

e-Santapan
Harian

2015

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh Scripture Union Indonesia (SU Indonesia) d/h. Pancar Pijar Alkitab (PPA) dan diterbitkan secara elektronik oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](http://www.ylsa.org).

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Santapan Harian
(<http://sabda.org/publikasi/e-sh>)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2015 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2015) Lukas 3:1-6 Memulai tahun dengan bertobat	16
(2-1-2015) Lukas 3:7-14 Buah pertobatan.....	17
(3-1-2015) Lukas 3:15-20 Memproklamasikan Kristus	18
(4-1-2015) Mazmur 1 Pilihlah yang tepat!.....	19
(5-1-2015) Lukas 3:21-38 Yesus dan Adam.....	20
(6-1-2015) Lukas 4:1-13 Menang dalam percobaan.....	21
(7-1-2015) Lukas 4:14-44 Judul: Baca Gali Alkitab 1	22
(7-1-2015) Lukas 4:14-21 Genaplah nubuat Yesaya.....	23
(8-1-2015) Lukas 4:22-30 Mukjizat atau Pembuat mukjizat?	24
(9-1-2015) Lukas 4:31-44 Masih tidak mau mengakui Dia?.....	25
(10-1-2015) Lukas 5:1-11 Gejala terjala.....	26
(11-1-2015) Mazmur 2 Jangan menolak yang dipilih Tuhan.....	27
(12-1-2015) Lukas 5:12-26 Termasuk yang mana?	28
(13-1-2015) Lukas 5:27-39 Sukacita ikut Yesus.....	29
(14-1-2015) Lukas 6:1-11 Judul: Baca Gali Alkitab 2	30
(14-1-2015) Lukas 6:1-11 Kontroversi di seputar Sabat	31
(15-1-2015) Lukas 6:12-19 Layanilah.....	32
(16-1-2015) Lukas 6:20-26 Saya mau ikut Yesus.....	33
(17-1-2015) Lukas 6:27-36 Kasih yang radikal	34
(18-1-2015) Mazmur 3 Sikap terpuji raja menghadapi musuh	35
(19-1-2015) Lukas 6:37-49 Taat: bukan pilihan.....	36
(20-1-2015) Lukas 7:1-10 Iman dan anugerah	37
(21-1-2015) Lukas 7:11-17 Firman memberi pengharapan	38
(22-1-2015) Lukas 7:18-35 Judul: Baca Gali Alkitab 3.....	39
(22-1-2015) Lukas 7:18-35 Jangan meragukan Yesus.....	40
(23-1-2015) Lukas 7:36-50 Yesus menerima orang berdosa	41
(24-1-2015) Lukas 8:1-15 Bertumbuh dan berbuahlah	42
(25-1-2015) Mazmur 4 Mendukung pemimpin yang dipilih Tuhan	44
(26-1-2015) Lukas 8:15-56 Judul: Baca Gali Alkitab 4.....	45
(26-1-2015) Lukas 8:16-25 Iman disaat badai.....	46

(27-1-2015) Lukas 8:26-39 Mengalami kuasa Kristus lalu bersaksi.....	48
(28-1-2015) Lukas 8:40-56 Ketika tiada lagi harapan	49
(29-1-2015) Lukas 9:1-9 Kuasa yang melayani.....	50
(30-1-2015) Lukas 9:10-17 Di tangan Tuhan, lebih dari cukup	51
(31-1-2015) Lukas 9:18-27 Sangkal diri, pikul salib, ikut Aku.....	52
(1-2-2015) Mazmur 5 Serangan fitnah	53
(2-2-2015) Lukas 9:28-45 Judul: Baca Gali Alkitab 5	54
(2-2-2015) Lukas 9:28-36 Demi murid-murid	55
(3-2-2015) Lukas 9:37-45 Percaya Yesus, berarti siap pikul salib.....	56
(4-2-2015) Lukas 9:46-56 Bahaya egosentrisme.....	57
(5-2-2015) Lukas 9:57-62 Prioritas Yesus!	58
(6-2-2015) Lukas 10:1-16 Prinsip Pengutusan	59
(7-2-2015) Lukas 10:17-24 Keberhasilan murid: kemenangan Kristus.....	61
(8-2-2015) Mazmur 6 Meratap karena tekanan hidup dari Tuhan	62
(9-2-2015) Lukas 10:25-37 Peka terhadap Sesama	63
(10-2-2015) Lukas 10:38-42 Memprioritaskan yang utama	64
(11-2-2015) Lukas 11:1-13 Berdoalah!	66
(12-2-2015) Lukas 11:14-36 Judul: Baca Gali Alkitab 6.....	67
(12-2-2015) Lukas 11:14-23 Otoritas Kristus	68
(13-2-2015) Lukas 11:24-28 Tidak boleh kosong	69
(14-2-2015) Lukas 11:29-36 Menerima dan melakukan firman	70
(15-2-2015) Mazmur 7 Keadilan Tuhan.....	71
(16-2-2015) Lukas 11:37-54 Teguran Kristus	72
(17-2-2015) Lukas 12:1-34 Judul: Baca Gali Alkitab 7.....	73
(17-2-2015) Lukas 12:1-12 Tidak ikut-ikutan munafik.....	74
(18-2-2015) Lukas 12:13-21 Kaya atau miskin?	75
(19-2-2015) Lukas 12:22-34 Di mana hatimu berada?	76
(20-2-2015) Lukas 12:35-48 Mental hamba.....	77
(21-2-2015) Lukas 12:49-53 Penghakiman harus terjadi.....	78
(22-2-2015) Mazmur 8 Karya agung penciptaan.....	79
(23-2-2015) Lukas 12:54-59 Penghakiman akan tiba	80

(24-2-2015) Lukas 13:1-9 Hukuman pasti setimpal.....	81
(25-2-2015) Lukas 13:10-17 Dibutuhkan revolusi mental	82
(26-2-2015) Lukas 13:18-35 Judul: Baca Gali Alkitab 8.....	83
(26-2-2015) Lukas 13:18-30 Masuk ke Kerajaan Allah	84
(27-2-2015) Lukas 13:31-35 Mengenai kematian Kristus	85
(28-2-2015) Lukas 14:1-6 Lagi kemunafikan!.....	86
(1-3-2015) Mazmur 9 Syukur untuk pertolongan Tuhan	87
(2-3-2015) Lukas 14:7-24 Ada undangan.....	88
(3-3-2015) Lukas 14:25-35 Yesus: prioritas utama.....	89
(4-3-2015) Lukas 15 Judul: Baca Gali Alkitab 1	90
(4-3-2015) Lukas 15:1-10 Mencari yang tersesat dan hilang.....	91
(5-3-2015) Lukas 15:11-32 Jangan seperti orang Farisi	92
(6-3-2015) Lukas 16:1-18 Penggunaan uang	93
(7-3-2015) Lukas 16:19-31 Tuhankah hartamu atau harta tuanmu?	94
(8-3-2015) Mazmur 10 Miris melihat kefasikan merajalela.....	95
(9-3-2015) Lukas 17:1-10 Tidak butuh iman lebih besar	96
(10-3-2015) Lukas 17:11-19 Syukur untuk merespons anugerah	97
(11-3-2015) Lukas 17:20-37 Kerajaan Allah datang	99
(12-3-2015) Lukas 18:1-30 Judul: Baca Gali Alkitab 2.....	101
(12-3-2015) Lukas 18:1-17 Menantikan Kerajaan Allah	102
(13-3-2015) Lukas 18:18-30 Jual hartamu	103
(14-3-2015) Lukas 18:31-43 Karena tidak memahami	104
(15-3-2015) Mazmur 11 Tuhan dasar yang teguh.....	105
(16-3-2015) Lukas 19:1-10 Yang terhilang ditemukan	106
(17-3-2015) Lukas 19:11-27 Integritas seorang pelayan	107
(18-3-2015) Lukas 19:28-48 Tangisilah dirimu.....	108
(19-3-2015) Lukas 20:1-19 Judul: Baca Gali Alkitab 3.....	109
(19-3-2015) Lukas 20:1-19 Manipulasi kuasa	110
(20-3-2015) Lukas 20:20-26 Kendalikan amarahmu	111
(21-3-2015) Lukas 20:27-44 Landasan kebenaran	112
(22-3-2015) Mazmur 12 Kata dusta, kata Tuhan, kata Anda!.....	113

(23-3-2015) Lukas 20:45-21:4 Kolonialisme rohani.....	114
(24-3-2015) Lukas 21:5-24 Badai HaShoah	115
(25-3-2015) Lukas 21:25-38 Kiamat sudah dekat.....	116
(26-3-2015) Lukas 22:1-23 Judul: Baca Gali Alkitab 4.....	117
(26-3-2015) Lukas 22:1-23 Perjanjian baru.....	118
(27-3-2015) Lukas 22:24-38 Kepemimpinan yang melayani.....	119
(28-3-2015) Lukas 22:39-53 Malam gelap jiwa	120
(29-3-2015) Mazmur 13 Menanti dengan iman.....	122
(30-3-2015) Lukas 22:54-62 Cintakah dikau akan Allah?.....	123
(31-3-2015) Lukas 22:63-23:12 Mafia peradilan	124
(1-4-2015) Lukas 23:26-56 Judul: Baca Gali Alkitab 5.....	125
(1-4-2015) Lukas 23:13-32 Melihat dari perspektif kehendak-Nya.....	126
(2-4-2015) Lukas 23:33-43 Penghiburan yang tidak terduga.....	127
(3-4-2015) Lukas 23:44-49 Penyesalan yang terlambat?	128
(4-4-2015) Lukas 23:50-56 Kerjakan seperti melakukan bagi Kristus	129
(5-4-2015) Lukas 24:1-12 Melampaui Harapan	130
(6-4-2015) Lukas 24:13-35 Anda mengenal Kristus?.....	131
(7-4-2015) Lukas 24:36-43 Allah akan menjawab keraguanmu.....	132
(8-4-2015) Lukas 24:44-49 Tanggung jawab seorang saksi	133
(9-4-2015) Bilangan 1:1-2:34 Laskar Tuhan	135
(10-4-2015) Bilangan 3:1-4:49 Dikhususkan untuk pelayanan	136
(11-4-2015) Bilangan 5 Judul: Baca Gali Alkitab 6.....	137
(11-4-2015) Bilangan 5 Setia pada Tuhan, jaga ketahiran hidup	138
(12-4-2015) Mazmur 14 Orang fasik pasti binasa!	139
(13-4-2015) Bilangan 6 Bangsa yang kudus, diberkati Tuhan	140
(14-4-2015) Bilangan 7 Mempersalahkan dengan sukacita	141
(15-4-2015) Bilangan 8 Penahbisan Lewi.....	142
(16-4-2015) Bilangan 9 Judul: Baca Gali Alkitab 7.....	143
(16-4-2015) Bilangan 9 Menyadari pimpinan Tuhan.....	144
(17-4-2015) Bilangan 10 Berangkat dengan iman.....	145
(18-4-2015) Bilangan 11 Keluhan dan keluhan	146

(19-4-2015) Mazmur 15 Karakteristik umat Tuhan.....	147
(20-4-2015) Bilangan 12 Kekhususan panggilan Tuhan.....	148
(21-4-2015) Bilangan 13 Tanggung jawab dan iman.....	149
(22-4-2015) Bilangan 14 Judul: Baca Gali Alkitab 8.....	150
(22-4-2015) Bilangan 14 Menyikapi pemberontakan.....	151
(23-4-2015) Bilangan 15 Bukti belas kasih Tuhan.....	152
(24-4-2015) Bilangan 16 Hak prerogatif Allah.....	154
(25-4-2015) Bilangan 17 Menghormati pilihan Tuhan.....	156
(26-4-2015) Mazmur 16 Yakin karena Tuhanku hidup!.....	157
(27-4-2015) Bilangan 18 Masing-masing dengan panggilannya.....	158
(28-4-2015) Bilangan 19 Mengatasi kenajisan.....	159
(29-4-2015) Bilangan 20 Memaknai warna kehidupan.....	160
(30-4-2015) Bilangan 21 Kemenangan dan hukuman.....	161
(1-5-2015) Bilangan 22:1-20 Bukannya tidak tahu.....	162
(2-5-2015) Bilangan 22:21-35 Ketika Allah menyatakan kehendak-Nya.....	163
(3-5-2015) Mazmur 17 Minta Tuhan membela.....	164
(4-5-2015) Bilangan 22:36-23:30 Judul: Baca Gali Alkitab 1.....	165
(4-5-2015) Bilangan 22:36-23:30 Berdaulat atas umat.....	166
(5-5-2015) Bilangan 24:1-25 Jangan melawan Allah.....	167
(6-5-2015) Bilangan 25 Cemburu membangkitkan murka.....	168
(7-5-2015) Bilangan 26 Hitung berkat.....	169
(8-5-2015) Bilangan 27:1-11 Hukum waris.....	170
(9-5-2015) Bilangan 27:12-23 Alih kepemimpinan.....	171
(10-5-2015) Mazmur 18 Bersyukur atas kasih setia Tuhan.....	172
(11-5-2015) Bilangan 28 Judul: Baca Gali Alkitab 2.....	173
(11-5-2015) Bilangan 28:1-15 Persembahkan yang terbaik.....	174
(12-5-2015) Bilangan 28:16-29:40 Umat Tuhan: identitas dan ibadah.....	175
(13-5-2015) Bilangan 30 Hati-hati bernazar.....	176
(14-5-2015) Lukas 24:50-53 Yesus naik ke surga.....	177
(15-5-2015) Bilangan 31:1-24 Kekudusan hidup sebagai umat.....	178
(16-5-2015) Bilangan 31:25-54 Pengalaman bersama Tuhan.....	179

(17-5-2015) Mazmur 19 Taurat yang menyegarkan jiwa	180
(18-5-2015) Bilangan 32 Judul: Baca Gali Alkitab 3	181
(18-5-2015) Bilangan 32 Gereja: tempat alami belas kasih	182
(19-5-2015) Bilangan 33 Kisah hidup = kisah karya Allah	183
(20-5-2015) Bilangan 34 Tempat perhentian.....	184
(21-5-2015) Bilangan 35:1-8 Hadir sebagai model.....	185
(22-5-2015) Bilangan 35:9-34 Kota perlindungan	186
(23-5-2015) Bilangan 36 Mari taat	187
(24-5-2015) Kisah Para Rasul 2:1-13 Pentakosta	188
(25-5-2015) 2 Korintus 2:1-11 Judul: Baca Gali Alkitab 4	189
(25-5-2015) 2 Korintus 1:1-11 Pengharapan dalam penderitaan	190
(26-5-2015) 2 Korintus 1:12-24 Berubah demi kebaikan	191
(27-5-2015) 2 Korintus 2:1-11 mempraktikkan kasih dan pengampunan.....	192
(28-5-2015) 2 Korintus 2:12-17 Berada dalam kemenangan Kristus	193
(29-5-2015) 2 Korintus 3:1-6 Semua karena Kristus.....	194
(30-5-2015) 2 Korintus 3:7-18 Kemuliaan pelayanan Perjanjian Baru	195
(31-5-2015) Mazmur 20 Doa untuk pemimpin	196
(1-6-2015) 2 Korintus 4:1-15 Judul: Baca Gali Alkitab 5	197
(1-6-2015) 2 Korintus 4:1-15 Menderita dalam pelayanan	198
(2-6-2015) 2 Korintus 4:16-5:10 Suatu saat menghadapi pengadilan.....	199
(3-6-2015) 2 Korintus 5:11-21 Diperdamaikan dengan Allah	200
(4-6-2015) 2 Korintus 6:1-10 Jangan sia-siakan	201
(5-6-2015) 2 Korintus 6:11-7:1 Hiduplah dalam kekudusan	202
(6-6-2015) 2 Korintus 7:2-16 Mengatasi konflik	203
(7-6-2015) Mazmur 21 Doa untuk pemimpin	204
(3-7-2015) 1 Raja-Raja 7:13-51 Agar Nama Tuhan Dipuja	205
(8-6-2015) 2 Korintus 8:1-15 Berbagi untuk keseimbangan.....	206
(9-6-2015) 2 Korintus 8:16-24 Masalah penggalangan dana.....	207
(10-6-2015) 2 Korintus 9 Judul: Baca Gali Alkitab 6	208
(10-6-2015) 2 Korintus 9:1-5 Jika berjanji, tepatilah	209
(11-6-2015) 2 Korintus 9:6-15 Memberi dengan sukacita.....	210

(12-6-2015) 2 Korintus 10:1-11 Menggunakan kuasa Tuhan.....	211
(13-6-2015) 2 Korintus 10:12-18 Bangga diri.....	212
(14-6-2015) Mazmur 22 Ratapan dan syukur	213
(15-6-2015) 2 Korintus 11:1-6 Waspada pengajar sesat	214
(16-6-2015) 2 Korintus 11:7-21 Hamba Tuhan otoriter.....	215
(17-6-2015) 2 Korintus 11:22-33 Alasan bermegah	216
(18-6-2015) 2 Korintus 12 Judul: Baca Gali Alkitab 7	217
(18-6-2015) 2 Korintus 12:1-10 Duri dalam daging.....	218
(2-7-2015) 1 Raja-Raja 7:1-12 Menjaga Motivasi Hati.....	219
(19-6-2015) 2 Korintus 12:11-21 Meyakinkan jemaat.....	220
(20-6-2015) 2 Korintus 13:1-13 Menyambut kedatangan	221
(21-6-2015) Mazmur 23 Raja gembala	222
(22-6-2015) 1 Raja-raja 1:1-27 Ambisi yang salah.....	223
(23-6-2015) 1 Raja-raja 1:28-53 Gagalnya sebuah ambisi	224
(24-6-2015) 1 Raja-raja 2:1-12 Supaya jadi pemimpin bijak.....	225
(25-6-2015) 1 Raja-raja 2:13-46 Bertindak adil dan sesuai hukum	226
(26-6-2015) 1 Raja-raja 3:1-15 Meminta hikmat Ilahi	227
(27-6-2015) 1 Raja-raja 3:16-28 Wujud hikmat Ilahi	228
(28-6-2015) Mazmur 24 Menikmati Sabat.....	229
(29-6-2015) 1 Raja-raja 1 Judul: Baca Gali Alkitab 8.....	230
(29-6-2015) 1 Raja-raja 4:1-34 Sumber hikmat.....	231
(30-6-2015) 1 Raja-raja 5:1-18 Untuk menyenangkan hati-Nya	232
(1-7-2015) 1 Raja-Raja 6:1-36 Ketaatan Manusia dan Penyertaan Tuhan	233
(4-7-2015) 1 Raja-Raja 8:22-53 Judul: Baca Gali Alkitab 1	234
(4-7-2015) 1 Raja-Raja 8:1-13 Paradoks Kehadiran Tuhan	235
(5-7-2015) Mazmur 25 Tetap Percaya Tuhan di Masa Sukar.....	236
(6-7-2015) 1 Raja-Raja 8:14-21 Saling Setia.....	237
(7-7-2015) 1 Raja-Raja 8:22-40 Mahahadir yang Intim	238
(8-7-2015) 1 Raja-Raja 8:41-53 Antara Keras dan Lembut	239
(9-7-2015) 1 Raja-Raja 8:54-66 Ketegangan Kini dan Nanti.....	240
(10-7-2015) 1 Raja-Raja 9:1-9 Berkat yang Melimpah	241

(11-7-2015) 1 Raja-Raja 9:10-28 Serasi Iman dan Perbuatan	242
(12-7-2015) Mazmur 26 Hidup Berintegritas.....	243
(13-7-2015) 1 Raja-Raja 10:1-29 Ada yang Lebih dari Salomo.....	244
(14-7-2015) 1 Raja-Raja 11:1-13 Judul: Baca Gali Alkitab 2	245
(14-7-2015) 1 Raja-Raja 11:1-13 Obral Cinta	246
(15-7-2015) 1 Raja-Raja 11:14-25 Ketika Menghadapi Masalah.....	247
(16-7-2015) 1 Raja-Raja 11:26-43 Akhir Hidup Salomo	248
(17-7-2015) 1 Raja-Raja 12:1-24 Dampak Dosa	249
(18-7-2015) 1 Raja-Raja 12:25-33 Kehendak Tuhan, Bukan Kepentingan Kita.....	250
(19-7-2015) Mazmur 27 Nantikanlah Tuhan.....	251
(20-7-2015) 1 Raja-Raja 13 Judul: Baca Gali Alkitab 3	252
(20-7-2015) 1 Raja-Raja 13:1-10 Kuasa Membuat Buta	253
(21-7-2015) 1 Raja-Raja 13:11-34 Menaati Allah Tanpa Syarat	254
(22-7-2015) 1 Raja-Raja 14:1-20 Dablek	255
(23-7-2015) 1 Raja-Raja 14:21-31 Pengaruh Ibu	256
(24-7-2015) 1 Raja-Raja 15:1-24 Abiam dan Asa.....	257
(25-7-2015) 1 Raja-Raja 15:25-16:7 Bagai Kacang Lupa Kulit.....	258
(26-7-2015) Mazmur 28 Ketika Tuhan Tampak Diam.....	259
(27-7-2015) 1 Raja-Raja 16:8-34 Ela, Zimri, Omri, Ahab.....	260
(28-7-2015) 1 Raja-Raja 17 Judul: Baca Gali Alkitab 4	261
(28-7-2015) 1 Raja-Raja 17:1-6 Ketaatan Seorang Hamba	262
(29-7-2015) 1 Raja-Raja 17:7-24 Memperlihatkan Wajah Allah	263
(30-7-2015) 1 Raja-Raja 18:1-15 Obaja: Hamba Allah.....	264
(31-7-2015) 1 Raja-Raja 18:16-46 Pemimpin Rohani	265
(1-8-2015) 1 Raja-Raja 19:1-18 Tuhan Hadir dalam Keheningan.....	266
(2-8-2015) Mazmur 29 Menyembah TUHAN	267
(3-8-2015) 1 Raja-Raja 19:19-21 Perlu Perhitungan.....	268
(4-8-2015) 1 Raja-Raja 20:1-22 Judul: Baca Gali Alkitab 5.....	269
(4-8-2015) 1 Raja-Raja 20:1-22 Di Titik Nadir	270
(5-8-2015) 1 Raja-Raja 20:23-34 Tahu Diri di hadapan Tuhan	271
(6-8-2015) 1 Raja-Raja 20:35-43 Seperti Ahab atau Daud?	272

(7-8-2015) 1 Raja-Raja 21:1-16 Tak Lepas dari Pengaruh Sekitar	273
(8-8-2015) 1 Raja-Raja 21:17-29 Bila Tidak Sejalan dengan Tuhan	274
(9-8-2015) Mazmur 30 Alasan untuk Bersyukur	275
(10-8-2015) 1 Raja-Raja 22:1-18 Kebenaran atau Kenyamanan?	276
(11-8-2015) 1 Raja-Raja 22:19-40 Mengenal Suara Tuhan	277
(12-8-2015) 1 Raja-Raja 22:41-54 Pilihan Terbaik di tengah Kondisi Buruk	278
(13-8-2015) 2 Raja-Raja 1:1-18 Tempat Utama bagi Allah	279
(14-8-2015) 2 Raja-Raja 2:1-18 Judul: Baca Gali Alkitab 6	280
(14-8-2015) 2 Raja-Raja 2:1-18 Kuasa Allah dan Pelayanan	281
(15-8-2015) 2 Raja-Raja 2:19-25 Kendala dalam Pelayanan	282
(16-8-2015) Mazmur 31 Bejana Pecah di Tangan Tuhan	283
(17-8-2015) 2 Raja-Raja 3:1-27 Lengan Allah yang Perkasa	284
(18-8-2015) 2 Raja-Raja 4:1-7 Beriman Secara Konkret	285
(19-8-2015) 2 Raja-Raja 4:8-37 Allah, Sandaran Hidupku	286
(20-8-2015) 2 Raja-Raja 4:38-44 Aman dalam Perlindungan-Nya	287
(21-8-2015) 2 Raja-Raja 5:1-27 Di Balik Ketaatan, Ada Rahmat Allah	288
(22-8-2015) 2 Raja-Raja 6:1-7 Sehati dan Peduli	289
(23-8-2015) Mazmur 32 Resep Bahagia (1)	290
(24-8-2015) 2 Raja-Raja 6:8-23 Tuhan Menolong Hamba-Nya	291
(25-8-2015) 2 Raja-Raja 6:24-7:2 Dalam Situasi yang Tidak Memungkinkan	292
(26-8-2015) 2 Raja-Raja 7:3-20 Allah Menolong dalam Segala Sesuatu	293
(27-8-2015) 2 Raja-Raja 8:1-6 Allah Memelihara Melalui Berbagai Cara	294
(28-8-2015) 2 Raja-Raja 8:7-15 Judul: Baca Gali Alkitab 7	295
(28-8-2015) 2 Raja-Raja 8:7-15 Harus Diberitakan	296
(29-8-2015) 2 Raja-Raja 8:16-29 Jadilah Teladan	297
(30-8-2015) Mazmur 33 Resep Bahagia (2)	298
(31-8-2015) 2 Raja-Raja 9:1-15 Untuk Kelanjutan Pelayanan	299
(1-9-2015) 2 Raja-Raja 9:16-37 Tuhan Memihak Hamba-Nya	300
(2-9-2015) 2 Raja-Raja 10:1-17 Tuhan Tidak Pernah Lalai	301
(3-9-2015) 2 Raja-Raja 10:18-36 Tetap Hidup bagi Tuhan	302
(4-9-2015) 2 Raja-Raja 11:1-20 Penghancur atau Penolong?	303

(5-9-2015) 2 Raja-Raja 11:21-12:21 Awalnya, Akhirnya Tidak Baik	304
(6-9-2015) Mazmur 34 Respons terhadap Penderitaan	305
(7-9-2015) 2 Raja-Raja 13:1-13 Judul: Baca Gali Alkitab 1	306
(7-9-2015) 2 Raja-Raja 13:1-13 Hanya Mau Belas Kasih-Nya.....	307
(8-9-2015) 2 Raja-Raja 13:14-25 Penentu Sukses	308
(9-9-2015) 2 Raja-Raja 14:1-22 Takabur itu Menghancurkan.....	309
(10-9-2015) 2 Raja-Raja 14:23-29 Kontradiksi	310
(11-9-2015) 2 Raja-Raja 15:1-7;32-38 Jauhkan Penyembahan Berhala	311
(12-9-2015) 2 Raja-Raja 15:8-31 Bukit Kehancuran	312
(13-9-2015) Mazmur 35 Tuhan, Hakim yang Adil	313
(14-9-2015) 2 Raja-Raja 16:1-20 Menggantikan Tuhan?	314
(15-9-2015) 2 Raja-Raja 17:1-23 Mati bagi Diri Sendiri?	315
(16-9-2015) 2 Raja-Raja 17:24-41 Ibadah untuk Diriku?	316
(17-9-2015) 2 Raja-Raja 18:1-12 Judul: Baca Gali Alkitab 2	317
(17-9-2015) 2 Raja-Raja 18:1-22 Upaya Ketaatan	318
(18-9-2015) 2 Raja-Raja 18:13-37 Keterbatasan Kuasa Manusia.....	319
(19-9-2015) 2 Raja-Raja 19:1-37 Masalah Kita = Kesempatan Allah	320
(20-9-2015) Mazmur 36 Pilihan Hidup	321
(21-9-2015) 2 Raja-Raja 20:1-21 Judul: Baca Gali Alkitab 3	322
(21-9-2015) 2 Raja-Raja 20:1-21 Berkah dan Kutuk.....	324
(22-9-2015) 2 Raja-Raja 21:1-26 Pemimpin yang Membawa Kehancuran.....	325
(23-9-2015) 2 Raja-Raja 22:1-20 Kesegaran dan Kekelaman.....	326
(24-9-2015) 2 Raja-Raja 23:1-20 Tindakan Setelah Pertobatan Hati.....	327
(25-9-2015) 2 Raja-Raja 23:21-30 Kehendak Tuhan Tidak Dapat Diubah	328
(26-9-2015) 2 Raja-Raja 23:31-24:17 Misteri Kehidupan	329
(27-9-2015) Mazmur 37 Menyikapi Ketidakadilan.....	330
(28-9-2015) 2 Raja-Raja 24:18-25:21 Penghakiman Allah Tidak Terelakkan	331
(29-9-2015) 2 Raja-Raja 25:22-26 Kebodohan Para Pemimpin	332
(30-9-2015) 2 Raja-Raja 25:27-30 Judul: Baca Gali Alkitab 4	333
(30-9-2015) 2 Raja-Raja 25:27-30 Anugerah Allah Tidak Pernah Lenyap.....	334
(1-10-2015) 1 Tesalonika 1:1-10 Bertumbuh dan Berbuah	335

(2-10-2015) 1 Tesalonika 2:1-12 Hati Seorang Hamba.....	336
(3-10-2015) 1 Tesalonika 2:13-20 Tetap Kuat di Tengah Tantangan	337
(4-10-2015) Mazmur 38 Tuhan, Sang Penyelamat.....	338
(5-10-2015) 1 Tesalonika 3:1-13 Hati Seorang Gembala	339
(6-10-2015) 1 Tesalonika 4:1-12 Hidup Berkenan kepada Allah.....	340
(7-10-2015) 1 Tesalonika 4:13-18 Judul: Baca Gali Alkitab 5	341
(7-10-2015) 1 Tesalonika 4:13-18 Pengharapan Dibalik Kematian	342
(8-10-2015) 1 Tesalonika 5:1-11 Sikap Menyambut Kedatangan Kristus.....	343
(9-10-2015) 1 Tesalonika 5:12-28 Sikap Hidup Orang Percaya.....	344
(10-10-2015) 2 Tesalonika 1:1-12 Bukti Keadilan Allah.....	345
(11-10-2015) Mazmur 39 Ketika Hidup Terasa Melelahkan	346
(12-10-2015) 2 Tesalonika 2:1-12 Jangan Membiarkan Diri Disesatkan!.....	347
(13-10-2015) 2 Tesalonika 2:13-17 Judul: Baca Gali Alkitab 6	348
(13-10-2015) 2 Tesalonika 2:13-17 Memperoleh Kemuliaan Kristus.....	349
(14-10-2015) 2 Tesalonika 3:1-18 Ikuti Teladan Kami!.....	350
(15-10-2015) Ayub 15 Penderitaan Identik Karma?.....	351
(16-10-2015) Ayub 16:1-17:16 Bawalah Perkaramu kepada Allah	352
(17-10-2015) Ayub 18 Konsep Sebab-Akibat yang Absurd	353
(18-10-2015) Mazmur 40 Menanggapi Pertolongan Tuhan	354
(19-10-2015) Ayub 19 Judul: Baca Gali Alkitab 7	355
(19-10-2015) Ayub 19 Beriman di tengah Penderitaan.....	356
(20-10-2015) Ayub 20 Hati-Hati dengan "Playing God"	357
(21-10-2015) Ayub 21 Penghibur Bukan Perongrong.....	358
(22-10-2015) Ayub 22 Ajaran yang Membawa "Maut"	359
(23-10-2015) Ayub 23:1-24:25 Bukan "Allah" yang Kukenal	360
(24-10-2015) Ayub 25 Konsep Tuhan Tak Tergugat	361
(25-10-2015) Mazmur 41 Selama Tuhan Masih Beserta	362
(26-10-2015) Ayub 26:1-27:23 Pergumulan Mendatangkan Kedewasaan.....	363
(27-10-2015) Ayub 28:1-29:25 Takut akan Tuhan dan Jauhi Kejahatan.....	364
(28-10-2015) Ayub 30:1-31:40 Hidup Murni di hadapan Tuhan.....	365
(29-10-2015) Amsal 10:1-16 Judul: Baca Gali Alkitab 8.....	366

(29-10-2015) Amsal 10:1-16 Tiga Berkat Kehidupan.....	367
(30-10-2015) Amsal 10:17-32 Menuju Jalan Kehidupan	368
(31-10-2015) Amsal 11:1-15 Bahasa Kasih Tuhan.....	369
(1-11-2015) Mazmur 42 - 43 Kegelapan Rohani	370
(2-11-2015) Amsal 11:16-31 Pohon Kehidupan	371
(3-11-2015) Amsal 12:1-14 Rancangan Orang Benar	372
(4-11-2015) Amsal 12:15-28 Jalan Kebenaran vs Jalan Kemurtadan	373
(5-11-2015) Amsal 13:1-25 Terang Orang Benar	374
(6-11-2015) Amsal 14:1-20 Jauhilah Orang Bebal.....	375
(7-11-2015) Amsal 14:21-30 Mahkota Orang Bijak.....	376
(8-11-2015) Mazmur 44 Judul: Baca Gali Alkitab 1	377
(8-11-2015) Mazmur 44 Iman yang Tidak Mudah Goyah.....	378
(9-11-2015) Amsal 15:1-15 Mata TUHAN.....	379
(10-11-2015) Amsal 15:16-33 Sepiring Sayur dengan Kasih.....	380
(11-11-2015) Amsal 16:1-16 Arah Langkah Manusia	381
(12-11-2015) Amsal 16:17-33 Kecongkakan Mendahului Kehancuran	382
(13-11-2015) Amsal 17:1-12 Pilihan Hidup.....	383
(14-11-2015) Amsal 17:13-28 Hidup Bijak.....	384
(15-11-2015) Mazmur 45 Judul: Baca Gali Alkitab 2	385
(15-11-2015) Mazmur 45 Nyanyian Kasih dan Nyanyian Pengajaran	386
(16-11-2015) Amsal 18:1-24 Tuhan, Menara yang Kuat.....	387
(17-11-2015) Amsal 19:1-17 Hidup Berakal Budi dan Berbelas Kasihan.....	388
(18-11-2015) Amsal 19:18-29 Mendidik di dalam Tuhan	389
(19-11-2015) Amsal 20:1-15 Yang Tidak Benar dan yang Benar.....	390
(20-11-2015) Amsal 20:16-30 Panduan Praktis dalam Kehidupan.....	391
(21-11-2015) Amsal 21:1-15 Diciptakan dengan Tujuan	392
(22-11-2015) Mazmur 46 Judul: Baca Gali Alkitab 3	393
(22-11-2015) Mazmur 46 Allah, Kota Benteng Kita.....	394
(23-11-2015) Amsal 21:16-31 Tuhan yang tak Tertandingi	395
(24-11-2015) Amsal 22:1-16 Kekayaan yang Halal.....	396
(25-11-2015) Amsal 22:17-29 Pasanglah Telingamu.....	397

(26-11-2015) Amsal 23:1-16 Bukan Sekadar Jamuan.....	398
(27-11-2015) Amsal 23:17-35 Nikmat Membawa Sengsara.....	399
(28-11-2015) Amsal 24:1-18 Otak, Bukan Otot!	400
(29-11-2015) Mazmur 47 Judul: Baca Gali Alkitab 4	401
(29-11-2015) Mazmur 47 Dialah Allah dan Raja Kita	402
(30-11-2015) Amsal 24:19-34 Dua Kewarganegaraan.....	403
(1-12-2015) Amsal 25:1-14 Menjadi Pembawa Damai.....	404
(2-12-2015) Amsal 25:15-28 Bara di atas Kepala	405
(3-12-2015) Amsal 26:1-16 Belajar Menjadi Bijak.....	406
(4-12-2015) Amsal 26:17-28 Lidah tak Bertulang	407
(5-12-2015) Amsal 27:1-14 Hikmat dalam Bersikap.....	408
(6-12-2015) Mazmur 48 Judul: Baca Gali Alkitab 5	409
(6-12-2015) Mazmur 48 Ingat dan Ceritakanlah.....	410
(7-12-2015) Amsal 27:15-27 Manusia Menajamkan Sesamanya.....	411
(8-12-2015) Amsal 28:1-14 Orang Fasik akan Tertimpa Malapetaka.....	412
(9-12-2015) Amsal 28:15-28 Hiduplah dengan Benar	413
(10-12-2015) Amsal 29:1-15 Hikmat untuk Menerima Teguran.....	414
(11-12-2015) Amsal 29:16-27 Takut akan Allah, Bukan pada Manusia.....	415
(12-12-2015) Amsal 30:1-16 Hikmat Menuntut Kerendahan Hati.....	416
(13-12-2015) Mazmur 49 Judul: Baca Gali Alkitab 6	417
(13-12-2015) Mazmur 49 Kebahagiaan Sejati.....	418
(14-12-2015) Amsal 30:17-33 Misteri Kehidupan	419
(15-12-2015) Amsal 31:1-9 Hikmat Seorang Pemimpin	420
(16-12-2015) Amsal 31:10-31 Isteri yang Takut akan Allah	421
(17-12-2015) Mikha 1:1-7 Mendengar meski Menyakitkan	422
(18-12-2015) Mikha 1:8-16 Kedukaan yang Benar.....	423
(19-12-2015) Mikha 2:1-11 Mendengar yang Diinginkan.....	424
(20-12-2015) Mazmur 50 Judul: Baca Gali Alkitab 7	425
(20-12-2015) Mazmur 50 Ibadah dan Kehidupan	426
(21-12-2015) Mikha 2:12-13 Janji Pemulihan dan Keselamatan	427
(22-12-2015) Mikha 3:1-12 Pemimpin Bukan Penguasa	428

(23-12-2015) Mikha 4:1-5 Pedang Menjadi Mata Bajak.....	429
(24-12-2015) Mikha 4:6-14 Mengumpulkan yang Pincang	430
(25-12-2015) Mikha 5:1-8 Betlehem Efrata	431
(26-12-2015) Mikha 5:9-14 Kepada Siapa Kita Percaya?.....	432
(27-12-2015) Mazmur 51 Judul: Baca Gali Alkitab 8	433
(27-12-2015) Mazmur 51 Dalam Dosa AKu Dikandung Ibuku	435
(28-12-2015) Mikha 6:1-8 Seperti Kacang Lupa Kulitnya	436
(29-12-2015) Mikha 6:9-16 Takut kepada Nama-Nya	437
(30-12-2015) Mikha 7:1-13 Menunggu-nunggu Tuhan	438
(31-12-2015) Mikha 7:14-20 Gembalakanlah Umat-Mu	439
Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2011	440
Sumber Bahan Renungan Kristen	440
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA	440
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA.....	440

Kamis, 1 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 3:1-6](#)

Lukas 3:1-6

Memulai tahun dengan bertobat

Judul: Memulai tahun dengan bertobat

Masa antara PL dan PB merupakan masa Tuhan berdiam diri terhadap umat-Nya. Mengapa? Karena umat berulang kali menolak firman yang Dia sampaikan melalui para nabi-Nya. Namun, era kebisuan itu segera berakhir.

LAI menempatkan kutipan [Yesaya 40:3-5](#) ini di mulut Yohanes Pembaptis (4-6; perhatikan tanda kutip di antara ayat 3 dan 6). Namun, kita bisa juga melihat ayat 4-6 ini sebagai bagian dari komentar Lukas akan sosok Yohanes.

Yohanes adalah sosok yang dinubuatkan Yesaya, bahwa ia akan datang untuk mempersiapkan kedatangan Sang Mesias. Lukas sengaja memberikan catatan yang cukup detail mengenai masa permulaan pelayanan Yohanes, mulai dari masa pemerintahan kaisar Romawi, Tiberius (1) sampai pada konteks umat Yahudi yang dipimpin oleh imam besar Kayafas (2). Merupakan suatu fakta sejarah bahwa Yohanes memulai tugas panggilannya untuk merintis kedatangan Sang Mesias. Pemberitaan Yohanes jelas dan lugas, "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (3). Juruselamat akan datang untuk membawa keselamatan dari Allah kepada umat yang mendurhakai-Nya. Maka bertobat menjadi kata kunci untuk menyambut Kristus. Bertobat dalam pengertian Bahasa Yunani ialah merubah pikiran. Namun dalam konsep orang Yahudi, termasuk di dalamnya ialah mengubah arah hidup. Maka pertobatan harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan, dengan memberi diri dibaptis. Dengan demikian, Allah melalui Tuhan Yesus akan mengampuni umat-Nya.

Panggilan untuk bertobat yang disertai janji pengampunan ini bukan hanya berlaku untuk umat Yahudi, tetapi juga bagi semua umat di muka bumi ini. Maka, jadikan hari permulaan di tahun 2015 ini sebagai hari untuk merespons panggilan Tuhan dengan bertobat. Artinya, bersedia mengubah pikiran dan tindakan kita. Di tahun yang lalu, mungkin kita hidup lebih banyak untuk diri sendiri, dengan mengabaikan firman Tuhan dan tidak peduli pada sesama kita. Maka sekaranglah waktunya untuk hidup bagi Tuhan dan menjadi berkat buat sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 2 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 3:7-14](#)

Lukas 3:7-14

Buah pertobatan

Judul: Buah pertobatan

Bertobat bukan hanya berarti perubahan pikiran, melainkan yang terutama adalah arah dan sikap hidup. Maka harus ada buah pertobatan yang membuktikan kesejatian pertobatan itu (8a). Pertobatan palsu atau pura-pura akan berakibat mengerikan, yaitu penghukuman keras (9).

Kepada orang Yahudi yang menganggap diri sebagai keturunan Abraham, Yohanes dengan tegas mengatakan bahwa mereka akan diselamatkan bukan karena mereka keturunan Abraham (8b). Buah pertobatanlah yang akan membuktikan kesejatian mereka sebagai keturunan bapak kaum beriman ([Kej. 15:6](#)). Jika mereka mengaku memiliki iman seperti Abraham, maka seharusnya mereka bertindak sesuai dengan tindakan Abraham yang berdasarkan iman itu. Salah satu wujud iman Abraham ialah rela mempersembahkan Ishak, putra tunggalnya. Sikap yang berpusat pada kehendak Allah dan bukan berpusat pada diri sendiri ini, merupakan tanda atau bukti atau buah dari pertobatan sejati.

Kepada tiga kelompok orang yang menanyakan perihal buah pertobatan yang harus mereka tunjukkan, Yohanes menegaskan tentang perubahan sikap. Bila sebelumnya berorientasi pada diri sendiri, dengan tidak peduli pada yang berkekurangan (11), menggerogoti uang pajak orang lain (13), dan menyalahgunakan otoritas untuk keuntungan pribadi (14), kemudian harus berpusat kepada Tuhan. Maka berlakulah nasihat Paulus kepada jemaat Kolose, "Apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" ([Kol. 3:23](#)).

Mari kita lihat ke dalam diri sendiri. Adakah bukti pertobatan yang harus kita wujudkan? Mungkin cara kerja kita yang berpusat pada diri sendiri telah merugikan sesama kita. Atau pelayanan kita di gereja atau masyarakat bermotivasi untuk keuntungan kita sendiri. Atau kita menyalahgunakan kepercayaan orang lain dengan memanfaatkannya untuk kepentingan kita sendiri. Atau mungkin ada hal-hal lain yang Tuhan nyatakan kepada Anda. **BERTOBATLAH!** Hasilkanlah buah pertobatan yang menyenangkan Tuhan dan yang menjadi berkat bagi orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 3 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 3:15-20](#)

Lukas 3:15-20

Memproklamasikan Kristus

Judul: Memproklamasikan Kristus

Kesuksesan pelayanan Yohanes merupakan hal yang fenomenal. Banyak orang saat itu menduga bahwa dia adalah Mesias itu sendiri. Ini bisa dimaklumi karena semangat, kuasa, dan otoritas yang ia tunjukkan tidak kalah dari nabi-nabi PL, khususnya Elia (lihat [Yoh. 1:21](#)). Namun, Yohanes tetap sadar diri bahwa dia bukanlah Mesias. Dia hanyalah pendahulu Mesias.

Yohanes menegaskan tiga perbedaan mendasar antara dirinya dengan Mesias. Pertama, Mesias lebih berkuasa daripadanya (16). Ini menunjukkan perbedaan status. Yohanes hanyalah nabi, ini ditegaskan oleh Yesus sendiri kelak dalam [Lukas 7:26](#). Mesias ialah Allah yang berinkarnasi. Maka, meski hanya melepas tali kasut Mesias pun Yohanes merasa tidak layak!

Kedua, Mesias membaptis dengan Roh Kudus dan api (16), sementara Yohanes hanya mempraktikkan ritual baptisan sebagai lambang pertobatan. Kristuslah yang sungguh-sungguh membawa pertobatan, kelahiran baru, dan pemurnian di dalam hati orang yang percaya. Api dalam konteks PL menunjuk pada pemurnian.

Ketiga, Yohanes datang untuk menegur dosa agar orang bertobat dan menerima Kristus. Namun Kristuslah yang kemudian akan menghakimi mereka yang menolak untuk bertobat (17). Salah satu kasus penolakan itu ialah Herodes. Berbeda dengan orang-orang yang datang kepada Yohanes untuk meminta petunjuk bagaimana menghasilkan buah pertobatan, Herodes justru memenjarakan Yohanes sebagai wujud penolakannya untuk bertobat (19-20).

Yohanes menjalankan fungsinya sebelum Kristus datang dengan mempersiapkan generasinya untuk menyambut Sang Juruselamat. Kita, yang hidup sesudah masa Kristus di bumi ini, bertugas memproklamasikan Dia sebagai satu-satunya pengharapan bagi dunia agar tidak menghadapi penghakiman akhir dari Dia. Sebaliknya, dengan bertobat dan memberi diri diselamatkan oleh Kristus, orang akan mengalami pembaruan dan pemurnian hidup. Mari kita bertekad untuk menjalankan panggilan mulia ini di tahun yang baru ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 4 Januari 2015

Bacaan : [Mazmur 1](#)

Mazmur 1

Pilihlah yang tepat!

Judul: Pilihlah yang tepat!

Mana yang Anda pilih: anak belajar dengan tekun, mendapat nilai cukup dan naik kelas; atau anak menyontek, mendapat hasil baik sekali, dan naik kelas? Kedua pilihan sama-sama berpengaruh untuk masa depan anak. Pilihan kedua, sepintas lebih menguntungkan anak. Namun, berdampak membentuk karakter malas dan bergantung pada orang lain. Sementara, pilihan pertama, memacu anak belajar lebih baik, mengembangkan karakter tekun dan jujur.

Jalan orang benar dan jalan orang fasik tidak dapat disatukan, keduanya memiliki perbedaan seperti minyak dan air (5). Karena itu, setiap orang harus bisa membuat pilihan, jalan mana yang diikutinya. Mengikuti jalan orang benar, merupakan pilihan yang benar juga tepat. Standarnya jelas, yakni firman Tuhan, yang direnungkan secara teratur (2). Hasilnya pun teruji, dapat dilihat dari buah yang dihasilkan. Yaitu, buah yang masak pohon, bukan karbitan. Artinya orang yang hidupnya berpaut pada firman Tuhan, akan menghasilkan buah perbuatan yang baik, yang menyenangkan Tuhan dan memberkati sesama (3, 6a).

Sebaliknya memilih mengikuti jalan orang fasik, membawa seseorang pada jalan yang sesat dan menuju kebinasaan (6b). Standar yang digunakan ialah dunia ini (1). Kehidupan yang dikendalikan oleh bujuk rayu dunia ini, hanya menghasilkan kesia-siaan, ibarat kulit padi yang ditiup angin (4). Artinya, di mata Tuhan, kehidupan orang fasik tidak berkenan, bahkan tidak menjadi berkat buat sesama.

Masing-masing pilihan memiliki akibat sendiri-sendiri. Anda baru memasuki hari ke-4 2015. Jangan salah memilih cara hidupmu untuk 361 hari ke depan! Anda mau disebut orang benar yang berbahagia dan yang sukses? Atau Anda mau mengakhiri tahun ini dengan kesia-siaan dan bahkan menuju kebinasaan? Pilihan ada di tangan Anda!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 5 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 3:21-38](#)

Lukas 3:21-38

Yesus dan Adam

Judul: Yesus dan Adam

Setelah Yohanes menunjuk kepada Mesias, kini giliran Lukas, si penulis Injil memperkenalkan sosok Mesias. Tiga perikop berturut-turut ([Luk. 3:21-22](#), [3:23-38](#), [4:1-13](#)) berisi perkenalan perdana mengenai Mesias di dalam diri Yesus.

Perkenalan itu dimulai dengan peristiwa pembaptisan Yesus, yang sekaligus menjadi ajang pernyataan dari Allah mengenai pelayanan Yesus sebagai Mesias. Sebenarnya, Yesus tidak perlu dibaptis karena Dia tidak berdosa. Namun dengan dibaptis, Yesus menyamakan diri-Nya dengan manusia berdosa yang harus Dia tebus. Maka, pembaptisan merupakan tanda bahwa karya Mesias untuk menyelamatkan manusia sudah dimulai. Pembaptisan ini diperkenan Allah Bapa sehingga Bapa menyatakan "Engkaulah Anak-Ku yang kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan" (22). Roh Kudus dalam wujud burung merpati turun ke atas Yesus sebagai simbol pengurapan Allah atas jabatan mesianik Yesus.

Identifikasi Yesus dengan manusia berdosa dipaparkan Lukas melalui silsilah Yesus yang berakar pada tiga tokoh utama yaitu Daud (31), Abraham (34), dan Adam (38). Dengan berakar pada Daud dan Abraham, Yesus dibuktikan sebagai keturunan Israel sejati, bahkan keturunan raja, sejalan dengan silsilah Yesus yang disusun oleh Matius ([Mat. 1:1](#)). Berakar pada Adam menunjukkan bahwa Yesus adalah manusia sejati, yang berbagian dengan penciptaan pertama, yaitu anak Allah (38; [Kej. 5:1](#)).

Maka, kisah Yesus bukanlah dongeng atau khayalan semata melainkan kisah seorang Anak Manusia sejati, yang hadir di dalam sejarah. Dia ada sebagai keturunan dari orang-orang atau tokoh-tokoh yang pernah ada. Namun berbeda dari manusia-manusia lainnya, Ia tidaklah berbuat dosa. Dan bila dibandingkan dengan Adam, maka kita akan melihat suatu kontras. Adam, sang manusia pertama, telah jatuh ke dalam dosa dan membuat umat manusia tercemar dosa dan menerima maut sebagai upah dosa itu. Namun Yesus, melalui pengurbanan-Nya di kayu salib, menawarkan keselamatan dari hukuman dosa, jika manusia mau percaya kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 6 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 4:1-13](#)

Lukas 4:1-13

Menang dalam pencobaan

Judul: Menang dalam pencobaan

Adam diciptakan menurut gambar Allah ([Kej. 1:26](#)). Namun menghadapi pencobaan dari Iblis, Adam gagal dan jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan yang membuat semua manusia tercemar dosa. Itulah Adam, nama yang disebut terakhir dalam silsilah Yesus ([Luk. 3:38](#)). Lalu bagaimana bila Yesus sendiri yang menghadapi pencobaan dari Iblis?

Setelah berpuasa selama empat puluh hari, tak ada yang lebih menarik selain makanan. Tentu akan dimaklumi bila saat itu Ia mengubah batu menjadi roti (2-3) untuk memuaskan rasa laparnya. Namun kalau kita cermati, perkataan Iblis "Jika Engkau Anak Allah....." sesungguhnya merupakan godaan agar Yesus bertindak demi diri-Nya sendiri, dan lepas dari ketergantungan kepada Bapa. Jelas, ini merupakan bentuk tiadanya iman. Maka jawaban Yesus yang dikutip dari [Ulangan 8:3](#), "... Manusia hidup bukan dari roti saja" mengajarkan bahwa manusia hidup karena kebaikan Allah yang memelihara dan memenuhi kebutuhan manusia. Maka hidup berarti bergantung penuh pada Allah meski situasi tidak menjanjikan apapun. Pencobaan kedua merupakan tawaran untuk menggapai kuasa. Namun tawaran itu tidak gratis karena Iblis menuntut imbalan agar Yesus menyembah dia. Padahal jelas, Iblis tak layak disembah dan tidak memiliki kuasa sedemikian besar untuk ditawarkan kepada Yesus (6). Maka dengan mengutip [Ulangan 6:13](#), Yesus menegaskan bahwa hanya Allah saja yang patut disembah. Pencobaan ketiga merupakan godaan untuk menguji perlindungan Allah karena itu berarti meragukan kesetiaan Allah. Tentu saja Yesus tidak mau memaksa Allah untuk melakukan mukjizat. Lalu Yesus mengutip [Ulangan 6:16](#) untuk melawan perkataan Iblis (12). Iblis pun gagal (13).

Kunci kemenangan Yesus adalah mengikuti pimpinan Allah kemanapun Allah mengarahkan Dia. Ini pelajaran penting karena kita pun akan mengalami saat-saat kritis dalam perjalanan iman kita yang memungkinkan kita mempertanyakan kebaikan dan kesetiaan Allah. Maka berpeganglah pada firman Allah dan percaya penuh pada-Nya apapun situasi yang kita hadapi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 7 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 4:14-44](#)

Lukas 4:14-44

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Bandingkan ayat 1, 14, dan 18. Unsur apa yang muncul di setiap ayat? Apa yang dinyatakan ayat-ayat tersebut mengenai sumber kuasa Yesus?
2. Berdasarkan uraian nabi Yesaya, apa misi yang Yesus sandang? Bagaimana Ia menggenapinya? (18-19)
3. Setelah mendengar pernyataan Yesus tentang diri-Nya, menurut Anda pengharapan apa yang muncul dalam diri orang-orang yang berada di rumah ibadat sehingga mereka bertanya demikian (21-22)?
4. Apa yang Yesus ingin sampaikan di ayat 23-24 dan melalui kisah Elia dan Elisa di ayat 25-27?
5. Apa yang membuat orang banyak terkesan akan pengajaran Yesus (31-36)? Mengapa?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa keheranan orang di rumah ibadat (22) berubah menjadi kemarahan (28-29)?
2. Bagaimana kisah di ayat 31-36 berkaitan dengan [Lukas 4:18-19](#)?
3. Mengapa Yesus merasa perlu untuk pergi ke suatu tempat yang sunyi (42)? Apa yang menjadi prioritas-Nya?
4. Pelajaran apa yang Anda dapatkan mengenai Kerajaan Allah dari [Lukas 4:14-44](#) ini?

Apa respons Anda?

1. Adakah pengalaman mengenai kuasa Yesus yang mengesankan Anda secara pribadi? Apakah itu?
2. Dalam hal apa, otoritas Yesus memerdekakan Anda?

Pokok Doa:

Agar umat Tuhan mengalami kuasa Yesus dalam hidup sehari-hari dan semakin menyadari bahwa Dialah Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/01/04/>

Rabu, 7 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 4:14-21](#)

Lukas 4:14-21

Genaplah nubuat Yesaya

Judul: Genaplah nubuat Yesaya

Lukas kembali menarik perhatian kita dengan menyatakan bahwa Yesus berada di dalam pimpinan Roh saat Ia memulai pelayanan-Nya (bdk. [Luk. 3:22, 4:1](#)). Saat itu Yesus berada di Galilea dan mengajar di rumah-rumah ibadat. Yesus belum menghadapi oposisi dan ini bisa kita lihat dari sikap orang-orang yang menerima pengajaran-Nya, mereka memuji Dia (15).

Ketika di Nazaret, Ia pun melanjutkan kebiasaan-Nya pergi ke rumah ibadat (17). Di situlah, Yesus membacakan kitab nabi Yesaya yang berbicara tentang orang yang diurapi Allah dan yang pada-Nya berdiam Roh Allah (18-19). Di dalam nubuat tersebut, Yesaya memberitakan misi yang dipikul Sang Mesias, yaitu memulihkan kerusakan-kerusakan yang dialami oleh manusia sebagai akibat dari dosa. Dosa bersifat memiskinkan maka Mesias membawa kabar baik bagi si miskin. Dosa membelenggu dan memperbudak orang sebagai tawanannya, lalu Mesias datang untuk membebaskan mereka. Dosa membutakan orang sehingga Mesias datang untuk menyembuhkan kebutaan itu. Dosa menindas korbannya, dan Mesias datang untuk membebaskan orang yang berada di bawah penindasan itu. Maka Yesus mengakhiri pembacaan nubuat itu dengan menyatakan bahwa nubuat itu sudah genap. Itu berarti, Yesus menyatakan bahwa diri-Nya adalah Mesias yang dijanjikan dan telah dinantikan sekian lama. Dan saat itu menjadi saat penuh anugerah, dari Allah bagi manusia.

Kalau kita perhatikan kisah-kisah selanjutnya, kita akan menemukan kisah Yesus yang menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mengusir roh-roh jahat, dan berkuasa atas alam semesta. Semua dampak dosa yang diderita manusia disingkirkan oleh Yesus Kristus melalui karya-Nya di kayu salib. Maka kita patut bersyukur dan memuji Allah karena Yesus Kristus datang bukan hanya untuk berkhotbah tentang manusia yang harus melepaskan diri dari dosa. Karena Ia sendiri datang untuk membebaskan manusia dari dosa. Hanya, bersediakah kita mengakui Dia sebagai Mesias, Juruselamat kita dan memohon pengampunan-Nya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 8 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 4:22-30](#)

Lukas 4:22-30

Mukjizat atau Pembuat mukjizat?

Judul: Mukjizat atau Pembuat mukjizat?

Nubuat nabi Yesaya mengenai Mesias yang dibacakan oleh Tuhan Yesus yang disertai pernyataan bahwa nubuat itu digenapi pada saat itu, membuat orang-orang yang berada di rumah ibadat takjub (22). Mereka begitu terkesan akan pengajaran Yesus. Namun mereka mengenal Dia dan tahu asal usul-Nya. Maka mungkin saja muncul pertanyaan, "Bagaimana mungkin Ia adalah Mesias, yang dijanjikan Allah?"

Lalu Yesus merespons. Pertama, Ia mengutip perkataan yang mengindikasikan bahwa mereka ingin agar Yesus membuktikan kemesiasan-Nya melalui mukjizat-mukjizat yang telah Yesus lakukan di Kapernaum (23). Kedua, Yesus mengutip perkataan bahwa seorang nabi tidak dihargai di tempat asalnya sendiri (24). Yesus tahu bahwa berulang kali hamba-hamba Tuhan ditolak oleh umat. Ketiga, Yesus memakai kisah di zaman Elia dan Elisa ([1Raj. 17-18](#); [2Raj. 5:1-14](#)). Pada masa itu, umat tidak setia kepada Allah dan penyembahan berhala merajalela. Maka Allah mencurahkan anugerah-Nya kepada mereka yang tidak terhitung sebagai umat-Nya, seperti janda di Sarfat dan Naaman dari Siria (25-27). Kisah itu memperhadapkan mereka pada pilihan: menerima fakta bahwa Yesus adalah Mesias atau jika tidak, mereka akan menerima konsekuensinya. Maka kisah "peralihan anugerah" ini membuat para pendengar Yesus marah, dan kemudian berbuntut pada keinginan untuk menghabisi Yesus (28-29).

Mukjizat memang merupakan salah satu bukti otoritas Yesus. Sebagai manusia yang begitu terbatas, kita membutuhkan mukjizat Tuhan. Namun bila terlalu fokus pada mukjizat itu sendiri, orang bisa kehilangan maknanya. Bisa saja orang hanya berkeinginan menyaksikan dan mengalami mukjizat tanpa memiliki kerinduan untuk datang kepada Yesus (bdk. [Luk. 16:31](#)). Maka, yang terutama harus dilakukan orang adalah mendengar firman Tuhan dan menaklukkan diri di bawah kebenaran-Nya. Firmanlah yang membuat orang memahami dan mengagumi Tuhan. Teruslah membaca firman dan bertumbuhlah dalam pengenalan akan Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 9 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 4:31-44](#)

Lukas 4:31-44

Masih tidak mau mengakui Dia?

Judul: Masih tidak mau mengakui Dia?

Orang Nazaret menolak Yesus karena mereka tidak percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Maka Lukas kemudian memaparkan bukti-bukti kemesiasan Yesus.

Kemesiasan Yesus nyata ketika Ia berada di rumah ibadat di Kapernaum. Yesus berhadapan dengan setan yang merasuki seseorang (33-34). Setan itu mengenal Yesus. Ini ironis, karena umat pilihan, yaitu orang-orang yang sekota dengan Yesus saja tidak menghargai siapa Yesus, meskipun Yesus sendiri telah menyatakannya. Hardikan Yesus kepada setan dan kepatuhan setan pada perintah Yesus memperlihatkan otoritas Yesus dengan begitu jelas (35). Ini membuat orang banyak takjub (36). Lalu dari mana otoritas itu? Setan sudah memberikan jawabannya, karena Dialah Yang Kudus dari Allah (34).

Kemesiasan Yesus nyata bukan hanya ketika Ia berhadapan dengan setan. Ketika Yesus berhadapan dengan ibu mertua Simon Petrus yang sakit demam, Ia menyatakan otoritas-Nya dengan menghardik demam itu hingga demam itu meninggalkan ibu mertua Simon Petrus (39). Otoritas itu semakin nyata terlihat ketika semua orang di kota itu membawa orang-orang yang menderita berbagai penyakit (40) serta yang kerasukan setan-setan (41). Setan-setan itu mengetahui bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Kalau kita perhatikan lebih saksama maka kita akan melihat bahwa otoritas Yesus atas penyakit dan setan-setan sebenarnya memperlihatkan otoritas-Nya atas hidup manusia yang membutuhkan pertolongan dan kuasa Allah. Selain melalui otoritas-Nya, kemesiasan Yesus juga nyata melalui belas kasihan-Nya. Ia peduli pada mereka yang ditawan oleh penyakit dan setan. Belas kasih dan kepedulian itu pula yang membawa Yesus pergi ke ke kota-kota lain, meski orang banyak berusaha menahan Dia (42-44).

Bila demikian besar kuasa, belas kasihan dan kepedulian Yesus, masihkah kita bisa menolak fakta bahwa Dialah Mesias, Anak Allah yang sejati? Setan-setan saja mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, masa kita masih tidak mau untuk mengakui-Nya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 10 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 5:1-11](#)

Lukas 5:1-11

Penjala terjala

Judul: Penjala terjala

Keberhasilan seorang penjala ditentukan oleh banyaknya ikan yang terjala oleh jalanya. Namun bagaimana jika si penjala sendiri yang terjala?

Simon dan kawan-kawannya sedang membersihkan jala ketika Yesus datang, lalu menaiki salah satu perahu untuk mengajar orang banyak (1-3). Usai mengajar, Yesus meminta Petrus pergi ke bagian danau yang dalam untuk menangkap ikan (4). Jawaban Petrus menggambarkan kelelahan dan keputusasaan (5). Ia dan kawan-kawannya telah bekerja keras sepanjang malam, tetapi hasilnya nihil. Lalu bagaimana mungkin menjala ikan di siang hari, jika malam sebagai waktu terbaik tidak memberikan hasil apapun? Lagi pula, bagaimana mungkin seorang tukang kayu dan guru paham soal jala-menjala melebihi nelayan? Ini seperti seorang pendeta menginstruksikan cara merancang mesin kepada seorang insinyur. Namun Petrus mengalah. Yesus adalah Guru dan perkataan-Nya harus dipatuhi, walaupun akan terbukti salah nanti. Namun Petruslah yang kemudian terbukti salah. Ia dan teman-temannya berhasil menjala ikan dalam jumlah yang luar biasa banyak! Jala mereka penuh dan hampir robek (6), hingga datang satu perahu lagi untuk menolong. Kedua perahu itu hampir tenggelam karena sarat ikan.

Maka inilah saat terbaik untuk menjala sang penjala! Petrus tersungkur di depan Yesus. Bila di ayat 5, Petrus menyebut Yesus "Guru", tetapi di ayat 8, ia menyebut Yesus "Tuhan". Ini merupakan lompatan besar bagi Petrus dalam pemahamannya akan kebesaran Yesus. Ia mengakui dosanya karena telah enggan mematuhi perintah Sang Guru. Ia mengira dirinyalah yang ahli menjala ikan, tetapi saat itu ia melihat Yesus sebagai Tuhan yang berkuasa atas danau dan isinya. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam kehidupan para murid. Inilah yang membuat mereka mengikut Yesus tanpa ragu saat Dia mengajak mereka jadi penjala manusia (10-11).

Ketika kita tahu siapa yang memanggil kita, niscaya kita akan mengikuti Dia sepenuh hati. Bila kita masih belum berserah sepenuh hati, kita perlu bertanya, sudah seberapa jauh kita mengenal Dia?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 11 Januari 2015

Bacaan : [Mazmur 2](#)

Mazmur 2

Jangan menolak yang dipilih Tuhan

Judul: Jangan menolak yang dipilih Tuhan

Ketika KPU pada Juli tahun lalu mengukuhkan kemenangan pasangan Jokowi-JK, kelompok yang kalah tidak terima. Bahkan mereka sesumbar akan menghalangi sang pemenang dengan segala cara. Termasuk, kalau nanti sudah dilantik resmi menjadi presiden RI, mereka akan menjadi oposisi di parlemen untuk melakukan mosi tidak percaya guna melengserkannya dari kursi no 1 tersebut. Mungkinkah itu terjadi? Bukankah presiden kita pilihan rakyat? Tentu, rakyat yang akan bangkit membelanya!

[Mazmur 2](#) memberikan gambaran penolakan dan pemberontakan bangsa-bangsa terhadap Tuhan. Penolakan mereka itu ditujukan kepada sang raja, pilihan dan urapan (Mesias)-Nya. Namun upaya melakukan [impeachment](#) itu pasti gagal karena mereka akan berhadapan bukan dengan rakyat melainkan dengan Tuhan sendiri. Bahkan Tuhan telah memberikan otoritas dan kuasa-Nya kepada sang raja Mesias untuk menaklukkan bangsa-bangsa tersebut (8-9). Bangsa-bangsa diperingatkan agar berpikir untuk memberontak pun jangan (10-12).

[Mazmur 2](#) memang mazmur mesianik. Raja pilihan dan urapan Tuhan menunjuk kepada Yesus (7; [Mat. 3:17, 17:5](#)). Kedatangan Mesias untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Perlawanan kepada-Nya datang dari para pemuka agama dan politik. Ketika Petrus berkhotbah mengenai Yesus kepada pemuka agama Yahudi, ia mengutip [Mazmur 2:1-2](#) dan mengidentifikasi Herodes dan Pilatus dengan bangsa-bangsa ([Kis. 4:25-27](#)). Bahkan Perjanjian Baru mengutip dan mengacu pada mazmur ini paling banyak daripada mazmur-mazmur lainnya.

Mari kita bersyukur karena Mesias sudah datang, dan sudah tuntas menyatakan keselamatan bagi umat manusia. Mari kita beritakan kabar baik ini, agar bangsa-bangsa datang bukan untuk melawan, melainkan untuk menyembah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 12 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 5:12-26](#)

Lukas 5:12-26

Termasuk yang mana?

Judul: Termasuk yang mana?

Mukjizat memberikan kesaksian tentang Yesus, tentang kuasa dan anugerah-Nya kepada manusia. Seorang yang berpenyakit kusta dan seorang yang lumpuh mengalami kuasa dan anugerah Yesus itu.

Seorang yang tubuhnya dipenuhi dengan kusta, tersungkur di kaki Yesus ketika Ia mendatangi sebuah kota (12). Permohonannya untuk sembuh menunjukkan pemahamannya akan kuasa Yesus. Pemahaman itu pula yang membuat dia sadar bahwa jika dia tidak sembuh pun, itu bukan karena Yesus tidak berkuasa. Karena itu dia berkata, "...jika Tuan mau...". Namun, tidak ada orang yang berada di luar jangkauan kasih sayang Yesus. Yesus menjamah orang itu dan saat itu juga orang itu sembuh dari kustanya (13).

Selanjutnya, seorang lumpuh bisa tiba di depan Yesus karena beberapa orang memiliki pengharapan agar si lumpuh disembuhkan oleh Yesus (18). Namun, itu tidak mudah karena rumah tempat Yesus mengajar dipadati begitu banyak orang sehingga tidak ada celah bagi rombongan si lumpuh untuk menerobos masuk. Pantang menyerah, para pengusung berusaha masuk melalui atap. Ini sulit dan berisiko tinggi! Orang-orang yang berkerumun pasti merasa tegang menyaksikan si lumpuh diturunkan perlahan-lahan dari atap. Lalu ketika si lumpuh tiba di dekat Yesus, mereka tentu berharap segera terjadi mukjizat. Namun Yesus justru berbicara tentang pengampunan dosa, hingga membuat orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mengernyitkan kening (21). Baru setelah itu, Yesus menyembuhkan si lumpuh (24-25). Itulah respons Yesus terhadap iman teman-teman si lumpuh. Dan bila dibandingkan dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat maka kita akan melihat suatu kontras. Teman si lumpuh percaya kepada Yesus sementara orang Farisi dan ahli Taurat bersikap skeptis. Teman si lumpuh berjuang begitu keras untuk mengatasi segala rintangan guna memperhadapkan teman mereka, si lumpuh, kepada Yesus. Namun orang Farisi dan ahli agama justru merintangi orang untuk datang kepada Yesus. Anda termasuk yang mana?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harisan/>

Selasa, 13 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 5:27-39](#)

Lukas 5:27-39

Sukacita ikut Yesus

Judul: Sukacita ikut Yesus

Ada anggapan bahwa orang harus benar-benar memisahkan diri dari orang berdosa bila ingin hidup kudus. Namun tidak demikian menurut Yesus.

Yesus memanggil Lewi untuk mengikuti Dia (27). Respons Lewi begitu total, ia berdiri, meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikuti Yesus (28). Tampaknya, mengikuti Yesus merupakan keputusan besar bagi diri Lewi pada waktu itu, sehingga perlu dirayakan dengan mengundang teman-temannya, sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain (29). Melihat hal itu, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut (30). Komitmen mereka untuk melaksanakan Taurat membuat mereka takut berelasi dengan orang-orang yang dianggap berdosa. Bukan hanya itu. Mereka juga akan mengkritik orang yang bergaul dengan orang berdosa. Maka Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai dokter yang dibutuhkan orang sakit, bukan orang sehat (31-32). Yesus datang untuk melayani mereka yang berdosa dan membutuhkan pertobatan. Jadi ketika para pemungut cukai dan para pendosa datang meminta disembuhkan, Yesus -Sang Dokter Agung- tidak akan menolak mereka.

Ternyata bukan hanya masalah makan dengan orang berdosa saja yang mengganggu pikiran orang Farisi dan ahli Taurat. Ritual kehidupan saleh seperti berpuasa dan berdoa dipersoalkan juga karena orang Farisi dan ahli Taurat melihat bahwa murid-murid Yesus tidak melakukan hal ini. Dengan mengambil gambaran diri-Nya sebagai mempelai, Yesus berkata bahwa sahabat mempelai tidak akan berpuasa pada waktu sang mempelai ada, karena saat itu justru merupakan saat bersukacita (34-35). Lebih jauh, Yesus berbicara tentang kontras antara yang lama dan baru. Yang lama berisi pengajaran tentang hukum Taurat dan yang baru adalah pengajaran-Nya sebagai yang menggenapi Taurat dan yang membangun suatu perjanjian yang baru.

Maka di dalam Yesus, kita tidak mengorbankan sukacita dalam mengikuti dan melayani Dia. Karena sukacita sejati kita temukan saat kita diampuni-Nya lalu bersekutu dengan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 14 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 6:1-11](#)

Lukas 6:1-11

Judul: Baca Gali Alkitab 2.

Apa saja yang Anda baca?

1. Tindakan apa yang dilakukan murid-murid Yesus pada hari Sabat, yang membuat orang Farisi menggugat mereka (1-2)?
2. Apakah isu utama yang dipermasalahkan oleh orang Farisi mengenai Sabat (2, 7)?
3. Prinsip apa yang dikemukakan Yesus untuk menjawab gugatan orang Farisi mengenai Sabat (3-5)?
4. Bagaimana kisah Daud dapat diterapkan pada Yesus dan murid-murid-Nya (3-4, bdk. [1Sam. 21:1-6](#))?
5. Mengapa orang Farisi mengawasi tindakan Yesus pada hari Sabat (7)? Apa yang Yesus lakukan kemudian (8-10)?
6. Bagaimana respons orang Farisi (11)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang Anda pelajari mengenai perbedaan antara karya Yesus dan aturan-aturan agama yang bersifat formal?
2. Dalam kisah ini, adakah yang membuat Anda terkesan pada Yesus?
3. Bagaimana orang Kristen mengetahui apa yang boleh dilakukan pada hari Minggu dan apa yang tidak boleh dilakukan?

Apa respons Anda?

1. Apakah Anda pernah mengalami ketegangan antara mematuhi prinsip-prinsip agama atau melakukan sesuatu untuk menolong orang lain?
2. Di dalam kehidupan bergereja, apakah Anda merasa lebih bebas untuk mengasihi orang lain atau justru menjadi tidak leluasa karena adanya berbagai peraturan agama? Mengapa?

Pokok Doa:

Para pemimpin agama atau gereja bijaksana dalam membuat peraturan gereja, sehingga tidak mengorbankan kasih.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/01/11/>

Rabu, 14 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 6:1-11](#)

Lukas 6:1-11

Kontroversi di seputar Sabat

Judul: Kontroversi di seputar Sabat

Hukum Sabat, yang sangat dipatuhi masyarakat Yahudi, berasal bukan hanya dari Hukum Taurat, melainkan dari kisah penciptaan juga. Sabat mengatur agar orang berhenti bekerja pada hari ketujuh. Namun dalam waktu-waktu kemudian ada berbagai aturan tambahan yang sifatnya mengikat sehingga orang, seolah tak boleh bergerak sedikit pun pada hari Sabat.

Itu sebabnya orang Farisi melancarkan protes ketika melihat murid-murid Yesus memetik bulir gandum dan memakannya (1). Padahal Taurat sendiri mengizinkan orang memetik bulir gandum dengan tangan, bila melalui ladang gandum yang belum dituai ([Ul. 23:26](#)). Namun orang Farisi lebih menyoroti tindakan para murid sebagai memanen sementara menggisar gandum dengan tangan dianggap sebagai tindakan untuk mempersiapkan makanan. Menjawab pertanyaan orang Farisi, Yesus membandingkan tindakan para murid dengan tindakan Daud yang tidak disalahkan ([1Sam. 21:1-6](#); bdk. [2Taw. 30:18-20](#)). Apa yang dilakukan oleh para murid tidaklah bertentangan dengan Taurat, maka seharusnya orang Farisi tidak menyalahkan para murid. Jika Daud saja boleh melakukannya, apalagi Anak Manusia yang memiliki otoritas atas Sabat.

Dalam kesempatan Sabat yang lain, ahli Taurat dan orang Farisi menunggu-nunggu kesempatan untuk mengkritik Yesus. Dan itu terjadi ketika Yesus menyembuhkan orang yang tangan kanannya lumpuh (6). Menanggapi apa yang dipikirkan oleh ahli Taurat dan orang Farisi, Yesus menanyakan tentang perbuatan yang boleh dilakukan pada hari Sabat: perbuatan baik atau jahat?

Allah memaksudkan Sabat untuk kesejahteraan umat manusia. Maka umat Tuhan seharusnya menjadikan hari itu sebagai hari untuk melayani dan menjadi berkat bagi orang lain.

Aturan-aturan agama dibuat untuk ditaati, tetapi bukan secara kaku, melainkan dengan pertolongan Roh Kudus serta dengan motivasi untuk menyenangkan hati Allah. Bila kita taat sementara orang lain tidak, janganlah kita menjadi hakim atas dia. Bicarakanlah baik-baik dan doakanlah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 15 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 6:12-19](#)

Lukas 6:12-19

Layanilah

Judul: Layanilah

Berlatar belakang konflik dengan para pemimpin Yahudi serta adanya kebutuhan untuk memilih murid-murid, Yesus pergi ke bukit untuk berdoa semalaman (12). Dari fakta bahwa Tuhan membutuhkan persekutuan dengan Bapa, mengajar kita tentang bagaimana kita seharusnya menunjukkan ketergantungan total kepada Allah melalui doa.

Kemudian Yesus memilih dua belas orang dari sejumlah orang yang mengikuti Yesus. Mereka disebut rasul (13-16). Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tetapi disatukan oleh Yesus ke dalam satu komunitas yang baru. Merekalah yang akan melanjutkan pekerjaan Yesus ke seluruh dunia. Sebab itu, Yesus akan memusatkan waktu-Nya serta perhatian-Nya untuk mempersiapkan kedua belas orang itu. Ia akan mengajar dan melatih mereka untuk mengemban misi-Nya karena dunia membutuhkan Dia. Ini nyata dari fakta bahwa, ada orang-orang yang datang dari berbagai penjuru untuk menemui Yesus (17). Bahkan dari wilayah orang-orang nonYahudi seperti Tirus dan Sidon. Mereka meninggalkan pekerjaan dan rutinitas mereka sehari-hari lalu menempuh perjalanan sedemikian jauh untuk bertemu Yesus. Tentu tak sedikit yang membawa serta orang-orang yang mereka kasahi, yang sedang sakit atau kerasukan setan. Mereka butuh mendengarkan perkataan-Nya, mereka butuh disembuhkan oleh Dia (18-19). Oleh karena itu, bersama para murid, Yesus menemui mereka.

Murid-murid Yesus memang tidak boleh tinggal hanya dalam komunitasnya sendiri. Mereka harus berelasi dengan orang lain dalam cara relasi yang berbeda dengan dunia. Para murid harus memiliki belas kasihan terhadap orang-orang yang membutuhkan Yesus dan kemudian mengantar mereka kepada-Nya.

Sebagai orang yang telah mengikut Kristus, kita pun sesungguhnya dipanggil untuk ikut serta dan meneruskan karya para rasul Kristus. Karena itu, jangan terus menerus berorientasi hanya kepada diri sendiri. Perluas pandangan pada dunia di sekitar Anda. Lihatlah orang-orang di sekitar Anda sebagaimana Kristus melihat mereka, lalu layanilah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 16 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 6:20-26](#)

Lukas 6:20-26

Saya mau ikut Yesus

Judul: Saya mau ikut Yesus

Sekilas, perkataan Yesus dapat membuat kita bertanya-tanya, apakah menjadi miskin, lapar, sedih, dan dikucilkan merupakan suatu berkat? Lalu apakah menjadi kaya, puas, gembira, dan disukai orang merupakan suatu celaka?

Seruan "Berbahagialah..." ditujukan kepada mereka yang mengalami kesulitan dalam hidup berkaitan dengan iman mereka kepada Tuhan. Mereka menjadi miskin, lapar, sedih, dibenci, dikucilkan, dicela, dan ditolak (20-22). Itulah harga yang mereka harus bayar karena komitmen mereka untuk mengikuti Yesus. Kepada orang-orang semacam inilah, Yesus menjanjikan Kerajaan Allah dan berkat-berkat, termasuk kecukupan makanan, sukacita, dan upah besar di surga. Yesus sendiri memilih kemiskinan, kelaparan, kesedihan, dan penolakan supaya Ia menjadi Juruselamat dunia dengan mati di kayu salib. Maka orang yang mengikuti Dia seharusnya mengikuti pula jalan-Nya. Lalu apakah mereka yang ikut Yesus harus hidup melulu dalam penderitaan? Bukan begitu. Maksudnya, sukacita dan berkat karena ikut Yesus begitu besar sehingga meskipun kita menyerahkan segala sesuatu yang kita miliki, itu takkan berarti apa-apa buat kita. Karena Yesus menganugerahkan pengampunan dosa, damai dengan Allah, serta sukacita dalam mengikuti Dia.

Seruan "Celakalah..." ditujukan kepada mereka yang kaya, kenyang, tertawa, dan dipuji orang (24-26). Mereka merasa nyaman dengan hidup mereka dan dengan apa yang mereka miliki, sehingga bukan tidak mungkin mereka merasa tidak perlu tergantung pada apapun, bahkan kepada Allah. Sebagai upah, mereka akan mengalami kelaparan, dukacita, dan kehidupan seperti para pengikut nabi palsu.

Di dalam hidup, kita akan menghadapi aneka pilihan. Setiap pilihan mendatangkan manfaat atau berkat, di samping ada juga harga yang harus kita bayar. Bila kita memilih ikut Yesus, tentu ada harga yang harus dibayar. Namun ingatlah bahwa ada upah yang menanti kita. Maka camkanlah bahwa mengikuti Dia jelas jauh lebih baik daripada apapun yang ditawarkan dunia ini, berapapun harga yang harus kita bayar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 17 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 6:27-36](#)

Lukas 6:27-36

Kasih yang radikal

Judul: Kasih yang radikal

Yesus menetapkan standar kasih yang sangat tinggi. Ia berkata bahwa kasih kita kepada orang lain haruslah setara dengan kasih Allah, yang juga baik kepada orang-orang jahat. Selain menyuruh kita untuk mengasihi kawan dan keluarga, secara radikal Yesus meminta kita untuk mengasihi musuh yang membenci kita dan bahkan yang mengambil barang milik kita.

Yesus memberikan contoh konkret. Ketika bicara tentang memberikan pipi yang lain setelah pipi yang satu ditampar (29), Yesus bukan sedang menganjurkan orang untuk bersikap pasif dan tidak melindungi diri bila menghadapi serangan fisik. Jika nyawa kita terancam bahaya, kita tentu harus menghindar dan cari perlindungan. Lalu apa maksudnya? Yang Yesus tidak perkenankan adalah tindakan membalas dendam.

Jika ada orang yang mengambil jubah, Yesus menganjurkan untuk membiarkan orang itu mengambil baju juga, karena pada masa itu orang memakai dua potong pakaian (29-30). Tidak dimaksudkan untuk membiarkan pintu rumah kita tidak terkunci sehingga mengundang pencuri beraksi. Maksudnya, hati kita tidak boleh demikian melekat pada harta benda kita sehingga kita menjadi begitu marah dan membenci orang yang mengambil barang milik kita. Jangan sampai kita lebih peduli pada benda daripada kepada orang yang sedang membutuhkan.

Kasih seorang pengikut Yesus harus melampaui kasih yang biasa ditawarkan dunia ini (32-34). Para pendosa melakukan perbuatan baik demi keuntungan diri sendiri, misalnya menolong orang agar dalam kesempatan lain, orang itu pun bersedia menolong. Yesus memanggil kita untuk mengasihi, bagaimanapun respons orang terhadap kita.

Standar kasih yang begitu tinggi itu mungkin terasa sulit untuk dilakukan karena begitu radikal dan butuh penyangkalan diri. Namun itulah standar Allah bagi kita, murid-murid-Nya yang sejati. Sebagai anak-anak-Nya, kasih kita kepada orang-orang yang memperlakukan kita dengan buruk, seharusnya mencerminkan kasih Allah kepada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 18 Januari 2015

Bacaan : [Mazmur 3](#)

Mazmur 3

Sikap terpuji raja menghadapi musuh

Judul: Sikap terpuji raja menghadapi musuh

Menjadi raja seperti yang dicatat di [Mazmur 2](#), yang mendapatkan perlawanan dari para musuhnya, bukan sesuatu yang mengherankan. Namun, bila musuh sang raja itu ialah orang terdekatnya, tentu lain ceritanya! Di [Mazmur 3](#) ini, musuh sang raja ialah anaknya sendiri! Bacalah [2 Samuel 15](#), maka Anda akan mengerti perasaan Daud tatkala harus melarikan diri karena pemberontakan Absalom ([Mzm. 3:2-3](#)).

Walaupun tertekan, dan seolah Tuhan tidak atau belum menolongnya, Daud tetap percaya kepada Tuhan dan yakin bahwa pada waktu-Nya pertolongan akan datang (4). Mungkin Daud teringat jauh pada masa Saul menjadi raja. Saat itu, Daudlah yang sedang dikejar-kejar raja Saul. Beberapa kali Daud mendapat kesempatan membunuh Saul, namun ia tidak melakukannya. Daud tidak menjamah Saul karena ia seorang yang diurapi Tuhan. Kini, saat ia dikejar Absalom, Daud menyerahkan kekhawatirannya kepada Tuhan. Ia percaya, sebagai seorang yang diurapi Tuhan, Tuhan pasti menjaganya dari para musuh (6-7).

Daud bahkan berani meminta pertolongan Tuhan agar Ia mengalahkan para musuhnya (8). Permohonan Daud ini bukan semata-mata untuk keselamatan pribadinya, melainkan untuk bangsanya (9). Apa jadinya kalau musuh berhasil menguasai takhta atas Israel? Tentu rakyat juga yang sengsara dipimpin raja yang ambisius dan kejam tersebut.

Tidak salah memang Tuhan memilih Mesias dari keturunan Daud. Karena Daud digambarkan sebagai raja yang peduli kepada rakyat-Nya. Menghadapi masalah serumit ini, yang menjadi perhatian utama bukan keselamatan diri, melainkan rakyatnya. Kiranya, kita bisa meneladani Daud melalui mazmur ini. Yaitu, percaya penuh kepada pemeliharaan Tuhan, dan selalu memperhatikan kepentingan orang-orang dipercayakan Tuhan untuk kita layani!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 19 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 6:37-49](#)

Lukas 6:37-49

Taat: bukan pilihan

Judul: Taat: bukan pilihan

Berkaitan perihal mengasihi musuh yang tidak mudah untuk dilakukan, orang biasanya akan mengelak dari tuntutan kasih itu dengan menyalahkan musuh dan bersikap permisif terhadap diri sendiri. Maka Yesus memberi tahu bahwa yang harus kita lakukan adalah menunjukkan kasih dan bukan penghakiman, bahkan jika orang itu memperlakukan kita dengan buruk (37-38).

Untuk menolong kita melakukan hal itu, Yesus mengajarkan bahwa kita harus melihat kesalahan-kesalahan kita lebih dahulu. Jika tidak, kita akan seperti orang buta yang menuntun orang buta (39-40). Bila kita telah menyadari dosa-dosa kita, barulah kita dapat melihat dengan jelas sehingga dapat menolong orang lain menyadari kesalahannya (41-42). Sebab itu, kita harus introspeksi diri dengan jujur dan tulus (42-43).

Masih merasa bahwa semua itu susah untuk dilakukan? Maka Yesus menegaskan pentingnya menaati perkataan-Nya. Dia bertanya, "Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?..." (46). Lalu Ia menyimpulkan dengan perumpamaan dua orang yang mendirikan rumah masing-masing. Orang yang pertama mendirikan rumah berfondasi batu, sehingga rumahnya dapat tetap tegak berdiri ketika banjir melanda (48). Orang yang kedua membangun rumahnya tanpa fondasi maka ketika banjir melanda, rumah itu pun roboh dan mengalami kerusakan yang hebat (49). Melalui perumpamaan itu, Yesus ingin menyampaikan bahwa fondasi di dalam kehidupan adalah ketaatan pada firman Tuhan. Orang yang mendirikan rumah tanpa fondasi sebenarnya mendengarkan firman Tuhan juga. Fakta bahwa ia tidak menolak firman terlihat dari panggilannya kepada Yesus, "Tuhan". Namun ia tidak menaati pengajaran Yesus maka sebagai akibat, ia mengalami kerugian besar.

Maka kita belajar bahwa ketaatan kepada Tuhan Yesus bukanlah sebuah pilihan, bila kita memang mengakui diri sebagai murid Kristus. Karena ketaatan kepada Tuhan Yesus merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan Kristen kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 20 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 7:1-10](#)

Lukas 7:1-10

Iman dan anugerah

Judul: Iman dan anugerah

Tinggal di lingkungan yang tidak percaya Tuhan di Kapernaum (bdk. [Luk. 10:15](#)), ternyata tidak membuat sang perwira terpengaruh. Ia bukan seorang Yahudi, tetapi tampaknya ia memahami dan menghargai iman orang Yahudi sehingga bersedia menanggung biaya pembangunan rumah ibadah (4-5). Ia sudah mendengar tentang Yesus, dan mungkin ia menganggap Yesus sebagai nabi orang Yahudi atau Mesias yang mereka nanti-nantikan. Apa yang ia dengar tentang Yesus membuat ia mencari Yesus ketika hambanya sakit keras dan hampir mati (2).

Perwira itu sangat memahami prinsip otoritas. Namun ia tahu bahwa kondisi hambanya yang memilukan itu berada di luar otoritasnya, dan Ia tahu pula bahwa ada Yesus, yang memiliki otoritas untuk mengusir penyakit. Dari mana sang perwira memperoleh imannya? Dari mendengar berita tentang Yesus (3, bdk. [Rm. 10:17](#)). Bahkan ia tahu pula bahwa otoritas itu membuat Yesus tidak perlu datang untuk menyembuhkan hambanya. Ia merasa tidak layak menerima Yesus di rumahnya, ia sebenarnya juga merasa tidak layak menerima anugerah Yesus. Namun, di dalam keyakinannya, sang perwira tahu bahwa Yesus hanya perlu menyampaikan sepatah kata dan ia tahu bahwa pada saat itu hambanya pasti sembuh (6-8). Pemahaman perwira ini serta imannya akan kuasa Yesus sungguh mengagumkan, sehingga Yesus sendiri sampai memuji dia (9). Yesus merespons iman perwira itu dengan menyembuhkan hambanya (10).

Dari kisah ini, kita dapat memaknai iman sebagai meminta hal-hal besar dari Tuhan. Sang perwira bukan hanya meminta penyembuhan atas hambanya, tetapi ia meminta sesuatu yang di luar kebiasaan, yaitu kesembuhan dari jarak yang jauh. Namun iman juga bermakna percaya kepada pribadi Allah. Maka perlu diingat juga bahwa anugerah Allah terjadi bukan karena kebaikan manusia, bahkan bukan merupakan hasil iman manusia. Anugerah Allah terjadi karena kebaikan dan belas kasihan Allah kepada manusia yang membutuhkan pertolongan dan kuasanya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 21 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 7:11-17](#)

Lukas 7:11-17

Firman memberi pengharapan

Judul: Firman memberi pengharapan

Sudah kehilangan suami, kehilangan pula putra tunggalnya. Maka bisa dibayangkan betapa sedihnya sang janda dari Nain ini. Kita tentu bisa memaklumi bila sang janda meratap atau menangis tersedu-sedu ketika mengantar jenazah anaknya ke liang kubur. Putuslah sudah harapannya karena masa depannya adalah anaknya itu.

Rombongan yang tengah dirundung dukacita itu bertemu dengan rombongan Yesus di dekat pintu gerbang kota (11-12). Yesus, yang melihat si janda, tergerak oleh belas kasihan (13). Perkataan Yesus, "Jangan menangis.." dapat saja dikira sebagai perkataan yang tidak peka pada kesedihan orang lain. Namun Yesus berkata demikian karena si janda sudah tidak perlu lagi menangis, sebab putra tunggalnya itu akan hidup kembali.

Yesus adalah Tuhan yang berotoritas atas maut. Tanpa melalui ritual tertentu, Yesus hanya menginstruksikan agar anak muda itu bangkit (14). Ketika firman-Nya yang memberi hidup itu disampaikan, jenazah itu pun menunjukkan tanda-tanda kehidupan (14): bangun, duduk, dan berbicara (15). Sang janda tentu tidak pernah mengharapkan mukjizat itu. Tidak seperti kisah sang perwira, tidak ada tua-tua Yahudi yang memberikan rekomendasi agar Yesus menghidupkan putra tunggal si janda. Janda itu sendiri tidak mengajukan permohonan kepada Yesus. Maka kita tidak melihat ada iman atau pengharapan kepada Yesus dalam diri si janda itu. Jadi mukjizat itu benar-benar berasal dari belas kasihan Yesus yang begitu besar. Itulah anugerah. Kuasa firman Tuhan memang memberikan pengharapan besar kepada manusia, karena firman itu sanggup membawa perubahan bagi situasi suram yang kita hadapi.

Ketika sedih dan putus asa, tampaknya tak seorang pun dapat memahami masalah dan perasaan kita. Lalu akan muncul perasaan kesepian yang menguatkan rasa putus asa itu. Dalam saat seperti itu, carilah firman-Nya. Melalui firman, Ia akan menyatakan kepedulian dan penghiburan-Nya. Melalui firman, Ia akan menguatkan dan menolong. Di dalam firman, pengharapan kita nyata.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 22 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 7:18-35](#)

Lukas 7:18-35

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Bagaimana Yohanes Pembaptis dapat menerima informasi tentang Yesus, padahal dia sedang berada di dalam penjara (18)?
2. Pertanyaan apakah yang dia titipkan pada murid-muridnya untuk ditanyakan kepada Yesus (19-20)?
3. Bagaimana jawaban Yesus terhadap Yohanes Pembaptis (22-23)? Mengapa Yesus tidak memberikan jawaban secara langsung?
4. Pertanyaan apakah yang Yesus ajukan kepada orang banyak (24-26)?
5. Bagaimanakah Yesus memberikan afirmasi tentang Yohanes (27-28)?
6. Apa perbedaan respons orang banyak terhadap Yohanes bila dibandingkan dengan respons orang Farisi dan ahli Taurat (29-30)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa Yesus mempertanyakan kemesiasan Yesus?
2. Dengan kondisi berada di dalam penjara, apakah kira-kira tindakan Yesus yang diharapkan oleh Yohanes (bdk. [Luk. 3:16-17](#))?
3. Karakteristik apa yang ada dalam pelayanan Yesus (23)?
4. Apakah respons orang terhadap Yohanes Pembaptis akan sama seperti respons orang terhadap Yesus?

Apa respons Anda?

1. Adakah keraguan Anda tentang Yesus? Jika ya, mengapa?
2. Apakah kisah ini menjawab keraguan Anda?

Pokok Doa:

Tuhan kiranya menjamah orang-orang yang masih meragukan atau mempertanyakan Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/01/18/>

Kamis, 22 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 7:18-35](#)

Lukas 7:18-35

Jangan meragukan Yesus

Judul: Jangan meragukan Yesus

Ragu, mungkin begitulah perasaan Yohanes Pembaptis. Saat itu, ia berada dalam penjara oleh karena Herodes ([Luk. 3:19-20](#)). Ia telah mendengar kisah pelayanan Yesus yang ajaib. Faktanya, dirinya sebagai pembuka jalan bagi Mesias tetap berada di dalam penjara. Ditambah lagi dengan fakta bahwa Herodes, raja yang lalim itu, tetap bertakhta. Ia sungguh tidak dapat memahami semua ini (18-20). Melalui tanda-tanda ajaib yang telah Yesus lakukan, Yesus menyuruh Yohanes untuk percaya (22-23).

Memang ada masa kita mengalami masa-masa sulit atau saat seolah Allah menolak doa kita. Namun itu bukan berarti bahwa Allah tidak eksis atau bahwa Ia tak lagi berkuasa. Maka jangan ragukan kedaulatan Allah dan jangan ragukan kasih-Nya kepada kita, meski kita sedang menderita. Tetaplah bertahan dalam iman, karena Allah akan memakai semua itu untuk memperkuat iman kita.

Namun, bukan hanya Yohanes yang ragu. Masih ada yang lain, tetapi dengan keraguan yang berbeda. Mereka adalah orang Farisi dan ahli Taurat. Namun, orang-orang yang mengetahui firman Tuhan ini tidak menyambut pesan pertobatan yang disampaikan Yohanes Pembaptis dan menolak untuk dibaptis. Mereka juga tidak mau menyambut Yesus Kristus, yang diberitakan oleh Yohanes. Kesombongan membuat mereka tidak menyadari keberadaan diri sebagai orang berdosa yang harus menerima pengampunan dosa. Rencana Allah melalui pelayanan Yohanes dan kedatangan Mesias, mereka lewatkan begitu saja. Mereka sombong dan tidak mau bertobat. Jika saja mereka berhikmat, mereka akan mengenali kebenaran Allah dan kebutuhan untuk bertobat.

Keraguan kepada Allah kadang berakar dari dosa dan pemberontakan, yang tetap akan bercokol dalam diri kita bila kita tidak bertobat dan menyerahkan hidup kita kepada Tuhan. Maka berbaliklah dari dosa dan pemberontakan kita. Terimalah Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Lalu, serahkanlah hati Anda kepada Yesus. Niscaya, Dia akan mengusir segala keraguan itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 23 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 7:36-50](#)

Lukas 7:36-50

Yesus menerima orang berdosa

Judul: Yesus menerima orang berdosa

Bila seorang perempuan tidak datang ke rumah seorang Farisi bernama Simon, mungkin perjamuan makan yang dia adakan bagi Yesus, akan berlangsung biasa-biasa saja. Tidak dijelaskan alasan Simon mengundang Yesus makan, mungkin untuk berdiskusi.

Namun kisahnya menjadi berbeda ketika seorang perempuan yang dikenal berdosa, datang ke perjamuan makan itu (37). Ia tidak berkata apa-apa, tetapi tindakannya bermakna lebih dari beribu kata. Mungkin orang yang ada di situ melihat dengan pandangan ngeri ketika perempuan berdosa itu mendekati Yesus. Dan mata semakin terbelalak ketika perempuan itu menangis di kaki Yesus, menyeka kaki Yesus dengan rambutnya, mencium kaki Yesus, dan meminyaki kaki Yesus dengan minyak wangi yang dia bawa (38). Karena Yesus mendiamkan perempuan berdosa itu bertindak demikian, Simon mengira bahwa Yesus tidak tahu siapa sesungguhnya perempuan itu. Bila tidak tahu, tentu Dia bukan nabi.

Membaca pikiran Simon, Yesus pun menyampaikan perumpamaan tentang dua orang yang berhutang, lalu karena tidak sanggup membayar maka hutang kedua orang itu pun dihapuskan (40-43). Keduanya tentu berterima kasih kepada orang yang memiutangi mereka, tetapi rasa terima kasih yang lebih besar tentu akan datang dari orang yang hutangnya lebih besar. Ketika Allah mengampuni seorang yang berdosa besar maka orang itu pun akan memiliki rasa syukur yang sangat besar. Namun Yesus bukan sedang berkata bahwa tindakan perempuan itulah yang menyelamatkan dia. Melainkan kasih dan pengampunanlah yang membuat perempuan itu merasa diterima Allah sehingga membuat dia bertindak demikian. Jadi imanlah yang mengarahkan tindakannya (50).

Yesus tahu bahwa seorang pendosa dapat berubah bila ia mau menerima kasih Allah. Bapa di surga pun bersedia mengampuni dosa bila pendosa mau berbalik kepada-Nya. Maka jangan simpan-simpan dosa-dosa Anda, sebesar apapun. Terbukalah pada Allah dan mintalah pengampunan-Nya, niscaya Ia mengampuni Anda. Lalu nyatakanlah syukur Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 24 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 8:1-15](#)

Lukas 8:1-15

Bertumbuh dan berbuahlah

Judul: Bertumbuh dan berbuahlah

Rasa syukur karena telah mengalami kasih karunia Allah muncul dalam diri Maria Magdalena, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Mereka bersyukur karena telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit. Rasa syukur itu diwujudkan dengan melayani rombongan Yesus dengan kekayaan mereka (2-3). Kita bisa katakan bahwa para perempuan itu memainkan peranan penting untuk mendukung pelayanan Yesus.

Namun, tidak semua orang merespons kehadiran Yesus secara positif. Ini nyata melalui perumpamaan tentang empat jenis tanah, yaitu tanah pinggir jalan, tanah berbatu-batu, tanah bersemak duri, dan tanah yang baik (5-8). Masing-masing jenis tanah memunculkan respons berbeda-beda terhadap benih yang jatuh di atas tanah itu. Ada benih yang diinjak orang dan dimakan burung; ada benih yang bisa tumbuh, tetapi cepat mati karena tidak mendapat air; ada benih yang juga mati karena terhimpit tanaman lain, walaupun ada juga benih yang bisa menghasilkan seratus kali lipat!

Tentu Yesus bukan sedang memberikan pelajaran bercocok tanam. Namun Ia sedang berbicara tentang empat jenis respons orang terhadap Injil. Semuanya sama-sama mendengar Injil. Yang pertama, tidak terbuka sama sekali pada

Injil, tak ada respons dan tak ada kelahiran baru. Yang kedua, merespons firman secara positif, tetapi ketika menghadapi kesulitan atau penderitaan karena iman, orang semacam ini akan mundur teratur. Yang ketiga, mau juga menerima Injil, tetapi prioritasnya adalah uang dan senang-senang. Orang semacam ini tidak memiliki komitmen dan tidak mau bayar harga dalam mengikut Kristus. Yang keempat, orang yang menerima Injil dan selalu mengutamakan dalam hatinya. Tak ada tempat utama untuk yang lain, baik minat maupun kepentingan pribadinya.

Mari kita periksa hati kita, termasuk jenis tanah yang mana? Mintalah agar Tuhan memberikan hati yang responsif. Pelajari firman-Nya dan jadikan sebagai dasar perilaku kita tiap-tiap hari. Biarlah firman bertumbuh dan berbuah dalam hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 25 Januari 2015

Bacaan : [Mazmur 4](#)

Mazmur 4

Mendukung pemimpin yang dipilih Tuhan

Judul: Mendukung pemimpin yang dipilih Tuhan

Contoh seorang pemimpin yang tegas dan tidak takut penolakan dari siapapun musuhnya ialah Ahok, gubernur DKI Jakarta yang sekarang ini. Berulang kali ia menyatakan bahwa sepanjang ia melaksanakan tugas sesuai dengan konstitusi, ia tidak takut dan bahkan ia bergeming dari penolakan segelintir orang yang dengki.

Pemazmur, juga seperti itu. Walau banyak musuh di sekeliling yang mencoba menggoyangkannya, dia tidak goyah. Ia tahu bahwa Tuhan yang sudah memilihnya, Tuhan pula yang akan membelanya (2, 4). Oleh karena itu, ia berani menegur semua musuhnya untuk berhati-hati agar jangan sampai amarah mereka menghasilkan dosa di mata Tuhan (5). Memang, semua orang yang memusuhi pemimpin yang dipilih Tuhan sama saja memusuhi Tuhan. Pemazmur pun mengingatkan para musuhnya, agar cepat-cepat bertobat, dengan mempersembahkan kurban kepada Tuhan (6).

Siapakah **◆kita◆** dan **◆kami◆** di ayat 7? Kalau menunjuk kepada para musuh pemazmur, berarti ini merupakan upaya mereka membenarkan diri saat menyerang pemimpin pilihan Tuhan. Pemazmur menjawab mereka dengan meyakinkan imannya kepada Tuhannya (8-9). Sebaliknya mungkin lebih tepat **◆kita◆** dan **◆kami◆** di sini justru menunjuk kepada si pemimpin dan para pengikutnya yang setia kepadanya. Berarti, di sini si pemimpin memohon Tuhan membelanya. Sedangkan ayat 8-9 merupakan keyakinan pemazmur lebih lanjut bahwa Tuhan pasti membelanya.

Kita tidak boleh membabibuta membela pemimpin kita, benar atau salah. Justru kita dipanggil untuk berani membela kebenaran. Pemimpin yang benar, pastilah pilihan Tuhan. Mari dukung dia dengan sepenuh hati. Dukung dia dengan ikut membangun bersamanya, sesuai dengan tugas dan panggilannya. Tuhan pasti juga membela kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 26 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 8:15-56](#)

Lukas 8:15-56

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Perumpamaan apakah yang Yesus ajarkan (16)?
2. Apa maksud perumpamaan itu (17)?
3. Apakah janji bagi mereka yang mendengar dan tidak mendengarkan (18)?
4. Bagaimanakah Yesus mengembangkan ide ini di ayat 19-21?
5. Mengapa murid-murid membangunkan Yesus saat taufan melanda perahu mereka (23-24)?
6. Apa yang Yesus lakukan kemudian (24-25)?
7. Apa yang berkecamuk di benak murid-murid Yesus setelah Ia bertindak demikian (25)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Bila kita perhatikan, bagian ini berbicara tentang beberapa unsur mengenai mendengarkan dengan saksama. Apa saja?
2. Apakah tanggung jawab orang yang menerima atau mendengar firman?
3. Apa yang membuat orang dekat dengan Yesus?
4. Mengapa Yesus menegur mereka? Apakah yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya dengan menghardik angin dan air yang mengamuk di danau (24)?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana kita memelihara kebiasaan membaca Alkitab setiap hari tanpa menjadikannya sebagai rutinitas yang hambar?
2. Apakah Anda merasa dekat dengan Yesus? Dalam hal apa? Mengapa bisa terjadi demikian?
3. Bila dibandingkan dengan kilat, bagaimanakah situasi hidup Anda sekarang? Berawan? Ada kilat? Terang? Apa yang Anda ingin Yesus lakukan bagi Anda?

Pokok Doa:

Setiap orang Kristen memiliki kerinduan untuk berelasi akrab dengan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/01/25/>

Senin, 26 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 8:16-25](#)

Lukas 8:16-25

Iman disaat badai

Judul: Iman disaat badai

Perkataan Yesus bagaikan pelita yang diletakkan di atas kaki dian (16). Tujuannya, untuk menyatakan kebenaran Allah, bukan untuk menyembunyikannya. Selain itu, terang juga menyatakan dosa. Karena kedua fungsi ini, tidak ada orang yang bisa bersikap netral. Entahkah menjadi taat dan semakin dekat dengan Tuhan atau menolak, dan itu berarti menipu diri sendiri. Namun jika kita mendengarkan firman dengan saksama dan menyelidikinya maka kita akan menerima lebih banyak. Jika kita mendengarkan secara dangkal, apa yang kita kira kita miliki malah akan diambil (18).

Yesus juga menjelaskan bahwa kunci relasi dengan Dia bukan didasarkan pada hubungan kekeluargaan atau hak istimewa lainnya, melainkan ketaatan pada firman Allah (19-21). Dalam hal ini, Yesus bukannya tidak mengakui ikatan keluarga atau kewajiban bagi keluarga. Namun hak istimewa untuk dekat dengan Yesus terbuka bagi setiap orang yang taat pada-Nya.

Selanjutnya, kisah pelayaran Yesus dengan murid-murid-Nya

ke seberang danau akan menjadi kisah ketiadaan iman para murid. Taufan yang membuat perahu kemasukan air mengakibatkan para murid ketakutan (23). Yesus bangun dari tidur lalu menghardik angin dan air yang mengamuk itu. Dalam sekejap, angin dan air pun berhenti mengamuk. Tindakan menenangkan air dan angin yang dilakukan oleh Yesus mengejutkan para murid, bahkan lebih mengejutkan dibandingkan taufan itu sendiri (25). Yesus tidak mengkritik kemampuan para murid dalam berlayar di tengah taufan, tetapi Ia menegur mereka karena kurangnya iman. Itu berarti para murid tidak mengakui Dia sebagai Anak Allah dan Pencipta alam semesta ini.

Bagi pengikut Kristus masa kini pun, iman sama pentingnya. Hanya oleh iman kita diselamatkan dari dosa kita. Di dalam iman pula kita hidup dan apa yang tidak berdasarkan iman adalah dosa. Namun perhatikanlah, iman tidak serta merta membuat kita lepas dari badai kehidupan karena melalui badai itulah, Tuhan justru ingin melihat iman kita. Ingatlah, tanpa iman tidak mungkin kita menyenangkan hati Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 27 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 8:26-39](#)

Lukas 8:26-39

Mengalami kuasa Kristus lalu bersaksi

Judul: Mengalami kuasa Kristus lalu bersaksi

Para murid baru saja menarik nafas lega karena telah selamat dari amukan taufan dalam pelayaran mereka. Baru saja mendarat, seorang pria yang kerasukan setan mendatangi Yesus. Setan membuat orang itu kehilangan martabatnya karena ia telanjang. Setan juga membuat orang itu terisolasi secara sosial dan tinggal di pekuburan (27). Betapa destruktifnya kuasa jahat yang mendiami diri pria itu. Orang-orang yang tinggal di wilayah itu telah berusaha membelenggu dia, tetapi dia selalu berhasil memutuskan belenggu itu (29). Setan itu mengenal Yesus sebagai Anak Allah (28).

Legion adalah nama kesatuan militer Roma yang terdiri dari enam ribu prajurit. Itu berarti, setan yang mendiami pria itu sangat banyak (30). Setan-setan itu tahu bahwa Yesus berkuasa memerintahkan mereka masuk ke dalam jurang maut, karena itu mereka meminta agar Yesus tidak melakukan itu (31). Mereka memohon agar dibiarkan memasuki babi-babi yang berada di lereng gunung (32-33). Permohonan dikabulkan. Akibatnya, babi-babi itu terjun ke laut dan mati lemas. Berdasarkan berita dari para penjaga babi, orang-orang di wilayah itu pun mendatangi tempat itu. Mereka melihat pria itu duduk di kaki Yesus, telah berpakaian dan pulih (35). Namun kuasa Yesus yang mengubah pria itu membuat orang-orang itu ketakutan dan mungkin jadi melihat Yesus sebagai ancaman (37). Lalu mereka meminta Yesus untuk meninggalkan mereka. Pria yang dipulihkan itu lalu ingin mengikut Yesus, tetapi Yesus meminta dia untuk tetap tinggal di situ dan menjadi saksi Kristus. Pria itu pun taat (39).

Jika orang yang dirasuk Legion dapat dipulihkan, tentu ada harapan bagi siapapun.

Dunia ini penuh dengan berbagai kekuatan destruktif, tetapi kuasa Yesus jauh melampaui semua itu. Bila kita telah mengalami kuasa Yesus yang memerdekakan kita dari berbagai ikatan dosa, janganlah tinggal diam. Yesus memanggil kita untuk menjadi saksi-Nya, menceritakan apa yang Allah telah lakukan bagi kita, karena masih ada orang lain yang butuh mengalami karya Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 28 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 8:40-56](#)

Lukas 8:40-56

Ketika tiada lagi harapan

Judul: Ketika tiada lagi harapan

Yesus tampaknya berjanji akan datang ke rumah Yairus untuk menyembuhkan anak perempuan satu-satunya, yang hampir mati (41-42). Di perjalanan, ada seorang perempuan yang "mencuri" berkat Tuhan bagi kesembuhan atas pendarahan yang sudah dia derita selama dua belas tahun (43-48). Dalam waktu selama itu, dia tentu telah menghabiskan banyak uang untuk pergi ke semua dokter yang direkomendasikan. Meski harapannya sudah pupus, saat itu dia beriman bahwa Yesus dapat menyembuhkan penyakitnya. Itulah yang terjadi.

Akan tetapi, perjalanan Yesus ke rumah Yairus jadi tertunda. Anak Yairus pun mati (49). Orang yang menyampaikan berita itu kelihatannya sudah tidak berharap lagi. Begitu pula dengan orang-orang yang meratapi kematian anak itu. Maka ketika Yesus berkata bahwa anak perempuan itu tidur dan bukan mati, mereka tertawa karena tidak percaya dan tidak lagi memiliki pengharapan (52-53). Namun berkat Allah bagi Yairus dan anak perempuannya tidak dibatasi oleh berkat yang sudah mengalir atas diri perempuan yang menyentuh Yesus. Tertundanya perjalanan Yesus bukanlah karena tindakan si perempuan, melainkan atas rancangan Allah sendiri. Maka penundaan itu akan mendatangkan berkat, baik bagi si perempuan yang kemudian sembuh serta bagi Yairus dan anak perempuannya. Yairus akan melihat mukjizat yang lebih besar, yaitu bangkitnya anak perempuannya dari kematian. Mukjizat yang lebih besar ini "membutuhkan" iman yang lebih besar dari Yairus dan akan membawa kemuliaan yang lebih besar bagi Allah. Yesus bisa saja menyembuhkan anak perempuan Yairus dari jauh (bdk. [Luk. 7:2-10](#)), tetapi Ia memilih untuk menyatakan kuasa-Nya atas maut.

Ketika harapan pupus, iman kepada Yesus akan menyalakan kembali harapan itu. Namun iman yang dimaksud di sini bukanlah optimisme yang didasarkan pada kemungkinan. Iman didasarkan pada pribadi Allah, pada janji dan kuasa-Nya, bahkan ketika tidak ada lagi kemungkinan atau pilihan lain. Kiranya kita menaruhkan iman dan pengharapan kita hanya pada Kristus saja.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 29 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 9:1-9](#)

Lukas 9:1-9

Kuasa yang melayani

Judul: Kuasa yang melayani

Orang yang berkuasa seringkali menganggap kuasa itu sebagai miliknya sendiri. Namun Yesus mendelegasikan kuasa-Nya dan memampukan murid-murid untuk mengemban misi-Nya.

Mandat Ilahi telah disampaikan kepada murid-murid (2), dan itu mencakup dua hal: memberitakan kabar baik tentang Kerajaan Allah dan menyembuhkan yang sakit, termasuk mengusir setan-setan. Untuk itu, mereka menerima otoritas dan kuasa yang diperlukan guna menjalankan mandat itu (1). Yesus juga memberitahu caranya, yaitu pergi dari desa ke desa di Galilea. Meski perjalanan itu lama, Yesus melarang para murid membebani diri dengan bekal berlebihan. Satu baju saja cukup, tanpa tongkat, roti, atau uang (3). Kebutuhan mereka akan dipenuhi oleh orang-orang yang tinggal di desa-desa yang mereka kunjungi. Di suatu desa, mereka harus tinggal di satu rumah saja dan tidak boleh berpindah-pindah (4). Mereka juga mendapat instruksi tentang cara menghadapi penolakan (5). Kemudian para murid melakukan apa yang diperintahkan oleh Yesus (6).

Berita tentang Yesus dan semua yang Dia lakukan sampai juga ke telinga Herodes (7-8). Ini membuat Herodes ingin sekali bertemu dengan Yesus. Herodes ingin tahu banyak tentang Yesus. Herodes adalah orang yang memiliki pengaruh dan kuasa politik yang besar, tetapi Yesus menghindari dia. Herodes juga pernah sangat tertarik pada Yohanes Pembaptis dan pelayanannya, tetapi kita tahu apa yang terjadi kemudian dengan Yohanes. Maka tidak ada gunanya bertemu dengan Herodes karena dia tidak sedang mencari kebenaran. Sesungguhnya dia hanya takut kehilangan kekuasaannya.

Betapa jauh perbedaan Yesus dan Herodes. Yesus berbagi kuasa dengan para murid, sementara Herodes hanya mau menggenggam kuasa untuk dirinya sendiri dan untuk itu dia tidak segan-segan menghabiskan nyawa orang lain. Ini menjadi pelajaran bagi kita. Kuasa tanpa kebenaran hanya akan membuat kita rakus, tetapi kuasa yang didasarkan atas kebenaran membuat kita mampu melayani orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 30 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 9:10-17](#)

Lukas 9:10-17

Di tangan Tuhan, lebih dari cukup

Judul: Di tangan Tuhan, lebih dari cukup

Setelah para murid mempertanggungjawabkan pelayanan mereka, Yesus mengajak mereka ke Betsaida (10). Namun orang banyak menemukan mereka, dan Yesus pun melayani mereka (11). Sikap Yesus yang menyambut orang-orang itu dengan baik, berbeda dengan sikap murid-murid yang meminta Yesus untuk menyuruh mereka pulang sebab hari sudah mulai malam (12). Orang banyak itu perlu mencari makanan dan penginapan di desa-desa sekitar, karena tempat itu sunyi.

Akan tetapi, betapa terkejutnya murid-murid ketika mendengar Yesus berkata, "Kamu harus memberi mereka makan!" (13). Yesus bukan hanya peduli kebutuhan rohani orang banyak, Ia juga peduli kebutuhan fisik mereka. Hanya saja, coba pikirkan, bagaimana cara memenuhi kebutuhan makan orang sebanyak itu di tempat yang sunyi seperti itu dan sudah malam pula? Meskipun mereka mencari makanan ke desa-desa terdekat, belum tentu ada makanan sebanyak itu. Dan walaupun ada makanan sebanyak itu, mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar harga makanan itu. Jadi, bagaimana caranya??? Sementara berdasarkan survey, hanya ada lima roti dan dua ikan. Kemudian Yesus menyuruh murid-murid untuk membagi orang banyak ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari lima puluh orang (14). Walau tidak jelas alasannya, murid-murid patuh. Yesus lalu memecah-mecah roti dan ikan itu setelah Ia mendoakannya (16). Apa yang terjadi kemudian? Lima roti dan dua ikan yang sudah dipecah-pecah oleh Yesus ternyata mampu mencukupi kebutuhan makan lima ribu orang lebih. Dan masih ada sisa sebanyak dua belas bakul (17).

Dalam melayani orang lain, kita sering bersikap sama seperti murid-murid. Kita lebih sering menghitung-hitung apa yang kita tidak miliki, padahal Allah bekerja melampaui perhitungan manusia dan berkat-Nya membuat lima roti dan dua ikan lebih dari cukup. Bila apa yang kita akan berikan kepada orang lain tampak tidak berarti, serahkanlah ke tangan Tuhan. Ia dapat melakukan hal-hal besar dengan apa yang kita berikan untuk melayani orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 31 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 9:18-27](#)

Lukas 9:18-27

Sangkal diri, pikul salib, ikut Aku

Judul: Sangkal diri, pikul salib, ikut Aku

Setelah berdoa, Yesus mengajukan pertanyaan, "Kata orang banyak, siapakah Aku ini?" Menurut orang banyak, Yesus sama seperti nabi-nabi yang telah hadir sebelumnya di tengah-tengah bangsa itu (7-9). Namun mengapa Yesus menanyakan hal ini? Apakah karena Ia ingin tahu? Bukan demikian. Pertanyaan ini merupakan jalan untuk masuk ke pertanyaan berikutnya yang lebih penting.

Lalu pertanyaan itu ditujukan kepada para murid, "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Melalui pertanyaan ini, Yesus ingin mengetahui apakah murid-murid memahami jati diri-Nya. Pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah "Mesias dari Allah", menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya nabi yang menyatakan kehendak Allah. Yesus lalu menjelaskan maksud kedatangan-Nya ke dunia, yaitu menderita, ditolak, dibunuh, dan dibangkitkan pada hari ketiga. Ini bukanlah rencana, ide, atau perkiraan, melainkan penggenapan dari apa yang telah direncanakan sebelum dunia dijadikan ([1Ptr. 1:20](#); [Why. 13:8](#)). Rencana ini adalah bagi keselamatan manusia.

Murid-murid tentu tidak menginginkan semua hal itu terjadi pada Yesus. Namun Yesus berkata bahwa murid-murid pun harus melakukan hal yang sama: menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia (23). Prinsip kehilangan nyawa untuk mendapatkannya (24) berlaku juga untuk pelayanan kita terhadap sesama. Jika kita hidup untuk diri kita sendiri dan tidak pernah memikirkan orang lain, kita akan mengalami kekosongan jiwa. Namun jika kita memberi dengan murah hati untuk melayani orang lain, semua itu akan kembali berlipat ganda.

Meskipun sulit dan pahit, kita harus bersedia memikul salib tiap-tiap hari dan mengikut Kristus. Jalanilah kehidupan Kristen kita dengan melihat betapa singkatnya hidup dan betapa tidak berartinya segala sesuatu yang ada di dunia ini, bila dilihat dari kaca mata kekekalan. Ingatlah bahwa suatu saat, ketika hari penghakiman tiba, kita akan menghadap takhta pengadilan Kristus. Maka sangkal diri, pikul salib, dan ikut Yesus kiranya mewarnai kehidupan kita setiap hari, dalam berbagai aspeknya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 1 Februari 2015

Bacaan : [Mazmur 5](#)

Mazmur 5

Serangan fitnah

Judul: Serangan fitnah

Musuh yang menyerang secara frontal dan langsung, lebih mudah dihadapi daripada musuh yang main belakang. Yaitu, misalnya dengan cara bergosip dan memfitnah, serta menghasut orang lain untuk ikut memusuhi. Istilah lain ialah menyerang atau membunuh karakter.

Rupanya pemazmur sedang mengalami serangan yang sedemikian. Pemazmur menyebut para musuhnya sebagai pembual (6), orang yang berkata bohong, dan penipu (7). Orang yang sedemikian hatinya busuk. Tidak heran yang keluar pun berupa perkataan busuk. Walau perkataan itu dibungkus dengan ucapan-ucapan manis yang merayu-rayu. Tujuannya jelas untuk menghasut orang lain percaya kepada keburukan atau kejahatan pemazmur (10). Itulah kemunafikan para musuh pemazmur.

Bagaimanakah cara pemazmur menghadapi fitnahan dan gosipan seperti itu? Pemazmur hanya bisa mengarah hatinya kepada Tuhan, meminta agar Tuhan memperhatikan keluhannya, dan menyatakan keadilannya (2-4). Pemazmur yakin Tuhan yang adil dan benar, tidak dapat kompromi dengan hal-hal yang jahat (5-7). Oleh karena itu pemazmur yakin Tuhan akan menghukum mereka, setimpal dengan kejahatan mereka (11). Sebaliknya pemazmur yakin bahwa orang benar akan dibela Tuhan. Perlindungan Tuhan adalah bagaikan perisai menangkis serangan musuh dan pagar dari serbuan mereka (13).

Jangan pernah takut dan khawatir, walaupun serangan musuh iman kita tajam bagaikan pisau yang berupaya membedah dan membongkar kehidupan kita. Tuhan tahu membela para hamba-Nya yang setia melaksanakan tugas panggilan pelayanan. Justru dengan tetap setia mengandalkan Dia, mulut busuk para musuh akan dibungkamkan oleh kenyataan anak-anak Tuhan yang integritasnya terbukti dan teruji.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 2 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 9:28-45](#)

Lukas 9:28-45

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Siapa yang dibawa oleh Yesus ke gunung untuk berdoa (28)?
2. Apa saja yang dilihat oleh ketiga orang tersebut (29-31)?
3. Setelah terbangun dari tidurnya, apa yang Petrus katakan (33)?
4. Apa yang terjadi kemudian (34-35)?
5. Apa yang terjadi dengan para murid yang tidak ikut Yesus ke gunung (37-40)?
6. Bagaimana Yesus menegur mereka (41)?
7. Apa yang Yesus kemudian lakukan (42-43)?
8. Apa yang Tuhan Yesus kemudian ajarkan kepada para murid (44)? Apa respons mereka (45)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Siapakah Yesus menurut penglihatan yang dilihat ketiga murid Yesus?
2. Menurut Anda, apa penyebab kegagalan murid-murid Yesus mengusir roh jahat dari seorang anak?
3. Apa yang Anda pelajari dari kenyataan penglihatan yang dilihat para murid dengan pemberitahuan akan penderitaan yang akan dialami Yesus (lih. juga 9:22-27)?

Apa respons Anda?

1. Percayakah Anda akan Yesus, seperti yang dinyatakan dalam penglihatan itu? Bagaimana Anda akan bersikap terhadap Dia?
2. Siapkah Anda untuk dipakai Tuhan melayani dan menolong mereka yang membutuhkannya?
3. Apa yang Anda perlu persiapkan untuk menghadapi salib Anda?

Pokok Doa:

Agar gereja mengajarkan umat Tuhan akan hidup beriman, mengandalkan Tuhan agar menjadi berkat untuk sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/02/01/>

Senin, 2 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 9:28-36](#)

Lukas 9:28-36

Demi murid-murid

Judul: Demi murid-murid

Untuk siapakah peristiwa pemuliaan Tuhan Yesus ditujukan? Untuk Yesus yang sudah jelas akan panggilan-Nya untuk menderita dan mati sebelum bangkit kembali? Atau untuk para murid, yang dipanggil untuk pikul salib?

Pengakuan Petrus yang mewakili para murid bahwa Tuhan Yesus ialah Mesias, tidak serta merta berarti mereka mengerti misi Mesianik Yesus yang harus menderita dan bahkan bahwa mereka pun harus siap memikul salib. Justru di tengah ketidaktahuan itulah pemuliaan Yesus menjadi penegasan bagi mereka bahwa Dia memang Mesias yang dijanjikan Allah sejak Perjanjian Lama.

Musa, pemberi hukum Taurat dan Elia, sang nabi mewakili dua bagian utama dari Alkitab Perjanjian Lama (bdk. [Luk. 24:44](#)). Kehadiran mereka bercakap-cakap dengan Tuhan Yesus mengenai misi-Nya ke Yerusalem dalam penglihatan yang dilihat oleh Petrus, Yohanes, dan Yakobus merupakan penegasan bagi ketiganya atas apa yang Yesus sudah beritahukan kepada mereka, bahwa Mesias memang harus ke Yerusalem untuk mati di sana bagi keselamatan.

Mereka belum mengerti dengan benar bahwa tujuan penglihatan itu ialah untuk menguatkan mereka. Petrus malah mengusulkan untuk membuat kemah bagi ketiga tokoh utama itu (33). Kemah mengingatkan kita akan hari raya pondok daun, saat umat Israel tinggal di kemah untuk merayakan berkat Tuhan melalui keberhasilan panen ([Ul. 16:13-15](#)). Petrus merasa bahwa penglihatan itu begitu bagus, sehingga kalau boleh berlama-lama menikmati suasana ❖surgawi❖ tersebut. Suara Allah, "Inilah Anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia" (35) yang menyadarkan mereka bahwa penglihatan ini untuk mengingatkan mereka agar taat kepada Tuhan Yesus.

Momen seperti pemuliaan Kristus penting dalam perjalanan pemuridan kita. Saat langkah menjadi berat karena tantangan yang dihadapi, maka merasakan persekutuan dan kehadiran Sang Ilahi menjadi penguat asa dan semangat. Tentu, tidak boleh lama-lama apalagi terlena. Masih ada tugas menanti.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 3 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 9:37-45](#)

Lukas 9:37-45

Percaya Yesus, berarti siap pikul salib

Judul: Percaya Yesus, berarti siap pikul salib

Semua orang mendambakan pengalaman sensasi surgawi seperti yang dialami ketiga murid terdekat Yesus. Pengalaman itu paling sedikit membuat percaya diri naik, bahwa Tuhan mereka ialah Mesias sejati. Semangat dan ketekunan pelayanan seharusnya meningkat oleh karena momen sesaat seperti itu.

Pengalaman sensasi surgawi itu tidak dialami oleh para murid lainnya. Mereka justru menghadapi kenyataan pahit kegagalan menjadi berkat buat orang-orang yang sudah menaruh percaya kepada Yesus. Mengapa para murid gagal, padahal pasti sudah berupaya menirukan apa yang Guru mereka telah ajarkan dan teladankan? Teguran Yesus jelas ditujukan kepada mereka yang kurang sungguh-sungguh percaya dan bersandar pada kuasa-Nya (41). Orang tua ini justru beriman kepada Yesus, dan Yesus bertindak seturut iman mereka dengan menyembuhkan anak itu.

Yang menarik dari kisah ini ialah, saat orang banyak merasa takjub akan kebesaran Allah yang didemonstrasikan Yesus, Yesus sekali lagi memberitahu para murid-Nya akan penolakan dan penderitaan yang akan Ia alami di depan (44). Demonstrasi kuasa Ilahi yang Yesus perbuat tidak serta membuat orang yang menyaksikannya percaya. Kelak, orang-orang seperti itulah yang akan menyerahkan Dia untuk disalib. Yesus mengingatkan para murid agar jangan terjebak dengan demonstrasi kuasa iman yang pasti mereka bisa alami kalau mereka sungguh-sungguh percaya kepada-Nya. Tugas mereka jauh lebih besar daripada menyatakan kuasa kesembuhan ilahi. Tugas mereka ialah mewartakan karya keselamatan yang dilakukan Kristus lewat kematian dan kebangkitan-Nya (bdk. [1Kor. 15:1-4](#)).

Sebagai murid, kita juga harus menyadari bahwa taat dan percaya kepada Yesus bukan hanya berarti akan mengalami kuasa-Nya yang sanggup membuat mukjizat yang memberkati sesama. Akan tetapi juga berarti sedia taat kepada Tuhan yang sudah menderita di salib, dan siap pula untuk ikut menderita bersama dan demi Dia. Siapkah Anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 4 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 9:46-56](#)

Lukas 9:46-56

Bahaya egosentrisme

Judul: Bahaya egosentrisme

Perikop kita hari ini merupakan catatan terakhir pelayanan Tuhan Yesus di Galilea. Sadar waktunya tidak lama lagi untuk mempersiapkan para murid-Nya, Yesus mulai menunjukkan arah perjalanan-Nya ke Yerusalem (51). Para murid sudah dipersiapkan untuk itu (22-27, 44-45). Sayangnya mereka belum sepenuhnya mengerti, apalagi memberi dukungan moral kepada Guru mereka! Mereka memiliki motivasi yang salah dalam mengikut Dia. Motivasi mereka bersifat egosentris.

Buktinya ialah mereka saling memperebutkan kedudukan untuk mendampingi Yesus. Yesus membandingkan mereka dengan seorang anak kecil, untuk menunjukkan bahwa orientasi yang egosentris tidak akan menghasilkan apa-apa. Sebaliknya, menyambut seorang anak kecil, berarti mengarahkan perhatian keluar dari diri sendiri. Sikap seperti inilah yang harus dibangunkan dalam diri seorang murid Tuhan.

Sikap eksklusif mereka dengan menolak orang lain yang mengusir roh jahat dalam nama Yesus merupakan contoh egosentrisme. Artinya, Yesus hanya untuk mereka, merekalah yang berhak mengatasnamakan diri-Nya untuk melakukan pelayanan. Pelayanan bukan demi Dia dan demi orang yang membutuhkannya, melainkan demi kemuliaan diri sendiri.

Sikap keras yang ditunjukkan Yohanes dan Yakobus terhadap penduduk satu kota di Samaria yang menolak menerima Yesus semakin memperjelas eksklusivisme para murid. Memang Yesus sendiri memberikan petunjuk kelak bagaimana bersikap ketika ada kota atau masyarakat yang menolak pemberitaan mereka (10:10-12), akan tetapi tidak dalam bentuk penghukuman langsung melainkan peringatan keras.

Seperti para murid perlu belajar merendahkan diri dengan berfokus pada Kristus, belajar memurnikan motivasi mereka, demikian juga kita. Dunia selalu menggoda kita untuk fokus kepada diri sendiri, tetapi ingat kita sudah ditebus dari perbudakan dosa dan daya tarik dunia untuk mengabdikan diri pada Kristus. Dan demi Kristus, kepada sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 5 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 9:57-62](#)

Lukas 9:57-62

Prioritas Yesus!

Judul: Prioritas Yesus!

Melangkahkahkan kaki menuju Yerusalem bukan perkara mudah bagi Yesus, tetapi sudah merupakan tekad dan tujuan-Nya. Mereka yang menjadi murid Yesus, tidak bisa tidak harus menjadikan tekad dan tujuan Guru mereka, tekad dan tujuan mereka. Inilah yang namanya memprioritaskan Yesus.

Itu berarti, harus siap mengalami penderitaan dan penolakan seperti yang dialami Yesus (58). Tidak ada yang namanya sukarelawan dalam mengikut Yesus, melainkan pengabdian sepenuh hati dan hidup. Sekali seseorang memutuskan untuk menerima panggilan mengikut Yesus, ia harus berani melepaskan semua hak untuk tunduk sepenuhnya kepada cara-Nya mengatur, mendisiplin, dan memakainya.

Oleh karena itu, seorang murid pengikut Yesus, harus siap melepaskan semua ikatan lainnya, yang bisa menghalangi komitmennya mengikut Dia. Termasuk, berani melepas tradisi menguburkan orang tua (59). Yesus bukan sedang mengajarkan bahwa orang Kristen harus melupakan tanggung jawab kepada keluarga. Lihat saja cara Yesus memperlakukan ibunya saat menjelang kematian-Nya ([Yoh. 19:26-27](#)). Yang Yesus inginkan ialah komitmen kepada Yesus harus nomor satu. Hal itu berarti memercayakan kepada-Nya pemeliharaan keluarganya!

Mengikut Yesus separuh-separuh ibarat seorang yang sedang menarik bajak di ladang tetapi sebentar-sebentar menengok ke belakang. Yang terjadi ialah alur bajakannya menjadi tidak lurus. Berpamitan kepada keluarga (61) dalam konteks ini berarti belum sepenuh hati melepaskan diri dari ikatan dunia yang akan menghalanginya mengikut Yesus sepenuh hati. Mengikut Yesus memerlukan fokus penuh!

Prioritas Yesus! Pertama, kita tahu hidup kita ialah milik-Nya karena karya penebusan-Nya. Kedua, kita dapat memercayakan hidup kita kepada-Nya karena Ia hendak menggunakannya bagi kemuliaan-Nya dan bagi kepentingan sesama. Ketiga, jangan khawatir akan keluarga dan orang-orang terdekat kita. Dia pasti memberikan yang terbaik untuk mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 6 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 10:1-16](#)

Lukas 10:1-16

Prinsip Pengutusan

Judul: Prinsip Pengutusan

Dalam perjalanan ke Yerusalem, Tuhan mempersiapkan para murid-Nya untuk kelak meneruskan proklamasi Injil-Nya. Kali ini Ia bukan hanya mempersiapkan keduabelas rasul-Nya, tetapi juga para pengikut-Nya yang lain. Prinsip pengutusan-Nya sama (bdk. [Mat. 10:10-15](#))

Pertama, para murid harus memiliki kepedulian yang sama dengan sang Guru akan banyaknya tuaian dan sedikitnya jumlah pekerja (2). Sehingga mereka pun merespons pengutusan itu dengan kesungguhan hati.

Kedua, mereka harus bergantung penuh kepada Tuhan yang mengutus karena medan yang dihadapi mereka ibarat gerombolan serigala, sementara mereka hanyalah anak domba (3). Bergantung penuh pada Tuhan diwujudkan dengan tidak memperlengkapi diri dengan hal-hal kebutuhan pribadi, ataupun mencari dukungan dari pihak lain (4) melainkan perbekalan dari Tuhan sendiri (bdk. [Mat. 10:1](#)).

Ketiga, perintah memberikan salam ketika memasuki sebuah rumah merupakan suatu keharusan bagi setiap utusan (5-7). Pemberian salam, "damai sejahtera bagi rumah ini" merupakan langkah awal untuk menawarkan damai sejahtera yang ada pada Yesus Kristus, juga jalan untuk memberitakan Injil perdamaian. Akan tetapi Tuhan memberikan peringatan bahwa tidak semua salam mereka akan ditanggapi secara positif, ada keluarga-keluarga yang membuka pintu rumahnya bagi mereka, tetapi ada pula yang akan menolak mereka. Sehingga mereka pun harus merespons sepadan. Berkat bagi orang yang menerima pemberitaan mereka (8-9). Sebaliknya kutuk yang ditandai dengan pengebasan debu kaki, yang sekaligus merupakan bukti bahwa para utusan pernah singgah ke kota tersebut bagi yang menolak (10-12). Ayat 13-15 menunjukkan seperti inilah akibat yang diterima oleh kota-kota yang menolak anugerah Allah.

Prinsip yang sama juga berlaku bagi kita murid-murid masa kini. Tunaikan tugas pemberitaan kabar baik dengan setia. Bergantung pada Tuhan dan lihatlah bagaimana Roh Kudus bekerja melalui kita memenangkan jiwa-jiwa bagi Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 7 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 10:17-24](#)

Lukas 10:17-24

Keberhasilan murid: kemenangan Kristus

Judul: Keberhasilan murid: kemenangan Kristus

Dalam dunia persilatan, keberhasilan murid menunaikan tugas membawa kemuliaan dan kehormatan bagi sang guru. Demikian juga dengan murid-murid Kristus. Keberhasilan mereka dalam tugas pengutusan yang Kristus berikan membawa sukacita tersendiri pada Kristus (21). Mengapa demikian?

Karena para murid mampu menaklukkan setan-setan dalam nama Yesus (17). Di balik keberhasilan para murid, Tuhan Yesuslah yang menang. Kemenangan itu diungkap oleh Yesus "Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit." (18). Itu sebabnya para murid diingatkan untuk tidak membanggakan keberhasilan mereka, melainkan memuliakan Allah yang sudah memilih mereka sebagai milik-Nya (20), dan yang sekaligus memperlengkapi mereka untuk pelayanan tersebut (19).

Keberhasilan para murid juga membuktikan cara Allah Bapa berkarya lewat anak-Nya. Para murid yang Yesus pilih bukan orang-orang pintar atau cerdas di mata dunia. Mereka bahkan sebenarnya tidak di pandang sebelah mata. Namun, justru kehendak Bapalah dalam hikmat-Nya memilih mereka dan memakai mereka untuk mengalahkan musuh-Nya (21).

Sekali lagi Yesus mengingatkan para murid bahwa keberhasilan mereka merupakan anugerah. Tidak semua orang percaya mendapatkan kesempatan dan kehormatan untuk menjadi murid Kristus. Jelas, para nabi di Perjanjian Lama hanya bisa menubuatkan tentang Mesias. Demikian pula para raja keturunan Daud hanya bisa menerima janji Mesianik melalui dinasti Daud.

Bersukacitalah karena Tuhan telah memilihmu untuk melayani Dia. Itu suatu anugerah. Anugerah harus direspons dengan syukur (23) dan bukan merasa diri hebat. Keberhasilan dalam pelayanan harus direspons dengan mengembalikan segala kemuliaan kepada Dia, yang satu-satunya layak menerima hormat dan kemuliaan! Maka, saat kesulitan dan rintangan menghadang langkah pelayanan kita, kita tidak surut dan kecewa, sebaliknya belajar bersandar kepada-Nya dan tekun menantikan Dia menyatakan kuasa-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 8 Februari 2015

Bacaan : [Mazmur 6](#)

Mazmur 6

Meratap karena tekanan hidup dari Tuhan

Judul: Meratap karena tekanan hidup dari Tuhan

Mazmur ratapan biasanya muncul karena tekanan hidup dari luar yang seolah tidak tertahankan. Misalnya, sakit yang tidak kunjung sembuh. Atau, musuh yang terus menerus berupaya menghancurkan kehidupan pemazmur. [Mazmur 6](#) ini berbeda dari mazmur ratapan lainnya karena keluhan pemazmur justru ditujukan kepada Tuhan dan perbuatan-Nya yang membuat pemazmur tertekan.

Pemazmur merasa Tuhan sedang menghukum dirinya (2) dengan sakit yang berkepanjangan (3, 7) bahkan sepertinya akan berujung kematian (6). Pemazmur sendiri tidak mengungkapkan dosa apa yang ia perbuat sehingga Tuhan menghajarnya dengan keras. Pemazmur hanya merasa, tekanan yang begitu berat, baik secara fisik maupun mental dan bahkan juga secara sosial. Mungkin sakit parahnya itu membuat beberapa teman mulai menjauhinya karena menganggap ia sedang dihukum Tuhan oleh karena dosanya. Gosip dan fitnah yang sampai di telinga pemazmur menambahkan dukanya (9).

Syukur kepada Tuhan. Di tengah pergumulan mengatasi rasa sakit baik fisik maupun hati, pemazmur justru membawa semua keluhannya itu kepada Tuhan. Pemazmur yakin bahwa Tuhan pasti akan mendengar seruannya itu dan mengampuni dosanya serta memulihkan dirinya (10-11). Ini menunjukkan bahwa pemazmur tidak pernah kehilangan imannya.

Apakah saat ini Anda sedang galau karena tekanan hidup yang bertubi-tubi, bahkan sakit yang berkepanjangan, bahkan dengan vonis dokter yang menakutkan? Sebagai langkah awal, periksa diri Anda kalau-kalau ada dosa yang perlu diakui dan dimintakan ampun dari Tuhan. Bila dirasa pas, Anda bisa menaikkan doa Anda dengan melantunkan mazmur ini. Yakinkan diri Anda bahwa Tuhan mengasihi Anda dan mau memulihkan Anda. Naikkan syukur, dan jalani hidup ini bersama Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 9 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 10:25-37](#)

Lukas 10:25-37

Peka terhadap Sesama

Judul: Peka terhadap Sesama

Apa bedanya Yesus dengan ahli taurat dalam bacaan kita hari ini? Perbedaan pertama ialah sikap yang arogan dari si ahli Taurat. Ia menempatkan diri pada posisi lebih tinggi dari Yesus seolah berhak menguji Dia. Yesus menjawab kembali dengan pertanyaan, yang dapat dijawab secara tepat. Babak pertama kelihatannya kedudukan sama kuat. Namun, memasuki babak kedua dialog ini, baru kelihatan perbedaan yang menyolok (29-37).

Ahli Taurat ini walau tahu firman Tuhan PL yang diintisarikan ke dalam dua hukum kasih, ternyata tidak siap untuk melakukannya dalam hidupnya. Hal ini terlihat jelas dari jawabannya, "Siapakah sesamaku manusia?" (29). Ahli Taurat ini mewakili kebanyakan orang Yahudi pada masa itu, melihat sesama manusia hanyalah sesama Yahudi.

Justru perumpamaan Yesus membongkar pemahaman picik tersebut, sekaligus menggugah kepekaan kasih terhadap sesama manusia. Yesus membandingkan para pemuka agama Yahudi dengan orang Samaria yang dianggap ras campuran yang lebih rendah. Imam dan orang Lewi ternyata hanya mampu mungkin bersimpati kepada sesama Yahudi mereka yang kemalangan sementara si Samaria ternyata berempati kepada orang yang secara ras sering menghina. Empatinya itulah yang menggerakkan dirinya menolong si malang tersebut, bahkan dengan tidak kepalang tanggung.

Dialog babak kedua ini ditutup dengan kemenangan 1-0 Yesus terhadap si ahli Taurat. Si ahli Taurat tidak bisa mengelakkan diri dari pengakuan siapa sesama manusia sesungguhnya. Sehingga dengan otoritas Yesus bisa berkata, "Pergilah, dan perbuatlah demikian."

Bagaimana membangun kepekaan terhadap sesama kita? Pertama-tama harus terlebih dahulu memiliki sungguh-sungguh kasih kepada Allah. Barulah kita bisa mengasihi yang Allah kasihi, yaitu sesama kita. Bisa mengasihi Allah, tentulah lebih dahulu kita mengalami kasih Allah. Sayangnya, semua itu hanya ada secara teoretis di dalam pikiran si ahli Taurat. Mudah-mudahan tidak demikian dengan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 10 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 10:38-42](#)

Lukas 10:38-42

Memprioritaskan yang utama

Judul: Memprioritaskan yang utama

Kepadatan aktivitas dan kesibukan kerja bisa merupakan penghalang untuk kita memiliki waktu bersekutu dengan Tuhan. Bahkan juga merupakan salah satu alasan bagi kemunduran rohani seseorang. Jam-jam doa dan perenungan firman Tuhan tergerus oleh padatnya jadwal harian yang kadang malah kehilangan makna dan tujuannya.

Marta mengalami hal yang demikian, ia menyibukkan dirinya dengan melayani Yesus yang singgah di rumahnya (38-39). Bahkan karena kesibukannya yang melelahkan ini, ia sempat protes pada Yesus karena saudaranya, Maria yang sama sekali tidak membantunya (39). Tuhan malah menilai tindakan Marta hanya menyusahkan diri sendiri.

Maria sama sekali tidak memperdulikan kesibukan Marta. Ia memilih untuk duduk dekat kaki Tuhan untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Sekalipun Marta memprotesnya justru tindakan Maria dikomentari Yesus sebagai "memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya"(42).

Hal apa yang dapat menjadi pelajaran bagi kita? Pertama, kesibukan kita, apa pun jenisnya, termasuk kesibukan melayani Tuhan (40), dapat menjadi "pembunuh" waktu kebersamaan kita dengan Tuhan. Bukan berarti melayani Tuhan itu suatu yang buruk, namun jika itu menjadi penghambat hubungan kita dengan Tuhan maka merupakan hal yang membahayakan bagi kehidupan rohani kita. Jangan-jangan yang kita lakukan lebih melayani kebutuhan diri sendiri untuk eksis.

Kedua, duduk di kaki Tuhan dan mendengarkan perkataan-Nya harus menjadi prioritas hidup orang percaya. Karena ini merupakan hal yang utama, Tuhan adalah sumber kehidupan kita. Justru dari duduk mendengarkan Tuhan, kita dapat memiliki pelayanan yang diperbarui sesuai dengan kehendak Tuhan, dan bukan untuk motivasi lainnya.

Mari kita meneladani Maria yang memprioritaskan waktu untuk bersekutu dengan Tuhan. Baik dalam waktu teduh pribadi kita, ataupun dalam persekutuan dengan saudara seiman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 11 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 11:1-13](#)

Lukas 11:1-13

Berdoalah!

Judul: Berdoalah!

Berdoa merupakan suatu langkah yang sederhana. Namun memiliki dampak yang besar. Sayangnya tidak sedikit orang Kristen yang mengabaikan hal ini. Sehingga banyak orang percaya yang pesimis terhadap doa, sehingga enggan berdoa.

Yesus merespons permintaan para murid agar diajarkan berdoa dengan memberikan doa yang kita kenal sebagai Doa Bapa Kami. Melaluinya, kita belajar unsur-unsur mendasar dari doa yang benar. Pertama, doa berisikan pujian kepada Allah (2). Hal yang sering diabaikan atau mungkin tidak diketahui oleh orang percaya, yaitu memberikan pujian kepada Allah melalui doa. Sering doa hanya dipahami sebagai ungkapan keluh kesah hati semata, atau hanya sebagai sarana untuk menyampaikan daftar pergumulan dan keinginan kita. Ungkapan pujian dan syukur dalam doa menunjukkan kesadaran kita akan siapa Tuhan, siapa kita.

Kedua, doa juga berisikan permohonan (3). "Berikanlah kami...yang secukupnya." Tuhan mengajar kita agar meminta kepada-Nya sesuai dengan kebutuhan, bukan untuk dihambur-hamburkan. Ia menjamin bahwa ketika kita meminta maka Ia akan memberikan sesuai dengan kehendak-Nya (9-10). Ketiga, doa juga berisikan ungkapan pertobatan (4). Dalam doa kita mengakui pelanggaran dan dosa kita, tanpa perantara dan langsung kepada Allah. Bagian ini menuntut kejujuran dan keterbukaan kita pada-Nya, sehingga dengan begitu Ia akan mengalirkan kasih dan pengampunan-Nya pada kita.

Keempat, berdoalah seolah kita sedang berbicara pada seorang sahabat (5-8). Tanpa mengurangi penghormatan kita pada Allah, Tuhan mengajar kita untuk berdoa seperti sedang berdialog dengan sahabat kita, ada kedekatan, keakraban dan tanpa kecanggungan. Kelima, berdoa seperti seorang anak kepada bapaknya (11-13). Hubungan itu tentu memiliki ikatan emosional yang tinggi. Seorang bapak pasti berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Demikian pula dengan Allah Bapa tentu juga akan memberikan yang terbaik bagi anak-anak-Nya. Mari berdoa!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 12 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 11:14-36](#)

Lukas 11:14-36

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa reaksi orang-orang menyaksikan kuasa Yesus mengusir setan dari tubuh seseorang (14-16)?
2. Bagaimana Yesus menjawab tuduhan bahwa Ia menggunakan kuasa Beelzebul untuk mengusir setan tersebut (17-23)?
3. Apa perumpamaan yang Yesus ajarkan kepada orang yang menolak percaya kepada-Nya, padahal telah menyaksikan kuasa Yesus tersebut (24-26)?
4. Jadi siapa sesungguhnya yang disebut berbahagia (27-28)?
5. Apa tanda Yunus yang akan diberikan Yesus untuk mereka yang tidak percaya dan menuntut btanda-tanda mukjizat-Nya (29-32)?
6. Mengapa pelita yang memancarkan terang perlu ditaruh di atas kaki dian (33)? Apa yang terjadi pada orang yang membiarkan matanya menerima terang dan menolak kegelapan (33-36)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Sikap yang bagaimana terhadap Yesus yang akan menghasilkan kebahagiaan dan bisa menjadi terang buat sesama?
2. Siikap yang bagaimana terhadap Yesus yang akan menghasilkan kehidupan yang lebih buruk dan bahkan menerima hukuman dari Tuhan?

Apa respons Anda?

1. Apakah Anda sudah menerima dan percaya kepada terang yang dipancarkan Yesus?
2. Bagaimana Anda bisa memancarkan terang tersebut yang mengenyahkan kegelapan di sekeliling Anda? Apa yang akan Anda perbuat?

Pokok Doa:

Agar gereja giat dalam memperlengkapi umat Tuhan dalam menjadi saksi Tuhan melalui hidup mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/02/08/>

Kamis, 12 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 11:14-23](#)

Lukas 11:14-23

Otoritas Kristus

Judul: Otoritas Kristus

Pada masa PB, usir mengusir roh jahat merupakan fenomena umum di kalangan orang Yahudi. Maka bahwa Tuhan Yesus mengusir roh jahat tidak terlalu mengherankan orang banyak, dan termasuk di antara mereka ialah para musuh-Nya. Maka, sebagian mereka menganggap Yesus sama saja dengan pengusir-pengusir roh jahat sebangsanya. Bahkan para musuh-Nya mencoba mendiskreditkan Yesus dengan menuduh bahwa Yesus berkonspirasi dengan kepala setan-setan untuk mengusir setan (15).

Terhadap tuduhan ini, Yesus memberikan jawaban yang bukan hanya membungkam para lawan-Nya, sekaligus membuktikan otoritas-Nya atas kuasa Iblis, sebagaimana pernyataan-Nya sebelum ini (lih. 10:18). Pertama, kalau Dia menggunakan kuasa setan untuk mengusir setan, bagaimana pula dengan para pengusir setan dari antara mereka (19)? Artinya tuduhan mereka ini sama saja dengan menuding ke muka mereka sendiri. Dengan kata lain, tuduhan mereka tidak masuk akal.

Kedua, kalau sesama setan saling melawan, maka kerajaannya pasti hancur (17-18). Setan bukan makhluk bodoh yang bisa diadu domba. Sekali lagi, tuduhan ini tidak masuk akal. Yang bisa menghancurkan kuasa setan, hanyalah kuasa Allah. Yesus menggunakan ilustrasi, seseorang yang lebih kuat yang mengikat pemilik rumah yang kuat sehingga tidak berdaya (21-22). Iblis mengklaim kepemilikan atas dunia ini, akan tetapi Kristus datang dari Bapa untuk menegakkan kerajaan-Nya. Kerajaan-Nya menyangkirkan **kuasa** Iblis atas dunia ini.

Yesus membuktikan Diri sebagai Mesias yang dari Allah untuk memerdekakan manusia dari belenggu dosa dan tipu daya Iblis. Hanya orang yang menyadari kebenaran ini dan mengakuinyalah yang dapat mengalami kuasa Tuhan yang memerdekakannya dari belenggu dan tipu daya Iblis (23). Percayakah Anda kepada-Nya? Bukan hanya Anda akan dimerdekakan-Nya, malah Anda akan diperlengkapi-Nya dengan kuasa-Nya untuk mengalahkan Iblis dan pengikut-pengikutnya (lih. 10:17, 19).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 13 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 11:24-28](#)

Lukas 11:24-28

Tidak boleh kosong

Judul: Tidak boleh kosong

Kita suka mendengar kebersihan dikaitkan dengan iman. Orang yang bersih hatinya, berarti hatinya berisikan hal-hal yang baik, penuh ketulusan, dan dekat dengan Tuhan. Akan tetapi, dalam perumpamaan Tuhan Yesus ini, bersih tidak boleh diartikan seperti itu. Bersih di sini artinya kosong, tidak berpenghuni (25).

Bersih dalam arti seperti ini berarti keadaan yang berbahaya! Orang yang hatinya kosong berpotensi untuk diisi dengan berbagai hal apa saja. Dalam perumpamaan Tuhan Yesus ini dikatakan bahwa kekosongan rumah tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh roh-roh jahat untuk menduduki dan menghuninya.

Apa sebenarnya yang mau diajarkan Tuhan Yesus melalui perumpamaan ini? Seseorang yang menerima anugerah Tuhan, tidak bisa merespons anugerah itu dengan masa bodoh (baca: netral). Dia harus membuka diri untuk menyambut anugerah itu dan hidup di dalam anugerah itu agar hidupnya berkembang sesuai dengan kelimpahan anugerah tersebut. Dengan demikian tidak ada kekosongan dalam hidupnya karena ia mengisinya dengan kebenaran firman Tuhan.

Perjanjian Lama menyediakan ilustrasi sebagai berikut: Umat Israel telah menerima anugerah dimerdekakan dari perbudakan Mesir. Kemerdekaan mereka itu tidak berarti mereka otonom. Mereka barulah benar-benar merdeka pada saat mereka menundukkan diri pada Sang Pembebas tersebut dengan menaati Perjanjian Sinai dan Hukum Tauratnya. Kalau mereka menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk hidup bebas dari Allah, akibatnya akan sangat mengerikan. Itulah yang terjadi ketika mereka menyembah lembu emas, atau kemudian hari berbagai berhala dan dewa-dewi bangsa Kanaan.

Bagaimana kita tahu bahwa seseorang telah mengisi hidupnya dengan anugerah Tuhan? Dari buahnya, yaitu hidup yang diubah karena melakukan firman Tuhan (28). Orang bisa saja gambar-gembor dirinya orang Kristen, tetapi yang membuktikan dirinya Kristen sejati ialah buah yang dihasilkannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 14 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 11:29-36](#)

Lukas 11:29-36

Menerima dan melakukan firman

Judul: Menerima dan melakukan firman

Sebenarnya beberapa perikop pendek dalam pasal 11 ini berkaitan erat dengan satu dengan yang lain. Perikop kemarin membahas akan sikap yang benar merespons anugerah, yaitu menerima anugerah tersebut dan bertumbuh olehnya. Ini sama artinya dengan menjadi pelaku firman!

Perikop hari ini bisa dibagi tiga bagian. Ayat 29-32, adalah peringatan untuk orang-orang yang hanya mau melihat tanda (29, lih. 16). Tanda mukjizat tak serta merta membuat orang bertobat. Buktinya, Yesus dituduh bersekongkol dengan Beelzebul (14-15). Kepada mereka, Yesus hanya akan menunjukkan tanda Yunus. Yaitu, berita penghukuman atas Niniwe. Penduduk Niniwe menerima khotbah Yunus tanpa tanda mukjizat dan mereka bertobat. Demikian juga ratu dari selatan datang dari ujung bumi untuk mendengar hikmat Salomo, juga tidak melihat mukjizat. Mereka yang mempertanyakan kuasa Yesus, bukankah sudah melihat tanda? Namun, mereka tetap tidak mau percaya dan bertobat. Pantaskah mereka disebut anak-anak Tuhan?

Ayat 33, membicarakan tujuan orang menyalakan pelita ialah supaya semua orang dalam ruangan bisa melihat. Pelita yang menyala melambangkan orang Kristen yang kesaksian hidupnya melakukan firman Tuhan bisa dilihat orang lain sehingga ia diberkati ([Mat. 5:14-16](#)). Kalau hanya mengaku orang Kristen, tetapi tidak melakukan firman Tuhan, itu sama seperti pelita yang ditaruh di kolong meja.

Ayat 34-36, mata sebagai sarana terang masuk menerangi tubuh. Namun, kadang mata menerima sesuatu yang bukan dari terang, melainkan kegelapan. Jadi tugas kita ialah menjaga mata kita atau apa pun pintu masuk ke kehidupan kita, yaitu hanya untuk menerima terang firman, dan menyaring semua kegelapan jangan sampai masuk dalam kehidupan kita.

Tiga perikop ini intinya satu, pentingnya menerima firman, dan memancarkan terang firman itu kepada sesama. Jangan terpaku pada tanda, melainkan pada sumber firman, yaitu Sang Firman yang diutus Bapa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 15 Februari 2015

Bacaan : [Mazmur 7](#)

Mazmur 7

Keadilan Tuhan

Judul: Keadilan Tuhan

Bila [Mazmur 6](#) merupakan ratapan atas tekanan yang dialami pemazmur karena dosa-dosanya, maka [Mazmur 7](#) ini kebalikannya. [Mazmur 7](#) merupakan keluhan pemazmur karena ia yang tidak bersalah harus menghadapi orang-orang jahat yang hendak membinasakannya.

Pemazmur mengaku diri tidak bersalah. Bahkan ia bersedia diperiksa dan diuji oleh Tuhan sendiri (9). Kalau memang terbukti bersalah, pemazmur rela menerima hukumannya berupa musuh yang akan membinasakan dirinya (4-6).

Pemazmur berani diuji oleh Tuhan karena ia mengetahui karakter Tuhan yang adil (10, 12, 18). Tuhan membenci segala kejahatan dan kecurangan. Tuhan adalah hakim yang adil yang bukan hanya akan mengadili pribadi-pribadi yang fasik, tetapi juga terhadap bangsa-bangsa yang jahat. Dalam keadilan-Nya, Tuhan akan menghentikan kejahatan orang fasik, sebaliknya orang benar akan ditegakkan-Nya agar tetap melakukan kebenaran (10).

Pemazmur yakin bahwa orang fasik akan menghadapi penghakiman Tuhan yang adil. Orang-orang fasik itu digambarkan bukan hanya merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan jahat terhadap sesama manusia (14), bahkan isi hati dan motivasi mereka semuanya jahat (15). Keadilan Tuhan akan membalaskan kejahatan orang fasik setimpal (16-17).

Mustinya masih membekas dalam ingatan kita, bagaimana kepala negara kita sebelum dilantik, bahkan sebelum ditetapkan sebagai pemenang pemilu 2014, menghadapi berbagai hujatan untuk menjegalnya menjadi presiden. Namun, di hadapan Allah yang mahatahu dan yang mahaadil, segala hujatan itu tidak terbukti. Jadi, jangan pernah undur dalam kebaikan yang Anda lakukan. Mintalah kekuatan dari Tuhan saat Anda dihujat. Buktikan dengan hidup dan karya Anda, bahwa Anda adalah anak-anak terang!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 16 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 11:37-54](#)

Lukas 11:37-54

Teguran Kristus

Judul: Teguran Kristus

Pembacaan firman Tuhan hari ini mencatat satu bagian yang menarik, yaitu Yesus terlibat dalam perdebatan dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Keduanya mendapatkan kecaman keras Tuhan Yesus, yaitu munafik!

Pertama, Yesus menegur kemunafikan orang farisi (39-40, 44). Orang Farisi ini sangat menekankan hal yang bersifat lahiriah. Mereka sangat senang jaim (jaga image), hal ini semata untuk membangun opini bahwa mereka baik, berperilaku sesuai hukum. Padahal hati mereka penuh dengan kebusukan dan ketamakan. Kemunafikan mereka juga terlihat dari menaati peraturan hanya secara lahiriah, namun esensinya diabaikan, yaitu mereka mengabaikan keadilan dan kasih Allah, dan mengabaikan sesama manusia (42). Lebih lagi, tindakan mereka semata untuk mendapat pujian. Mereka begitu mempedulikan penilaian manusia terhadap apa yang mereka kerjakan.

Ternyata, yang tersinggung bukan hanya orang farisi, tetapi juga para ahli Taurat (45). Maka kritikan pedas Yesus pun ditujukan kepada mereka. Hampir sama dengan teguran kepada orang Farisi. Mereka pun munafik, yaitu mengajarkan kebenaran Taurat dengan beban-beban peraturan yang tidak masuk akal, yang mereka sendiri tidak mau melakukannya (46). Pada saat yang sama, mereka menolak kebenaran firman Tuhan yang esensial, seperti yang diajarkan para nabi. Ironis ini diungkapkan dengan nenek moyang membunuh nabi, mereka membangun kuburannya! Kemunafikan mereka menyesatkan para pengikut mereka (52).

Apa yang dapat kita pelajari dari bagian ini? Pesan apa yang dapat menjadi perenungan kita? Hal ini menjadi peringatan bagi kita orang percaya, dalam kehidupan kerohanian kita ini Tuhan tidak senang dengan kepura-puraan dan kemunafikan. Ia ingin kita juga seimbang terhdap kehendak Tuhan serta berlaku wajar dan sederhana, tidak sombong. Tuhan menginginkan kita menjadi manusia rohani yang berkenan kepada Allah Bapa, dan juga mengasihi sesama dengan murni.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 17 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 12:1-34](#)

Lukas 12:1-34

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa ajaran Yesus kepada para murid untuk mempersiapkan mereka menghadapi perlawanan para musuh yang hendak membungkam kebenaran? Apa janji-Nya kepada mereka saat berhadapan dengan musuh? (1-12)
2. Apa ajaran Tuhan Yesus mengenai sikap yang salah terhadap kekayaan (13-21)?
3. Apa pula ajaran Tuhan Yesus mengenai kekhawatiran akan hidup (22-34)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa kita tidak perlu takut memberitakan kebenaran, walaupun ada resiko dibenci bahkan dibungkam musuh?
2. Bagaimana dan mengapa kekayaan bisa membinasakan manusia?
3. Mengapa orang kaya itu disebut bodoh dan miskin di hadapan Allah?
4. Bagaimana caranya hidup bebas dari kekhawatiran?
5. Apa makna di mana harta berada, di situ hatimu berada?

Apa respons Anda?

1. Apa yang akan Anda lakukan bila orang menentang iman Anda dengan ancaman?
2. Bagaimana Anda bisa mengandalkan Tuhan?
3. Bagaimana sikap Anda mengenai kekayaan?
4. Apa yang Anda lakukan demi hidup bebas kekhawatiran?
5. Bagaimana Anda akan mengumpulkan harta di surga?

Pokok Doa:

bagi para pemimpin gereja agar mengajarkan umat Tuhan bersandar pada-Nya, bukan pada harta kekayaan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/02/15/>

Selasa, 17 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 12:1-12](#)

Lukas 12:1-12

Tidak ikut-ikutan munafik

Judul: Tidak ikut-ikutan munafik

Mengapa Tuhan Yesus mengumpamakan kemunafikan orang Farisi sama seperti ragi? Karena sifat munafik itu seperti ragi yang gampang menulari dan pada akhirnya merusak karakter orang lain. Sebagai pemimpin agama yang memiliki otoritas mudah sekali bagi mereka untuk menyalahgunakan otoritas itu, dengan menipu para pengikutnya, dan pada akhirnya para pengikut itu pun ikut-ikutan bertindak munafik.

Tuhan Yesus mengingatkan para murid bahwa kemunafikan, suatu waktu akan terbongkar (2-3). Apa yang ditutupi oleh manusia, akan dibuka oleh Allah yang melihat ke dalam hati. Maka, hukuman berat akan menimpa mereka yang karena kemunafikannya menyesatkan orang lain, dan menjadikan orang lain itu sama dengan mereka, yaitu munafik! Bahkan Yesus dengan keras menyatakan sikap menyesatkan orang lain dari kebenaran tidak beda dengan menghujat Roh Kudus (10). Menghujat Roh Kudus di sini harus dimengerti sebagai menolak menerima pengajaran dari Sang Sumber dan Sang Pengajar Kebenaran sehingga memalsukan kebenaran dan pada akhirnya menyesatkan orang lain dengan kebenaran yang palsu tersebut.

Tuhan Yesus mengingatkan para murid agar jangan takut kepada para pemimpin sedemikian yang seolah memiliki kuasa untuk mengucilkan bahkan membunuh mereka (4). Tuhan sendiri yang akan menghakimi mereka (5). Tuhan sendiri menjanjikan akan melindungi murid-murid-Nya dari para pemimpin seperti itu, bahkan akan memberi hikmat pada saatnya untuk menghadapi tuduhan mereka (11-12).

Peringatan Tuhan Yesus ditujukan kepada para murid, berarti juga kepada kita sekalian. Bisa jadi kita pun tertular kemunafikan orang Farisi, yang mementingkan penampilan dan prestise semata. Bisa jadi kita melakukan hal tersebut karena takut dikucilkan, atau bahkan mendapat aniaya. Ingat, bila kita terseret kepada kemunafikan, bukan hanya diri kita yang dirugikan. Orang-orang yang ada di sekeliling kita, yang memercayai kita sebagai murid-murid Tuhan pun akan ikut tersandung.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 18 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 12:13-21](#)

Lukas 12:13-21

Kaya atau miskin?

Judul: Kaya atau miskin?

Apa sih definisinya kaya? Punya harta yang begitu banyaknya, sehingga tidak habis dipakai tujuh turunan? Kalau seperti itu ukurannya, orang kaya dalam perumpamaan Yesus ini benar-benar kaya (19)! Namun, mengapa Yesus menyebut bahwa orang kaya ini bodoh (20), dan juga bahwa orang kaya ini "tidak kaya di hadapan Allah" (21)?

Perumpamaan ini merupakan jawaban Yesus atas permintaan seseorang agar Yesus membela dia mengenai harta warisan. Yesus menolak permintaan itu, sebaliknya mengingatkan bahwa keterikatan pada harta kekayaan itu berbahaya (15; bdk. [1Tim. 6:9-10](#)).

Yesus menyebut orang kaya tersebut bodoh. Pertama, karena ia mengira kekayaannya itu segala-galanya. Bahwa hidupnya terjamin dengan adanya gandum melimpah di lumbungnya. Padahal, Yesus di kesempatan lain sudah mengingatkan bahwa menimbun harta di dunia itu sia-sia ([Mat. 6:19](#)). Malah kebanyakan harta menimbulkan rasa was-was dan khawatir akan kehilangan. Bahkan ada orang yang selalu merasa tidak cukup dengan kelimpahan yang sudah dimiliki. Seperti komentar dari mulut seorang hartawan terkenal di dunia modern, bahwa ia akan merasa cukup kalau ia bisa mendapat sedikit lebih lagi dari kekayaan yang ia miliki sekarang!

Kedua, karena di hadapan Allah orang kaya itu miskin! Hidupnya hanya berfokus pada hartanya, sebenarnya pada diri sendiri. Ia tidak pernah berpikir sedikitpun bahwa Allah akan meminta pertanggungjawaban atas hidupnya. Ia tidak pernah mengumpulkan harta di surga (bdk. [Mat. 6:20](#)). Harta dunianya tidak bisa dia bawa ke surga. Orang lain pun tidak pernah merasakan berkat karena kekayaannya itu, kecuali setelah ia mati. Dengan kata lain, ia dikatakan miskin karena hidupnya tidak berguna di mata Allah.

Kaya di hadapan Allah ialah merasa cukup karena anugerah-Nya. Sehingga ia sanggup memberi kepada mereka yang membutuhkan. Sebaliknya, walaupun harta banyak, tetapi tidak mampu memberi itu tandanya miskin. Jadi, Anda kaya atau miskin?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 19 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 12:22-34](#)

Lukas 12:22-34

Di mana hatimu berada?

Judul: Di mana hatimu berada?

Ketamakan akan harta muncul dalam berbagai rupa bentuk. Ia bisa muncul dalam bentuk kekhawatiran yang berlebihan, atau persaingan yang tidak sehat bahkan kotor, atau hidup yang hanya berpusat pada diri sendiri. Dalam bagian ini Yesus menunjukkan bahwa tiga hal tersebut tidak berguna, dan hanya membawa susah sendiri.

Pertama, kekhawatiran tidak dapat membawa seseorang menjadi lebih baik dalam hidup ini atau menyelesaikan masalah kebutuhan (25). Sebaliknya, kekhawatiran membuat orang tertekan, dan bahkan sakit. Kalau sudah begitu, harta akan tambah digero-goti untuk membayar proses penyembuhannya. Kekhawatiran hanya akan menambah kekhawatiran dan rupa-rupa masalah, bukan memberi solusi.

Kedua, orang yang tamak, akan berupaya mendapatkan hal-hal yang dianggap penting dan merupakan kebutuhan bagi dirinya sendiri, kalau perlu dengan paksa atau menghalalkan segala cara. Cara-cara seperti itulah yang digunakan oleh dunia ini (30). Cara seperti ini mungkin memperkaya untuk sesaat, tetapi jelas menambah musuh. Menambah musuh, berarti menambah kekhawatiran baru!

Ketiga, hidup berpusat pada diri sendiri pada hakikatnya menyangkal bahwa manusia butuh untuk bergantung kepada Allah, Sang Sumber Hidup. Hidup sedemikian tidak dapat melihat bagaimana Allah berkarya memelihara alam ciptaan-Nya (kontra ay 24-30), apalagi mensyukurinya serta memercayakan hidupnya kepada Allah yang seperti itu. Hidup seperti ini akan terjebak kepada hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jadi apa solusinya? Taruh hatimu di surga (34; [Mat. 6:20-21](#)). Orientasikan hidupmu pada Sang Sumber Hidup. Tunaikan panggilan mulia menjadi pelaku-pelaku kehendak Sang Raja Hidup. Salah satu kehendak-Nya ialah kesediaan kita menjadi saluran berkat-Nya, yaitu berbagi harta kepunyaan kita kepada sesama yang membutuhkan (33). Maka Dia akan menjadi penjamin semua kebutuhan hidupmu, sementara kita hidup untuk menegakkan kerajaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 20 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 12:35-48](#)

Lukas 12:35-48

Mental hamba

Judul: Mental hamba

Judul di atas bisa dimengerti secara negatif, yaitu harus disuruh-suruh, tidak punya inisiatif, dan tidak punya rasa tanggung jawab. Akan tetapi, secara positif, seorang bermental hamba ialah seorang yang setia, dapat diandalkan, dan selalu mau menyenangkan majikannya. Mental hamba seperti inilah yang Yesus inginkan ada pada para murid-Nya.

Pertama, hamba yang selalu siap sedia melayani tuannya (35). Kesiapan itu ditunjukkan dengan berjaga-jaga, bahkan pada waktu-waktu yang tidak mudah. Ayat 38 mengesankan tengah malam antara jam 00.00 - 02.00 dini hari. Hamba seperti itu pasti disayangi tuannya (37).

Kedua, hamba yang dapat diandalkan. Bukan sekadar dapat disuruh-suruh, tetap siap mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Maka, tuan rumah berani memercayakan rumah dan hartanya di bawah pengawasan sang hamba (39). Ilustrasi ini langsung dipakai oleh Tuhan Yesus untuk berbicara mengenai kedatangan-Nya kelak di akhir zaman.

Ketiga, bagaimana membedakan hamba yang baik dari yang jahat (42-46)? Hamba yang baik bukan hanya saat dilihat tuannya ia berperilaku baik, tetapi juga pada waktu sang tuan tidak melihat. Dalam konteks ini kebaikan atau kejahatan si hamba dikaitkan dengan sikapnya terhadap sesama hamba. Kebaikan seorang hamba dinilai bukan semata terhadap aktivitas pekerjaan, tetapi terhadap relasi dengan sesama.

Dikaitkan dengan perikop sebelum ini, kita belajar bahwa seorang murid Tuhan yang menyadari bahwa sumber dan pemilik hidupnya adalah Tuhan, pasti mengembangkan mental hamba yang positif. Dia meyakini bahwa sang majikan, Tuhan sendiri, memiliki hak penuh atas hidupnya. Dia juga meyakini bahwa Tuhan adalah Tuan yang baik. Maka dengan keyakinan Tuhan pasti memelihara hidupnya, seorang hamba akan sepenuh hati dan tenaga memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan demikian ia menjadi hamba yang bertumbuh, dan dengan sendiri tuntutan kepadanya semakin besar pula (47-48).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 21 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 12:49-53](#)

Lukas 12:49-53

Penghakiman harus terjadi

Judul: Penghakiman harus terjadi

Bagi orang Yahudi pada masa itu, Mesias kalau datang akan menghakimi bangsa-bangsa atas kejahatan mereka. Sebaliknya Mesias akan memberkati umat-Nya. Maka, pastilah kata-kata Yesus bahwa Dia datang untuk melemparkan api ke bumi mendapatkan penerimaan kuat orang Yahudi. Masalahnya ialah Yesus menunjukan kata-kata-Nya itu untuk mereka! Orang Yahudi tidak beda dengan bangsa-bangsa lain, harus menerima murka Allah karena dosa-dosa mereka.

Namun, kalimat Yesus selanjutnya menjadi jelas (50). Bahwa walaupun penghakiman harus terjadi, yang akan menanggung penghukumannya ialah Diri-Nya sendiri. Itulah baptisan yang akan diterima Yesus. Ini bukan baptisan yang Yesus terima dari Yohanes. Baptisan itu merupakan tanda solidaritas Yesus dengan orang berdosa. Baptisan yang sekarang ini merupakan perwujudan solidaritas Yesus tersebut, yaitu menanggung hukuman dosa umat manusia, termasuk orang Yahudi. Secara pribadi tentu saja Yesus merasa susah, namun tanpa kerelaan-Nya, keselamatan tidak dapat dialami oleh umat manusia.

Pelayanan Yesus sendiri sebagai Mesias akan mengkutubkan manusia (51-53). Yang percaya dan menerima karya Mesianik Yesus, tidak akan dihakimi karena Kristus sudah mati bagi mereka. Yang tidak percaya dan menolak karya tersebut, akan binasa dalam dosa-dosanya. Perpecahan ini akan terjadi bahkan di keluarga-keluarga. Hal ini memang menyedihkan, namun merupakan sebuah fakta. Gambaran perpecahan dalam keluarga itu rupanya diambil dari pemberitaan nabi Mikha mengenai kemunduran akhlak rakyat pada masa kerajaan Yehuda (Mi. 7:6).

Mari kita bersyukur kalau penghakiman Allah yang adil tidak ditimpakan kepada kita, yang pantas menerimanya. Kristus sudah menanggungnya bagi kita yang percaya kepada-Nya. Mari kita dengan tekun mendoakan bahkan menyaksikan kabar baik tersebut kepada anggota keluarga kita, juga kerabat dan handai taulan kita. Kita tahu Allah mengasihi, dan Kristus mati untuk mereka juga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 22 Februari 2015

Bacaan : [Mazmur 8](#)

Mazmur 8

Karya agung penciptaan

Judul: Karya agung penciptaan

Banyak penafsir sekarang ini melihat [Kejadian 1](#) bukan terutama sebagai catatan penciptaan secara kronologis, melainkan sebagai ungkapan kekaguman akan karya penciptaan Allah. Setiap kali satu karya selesai diciptakan, selalu dikomentari sebagai "baik". Sedangkan pada mahakarya penciptaan manusia sebagai gambar Allah, komentarnya bahkan "sungguh amat baik".

[Mazmur 8](#) menangkap dengan tepat gambaran keagungan penciptaan ini. Mazmur yang bersifat kiasatik ini dimulai dan ditutup dengan pujian akan kemuliaan nama Allah (2, 10). Pujian akan kemuliaan Allah keluar dari mulut bayi, yang tidak bisa dibantah oleh semua musuh Allah (3). Ini bisa dipadankan dengan berbagai binatang ternak maupun liar, darat, laut, dan udara yang menggambarkan kebesaran Sang Pencipta (8-9).

Akan tetapi puncak penciptaan, mahakarya Allah justru terletak pada manusia ciptaan-Nya (4-7). Dilihat dari perspektif fisik, manusia tidak bisa dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya, seperti matahari, bulan dan bintang-bintang. Bahkan dengan banyak makhluk ciptaan lainnya pun, manusia tidak ada apa-apanya. Akan tetapi, kemuliaan Allah justru nampak dari otoritas dan kuasa yang Ia berikan kepada manusia sebagai gambar-Nya. Dengan otoritas itu, manusia bisa mengelola semua makhluk ciptaan lainnya, demi kemuliaan nama Allah, sang Pemilik dan Pencipta alam semesta ini.

Mazmur 8 telah menunjukkan bahwa kemuliaan Allah terlihat nyata pada manusia. Hal ini selaras dengan hukum kedua dari Sepuluh Perintah Allah, yaitu larangan untuk membuat patung atau gambar makhluk apa pun untuk merepresentasikan Allah. Hanya manusia yang diciptakan dengan kapasitas sekaligus tujuan Ilahi untuk mewakili Allah di muka bumi ini. Apakah Anda sudah mewujudkan tujuan mulia itu?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 23 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 12:54-59](#)

Lukas 12:54-59

Penghakiman akan tiba

Judul: Penghakiman akan tiba

Sebagai masyarakat agraris, penting sekali kemampuan membaca tanda-tanda datangnya musim hujan agar dapat mempersiapkan diri tepat waktu untuk mengolah tanah dan menabur benih. Kemampuan itu pasti ada pada tiap-tiap kepala keluarga Yahudi yang memiliki sawah ladang untuk ditanami. Kemampuan itu pula yang dirujuk oleh Tuhan Yesus ketika hendak mengingatkan mereka akan masa penghakiman yang semakin mendekat!

Yesus menegur mereka munafik. Mengapa? Karena kehadiran Yesus, sebagai Mesias yang membawa penghakiman Allah sudah jelas tanda-tandanya dapat dibaca. Mereka seharusnya tahu, tetapi entah mengapa tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu. Salah satu bukti kepura-puraan mereka ialah dengan menuduh karya Mesianik Yesus sebagai karya dari Iblis (lih. 11:14-23).

Dengan perumpamaan berikut (58-59), Yesus memberikan peringatan keras kepada orang-orang Yahudi yang menolak-Nya. Ilustrasi yang dipakai ialah perkara pajak. Mereka ibarat berhutang pajak kepada pemerintah, dan sedang diselidiki dan digugat oleh perangkat dirjen pajak. Kalau terbukti salah atau menggelapkan pajak, maka hukuman fatal menanti mereka. Harta mereka akan disita untuk membayar pajak berikut bunga dendanya. Kalau mereka cerdas, harusnya mereka segera mengupayakan negosiasi sebelum keputusan bersalah dijatuhkan. Yesus sudah datang untuk menanggung hutang dosa mereka di hadapan Allah. Yang menolak-Nya atau yang pura-pura tidak tahu akan merasakan akibatnya. Hutang dosa mereka tidak akan dihapus, justru mereka harus melunasinya.

Kedatangan Kristus pertama kali sudah lalu. Kita sedang menantikan kedatangan-Nya kedua kali. Kalau yang pertama, Ia datang menanggung penghukuman manusia. Kelak, Ia menjadi hakim yang akan memastikan hukuman menimpa mereka yang menolak -Nya. Apakah Anda termasuk mereka yang mengeraskan hati, pura-pura tidak tahu? Jangan sampai waktunya habis, dan yang ada adalah penghukuman kekal yang mengerikan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 24 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 13:1-9](#)

Lukas 13:1-9

Hukuman pasti setimpal

Judul: Hukuman pasti setimpal

Kadang kita menganggap kalau seseorang mati secara tidak wajar, pastilah itu dikarenakan semasa hidupnya ia jahat. Padahal, asumsi seperti itu menyesatkan. Bagaimana cara kematian seseorang tidak berhubungan dengan baik-jahatnya kehidupan orang tersebut. Apakah beberapa misionaris yang mati dibunuh bahkan dimakan oleh suku yang dilayaninya, atau yang teraniaya sampai mati oleh para fanatik agama tertentu itu orang-orang jahat? Bagi mereka menderita dan mati bagi Kristus merupakan kehormatan dari Allah.

Yesus menegaskan bahwa orang yang mengeraskan hati untuk tidak bertobat akan mengalami kematian yang mengerikan. Tentu, yang dimaksud Yesus, bukan cara kematian secara fisik. Kengerian kematian seseorang yang tidak bertobat ialah penderitaan kekal yang harus dihadapi orang tersebut. Intinya, Yesus mengingatkan kita bahwa hukuman Allah adil. Penolakan akan anugerah Tuhan membuat seseorang hidup di luar anugerah. Hidup di luar anugerah, berarti tertutupnya jalan kehidupan. Betapa mengerikan.

Yesus memakai ilustrasi untuk menegaskan maksud-Nya. Pemilik kebun anggur tentu tidak mengharapkan pohon ara tumbuh di dalamnya. Bagaimana pun panen buah anggur lebih berharga daripada panen buah ara. Jadi bagi pohon ara dibiarkan tumbuh di kebun anggur, dan mendapatkan perhatian ekstra (8), merupakan anugerah. Akan tetapi, kalau pada akhirnya pohon ara itu tetap tidak menghasilkan apa-apa, bukankah hal ini sangat keterlaluan? Apa gunanya lagi, selain dipotong dan dibuang.

Tidak seorang pun layak di hadapan Tuhan. Anda dan saya sama-sama orang berdosa yang pantasnya mati masuk neraka. Namun, ibarat pohon ara, kita mendapatkan anugerah dan kesempatan untuk menghasilkan buah. Hal itu dimulai dengan bertobat, dan menghasilkan buah pertobatan. Sudahkah Anda bertobat dan menghasilkan buah pertobatan? Ingatlah, jangan sampai hukuman Allah setimpal menimpa Anda!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 25 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 13:10-17](#)

Lukas 13:10-17

Dibutuhkan revolusi mental

Judul: Dibutuhkan revolusi mental

Presiden Jokowi pernah mencanangkan perlunya revolusi mental bagi bangsa Indonesia kalau mau bangkit dari keterpurukannya. Revolusi mental dibutuhkan untuk memberantas kemunafikan yang sudah melanda hampir seluruh lapisan masyarakat. Kemunafikan itu mewujud dalam bentuk berbudaya santun, berbahasa halus dan berpenampilan beragama yang begitu khusyuk, pada saat yang sama menghalalkan korupsi, kekerasan, dan kecurangan lainnya.

Perikop kita hari ini pun memperlihatkan kemunafikan di kalangan elit agama bangsa Yahudi. Kali ini ada pada diri kepala rumah sembahyang Yahudi yang Yesus kunjungi untuk beribadah dan mengajar. Ujud kemunafikan itu ada pada standar ganda yang diterapkan tokoh ini. Di satu sisi, para pemuka agama Yahudi sepakat bahwa di hari Sabat, tidaklah melanggar peraturan sabat yang melarang kerja kalau diperlukan untuk melepaskan tambatan ternak dari kandangnya agar mereka dapat minum (15). Tentu peraturan ini dibuat bukan karena belas kasih kepada ternak yang kehausan. Semata agar ternaknya tetap sehat dan dapat dipakai bekerja membajak ladang mereka pada hari-hari setelah sabat. Jadi, untuk kepentingan diri sendiri. Akan tetapi, terhadap kerja Tuhan Yesus yang menyembuhkan seorang perempuan yang kerasukan roh jahat, kepala rumah ibadat ini menganggapnya sebagai pelanggaran peraturan sabat. Tambah ironis lagi, si kepala rumah ibadat ini tidak berani langsung menyalahkan Tuhan Yesus, si perempuan yang **malang** itu yang dipersalahkan. Padahal, jiwa perempuan ini jelas jauh lebih berharga dari pada binatang!

Revolusi mental tidak cukup untuk mengubah hati seseorang yang masih dibelenggu dosa. Yang diperlukan ialah kasih karunia dari Allah di dalam Kristus yang memerdekakannya dari perbudakan dosa. Untuk itulah Tuhan Yesus datang. Melalui kematian-Nya Ia menghancurkan kuasa dosa. Ia juga meninggalkan teladan kepedulian-Nya kepada semua orang yang terpuruk dalam dosa, yang diperlakukan tidak manusiawi oleh sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 26 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 13:18-35](#)

Lukas 13:18-35

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Dengan apakah Tuhan Yesus mengumpamakan kerajaan Allah (19, 21)?
2. Apa yang membuat seseorang tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah (23-30)?
3. Mengapa Yesus harus ke Yerusalem, pada saat yang sama menangi Yerusalem (32-35)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa sifat kerajaan Allah yang penting untuk kita sadari berdasarkan perumpamaan mengenai biji sesawi dan ragi?
2. Hal apa yang menghalangi seseorang untuk masuk ke dalam kerajaan Allah?
3. Hal apa yang seringkali secara salah dianggap orang sebagai tiket masuk ke dalam kerajaan Allah? Apa akibat fatal dari kesalahan tersebut?
4. Bagaimana Yerusalem menjadi peringatan buat mereka yang mengeraskan hati dari bertobat?
5. Apa kerinduan Tuhan Yesus sesungguhnya?

Apa respons Anda?

1. Hal apa yang membuktikan bahwa Anda sudah menjadi anggota kerajaan Allah?
2. Apa yang Anda sudah lakukan sebagai anggota kerajaan Allah?
3. Apa yang akan Anda lakukan agar semakin banyak orang mengenal dan mau masuk ke dalam kerajaan Allah?

Pokok Doa:

Agar gereja mengajarkan umat bagaimana menjadi anggota kerajaan Allah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/02/22/>

Kamis, 26 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 13:18-30](#)

Lukas 13:18-30

Masuk ke Kerajaan Allah

Judul: Masuk ke Kerajaan Allah

Apakah masuk ke dalam kerajaan Allah memerlukan upaya manusia (24)? Bukankah ini bertentangan dengan ajaran Yesus bahwa keselamatan semata-mata kasih karunia yang diterima dengan iman? Lalu apa maksud Yesus dengan jawaban-Nya terhadap orang yang bertanya tentang sedikitnya orang yang akan diselamatkan?

Persoalannya bukan pada usaha manusia, melainkan pada kesediaan manusia membuka dirinya sementara kesempatan masih terbuka untuknya. Bahwa Kerajaan Allah sendiri memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menyelamatkan manusia, tidak perlu diragukan lagi. Ingat jawaban Yesus ketika dituduh menggunakan kuasa Beelzebul untuk mengusir roh jahat: "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (11:20). Pelepasan perempuan dari roh jahat yang merasuknya selama 18 tahun (13:11-13, 16) merupakan bukti betapa dahsyatnya kuasa Kerajaan Allah. Dua perumpamaan sebelum ini menunjukkan kuasa yang dahsyat dari kerajaan Allah, walaupun pada permulaannya tidak terlihat meyakinkan. Biji sesawi yang kecil ([Mat. 13:32](#)), tumbuh menjadi pohon besar yang bisa menampung burung-burung di udara. Ragi yang sedikit tetapi mengkhamirkan seluruh adonan.

Sekali lagi, masalahnya terletak pada manusia yang menganggap sepele perlunya bertobat. Mungkin karena menganggap waktunya masih panjang (25). Atau juga karena menganggap diri sudah dengan sendirinya umat pilihan, sehingga tidak merasa perlu bertobat (26-27). Ucapan Tuhan Yesus ini dengan sendirinya ditujukan kepada umat Yahudi. Sebaliknya, orang-orang nonYahudi justru menerima dengan tangan terbuka undangan untuk bertobat. Merekalah yang pada akhirnya akan mendahului bangsa Yahudi untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Masuk ke dalam Kerajaan Allah bukan masalah usaha manusia, melainkan kesadaran manusia bahwa ia membutuhkannya. Kuasa-Nya akan membawa setiap orang yang merendahkan dirinya untuk masuk ke dalam Kerajaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 27 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 13:31-35](#)

Lukas 13:31-35

Mengenai kematian Kristus

Judul: Mengenai kematian Kristus

Kata kunci perikop ini ialah **◆membunuh◆** dan **◆dibunuh**. Di satu sisi, beberapa orang Farisi, yang mungkin simpatisan Yesus mengingatkan Dia bahwa Herodes hendak membunuh-Nya (31). Herodes dahulu telah memenggal kepala Yohanes Pembaptis (9:9), mungkin merasa cemas karena mengira korbannya itu bangkit lagi dalam diri Yesus (9:7). Julukan yang Yesus berikan kepada Herodes, si serigala mungkin untuk menunjukkan alasannya hendak membunuh Yesus, yaitu demi keamanan dirinya sendiri. Di sisi lain, Yesus sedang menuju Yerusalem, sesuai dengan kehendak Allah yang telah dinubuatkan nabi-nabi, untuk dibunuh di sana (33).

Terhadap ancaman dari Herodes, Yesus mengingatkannya bahwa ia tidak memiliki kuasa apa pun atas diri-Nya. Kematian-Nya merupakan penetapan Allah. Herodes, si serigala licik, maupun para pemuka agama Yahudi yang memusuhi Dia, bahkan penduduk kota Yerusalem yang pada akhirnya menyerukan, "salibkan Dia, salibkan Dia" (23:21) sama sekali bukan penentu kematian Yesus!

Malahan, Yesus menangisi Yerusalem. Yerusalem merupakan kota yang dahulu Allah menyatakan perkenan-Nya, namun kota itu juga terkenal sebagai pemberontak kepada Allah melalui menolak dan membunuh para nabi-Nya (34). Padahal Allah sangat mengasihi mereka dan senantiasa mau menyelamatkan mereka, ibarat induk ayam rindu mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya untuk melindungi mereka dari bahaya burung pemangsa.

Tuhan Yesus, nampaknya secara manusia akhirnya kalah oleh intrik para musuh-Nya, yang berhasil menangkap-Nya, mengadili-Nya secara tidak adil, bahkan membunuh-Nya dengan melanggar hukum Romawi. Akan tetapi, sesungguhnya, Dialah yang menang! Karena, justru melalui kematian-Nya yang dipersembahkan secara sukarela dan dalam ketaatan pada kehendak Bapa, keselamatan datang kepada manusia. Termasuk kepada mereka yang berniat bahkan ambil bagian dalam pembunuhan Dia (bdk. 23:34). Segala kemuliaan bagi Dia!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 28 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 14:1-6](#)

Lukas 14:1-6

Lagi kemunafikan!

Judul: Lagi kemunafikan!

Kenyataan bahwa Yesus telah membuktikan diri bahwa kuasa-Nya adalah kuasa Kerajaan Allah, tidak membuat para musuh-Nya sadar dan bertobat. Mereka tetap mencari-cari kesalahan Yesus dalam upaya membungkam-Nya. Para orang Farisi ini mengamati-Dia dengan saksama (1). Perjamuan makan, yang seharusnya menjadi persekutuan, sebagai lazimnya tradisi Yahudi, yang juga tradisi di banyak kebudayaan, dipakai untuk mencari kesalahan Yesus! Yesus tahu hal tersebut, dan Ia sengaja mendemonstrasikan sekali lagi kedaulatan-Nya!

Pertama, Yesus mengkonfrontasi para Farisi ini dengan pertanyaan yang membuat mereka sulit menjawab. Mereka tentu teringat peristiwa beberapa sabat sebelumnya (13:10-17). Waktu itu mereka menuduh Yesus melanggar hari Sabat secara ritual, namun Yesus mematahkan argumentasi mereka secara teologis! Kuasa pembebasan Allah atas belenggu Iblis tidak boleh dihalangi oleh ritualisme. Kedua, karena mereka tidak **berani** menjawab, Yesus segera menyembuhkan si busung air tersebut (4). Artinya, dengan berdiam diri, mereka harus mengakui bahwa di hari Sabat, boleh menolong orang!

Ketiga, Yesus kemudian menghantam standar ganda yang mereka miliki (5). Kalau untuk kepentingan mereka, peraturan sabat dibuat sedemikian rupa sehingga mereka tidak melanggarnya kalau menolong ternak mereka yang terperosok ke lubang. Lalu, mengapa untuk menolong orang yang sakit, hal tersebut menjadi salah? Apakah hidup seekor binatang lebih penting daripada hidup manusia, gambar Allah?

Sungguh menyedihkan melihat kekeraskepalaan para pemuka agama Yahudi ini. Namun, jangan-jangan itulah cermin kondisi hati kita. Di satu sisi kita merasa rohani karena status dan kegiatan pelayanan kita, tetapi di sisi lain kita sebenarnya menjalani hidup yang munafik karena ukuran kerohanian kita ialah perilaku yang terlihat semata-mata. Mudah-mudahan Anda bukan seperti mereka yang munafik, melainkan Anda adalah pelaku-pelaku firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 1 Maret 2015

Bacaan : [Mazmur 9](#)

Mazmur 9

Syukur untuk pertolongan Tuhan

Judul: Syukur untuk pertolongan Tuhan

Sebagian penafsir menerima [Mazmur 9](#) dan 10 sebagai satu mazmur karena beberapa naskah salinan kuno menyatukannya. Tema yang diangkat memiliki kesamaan, yaitu mengenai pergumulan orang benar menghadapi orang-orang fasik yang merajalela. Mazmur ini mulai dengan ucapan syukur (9:2-11) dan pujian (9:12-13) serta permohonan dan keyakinan (9:14-21), dilanjutkan dengan keluhan (10:1-11), dan ditutup oleh permohonan serta keyakinan pula (10:12-18).

Pemazmur bersyukur karena pertolongan Tuhan pada masa lampau. Tuhan telah mengalahkan musuh-musuhnya (4-7). Pemazmur yakin Tuhan bertindak adil (8-9) sehingga orang benar dapat bersandar pada-Nya (10-11). Dari syukur lahirlah pujian (12-13). Namun, pemazmur hidup dalam kenyataan, bahwa musuh-musuh masa kini sama ganasnya serta berniat membinasakan umat-Nya (14, 16). Oleh karena itu, pemazmur menaikkan permohonannya agar Tuhan sendiri yang akan menghukum orang fasik, serta membela umat-Nya (20-21). Pemazmur tetap yakin dan berharap bahwa kelak, ia akan dapat menceritakan kebaikan Tuhan sekali lagi (15-19).

Realitas hidup memang tidak selalu mulus. Ada masa, semuanya lancar, tidak ada masalah, tidak ada musuh. Situasi bisa sewaktu-waktu berubah. Musibah, musuh, penyakit, bisa menyerang kapanpun. Akan tetapi buat anak-anak Tuhan ada jaminan bahwa Tuhan tetap dapat diandalkan. Sebagaimana pengalaman masa lalu pemazmur, membuat ia tetap berpengharapan untuk masa kini dan masa depan, demikian juga seharusnya kita. Saat Anda sedang susah karena tekanan hidup saat ini, ingat pertolongan Tuhan pada masa lalu, naikkan syukur serta pujian. Dengan penuh keyakinan dan pengharapan, arahkan mata hati Anda kepada Tuhan. Ia pasti menolong.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 2 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 14:7-24](#)

Lukas 14:7-24

Ada undangan

Judul: Ada undangan

Pada sebuah pesta, biasanya tempat duduk diatur berdasarkan status dan relasi antara tamu dengan tuan rumah. Semakin tinggi status tamu atau semakin dekat relasinya dengan tuan rumah, maka ia akan duduk di tempat terdepan. Itulah sebabnya, banyak orang yang memilih tempat kehormatan pada perjamuan makan yang diadakan oleh seorang Farisi.

Melalui kisah orang yang mengejar kursi kehormatan di pesta perkawinan, Yesus mengajarkan bahwa orang yang gila hormat bisa dipermalukan karena hal itu. Sebaliknya, kerendahan hati bisa beroleh ganjaran istimewa (7-11). Lebih lanjut, Yesus menegur tuan rumah juga (12-14). Bukan maksud Yesus untuk mengatakan bahwa mengundang kerabat merupakan kesalahan. Yesus ingin mengajarkan bahwa orang hendaknya memberi tanpa pamrih, tanpa keinginan untuk mendapat balasan. Pemberian dengan pamrih tentu tidak bisa disebut kasih.

Lalu di akhir pengajaran-Nya (14), Yesus menyebutkan tentang kebangkitan orang benar. Seolah mengaminkan perkataan Yesus, seorang dari para tamu berkata, "Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah." (15). Orang ini, seperti juga orang Farisi yang lain, berasumsi bahwa orang yang layak untuk menghadiri perjamuan mesianik adalah dirinya. Namun melalui perumpamaan perjamuan besar, Yesus menggambarkan tentang undangan yang diberikan untuk mengalami berkat kerajaan Allah melalui Yesus. Namun, banyak yang menolak! Lalu, apakah perjamuan itu ditunda sampai orang-orang yang diundang bisa hadir? Tidak. Anugerah dibuka bagi orang lain. Maka undangan disebar untuk menggantikan tempat orang yang menolak (21, 23).

Undangan itu disampaikan kepada kita juga, orang yang berdosa. Tak perlu melakukan sesuatu atau membawa sesuatu untuk memenuhi undangan itu, sebab Ia telah menyiapkan segala sesuatu. Akankah Anda menjawab, "Ya Tuhan, saya akan datang", sehingga Anda diselamatkan dari murka Allah? Atau Anda masih menunggu kesempatan baik? Ingatlah, penundaan berarti penolakan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 3 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 14:25-35](#)

Lukas 14:25-35

Yesus: prioritas utama

Judul: Yesus: prioritas utama

Dietrich Bonhoeffer, dalam bukunya "The Cost of Discipleship" (Harga sebuah pemuridan) mengatakan bahwa ada harga yang harus dibayar dalam mengikut Yesus. Ia sendiri membuktikan hal itu dengan rela mati bagi Kristus. Begitu besarkah harga yang harus dibayar untuk mengikut Kristus?

Melihat orang yang berduyun-duyun mengikuti-Nya (25), Yesus tentu tahu bahwa tidak semuanya memiliki kesungguhan hati. Mungkin ada yang hanya ingin menyaksikan mukjizat. Lalu bagaimana bila tidak ada mukjizat? Bisa saja ia berhenti mengikut Yesus. Itulah sebabnya, Yesus menantang mereka untuk membenci bapak, ibu, istri, anak, saudara, bahkan nyawanya sendiri (26), sebagai uji kesejatan seorang murid. Kata "benci" digunakan untuk menggambarkan prioritas hubungan. Jadi, murid sejati harus mengutamakan hubungan dengan Yesus. Loyalitas total ini sangat penting, terutama ketika menghadapi penolakan dan penganiayaan karena iman kepada Yesus. Jika seorang murid lebih peduli kepada keluarganya daripada kepada Yesus, maka saat keluarganya dianiaya karena iman, ia akan memilih untuk melawan Yesus demi membela keluarganya. Sementara memilih Yesus dan berpaling dari keluarga juga bukan perkara ringan. Itulah yang disebut sebagai pikul salib, yang sangat penting dalam sebuah proses pemuridan (27).

Pemuridan memang merupakan perkara serius bagi Yesus. Untuk menjadi murid dan untuk menyelesaikan tugas sebagai murid, orang harus menghitung harganya terlebih dahulu. Itulah yang dijelaskan Yesus melalui ilustrasi orang yang membangun sebuah menara dan raja yang akan maju ke medan perang (28-32). Lalu ilustrasi garam digunakan untuk menggambarkan seorang pengikut yang tidak hidup sebagaimana mestinya. Orang semacam ini bagai garam yang kehilangan "rasa asin", sehingga tidak ada gunanya (34-35).

Karena itu, cobalah hitung-hitung, seberapa besar harga yang harus Anda bayar bila Anda harus menempatkan Yesus sebagai yang terutama? Ingatlah bahwa murid yang sukses adalah murid yang memprioritaskan Yesus di atas segala-galanya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 4 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 15](#)

Lukas 15

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Siapakah para pendengar Yesus? Bagaimana tanggapan orang Farisi dan ahli Taurat melihat hal itu? (1-2)
2. Apa alasan pemilik domba serta perempuan pemilik dirham saat mengundang sahabat dan tetangganya? (4-6, 8-9)
3. Menurut Yesus, perumpamaan tersebut merupakan gambaran atas peristiwa apa (7, 10)?
4. Di tempat jauh, si anak bungsu mengalami titik balik sehingga ingin kembali kepada ayahnya. Apa yang ia sadari? Dengan sikap bagaimana ia mendekati ayahnya? (15-19, 21)
5. Bagaimana sikap si ayah ketika menerima kepulangan anak bungsunya? (20, 22-24)
6. Bagaimana sikap si sulung ketika tahu bahwa ayahnya berpesta bagi si bungsu? Bagaimana tanggapan si ayah? (26-32)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang diajarkan perumpamaan anak bungsu mengenai dosa, pertobatan, dan kasih Allah?
2. Bagaimana ketiga perumpamaan ini menjawab keberatan orang Farisi di ayat 2? Apa yang ingin Yesus ajarkan kepada orang Farisi di ayat 25-31?

Apa respons Anda?

1. Jika membandingkan perjalanan iman Anda dengan si anak bungsu, dimanakah Anda sekarang? Di rumah, di negeri jauh, baru sadar, dalam perjalanan kembali, atau sedang berpesta?
2. Pernahkah Anda seperti si sulung, merasa kecewa atas kasih Allah kepada orang yang Anda rasa tidak layak? Mengapa?
3. Apakah Anda pernah mengalami kasih Allah seperti kasih bapak kepada si anak bungsu dalam kisah ini?

Pokok Doa:

Agar orang-orang yang belum percaya kepada Yesus menerima kasih karunia Allah dan diselamatkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/03/04/>

Rabu, 4 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 15:1-10](#)

Lukas 15:1-10

Mencari yang tersesat dan hilang

Judul: Mencari yang tersesat dan hilang

Di akhir pasal 14 Yesus berkata, "Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!" ([Luk. 14:35](#)). Kemudian [Lukas 15](#) ini dimulai dengan pemberitahuan bahwa para pemungut cukai dan orang-orang berdosa datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia (1). Namun, orang-orang Farisi dan guru-guru agama justru mengeluhkan hal itu (2). Sebab itu, Yesus mengisahkan tiga perumpamaan, tetapi perumpamaan yang ketiga memiliki penekanan yang berbeda.

Perumpamaan pertama tentang domba yang hilang (4-6). Seekor anjing yang tersesat bisa saja menemukan jalan pulang, tetapi seekor domba tidak demikian. Tersesat sendirian membuat si domba terancam bahaya dari predator yang mengincarnya. Perumpamaan kedua tentang perempuan yang kehilangan salah satu dari sepuluh dirham yang dia miliki (8-9). Kedua perumpamaan ini menekankan hilangnya milik yang berharga. Lalu si pemilik berinisiatif untuk mencari dengan cermat sampai ia menemukan miliknya yang hilang itu. Setelah yang hilang ditemukan, si pemilik bersukacita dan mengajak sahabat-sahabat mereka untuk bersukacita bersamanya.

Jika orang bisa begitu bersukacita atas ditemukannya miliknya yang sebelumnya hilang, Yesus menjelaskan bahwa surga pun bersukacita ketika ada seorang pendosa yang bertobat (7, 10). Ini tidak sejalan dengan sikap orang Farisi yang mengeluhkan sikap Yesus dalam menyambut orang berdosa yang mendatangi Dia. Mengapa mereka tidak mau bersukacita dengan orang berdosa yang bertobat? Itulah yang dijawab oleh perumpamaan yang ketiga, yang akan kita baca besok.

Jika satu dirham dan seekor domba begitu berharga sehingga pemiliknya berupaya keras untuk mencari dan menemukannya, betapa lebih berharganya orang berdosa yang mau bertobat. Jika surga bersukacita atas pertobatan seorang berdosa, maka mencari serta menemukan "domba yang tersesat" dan "koin yang hilang" seharusnya menjadi bagian kita juga, murid-murid Kristus di masa kini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 5 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 15:11-32](#)

Lukas 15:11-32

Jangan seperti orang Farisi

Judul: Jangan seperti orang Farisi

Berbeda dengan dua perumpamaan sebelumnya, tokoh dalam perumpamaan ini ada tiga orang: ayah, anak sulung, dan anak bungsu. Diceritakan bahwa si anak bungsu telah melakukan suatu kesalahan besar. Harta keluarga yang dia minta dari ayahnya (12) tidak membuat dia menjadi hartawan abadi. Hidup secara tidak bijaksana di tempat perantauan membuat kekayaannya ludes (13-14). Bahkan untuk mengisi perutnya pun ia merelakan dirinya untuk melakukan pekerjaan hina (15-16). Itulah konsekuensi kesalahannya. Dalam titik terendah itulah, ia menyadari bahwa dirinya tidak berharga lagi. Karena itu, ia bermaksud untuk kembali kepada ayahnya. Ia tak akan menuntut apapun dari ayahnya, ia hanya akan memohon kemurahan hati ayahnya untuk mengampuni dia (17-19).

Pertobatan ini menyentuh hati sang ayah. Meski si anak bungsu sudah berbuat sesuka hati, hati si ayah yang penuh dengan kasih karunia membuat relasi di antara mereka dipulihkan (20-24). Ketika anak sulung menolak untuk berpartisipasi dalam pesta penyambutan anak bungsu, si ayah pun menemui anak sulungnya yang mengira bahwa kerja kerasnya adalah dasar untuk beroleh kasih dan imbalan dari ayahnya.

Perumpamaan ini merupakan tanggapan Yesus terhadap orang Farisi dan ahli Taurat yang menggerutu karena Yesus menerima orang-orang berdosa yang bertobat, dan malah bergembira atas hal itu. Memang begitulah "penyakit" orang Farisi. Mereka melihat orang lain sebagai pendosa, tetapi gagal melihat diri sendiri sebagai orang berdosa yang seharusnya menerima kasih karunia Allah.

Jika kita memahami anugerah Allah, kita tentu akan bersukacita bila ada orang berdosa yang mau bertobat. Dengan kata lain, sukacita itu akan kita miliki bila kita mau juga berbagi berita keselamatan itu kepada mereka yang belum percaya. Bagaimana caranya? Seperti Yesus, kita dapat menjalin relasi yang baik dengan orang-orang itu. Bila kita menjauhkan diri dari mereka, mereka bisa saja kehilangan kesempatan untuk mendengar berita sukacita itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 6 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 16:1-18](#)

Lukas 16:1-18

Penggunaan uang

Judul: Penggunaan uang

Berada di antara orang banyak yang ingin mendengar pengajaran Yesus, orang Farisi ternyata tidak menyukai apa yang mereka dengar. Mereka bersungut-sungut (lihat [Luk. 15:2](#)). Sungut-sungut mereka berubah menjadi cemoohan setelah mereka mendengar perumpamaan tentang bendahara yang cerdik (14).

Bendahara itu telah menyalahgunakan kepercayaan tuannya (1). Sebagai ganjaran, ia terancam pemecatan (2). Namun, ia tidak hilang akal. Dengan kecerdikannya, ia menggunakan uang tuannya untuk menjalin persahabatan yang akan membawa keuntungan baginya di masa mendatang (3-7). Meskipun tuannya memuji kecerdikan bendahara yang tidak jujur itu (8), tidak demikian dengan Yesus. Yesus memang mengajarkan bahwa murid-murid-Nya, seperti si bendahara, perlu menjalin persahabatan untuk kepentingan masa datang, tetapi dengan cara yang berbeda (9). Kata kunci bagi para murid bukanlah cerdik, melainkan setia (10). Di ayat 9-13, Yesus menekankan prinsip-prinsip yang mengarahkan para murid untuk memandang dan memanfaatkan materi yang mereka miliki.

Bendahara yang tidak jujur itu memperhitungkan sisa hari yang masih dia miliki. Di dalam sisa hari itu, dia masih memiliki otoritas atas uang tuannya. Lalu ia menggunakan uang tuannya untuk menjalin persahabatan dengan orang-orang yang berhutang kepada tuannya, untuk kepentingan dirinya kelak. Murid-murid Tuhan pun perlu bertindak serupa, tetapi tak sama. Kita bukanlah bendahara yang tidak jujur, melainkan penatalayan yang setia. Apa yang ada pada kita merupakan pemberian Tuhan yang dipercayakan kepada kita. Hidup kita hanya sementara, karena itu kita hendaknya memanfaatkan uang kita bagi kepentingan orang lain juga. Adakah yang lebih penting bagi orang selain keselamatan jiwanya? Maka kita perlu menjalin persahabatan dengan orang-orang yang akan menemui kita di surga dengan rasa syukur. Bagaimana caranya? Dengan menggunakan uang kita bagi upaya pemberitaan Injil agar orang-orang yang mendengar pemberitaan itu menjadi percaya kepada Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 7 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 16:19-31](#)

Lukas 16:19-31

Tuhankah hartamu atau harta tuanmu?

Judul: Tuhankah hartamu atau harta tuanmu?

Orang Farisi selalu merasa diri lebih baik dibandingkan sesamanya. Mereka adalah pemimpin agama sehingga selalu ada di rumah ibadah. Mereka mempelajari Hukum Taurat dan kitab nabi-nabi. Mereka mengira bahwa mereka akan masuk surga karena hal-hal itu. Maka Yesus membuka mata mereka melalui perumpamaan orang kaya dan Lazarus.

Si orang kaya menikmati hal-hal terbaik dalam hidupnya. Ia memiliki pakaian mahal dan bersukaria dalam kemewahan (19). Berbeda dengan Lazarus, pengemis yang badannya penuh borok, yang berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu (20-21). Namun keadaan menjadi terbalik ketika keduanya meninggal dunia. Lazarus duduk di pangkuan Abraham, sementara si orang kaya justru menderita sengsara di alam maut (22-23).

Kalau kita perhatikan, tidak ada keterangan mengenai dosa atau kejahatan si orang kaya. Lalu mengapa ia menderita di alam maut? Apakah ia salah karena kekayaannya? Jelas tidak. Abraham pun kaya. Namun masalahnya, si orang kaya hidup hanya bagi kesenangannya sendiri dan di dalam kesementaraan waktu. Ia tampaknya hidup tanpa memiliki perspektif kekekalan, mengenai adanya kehidupan setelah kematian. Seharusnya, ia bisa memanfaatkan mamon, yaitu uang yang dia miliki, untuk menjalin persahabatan yang membuat dia diterima di surga (lihat [Luk. 16:9](#)). Padahal kesempatan untuk itu ada setiap hari karena ia melewati Lazarus saat keluar masuk rumahnya. Sayang, si orang kaya tidak memanfaatkan hartanya untuk melayani orang yang membutuhkan. Ini adalah bukti nyata bahwa imannya hanya sebatas pengakuan di bibir saja. Ia tidak menunjukkan pertobatan dari pementingan dirinya sendiri.

Seperti yang Yesus katakan sebelumnya, manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Ketika Allah menjadi Tuan kita, maka harta akan kita gunakan untuk melayani Dia. Namun ketika harta menjadi tuan kita, Allah akan kita manfaatkan untuk membuat kita kaya, dengan segala doa dan persembahan kita. Maka pilihlah: hartakah yang jadi tuanmu atau Tuhan yang menjadi hartamu?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 8 Maret 2015

Bacaan : [Mazmur 10](#)

Mazmur 10

Miris melihat kefasikan merajalela

Judul: Miris melihat kefasikan merajalela

Menyaksikan berita-berita di media, mengenai koruptor yang merajalela, dan seolah kebal hukum, hati orang yang jujur terasa teriris-iris. Apakah sia-sia aku hidup jujur, bersih, dan tetap miskin, sedangkan mereka yang korupsi habis-habisan, malah berjaya dan tidak malu memegahkan diri sebagai orang yang bersih?

Perasaan itulah yang terungkap dari [Mazmur 10](#) ini. Dengan panjang lebar pemazmur mengeluhkan situasi ketidakadilan yang merajalela (2-11). Orang fasik dengan sombongnya (2-3) melakukan berbagai kejahatan tanpa rasa takut akan penghakiman dan pembalasan dari Tuhan (4, 11, 13). Gambaran keserakahan yang mengerikan, di mana dengan segala cara orang fasik berusaha memburu, menghadang, memasang perangkap untuk menindas sesamanya (8-10).

Perasaan pemazmur yang miris itulah yang menyebabkan seruannya begitu intens kepada Tuhan: "Bangkitlah Tuhan!" agar Tuhan membela umat-Nya yang tertindas (12-18). Pemazmur yakin, Tuhan juga tidak **◆tahan◆** dengan keangkuhan orang fasik. Tuhan pasti akan menolong mereka yang tertindas dan membasmi tuntas semua kefasikan!

Kita bersyukur, Indonesia sedang dalam era baru, dengan pemimpin yang bersih, yang memperjuangkan rakyat, yang tidak lelah memberantas korupsi terutama dari birokrasi, juga dari masyarakat. Perjuangan ini akan sia-sia kalau tidak didukung rakyat dan tidak diberkati Tuhan.

Seperti pemazmur berseru agar Tuhan bangkit, demikianlah kita seharusnya. Tidak cukup hanya berseru kepada Tuhan. Kita harus siap menjadi alatnya Tuhan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Kita harus berperan aktif mendukung pemerintah dalam upaya-upaya revolusi mental seluruh lapisan masyarakat, mulai dari yang tertinggi sampai ke level yang paling rendah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 9 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 17:1-10](#)

Lukas 17:1-10

Tidak butuh iman lebih besar

Judul: Tidak butuh iman lebih besar

Istilah dalam bahasa Ibrani untuk kata "penyesatan" yang digunakan di sini adalah skandalon yang berarti "jerat/ perangkap". Juga bisa bermakna "batu sandungan". Misalnya, pengajaran sesat yang membuat orang menyimpang dari kebenaran Allah, atau perilaku yang membuat orang yang lemah iman jatuh ke dalam dosa. Menurut Tuhan Yesus, ganjaran yang tepat bagi si penyesat adalah ditenggelamkan ke laut dengan leher yang diikatkan batu kilangan (2). Ganjaran berat ini memperlihatkan betapa seriusnya bahaya penyesatan.

Lalu Yesus menginstruksikan bagaimana berelasi dengan orang yang bersalah, yaitu menegur dan mengampuni (3-4), meski orang itu sudah berbuat dosa berulang kali. Ini tentu bukan perkara mudah. Banyak orang yang lebih suka mundur dari relasinya dengan orang yang berbuat salah, daripada harus menegur dia. Padahal menegur adalah langkah pertama dari proses pemulihan. Tentu bukan berarti bahwa kita harus jadi hakim yang menegur setiap kesalahan, yang kecil dan sepele sekalipun. Dalam hal ini, yang berlaku adalah sikap sabar dan lemah lembut ([Ef. 4:2](#)).

Para murid tampaknya merasa sulit untuk mengikuti instruksi Yesus. mereka membutuhkan kekuatan dari Tuhan untuk memampukan mereka. Itu sebabnya, mereka bertanya tentang bagaimana menambahkan iman. Namun masalahnya bukan terletak pada banyaknya iman, karena dengan iman sebesar biji sesawi pun orang dapat melakukan hal-hal besar (5-6). Lalu Yesus memberi gambaran tentang budak di ayat 7-10 yang harus menaati tuannya, tanpa perlu merasa bahwa ketaatannya harus dihargai. Sang tuan punya hak untuk ditaati dan tidak punya kewajiban untuk berterima kasih atas hal itu. Begitu juga, murid yang menaati Kristus dalam hal mengampuni tidak perlu merasa diri hebat. Sebagaimana Allah telah mengampuni kita karena kita mengakui kesalahan kita dan kemudian bertobat, demikian pula hendaknya kita mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Jadi pengampunan tidak membutuhkan iman yang lebih besar melainkan ketaatan terhadap firman Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 10 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 17:11-19](#)

Lukas 17:11-19

Syukur untuk merespons anugerah

Judul: Syukur untuk merespons anugerah

Salah satu tata krama yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya adalah mengucapkan terima kasih ketika mereka menerima sesuatu dari orang lain. Namun, mengucapkan terima kasih ternyata tidak selalu mudah.

Saat memasuki suatu desa di perbatasan antara Samaria dan Galilea, sepuluh orang kusta menemui Tuhan Yesus. Karena berdasarkan Hukum Taurat mereka harus menjaga jarak bila bertemu orang lain (13), mereka berseru kepada Yesus dari jauh. Mereka memohon belas kasihan-Nya. Namun Yesus tidak mendekati dan menyentuh mereka, seperti yang Ia lakukan pada orang kusta di [Lukas 5:13](#). Yesus hanya menginstruksikan agar mereka pergi dan menunjukkan diri kepada imam-imam (14). Tindakan ini sebenarnya baru bisa dilakukan saat mereka sembuh, tetapi pada saat itu mereka belum sembuh. Oleh karena itu, mereka harus bertindak di dalam iman dan ketaatan. Benar saja, di tengah jalan mereka pun sembuh (14)!

Bagaimana respons mereka setelah tahu bahwa mereka sembuh? Seharusnya, mereka berterima kasih kepada Yesus. Memang ada yang berterima kasih, tetapi tidak semua. Hanya satu dari antara sepuluh orang yang kembali kepada Yesus untuk berterima kasih dan memuliakan Allah dengan bersorak-sorak (15-16).

Adanya keterangan bahwa satu orang yang kembali itu adalah orang Samaria menunjukkan bahwa sembilan orang yang lain adalah orang Yahudi. Kesembilan orang Yahudi itu memang menaati Allah dan disembuhkan juga, tetapi mereka tidak pernah mengenal siapa Yesus sesungguhnya. Mereka memang menerima anugerah Allah, tetapi tidak merespons anugerah itu di dalam iman, pujian, dan penyembahan. Secara fisik, mereka telah disembuhkan, tetapi tidak demikian dengan kerohanian mereka.

Berterima kasih atau bersyukur, memuji, dan menyembah Allah memang seharusnya menjadi respons kita, orang-orang yang telah menerima kasih karunia Allah. Namun, adakah syukur, pujian, dan penyembahan kepada Allah mengisi hati kita tiap-tiap hari? Bila belum, mulailah hari ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 11 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 17:20-37](#)

Lukas 17:20-37

Kerajaan Allah datang

Judul: Kerajaan Allah datang

Orang Yahudi percaya bahwa Kerajaan Allah dimulai ketika Mesias memerintah dan melepaskan Israel dari tangan musuh. Itu sebabnya, orang Yahudi sangat mendambakan kedatangan Sang Mesias.

Melalui jawaban Yesus terhadap pertanyaan orang Farisi (20), kita belajar bahwa orang tidak dapat mengenali kedatangan Kerajaan Allah, terutama karena orang sudah memiliki pemikiran sendiri tentang Raja atau Kerajaan Allah. Padahal pemikiran sendiri itu tidak sesuai dengan firman Allah. Itulah sebabnya, ketika Yesus tidak memenuhi harapan mereka, Ia ditolak dan disalibkan (25). Orang Farisi tidak dapat melihat Kerajaan Allah itu di dalam diri Yesus, meskipun Yesus ada di tengah-tengah mereka dan meskipun Ia selalu memberitakan Kerajaan Allah.

Keinginan yang terlalu besar untuk melihat kedatangan Yesus kembali bisa membuat murid-murid mengejar mesias-mesias palsu yang diberitakan muncul di mana-mana (22-23). Ini bisa menyesatkan. Namun, tidak peduli pada kedatangan Yesus bukan sikap yang tepat juga. Terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari dapat memadamkan pengharapan dan kerinduan kita akan kedatangan Kristus yang kedua kali (26-31). Akibatnya, kedatangan Kristus yang kedua kali bisa begitu mengejutkan. Di samping itu, bisa membuat orang tidak berjaga-jaga. Yesus berulang kali mendorong murid-murid-Nya untuk setia dan tekun sampai Ia datang kembali.

Sampai saat ini pun kedatangan Kerajaan Allah masih menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, bahkan diramalkan. Namun, kiranya bukan hanya dibicarakan saja. Marilah kita memusatkan perhatian dan karya kita agar kita kedatangan setia melakukan tugas yang Dia percayakan kepada kita, yaitu menjadikan bangsa-bangsa sebagai murid-murid Tuhan. Maka seharusnya, bukan kita yang mengejar-ngejar orang-orang yang mengakui dirinya sebagai mesias. Justru kitalah yang seharusnya membawa orang-orang untuk datang dan beriman kepada Yesus, Sang Mesias sejati. Karena ketika hari itu tiba, tidak ada waktu lagi bagi mereka untuk bertobat. Maka, jangan tunda. Segera lakukan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 12 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 18:1-30](#)

Lukas 18:1-30

Judul: Baca Gali Alkitab 2

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa tujuan Yesus menyampaikan perumpamaan tentang janda dan hakim yang lalim itu? (3-5, bdk. 6-8)
2. Bagaimana orang Farisi menggambarkan dirinya di dalam doanya? Apa yang digambarkan pemungut cukai? Bagaimana penilaian Yesus tentang kedua orang itu? (11-14)
3. Mengapa Yesus menyuruh murid-murid-Nya membiarkan anak kecil datang kepada-Nya? (16-17)
4. Bagaimana ketaatan si pemimpin yang kaya raya itu terhadap Hukum Taurat? Apa yang harus dia lakukan untuk memperoleh kehidupan kekal? Bagaimana tanggapannya terhadap perintah Yesus itu? Bagaimana penilaian Yesus terhadap dia? (20-25)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dalam hal apakah Allah sama dan tidak sama dengan hakim yang lalim itu?
2. Apa yang diajarkan kedua perumpamaan di ayat 1-14 mengenai Allah?
3. Dari pertanyaan si pemimpin di ayat 18, apa pandangannya mengenai hidup kekal? Bagaimana pandangan Anda sendiri?

Apa respons Anda?

1. Dalam hal berdoa, apakah Anda merasa cukup berdoa satu kali lalu menyerahkannya pada kehendak Allah ataukah Anda bisa terus menerus bertekun dalam doa?
2. Dalam hal apa Anda sama dengan orang Farisi? Dalam hal apa Anda sama dengan pemungut cukai? Dalam hal apa berbeda?
3. Dalam mendekati Allah, apakah Anda lebih mirip sikap anak-anak atau lebih mirip sikap sang pemimpin?

Pokok Doa:

Orang yang belum menerima keselamatan menyadari cara terbaik untuk menerimanya, yaitu dengan percaya Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/03/08/>

Kamis, 12 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 18:1-17](#)

Lukas 18:1-17

Menantikan Kerajaan Allah

Judul: Menantikan Kerajaan Allah

Sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali, Yesus tahu bahwa dunia ini akan semakin tidak menghargai Allah, seperti pada masa Nuh dan Lot. Gereja akan seperti janda yang mengalami perlakuan buruk dari orang yang tidak percaya Tuhan (3). Sementara waktu kedatangan Kerajaan Allah tidak sesegera seperti yang diharapkan para murid. Lalu bagaimana murid Tuhan dapat bertahan dalam masa sulit itu?

Yesus mengajarkan bahwa murid-murid-Nya harus selalu berdoa (1). Bila mendengar uraian Yesus, tentu orang Farisi akan mengaminkannya karena mereka membanggakan diri sebagai orang yang tekun mendoakan kedatangan Kerajaan Allah. Walaupun yang mereka doakan adalah kerajaan yang akan diberikan sebagai upah atas ketaatan mereka kepada Allah. Maka perumpamaan kedua menyangkal anggapan mereka.

Yesus berkisah tentang dua pria yang datang ke Bait Allah untuk berdoa. Pria pertama adalah seorang Farisi, pria kedua adalah pemungut cukai. Mari kita perhatikan isi doanya. Orang Farisi berdoa dengan keyakinan bahwa dirinya benar (11-12). Sementara si pemungut cukai tahu bahwa ia berdosa sehingga tidak berani melihat ke surga. Ia hanya memohon pengampunan Allah atas doa-doanya (13). Inilah pertobatan sejati. Menurut Yesus, orang Farisi itu akan pergi dari Bait Allah sama seperti ia datang, sombong karena merasa diri benar, tetapi ia tidak diperkenan Allah. Namun si pemungut cukai akan dibenarkan Allah (14). Berikutnya, Yesus mengajarkan lagi satu karakteristik orang yang akan masuk ke dalam Kerajaan Allah, yaitu menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil (16-17). Anak kecil tidak memiliki apapun untuk diberikan kepada Allah dan akan menerima apapun yang diberikan kepadanya, dengan gembira dan tanpa curiga.

Setiap orang beriman menantikan saatnya Kerajaan Allah dinyatakan. Bukan dengan berpangku tangan melainkan dengan melipat tangan, berdoa. Bukan dengan sikap pongah dan merasa layak untuk masuk ke dalamnya, melainkan dengan rendah hati karena tahu bahwa sesungguhnya kita tidak layak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 13 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 18:18-30](#)

Lukas 18:18-30

Jual hartamu

Judul: Jual hartamu

Menjadi pemimpin dan kaya raya tentu menjadi impian banyak orang. Menjadi pemimpin berarti memiliki kuasa dan menjadi kaya raya berarti dapat memiliki apa saja yang kita inginkan. Apalagi pemimpin yang kaya raya itu saleh juga. Ia taat pada firman Tuhan sejak masa mudanya. Hanya saja, ia tidak memiliki kehidupan kekal (18).

Menjawab permintaan si pemimpin akan kehidupan kekal, Tuhan Yesus menyuruh dia agar menjual miliknya dan membagikannya kepada orang miskin (22). Perintah ini bukan hendak mengajarkan bahwa amal atau perbuatan baik dapat membawa orang masuk ke dalam kerajaan surga. Perintah Tuhan Yesus ini justru untuk menelanjangi kerohanian si pemimpin yang sesungguhnya. Ia memang telah melaksanakan Hukum Taurat yang menyangkut relasi dengan sesama, tetapi apakah ia bersungguh-sungguh dalam hal relasi dengan Allah? Rasa sayang terhadap hartanya (23) menunjukkan bahwa hartanya menempati urutan pertama dalam hidupnya. Ia lebih rela tidak taat dan kehilangan kehidupan kekal dibandingkan harus kehilangan harta. Sungguh tragis! Lagi pula, rasa sayangnya terhadap harta itulah yang membuat dia tidak bisa membagikannya kepada orang miskin. Kekayaan memang bisa membuat kita memiliki segala sesuatu yang kita inginkan, tetapi bisa membuat kita jadi merasa tidak memerlukan Allah. Bila kita bandingkan dengan bacaan kemarin maka kita melihat suatu kontras. Anak kecil yang tidak memiliki apa-apa dijadikan Yesus sebagai contoh untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah ([Luk. 18:17](#)). Sementara pemimpin yang kaya raya ini justru tidak bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah karena hartanya.

Mungkin kita akan menyebut pemimpin ini bodoh karena begitu susah untuk melepaskan kekayaan demi hidup kekal. Namun, mari kita periksa diri kita sendiri. Mungkin saja kekayaan tidak menghambat kita untuk beroleh kehidupan kekal, karena kekayaan kita tidaklah sebanyak yang dimiliki si pemimpin dalam bacaan ini. Maka cobalah introspeksi, dalam hal apa Anda sulit untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 14 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 18:31-43](#)

Lukas 18:31-43

Karena tidak memahami

Judul: Karena tidak memahami

Setelah beberapa kali Yesus membicarakan tentang kematian-Nya, untuk pertama kalinya di bagian ini Ia berbicara tentang peranan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah dalam penyaliban-Nya. Yesus menyebutkan tentang bagaimana mereka akan mengolok-olok, menghina, meludahi, menyesah, dan membunuh Dia (32-33). Namun para murid tidak memahami maksud Yesus, karena makna perkataan itu tersembunyi bagi mereka (34). Maka kita tidak melihat adanya respons dari para murid terhadap perkataan Yesus tersebut. Mungkin seperti orang-orang lainnya, mereka sedang membayangkan Kerajaan Allah yang selalu mereka harapkan. Akibatnya, mereka jadi sulit memahami perkataan Yesus.

Ketika Yesus dan murid-murid sedang dalam perjalanan ke Yerikho, seorang buta bernama Bartimeus berseru-seru memohon belas kasihan Yesus. Bartimeus yang mendengar kisah tentang Yesus, tidak mau melewatkan kesempatan emas yang ada di hadapannya, setelah ia tahu bahwa Yesus dan para murid-Nya akan lewat (35-38). Seruan yang mungkin begitu keras membuat orang-orang menyuruh ia diam. Namun Bartimeus tidak peduli kepada orang-orang yang merasa terganggu dengan seruannya, ia berseru terus memohon belas kasihan-Nya (39). Mungkin inilah kesempatan satu-satunya bagi Bartimeus untuk disembuhkan.

Seperti para murid yang tidak memahami perkataan Yesus, orang-orang ini pun tidak memahami isi hati Yesus. Karena merasa terganggu suara bising maka yang mereka inginkan adalah mendiamkan Bartimeus. Mereka tidak mengetahui maksud kedatangan Yesus ke dunia ini, yaitu untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Itu sebabnya, Ia mau berdialog dan menyembuhkan Bartimeus sehingga bukan hanya fisiknya yang disembuhkan, mata rohaninya pun menjadi celik (40-43). Tidak memahami perkataan dan karya Yesus juga sering kita hadapi dan karena hal itu kita sering menghadapi perlawanan terhadap iman kita. Namun jangan menyerah, berdoalah agar kasih karunia Tuhan pun melawat mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 15 Maret 2015

Bacaan : [Mazmur 11](#)

Mazmur 11

Tuhan dasar yang teguh

Judul: Tuhan dasar yang teguh

"Apabila dasar-dasar dihancurkan, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu" (3)? Itulah pertanyaan sombong dari orang fasik yang melihat bahwa orang benar tidak mungkin berjaya di dunia yang seolah dikuasai kefasikan. Jangan-jangan orang benar sendiri pun pesimis dengan kenyataan dunia yang jahat ini!

Akan tetapi, mazmur keyakinan ini dengan tegas menjawab pertanyaan sinis orang fasik tersebut bahwa ADA Tuhan yang bertakhta di surga, yang menguji manusia (4). Keadilan-Nya berpihak pada kebenaran. Maka orang benar, yang dengan tulus berharap kepada-Nya tidak akan binasa, melainkan akan mendapatkan pembenaran dari Tuhan. Tuhan sendiri yang menjadi dasar bagi orang benar! Dengan sendirinya pertanyaan orang fasik di atas gugur! Orang benar tidak mungkin dihancurkan karena Tuhan yang menjadi tempatnya bersandar.

Sebaliknya, keadilan Tuhan akan menghukum orang fasik yang tidak mau bertobat. Gambaran ayat 6 sepertinya merujuk kepada peristiwa Sodom dan Gomora ([Kej. 19](#)). Sebelum kedua kota yang jahat itu dihukum Tuhan dengan kemusnahan total, kesempatan sudah diberikan untuk bertobat. Bukankah ada Lot, si orang benar yang tinggal di sana? Bukankah ada dua malaikat yang datang untuk menyelamatkan Lot, sebagai tanda bahwa Allah sedang menghukum kota tersebut. Sayangnya, peringatan itu diabaikan penduduk kota-kota tersebut. Kehancuran tidak dapat dihindarkan oleh kota tersebut. Terbukti, justru dasar-dasar orang fasiklah yang tidak dapat bertahan.

Siapa yang menjadi dasar yang teguh hidup Anda? Apa buktinya bahwa Anda berdiri di atas dasar yang teguh tersebut? Yaitu, ketika Anda memberlakukan kebenaran dan keadilan Allah dalam hidup Anda, dan relasi dengan sesama, karena Anda tetap teguh dalam kebenaran Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 16 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 19:1-10](#)

Lukas 19:1-10

Yang terhilang ditemukan

Judul: Yang terhilang ditemukan

Andaikan kita kehilangan sebuah barang, tindakan apa yang kita ambil: mencari barang itu atau membeli yang baru? Mungkin kita akan menjawab bahwa hal itu tergantung nilai barangnya mahal atau murah. Cara berpikir yang membedakan mahal-murah, kudus-najis, halal-haram, layak-tidak layak, suka-tidak suka, tanpa disadari menjadi tolak ukur dalam masyarakat untuk menilai segala sesuatu. Hal ini terlihat jelas pada kasus Zakheus, si pemungut cukai.

Ketidaksukaan masyarakat Yahudi atas Zakheus terletak pada pekerjaannya sebagai kepala pemungut cukai/petugas pajak (2). Bagi masyarakat Yahudi, pemungut cukai adalah orang paling berdosa bagi Allah. Mereka suka memeras bangsanya sendiri. Mereka tidak pantas mendapat pengampunan dan keselamatan Allah. Tidak heran ketika Yesus mengatakan akan bertamu dan menginap di rumah Zakheus, secara spontan masyarakat Yahudi mencibir Zakheus dan Yesus (3-7).

Yesus sendiri tidak peduli dengan anggapan orang banyak tentang dirinya. Tujuan Yesus ke dunia adalah mencari dan menyelamatkan domba Allah yang terhilang (9-10), dan Zakheus adalah salah satunya. Karena itu, Yesus wajib bertamu dan menginap di rumah Zakheus (5). Di rumah Zakheus, Yesus memberitakan Injil Kerajaan Allah dan Zakheus menyambutnya dengan pertobatan. Wujud konkret pertobatan adalah perubahan hidup lewat tindakan. Zakheus berkomitmen kepada Yesus bahwa dia akan memberi separuh hartanya membantu orang miskin. Selain itu, ia akan membayar empat kali lipat, jika ia pernah memeras dan menipu orang lain (8). Di sini kita melihat bagaimana Zakheus mengalami pembaruan hidup.

Bukankah kita sama seperti Zakheus, pernah menjadi orang yang terhilang? Seseorang disebut terhilang, apabila ia menyimpang jauh dari rencana Allah. Melalui keselamatan dalam Kristus, kita telah ditempatkan kembali pada rencana Allah yang semula yaitu menjadi ciptaan baru. Sebagai ciptaan baru, Allah menghendaki agar hidup kita menjadi rahmat bagi orang lain, yaitu menerima sesama dengan cinta kasih dan tulus hati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 17 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 19:11-27](#)

Lukas 19:11-27

Integritas seorang pelayan

Judul: Integritas seorang pelayan

Dalam salah satu bukunya "The Case for Christianity", C.S. Lewis mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang percaya pada otoritas. Mengapa demikian? Sembilan puluh persen yang manusia percayai adalah apa yang dikatakan orang lain, seperti: sahabat, kerabat, keluarga, media, para ilmuwan, dan lain-lain. Kita percaya begitu saja tanpa mengujinya sendiri. Kita yakin bahwa orang yang mengatakannya adalah orang yang memiliki integritas dan dapat dipercaya. Demikian halnya Allah tidak pernah ingkar terhadap janji kehidupan kekal dan keadilan-Nya.

Dalam nas ini, Kristus mengumpamakan diri-Nya dengan si bangsawan yang adalah calon raja, yang sedang merantau di negeri orang (11-12). Untuk mendapatkan haknya, Kristus harus menjalankan misi Bapa Surgawi, yaitu mendirikan Kerajaan Allah di dunia. Untuk mengukuhkan hak-Nya, Kristus harus memikul seluruh dosa manusia di Golgota. Hanya lewat cara ini, Kristus dapat memperoleh takhta kerajaan surgawi.

Selama di dunia ini, Kristus mempersiapkan dua belas murid beserta para pengikut-Nya yang setia. Ia membekali dan mendidik mereka dengan ajaran Allah Bapa, melatih bersaksi tentang Injil Kerajaan Allah, serta menempa agar menjadi saksi dan teladan Kristus dimana-mana. Ia membentuk mereka menjadi manusia baru yang terus disempurnakan (13). Setelah mereka dibekali, Kristus memercayakan kelanjutan misi Bapa-Nya ke tangan mereka. Ia berjanji akan datang menghakimi orang yang lalai menjalankan tugasnya. Selain itu, ia berjanji akan memberikan penghargaan bagi mereka yang setia dan bertanggung jawab dalam perkara kecil (15-27).

Marilah kita menjadi hamba Kristus yang setia dan dapat dipercaya dalam melayani kehendak-Nya. Besar kecilnya porsi pelayanan bukanlah hal yang penting. Bukankah anugerah yang kita terima setiap hari, seperti kesehatan, kekayaan, kepintaran, dan lainnya, seharusnya digunakan untuk melayani sesama yang membutuhkan. Setiap jerih lelah ada upahnya. Setiap perilaku kemalasan ada ganjarannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 18 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 19:28-48](#)

Lukas 19:28-48

Tangisilah dirimu

Judul: Tangisilah dirimu

Seorang profesor Inggris, Michael Trimble, yang mengajar neurologi meneliti misteri antara hubungan menangis dan air mata. Dalam bukunya yang berjudul "Why Humans Like to Cry", mengatakan semua spesies dapat meneteskan air mata. Namun, manusia adalah satu-satunya spesies yang meneteskan air mata dan menangis saat menanggapi suatu keadaan emosional tertentu. Bagi Trimble, air mata tidak hanya berfungsi sebagai pelumas mata saja, tetapi juga sebagai simbol dalam berkomunikasi secara emosi. Bila manusia dapat menangis, demikian juga dengan Allah.

Bagi Yesus, kepergian ke Yerusalem memasuki babak akhir misi Allah di dunia. Dia meminta beberapa murid-Nya ke rumah penduduk untuk mengambil keledai muda, yang tidak pernah ditunggangi orang. Dia akan memakai keledai itu sebagai simbol, bahwa diri-Nya adalah Mesias yang dinubuatkan bagi bangsa Israel (28-36). Bagi orang-orang Yahudi, pergi ke Yerusalem merupakan suatu sukacita yang besar. Mereka mengunjungi Bait Suci untuk memberi persembahan kepada Allah. Bagi para murid Yesus, pergi ke Yerusalem adalah jalan kemuliaan. Mereka merasa sedang mengiringi seorang raja yang akan memulihkan takhta Daud. Di sepanjang perjalanan, para murid bergembira, berteriak, dan memuji Allah (37-40).

Namun siapakah yang tahu akan kepedihan hati Yesus, ketika dia melihat Yerusalem dari jauh. Yesus sedih bukan karena dia takut mati syahid. Yesus menangis karena dia melihat kehancuran Yerusalem dan hilangnya kesempatan bagi orang-orang Yahudi untuk diselamatkan. Yerusalem yang seharusnya menjadi kota benteng keselamatan Allah, malahan menjadi benteng pembantaian umat Allah (41-48). Di sini, tangisan dan air mata Yesus adalah bahasa kalbu Allah bagi Yerusalem.

Tangisan tidak hanya muncul dari apa yang kita alami, seperti: ketidakadilan, kedukaan, kebahagiaan, kemarahan, dan lainnya. Tangisan bisa juga datang dari kepekaan hati sanubari akan dosa. Sebab itu, tangisilah dirimu di hadapan Allah, dan bertobatlah sebelum segalanya terlambat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 19 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 20:1-19](#)

Lukas 20:1-19

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Dimanakah Yesus berdebat dengan para imam kepala dan ahli Taurat (1)? Apa yang mereka perdebatkan (2)?
2. Apa jawaban Yesus kepada imam kepala dan ahli Taurat (3-4)?
3. Apa pertanyaan Yesus kepada imam kepala dan ahli Taurat (4-6)? Apa jawaban mereka (7) dan apa jawaban Yesus (8)?
4. Sindiran seperti apa yang dilontarkan Yesus melalui perumpamaan penggarap kebun anggur (9-19)?
5. Tindakan seperti apa yang dilakukan oleh penggarap kebun anggur ketika mereka ditagih oleh orang suruhan pemilik kebun anggur (9-12)?
6. Persekongkolan apa yang direncanakan oleh penggarap kebun anggur terhadap anak pemilik kebun (13-15)?
7. Tindakan apa yang diambil oleh pemilik kebun terhadap para penggarap kebun anggur (16-18)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang menjadi tanggungjawab umat Allah dalam dunia ini?
2. Apa yang bakal terjadi bila kita lalai menjalankan kewajiban-Nya?
3. Apa yang membuat Allah marah terhadap kita?

Apa respons Anda?

1. Dunia ini adalah ciptaan Allah. Bagaimana kita menyikapi apa yang telah diberikan kepada kita untuk mengelolanya?
2. Apa hukuman setimpal buat orang sombong?
3. Allah telah memberkati hidup kita, apa yang akan kita lakukan?

Pokok Doa:

Agar setiap orang percaya dapat bertanggungjawab dan mensyukuri anugerah Allah dalam hidup ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/03/15/>

Kamis, 19 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 20:1-19](#)

Lukas 20:1-19

Manipulasi kuasa

Judul: Manipulasi kuasa

Persoalan kekuasaan sudah setua dunia ini. Dengan kekuasaan, manusia membuat aturan hukum, nilai moral, tradisi, agama, negara, undang-undang, dan sebagainya. Melalui kekuasaan, manusia menindas dan memeras sesamanya. Lewat kekuasaan, manusia menegakkan keadilan sosial dan kedamaian. Semua tindakan kekuasaan bersembunyi dibalik dalil kebenaran Allah. Dengan dalil itu, seolah-olah manusia merasa dirinya berhak menjadi wakil Allah di dunia.

Dalil ini tercermin pada sikap Sanhedrin selaku petinggi keagamaan Yahudi. Atas nama agama, Sanhedrin merasa dirinya berhak menentukan norma dan ajaran mana yang benar dan tidak benar. Atas nama Allah, Sanhedrin dapat menjatuhkan hukuman apa saja kepada rakyat Yahudi. Hal ini jelas terlihat dalam kasus Yesus.

Apa yang Yesus lakukan di Bait Allah sudah menimbulkan kegaduhan dan perpecahan di kalangan para elite agama Yahudi. Untuk mengatasi hal itu, Sanhedrin berusaha mencari cara menjebak Yesus. Kali ini, mereka memancing Yesus masuk pada perdebatan tentang sumber kuasa mana dan otoritas siapa yang Yesus gunakan (19:42-20:2). Yesus tidak menjawab, melainkan melemparkan pertanyaan kepada mereka (3-8). Setelah itu, Yesus memakai cerita tentang penggarap-penggarap kebun anggur untuk menyindir para Sanhedrin.

Dalam cerita itu, pemilik kebun anggur adalah Bapa Surgawi; penggarap kebun anggur adalah imam, nabi, ahli kitab, pemimpin agama, dan tetua adat; para hamba yang disuruh menagih adalah utusan Allah; ahli waris adalah Yesus (9-17). Cerita Yesus ini bagaikan sebuah tamparan keras di hati para Sanhedrin. Mereka menduga bahwa Yesus dengan sengaja menyindir dan membongkar kebobrokan mereka. Cerita ini dengan jelas menunjukkan bahwa para petinggi agama telah memakai kewenangan Allah dengan semena-mena (18-19).

Kekuasaan itu sifatnya netral. Manusia yang membuatnya menjadi negatif dan destruktif. Kuasa yang kita miliki, hendaknya digunakan untuk memuliakan Allah dan memperluas Injil Yesus Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 20 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 20:20-26](#)

Lukas 20:20-26

Kendalikan amarahmu

Judul: Kendalikan amarahmu

Menurut ilmu perilaku dan proses mental (psikologi), amarah adalah bagian dari emosi manusia. Amarah dapat berguna bagi manusia, tetapi juga dapat menyakiti dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Amarah yang tidak terkendali dapat menggiring kita pada tindakan kekerasan dan kejam. Alkitab memberi contoh konkret dalam kasus Kain dan Habel. Dalam surat Efesus, Paulus menasihati jemaatnya agar waspada terhadap amarah. Amarah yang tidak terkendali dapat menjadi pintu masuk yang efektif bagi Iblis untuk merusak hidup kita ([Ef. 4:26](#)).

Amarah membuat para ahli Taurat dan imam kepala (pro-Herodes) berniat membunuh Yesus. Amarah sudah menutupi akal sehat dan hati nurani mereka untuk melihat kebenaran Allah. Hal itu terlihat ketika mereka gagal menjebak Yesus dalam debat soal kuasa. Kali ini mereka menarik Yesus masuk dalam konflik politik soal pembayaran pajak. Di bawah jajahan Romawi, masyarakat Yahudi dikenakan pajak ganda, yaitu pajak penduduk kepada pemerintah Romawi dan pajak pendapatan untuk biaya perawatan Bait Suci (persepuluhannya). Sedangkan, masyarakat Romawi dikenakan pajak pendapatan saja. Yesus diperhadapkan pada pilihan: Allah atau Kaisar (20-22).

Jebakan yang dipasang ahli Taurat dan imam kepala sangat licik dan keji (23). Jika Yesus menjawab membayar kepada kaisar, berarti Yesus mengakui kekuasaan Romawi atas bangsa Israel. Yesus bisa dicap sebagai pengkhianat bangsa. Jika Yesus menjawab membayar kepada Allah, berarti Yesus menentang pemerintahan Romawi. Yesus bisa dicap sebagai kriminal. Menanggapi hal itu, Yesus dengan tenang menjawab bahwa keduanya itu tidak bertentangan. Alasannya adalah orang Yahudi memiliki dua kewarganegaraan, yaitu warga negara dunia dan warga negara surgawi. Jawaban Yesus itu membuat para ahli Taurat dan imam kepala tercengang (24-26).

Amarah sering kali membuat pikiran dan hati menjadi gelap sehingga menyulitkan kita untuk melihat kebenaran Allah dengan jelas. Karena itu, kita harus mewaspadai emosi negatif yang muncul dari dalam diri kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 21 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 20:27-44](#)

Lukas 20:27-44

Landasan kebenaran

Judul: Landasan kebenaran

Rasa ingin tahu manusia mengenai misteri alam semesta, manusia, Allah, dan kehidupan setelah kematian sangat besar. Dengan keyakinan terhadap akal budinya, manusia percaya bahwa dirinya mampu mengungkapkan misteri itu. Pelbagai asumsi, spekulasi, dan opini dicatat dalam bentuk tulisan dan dirumuskan menjadi sebuah teori awal. Teori awal ini menjadi landasan kebenaran manusia untuk mencapai kebenaran yang sifatnya mutlak.

Keingintahuan yang sama muncul pada kelompok Saduki. Orang Saduki tidak percaya akan kebangkitan dan dunia adikodrati. Mereka percaya pada kitab Musa, tetapi cara tafsir mereka bersifat rasionil, sistematis dan spekulatif. Mereka percaya bahwa akal budi memiliki sifat Ilahi. Sebab itu, akal budi memiliki kemampuan tanpa batas untuk menyingkapkan misteri. Di sini, penekanan pada akal budi menjadi syarat utama menemukan kebenaran Allah.

Perdebatan orang Saduki dengan Yesus seputar kebangkitan dan pernikahan. Saduki menyodorkan sebuah kasus imajiner yang ekstrim tentang seorang perempuan yang menikah tujuh kali, tetapi ia tetap tidak memiliki anak. Pertanyaan utamanya adalah siapakah suami sah dari perempuan itu saat kebangkitan orang mati? (27-33). Menjawab pertanyaan itu, Yesus memakai landasan yang sama dengan orang Saduki, yaitu kitab Musa. Dengan mengacu kepada kitab Musa, Yesus memperlihatkan bahwa kebangkitan itu ada. Sebab, Allah Musa adalah Allah orang yang hidup (37-38). Konsep Allah yang hidup menjadi dasar kebenaran yang dipakai Yesus untuk membuktikan adanya kehidupan setelah kematian. Orang yang layak mengalami kebangkitan akan hidup dalam keabadian. Di alam keabadian, manusia sudah sempurna dan tidak ada unsur hasrat dan nafsu duniawi yang melekat pada dirinya. Karena itulah, manusia tidak mengawinkan dirinya (34-36).

Dengan landasan manakah kita mencari kebenaran Allah? Akal budi atau firman Allah? Untuk memberi pertanggungjawaban iman, akal budi perlu diterangi firman Allah. Hendaknya kita senantiasa bersandar pada tuntunan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 22 Maret 2015

Bacaan : [Mazmur 12](#)

Mazmur 12

Kata dusta, kata Tuhan, kata Anda!

Judul: Kata dusta, kata Tuhan, kata Anda!

Dunia ini penuh dengan kata-kata dusta. Baik yang keluar dengan motivasi **baik**, yaitu untuk membuat orang lain senang. Juga yang keluar dengan tujuan jahat, yaitu untuk merusak hubungan dan memanipulasi orang lain. Kadang, kata-kata dusta itu dibungkus sedemikian sehingga di muka kelihatan manis, padahal di belakang penuh sumpah serapah (3). Bagaimana anak-anak Tuhan tidak frustrasi berada di lingkungan para pendusta!

Yang jelas, orang yang paling menderita oleh kata-kata dusta ialah mereka yang tertindas dan yang tanpa daya (6). Apa yang mereka bisa lakukan untuk mengelak janji-janji manis namun palsu pejabat untuk memperjuangkan **nasib** mereka, yang ternyata justru memeras mereka habis-habisan? Yang ada hanyalah kepasrahan bahkan keputusan.

Namun, doa orang benar, yang didoakan dengan motivasi yang benar, untuk menegakkan keadilan dan melindungi yang tertindas, pasti didengar Tuhan (6). Tuhan yang setia pada janji-Nya, akan menyatakan kedaulatan-Nya. Kata dusta akan dibungkam, pendusta akan diredam (4). Kata-kata Tuhan berkuasa menyejukkan hati yang sudah **hangus** karena perbuatan orang fasik. Kata-kata Tuhan berkuasa memulihkan para korban permainan kata dusta orang-orang fasik.

Oleh karena itu, mazmur yang dimulai dengan keluhan minta tolong, berubah menjadi seruan iman. Kata-kata orang benar, yang menaruh harap pada kata-kata Tuhan, memberi asa kepada orang-orang tertindas. Kata-kata orang benar menyambung lidah kata-kata penuh kuasa Tuhan bagi mereka. Apakah Anda adalah orang benar? Biarlah kata-kata Anda membuktikannya, yaitu, ketika orang yang tertindas bisa bangkit dan menaruh harap mereka kepada Tuhan karena kata-kata Anda dan perbuatan yang mengikutinya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 23 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 20:45-21:4](#)

Lukas 20:45-21:4

Kolonialisme rohani

Judul: Kolonialisme rohani

Sistem kolonialisme sudah ada pada masyarakat kuno yang suka berpindah-pindah tempat (nomaden). Salah satu alasannya adalah mencari wilayah yang lebih subur, agar taraf hidup menjadi lebih layak. Di tempat ini, para nomaden menetap dan membentuk komunitas (koloni). Pengertian kolonialisme ini mengalami perubahan bentuk, arti, dan motif di abad 16. Kebangkitan industri modern memaksa masyarakat Eropa melakukan perluasan di wilayah lain. Mereka menjajah tanah orang lain dan menguras sumber kekayaan alam bangsa lain untuk diangkut ke negaranya. Selain itu, mereka memeras sumber daya manusia untuk dipekerjakan sebagai budak.

Kolonialisme tidak hanya terjadi pada level politik, tetapi juga keagamaan. Kolonialisme rohani terjadi lewat simbol dan jubah keagamaan. Dalam nas ini, Yesus mengecam dan mengutuk kolonialisme rohani yang tercermin pada perilaku ahli-ahli Taurat dan para Rabbi. Semua adat kebiasaan, tata cara keagamaan, kata-kata bijak, dan simbol agama merupakan kepalsuan yang memuakkan (45-46). Mereka tidak ada bedanya dengan rentenir. Jika rentenir (lintah darat) hidup mewah dengan bunga pinjaman yang tinggi, maka para agamawan Yahudi hidup mewah dengan memanipulasi rakyat jelata. Mereka mengajarkan kepada rakyat Yahudi bahwa wajib hukumnya memelihara, melindungi, dan memberi tumpangan bagi kaum agamawan. Dengan melakukan hal itu, sama artinya rakyat sudah mempersembahkan kurban harian (47).

Bait Allah juga tidak luput dari virus kolonialisme rohani. Besar jumlah uang yang sanggup diberikan seseorang kepada Allah menjadi tolok ukur kerohanian. Orang itu akan dipuji sebagai orang benar dan saleh. Melihat hal itu, Yesus mengatakan kepada para murid-Nya bahwa persembahan si janda lebih diperkenan Allah, karena dia memberi dari kekurangannya (21:1-4).

Saat ini, virus kolonialisme rohani sedang menggerogoti umat Tuhan dari dalam. Karena itu, mintalah hikmat Allah dan ujilah setiap perkataan dan perbuatan yang keluar atas nama Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 24 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 21:5-24](#)

Lukas 21:5-24

Badai HaShoah

Judul: Badai HaShoah

Perang Dunia II menyisakan peristiwa kelam dalam sejarah Yahudi modern. Sekitar 9 juta jiwa, termasuk balita, anak-anak, wanita, pria, tua dan muda dibantai di kamp konsentrasi oleh Adolf Hitler. Peristiwa itu dikenal sebagai HaShoah, yang artinya penghancuran atau bencana. Saat ini, badai HaShoah sedang gencarnya melanda umat Kristiani. Menurut data yang dikumpulkan oleh International Society for Human Rights dan Pew Research Center, delapan puluh persen (139 negara) tindakan diskriminasi agama di dunia diarahkan kepada orang Nasrani. Pusat Kajian Global Christianity di Amerika memberitakan bahwa ada seratus ribu orang Kristen yang mati karena imannya kepada Kristus. Jika dihitung, maka setiap satu jam ada sebelas orang Kristen yang martir. Mengenai hal ini, Tertullianus dalam "Apology" pernah mengatakan, "darah orang Kristen adalah benih gereja".

Yesus juga berbicara tentang datangnya badai HaShoah yang akan melanda orang Yahudi dan orang Kristen, serta hari kiamat. Ada beberapa tanda menjelang tibanya badai HaShoah. Pertama, kehancuran Yerusalem di mana Bait Allah akan menjadi puing reruntuhan (5-6, 20-22) dan rakyat Yahudi akan dibantai oleh pedang (23-22-24). Kedua, bangsa-bangsa akan bertikai, kehancuran lingkungan hidup (ekologi), munculnya penyakit baru yang dapat merenggut nyawa (10-11). Ketiga, iman kepercayaan orang Kristen akan diuji kemurniannya melalui penganiayaan. Dalam penderitaan hebat, orang Kristen harus mampu menjadi saksi Kristus yang nyata bagi orang lain. Karena itu, Yesus menghibur umat-Nya agar tidak perlu takut. Allah yang akan berkarya dalam diri umat-Nya (12-18). Bagi mereka yang setia sampai akhir akan mendapat mahkota kehidupan abadi (19).

Sejak zaman Yesus sampai saat ini, kebencian dunia terhadap Yesus dan para pengikut-Nya tidak pernah surut. Penganiayaan yang kita alami dipakai Allah untuk memurnikan iman umat-Nya. Semua derita yang dialami merupakan kurban bakaran yang kita persembahkan kepada Kristus. Sebab itu, janganlah kita takut jika badai HaShoah tiba.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 25 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 21:25-38](#)

Lukas 21:25-38

Kiamat sudah dekat

Judul: Kiamat sudah dekat

Dalam konteks keagamaan, salah satu topik yang sering menjadi pembicaraan orang banyak adalah hari kiamat. Tahun 2012, masyarakat dunia digemparkan oleh nubuatan kodeks kiamat 12/21/12 dari suku Maya. Isu ini muncul dari buku Lawrence E. Joseph yang berjudul "Apocalypse 2012". Belum lama ini sutradara Vic Armstrong membuat film dengan tema serupa dari karya novelis Tim Lahaye dan Jerry B. Jenkins yang berjudul "Left Behind". Menyebarnya virus ebola membuat banyak orang bertanya-tanya, apakah ini tanda akhir zaman?

Mengenai hari kiamat, Yesus sudah menyampaikan secara jelas. Tafsiran Yesus sangat berbeda dengan pemahaman orang Yahudi. Bagi orang Yahudi, Mesias adalah tokoh politis yang akan membebaskan bangsa Yahudi dari penjajahan Romawi. Kedatangan mesias menjadi tanda bahwa hak kesulungan dan istimewa dari bangsa Israel dipulihkan dan mereka akan menjadi penguasa dunia. Jika bangsa Yahudi memahami mesias secara duniawi, maka Yesus memahami mesias secara rohani.

Dengan memakai contoh pohon ara, Yesus menunjukkan bahwa dunia ini adalah ladang tuaian Allah. Tunas pohon ara bisa diartikan sebagai perbuatan baik dan buruk yang siap dipertanggungjawabkan. Musim panas diartikan sebagai penghakiman Allah (25-33). Karena Yesus telah memenangkan dunia ini lewat pengorbanan-Nya, maka Dia yang paling berhak menghakimi setiap manusia. Bagi manusia berdosa, Dia datang sebagai Raja dan Hakim Agung. Bagi umat-Nya yang setia, Dia datang sebagai kekasih yang sudah lama menunggu untuk menjemput mempelai wanitanya.

Sebelum momentum itu tiba, Yesus mengingatkan umat-Nya agar tidak terbuai oleh zona aman, yaitu kemewahan duniawi dan anggapan bahwa kiamat masih jauh. Memang tidak ada yang tahu kapan hari Tuhan datang. Karena itulah, kita seyogianya belajar wawas diri dengan cara berdoa, menjaga hati tetap fokus pada kehendak-Nya (34-36). Kalau kiamat tiba, tiada lagi kesempatan bagi kita memberitakan Injil Kristus kepada siapa pun.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 26 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 22:1-23](#)

Lukas 22:1-23

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang Yudas lakukan menjelang perjamuan malam Paskah (3-4)?
2. Kesepakatan apa yang terjadi antara Yudas dengan para imam kepala di Bait Suci (5-6)?
3. Persiapan seperti apakah yang dilakukan para murid menjelang Paskah, dan apa petunjuk Yesus kepada para murid-Nya (7-13)?

Apa ungkapan hati Yesus di Perjamuan Malam itu (14-16)?

1. Model Perjanjian Baru seperti apa yang Yesus ikrarkan di malam itu (17-20)?
2. Apa kutukan Yesus terhadap orang yang berkhianat (21-22)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Bagaimana kita memaknai Perjamuan Kudus?
2. Sebagai umat percaya, apa yang seharusnya kita lakukan dalam kaitan dengan perjanjian baru itu?
3. Kengerian yang bagaimana yang akan kita alami bila kita berkhianat kepada-Nya?

Apa respons Anda?

1. Yesus telah mengurbankan diri-Nya. Apa yang kita persembahkan untuk-Nya dalam hidup kita?

Pokok Doa:

Ajari kami bersyukur atas semua pengurbanan-Mu. Ajari kami menjadi kurban bakaran bagi-Mu di hidup sehari-hari kami.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/03/22/>

Kamis, 26 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 22:1-23](#)

Lukas 22:1-23

Perjanjian baru

Judul: Perjanjian baru

Perjamuan Paskah Yahudi dikenal dengan sebutan Seder Pesakh. Dalam perayaan ini, bangsa Yahudi makan roti tidak beragi dan sayur pahit. Roti dan sayur melambangkan dua hal, yaitu: Pertama, pahitnya penderitaan bangsa Israel karena penindasan orang Mesir. Kedua, pahitnya penderitaan bangsa Mesir ketika Allah mencabut nyawa semua anak sulung mereka ([Kel. 12:1-15, 19-20](#)). Cawan melambangkan dua hal. Pertama, penebusan Allah bagi umat Israel yang luput dari wabah kematian. Kedua, murka Allah bagi segenap tanah dan penduduk Mesir ([Kel 12:14](#)). Sebab itu, Paskah merupakan perayaan bagi keperkasaan Allah Israel yang harus dilakukan selamanya ([Kel. 12:14](#)).

Sebagai orang Yahudi, Yesus menjalani tradisi Paskah Seder. Kali ini Yesus membutuhkan ruangan yang besar dan dia telah mempersiapkan semuanya. Ia ingin merayakan Paskah hanya dengan dua belas murid-Nya, sebelum Ia menjalani tugas penebusan-Nya. Ini adalah Paskah terakhir-Nya di dunia (7-16). Momen ini dipakai Yesus untuk menjelaskan makna baru dari Paskah dan sekaligus mengadakan Perjanjian Baru antara diri-Nya dengan umat Allah yang ditebus melalui kematian-Nya.

Dalam pertemuan itu, Yesus menunjuk secara langsung bahwa diri-Nya adalah Anak Domba Paskah yang harus mati untuk menebus dosa seluruh umat manusia. Roti tidak beragi diartikan sebagai tubuh Kristus (19). Melalui tubuh Kristus, setiap orang percaya adalah satu Roh ([1Kor. 12:13](#)). Cawan dimaknai sebagai darah Kristus (17-18, 20). Melalui kayu salib, Kristus melakukan pendamaian antara Allah dengan manusia berdosa. Di sini, Yesus telah meletakkan fondasi Ekaristi yang lebih konkret di mana Roh Allah akan bertakhta dalam diri orang percaya ([Yl. 2:28-29](#)).

Pengurbanan Kristus membawa perubahan drastis dalam hukum Yahudi. Sebab, kita tidak hidup di bawah Taurat, melainkan hidup di bawah rahmat Allah. Lewat anugerah, kita menjadi ciptaan baru. Sebagai ciptaan baru, kita tidak hidup untuk diri sendiri, tetapi hidup untuk Kristus. Marilah kita menjadi saksi dari suatu perjanjian baru dalam Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 27 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 22:24-38](#)

Lukas 22:24-38

Kepemimpinan yang melayani

Judul: Kepemimpinan yang melayani

Dalam Perjanjian Baru, kata "budak dan hamba" sering diterjemahkan sebagai *doulos*, *huperetes*, dan *diakonos*. *Doulos* diartikan sebagai budak secara kodrat (*bond-servant*). *Huperetes* diartikan sebagai hamba dalam kaitan dengan pimpinan (*servant-leader*). *Diakonos* diartikan sebagai pelayan dalam hubungannya dengan melayani (*deacon*). Ketiga kata ini sering dipakai dalam PB silih berganti ketika berbicara mengenai kepemimpinan.

Dalam perjamuan Paskah terakhir kali dengan para murid-Nya, Yesus berbicara tentang topik kepemimpinan. Yesus melihat para murid debat kusir dan bertengkar hebat mengenai siapakah yang terbesar, bila Yesus telah tiada (21:23-22:25). Yesus menjelaskan bahwa kodrat sejati kepemimpinan rohani adalah kehambaan. Artinya, kepemimpinan bukan berbicara tentang kekuasaan untuk menaklukkan orang lain (33, 38), melainkan mengenai melayani orang lain tanpa pamrih. Di sini, Yesus memakai kata "muda" dan "pelayan" untuk memberikan gambaran dari apa yang ia maksudkan tentang figur seorang pemimpin (26).

Pada masa itu, orang yang paling muda usianya dipandang terendah dalam urutan hierarki keluarga, sosial, dan agama. Pelayan juga dipandang sebagai budak yang tidak memiliki kebebasan dan martabat. Tugas pelayan adalah melayani kebutuhan orang lain. Dalam konteks ini, Yesus menyamakan status-Nya sebagai Raja menjadi hamba dan pelayan di tengah-tengah umat-Nya (27). Ia datang melayani dan membasuh kaki para murid-Nya. Ia memberi contoh konkret bahwa yang terbesar di Kerajaan Surga rela menjadi kecil dan kerdil (28). Dengan mengurbankan hidup-Nya bagi penebusan dosa manusia, Yesus memperoleh kuasa dari Bapa Surgawi atas dunia ini. Dengan kuasa itu, Yesus berhak menentukan hak-hak Kerajaan Allah bagi mereka yang berkenan kepada-Nya (29-30).

Kita telah melihat contoh teladan seorang pemimpin yang melayani. Harapan-Nya agar setiap pengikut-Nya menjadikan prinsip melayani dengan kerendahan hati sebagai model kepemimpinan dan gaya hidup.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 28 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 22:39-53](#)

Lukas 22:39-53

Malam gelap jiwa

Judul: Malam gelap jiwa

Dalam sejarah kristiani, banyak tokoh iman pernah mengalami malam gelap jiwa. Contohnya adalah Dietrich Bonhoeffer. Sewaktu di penjara, Bonhoeffer pernah mengalami keraguan iman akan Allah. Ia melihat Allah itu lemah dan tidak berdaya atas kejahatan. Ia mempertanyakan, mengapa Allah yang kuat dan perkasa membiarkan kekejaman Hitler membantai begitu banyak orang Yahudi. Malam gelap jiwa mampu mengguncang fondasi dan sendi iman, karena membuat seseorang merasakan ketidakhadiran Allah. Kondisi inilah yang sering membuat seseorang berteriak menanyakan dimanakah Allah, ketika mereka membutuhkan pertolongan dan jawaban-Nya.

Yesus pun mengalami malam gelap jiwa di taman Getsemani. Malam gelap yang dialami Yesus berbeda dengan malam gelap para tokoh iman lainnya. Malam gelap Yesus adalah cawan yang berisi murka Allah dan dosa umat manusia. Ia tahu kengerian seperti apakah yang akan diderita oleh-Nya. Ia tidak sanggup, jika jiwa-Nya untuk sementara waktu harus berpisah dari dekapan Bapa Surgawi.

Di taman Getsemani, Yesus menapaki jalan sengsara di mana Ia akan merasakan ketidakhadiran Bapa dalam seluruh penderitaan yang dialami-Nya. Ketidakhadiran Bapa merupakan lorong gelap yang harus dijalani-Nya seorang diri. Hal ini membuat ia memohon tiga kali, tetapi Bapa hanya diam seribu bahasa (bdk. [Mat. 26:36-46](#)). Begitu hebatnya malam gelap jiwa Yesus, sampai setiap tetesan keringat yang jatuh dilukiskan seperti tetesan darah (43-44). Malam gelap ini mencapai puncaknya, saat Yesus berteriak mengapa Bapa meninggalkan dirinya sendirian di kayu salib ([Mat. 27:46](#)). Pergumulan hebat yang Yesus alami membuat tiga orang murid-Nya tak kuasa menahan kantuk (46). Di akhir pergumulan itu, Yesus memilih patuh pada kehendak Bapa-Nya (42, 45).

Yesus mengerti malam gelap jiwa yang kita alami. Ia juga tahu betapa tidak mudahnya bertahan dalam kondisi seperti itu. Ia menawarkan tangan dan bahu-Nya bagi kita sebagai sandaran. Serahkanlah semua kepingan pergumulan kepada-Nya, dan Ia akan merajut-Nya bagi kebaikan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 29 Maret 2015

Bacaan : [Mazmur 13](#)

Mazmur 13

Menanti dengan iman

Judul: Menanti dengan iman

Menanti bukan pekerjaan yang mudah, apalagi menyenangkan. Menanti berkepanjangan bisa membuat orang tertekan bahkan berhenti berharap. Kalau sudah demikian, sepertinya jalan keluar satu-satunya hanyalah mengakhiri hidup! Benarkah demikian?

Kita tidak tahu apa penyebab pemazmur merasa dilupakan Tuhan, atau merasa Tuhan tidak peduli lagi kepadanya? Yang jelas, perasaan ini sudah berlarut-larut sehingga pemazmur jatuh sakit (4), dan merasa akan segera ajal kalau Tuhan tidak menjawab pergumulannya ini. Perasaan yang sudah berat ini diperberat lagi dengan orang-orang yang menyuarakan cemoohan mereka atasnya. Bahwa pemazmur sudah ditinggalkan Tuhannya. Ia sebentar lagi pasti hancur (5).

Di tengah kegalauan ini, pemazmur menaikkan hatinya kepada Tuhan. Dari perasaan tidak menentu ini, pemazmur memberanikan diri untuk memercayai Tuhan kembali. Dasarnya adalah kasih setia Tuhan yang sudah pernah pemazmur alami, yang ia yakini tidak pernah berubah (6). Segera setelah pemazmur menyatakan keyakinan ini, sukacita yang sekian lama tenggelam kini bak mentari yang terbit di pagi hari, mengenyahkan awan kelam nan kelabu. Sukacita itupun diekspresikan dengan nyanyian yang mengisahkan kebaikan Tuhan yang sudah pernah pemazmur alami.

Masalah boleh saja masih ada. Musuh masih mengintai, menantikan kehancuran anak-anak Tuhan. Suara Tuhan pun, mungkin masih tidak tertangkap oleh antena hati kita. Akan tetapi, bersama pemazmur, kita pun dapat bertahan untuk tidak tenggelam. Bahkan kita bisa menaikkan hati kita kepada Tuhan, karena kita meyakini kasih setia-Nya. Bersama pemazmur kita bisa menyanyi memuji Tuhan kita karena kebaikan-Nya yang sudah pernah kita alami, yang membuat kita yakin akan sekali lagi kita alami.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 30 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 22:54-62](#)

Lukas 22:54-62

Cintakah dikau akan Allah?

Judul: Cintakah dikau akan Allah?

Sebagai orang Kristen, apakah Anda mencintai Allah? Semua orang Kristen pasti menjawab ya. Ada banyak alasan yang bisa kita kemukakan sebagai dasar argumen bahwa kita mencintai Allah. Bagi Agustinus, semua ucapan cinta kita kepada Allah hanyalah omong kosong (empty jargon). Kita mencintai Allah kalau....? Itu sebabnya, Agustinus dalam bukunya yang terkenal "Confession" bab kesepuluh menanyakan satu pertanyaan penting dan krusial, yaitu: "apa yang engkau cintai, ketika engkau mencintai Allah?"

Jauh sebelum Yesus menuju Golgota, Petrus adalah salah satu murid yang siap mati bagi guru-Nya. Ketika Yesus mengingatkan Petrus akan kejatuhannya di acara perjamuan Paskah, Petrus sekali lagi dengan lantang menyakinkan guru-Nya bahwa ia akan setia sampai akhir. Saat Yesus ditangkap di taman Getsemani, Petrus dengan gagah perkasa menghunus pedang dan memarang telinga Malkhus. Petrus begitu yakin, bahwa Yesus yang adalah Mesias tidak mampu ditangkap oleh siapapun. Allah pasti melindungi guru-Nya karena Ia adalah anak Allah.

Ternyata, dugaan Petrus salah. Petrus diperhadapkan pada fakta bahwa guru-Nya ditawan dan dibawa ke rumah Imam Besar untuk diadili (54-55). Melihat hal itu, Petrus sangat ketakutan. Dalam gejolak batin antara rasa takut dan rasa cinta, Petrus memilih menyelamatkan dirinya. Ia berusaha menyembunyikan identitasnya sebagai pengikut Yesus. Ia mencari keselamatan sendiri dan tega menyangkal guru-Nya tiga kali. Bahkan, ia berani ❖bersumpah❖ tidak mengenal orang yang bernama Yesus (56-60). Dimanakah cinta Petrus kepada Yesus? Selama ini, cinta seperti apakah yang ia ungkapkan terhadap guru-Nya? Ia hanya bisa menangis dengan hati hancur dan terkoyak (62). Tatapan mata Yesus yang lembut merupakan pukulan paling telak bagi iman Petrus.

Sudah berapa banyak kita mengumbar cinta kepada Kristus, tetapi saat yang sama kita menemukannya berkali-kali? Tidak peduli apakah kita mencintai-Nya atau tidak, Kristus tetap mencintai kita apa adanya. Cintailah Dia dengan tulus hati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 31 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 22:63-23:12](#)

Lukas 22:63-23:12

Mafia peradilan

Judul: Mafia peradilan

Peradilan Socrates merupakan skandal terbesar dalam sejarah demokrasi rakyat Athena. Tahun 339 sebelum Masehi, Socrates diadili dengan 3 tuduhan berat, yakni: (1) mengesampingkan kepercayaan kepada dewa-dewi Yunani; (2) memperkenalkan agama baru; (3) merusak jiwa generasi muda Athena. Ketiga tuduhan ini diajukan oleh Meletos yang mewakili para penyair, Anytos mewakili para seniman dan negarawan, dan Lycon mewakili kaum Sofis. Karena Socrates berkukuh terhadap keyakinannya, maka dewan Athena menjatuhkan hukuman mati kepada Socrates dengan cara minum racun. Kematian Socrates membuktikan bahwa keadilan dan kebenaran dikendalikan oleh penguasa.

Kondisi yang sama terjadi pada diri Yesus. Di pengadilan, dewan Athena masih memperlakukan Socrates secara manusiawi, sedangkan Yesus diperlakukan sebagai kriminal (22:63-64, 23:11). Di sidang Mahkamah Agama, dewan Sanhedrin mendakwa Yesus dengan tuduhan penistaan agama (66-71). Mereka beranggapan semua ajaran Yesus dapat merusak tradisi dan tatanan sosio-religi Yahudi. Hukuman yang pantas bagi Yesus adalah mati. Untuk mencapai tujuannya, mereka mempolitikasi kasus Yesus ke ranah politik Romawi. Mereka menuduh Yesus dengan tiga dakwaan, yaitu: (1) memprovokasi rakyat Yahudi agar tidak membayar pajak kepada Kaisar; (2) memproklamasikan diri sebagai raja Yahudi; (3) komplotan pemberontak dari Galilea. Tetapi, Pilatus tidak termakan umpan Sanhedrin. Kelihatannya Pilatus tidak mau masuk pada polemik agama Yahudi dan ia mengirim Yesus ke Herodes (23:1-11). Uniknya, tindakan Pilatus itu mencairkan kebekuan politik dengan Herodes (12). Di sini, kita melihat bahwa tidak ada teman sejati. Yang ada hanyalah kepentingan sejati antar penguasa. Dalam Yesus tidak ada kepentingan sejati. Yang ada hanyalah persaudaraan sejati dalam satu ikatan kasih.

Kuatkanlah hatimu saat difitnah dan dianiaya karena nama Yesus. Allah adalah pembela kita. Kita akan aman di dalam tangan-Nya yang kuat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 1 April 2015

Bacaan : [Lukas 23:26-56](#)

Lukas 23:26-56

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

2. Siapa yang dipaksa oleh prajurit Romawi untuk memikul salib yang semula dipikul oleh Yesus (26)?
3. Apa respons Yesus terhadap para wanita yang menangisi Dia (28-31)?
4. Apa doa Yesus bagi orang-orang yang menyalibkan Dia (34)?
5. Apa reaksi orang-orang terhadap penyaliban Yesus? Orang banyak (35)? Prajurit (36-37)? Seorang penjahat yang disalibkan di sebelah Yesus (39)?
6. Apa reaksi penjahat yang lain, dan respons Yesus terhadapnya (40-43)?
7. Bagaimana Lukas melaporkan peristiwa kematian Yesus (44-49)?
8. Apa yang dilakukan oleh Yusuf dari Arimatea dengan tubuh Yesus (50-53)? Apa yang dilakukan oleh para wanita pengikut Yesus (55-56a)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Bagaimana sikap Yesus menghadapi penderitaan dan ejekan dan kematian?
2. Mengapa Yesus menjanjikan penjahat yang mengakui dosanya itu bahwa ia akan bersama Yesus di Firdaus?
3. Teladan apa yang Anda pelajari dari Yusuf?

Apa respons Anda?

1. Siapkah Anda memikul salib dan mengikut Yesus? Salib apa yang sedang Anda pikul sekarang? Bagaimana sekarang Anda menyikapinya?
2. Ada banyak orang seperti penjahat yang tergantung kritis di salib, akan binasa tanpa Yesus. Apa yang Anda akan lakukan?

Pokok Doa:

Gereja mendorong umat memberitakan kabar baik bahwa Yesus mati untuk orang berdosa!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/03/29/>

Rabu, 1 April 2015

Bacaan : [Lukas 23:13-32](#)

Lukas 23:13-32

Melihat dari perspektif kehendak-Nya

Judul: Melihat dari perspektif kehendak-Nya

Pernahkah Anda mengalami kegagalan walaupun telah berusaha sungguh-sungguh? Muncul pertanyaan dalam hati, "Mengapa? Apa yang salah, padahal tujuanku baik?"

Ribuan tahun yang lalu Pontius Pilatus, salah seorang paling berkuasa di Palestina, wakil dari imperium Romawi juga mengalami kegagalan. Tiga kali Pilatus berusaha membebaskan Yesus dari hukuman atau paling tidak meringankan penderitaan Yesus dari akibat penyaliban (13-16, 20, 22). Walau berupaya dengan sungguh, pada akhirnya ia menyerah dengan tuntutan orang-orang yang bernafsu menyalibkan Yesus (24-25). Kegagalan Pilatus itu dicatat bukan hanya dalam Alkitab namun juga sejarah dunia.

Lain dengan Simon dari Kirene. Ia baru saja dari luar kota (26), ia tidak tahu menahu soal penyaliban Yesus, Ia tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Secara tiba-tiba hidupnya berubah total, ketika beberapa tentara Romawi dengan arogan memaksanya untuk memikul salib Yesus (26). Ia tidak berusaha menjadi terkenal, tidak berupaya meringankan beban Yesus. Ternyata Allah berkehendak lain. Sepanjang jalan memikul salib Yesus, sepanjang jalan itulah ia memandangi Yesus. Tidak ada kata yang keluar dari mulutnya hanya ada keringat bercampur debu. Simon yang bukan siapa-siapa, yang tidak punya kuasa dipakai Allah dalam karya Agung-Nya.

Seorang penguasa seperti Pilatus, tidak berdaya. Simon yang tak ada apa-apanya, diberdayakan Allah. Sebaliknya, Kristus yang ditangisi oleh perempuan-perempuan (27), justru menyatakan kedaulatan Allah (28-31). Memang hanya Allah yang memiliki kedaulatan dan kuasa atas segala sesuatu. Bukan kita yang mengendalikan hidup ini, melainkan Dia, Sang Pencipta dan Pemilik.

Oleh karena itu, mari kita belajar melihat hidup ini dari perspektif kehendak Allah. Saat kita menghadapi tantangan dan kesulitan apa pun karena mengikut Dia, ingat bahwa Dia berdaulat dan memegang kendali. Peganglah tangan-Nya, biarlah Dia yang memberdayakan Anda melakukan kehendak-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 2 April 2015

Bacaan : [Lukas 23:33-43](#)

Lukas 23:33-43

Penghiburan yang tidak terduga

Judul: Penghiburan yang tidak terduga

Setiap orang pernah mengalami masa-masa sulit dalam kehidupannya. Baik karena masalah dalam rumah tangga, pekerjaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Pernahkah dalam masa-masa sulit tersebut secara tiba-tiba datang penghiburan yang tidak Anda duga sebelumnya?

Yesus sedang menderita di kayu salib. Bersama-Nya, dua penjahat di kiri dan kanannya (33). Penderitaan Yesus melampaui derita jasmani. Para pemimpin mengejek-Nya (35). Prajurit-prajurit Romawi mengolok-olok-Nya (36). Bahkan salah seorang penjahat di samping-Nya juga menghujat-Nya (39).

Dalam penderitaan seperti itulah penghiburan yang tidak terduga datang. Pertama, dari Yesus sendiri yang tetap memegang kendali, kendati tergantung lemah secara fisik. "Ya, Bapa ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu, apa yang mereka perbuat" (34). Itulah penghiburan dari Kristus kepada semua orang yang berduka karena penyaliban-Nya.

Kedua, dari pengakuan salah seorang penjahat yang disalibkan di samping Yesus (40-42). "Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah". Dan, "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja" (42). Penjahat itu percaya dan menaruh pengharapannya pada Yesus. Siapa lagi, kalau bukan Allah yang menaruh iman di hati penjahat yang tergantung di kayu salib. Itulah penghiburan dari Bapa kepada Anak-Nya dan kepada para pengikut-Nya bahwa kematian-Nya tidak sia-sia.

Saat Anda merasa tidak ada lagi pertolongan, putus asa karena doa-doa Anda seolah memantul kembali dari langit-langit, ingatlah ini! Adakah situasi yang lebih berat daripada tergantung di salib hina, serta dianggap sebagai pendosa paling bejat? Iman dan pengharapan harus tertuju kepada Allah yang tetap memegang kendali. Mungkin Dia tidak mengubah keadaan seperti yang Anda kehendaki, namun Dia tetap memberikan kekuatan dan penghiburan, bahkan melalui apapun dan siapapun ([2 Kor 1:3-4](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 3 April 2015

Bacaan : [Lukas 23:44-49](#)

Lukas 23:44-49

Penyesalan yang terlambat?

Judul: Penyesalan yang terlambat?

Dalam menjalani kehidupan ini barangkali kita pernah mengambil keputusan yang keliru sehingga menimbulkan penyesalan dalam diri. Penyesalan yang tertinggal jauh dalam dasar jiwa. Penyesalan yang membuat kita menarik nafas dalam dan menitikkan air mata. Benarkah, penyesalan itu sudah terlambat untuk diperbaiki?

Setelah semua sengsara yang dialami-Nya, inilah detik-detik akhir kehidupan Yesus sebelum kebangkitan. Detik-detik yang mengerikan, sekalipun masih siang, "...hari sudah kira-kira jam 12..." tetapi kegelapan meliputi seluruh daerah bukit Tengkorak hingga jam 3 sore (44). Bahkan tabir bait Allah terbelah dua (45). Di tengah kengerian terdengar seruan penyerahan diri: "Ya, Bapa ke dalam tangan-Mu Ku serahkan nyawa-Ku" (46).

Seruan itu menyadarkan kepala pasukan dan orang banyak yang datang untuk melihat penyaliban. Kepala pasukan memuliakan Allah, orang banyak pulang sambil memukul-mukul diri mereka sebagai tanda penyesalan (48), sedangkan orang-orang terdekat Yesus berdiri dan melihat semua kejadian itu dari jauh (49). Kesadaran yang datang terlambat, penyesalan yang datang kemudian sama tidak bergunanya.

Penyesalan yang terlambat? Tidak bisa diperbaiki lagi? Dari perspektif manusia, ya! Akan tetapi, jangan lupa, Allah memegang kendali. Justru kematian Kristus merupakan momen kepastian bahwa kuasa dosa sudah dikalahkan. Yang penting ialah bahwa setelah menyesal harus ada pertobatan, dan penyerahan diri kepada Allah.

Oleh karena itu, mari selama anugerah kehidupan masih diberikan, jangan gegabah mengambil keputusan. Agar jangan menyesal kelak apabila ternyata keputusan itu salah. Akan tetapi, sekalipun keputusan sudah diambil dan keliru, sehingga menyesal, jangan berhenti hanya pada penyesalan. Cepat ambil tindakan! Bertobat, minta ampun pada Tuhan! Bersedia menerima konsekuensi kegagalan tersebut. Jalani hidup bersama Tuhan. Yakini bahwa Tuhan pegang kendali atas hidup Anda!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 4 April 2015

Bacaan : [Lukas 23:50-56](#)

Lukas 23:50-56

Kerjakan seperti melakukan bagi Kristus

Judul: Kerjakan seperti melakukan bagi Kristus

Posisi Yusuf dari Arimatea ini berlawanan dengan suara mayoritas. Ia tidak berdaya sekalipun tidak setuju dengan keputusan dan tindakan teman-teman Sanhedrin lainnya (51). Lukas memberi penilaian singkat dan jujur bahwa Ia adalah, "seorang yang baik lagi benar" (50). Ada orang benar, tetapi kurang baik. Ada orang baik, tetapi tidak benar. Ada juga orang yang baik juga benar. Yusuf masuk dalam kategori terakhir ini.

"Orang yang baik lagi benar" ini tidak berdaya mencegah penyaliban Yesus. Namun ia melakukan hal lain bagi-Nya, "Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus" (52). Yusuf menurunkan jenazah Yesus dan membungkusnya dengan kain lenan (53). Sebagai orang Yahudi yang saleh, sudah pasti ia tahu bahwa bersentuhan dengan jenazah itu membuat najis seseorang ([Bil. 19:11](#)), padahal hari itu, adalah hari persiapan dan Sabat hampir mulai (54).

Sebagai salah seorang anggota majelis agama yang dihormati, Yusuf Arimatea bersedia melakukan yang orang lain tidak bersedia lakukan. Injil Yohanes mencatat bahwa Yusuf Arimatea dibantu oleh Nikodemus saat melakukan semua itu ([Yoh. 20:39-40](#)). Nikodemus juga seorang anggota Sanhedrin yang terhormat ([Yoh. 3:1](#)). Mereka bersedia melakukan hal yang orang lain tidak mau dan tidak mampu kerjakan. Para murid Yesus tidak mungkin menghadap Pilatus untuk meminta mayat Yesus. Hanya anggota majelis agama yang dapat melakukannya!

Ada banyak yang dapat kita lakukan bagi pekerjaan Allah. Hal-hal yang biasa maupun tidak biasa, Yang besar maupun yang kecil, dilihat orang ataupun tidak dilihat, semuanya bisa dikerjakan dengan kesungguhan hati. Semuanya dapat dilakukan berdasarkan motivasi dan tujuan yang benar, yang sesuai dengan kehendak Allah. Mulai dari hal-hal ringan: menyapa orang sekitar, tersenyum tulus kepada mereka, mendoakan keluarga, mendengar keluh kesah, hingga mengampuni kesalahan orang kepada Anda. Lakukan semuanya itu seperti Anda melakukannya bagi Kristus. Mulailah hari ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 5 April 2015

Bacaan : [Lukas 24:1-12](#)

Lukas 24:1-12

Melampaui Harapan

Judul: Melampaui Harapan

Ada orang yang mengalami keputusasaan dalam hidupnya sehingga harapannya sirna. Ada yang hidupnya sesuai dengan yang diharapkannya. Bahkan ada juga yang mengalami hal yang melampaui harapannya. Dalam kisah ini, para perempuan datang ke kubur untuk merempah-rempahi tubuh Yesus yang baru meninggal. Mereka membawa rempah-rempah sesuai kebiasaan waktu itu (1). Mereka berharap untuk dapat menemukan jenazah Yesus.

Ternyata, batu besar yang menghalangi pintu masuk ke kubur sudah terguling (2). Halangan pertama teratasi tanpa penjelasan bagi mereka. Mereka tambah terkejut karena tidak menemukan mayat Tuhan mereka (3). Mereka pun "termangu-mangu" (BIMK: "...bingung memikirkan hal itu..." (4). Ini respons yang wajar, "Kemana jenazah-Nya? Siapa yang mengambil?"

Banyak pertanyaan yang belum terjawab ketika, "...tiba-tiba ada dua orang berdiri dekat dengan mereka memakai pakaian yang berkilau-kilauan" (4). Mereka membawa kabar yang di luar perkiraan, kabar yang melampaui harapan. Mereka mencari Yesus yang mati, tetapi mendapati Yesus yang bangkit. Harapan yang terlampaui merupakan penghiburan dan anugerah yang besar dalam hidup kita. Kita layak bersyukur sekaligus berbagi. Seperti para perempuan itu berbagi berita kebangkitan dengan para rasul (10).

Allah mengizinkan kita mendapat lebih dari yang diharapkan. Tujuannya antara lain agar kita memuliakan Dia dan semakin percaya pada-Nya. Para rasul kala itu tidak percaya pada berita kebangkitan (11) karena itu melebihi perkiraan mereka. Mereka lupa apa yang pernah Yesus katakan pada Marta, "bukankah sudah Kukatakan kepadamu, jikalau engkau percaya, engkau akan melihat kemuliaan Allah?" ([Yoh 11:40](#)). Percayalah bahwa Allah sungguh bekerja melebihi harapan, karena itu andalkanlah Dia dalam hidupmu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 6 April 2015

Bacaan : [Lukas 24:13-35](#)

Lukas 24:13-35

Anda mengenal Kristus?

Judul: Anda mengenal Kristus?

Berapa lama Anda sudah menjadi pengikut Kristus? Sungguh-sungguhkah Anda mengenal Dia? Seberapa jauhkah pengenalan Anda dibandingkan dengan pengenalan murid-murid Yesus akan Tuhan mereka?

Dua murid Yesus yang sedang dalam perjalanan ke Emaus ini memiliki pengetahuan yang lumayan tentang Tuhan mereka (19). Mereka memiliki pengharapan kepada sosok Yesus, sebagaimana pengharapan Yahudi terhadap Mesias (21). Mereka sudah mendengar beberapa kali pengajaran Yesus mengenai penderitaan diri-Nya demi penebusan dosa (9:22, 44, 13:33, 18:31-33). Apa yang mereka ceritakan mengenai pengalaman Yesus (20), sesuai dengan pengetahuan itu. Lalu pengalaman paling baru mereka, mengenai kebangkitan Yesus, mereka dapatkan dari para perempuan yang mengunjungi kubur Yesus dan dari beberapa murid lainnya (22-24). Bagian ini pun Yesus sudah ungkapkan kepada mereka (9:22, 18:33) hanya mereka saat itu belum mengerti (18:34). Ternyata saat itu mereka hanya memiliki pengetahuan tanpa menyadari maknanya, sehingga Yesus harus menguraikannya lagi kepada mereka (25-27).

Akan tetapi, mengapa mereka tidak mengenal Yesus segera? Lukas menyatakan bahwa ada sesuatu yang menghalangi mata mereka (16). Apakah itu? Rasionalitas mereka sehingga peristiwa kebangkitan tidak dapat mereka terima dengan akal sehat mereka? Atau perasaan putus asa yang begitu mendalam sehingga tidak dapat mengenali Tuhan yang berdiri di depan mereka?

Satu hal yang pasti, Tuhan dengan sabar membimbing mereka sampai pada kesadaran itu. Saat Ia memperagakan ulang perjamuan akhir bersama para murid sesaat sebelum penangkapan dan kayu salib, mata mereka dicelikkan sehingga dapat mengenali Tuhan yang sudah bangkit.

Mengenal Dia dengan benar merupakan anugerah. Keberdosaan kita menghalangi mata iman kita. Akan tetapi, membuka diri kepada-Nya, bersedia percaya kepada firman-Nya (32) merupakan kunci untuk mengenal Dia dengan benar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 7 April 2015

Bacaan : [Lukas 24:36-43](#)

Lukas 24:36-43

Allah akan menjawab keraguanmu

Judul: Allah akan menjawab keraguanmu

Keraguan bukanlah hal yang tabu. Bahkan keraguan dapat menuntun orang pada kebenaran yang lebih dalam dari sebelumnya. Seorang filsuf yang bernama Rene Descartes menggunakan metode keragu-raguan agar dapat mencapai kebenaran yang dicarinya. Mulai dari kepastian menuju pada keraguan lantas sampai pada kepastian yang lebih dari sebelumnya, itulah alur normalnya.

Para murid Yesus sempat mengalami keraguan berkaitan dengan iman mereka pada kebangkitan Yesus. Wajar saja karena hal itu belum pernah mereka alami sebelumnya. Mereka memang pernah melihat Tuhan Yesus membangkitkan Lazarus ([Yoh. 11](#)), tetapi mereka tidak melihat kematian Lazarus. Sedangkan kematian Yesus mereka lihat. Asumsi mereka benar, tidak ada orang yang dapat selamat dari hukuman penyaliban yang kejam itu.

Yesus mengetahui keraguan mereka. Ia bertanya, "Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu?" (38). Yesus tidak menegur keras para murid yang sedang meragukan kebangkitan dan kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka (36). Bahkan ketika keraguan itu masih tetap ada setelah diberikan bukti (40), Yesus tetap tidak memarahi mereka, malahan untuk kedua kalinya memberikan bukti bahwa Ia sungguh-sungguh bangkit (41-43).

Ada orang-orang Kristen yang tetap meragukan kebangkitan Yesus sekalipun Alkitab memberitahukan hal itu. Mereka tidak mau menerima bukti-bukti yang ada. Hati mereka bukan hati seorang murid yang bersedia terbuka terhadap kebenaran dari Sang Guru. Akibatnya mereka kehilangan iman kepada Yesus yang bangkit.

Iman memang tidak bersifat statis melainkan dinamis. Terkadang iman bisa kuat, bisa lemah. Kadang menggebu-gebu kemudian loyo. Ketika itu terjadi, ingatlah bahwa Yesus yang menguatkan para rasul-Nya masih tetap Yesus yang sama hari ini. Dia pun dapat menguatkan iman Anda. Tetaplah berdoa dengan hati seorang murid, hingga suatu saat iman kembali dipulihkan ([Mat. 7:7-11](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 8 April 2015

Bacaan : [Lukas 24:44-49](#)

Lukas 24:44-49

Tanggung jawab seorang saksi

Judul: Tanggung jawab seorang saksi

Dalam sebuah persidangan, salah satu bukti yang penting ialah kesaksian dari para saksi mata. Mereka harus disumpah untuk mengatakan hal yang sebenar-benarnya mereka lihat atau alami. Jika berbohong alias memberikan kesaksian palsu maka penjara sudah menunggu mereka.

Murid-murid Yesus diberikan tanggung jawab yang besar sebagai para saksi atas kehidupan, kematian, serta kebangkitan Yesus. Yesus dengan tegas mengatakan, "kamu adalah saksi dari semuanya ini?" (48). Para rasul wajib mengatakan apa yang mereka lihat dan alami tidak boleh ada rekayasa atau kebohongan sekecil apapun dalam kesaksiannya.

Salah satu yang diingat oleh para saksi mata itu adalah perkataan Yesus ini, "...dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem" (47). Kesaksian mereka juga diteguhkan oleh Perjanjian Lama (44). Kelak kesaksian mereka pun dibukukan oleh Roh Kudus menjadi Perjanjian Baru.

Siapa yang harus menyampaikan berita mengenai pengampunan dosa itu? Ya, para saksi tersebut, para rasul yang adalah saksi mata dari semua peristiwa yang dicatat dalam kitab-kitab Injil. Tanggung jawab dan kewajiban yang kini diteruskan kepada kita yang percaya atas kesaksian saksi-saksi terdahulu.

Setiap hari kita mengemban tanggung jawab untuk menyampaikan kasih Allah di dalam dan melalui Yesus ini. Bisa melalui perkataan, perbuatan, maupun keduanya. Memang menjadi saksi itu tidak mudah. Jiwa dapat terancam oleh pihak-pihak yang merasa disudutkan oleh kesaksian yang kita berikan. Siapa lagi yang tersudut kalau bukan si Iblis, oknum yang memang sangat tidak suka bila kita menjadi saksi-saksi Kristus.

Namun jangan kecil hati, kita diperlengkapi oleh kuasa dari tempat tinggi seperti para rasul dulu (49. BIMK: "kuasa dari Allah meliputi kalian"). Jangan takut untuk menjadi saksi Kristus hari ini dan kapan saja, karena ada kuasa yang Allah berikan untuk melakukan itu, juga janji akan penyertaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 9 April 2015

Bacaan : [Bilangan 1:1-2:34](#)

Bilangan 1:1-2:34

Laskar Tuhan

Judul: Laskar Tuhan

Apa bukti penyertaan Tuhan ada pada anak-anak-Nya? Bahwa mereka bisa menjalani hidup di tengah situasi yang berat dan keras, seperti yang dialami oleh umat Israel di padang gurun.

Umat Israel keluar dari Mesir, sebagai pelarian dengan jumlah sekitar dua juta orang ([Kel. 12:37](#)). Ternyata setahun lebih kemudian jumlah mereka tidak berubah secara signifikan ([Bil. 1:1-3, 44-46](#)). Jumlah itu relatif stabil setelah 38 tahun dan sudah alih generasi (26:1-4, 51). Bagaimana komunitas besar tersebut menghidupi setiap anggotanya dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan mereka, kalau bukan Tuhan yang memelihara mereka dengan roti Manna ([Kel. 16:35](#)) dan kehadiran-Nya lewat kemah suci yang didirikan di tengah-tengah perkemahan umat.

Bukan hanya penyertaan Tuhan yang mencukupkan kebutuhan hidup mereka. Mereka juga dipersiapkan untuk memasuki tanah perjanjian. [Bilangan 2](#) mencatatkan bahwa sentralitas Allah di tengah umat merupakan persiapan agar kelak bila saatnya tiba mereka berangkat sebagai pasukan Allah menuju tanah perjanjian. Perhatikan penyebutan panji-panji dari masing-masing suku dan penyebutan laskar untuk setiap suku, kesemuanya merupakan bahasa militer, yang menunjukkan kesiapan umat Israel berperang. Dengan sendirinya Panglima Perang Israel ialah TUHAN, Allah mereka. Menarik untuk dicatat juga, di sensus pertama ini, suku Lewi dikecualikan. Sedangkan untuk pengaturan perkemahannya, suku Lewi mendapat tempat khusus, yaitu di sekitar kemah suci (2:17). Ayat 17 ini menarik sekali karena seolah-olah pengaturan perkemahan itu sekaligus pengaturan keberangkatan pasukan Israel ke medan peperangan.

Umat Tuhan masa kini pun juga dapat menyaksikan pemeliharaan Tuhan atas hidup keseharian kita. Kita juga dipersiapkan sebagai pasukan Allah yang setiap waktu harus berperang melawan musuh-musuh Allah ([Ef. 6:10-13](#)). Syukuri pemeliharaan Tuhan, termasuk penyediaan perlengkapan peperangan rohani.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 10 April 2015

Bacaan : [Bilangan 3:1-4:49](#)

Bilangan 3:1-4:49

Dikhususkan untuk pelayanan

Judul: Dikhususkan untuk pelayanan

Setiap anak Tuhan dipanggil untuk melayani. Namun, tidak semua dipanggil untuk melayani penuh waktu dan khusus di rumah Tuhan. Ada banyak anak Tuhan dipanggil di bidang-bidang umum yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik dan sosial masyarakat. Sebagian lain, dipilih untuk melayani penuh waktu dalam pelayanan keagamaan baik di gereja, maupun di lembaga-lembaga pelayanan pendamping gereja.

Tuhan menghususkan suku Lewi untuk pelayanan di kemah suci, mendukung pelayanan keimanan yang dipercayakan kepada keluarga Harun. Oleh karena itu orang Lewi tidak dipersiapkan untuk berperang melainkan untuk memastikan pelayanan ritual kemah suci yang diselenggarakan para imam dapat dilangsungkan dengan baik dan benar.

Kekhususan suku Lewi ini ada hubungannya dengan penebusan Tuhan atas putra sulung dari bangsa Israel ketika mereka akan keluar dari Mesir. Semua putra sulung Mesir dibinasakan, sementara putra-putra sulung Israel diselamatkan (lih. [Keluaran 11-12](#)). Artinya, semua putra sulung Israel ialah milik Tuhan untuk melayani Tuhan di kemah suci-Nya. Maka, seluruh suku Lewi mewakili putra-putra sulung suku-suku lainnya untuk melayani Tuhan (3:12-13, 45).

Pelayanan kaum Lewi diaturkan berdasarkan puak-puak mereka, Gerson, Kehat, dan Merari. Setiap puak memiliki tugas khusus dalam pengelolaan kemah suci dan segala perabotannya. Pasal tiga dan empat kitab Bilangan ini kemudian mengatur secara terperinci tugas-tugas masing-masing puak. Pengaturan ini bertujuan agar penyelenggaraan pelayanan ritual kaum Harun tidak terganggu, justru terbantu olehnya.

Pada masa Perjanjian Lama pembedaan ini sangat penting karena menyangkut kekudusan ritual kemah suci. Orang awam tidak boleh bersentuhan dengan kemah suci dan perabotannya. Di dalam Kristus, perbedaan seperti itu tidak lagi diberlakukan. Semua pelayanan, baik di gereja, lembaga Kristen, maupun di dunia umum, sama-sama kudus di mata Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 11 April 2015

Bacaan : [Bilangan 5](#)

Bilangan 5

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

1. Mengapa orang yang sedang najis harus keluar dari perkemahan Israel (1-4)?
2. Apa yang harus dilakukan seseorang bila ia berbuat dosa kepada sesamanya, untuk berubah setia kepada Tuhan (6-10)?
3. Apa yang harus dilakukan oleh seorang suami kalau ia curiga istrinya menyeleweng (12-15)? Apa yang harus dilakukan oleh imam (16-26)? Apa yang terjadi kalau memang istri pria tersebut menyeleweng (27)? Dan, bila tidak (28)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apakah sifat dari kenajisan tersebut sama dengan sifat dosa?
2. Apa prinsip di balik hukum yang mengatur seseorang yang berbuat salah kepada sesamanya? Mengapakah perbuatan salah kepada sesama itu disebut juga sebagai berubah setia kepada Tuhan?
3. Bagaimanakah hukum mengenai kecemburuan suami justru membatasi sikap suami yang bisa berlebihan?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana menyikapi dosa tertentu yang Anda sadari sangat berpengaruh bahkan menulari orang lain, terutama yang dekat dengan Anda?
2. Adakah kesalahan Anda pada sesama yang belum dibereskan?
3. Adakah sikap main hakim sendiri, atau menuduh tanpa dasar yang pernah Anda lakukan kepada sesama Anda? Bagaimana Anda akan menyelesaikan masalah itu sekarang?

Pokok Doa:

Gereja mengajarkan hidup kudus kepada jemaat-Nya dengan menegakkan disiplin gereja.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/04/05/>

Sabtu, 11 April 2015

Bacaan : [Bilangan 5](#)

Bilangan 5

Setia pada Tuhan, jaga ketahiran hidup

Judul: Setia pada Tuhan, jaga ketahiran hidup

Untuk apa hukum-hukum kenajisan, penebus salah, dan kecemburuan suami pada istri dipaparkan di pasal 5 ini? Apa hubungannya dengan kesiapan umat sebagai pasukan Tuhan?

Dalam peperangan kudus, umat harus menjaga dirinya dari kenajisan yang membuat mereka tidak bisa menjalankan fungsi mereka. Maka, ayat 1-4 menegaskan ulang bahwa setiap umat yang sedang najis harus menjauhkan diri dari komunitas mereka, agar kenajisan mereka tidak mengkontaminasi perkemahan mereka yang kudus karena Allah hadir di tengah-tengahnya.

Masalah kesalahan dalam relasi dengan sesama juga harus diperhatikan secara serius (5-10). Sebagai pasukan Tuhan, umat harus menjaga kesatuan agar efektif dipakai Tuhan. Setiap perbuatan yang menyalahi bahkan merugikan sesama harus segera dibereskan, baik secara ritual maupun pembayaran ganti rugi, ditambah dendanya. Pengaturan ini sejalan dengan instruksi dalam Imamat pasal 6.

Sedikit lebih sulit memahami relevansi hukum berkaitan kecemburuan seorang suami kepada istri yang dicurigainya selingkuh (11-30). Kita harus ingat, di bawah bayang-bayang budaya patriark, suami lebih dominan daripada istri. Namun, hukum di sini justru mengatur agar suami tidak bertindak sembarangan dari menuduh sampai dengan menghakimi si istri. Si istri harus diberi kesempatan membuktikan diri tidak bersalah.

Kata kunci untuk mengerti dua hukum terakhir ini ialah **setia** (6, 12). Sebagai umat Tuhan, kesetiaan kepada Tuhan harus terwujud dalam kesetiaan kepada sesama. Ketidaksetiaan mencederai ikatan perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Menjaga diri dari kenajisan juga merupakan wujud kesetiaan kepada Tuhan yang kudus. Mari wujudkan kesetiaan mengikut Tuhan dengan menjaga perilaku kita terhadap sesama, termasuk dalam ikatan pernikahan. Ingatlah bahwa dunia menampilkan gaya hidup yang penuh kenajisan. Betapa kita harus menjaga kekudusan dan ketahiran hidup sebagai kesaksian kristiani kita. Kesungguhan dalam menjaga kekudusan hidup mencerminkan kesetiaan kepada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 12 April 2015

Bacaan : [Mazmur 14](#)

Mazmur 14

Orang fasik pasti binasa!

Judul: Orang fasik pasti binasa!

Dari sekian banyak mazmur keyakinan, [Mazmur 14](#) merupakan salah satu yang fokus pada kenyataan bahwa orang yang fasik pasti akan binasa. Pemazmur sangat yakin bahwa, walaupun sepertinya orang fasik berjaya, mereka tidak akan bertahan. Mengapa pemazmur berkeyakinan seperti itu?

Pertama, orang fasik menolak mengakui adanya Tuhan dalam hidup mereka. Pernyataan orang fasik ini bukan pernyataan seorang filsuf ateis yang berteori. Pernyataan yang keluar dari hati orang fasik ini merupakan upaya menyangkali kenyataan hidup lebih dari sekadar fisik. Oleh sebab itu, pemazmur menyebutnya sebagai orang bebal (1). Bebal bukan berarti bodoh secara intelektual. Bebal itu artinya keras kepala, tidak mau menerima fakta. Bebal artinya menolak kebenaran yang sudah nyata. Maka orang sedemikian sebenarnya sedang menutup mata pada kenyataan. Orang sedemikian kadang merasa diri pintar, intelektual, sehingga dengan sombong berani berkata, "tidak ada Allah!"

Kedua, Tuhan yang benar-benar ada tidak dapat disingkirkan hanya dengan pura-pura tidak tahu atau tidak percaya. Tuhan benar-benar ada dan pada satu waktu, orang yang menyangkalinya akan tidak dapat menghindar dari fakta bahwa ia harus mempertanggungjawabkan hidupnya, kepura-puraannya, bahkan tindakan-tindakannya yang melawan Tuhan di hadapan Sang Mahakuasa, Sang Hakim Adil. Saat itulah orang fasik akan hancur selama-lamanya. Itulah kejutan yang akan diterima orang fasik (5).

Mazmur ini pasti ditujukan untuk anak-anak Tuhan yang sedang menghadapi tantangan dan kesulitan oleh ulah orang-orang fasik. Mazmur ini bertujuan menguatkan mereka, bahwa Allah pasti akan memelihara anak-anak-Nya, dan akan menghancurkan kesombongan mereka yang menyangkal-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 13 April 2015

Bacaan : [Bilangan 6](#)

Bilangan 6

Bangsa yang kudus, diberkati Tuhan

Judul: Bangsa yang kudus, diberkati Tuhan

Kaum nazir itu seperti biarawan atau biarawati awam yang mengkhususkan diri untuk melayani Allah pada periode tertentu. Hukum kenaziran ini tepat untuk menjadi pembanding, bagaimana umat dalam mempersiapkan diri untuk berperang sebagai pasukan Allah, perlu mengkhususkan diri mereka dalam peperangan kudus ini.

Kaum nazir dengan peraturannya yang sangat ketat melambangkan panggilan Tuhan kepada umat untuk menjadi bangsa yang kudus ([Kel. 19:6](#)). Bandingkan saja pasal 5:2-3, peraturan kenajisan yang diberlakukan kepada umat pada umumnya, dengan pasal 6:9-12, yang merupakan peraturan kenajisan pada kaum nazir yang jauh lebih ketat. Kalau saja umat Israel dengan serius mengkhususkan dirinya sebagai nazir Allah dalam mempersiapkan diri sebagai pasukan Allah, kasus Akhan pada zaman Yosua tidak akan terjadi ([Yos. 7](#)).

Bagian ini ditutup dengan doa berkat Harun dan putra-putranya, selaku imam besar, kepada Israel, umat Tuhan (24-26). Doa berkat itu terdiri dari tiga baris yang masing-masing dalam bahasa Ibraninya terdiri dari tiga, lima, dan tujuh kata berturut-turut. Setiap baris memakai subjek TUHAN, Yahweh untuk menegaskan bahwa Dialah satu-satunya sumber berkat dan pertolongan. Hanya nama-Nya yang patut menjadi dasar segala penyembahan Israel (27).

Setiap baris terdiri dari dua kata kerja. Kata kerja pertama menunjukkan gerakan Allah menuju umat-Nya: "memberkati", "menyinari", "menghadapkan" wajah. Sedangkan kata kerja kedua, menunjukkan pekerjaan-Nya demi umat-Nya: "melindungi", "memberi" kasih karunia, "memberi" damai sejahtera. Berkat Allah di sini menunjuk inisiatif Allah mendekati pada umat-Nya, dan kemudian melakukan karya pemeliharaan-Nya atas mereka.

Saat kita mengkhususkan diri untuk melayani Dia yang kudus dan yang telah menguduskan kita, berkat-Nya pun akan terus kita alami. Dia akan hadir beserta kita, memelihara dan memampukan kita melayani Dia dan menjadi saluran berkat bagi sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 14 April 2015

Bacaan : [Bilangan 7](#)

Bilangan 7

Mempersembahkan dengan sukacita

Judul: Mempersembahkan dengan sukacita

Rangkaian pengaturan untuk berbagai ritual kemah suci, khususnya sikap yang perlu dalam menjalani hidup suci, apalagi untuk melangsungkan peperangan suci, sudah dipaparkan sejak kemah suci didirikan ([Kel. 40](#) - [Bil. 6](#)). Kini [Bilangan 7](#) berbicara mengenai persembahan-persembahan yang harus dibawa masing-masing suku ke kemah suci, untuk digunakan oleh kaum Lewi dalam menjalankan tugas mereka dalam pelayanan kemah suci.

Pertama-tama, persembahan bersama kedua belas suku untuk kaum Lewi (3-9). Persembahan yang berupa 6 kereta dan 12 lembu bisa langsung digunakan oleh masing-masing puak sesuai tugasnya. Namun, persembahan yang berikut itu menyangkut penahbisan mezbah yang akan digunakan untuk ritual secara regular. Di sini ayat 12-83 mencatat setiap suku memberikan sejumlah harta mereka, perabotan emas dan perak, serta sejumlah ternak mereka, dalam suatu ritual yang berlangsung selama 12 hari berturut-turut. Kemudian disimpulkan ulang di ayat 84-88.

Mengapa pencatatan itu begitu detail dan mengulang persis sama? Buat orang modern, membacanya pasti membosankan dan merupakan pemborosan kata maupun halaman tulisan. Namun, bagi kedua belas suku Israel, pencatatan itu menyatakan bahwa setiap suku berharga di mata Tuhan, dan setiap suku dengan antusias memberikan persembahan masing-masing. Kelak ketika kitab Bilangan ini dibacakan dari generasi ke generasi, setiap angkatan dari masing-masing suku akan memasang telinga mereka baik-baik, mengantisipasi nama suku mereka disebut. Hal itu melegakan hati, bahkan mendatangkan sukacita karena suku mereka berarti di hadapan Tuhan.

Bayangkan pengharapan dan antusiasme setiap suku ketika mendengar nama mereka disebut! Yesus sendiri menyatakan bahwa Gembala yang Agung akan memanggil setiap domba-Nya dengan namanya masing-masing ([Yoh. 10:3](#)). Bukankah itu kerinduan setiap kita, mendengar Tuhan menyapa kita dengan nama kita masing-masing?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 15 April 2015

Bacaan : [Bilangan 8](#)

Bilangan 8

Penahbisan Lewi

Judul: Penahbisan Lewi

Pasal 3-4 telah menegaskan pemilihan suku Lewi dengan puak-puaknya untuk melayani di kemah suci, membantu para imam keturunan Harun dalam menyelenggarakan ritual. Pasal 8 ini menyajikan upacara penahbisan Lewi ke dalam jabatan pembantu imam di kemah suci.

Sebelum penjelasan penahbisan Lewi, ada instruksi kepada Harun mengenai salah satu tugas rutinnnya, yaitu memastikan lampu pada kandil yang terletak di ruang kudus tetap menyala dan menerangi bagian depan, yaitu meja roti sajian (2-4; [Kel. 40:22-25](#)). Lampu yang menerangi meja roti sajian itu melambangkan terang berkat kehidupan dari Allah yang menyinari terus menerus kedua belas suku Israel yang dilambangkan dengan dua belas roti sajian. Hal ini menjadi peringatan bagi Harun akan tugasnya, sekaligus mengingatkan kembali pentingnya pelaksanaan ritual kemah suci dijalankan dengan seteliti dan sedetail mungkin.

Berangkat dari betapa pentingnya menjaga kekudusan dan ketahiran kemah suci, maka penahbisan Lewi menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mereka melayani di kemah suci sebagai pembantu imam. Ditegaskan ulang bahwa kaum Lewi ini merupakan pengganti dari setiap anak sulung suku-suku Israel, milik Allah sepenuhnya. Hal ini penting mengingat bisa saja kaum Lewi merasa pekerjaan mereka sepele karena yang mendapatkan hak untuk terlibat langsung dalam ritualnya hanyalah keturunan Harun.

Gereja-gereja tertentu hanya mengenal jabatan pelayan gereja sebagai pendeta. Yang lainnya, tidak memiliki jabatan formal. Akan tetapi, gereja lainnya menyebutkan guru Injil atau evangelis sebagai jabatan gerejani yang suatu waktu bisa dipromosikan menjadi pendeta sesuai dengan tata gerejanya. Kadang kala jabatan atau nonjabatan selain pendeta dianggap sebagai kurang bergengsi. Alkitab mengajarkan bahwa yang penting bukan jabatannya, tetapi bagaimana setiap jabatan atau nonjabatan menjalankan fungsinya dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus ([Ef. 4:11-16](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 16 April 2015

Bacaan : [Bilangan 9](#)

Bilangan 9

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Siapa saja dan kapankah umat Israel harus merayakan Paskah (1-2, 14; lihat [Kel. 12:1-6](#))?
2. Mengapa ada beberapa orang yang tidak bisa merayakan Paskah pada tanggal tersebut (6)? Bagaimana mereka tetap boleh ikut merayakan Paskah (10-11)?
3. Bagaimana menyikapi mereka yang mengabaikan perayaan Paskah (13)?
4. Bagaimana Tuhan memimpin umat-Nya memulai perjalanan di padang gurun menuju tanah perjanjian (15-23)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa pentingnya bagi Israel mengingat Paskah? Samakah pentingnya dengan kita memperingati Paskah?
2. Siapa sebenarnya pemimpin hidup kita dalam perjalanan iman kita? Menurut Anda, tiang awan dan tiang api yang menuntun pasukan Israel itu melambangkan apa bagi perjalanan iman kita?

Apa respons Anda?

1. Kapan terakhir kali Anda merayakan Paskah? Momen gerejawi apalagi yang menjadi momen mengingat Paskah, yang Anda bisa ikuti? Seberapa jauh Anda menyelami maknanya?
2. Sudahkah Anda menyerahkan kepemimpinan perjalanan iman Anda kepada Tuhan? Apa bentuk konkret yang menyatakan bahwa Anda tunduk pada kepemimpinan Tuhan?

Pokok Doa:

Gereja membekali umat Tuhan lewat kalender gerejawi dan pembekalan firman Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/04/12/>

Kamis, 16 April 2015

Bacaan : [Bilangan 9](#)

Bilangan 9

Menyadari pimpinan Tuhan

Judul: Menyadari pimpinan Tuhan

Kadang kala, peraturan yang rumit, setelah dilaksanakan, dan kemudian menjadi biasa bahkan rutin bisa membuat tujuan pemberian peraturan itu hilang. Tuhan memberikan peraturan detail dan rumit sebenarnya untuk membuat umat belajar bergantung kepada-Nya. Ketaatan mereka melakukan peraturan itu, yang tidak selalu dimengerti maknanya, merupakan bukti kebergantungan itu. Namun bisa saja terjadi, setelah peraturan itu dilaksanakan secara rutin, umat merasa sudah menguasainya dan dengan demikian merasa sudah bisa mengendalikan hidup mereka sendiri. Ini berbahaya.

Mengapa ada perintah kembali untuk merayakan Paskah? Perintah untuk merayakan Paskah ini ternyata diberikan satu bulan mendahului sensus (9:1; bdk. 1:1). Paskah dirayakan untuk mengingat karya penebusan Allah atas umat-Nya dari perbudakan Mesir. Melalui merayakan Paskah, umat didorong dan bersemangat untuk segera berangkat menuju tanah perjanjian. Dengan demikian janji Allah melalui nenek moyang mereka, Abraham tergenapi tuntas.

Dengan merayakan Paskah umat diingatkan bahwa karya pembebasan dari Mesir bukan karya mereka, melainkan Allah. Demikian juga, perjalanan menuju tanah perjanjian, serta nantinya penaklukan dan pendudukan tanah perjanjian, merupakan karya anugerah Allah untuk mereka. Oleh sebab itu, persiapan akhir sebelum berangkat ialah kembali menyadari bahwa inisiatif ada di tangan Allah, bukan keinginan manusia. Tiang awan dan tiang api, yang pernah menuntun mereka dalam perjalanan keluar dari Mesir menuju Sinai, kini kembali hadir untuk menuntun mereka maju terus ke tanah perjanjian.

Alangkah indahnya kalau dalam setiap langkah hidup kita, kita belajar bergantung kepada-Nya, bukan pada pengetahuan dan pengalaman kita. Seperti umat Israel menatap tiang awan dan tiang api untuk melanjutkan perjalanan atau berkemah, kita merenungkan firman Tuhan setiap hari sebagai petunjuk dalam melanjutkan perjalanan iman kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 17 April 2015

Bacaan : [Bilangan 10](#)

Bilangan 10

Berangkat dengan iman

Judul: Berangkat dengan iman

Bagaimana memahami perjalanan umat Israel menuju tanah perjanjian? Pertama sebagai suatu ziarah, menuju tempat kudus di mana Tuhan bertakhta sebagai raja ([Kel. 15:13-17](#)). Arak-arakan suku-suku Israel diatur sedemikian rupa dengan menempatkan kemah suci di pusat umat yang berjalan menuju tempat ibadah yang permanen, di tanah perjanjian.

Namun, kitab Bilangan menyajikan perjalanan umat Israel itu sebagai perjalanan pasukan perang Tuhan untuk menaklukkan dan menduduki tanah perjanjian, yang saat itu masih dikuasai musuh. Kepemimpinan jelas ada pada Tuhan, dilambangkan dengan tiang awan yang naik ke atas menandakan waktu berangkat telah tiba (11). Pasukan Tuhan pun bergegas menyusun barisan sesuai dengan yang sudah diaturkan (12-28).

Tuhan menyatakan kepemimpinan-Nya lewat Musa. Musa kemudian mengundang Hobab, kakak iparnya, seorang yang rupanya memiliki pengenalan yang cukup baik tentang wilayah yang akan Israel tempuh, untuk menjadi penunjuk jalan (31). Hal ini dilakukan Musa bukan karena ia kurang beriman, melainkan sebagai bentuk tanggung jawabnya memimpin umat yang begitu besar. Tugas Hobab mungkin menunjukkan arah dan tempat, dalam perjalanan yang panjang mengarungi padang gurun Paran (12, 13:24) mereka dapat beristirahat sambil memberi makan dan minum kepada ternak mereka.

Perjalanan pasukan Israel merupakan perjalanan iman. Ini bisa dilihat dari dua hal. Pertama, semboyan nafiri yang sewaktu-waktu ditiup dalam rangka mengumpulkan pasukan untuk berangkat, ternyata juga digunakan untuk memanggil Tuhan menyertai mereka (9). Artinya, mereka sadar perjalanan ini memerlukan penyertaan Tuhan. Kedua, seruan doa Musa saat tabut Tuhan memimpin perjalanan mereka, maupun saat mereka beristirahat merupakan permohonan sekaligus keyakinan iman umat (35-36).

Bagaimana dengan perjalanan iman kita? Adakah kita percaya pada pimpinan-Nya, sehingga mau taat pada kehendak-Nya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 18 April 2015

Bacaan : [Bilangan 11](#)

Bilangan 11

Keluhan dan keluhan

Judul: Keluhan dan keluhan

Berjalan dengan iman ternyata tidak mudah! Kita cenderung mau melihat segala sesuatu berjalan lancar, tidak ada masalah. Padahal cara Tuhan memimpin umat-Nya tidak demikian. Tuhan memimpin dengan hikmat-Nya yang tidak terselami, dan kita diminta percaya penuh dan taat.

Apa yang kita baca di pasal 11 ini menunjukkan betapa umat Israel gagal dalam perjalanan iman mereka. Padahal mereka mulai dengan semangat dan optimisme yang tinggi (10:29, 35-36). Dicatat di pasal 11 ini dua kali sungguh-sungguh umat Tuhan yang mengakibatkan murka Tuhan dan penghukuman-Nya (1-4, 4-6, 31-35).

Apa isi keluhan umat? Pada kali pertama, tidak disebutkan secara spesifik. Yang pasti perjalanan di padang gurun ini berat dan melelahkan. Mereka telah meninggalkan kaki gunung Sinai yang relatif lebih subur. Padahal, roti Manna menyertai mereka setiap hari tidak putus-putusnya. Ternyata keluhan kedua membongkar isi hati mereka! Isi hati mereka ternyata masalah perut (4-6). Mereka sudah mengalami pembebasan Tuhan dari perbudakan Mesir yang berat sehingga mereka mengerang ([Kel. 2:23](#)), namun mereka sepertinya rela balik ke Mesir menjadi budak lagi demi kepuasan perut mereka (bdk. 14:2-4)! Tuhan memberikan daging yang mereka minta (18-20), tetapi kerakusan mereka dihukum Tuhan dengan berat (31-35).

Sangat wajar kalau Musa ikut mengeluh karena sungguh-sungguh umat bukan hanya menjengkelkan, tetapi juga berpotensi rusuh. Apakah Musa sempat meragukan Tuhan (21-22)? Tuhan mengerti pergumulan Musa sehingga Ia memperlengkapi kepemimpinan Musa dengan para tua-tua yang dipenuhi-Nya dengan Roh-Nya untuk membantu mengurus umat yang sepertinya menjurus ke arah tidak terkendali.

Baik umat yang mengeluh maupun Musa yang mengeluhkan mereka, keduanya sedang mengukur situasi berdasarkan kekuatan diri mereka sendiri. Belajarlah melihat situasi dan kondisi hidupmu dari sudut pandang Tuhan yang Mahakuasa. Maka yang keluar pasti rasa syukur, bukan keluhan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 19 April 2015

Bacaan : [Mazmur 15](#)

Mazmur 15

Karakteristik umat Tuhan

Judul: Karakteristik umat Tuhan

Mazmur ini dimulai dengan pertanyaan paralel, "siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu?" dan "siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus?" Ini bukan pertanyaan mencari tahu atau jawaban, melainkan pertanyaan yang bertujuan untuk menegaskan sesuatu yang sudah pasti.

Kemah suci ialah lambang kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Gunung yang kudus adalah istilah yang dipakai di kitab Keluaran menunjuk pada gunung Sinai, tempat Allah menyatakan diri-Nya kepada umat yang baru saja Ia bebaskan dari perbudakan Mesir. Juga bisa menunjuk pada bait Allah di Yerusalem, di mana Allah menjanjikan penyertaan-Nya atas umat-Nya.

Mazmur ini bukan membicarakan syarat untuk dapat masuk ke surga, melainkan menyatakan karakteristik umat Tuhan yang telah ditebus dari perbudakan dosa. Dengan kesadaran diri sebagai umat Tuhan, mereka menjalankan hidup sesuai dengan kehendak Allah yang sudah dinyatakan dalam Taurat.

Jadi, apa karakteristik umat Allah? Pertama, hidup tidak bercela di hadapan Allah (2a). Kedua, perbuatannya menjadi berkat buat sesama dengan menegakkan keadilan (2b). Ketiga, perkataannya benar, dapat dipercaya (2c). Ayat 3-5, kemudian menguraikan ketiga karakteristik itu dalam wujud nyatanya.

Bagian pertama ayat 4 lebih tepat diterjemahkan "yang memandang hina orang yang (hidupnya) tercela" yang dikontraskan dengan "memuliakan orang yang takut akan Tuhan". Umat Tuhan tidak dapat kompromi dengan hidup yang cemar, yang tidak sesuai dengan karakteristik Allah yang mulia.

Adakah kehidupanmu sesuai dengan karakteristik umat Allah? Kalau tidak, mungkin kamu belum menjadi anak Allah. Kuasa-Nya belum ada padamu untuk mewujudkan karakteristik itu. Serahkan dirimu kepada-Nya, agar kuasa-Nya mengubah hidupmu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 20 April 2015

Bacaan : [Bilangan 12](#)

Bilangan 12

Kekhususan panggilan Tuhan

Judul: Kekhususan panggilan Tuhan

Tuhan berdaulat memilih siapa saja sebagai hamba-hamba-Nya, dengan kekhususan yang berbeda-beda dari setiap orang. Sikap iri hati terhadap hal khusus yang dimiliki seorang hamba Tuhan oleh sesama hamba Tuhan merupakan sikap yang tidak mengerti kedaulatan Tuhan dan tidak menghormati-Nya.

Musa dipilih bukan karena ia lebih baik dari Harun dan Miryam, melainkan karena Tuhan memiliki rencana atas dirinya untuk masa depan umat-Nya. Sebenarnya Miryam dan Harun pun memiliki kekhususan mereka masing-masing. Bukankah Harun dengan kefasihan berbicaranya menjadi juru bicara Musa menghadapi Firaun untuk membebaskan bangsa Israel ([Kel. 4:14-16](#))? Bukankah Miryam dengan musikalitasnya memimpin para wanita menari sementara umat Israel bersama Musa menyanyikan kidung pujian kepada Tuhan yang telah menyelamatkan umat-Nya dari pengejaran Firaun ([Kel. 15:1-18, 20-21](#))?

Musa memilih diam dan tidak membela diri (3), namun Tuhan membela hamba-Nya ini. Tuhan telah memilih dan menetapkan Musa, melampaui jabatan nabi karena kepadanya, Tuhan berbicara muka dengan muka (6-8). Oleh karena itu, apa pun alasannya, perbuatan Miriam dan Harun seolah menolak pilihan Allah atas Musa (2)! Kasus perempuan Kusy bisa jadi hanyalah alasan yang dibuat-buat untuk menggugat Musa (1).

Mengapa hanya Miryam yang mendapatkan hukuman kusta? Mungkin Harun keburu mengakui kesalahan dan memohon ampun. Lebih mungkin Harun dihindarkan dari hukuman tersebut karena ia seorang imam besar, yang kalau terkena sesuatu yang najis akan lebih lama proses pentahirannya, padahal ritual kemah suci tidak bisa diabaikan.

Mari kita belajar dari kasus ini. Pertama, Tuhan berdaulat memilih para hamba-Nya, masing-masing dengan kekhususannya. Kita harus menghormati keputusan Allah ini dan justru memberikan dukungan kepada setiap hamba-Nya. Kedua, bersyukurlah untuk pilihan Tuhan atasmu secara khusus, serta tunaikan tugas panggilanmu secara bertanggung jawab.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 21 April 2015

Bacaan : [Bilangan 13](#)

Bilangan 13

Tanggung jawab dan iman

Judul: Tanggung jawab dan iman

Hamba Tuhan yang baik dalam melayani harus memiliki tanggung jawab dan iman. Tanggung jawab artinya, ia tahu apa yang menjadi tugasnya serta tujuan tugas itu, melakukannya dengan benar, dan mempertanggungjawabkan pada Tuhan yang mengutusnyanya. Iman berarti ia memiliki keyakinan bahwa ia dipercaya untuk bisa menyelesaikan tugas itu dengan benar dan mencapai tujuan dari Tuhan yang telah menugaskannya.

Dua belas orang kepala dari masing-masing suku Israel telah mengerjakan tugas mereka dengan baik. Mereka meneliti kekuatan dan kelemahan bangsa-bangsa di Kanaan, baik secara militer, maupun kebudayaan, dan juga subur-gersangnya tanah perjanjian tersebut. Mereka pun memberi laporan kepada Musa yang mengutus mereka.

Laporan mereka sah karena disertai data yang akurat. Akan tetapi, masalah muncul karena penafsiran yang berbeda terhadap data-data itu. Sepuluh orang memberikan tafsiran yang negatif dengan data yang dipelintir. Data di ayat 28, mereka pelintirkan di ayat 32-33. Umat Israel tidak mungkin dapat menaklukkan tanah perjanjian tersebut karena mereka hanyalah bagaikan belalang di hadapan para raksasa. Sebaliknya Kaleb, juga Yosua (14:6), walau melihat data yang sama, memiliki iman untuk menyatakan bahwa Allah pasti memampukan mereka menaklukkan negeri itu sekuat dan sehebat apa pun para musuh.

Sekarang ini banyak pelayanan yang dilakukan oleh gereja dan lembaga Kristen, yang memakai kriteria yang sangat ♦profesional♦. Keberhasilannya diukur secara kuantitatif. Seringkali iman tidak mendapatkan tempat di dalam pelayanan tersebut. Alhasil pelayanan itu yang mulai dengan tujuan yang luhur dan mulia, di tengah jalan hanyalah bagaikan perusahaan yang berorientasi profit, dan tidak lagi memuliakan Tuhan apalagi mencapai tujuan memanifestasikan kerajaan Allah di muka bumi ini. Tanpa iman, segala kerja dan tanggung jawab kerja kita hanya dengan kekuatan sendiri dan untuk menyenangkan manusia semata.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 22 April 2015

Bacaan : [Bilangan 14](#)

Bilangan 14

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Bagaimana sikap umat Israel mendengarkan **◆kesaksian busuk◆** (13:28-29, 32-33) dari 10 pengintai yang diutus Musa ke tanah Kanaan (14:1-4, 10)? Bagaimana Yosua dan Kaleb menyatakan sikap mereka (5-9)?
2. Apa hukuman yang Allah hendak jatuhkan atas mereka (11-12)?
3. Apa alasan Musa agar Tuhan tidak menghukum umat durhaka ini dengan membinasakan mereka (13-19)?
4. Apa hukuman Tuhan yang akhirnya dijatuhkan atas mereka (20-35)? Apa hukuman atas 10 pengintai tersebut (36-37)?
5. Apa tindakan konyol umat Israel kemudian (39-45)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa perbedaan mendasar dalam hal iman antara umat yang mendengarkan laporan kesepuluh pengintai dari kedua pengintai, Yosua dan Kaleb, yang sangat optimistik?
2. Mengapa Musa berani membela umat dari hukuman dahsyat yang wajar diterima umat yang durhaka? Dalam hal apa Musa mengerti karakter Tuhan sebenarnya?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana Anda memandang masa depan Anda? Dengan kaca mata realitas atau dengan kaca mata iman? Beranikah Anda dengan kaca mata iman menyatakan komitmen Anda sekarang?
2. Bagaimana Anda mengisi iman agar dapat menggunakan kaca mata iman itu dengan tepat, supaya komitmen Anda pun tepat?

Pokok Doa:

Gereja mengajar umat melihat realitas hidup dengan kaca mata iman dan melangkah maju bersandarkan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/04/19/>

Rabu, 22 April 2015

Bacaan : [Bilangan 14](#)

Bilangan 14

Menyikapi pemberontakan

Judul: Menyikapi pemberontakan

Di Indonesia, 2014, istilah kampanye hitam mendadak populer. Kampanye hitam ialah menyerang lawan politik dengan data dan fakta yang dipelintir sedemikian rupa sehingga buruk di pandangan masyarakat. Syukur, masyarakat Indonesia sudah dewasa sehingga tidak mudah terprovokasi.

Tidak demikian dengan hampir seluruh umat Israel. Mereka terprovokasi pemelintiran data mengenai negeri perjanjian, sehingga memilih untuk memberontak terhadap kepemimpinan Musa. Mereka berupaya menurunkan dan menggantikan Musa dengan pemimpin baru (4). Saat renungan ini ditulis (Desember 2014), penulis teringat dengan upaya menghadirkan gubernur tandingan untuk mendelegitimasi gubernur yang sah dari Jakarta. Sungguh miris rasanya melihat sikap sekelompok rakyat yang begitu picik. Lebih sedih lagi melihat umat Tuhan bersikap kekanak-kanakan.

Kalau bukan karena syafaat Musa (13-19), tentu Tuhan sudah menghabisi umat yang tidak tahu diri ini. Sehingga sebagai ganti, hukuman diperingan. Seluruh orang dewasa yang keluar dari Mesir harus mati di padang gurun, Hanya generasi kedua yang boleh masuk ke tanah perjanjian (31).

Walau menyadari diri salah, mereka bukannya tunduk dan taat pada perintah Tuhan, melainkan mencoba memaksakan diri menyerang tanah Kanaan. Tentu saja akibat yang mereka terima ialah kekalahan yang memalukan (39-45).

Syukur kepada Allah. Dia bukan pemimpin manusia yang gampang tersinggung apalagi cepat membalas dendam. Hukuman yang Tuhan berikan merupakan sarana pendidikan yang baik sekali bagi persiapan generasi kedua masuk ke negeri perjanjian. Bersyukur juga untuk Musa, sebagai pemimpin yang mengenal isi hati Tuannya. Syafaatnya dilandaskan pada pengenalannya akan Tuhan (18-19). Demikian juga, Yosua dan Kaleb, calon-calon pemimpin masa depan yang respons imannya dihargai Tuhan. Merekalah generasi kedua yang kelak akan menjadi teladan tentang percaya dan taat kepada Tuhan dalam perjalanan ke negeri perjanjian.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 23 April 2015

Bacaan : [Bilangan 15](#)

Bilangan 15

Bukti belas kasih Tuhan

Judul: Bukti belas kasih Tuhan

Sepintas pasal 15 tidak nyambung dengan pasal 14. Namun, bagian yang memaparkan ulang berbagai hukum ritual untuk dilaksanakan kelak setelah umat Israel masuk ke tanah perjanjian, bisa dilihat sebagai suatu jaminan bagi generasi kedua bahwa Tuhan pasti menggenapi janji-Nya. Mereka pasti akan masuk ke tanah Kanaan.

Beragam peraturan di pasal 15 ini sendiri menunjukkan beberapa kesatuan yang penting untuk disadari. Semua peraturan mengenai kurban ini bertujuan untuk "menyenangkan hati Tuhan" lewat persembahan kurban yang mereka persembahkan (3, 7, 10, 13, 14, 24). Bandingkan dengan hati Tuhan yang disenangkan dengan persembahan kurban bakaran dari Nuh, setelah keluar dari bahtera ([Kej. 8:20-22](#)). Bukankah pasal 15 ini seolah janji Tuhan, bahwa umat Israel walau jatuh bangun di dalam dosa dan harus dipukul sana-sini karena kebalan mereka, tetap disayang Tuhan?

Berbagai peraturan ini untuk ditegakkan umat Israel "turun temurun" (15, 21, 23, 37). Padahal baru saja mereka menerima hukuman keras, satu generasi akan dibinasakan. Ini tanda bahwa Tuhan tidak akan lagi membinasakan mereka. Peraturan-peraturan ini ternyata diberlakukan juga untuk para orang asing (14, 15, 16, 26, 29, 30). Mereka mungkin selama ini hanya kelompok minoritas yang dilindungi. Peraturan ini menempatkan status sosial mereka setara dengan umat Israel di mata Tuhan.

Di tengah penjabaran berbagai peraturan ini, terjadilah insiden orang yang **◆sengaja◆** melanggar hari Sabat. Maka implementasi peraturan Sabat pun diberlakukan (35). Agar umat terus ingat dan menjaga kekudusan, secara simbolik mereka harus membuat jumbai-jumbai berwarna ungu kebiru-biruan di jubah mereka (38-41).

Hukuman Tuhan boleh keras dan menyakitkan. Akan tetapi tujuan-Nya ialah pertobatan, pemurnian, dan pemulihan dalam proses yang panjang. Mari syukuri belas kasih-Nya yang telah terbukti dalam hidup kita. Mari persiapkan generasi penerus kita mengantisipasi belas kasih-Nya, karena kasih setia Tuhan adalah turun-temurun kepada umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 24 April 2015

Bacaan : [Bilangan 16](#)

Bilangan 16

Hak prerogatif Allah

Judul: Hak prerogatif Allah

Entah bagaimana ♦nasib♦ gubernur tandingan yang dilantik oleh kelompok tertentu sebagai wujud penolakan terhadap gubernur yang sah dari kota Jakarta, sekarang ini? Kalau hal seperti itu terjadi pada masa Perjanjian Lama, maka kisah dalam [Bilangan 16](#) ini menjadi peringatan keras bagi para penentang Allah! Mereka yang menentang pilihan Allah sama saja dengan menentang Allah.

Bahwa seluruh umat Israel ialah bangsa yang kudus dan kerajaan imam ([Kel. 19:6](#)) tidak salah! Jumbai ungu kebiruan yang dipasang di jubah setiap orang Israel berfungsi mengingatkan mereka akan hal tersebut (15:38-41). Namun, sepertinya Korah, Datan, Abiram, dan On sudah keluar jalur (3). Korah mengklaim memiliki hak yang sama untuk menjadi imam bagi Allah menandingi keimaman Harun (8-11). Datan dan Abiram menggugat kepemimpinan Musa (12-14). Padahal Allah sudah menetapkan Harun dan Musa pada jabatan-jabatan utama! Korah, Datan, dan Abiram bersekongkol melawan Allah! Mereka didukung oleh 250 pemimpin umat lainnya.

Tuhan memiliki hak prerogatif. Penolakan terhadap orang yang Allah pilih mendatangkan murka-Nya. Oleh syafaat Musa dan Harun (20-22), hukuman Allah dijatuhkan hanya kepada para provokator dan para pengikutnya (31-33). Tindakan Harun sebagai imam besar yang mengadakan pendamaian bagi umat, menghindarkan umat dari murka Allah dan penghukuman lebih lanjut (41-50)!

Tuhan menunjukkan bahwa pilihan-Nya atas Musa dan Harun tidak keliru. Lihat saja sikap mereka yang tidak membalas keras dengan keras, melainkan menyerahkan penghakiman pada Sang Hakim Adil. Bahkan Harun bertindak dalam kapasitas keimamannya mempersembahkan kurban pendamaian mewakili umat untuk menghindarkan umat dari tulah yang lebih dahsyat.

Jangan pernah mencoba berdebat dengan Allah apalagi mempersoalkan hak prerogatif-Nya. Tunduklah dan layani Dia sesuai kasih karunia-Nya pada Anda. Buktikan bahwa pengurapan-Nya pantas Anda terima melalui pelayanan Anda yang berkualitas!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 25 April 2015

Bacaan : [Bilangan 17](#)

Bilangan 17

Menghormati pilihan Tuhan

Judul: Menghormati pilihan Tuhan

Lewat cara yang keras dan mungkin mengerikan, Tuhan telah menyadarkan umat akan hak Allah menentukan orang pilihan-Nya. Kini, Tuhan sekali lagi menunjukkan siapa sebenarnya yang Ia pilih lewat mukjizat melalui sebatang tongkat. Setiap suku mendapatkan satu tongkat yang dituliskan nama kepala suku masing-masing. Suku Lewi mendapatkan satu tongkat yang bertuliskan nama Harun. Tiga belas tongkat ini kemudian dikumpulkan Musa dan diletakkan di hadapan tabut perjanjian di kemah suci (6-7).

Seperti dahulu, tongkat Musa menghasilkan keajaiban yang seharusnya membuat Firaun sadar berhadapan dengan orang pilihan Allah ([Kel. 7:10-13](#)). Demikian pula diharapkan efek yang sama ketika umat melihat tongkat Harunlah yang secara ajaib bertunas, berbunga, dan berbuah dalam waktu satu malam (8). Benar saja, ketika orang Israel melihat hal tersebut, mereka tersentak disadarkan betapa mereka telah terlalu berani mendekat ke kemah suci untuk berlagak sebagai imam (12-13). Kengerian akan murka Allah yang baru saja mereka alami semakin menebal dengan demonstrasi tongkat Harun yang bertunas, berbunga, dan berbuah!

Tuhan sudah memilih suku Lewi, dan dari antaranya, Harun dan keturunannya untuk melayani di Kemah Suci dan menyelenggarakan ritual Taurat untuk kepentingan umat. Siapapun tidak berhak mempertanyakan apalagi menolak keputusan-Nya. Agar peristiwa pemberontakan tidak terulang, dan tidak ada gugatan lagi atas Harun dan keimamannya, tongkat Harun yang bertunas, berbunga, dan berbuah itu diletakkan kembali di hadapan tabut perjanjian di kemah suci (10).

Mari kita hormati para hamba Tuhan yang Tuhan pilih serta teguhkan kepemimpinan mereka di jabatan dan tempat masing-masing. Bahkan seharusnya kita mendukung pelayanan mereka agar Tuhan sendiri yang dipermuliakan melalui hamba-hamba-Nya. Dengan demikian gereja ataupun lembaga Kristen dapat fokus pada panggilan kesaksian bagi dunia ini, bukan malah sibuk memperebutkan posisi dan kehormatan! Hormatilah pilihan Tuhan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 26 April 2015

Bacaan : [Mazmur 16](#)

Mazmur 16

Yakin karena Tuhanku hidup!

Judul: Yakin karena Tuhanku hidup!

Mazmur ini dimulai dengan doa permohonan agar Tuhan melindungi pemazmur (1). Akan tetapi ayat-ayat selanjutnya merupakan pernyataan keyakinan pemazmur bahwa Tuhan pasti melindungi dirinya (2-11).

Pemazmur yakin, Tuhan adalah yang terbaik bagi hidupnya (2, 5). Seperti seorang yang beroleh harta warisan atau tanah pusaka, demikian anak-anak Tuhan mendapatkan yang terbaik. Itu sebabnya pemazmur memuji Tuhan dan tetap hidup mengandalkan-Nya (7-8). Justru orang-orang yang menyembah ilah lain rugi besar (3), sehingga pemazmur tidak akan pernah mau ikut-ikutan mereka menyembah berhala dan dengan demikian menyangkali Tuhannya!

Memiliki Tuhan berarti memiliki hidup sejati karena Tuhanlah satu-satunya sumber hidup. Karena itu memiliki Tuhan berarti memiliki segala-galanya. Ayat 8-11 dikutip oleh Rasul Petrus ([Kis. 2:25-28](#)) dan juga oleh Rasul Paulus ([Kis. 13:35-37](#)) untuk menjelaskan Tuhan Yesus yang bangkit. Artinya karena Kristus diutus Allah ke dalam dunia untuk menjalankan misi-Nya, mati menebus manusia berdosa, maka setelah tuntas misi penyelamatan tersebut, Allah membangkitkan Dia sebagai Allah yang hidup.

Inilah keyakinan pemazmur bahwa ia memiliki jaminan akan hidup bahagia dan selamanya dalam keberkatan karena Allah adalah sumber hidupnya. Keyakinan ini bukan hanya milik pemazmur atau umat Tuhan pada masa Perjanjian Lama, tetapi terlebih lagi milik umat Kristen sejati. Setiap kita yang percaya kepada Tuhan Yesus yang bangkit dari kematian, pasti percaya bahwa satu hari kelak, kita pun akan dibangkitkan dari kematian untuk masuk ke dalam hidup yang kekal. Itulah keyakinan iman anak-anak Tuhan yang telah mengalami penebusan. Karena Tuhanku hidup, aku pun akan hidup. Apakah itu juga keyakinan iman Anda? Yakinlah dan hiduplah dalam Tuhan Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 27 April 2015

Bacaan : [Bilangan 18](#)

Bilangan 18

Masing-masing dengan panggilannya

Judul: Masing-masing dengan panggilannya

Pengaturan bagi suku Lewi dan keluarga Harun di pasal 18 ini masih berkenaan dengan persiapan kelak memasuki tanah perjanjian, tetapi juga dalam rangka mencegah terjadinya pemberontakan seperti di pasal 16. Suku Lewi telah diatur menjadi pelayan Tuhan atas segala peralatan kemah suci dan perabotannya. Mereka diambil Tuhan di kemah suci sebagai ganti anak-anak sulung Israel yang dahulu ditebus Tuhan dari perbudakan Mesir (6; lih. 3:45). Namun, tugas pelaksanaan ritual kemah suci hanya diserahkan kepada Harun dan keluarganya. Dengan demikian setiap suku lainnya tidak boleh menghampiri, menyentuh, apalagi mencoba menjalankan ritual di kemah suci.

Kepada kaum Lewi dan para imam, Tuhan telah menetapkan tentang apa yang menjadi bagian mereka. Kepada kaum imam, Tuhan memberikan bagian dari kurban persembahan yang dibawa umat Israel ke kemah suci (8-19). Oleh karena itu, Harun dan keturunannya tidak mendapatkan tanah pusaka (20). Mereka hidup langsung dari pemeliharaan Tuhan lewat persembahan umat. Kaum Lewi juga tidak mendapatkan tanah pusaka. Hidup mereka pun langsung dari pemeliharaan Tuhan melalui persembahan persepuluhan umat (21-24). Sebagai ucapan syukur dan pernyataan kebergantungan kepada Tuhan maka kaum Lewi juga wajib memberikan persepuluhan mereka untuk Harun dan keluarganya (26-32).

Masing-masing kita memiliki panggilan khusus dari Allah. Ada yang dipanggil menjadi hamba Tuhan penuh waktu di gereja, di lembaga Kristen, bahkan di dunia umum untuk pelayanan kerohanian. Yang lain dipanggil untuk bekerja menghasilkan uang dan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung para pelayan Tuhan yang penuh waktu. Setiap kita harus menggumuli serius pimpinan Tuhan. Yang dipanggil penuh waktu, berani abdikan diri sepenuhnya karena Tuhan pasti mencukupkan kebutuhan kita. Yang dipanggil di dunia kerja, Anda diberi kehormatan untuk menjadi alat Tuhan mendukung pelayanan kaum rohaniwan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 28 April 2015

Bacaan : [Bilangan 19](#)

Bilangan 19

Mengatasi kenajisan

Judul: Mengatasi kenajisan

Mengapa hukum pentahiran dipaparkan untuk umat Israel yang sedang dalam perjalanan di padang gurun dan akan kelak berperang masuk ke tanah perjanjian? Dalam suasana berperang, tidak terhindari bersentuhan dengan mayat orang yang terbunuh. Aturan Taurat jelas dan ketat, orang yang tersentuh dengan mayat akan menjadi najis tujuh hari lamanya (11), dan harus tinggal di luar perkemahan. Bahkan kenajisan itu menulari benda dan orang di sekitarnya (14-15). Tanpa pentahiran, orang yang najis harus mengalami ekskomunikasi seterusnya (13, 20).

Dalam kasus-kasus kenajisan yang dicatat di kitab Imamat, salah satu cara pentahirannya ialah dengan memberikan persembahan kurban ([Im. 14:10](#) dst.; 15:13 dst, 28 dst). Tentu biayanya mahal dan merepotkan. Namun dengan cara yang diaturkan sekarang kerepotan dan biayanya bisa ditekan. Seekor lembu yang khusus dibakar sampai habis, abunya dipakai untuk membuat air pentahiran (2-10). Air pentahiran itu bisa dibuat kapanpun sesuai dengan kebutuhan.

Peraturan yang Tuhan buat dan berlakukan untuk umat Tuhan bukan untuk mempersulit mereka, melainkan untuk memastikan bahwa mereka selalu dalam keadaan siap sebagai umat, bahkan pasukan Tuhan. Ingat konteksnya ialah perjalanan padang gurun dan peperangan. Oleh karena itu dibuat prosedur yang lebih mudah dengan tetap mempertahankan kesakralan umat Tuhan.

[Ibrani 9:13-14](#) membandingkan darah kurban domba jantan atau lembu jantan dan abu lembu muda yang berfungsi menahirkan orang yang najis secara lahiriah dengan darah Kristus yang menyucikan secara rohaniah. Apa saja yang menajiskan secara rohani kehidupan kita masa kini? Bukan mayat manusia secara harfiah, melainkan kehidupan yang bagaikan mayat seperti yang dicatat dalam [Efesus 2:1-3](#). Adakah hidup kita dikendalikan oleh hawa nafsu, oleh bujukan dunia ini, dan oleh tipu daya Iblis. Itulah yang menajiskan kita. Untuk itu diperlukan darah Kristus untuk menguduskan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 29 April 2015

Bacaan : [Bilangan 20](#)

Bilangan 20

Memaknai warna kehidupan

Judul: Memaknai warna kehidupan

Dalam pasal 20 ini, ada tiga peristiwa penting yang mewarnai kehidupan umat. Pertama, pertengkaran Musa dan Harun dengan umat yang mengakibatkan Allah harus menghukum mereka berdua karena tidak menunjukkan hormat mereka kepada Allah di depan Israel (2-13). Dipicu oleh gerutuan umat, Musa dan Harun kehilangan kendali. Kita belajar bahwa pemimpin rohani seharusnya lebih menaati perintah Tuhan daripada mengikuti emosinya. Meski sangat manusiawi, tetapi seorang pemimpin mendapatkan tuntutan dari Allah yang lebih berat daripada tuntutan-Nya kepada umat.

Peristiwa kedua ialah, Israel ditolak oleh ♦saudara♦ senenek moyang mereka, Edom untuk melewati tanah mereka (14-21). Walau bersaudara, kedua bangsa ini juga kerap bermusuhan. Umat belajar untuk bersabar mengikuti pimpinan Tuhan. Sikap yang sabar itu menghindarkan perang antarsaudara. Kesabaran sesungguhnya membuat kita lebih bijak dalam melihat kemana Tuhan sedang memimpin hidup kita. Sabar membuat kita tidak mengandalkan emosi saja, tetapi logika yang sehat ikut bekerja.

Peristiwa ketiga ialah Israel menangisi kematian Harun, imam besar mereka (22-29). Ironis memang, pada awal bacaan terkesan bahwa kematian Miryam tidak terlalu menimbulkan duka mendalam (1). Mungkin kehilangan Harun mengingatkan mereka akan hukuman Tuhan atas Harun dan Musa yang tidak boleh masuk ke tanah perjanjian. Kematian Harun menandai peralihan kepemimpinan dari Harun kepada Eleazar.

Hidup selalu berwarna-warni. Suka duka silih berganti. Kadang lancar, kadang terhambat kesulitan. Bagaimana menjalani hidup yang terus berubah warna tersebut? Mari belajar dari Israel. Yang pasti harus kita yakini ialah Allah beserta kita, sama seperti Dia menyertai Israel. Serahkan kepemimpinan hidup kepada-Nya. Belajar sabar menghadapi kesulitan. Gunakan hati dan pikiran yang ditundukkan pada kehendak-Nya. Percaya bahwa Tuhan tidak pernah keliru memimpin hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 30 April 2015

Bacaan : [Bilangan 21](#)

Bilangan 21

Kemenangan dan hukuman

Judul: Kemenangan dan hukuman

Perjalanan rohani anak-anak Tuhan bagaikan naik turun bukit dan lembah. Ada masa-masa mereka di lembah, mengalami kesulitan, penolakan, dan tidak jarang karena ulah mereka sendiri. Ada masa-masa bukit, di mana karena ketaatan mereka Tuhan memampukan mereka menang melawan musuh.

Di balik semua itu, penyertaan Allah tetap mereka alami. Dahulu mereka kalah di Horma (14:39-45) karena berjuang sendirian. Kini mereka menang di tempat yang sama setelah berdoa kepada Tuhan (21:1-3). Ini sekaligus merupakan bukti perkenan Tuhan kembali kepada mereka.

Namun, penyakit lama mereka kambuh. Mereka di sini bukan hanya generasi pertama yang sedang habis, tetapi juga generasi kedua, yang sedang dipersiapkan ke tanah perjanjian. Mereka tidak sabar dan mulai melawan Allah dan Musa di tengah keluh kesah mereka atas makanan dan minuman. Peristiwa ular tembaga menjadi peringatan keras untuk mereka kelak bahwa bersandar mutlak kepada Tuhan adalah kunci agar mereka bisa merasakan pemeliharaan Tuhan. Demikian perjalanan dilanjutkan, pemeliharaan Tuhan dialami dan dirasakan. Baik dengan pemberian air minum oleh Tuhan kepada mereka (16) maupun dengan pemberian kemenangan perang melawan kerajaan-kerajaan musuh Hesybon dengan raja Sihon dan Basan dengan raja Og.

Kadang kita tidak sadar kehidupan rohani kita sedang turun, meski tanda-tanda itu nyata seperti suka berkeluh kesah, membanding-bandingkan masa lalu dan masa kini, dan kompromi terhadap dosa. Kita harus waspada karena mundurnya kerohanian kadang tersamar dan sangat manusiawi. Sama seperti orang Israel yang harus melihat kepada ular tembaga agar dapat hidup, maka kita pun harus melihat kepada Kristus yang tersalib bagi kita. Melalui penderitaan di kayu salib segala kelemahan kita telah ditanggung-Nya. Maka seharusnya jangan menyerah pada kelemahan manusiawi kita. Kristus telah menyelesaikan semua di atas kayu salib. Ini harus menjadi kekuatan dan kemenangan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 1 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 22:1-20](#)

Bilangan 22:1-20

Bukannya tidak tahu

Judul: Bukannya tidak tahu

Pada sebuah penelitian arkeologi di Tell Der 'Alla yang terletak di negara Yordania (dulu adalah wilayah Moab), ditemukan tulisan dinding di sebuah gua bertinta merah dan hitam. Tulisan tersebut berbunyi: "Kitab Bileam, anak Beor, pelihat ilah-ilah." Prasasti ini membuktikan bahwa Bileam pernah hidup dan menjadi nabi.

Sebelumnya, bangsa Israel menaklukkan bangsa Amori yang terkenal sangat kuat. Tak heran, bangsa Moab dan rajanya menjadi sangat gentar ketika bangsa Israel berkemah di dataran Moab (1). Oleh karena itu, Balak, raja Moab, ingin mencari kekuatan lain untuk melawan umat Allah (3-4). Lalu Balak memohon bantuan dari Bileam, yang reputasinya sudah dikenal, untuk mengucapkan kutukan atas Israel agar Moab mampu mengusir Israel dari tanah mereka (5-6). Yang menarik, Bileam tidak menghadap ilah-ilah bangsa Moab melainkan datang kepada Tuhan, Allah Israel (8).

Mulanya, Bileam menolak undangan Balak, sesuai firman Allah (9-13). Namun Balak tidak mau menerima penolakan Bileam. Balak mengirimkan utusan yang lebih banyak, yang terdiri dari orang-orang yang lebih terhormat, dengan tawaran imbalan yang sangat banyak pula (15-17). Respons awal Bileam tampak terpuji. Ia berkata bahwa ia tidak dapat pergi bersama utusan Balak, seberapapun besar upah yang akan mereka berikan (18). Seolah ia tidak bisa dibujuk untuk melawan perkataan Allah. Namun, Bileam kemudian mengundang utusan Balak untuk menginap. Kelihatannya, Bileam ingin bernegosiasi dengan Allah (19). Padahal jawaban Allah sudah jelas. Jadi Bileam bukan tidak tahu kehendak Allah, melainkan ia tidak ingin melakukannya. Tawaran dari Balak terlalu menggiurkan untuk ditolak.

Namun bukankah kita juga sering seperti Bileam? Meski sudah tahu kehendak Allah, tetapi kita bolak balik menanyakannya karena sebenarnya kita menginginkan kehendak Allah itu sesuai dengan keinginan yang sudah tersimpan di benak kita. Marilah kita meredam keinginan kita, tunduk di hadapan Allah, dan membiarkan kehendak-Nya itu yang terjadi atas kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 2 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 22:21-35](#)

Bilangan 22:21-35

Ketika Allah menyatakan kehendak-Nya

Judul: Ketika Allah menyatakan kehendak-Nya

Bileam yang dikenal oleh Balak sebagai orang yang memiliki kuasa untuk mengucapkan kutuk atau berkat, ternyata tidak dapat melihat malaikat Allah. Justru keledainya yang dapat melihat (23, 25, 27).

Sebelumnya pun, Bileam tidak dapat melihat bahwa kepergiannya ke Moab bersama para pemuka Moab sesungguhnya membangkitkan murka Allah (22). Mungkin, orientasinya pada waktu itu hanyalah tawaran imbalan yang besar dari Balak bila ia mau datang dan mengutuki Israel (lihat ayat 17). Akibatnya, ia tidak menghiraukan larangan Allah untuk pergi ke tempat Balak (lihat ayat 12).

Jika Balak mengutus para pemuka untuk membujuk Bileam, Tuhan mengirimkan utusan-Nya untuk menghalangi kedatangan Bileam. Saat Bileam di tengah jalan, Malaikat Tuhan menghadang keledai yang dia tunggangi. Ini membuat sang keledai tidak mau melanjutkan perjalanan. Bileam jadi marah hingga tega memukul keledainya dengan tongkat (27). Bahkan ia berniat membunuh keledainya, padahal keledainya yang menghindarkan dia dari kematian (23). Ia juga tidak mau mendengarkan perkataan keledai, yang dengan ajaib bisa berbicara kepadanya. Barulah setelah melihat Malaikat Tuhan yang menghalangi jalan si keledai (28-31), Bileam mengakui kesalahannya dan menyatakan kesediaannya untuk pulang, jika Tuhan menginginkannya (34). Namun Malaikat Tuhan menyuruh Bileam untuk tetap pergi, dengan satu syarat, ia harus berbicara sesuai perintah Tuhan (35). Kembali Bileam berjalan menuju tempat Balak, tetapi kali ini misinya akan tidak sejalan dengan keinginan orang Moab karena kali ini ia akan menyesuaikan dirinya dengan perintah Allah.

Menyesuaikan diri dengan kehendak Allah juga sering menjadi pergumulan kita. Namun seperti Bileam, keinginan untuk tahu tidak disertai dengan kerinduan untuk taat. Karena yang diharapkan, kehendak Allah itu sesuai keinginan kita, dan bukan sebaliknya. Belajar dari kisah Bileam, jangan sampai Allah memaksa kita seperti Dia memaksa Bileam. Saat Allah menyatakan kehendak-Nya, taatilah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 3 Mei 2015

Bacaan : [Mazmur 17](#)

Mazmur 17

Minta Tuhan membela

Judul: Minta Tuhan membela

Kita semua gelisah ketika melihat para pemimpin lembaga ad hoc yang diharapkan bisa memberantas korupsi, dikriminalisasi satu persatu, supaya lembaganya menjadi impoten! Kita berharap agar presiden bisa bersikap tegas dalam membela yang benar.

Apa yang dialami oleh mereka yang tercriminalisasi juga dirasakan oleh Daud. Ia tahu musuh-musuhnya bersekongkol untuk menghancurkan dia. Ia tidak sanggup menghadapi mereka dengan kekuatannya sendiri. Karena itu, ia meminta Tuhan membelanya. Permintaan itu didasari keyakinan bahwa dirinya tidak bersalah, sehingga ia berani membawa perkaranya di hadapan Allah, Sang Hakim Agung! Allah sekaligus menjadi saksi bagi ketidakbersalahan dirinya (3-5) bahwa ia tetap setia mengikuti pimpinan Allah. Pada saat yang sama, Daud meyakini bahwa kasih setia Allah akan memeliharanya dari tangan para musuh (7-9).

Daud tahu bahwa musuh akan menggunakan segala daya untuk menghancurkan dia (10-12). Sebab itu, Daud memohon agar Tuhan meluputkan dia dari para musuh dan menghancurkan mereka tuntas (13-14). Baris-baris di ayat 14 bisa dimengerti sebagai suatu ironi bagi para musuh yang begitu lahap mencoba memuaskan hidup mereka dengan kejahatan, seolah mereka dan keturunannya akan terpuaskan. Namun sebenarnya kepuasan mereka semu karena hanya sebatas di dunia ini. Sedangkan Daud meyakini bahwa anak-anak Tuhan akan mengalami kepuasan sejati karena berada di hadapan Tuhan, Sang Pemilik dunia ini (15).

Orang yang mencari keadilan dan kebenaran di dunia ini pasti kecewa bahkan frustrasi. Satu-satunya tempat sandaran kita ialah Allah, yang di dalam Kristus telah menegakkan keadilan dan kebenaran. Itulah kekuatan kita untuk bertahan tidak kompromi, bahkan berani menyuarakan keadilan dan kebenaran dengan bersandar pada Sang Hakim.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 4 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 22:36-23:30](#)

Bilangan 22:36-23:30

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang Balak harapkan akan dilakukan oleh Bileam (22:36-37, 23:11, 25)?
2. Apa jawab Bileam (22:38, 23:12, 26)?
3. Bagaimana Bileam, atas permintaan Balak, mempersiapkan upacara persembahan kurban kepada Allah agar Allah mengutuki Israel (23:1-3, 4, 13-17, 27-30)?
4. Bagaimana Allah menyatakan kehendak-Nya melalui mulut Bileam (23:7-10, 18-24)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang Anda pelajari tentang TUHAN Allah melalui kisah ini?
2. Menurut Anda, apakah Bileam mengetahui apa kehendak Allah sebenarnya? Mengapa ia masih tetap mau meladeni permintaan Balak?
3. Konsep apa yang ada di benak Balak dan juga Bileam sehingga mereka berpindah dari satu bukit ke bukit lain (22:41, 23:14, 28) untuk mengutuki Israel?

Apa respons Anda?

1. Apakah Anda mengetahui akan kehendak Allah yang khusus bagi hidup Anda?
2. Bagaimana Anda menyikapi kehendak Allah tersebut selama ini?
3. Apa yang akan Anda lakukan setelah memahami kedaulatan Allah lewat perenungan firman Tuhan hari ini?

Pokok Doa:

Gereja mendorong dan melatih jemaat dalam membaca, merenungkan, dan melakukan firman Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/05/03/>

Senin, 4 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 22:36-23:30](#)

Bilangan 22:36-23:30

Berdaulat atas umat

Judul: Berdaulat atas umat

Suap-menyuap rupanya bukan penyakit masa kini saja. Untuk menghadapi Israel, Balak mengupayakan strategi yang berbeda. Ia menyuap Bileam dengan imbalan besar agar mau mengutuki Israel. Namun ada pihak yang tidak diperhitungkan sebelumnya oleh Balak, yaitu Allah Israel! Strategi suap seperti yang dia lakukan terhadap Bileam, juga dia lakukan terhadap Allah Israel. Dengan memberikan persembahan-persembahan (23:1-2, 14, 30) Balak ingin menyuap Allah Israel agar berpihak pada dirinya dan membiarkan Bileam mengutuki Israel.

Dalam kerangka berpikir seorang politeis, Balak mengajak Bileam berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Karena menyangka bahwa Allah yang ada di Kiryat-Huzot (22:41) lebih berpihak kepada Israel, Balak membawa Bileam ke gunung Pisga (23:14) dan kemudian ke gunung Peor (23:28), dengan harapan bahwa Allah yang ada di gunung-gunung itu bisa berpihak kepada dirinya. Namun, apa yang terjadi? Bileam malah menekankan tentang ketidakmungkinan mengutuki bangsa yang diberkati Allah (23:8). Balak mungkin terbiasa menyuap allah-allahnya, tetapi Allah Israel bukanlah allah yang bisa dimanipulasi dengan berbagai persembahan yang istimewa. Ia adalah Allah yang menepati janji-Nya (23:19). Jika Ia telah berjanji untuk memberkati Israel maka Ia akan menepatinya. Dan jika Allah telah memerintahkan Bileam untuk memberkati bangsa Israel maka Bileam sendiri tidak dapat membatalkannya (23:20). Upaya menghancurkan Israel berarti upaya melawan Allahnya (23:22-23). Upaya yang akan berakhir dengan kesia-siaan.

Betapa besar kedaulatan Allah atas umat-Nya. Karena Ia berdaulat, tak seorang pun dapat menentang Dia atau meniadakan rancangan dan janji-janji-Nya bagi umat-Nya. Maka respons kita, sebagai umat yang mengimani kedaulatan-Nya, adalah tunduk di bawah kaki-Nya. Jangan menjadi tuan yang mengatur dan menyuruh-nyuruh Dia. Jangan juga menyuap dan memanipulasi Dia untuk melakukan apa yang kita inginkan. Hormati Dia dan tunduklah dengan ketaatan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 5 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 24:1-25](#)

Bilangan 24:1-25

Jangan melawan Allah

Judul: Jangan melawan Allah

Investasi atau penanaman modal ditujukan untuk perolehan keuntungan. Investor atau orang yang menanamkan modalnya tentu tidak ingin modal itu tidak menghasilkan apa-apa, atau malah terjadi kerugian.

Atas usulan Bileam, Balak mempersembahkan tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan ([Bil. 23:29](#)). Hingga saat itu, secara keseluruhan Balak telah menginvestasikan dua puluh satu ekor lembu jantan dan dua puluh satu ekor domba jantan (lihat [Bil. 23:1, 14](#)). Tujuannya, agar bangsa Israel dikutuk. Namun Bileam yang dibayar untuk mengutuk bangsa Israel, ternyata tidak berhasil melaksanakan tugasnya, meski sudah mencoba dua kali. Maka saat itu, Bileam tidak mencari pertanda lagi (1). Ia menyebut dirinya sebagai "...orang yang terbuka matanya..." (3). Frasa "terbuka mata" merupakan sebuah idiom Ibrani yang memiliki makna "benar-benar mengerti". Itu terjadi setelah ia mendengar firman Allah dan melihat penglihatan dari-Nya.

Nubuat yang diucapkan oleh Bileam begitu indah. Ia berbicara tentang kelimpahan berkat Allah atas Israel serta dominasi atas bangsa-bangsa lain. Berkat mulia itu jelas merupakan pukulan telak bagi Balak, yang ingin mengutuki Israel. Bukan cuma itu. Dalam peristiwa pertama, Bileam gagal mengutuk Israel ([Bil. 22:12](#)). Pada peristiwa kedua, ia mengucapkan berkat atas Israel ([Bil. 23:7-11](#)). Lalu pada peristiwa ketiga, Bileam malah melontarkan kutuk atas Moab dan negara-negara tetangga Israel lainnya (20-24).

Pada saat terjadinya, bangsa Israel tidak tahu-menahu mengenai peristiwa-peristiwa yang tertulis di pasal 22-24 ini. Namun kita melihat bahwa keselamatan dan keamanan Israel merupakan anugerah dari Allah, yang didasarkan pada perjanjian-Nya dengan mereka. Ini menjadi hiburan yang menguatkan kita agar beriman kepada-Nya dan bergantung penuh pada pemeliharaan-Nya. Ingatlah bahwa Tuhan menepati apa yang telah Dia janjikan. Jangan seperti Bileam, yang berulang kali melawan perintah Tuhan yang telah disampaikan dengan jelas. Camkanlah, tidak ada orang yang akan berhasil melawan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 6 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 25](#)

Bilangan 25

Cemburu membangkitkan murka

Judul: Cemburu membangkitkan murka

Di dalam Dasa Titah, Allah menyatakan bahwa diri-Nya adalah Allah yang cemburu ([Kel. 20:5](#)) untuk melengkapi perintah "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" ([Kel. 20:3](#)). Perintah ini seharusnya diingat oleh bangsa Israel kapanpun dan dalam kondisi apapun.

Akan tetapi, ketika menghadapi godaan dari perempuan-perempuan Moab, Taurat itu seperti menguap dari ingatan mereka. Selain berzina dengan perempuan Moab, bangsa Israel pun dengan mudah dipengaruhi untuk menyembah sesembahan orang Moab (1-2). Bagaimana Tuhan tidak murka? Maka respons Tuhan selanjutnya tidaklah mengejutkan. Tuhan ingin membinasakan mereka! Tuhan memberikan instruksi kepada Musa bahwa para pemimpin harus dibinasakan di hadapan publik (3-4). Tidak ketinggalan, semua orang yang menyembah Baal harus dihukum mati juga. Maka ketika melihat seorang pria Israel dan seorang wanita Moab memasuki kemah yang berada di dekat Kemah Tuhan, Pinehas menombak kedua orang itu hingga mati (7-8). Pinehas sama sekali tidak ingin menunjukkan toleransi kepada mereka yang berdosa, karena Tuhan pun menginginkan demikian (17). Maka berikutnya kita melihat bagaimana tindakan Pinehas ini mengakhiri sebuah bencana yang memakan korban dua puluh empat ribu orang (8-9).

Betapa lemahnya bangsa Israel. Berkat besar melalui perlindungan dari musuh malah diikuti dengan kegagalan besar umat yang menduakan Tuhan. Bila sebelumnya Balak ingin melenyapkan Israel, kini Tuhan sendiri yang turun tangan membinasakan mereka.

Ini menjadi peringatan penting bagi kita untuk tidak menduakan Allah. Mintalah Allah menyelidiki hati kita dan menyatakan dalam aspek manakah kita telah menduakan Dia. Bila Allah telah menyatakannya, jangan pernah kompromi dengan dosa. Segeralah bertobat dan berhentilah berbuat dosa. Ingatlah, Tuhan berjanji bahwa Ia akan memberkati umat bila mematuhi taurat, seperti yang dialami Pinehas (13). Sebaliknya, Ia akan menghukum mereka jika mereka melawan Dia ([Im. 26](#); [Ul. 28-31](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 7 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 26](#)

Bilangan 26

Hitung berkat

Judul: Hitung berkat

Tiga puluh delapan tahun sebelumnya, pada permulaan masa Kitab Bilangan, ketika Israel berkemah di Gunung Sinai, Tuhan memerintahkan mereka untuk mengadakan sensus ([Bil. 1:2-3](#)). Sensus pertama ini diadakan untuk perhitungan jumlah kekuatan militer Israel sebelum memasuki Tanah Perjanjian.

Sebelum pergi berperang melawan bangsa Midian seperti yang diperintahkan Tuhan ([Bil. 25:18](#)), Tuhan menyuruh Musa untuk mengadakan sensus lagi (2). Yang dihitung adalah pria berumur dua puluh tahun ke atas, yang sanggup berperang. Dua puluh empat ribu orang telah mati dalam bencana sebelumnya ([Bil. 25:9](#)). Mereka adalah generasi terakhir yang menolak memasuki Tanah Perjanjian tiga puluh delapan tahun sebelumnya. Hanya Kaleb, Yosua, dan Musa yang masih tetap ada saat itu, sebagaimana firman Tuhan (64-65). Sensus ini juga bertujuan untuk melihat seberapa besar jumlah setiap suku agar Musa dapat memperhitungkan seberapa luas wilayah di Tanah Perjanjian yang akan mereka tempati (53-54).

Bila kita bandingkan hasil sensus pertama ([Bil. 1:46](#)) dan sensus kedua (51), maka kita akan melihat bahwa perubahan jumlahnya tidak terlalu banyak. Padahal bangsa Israel hidup dalam kondisi yang tidak menentu selama tiga puluh delapan tahun. Ditambah lagi dengan beberapa kali kegagalan mereka untuk berpaut kepada Allah. Melalui semua itu, kita dapat melihat bagaimana Allah melindungi umat-Nya dan akan membawa mereka ke Tanah Perjanjian sebagaimana yang ia telah janjikan kepada para patriark. Inilah hal penting yang ingin dinyatakan oleh Kitab Bilangan.

"Hitunglah berkatmu pasti kau lega, dan bernyanyi t'rus penuh bahagia...", itulah penggalan lagu rohani yang mengajak kita untuk menghitung berkat ketika hidup dilanda badai. Melihat kembali perjalanan hidup dan menghitung-hitung kembali berkat Tuhan yang telah kita alami, memang perlu kita lakukan secara berkala. Itu akan mengaburkan kabut kelam yang melanda hidup kita. Di sisi lain, puji-pujian akan mengalir dari bibir kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 8 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 27:1-11](#)

Bilangan 27:1-11

Hukum waris

Judul: Hukum waris

Tujuan hukum adalah untuk menciptakan keteraturan di dalam masyarakat. Kata "hukum" dalam ayat 11b, dalam bahasa Ibrani juga dapat diterjemahkan dengan "keadilan". Maka tujuan lain dari hukum adalah untuk menciptakan keadilan di antara umat Israel.

Dalam masalah hukum waris, Musa diperhadapkan pada kasus anak-anak perempuan Zelafehad yang meminta hak waris, karena Zelafehad tidak memiliki anak laki-laki (1-4). Secara umum, ketika seorang ayah wafat, anak-anak laki-laki akan membagi-bagi harta milik ayahnya, dan yang sulung akan menerima dua kali lipat. Anak-anak perempuan tidak mendapat warisan. Dari sang ayah, mereka hanya akan menerima hadiah yang sangat banyak saat mereka menikah. Bila suatu keluarga hanya memiliki anak perempuan, maka harta waris akan diberikan kepada saudara laki-laki sang ayah. Mungkin anak-anak perempuan Zelafehad merasa bahwa hal itu tidak adil. Itu sebabnya mereka menghadap Musa.

Musa yang mendengar keluhan anak-anak perempuan Zelofehad, membawa perkara itu kepada Tuhan (5). Inilah salah satu ciri khas kepemimpinan Musa. Tuhan kemudian menyatakan, bila suatu keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka anak perempuannya boleh berbagi harta warisan (8). Jika keluarga itu tidak memiliki anak, maka harta warisan itu akan dimiliki oleh keluarga terdekat (9-11). Nanti, di pasal 36, Tuhan akan memberikan aturan yang mengharuskan anak-anak perempuan penerima warisan untuk menikah dengan orang-orang sesuku. Tujuannya, untuk menjaga agar harta warisan itu tetap berada di suku itu, seperti jika sang ayah memiliki anak laki-laki.

Perikop ini menarik karena memperlihatkan iman anak-anak perempuan Zelofehad, yang meyakini bahwa Tuhan akan membawa mereka memasuki Tanah Perjanjian. Selain itu, memperlihatkan keadilan dan belas kasih Allah atas diri anak-anak perempuan yang ayahnya telah wafat itu. Ini menjadi pelajaran bagi kita untuk mencari Allah ketika menghadapi masalah, bahkan untuk masalah seperti warisan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 9 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 27:12-23](#)

Bilangan 27:12-23

Alih kepemimpinan

Judul: Alih kepemimpinan

Berbagai persiapan dilakukan untuk memasuki tanah Kanaan, termasuk memilih pemimpin untuk menggantikan Musa. Allah telah menyatakan bahwa Musa akan mati sebelum memasuki tanah itu ([Bil. 20:12](#)). Meski demikian, Allah memberi kesempatan kepada hamba-Nya itu untuk melihat Tanah Perjanjian dari Gunung Nebo ([Ul. 32:48-52](#)).

Reaksi Musa saat mendengar pemberitahuan Tuhan mengenai kematiannya cukup mengagumkan. Ia tidak panik seperti Raja Saul ([1Sam. 28:20](#)), atau berdoa agar diberikan hidup lebih lama seperti Raja Hizkia ([2Raj. 20:1-3](#)). Yang ia doakan adalah kesejahteraan Israel, bangsanya membuat dia sering bersedih.

Banyak pemimpin yang memilih dan mempersiapkan orang yang akan menggantikan tempatnya, tetapi Musa menyerahkan hal ini kepada Allah. Ini memperlihatkan penundukan dirinya ke bawah kedaulatan Allah atas Israel. Lalu Allah memilih Yosua, seorang yang penuh roh (18), yang telah melayani Musa elama bertahun-tahun (lihat [Kel. 24:13](#)). Musa kemudian melantik Yosua dengan menumpangkan tangannya atas Yosua (22-23). Pelantikan yang dilakukan di depan seluruh umat ini penting agar seluruh bangsa mengetahui bahwa Yosualah yang akan menjadi pemimpin untuk menggantikan Musa. Implikasinya, mereka harus mengikuti dan mematuhi kepemimpinan Yosua.

Betapa mulus proses penyerahan tongkat estafet kepemimpinan dari Musa kepada Yosua. Namun apa yang terjadi di beberapa gereja dalam peristiwa alih kepemimpinan, sungguh menyedihkan. Ada yang tidak rela dicopot dari jabatan kepemimpinannya sehingga jabatan itu harus diambil paksa. Sementara sesuatu yang diambil dengan paksa, pasti menimbulkan kericuhan. Kericuhan semakin menjadi, bila jemaat membela sang pemimpin. Ini menjadi pelajaran penting bagi kita. Entahkah kita menjadi jemaat atau berada dalam jajaran pemimpin jemaat. upayakanlah mekanisme pergantian pemimpin yang mendahulukan kehendak Tuhan. Jauhkanlah intrik dan politik di dalam sistem alih kepemimpinan gereja.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 10 Mei 2015

Bacaan : [Mazmur 18](#)

Mazmur 18

Bersyukur atas kasih setia Tuhan

Judul: Bersyukur atas kasih setia Tuhan

Tiada syukur yang lebih indah daripada syukur yang dipanjatkan oleh orang yang sadar bahwa dirinya tidak layak, tetapi mendapatkan anugerah keselamatan. Itulah inti dari [Mazmur 18](#), yang memiliki kesejajaran dengan [2 Samuel 22](#) ini.

Daud merayakan kasih setia Tuhan yang telah memilih dia sebagai raja Israel. Daud menyatakan kasihnya kepada Tuhan karena Dia sudah menjadi kekuatannya dalam mengarungi perjalanan panjang hidup dan pelayanannya (2-3). Ayat 4-20 menguraikan dengan bahasa teofani (penampakan Allah) yang bersifat kosmik, bagaimana Allah menyelamatkan Daud dari para musuh.

Kasih setia Tuhan nyata sepanjang hidup Daud. Ini terlihat mulai dari panggilannya, masa persiapannya, dan masa pemerintahannya ([1Sam. 16-2Sam. 21](#)). Ayat 21-30 harus kita pahami bukan sebagai sikap sombong Daud, melainkan sikap hidup Daud yang dari waktu ke waktu merespons kasih setia Tuhan dengan ketundukannya. Ibarat main catur, Tuhan mulai menjalankan bidak kasih-setia-Nya yang kemudian direspons Daud dengan bidak ketaatan, dan seterusnya. Terungkap dari mazmur ini bahwa karakter Tuhanlah (31-37) yang membuat Daud mampu melaksanakan tugas memelihara umat yang dipercayakan Tuhan, dengan cara menghancurkan para musuh yang merongrong bangsanya (38-46). Harus diingat, penghancuran musuh bukan merupakan pembalasan dendam pribadi Daud, melainkan penegakan keadilan dan kebenaran. Penutup mazmur ini merupakan sebuah doksologi yang menyimpulkan keseluruhan mazmur ini (47-51). Sekali lagi kasih setia Tuhanlah yang telah menopang Daud dan memelihara umat-Nya.

Apakah kisah hidup Anda menunjukkan kasih setia Tuhan yang nyata di dalamnya? Bila belum, sekaranglah waktunya Anda merespons kasih setia Tuhan dengan ketundukan hati secara penuh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 11 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 28](#)

Bilangan 28

Judul: Baca Gali Alkitab 2

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa aturan yang Tuhan perintahkan kepada Israel melalui Musa untuk persembahan kurban harian (1-8)?
2. Apa aturan yang Tuhan perintahkan kepada Israel melalui Musa untuk persembahan kurban hari Sabat dan Bulan Baru (9-15)?
3. Apa aturan yang Tuhan perintahkan kepada Israel melalui Musa untuk persembahan kurban hari Paskah dan Roti Tidak Beragi (16-25)?
4. Apa aturan yang Tuhan perintahkan kepada Israel melalui Musa untuk persembahan kurban hari Hulu Hasil/Pentakosta (26-31)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Prinsip apa yang kita dapatkan dari keteraturan persembahan kurban setiap hari, setiap sabat (minggu), dan setiap bulan?
2. Apa yang kita pelajari dari aturan persembahan kurban yang dirayakan setahun sekali, seperti pada Hari Raya Paskah, Hari Roti Tidak Beragi, atau Hari Pentakosta?
3. Apa respons Anda?
4. Bagaimana kehidupan ibadah Anda secara pribadi? Bagaimana saat teduh Anda, apakah berlangsung setiap hari? Bagaimana ibadah minggu Anda, tetaplah Anda setia melakukannya?
5. Adakah yang perlu diperbaiki dalam kehidupan ibadah Anda tersebut? Bagaimana Anda akan memperbaikinya?

Pokok Doa:

Gereja membina jemaatnya untuk memahami dan menjalankan ibadah dengan benar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/05/10/>

Senin, 11 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 28:1-15](#)

Bilangan 28:1-15

Persembahkan yang terbaik

Judul: Persembahkan yang terbaik

Tak bercela dan terbaik adalah standar persembahan yang Tuhan minta dari umat Israel (3, 5, 9, 11-13, 19, 20, 31). Pengolahannya diatur dengan teliti dan harus memenuhi standar yang Tuhan tetapkan. Umat Kristen saat ini tidak lagi mempersembahkan kurban sebagaimana yang dilakukan umat Israel. Namun, dari bacaan ini kita belajar, Tuhan mengharapkan yang terbaik dari yang kita bisa berikan.

Tuhan memerintahkan Israel untuk mempersembahkan korban api-apian setiap hari, berupa dua ekor domba, seekor pada waktu pagi dan seekor pada waktu senja (2-4). Selain itu ada korban sajian dan korban curahan (5-8). Untuk hari Sabat, ada tambahan dua ekor domba untuk dipersembahkan selain persembahan yang sudah dilakukan secara reguler setiap hari (9-10). Selain itu, ada juga persembahan bulanan (11-15). Melalui pengaturan kurban ini, Tuhan mengharapkan perhatian utuh dan konstan dari umat.

Persembahan yang Tuhan minta bukanlah satu daftar yang bisa dicentang satu per satu bila telah dipenuhi. Ada perhatian terhadap kualitasnya. Ada juga tuntutan terhadap waktu pemberian persembahan. Artinya, persembahan tidak bisa diabaikan sesuka hati lalu dirapel ketika tergerak untuk memberi persembahan. Kurban bukan juga iuran atau biaya kontrak yang harus dibayar secara berkala untuk menghindari murka Ilahi. Perhatikanlah bahwa kurban-kurban yang Tuhan minta bukanlah barang murah. Perlu biaya besar untuk berkomitmen terus mempersembahkan kurban-kurban yang mahal ini hari demi hari, tahun demi tahun. Melalui kurban, Tuhan ingin menjadi yang terutama dalam kehidupan umat.

Tuhan memercayakan berbagai sumber daya kepada kita: waktu, pikiran, energi, uang, atau benda. Apakah kita mengutamakan Tuhan dalam penggunaannya? Jawabannya ditemukan bukan pada kehadiran kita di gereja atau kerajinan kita bersaat teduh. Jawaban sesungguhnya dapat ditemukan pada tagihan kartu kredit atau agenda kita. Seberapa banyak sumber daya yang Tuhan percayakan, yang kita persembahkan kepada Dia? Apakah itu sudah yang terbaik?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 12 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 28:16-29:40](#)

Bilangan 28:16-29:40

Umat Tuhan: identitas dan ibadah

Judul: Umat Tuhan: identitas dan ibadah

Pemahaman umat Kristen masa kini tentang hidup dan iman acap kali individualistik. Yang kita pahami, keselamatan adalah urusan pribadi dengan Tuhan; begitu pula dengan pertumbuhan rohani. Bahkan ada orang Kristen yang berupaya meramu serangkaian ayat untuk "membuktikan" bahwa orang tidak perlu ke gereja dan menjadi bagian dari komunitas Kristen. Namun, bacaan hari ini berkata lain.

Pertemuan kudus di antara sesama umat dan serangkaian persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan merupakan tema dwitunggal dari perikop ini. Persembahan-persembahan yang diatur adalah yang berkaitan dengan hari raya, yaitu Hari Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (28:16-25), Hari Hulu Hasil (28:26-31), Hari Peniupan Serunai (29:1-6), Hari Penebusan Dosa (29:7-11), dan Hari Raya Pondok Daun (29:12-39). Persembahan-persembahan yang diberikan pada hari raya-hari raya tersebut, tidak dapat menggantikan persembahan-persembahan yang diberikan setiap hari. Ini mengingatkan kita bahwa ibadah yang dilakukan secara teratur penting bagi kita karena dapat menguatkan iman kita.

Dalam hari raya tersebut, Tuhan juga merancang agar umat Israel mengadakan pertemuan kudus. Dengan begitu, mereka merayakan sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai umat Tuhan. Sebenarnya, mereka secara biologis dilahirkan dalam satu bangsa yang sudah Dia pilih menjadi umat-Nya. Namun perlu juga upaya untuk membentuk identitas keumatan sehingga identitas itu bukan sekadar label atau bawaan lahir.

Masa kini, orang Kristen menjadi satu umat karena Tuhan sudah berkarya untuk kita. Kita tidak perlu lagi mempersembahkan kurban dengan aturan rumit karena Yesus sudah mati menjadi kurban bagi kita untuk sekali dan selama-lamanya. Tantangan kita, bagaimana kita tetap menghayati dan menggumulkan identitas kita sebagai umat Tuhan di tengah dunia yang berubah ini. Mari kita menemukan, menghayati, dan merayakan identitas kita sebagai umat Tuhan untuk menyatakan Tuhan kepada dunia masa kini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 13 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 30](#)

Bilangan 30

Hati-hati bernazar

Judul: Hati-hati bernazar

Kenapa nazar laki-laki dan perempuan dibedakan secara ekstrem? Ada pesan yang sangat kuat bahwa seorang perempuan bergantung pada laki-laki, entah itu ayahnya atau suaminya. Pengecualian atas hal ini hanya berlaku pada janda dan perempuan yang diceraikan. Kita perlu ingat bahwa aturan ini berasal dari masa yang sangat berbeda dengan masa kita sekarang ini.

Seorang laki-laki dewasa pada masa itu bertindak sebagai pribadi independen, sehingga ia leluasa mengucapkan sebuah nazar. Masyarakat - juga Tuhan, dalam hal ini - akan menganggap serius nazar tersebut. Maka, ia wajib menepatinya. Oleh karena itu, seorang laki-laki harus berpikir baik-baik apa yang akan dia ucapkan, jangan sembarangan berujar. Satu contoh tragis dalam hal bernazar secara sembarangan, kita jumpai pada kisah Yefta ([Hak. 11:29-40](#)).

Sementara itu, perempuan tidak memiliki kebebasan maupun kedudukan sosial yang sama dengan laki-laki pada masa itu. Perempuan tidak mempunyai akses terhadap sumber penghidupan dan kepemilikan aset. Secara sosial dan legal, posisi dan status mereka pun berbeda. Dalam kondisi demikian, bisa jadi seorang perempuan tidak mempunyai kapasitas untuk memenuhi nazarnya sendiri. Konsekuensi dari nazar yang dia ucapkan mungkin sekali akan menjadi tanggung jawab dari laki-laki terdekat yang menjadi penanggungjawabnya, entah itu ayah atau suaminya. Itulah alasan di balik perbedaan aturan bernazar ini. Bagi laki-laki yang menanggung perempuan, ia jadi memiliki kewajiban ekstra untuk mencermati arti dan konsekuensi nazar itu karena Tuhan tetap memandang setiap nazar dengan serius sehingga jika nazar itu tidak dibatalkan dalam waktu yang ditentukan, nazar itu tetap berlaku secara penuh sebagaimana nazar yang diucapkan laki-laki.

Aturan ini merupakan peringatan bagi kita untuk berhati-hati dengan perkataan kita. Jangan sembarangan berucap. Pertimbangkan baik-baik ikrar atau janji yang kita ucapkan di hadapan Tuhan. Yakinkan diri bahwa Anda sanggup menepatinya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 14 Mei 2015

Bacaan : [Lukas 24:50-53](#)

Lukas 24:50-53

Yesus naik ke surga

Judul: Yesus naik ke surga

Perpisahan dengan orang yang kita kasihi biasanya membawa kesedihan. Terlebih, jika perpisahan itu adalah perpisahan yang tidak memungkinkan adanya pertemuan kembali. Misalnya, bila orang yang kita kasihi pergi menghadap Penciptanya.

Empat puluh hari telah berlalu sejak kebangkitan Yesus. Para murid saat itu berada di Yerusalem. Sebelumnya, mereka kebingungan dan putus asa karena wafatnya Yesus. Namun saat itu mereka sudah berubah. Perhatikanlah bagaimana respons murid-murid Yesus dalam menghadapi perpisahan dengan Yesus ketika Ia terangkat ke surga (51). Murid-murid yang sebelumnya dilingkupi perasaan sedih, saat itu bersukacita (52). Bukan hanya itu. Para pengikut Yesus, yang beberapa waktu sebelumnya menutup diri di balik pintu yang terkunci, tersembunyi dari para pemimpin Yahudi yang menyalibkan Tuhan mereka, saat itu berani secara terbuka memuji-muji Allah di Bait Allah. Sukacita dan pujian terus memenuhi hati murid-murid Yesus (53).

Kenaikan Yesus ke surga merupakan penggenapan nubuat yang Ia nyatakan kepada para pemimpin Yahudi sebelum Ia disalibkan, "Mulai sekarang Anak Manusia sudah duduk di sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa." ([Luk. 22:69](#)). Fakta bahwa Yesus sekarang sudah naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, menunjukkan bahwa Yesus telah menggenapi misi-Nya di dunia ini, sesuai dengan pekerjaan yang dipercayakan Bapa kepada-Nya ([Yoh. 17:4](#)).

Karya Yesus itulah yang membuat kita sekarang dapat menikmati hubungan dengan Allah yang sudah diperdamaikan oleh Yesus Kristus melalui pencurahan darah-Nya. Kita kini memiliki pengharapan, baik dalam masa hidup sekarang ini maupun untuk masa setelah itu. Yesus telah berada di sebelah kanan Bapa untuk menantikan saatnya ketika Ia datang kembali dalam kuasa dan kemuliaan untuk menyambut kita bagi diri-Nya. Oleh karena itu, kenaikan Tuhan Yesus ke surga seharusnya memenuhi hati kita dengan sukacita dan puji-pujian bagi nama-Nya, karena masa depan kita bersama-Nya adalah sepasti firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 15 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 31:1-24](#)

Bilangan 31:1-24

Kekudusan hidup sebagai umat

Judul: Kekudusan hidup sebagai umat

Dalam [Bilangan 25:16-18](#), Tuhan memberikan instruksi kepada Musa supaya Israel menghancurkan Midian. Ini sebagai akibat jatuhnya orang Israel pada penyembahan berhala melalui perempuan-perempuan Moab.

Instruksi Tuhan di pasal 25 itu kemudian dijalankan di dalam bacaan hari ini. Ayat 3 menyatakan bahwa tema peperangan ini adalah "Pembalasan Tuhan terhadap Midian". Lalu bagaimana hasilnya? Lima raja Midian, seluruh laki-laki Midian, pun Bileam mati terbunuh (7-8). Seluruh kota habis dibakar (10). Sisanya dijadikan sebagai jarahan perang, yaitu perempuan, anak-anak, hewan ternak, serta semua kekayaan orang Midian. Senangkah Musa terhadap hasil peperangan itu? Ternyata tidak, karena mereka membiarkan para perempuan tetap hidup. Padahal para perempuan itulah yang menyebabkan orang Israel berpaling dari Allah, hingga mereka ditulah oleh Allah (15-16). Maka perempuan-perempuan itu serta anak laki-laki masih harus dibunuh (17). Begitu kejamkah Tuhan? Kita harus melihat bahwa dalam budaya saat itu, anak laki-laki akan bertumbuh menjadi pria dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk membalas dendam atas kematian ayah mereka. Selain itu, mereka juga akan menghidupkan kembali budaya Midian, yang jelas anti-Allah. Dengan demikian jelas bahwa tindakan itu diperlukan untuk melindungi umat Israel dari kontaminasi penyembahan berhala. Terlihat bahwa Tuhan menginginkan umat-Nya hidup kudus, hanya bagi Dia. Tuntutan kekudusan juga kita lihat dari para prajurit yang harus menjalankan penyucian diri se usai peperangan, sebelum mereka memasuki perkemahan (19-24).

Tuhan bersikap sangat tegas terhadap kekudusan hidup umat-Nya. Segala kecemaran harus dijauhkan. Maka kita perlu bertanya, seberapa sungguh kita menjaga kekudusan hidup kita? Di tengah era ketika kita hidup semakin individualis, mari kita tetap menjaga diri di dalam komunitas yang saling membangun dan menjaga kekudusan hidup sebagai umat Tuhan, sebagai kesaksian yang kokoh di tengah dunia ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 16 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 31:25-54](#)

Bilangan 31:25-54

Pengalaman bersama Tuhan

Judul: Pengalaman bersama Tuhan

Pertempuran ini merupakan pertempuran bersejarah. Ini adalah pertempuran terakhir Musa sebelum ia mangkat dan pertempuran terakhir bangsa Israel sebelum mereka memasuki tanah Kanaan, di mana mereka akan menghadapi banyak peperangan lagi di bawah pimpinan Yosua.

Pertempuran ini berakhir dengan gemilang bagi bangsa Israel. Murka Tuhan terhadap bangsa Midian berhasil dibalaskan. Bangsa Israel memperoleh banyak jarahan sehingga kekayaan mereka bertambah secara signifikan (32-35). Terlebih dari itu, tidak ada satu pun dari antara tentara Israel yang menjadi korban dalam peperangan itu (49)! Bagi bangsa Israel, ini menjadi pengalaman yang sangat bermakna dalam menghadapi ketidakpastian yang menghadang mereka. Bayangkan kondisi mental Israel pada masa itu. Mereka adalah bangsa pengembara, tidak punya kampung halaman, dilahirkan dari satu generasi budak yang banyak bersungut-sungut dan karena sungut-sungutnya telah wafat di padang gurun. Maka dengan pertempuran ini, Tuhan menunjukkan bahwa Ia beserta mereka dan bersama dengan Dia, mereka dapat melakukan hal-hal besar melampaui apa yang mereka pahami dan kuasai. Dalam kehidupan kita juga acapkali menghadapi musuh yang besar dan pencobaan yang berat. Kita bisa dihantui oleh ketakutan dan tenggelam dalam perasaan tidak mampu. Namun dari kisah ini kita belajar bahwa jika saatnya Tuhan bertindak, Dia akan mengerjakan hal-hal besar, melampaui impian kita.

Selain itu, Tuhan pun ingin agar saat bangsa Israel memasuki tanah Kanaan dan menghadapi musuh-musuh yang besar, kuat, dan mengerikan, mereka dapat menengok ke belakang dan melihat betapa besarnya karya Tuhan di luar perbatasan Kanaan. Seperti bangsa Israel, kita pun dapat menengok ke belakang dan memandang ke Kalvari; betapa besar cinta Tuhan sehingga Ia sendiri rela turun ke dunia ini dan mati bagi kita. Maka bila kita menatap ke depan, apa lagi yang perlu kita takutkan dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 17 Mei 2015

Bacaan : [Mazmur 19](#)

Mazmur 19

Taurat yang menyegarkan jiwa

Judul: Taurat yang menyegarkan jiwa

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang bisa menengok ke belakang, melihat sejarah. Juga bisa merefleksi ke dalam diri, artinya bisa melihat keberadaan diri dalam sejarah sehingga dapat bersikap tepat.

Mazmur ini diakhiri dengan pengharapan agar hasil perenungan pemazmur, yang dituangkan dalam bait-bait sebelumnya, berkenan kepada Tuhan (15). Pemazmur merenungkan sejarah penciptaan dan keteraturan alam ciptaan yang bisa dinikmati oleh manusia (2-7). Pertanyaannya, mungkinkah kita di masa kini, dengan lingkungan yang rusak akibat keserakahan manusia, masih bisa melihat mahakarya penciptaan yang Allah lakukan itu, seperti pemazmur melihat dan merefleksikannya? Kita yang tinggal di Jakarta, lebih sering melihat langit di pagi hari yang kelabu akibat asap polusi yang mengotori langit dan menghalangi sinar mentari yang seharusnya hangat menyehatkan kulit. Rusaknya lapisan ozon juga mengakibatkan cahaya matahari berbahaya bagi kulit manusia.

Landasan pemazmur bisa memaknai penciptaan dengan begitu tepat sehingga mempesonanya untuk kemudian menyembah Sang Penciptanya, ialah Taurat Tuhan yang menyegarkan jiwa (8-13). Taurat memungkinkan anak Tuhan memahami mahakarya penciptaan. Taurat merupakan pernyataan Allah langsung kepada manusia melalui mulut hamba-hamba-Nya. Tauratlah yang mengungkapkan bahwa Allahlah Pencipta dan Pemelihara. Dia pula yang memiliki maksud mulia dengan ciptaan-Nya, khususnya manusia sebagai gambar-Nya ([Kej. 1-2](#)).

Kalau melihat langit dengan mata telanjang membuat stress jiwa, maka membaca firman Tuhan bisa menyingkapkan kabut yang menutupi mata hati kita, dan melihat cahaya Ilahi yang pada satu sisi menyilaukan karena kemuliaan-Nya, di sisi lain menghangatkan dan memberikan arah yang pasti.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 18 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 32](#)

Bilangan 32

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa permintaan suku Ruben dan Gad kepada Musa (1-5)? Apa alasan mereka (1)?
2. Cobalah perhatikan lokasi tanah Yaezer dan tanah Gilead pada peta Alkitab. Pertimbangkanlah, hambatan apa yang akan mereka hadapi saat menyeberangi lembah Yordan?
3. Bagaimana hal ini dapat mempengaruhi komunikasi di antara suku-suku Israel?
4. Apa jawaban Musa yang disertai peringatan (6-15, 20-24)?
5. Apa janji dan komitmen kedua suku tersebut (16-19, 25-27, 31-32)?
6. Pengaturan apa yang diberikan Musa mengenai kedua suku tersebut, ditambah separuh dari suku Manasye (28-42)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa alasan yang sering digunakan anak-anak Tuhan untuk tidak menyelesaikan misi yang Tuhan embankan kepadanya?
2. Walau Tuhan kadang mengizinkan hal itu terjadi, apa konsekuensi yang akan ia hadapi, seperti yang dipaparkan berulang kali oleh Musa kepada kedua suku tersebut?

Apa respons Anda?

1. Adakah misi yang Tuhan nyatakan kepada Anda, tetapi Anda merasa enggan untuk mengerjakannya?
2. Alasan apa yang Anda ingin kemukakan kepada Tuhan? Periksa dengan jujur motivasi Anda saat Anda mencari alasannya kepada Tuhan! Adakah dosa yang perlu Anda akui?

Pokok Doa:

Agar umat Tuhan dikuatkan untuk melepaskan diri dari godaan duniawi dan rela berkorban demi misi Tuhan digenapi!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/05/17/>

Senin, 18 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 32](#)

Bilangan 32

Gereja: tempat alami belas kasih

Judul: Gereja: tempat alami belas kasih

Kehidupan dalam komunitas menuntut semua pihak untuk menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan kelompok yang lebih kecil. Jika ini tidak terjadi, bubarlah komunitas itu.

Tuhan memanggil Israel sebagai satu bangsa. Ada dua belas suku di dalamnya. Mereka memiliki keunikan masing-masing dalam keterampilan, penghidupan, juga dialek. Ruben dan Gad yang menjadi pusat perhatian kita hari ini adalah suku-suku yang kaya-raya. Tanah di luar Kanaan rupanya sangat subur dan mereka sangat tergiur untuk tetap tinggal di tempat itu. Dalam keseluruhan dialog yang terjadi, kita melihat Musa kembali waspada dengan keinginan yang berpotensi merusak ini. Di saat mereka kembali berada di ambang tanah Kanaan, peristiwa pemberontakan yang dipicu oleh para mata-mata empat puluh tahun sebelumnya, yang menyebabkan mereka harus mengembara hingga satu generasi musnah, kini terancam akan terjadi lagi. Maka tak heran Musa memberikan respons panjang-lebar terhadap permintaan yang singkat itu. Akhirnya solusi yang baik tercapai baik bagi keseluruhan umat maupun bagi kedua suku.

Gereja pun dibangun dari orang-orang yang beraneka ragam. Dari segi etnis, profesi, atau kondisi sosial-ekonomi, kita memiliki harapan, kebutuhan, dan pembawaan yang berbeda-beda. Gesekan-gesekan memang tidak terhindarkan di dalam gereja. Tidak realistis juga mengharapkan gereja menjadi surga di dunia, sebab bukankah kita semua orang berdosa? Justru gereja, pun kita, perlu mengantisipasi gesekan. Sebuah gereja bukanlah klub eksklusif yang didatangi orang dengan harapan mendapatkan pelayanan tanpa cela. Gereja adalah tempat orang seharusnya mengalami anugerah dan belas kasih dari Tuhan. Justru di sinilah pentingnya gesekan dan masalah terjadi di dalam gereja. Ketika ada luka, kekecewaan, kemarahan, di situlah kita kembali tersadar betapa kita butuh Tuhan. Saat itulah pertumbuhan terjadi. Jika pihak-pihak yang terlibat sama-sama berkiblat kepada Tuhan, maka gereja sebagai komunitas akan dibangun.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 19 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 33](#)

Bilangan 33

Kisah hidup = kisah karya Allah

Judul: Kisah hidup = kisah karya Allah

Kata "sejarah" seringkali menjadi momok karena kita menyamakannya dengan tanggal-tanggal berderet, diikuti serangkaian nama dan peristiwa yang tak jelas kaitannya satu sama lain. Padahal, sejarah bukanlah serentetan data yang kering dan hampa makna.

Ketika bangsa Israel akan mengakhiri pengembaraan di padang gurun, mereka tiba di dataran Moab, di seberang sungai Yordan dekat Yerikho ([Bil. 22:1](#)). Lalu mereka menaklukkan wilayah sungai Yordan ([Bil. 32](#)). Kisah pengembaraan padang gurun kemudian diakhiri dengan daftar tempat-tempat persinggahan orang Israel, setelah mereka keluar dari tanah Mesir (1). Daftar ini ditulis oleh Musa atas perintah Tuhan (2) sebagai ingatan bagi orang Israel di sepanjang zaman. Bukan hanya ingatan tentang kesulitan dan tantangan di dalam perjalanan, tetapi juga ingatan tentang kesetiaan dan kasih karunia Tuhan yang menyertai mereka dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lain. Perjalanan itu memakan waktu sampai empat puluh tahun, tetapi bukan karena jarak yang jauh. Allah menggiring mereka ke padang gurun karena ada generasi yang tidak percaya kepada Allah. Generasi itu harus mati di padang gurun sebelum generasi yang penuh iman dibangkitkan untuk merebut Tanah Perjanjian. Maka Tuhan memberikan perintah agar umat menghalau penduduk Kanaan, disertai peringatan bila mereka tidak melakukannya. Selanjutnya, mereka akan menempati tanah itu (50-56).

Melalui perjalanan panjang kehidupan kita bersama Tuhan, adakalanya kita perlu berdiam sejenak dan mengingat ulang momen-momen penting yang terjadi. Waktu kita melakukannya, adakah kita melihat Tuhan berkarya di dalamnya? Namun, jangan berhenti sampai di situ karena perjalanan yang Anda akan tempuh masih panjang. Untuk itu lihat kembali atau tanyakan kepada Allah, apa rancangan-Nya bagi hidup Anda dimasa-selanjutnya. Perhatikan setiap peringatan atau perintah. Apa yang Allah tekankan, lakukan dengan sungguh-sungguh. Biarlah kiranya perjalanan panjang kehidupan kita adalah kisah mengenai kuasa dan kemuliaan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 20 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 34](#)

Bilangan 34

Tempat perhentian

Judul: Tempat perhentian

Batas-batas Tanah Perjanjian yang Tuhan gambarkan dalam perikop ini bukanlah batas-batas yang tetap. Kita akan menyaksikan di kemudian hari bahwa pada zaman Yosua, para hakim yang memerintah silih-berganti, hingga Samuel dan para raja, batas-batas ini senantiasa bergerak. Penjajah datang silih berganti selama masa para hakim. Daud memperluas Kerajaan Israel secara signifikan dan Salomo menambah wilayah pengaruh yang jauh lebih luas lagi. Namun, Israel tidak pernah memiliki batas-batas yang tepat seperti yang Tuhan gambarkan di sini. Lalu, apa gunanya batas-batas ini bagi orang Israel dan bagi kita dimasa sekarang ini?

Bagi orang Israel, pemaparan batas-batas ini memberikan sebuah pengharapan akan tibanya suatu masa pemenuhan janji Tuhan, suatu masa perhentian dari keletihan pengembaraan di padang gurun, suatu masa ketika mereka akan memperoleh kediaman yang tetap. Ini adalah sebuah sabat bagi kehidupan mereka yang terlahir dan besar sebagai generasi pengembara di padang gurun (bdk. [Mzm. 92](#), [Ibr. 4](#)).

Kehidupan umat Kristen acap kali digambarkan sebagai sebuah pengembaraan, karena kehidupan kita di dunia ini hanyalah kehidupan sementara. Rasul Paulus berulang kali menuliskan hal ini, antara lain di [Roma 8:18-25](#). Kita mengalami keletihan. Seperti halnya generasi kedua bangsa Israel yang keluar dari Mesir memiliki pengharapan terhadap Tanah Perjanjian dari Tuhan, kita pun memiliki pengharapan itu. Ingatlah bahwa kehidupan kita tidak berhenti hanya di sini.

Tuhan telah menjanjikan surga yang baru, di mana tidak ada lagi air mata, ratapan, dan dukacita (bdk. [Why. 21:4](#)). Jadi kehidupan kita tidak hanya begini atau akan berakhir begini saja. Berulang kali Tuhan menyatakan janji-Nya tentang sebuah tempat perhentian kekal bagi umat-Nya. Tempat itu bukan sekadar perhentian sementara yang Ia janjikan kepada bangsa Israel (bdk. [Ibr. 4:8](#)). Oleh karena itu, di tengah keletihan kita menjalani kehidupan di dunia ini, kita memiliki satu pengharapan besar yang menjadi alasan besar untuk kita bersukacita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 21 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 35:1-8](#)

Bilangan 35:1-8

Hadir sebagai model

Judul: Hadir sebagai model

Orang Lewi mempunyai posisi unik di tengah bangsa Israel. Mereka khusus bertugas melayani Allah dan Allah sendirilah yang menjadi pusaka Lewi di tengah-tengah bangsa Israel ([Bil. 18:20](#)). Dampaknya, alih-alih diberikan satu area yang luas untuk mereka diami bersama-sama, orang-orang Lewi hanya diberikan kota-kota yang tersebar di seluruh penjuru Israel. Ini adalah suatu kondisi yang diperlukan karena orang Lewi hadir di tengah-tengah saudara sebangsa mereka sebagai perwakilan Allah, menjadi pengantara Allah dengan Israel.

Di antara kota-kota yang diserahkan kepada orang Lewi, ada juga kota perlindungan yang menjadi tempat pengungsian bagi orang-orang yang telah melakukan kesalahan fatal secara tidak sengaja. Dari segi fungsinya, sudah bisa kita pahami kenapa orang Lewi tidak bisa hidup mengelompok di satu tempat, tetapi harus disebar di seluruh penjuru Israel, termasuk di seberang Yordan bersama dua setengah suku di sana, yaitu karena ada fungsi-fungsi teologis, sosial, dan kemasyarakatan yang harus mereka jalankan sebagai wakil Allah di tengah-tengah umat.

Umat Kristen hari ini juga diutus Tuhan untuk hadir di tengah-tengah lingkungannya sebagai saksi atas karya Tuhan di dalam kehidupan manusia. Sebagaimana orang Lewi hadir di tengah-tengah bangsa Israel untuk menjadi model dan teladan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan, kita sebagai umat Tuhan juga dikirim untuk hadir di tengah-tengah lingkungan kita untuk menjadi model serta teladan, menyodorkan kepada orang-orang di sekitar kita gambaran kehidupan di hadapan Tuhan.

Banyak orang di sekitar kita hidup terhisap dalam rutinitas dan ambisi mereka. Seringkali mereka kehilangan orientasi hidup. Banyak orang mungkin tidak pernah menyentuh Alkitab atau mendengar khotbah dan lagu-lagu pujian yang kita naikkan kepada Tuhan. Namun, mereka melihat hidup kita. Hari demi hari, kita berinteraksi dengan banyak di antara mereka. Itu adalah kesempatan yang Tuhan bisa pakai untuk berbicara kepada mereka melalui interaksi kita dengan mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 22 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 35:9-34](#)

Bilangan 35:9-34

Kota perlindungan

Judul: Kota perlindungan

Dulu dipercaya bahwa kehidupan berada di dalam darah, karenanya banyak masyarakat purba memandang darah sebagai zat yang sakral. Bangsa Israel memiliki pandangan serupa. Bahkan hewan yang akan dimakan pun tidak boleh disembelih di sembarang tempat dan darah tidak boleh dikonsumsi oleh manusia, tetapi harus dibuang. Peraturan yang berlaku bagi bangsa Israel ketika itu, jangankan membunuh, makan darah hewan pun bisa jadi alasan untuk hukuman mati ([Im. 7:22-27](#)). Namun, muncul pertanyaan: bagaimana jika seseorang membunuh secara tidak sengaja? Masakan si pelaku tetap harus dihukum mati? Tuhan memberi solusinya.

Untuk penduduk Israel, akan disediakan kota-kota perlindungan bagi orang-orang yang secara tidak sengaja menyebabkan terbunuhnya orang lain. Di tempat-tempat ini mereka beroleh jaminan keselamatan. Namun tidak dapat dipungkiri, sebuah kejahatan telah terjadi walaupun secara tidak sengaja. Ini berarti tetap ada konsekuensi yang harus ditanggung. Pertumpahan darah harus ditebus dengan pertumpahan darah pula. Dalam hal ini, Imam Besar secara simbolik menjadi penanggung dan penebus kesalahan orang-orang yang bersalah ini. Kematian Imam Besar menebus kesalahan para pembunuh-tak-sengaja ini sehingga sesudah Imam Besar mangkat, mereka bebas kembali beraktivitas dan keluar dari status tahanan kota.

Kita pun acap melakukan kesalahan yang tak dapat kita selesaikan sendiri. Kita bersyukur bahwa kita dapat mengandalkan kemujaraban darah Kristus yang tercurah di atas salib untuk menebus dosa-dosa kita, sehingga dengan memohon ampun kepada-Nya, dosa kita dibereskan dengan tuntas. Darah Kristus memutuskan ketegangan yang terjadi antara pelanggaran yang telah terjadi dan harus dihukum di satu sisi, dengan kemurahan dan belas kasih Allah di sisi lain. Banyak orang hidup dalam kecemasan besar, karena belum mengetahui kota perlindungan yang Tuhan sediakan ini. Kita yang sudah ditebus Tuhan dan hidup dalam kebebasan penuh, bersediakah kita menunjukkan jalannya kepada mereka?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 23 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 36](#)

Bilangan 36

Mari taat

Judul: Mari taat

Pasal penutup kitab Bilangan ini merupakan babak kedua kisah putri-putri Zelafehad (lihat [Bil. 27:1-10](#)). Milik pusaka mereka dipertanyakan oleh para pemimpin suku, bila perempuan-perempuan itu menikah dengan pria berlainan suku (1-4). Hal itu dapat mengacaukan kepemilikan warisan tersebut. Menurut Allah, putri-putri Zelafehad harus menikah dengan orang-orang sesuku agar harta warisan mereka tidak beralih ke tangan suku lain, sebab hal itu memang tidak diperbolehkan (5-9). Bagaimana respons putri-putri Zelafehad? Mereka patuh dan menikah dengan laki-laki dari kaum-kaum bani Manasye sehingga milik pusaka mereka tetap berada di tangan suku kaum ayah mereka sendiri (10-12).

Kitab Bilangan yang dimulai dengan kisah di padang gurun Sinai ([Bil. 1:1](#)), kemudian berakhir di tepi sungai Yordan dekat Yerikho (13). Allah telah memimpin bangsa Israel dalam perjalanan di padang belantara selama kurang lebih empat puluh tahun. Meski sedemikian lama mereka bergerak di padang belantara, tidak banyak kemajuan yang mereka buat karena sungut-sungut dan berbagai pemberontakan. Maka kita melihat bahwa kitab Bilangan banyak berisi contoh-contoh negatif tentang ketiadaan iman dan ketaatan. Konsekuensinya, Allah menunda pencurahan berkat-Nya. Bahkan banyak dari antara umat, yang kemudian tidak dapat menikmati keindahan berkat-berkat Allah tersebut. Satu generasi yang tidak beriman harus mati sebelum memasuki Tanah Perjanjian.

Namun kemudian, kitab Bilangan ditutup dengan contoh positif dari putri-putri Zelafehad, teladan yang patut diikuti oleh seluruh bangsanya. Dengan ketaatan semacam itu, kitab Bilangan menjadi pelajaran tentang pentingnya iman dan ketaatan kepada Allah. Iman, yaitu mau mencari Allah dan mengutamakan kehendak Allah dalam setiap permasalahan hidup, akan membuat umat menemukan jalan keluar yang membawa kebaikan dan damai sejahtera bagi semua pihak.

Bagaimana kisah perjalanan hidup kita? Kisah apa yang menandainya? Ketaatan atau ketiadaan iman? Kiranya Tuhan menolong kita untuk setia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 24 Mei 2015

Bacaan : [Kisah Para Rasul 2:1-13](#)

Kisah Para Rasul 2:1-13 Pentakosta

Judul: Pentakosta

Pada hari Pentakosta (Hari raya Tujuh Minggu atau Penuaian), semua pengikut Kristus berkumpul di suatu ruangan di Bait Suci untuk berdoa sambil menantikan turunnya Roh Kudus. Sesuai dengan janji Tuhan dan nubuat Yoel ([Yl. 2:28-29](#)), Roh Kudus turun memenuhi kira-kira seratus dua puluh orang yang hadir pada waktu itu (lihat [Kis. 1:15](#)). Roh Kudus hadir dengan tanda-tanda yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan oleh orang percaya yaitu suatu bunyi seperti tiupan angin keras dan lidah-lidah seperti lidah api. Kedua tanda ini mau menunjukkan bahwa Roh Kudus akan memberikan kuasa, dorongan, dan semangat kepada orang percaya untuk menjalankan hidup dan melayani Tuhan.

Mereka semua penuh dengan Roh Kudus dan mendapat karunia untuk berkata-kata dalam bahasa lain yang tidak pernah mereka pelajari sebelumnya. Namun, para peziarah pada waktu itu bisa memahaminya (ini sangat berbeda dengan bahasa Roh yang dibicarakan Paulus dalam [1 Korintus 12](#) dan 14). Oleh karena itu, orang-orang Yahudi yang taat, baik setempat maupun diaspora serta para penganut agama Yahudi yang berbahasa Yunani, Arami, dan bahasa daerah lainnya, menjadi terheran-heran. Sebab para rasul yang berasal dari Galilea, dapat menaikkan pujian tentang perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan Allah dalam bahasa masing-masing para peziarah tersebut (9-11). Bahkan ada yang menuduh mereka sedang mabuk oleh anggur. Padahal mereka penuh dengan Roh Kudus (bdk. [Ef. 5:18](#)) yang (akan) mengubah hidup dan memberikan keberanian kepada para rasul untuk bersaksi dan memberitakan Injil.

Roh Kudus yang sama juga memenuhi hidup kita ketika kita percaya kepada Yesus. Ikutilah gerakan-Nya, niscaya Ia pun memberikan semangat dan keberanian yang menyala-nyala untuk bersaksi dan memberitakan Injil.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 25 Mei 2015

Bacaan : [2 Korintus 2:1-11](#)

2 Korintus 2:1-11

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa keputusan Paulus berkaitan dengan kesedihannya dan bagaimana ini berkaitan dengan rencana perjalanannya (1-2, bdk. [2Kor. 1:23, 24](#))?
2. Apa keuntungan berkirim surat dibanding kedatangan secara langsung dalam kasus seperti ini (3)?
3. Emosi dan motivasi apa yang menandai surat Paulus ini (4)?
4. Apa isi surat Paulus (3-9)? Apa yang terjadi sejak surat itu diterima (6-8)?
5. Apa yang terjadi sebagai hasil disiplin gereja dalam kasus ini dan apa yang dilakukan gereja kemudian (7-8)?
6. Apa yang dilakukan Paulus terhadap orang yang bersalah tersebut (10)?
7. Bagaimanakah tindakan disiplin gereja dapat menjadi alat Iblis (10-11)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dalam hal apa, suatu tindakan mendisiplinkan jemaat menjadi sebuah hukuman?

Apa respons Anda?

2. Apa yang terjadi jika gereja tidak mengampuni orang yang berdosa?
3. Bagaimanakah kita menerapkan disiplin gereja dan pemulihannya terhadap jemaat yang jatuh ke dalam dosa? Bagaimana bila pemimpin yang jatuh ke dalam dosa?

Pokok Doa:

Agar gereja berhikmat dalam melihat situasi dan menerapkan tindakan disiplin gereja terhadap orang yang memerlukan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/05/24/>

Senin, 25 Mei 2015

Bacaan : [2 Korintus 1:1-11](#)

2 Korintus 1:1-11

Pengharapan dalam penderitaan

Judul: Pengharapan dalam penderitaan

Tidak semua orang bisa menerima penderitaan dengan begitu saja. Ada yang mempertanyakan kebaikan Allah, ada juga yang mempertanyakan mengapa harus dirinya yang mengalami penderitaan itu dan bukan orang lain. Ada juga orang yang langsung menyelidiki dosa-dosa yang menjadi penyebab penderitaannya.

Akan tetapi, Paulus melihat penderitaannya secara berbeda. Secara khusus, ia mengidentifikasi penderitaannya sebagai "kesengsaraan Kristus" (5). Penderitaan itu begitu besar dan begitu berat hingga membuat Paulus putus asa (8). Kita tidak tahu penderitaan apa yang sesungguhnya dihadapi Paulus, tetapi ia sampai merasa seolah dijatuhi hukuman mati (9). Dalam keadaan seperti itu, Paulus hanya dapat memercayakan dirinya kepada Allah, yang membangkitkan orang mati (10). Paulus berharap bahwa Allah akan menyelamatkannya.

Meski demikian, Paulus menyadari bahwa penderitaan yang dia alami adalah untuk kepentingan jemaat di Korintus juga, yaitu untuk menjadi berkat bagi mereka. Karena melalui penghiburan yang dia terima dari Allah, Paulus menjadi sanggup untuk menghibur mereka yang sedang menghadapi penderitaan juga (4, 6).

Penderitaan yang kita alami karena iman kepada Kristus bukanlah kutuk, melainkan berkat. Jika penderitaan Kristus adalah untuk kepentingan kita maka penderitaan kita bisa menjadi berkat yang dimaksudkan Allah agar kita dapat melayani orang lain. Di dalam penderitaan itu, kita bisa mengharapkan penghiburan yang berlimpah-limpah dari Allah. Namun bukan untuk kita simpan sendirian, tetapi agar kita dapat berbagi dengan orang lain yang mengalami penderitaan juga. Oleh karena itu, penderitaan seharusnya bukan menjauhkan kita dari Allah, melainkan membawa kita lebih dekat. Selain itu, akan membawa kita juga semakin dekat dengan saudara-saudara seiman di dalam Kristus. Penderitaan selalu datang dengan janji penghiburan Ilahi dan itu akan mendorong kita untuk memuji dan menyembah Dia, Sumber Penghiburan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 26 Mei 2015

Bacaan : [2 Korintus 1:12-24](#)

2 Korintus 1:12-24

Berubah demi kebaikan

Judul: Berubah demi kebaikan

Hubungan kita dengan sesama tidak selalu berjalan dengan lancar dan mulus. Bagaimana hubungan Paulus dengan jemaat di Korintus? Hubungan mereka begitu indah sehingga rasul Paulus bermegah dan hati nuraninya bersaksi bahwa hubungan mereka diliputi oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah, bukan kepura-puraan dan kemunafikan. Ini bukan berdasarkan hikmat duniawi, tetapi kekuatan kasih karunia Allah.

Maka Paulus berusaha menulis apa yang membuat mereka memahami isi hati Paulus sehingga turut bermegah bersama dengan Paulus ketika Kristus datang kembali. Mereka perlu mengerti mengapa rencana Paulus berubah untuk mengunjungi mereka. Ini bukan karena Paulus plin plan. Rencananya berubah karena ia tunduk pada pimpinan dan kehendak Tuhan. Memang janji Paulus belum terlaksana, tetapi janji Allah tidak pernah berubah, karena di dalam Kristus semua janji Allah adalah ya dan amin sehingga akan tergenapi pada waktunya bagi kemuliaan Allah. Terlebih lagi Allah yang telah meneguhkan mereka semua di dalam Kristus adalah Allah yang telah mengurapi mereka dan memeteraikan sebagai tanda milik-Nya oleh Roh Kudus, sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk mereka.

Allah adalah saksi bahwa ia menunda perjalanannya demi kebaikan mereka. Guna memberi kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki masalah-masalah internal mereka, sehingga waktu dia datang persoalan mereka sudah selesai. Dengan demikian kunjungannya akan mendatangkan sukacita, bukan dukacita karena masih harus menegur kesalahan dan dosa yang masih terjadi di tengah-tengah mereka.

Dalam kehidupan bergereja, kita perlu membangun persekutuan dengan penuh ketulusan dan tidak boleh ada kemunafikan. Dalam merencanakan sesuatu, kita juga harus tunduk pada pimpinan Allah. Maka bila rencana kita tidak memuliakan Allah dan tidak mendatangkan kebaikan bagi sesama, kita harus berani membatalkannya. Untuk itu, kita harus peka terhadap kehendak-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 27 Mei 2015

Bacaan : [2 Korintus 2:1-11](#)

2 Korintus 2:1-11

Mempraktikkan kasih dan pengampunan

Judul: Mempraktikkan kasih dan pengampunan

Kasih dan pengampunan perlu senantiasa ada di dalam kehidupan bergereja agar gereja menjadi sehat dan bertumbuh. Setiap jemaat dapat memiliki hubungan yang indah dan harmonis di dalam Kristus.

Maksud Paulus menunda kunjungannya adalah agar jemaat di Korintus mendapat kesempatan untuk memperbaiki masalah-masalah internalnya. Itulah sebabnya, Paulus sebelumnya menulis satu surat yang keras, penuh kecemasan, dan air mata. Tujuannya bukan untuk mendukakan mereka, tetapi memperbaiki kesalahan mereka agar kunjungannya mendatangkan sukacita (3-4).

Namun, jika masih ada jemaat di sana yang menimbulkan dukacita, maka Paulus dan jemaat di Korintus akan sama-sama mengalaminya. Terhadap jemaat demikian, Paulus menasihati mereka untuk mempraktikkan kasih dan pengampunan seperti Tuhan. Pertama-tama para pemimpin gereja harus mendisiplinkan orang itu dengan menegurnya sebagai saudara (di bawah empat mata, [Mat. 18:15](#)) agar ia sadar dan bertobat. Langkah selanjutnya, bila ia sudah bertobat, mereka harus mengampuni dan menghibur orang itu supaya ia merasa diterima kembali dalam komunitas orang percaya dan tidak terus dikuasai oleh perasaan bersalahnya (8). Dengan demikian, orang itu boleh bangkit dari keterpurukannya dan mendapatkan kekuatan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Inilah kasih yang harus mereka praktikkan agar mereka taat dalam segala sesuatu kepada firman Tuhan untuk saling mengasihi dan mengampuni. Dengan demikian, Iblis tidak akan mendapatkan kesempatan untuk menjerat orang itu dan memecahbelah persekutuan di antara mereka.

Dalam kehidupan bergereja pasti ada anggota jemaat yang berbuat salah. Terhadap jemaat demikian, marilah kita mempraktikkan kasih dan pengampunan. Marilah kita menegur dengan kasih yang lemah lembut, mengampuni mereka yang bersalah, dan menghibur mereka yang lemah dan terpuruk agar mereka dipulihkan, diterima kembali dalam komunitas, dan bangkit dari keterpurukannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 28 Mei 2015

Bacaan : [2 Korintus 2:12-17](#)

2 Korintus 2:12-17

Berada dalam kemenangan Kristus

Judul: Berada dalam kemenangan Kristus

Para pendukung calon presiden, tim sepakbola, atau atlet kesayangan, pasti harap-harap cemas, ketika orang yang mereka dukung bertarung. Ketika yang didukung menang, para pendukung akan ikut mengalami euforia kemenangan.

Dalam nas ini, Paulus mengalami kecemasan dan kegelisahan, meskipun ada ladang Injil yang terbuka lebar di Troas. Ini terjadi karena ia ingin segera mendapatkan kabar dari Titus yang diutus untuk mengantarkan surat Paulus (2:4) dan mengetahui keadaan jemaat di Korintus. Oleh karena itu, ia terpaksa meninggalkan Troas dan berangkat ke Makedonia dengan harapan akan berjumpa Titus di sana. Dan harapannya tercapai.

Paulus mendengar kabar baik dari Titus bahwa perubahan sudah terjadi di sana. Maka ia menulis surat Korintus yang kedua ini dengan menaikkan syukur kepada Allah karena Kristus telah membawa mereka di jalan kemenangan. Di sini Paulus seolah-olah menempatkan diri berada dalam arak-arakan kemenangan Kristus. Ia mungkin teringat akan parade kemenangan yang biasa diberikan kepada seorang jenderal Romawi yang berhasil menaklukkan musuh dan memperoleh daerah kekuasaan baru dengan barang-barang jarahan dan para tawanan perangnya. Dalam parade ini, para imam Romawi akan ikut serta membawa pedupaan yang berisi kemenyan yang mengeluarkan bau harum bagi pemenang, tetapi bau kekalahan dan kematian bagi para tawanan.

Bukankah Kristus juga telah mengalahkan musuh terbesar kita yaitu dosa, Iblis, dan maut? Kemenangan itu telah diberikan kepada kita. Sebagai umat pemenang, kita harus menebarkan bau keharuman Injil Yesus Kristus melalui perkataan, perbuatan, dan hidup kita, sehingga mereka yang percaya mendapatkan hidup yang kekal, tetapi yang menolak akan binasa. Ini tidak mudah, maka orang percaya harus mengandalkan Allah (16), melayani dengan tidak mencari keuntungan pribadi, tetapi dengan maksud dan motivasi yang benar. Kita patut meneladani Paulus yang peduli agar orang lain percaya dan mengenal Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 29 Mei 2015

Bacaan : [2 Korintus 3:1-6](#)

2 Korintus 3:1-6

Semua karena Kristus

Judul: Semua karena Kristus

Ada saja orang yang menyebut diri sebagai pelayan Tuhan, tetapi mengerjakan segala sesuatu agar mendapat pujian dan keuntungan pribadi. Tujuannya, prestise dan kantong yang semakin tebal.

Berbeda dengan pengajar palsu, yang mencari keuntungan dan puji-pujian yang sia-sia, rasul Paulus dan rekan-rekannya melayani dengan maksud yang murni dan motivasi yang benar. Bagi Paulus, surat pujian mereka satu-satunya adalah perubahan sifat dan hidup jemaat Korintus serta kesetiaan mereka kepada Injil. Itu cukup tertulis di dalam hati saja, tetapi dapat dibaca secara terbuka oleh semua orang yang menyaksikannya. Bagaimanapun, jemaat sebagai buah Injil adalah surat Kristus yang isi beritanya ditulis oleh pelayanan Paulus dan rekan-rekannya, bukan dengan tinta yang akan luntur, tetapi dengan Roh Kudus pada hati setiap orang yang percaya (3).

Itulah sebabnya Paulus merasa tidak layak dan tidak berhak untuk memperhitungkan buah Injil itu sebagai hasil upaya mereka sendiri. Ia sadar bahwa semua itu adalah pekerjaan Allah melalui Roh Kudus yang memberi kesanggupan kepada mereka sebagai para pelayan perjanjian baru. Roh Kuduslah tokoh utama yang turut bekerja di dalam hati setiap pendengar agar mereka menanggapi Injil yang disampaikan oleh Paulus dan para pelayan Tuhan lainnya. Bagi mereka yang percaya, Roh Kudus akan menghidupkan dan melahirkan (6). Jadi, Paulus dan para pelayan lainnya hanya alat di tangan Tuhan untuk menebarkan Injil. Maka tidak ada seorang pun boleh bermegah atas keberhasilan pelayanan dan pemberitaan Injil karena Roh Kuduslah yang membuatnya berhasil.

Kita tidak boleh mencari keuntungan karena Injil dan puji-pujian yang sia-sia karena prestasi dan hasil pelayanan kita. Semua itu terjadi karena karya Roh Kudus. Yang terpenting ialah apakah buah Injil yang kita hasilkan itu tinggal tetap? Apakah kita sudah menjadi surat Kristus yang terbuka yaitu perubahan sifat dan hidup, yang dapat dibaca oleh semua orang? Marilah kita menjadi kesaksian bagi dunia ini supaya dunia mengenal kita sebagai murid Kristus.

Sabtu, 30 Mei 2015

Bacaan : [2 Korintus 3:7-18](#)

2 Korintus 3:7-18

Kemuliaan pelayanan Perjanjian Baru

Judul: Kemuliaan pelayanan Perjanjian Baru

Rasul Paulus membedakan antara pelayanan hukum Taurat dan pelayanan Perjanjian Baru. Bagi Paulus, pelayanan hukum Taurat memimpin pada kematian karena terukir secara harafiah pada loh-loh batu yaitu sepuluh hukum Tuhan. Tak seorang pun dapat memenuhi tuntutanannya. Meski demikian, pada waktu hukum Taurat diberikan kepada Musa, kemuliaan Allah menyertai Musa sebagai penerima hukum, sehingga orang Israel tidak tahan menatapnya. Namun, keadaan itu hanya bersifat sementara, karena kemuliaan itu segera memudar. Yang pudar saja sudah mulia, terlebih lagi kemuliaan dari pelayanan Perjanjian Baru oleh Roh. Pasti jauh lebih mulia karena memimpin pada kehidupan, pembenaran, dan kemuliaan yang akan datang. Oleh karena itu, kemuliaan yang terdahulu tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kemuliaan yang terakhir.

Ini memberikan pengharapan kepada Paulus untuk terus berdiri teguh dalam kebenaran serta berterus terang dan berani dalam memberitakan Injil kepada semua orang yang belum percaya. Ini dia lakukan karena rahasia Injil telah disingkapkan oleh Kristus. Tidak seperti pelayanan Perjanjian Lama yang tidak mampu menyingkapkan selubung yang masih menutupi hati orang Israel. Ini terjadi karena mereka masih terus menolak Injil sehingga mereka tidak dapat mengenal kebenaran dan mengalami kemuliaan Allah.

Namun bagi kita yang percaya, Kristus melalui Roh-Nya telah menyingkapkan selubung itu sehingga kita dapat mengenal kebenaran yang memerdekakan kita. Kita yang sudah mengalami kemuliaan patut memuliakan Allah dan menyatakan kemuliaan-Nya melalui perkataan dan perbuatan kita. Suatu hari kelak, kita semua akan beroleh tubuh yang dimuliakan. Karena itu, kita yang sudah mengalami pembenaran, kemerdekaan, dan kemuliaan, harus hidup semakin serupa dengan Kristus agar dapat memuliakan Allah dalam segala aspek kehidupan kita serta menyatakan kemuliaan-Nya di tengah-tengah dunia ini sehingga orang lain dapat melihatnya dan akhirnya memuliakan Allah dengan percaya kepada Yesus.

Minggu, 31 Mei 2015

Bacaan : [Mazmur 20](#)

Mazmur 20

Doa untuk pemimpin

Judul: Doa untuk pemimpin

Menjadi pemimpin yang bertugas menegakkan keadilan dan kebenaran di tengah kebiasaan berkorupsi, jelas tidak mudah. Mereka yang kaya karena korupsi tentu merasa terancam kalau korupsi mereka dibongkar. Maka, segala upaya akan dilakukan untuk mengguncang pihak-pihak yang akan memberantas korupsi. Maka penting sekali mendoakan pemimpin yang jujur, berintegritas, serta berani menegakkan keadilan dan kebenaran.

[Mazmur 20](#) merupakan doa permohonan agar Allah membela pemimpin seperti itu, karena bagaimanapun kekuatan manusia terbatas (2-3). Itu sebabnya, pemimpin yang baik pasti beribadah sungguh-sungguh kepada Tuhan dan bersandar kepada Dia (4, 8). Ya, menjadi pemimpin seperti itu membutuhkan kekuatan supernatural! Tentunya bukan dengan jimat atau orang pintar, karena itu berasal dari kuasa jahat. Bersandar pada pimpinan Tuhan, cara Tuhan bertindak, sesuai dengan karakter Tuhan, itulah yang menghasilkan kekuatan supernatural untuk melawan segala kejahatan manusia.

Para pendoa syafaat bagi pemimpin harus memiliki keyakinan iman seperti pemazmur. Yakin bahwa Allah pasti memberikan kemenangan kepada orang yang diurapi-Nya dan menjawab permohonan doa yang dinaikkan demi kepentingan rakyat, bukan diri sendiri (7). Doa syafaat jangan hanya dipanjatkan saat pemimpin naik ke jabatannya, tetapi terutama sepanjang masa pengabdianya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan!

Mari kita tekun berdoa dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan mengasihi bangsa Indonesia. Buktinya, Ia memberikan pemimpin yang baik di tengah banyak orang munafik. Walaupun banyak orang yang berupaya menjatuhkan pemimpin yang baik itu, tetapi kalau Tuhan yang membela, siapa yang dapat melawan?

Senin, 1 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 4:1-15](#)

2 Korintus 4:1-15

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Bagaimana Paulus menerima pelayanannya (1, 6)?
2. Bagaimanakah penerimaan itu membuat perbedaan dalam melakukan pelayanannya (2-5)?
3. Apa yang membuat Paulus tidak tawar hati di dalam pelayanannya (1)?
4. Apa yang dimaksud dengan perbuatan tersembunyi yang memalukan (2)?
5. Bagaimana Paulus memperlakukan firman Allah (2)?
6. Bagi siapa saja Injil masih tertutup (3-4, bdk. [2Kor. 3:12-18](#))?
7. Apa yang kita pelajari dari Paulus mengenai pemberitaan Injil (1-6)? Tentang isi pemberitaan? Tentang respons yang kurang?
8. Apakah yang dimaksud dengan harta dan bejana tanah liat (7)?
9. Bagaimana pengumuman Paulus menunjukkan kuasa Allah dan kehidupan Yesus (7-11)?
10. Kebenaran apa yang membuat Paulus tetap bertahan di tengah kesulitan (13-15)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang menjadi tekanan dari pengajaran Paulus?
2. Bagaimanakah orang seharusnya memandang pelayan Tuhan?
3. Sebutkan contoh-contoh pengkhotbah yang berbicara tentang diri mereka sendiri dan bukan tentang Yesus Kristus!

Apa respons Anda?

1. Berikan contoh (dari Alkitab ataupun dari kehidupan nyata) tentang orang yang berlaku licik dan memalsukan firman Allah!
2. Bagaimana kita seharusnya memperlakukan firman Allah?
3. Bagaimanakah ayat 7-12 dan ayat 16-18 menolong Anda untuk mengatasi segala kesulitan yang sedang Anda hadapi?

Pokok Doa:

Agar Tuhan memberi kekuatan kepada setiap hamba Tuhan yang harus berjuang keras dalam pelayanannya.

Senin, 1 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 4:1-15](#)

2 Korintus 4:1-15

Menderita dalam pelayanan

Judul: Menderita dalam pelayanan

Pada masa Paulus, ternyata ada saja pengkhotbah-pengkhotbah yang memiliki motivasi yang tidak jelas. Mereka hanya ingin memiliki banyak pengikut.

Paulus, menyadari bahwa pelayanan itu diterima karena kemurahan Allah (1). Artinya, bukan karena kemampuan diri Paulus sendiri. Itu sebabnya, yang Paulus beritakan dalam pelayanannya adalah Yesus Kristus. Itulah fokus pemberitaannya, bukan yang lain, dan bukan juga dirinya sendiri (5). Ini penting, karena banyak pengkhotbah yang berbicara tentang pengalamannya sendiri. Mungkin bagi sebagian pendengar, hal ini akan menyentuh hati. Namun masalahnya, pengkhotbah semacam ini tidak membawa orang kepada Kristus, yang menyelamatkan.

Karena Kristus yang menjadi fokus pemberitaan, maka Paulus pun memberitakannya dengan integritas penuh (2). Meski demikian, mungkin saja ada orang yang menutup dirinya terhadap kebenaran yang Paulus beritakan (3-4). Namun, itulah orang-orang yang memang akan binasa.

Paulus sendiri sadar bahwa dirinya hanyalah bejana tanah liat yang dipakai untuk menyampaikan harta mulia itu (7). Begitu berat pengalaman yang telah ia lalui sebagai akibat dari pelayanannya bagi Kristus dan bagi Injil-Nya: ditindas, habis akal, dianiaya, dan dihempaskan (8-9). Namun lihatlah kemenangan yang Paulus alami: tidak terjepit, tidak putus asa, tidak ditinggalkan sendirian, tidak binasa. Paulus sadar benar bahwa kekayaan rohani yang ada padanya lahir sebagai akibat penderitaan yang ia tanggung dalam pelayanan. Melalui penderitaan, Allah membuat pelayanan Paulus semakin efektif. Karena itu, ia tidak menjadi patah semangat. Karena semua yang ia alami adalah untuk kepentingan jemaat Korintus yang ia layani dan bagi kemuliaan Allah.

Bila begitu berat kehidupan seorang hamba Tuhan sejati, adakah kita terus mengeluh atas pelayanannya, padahal hanya ada kekurangan kecil. Doakan agar ia terus fokus pada pemberitaannya. Ingatlah, tugas hamba Tuhan bukan menyenangkan hati kita, melainkan menyenangkan Allah.

Selasa, 2 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 4:16-5:10](#)

2 Korintus 4:16-5:10

Suatu saat menghadapi pengadilan

Judul: Suatu saat menghadapi pengadilan

Paulus memulai pasal 4 dengan menyatakan bahwa "Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati." Namun selanjutnya, ia memaparkan banyak penderitaan yang ia alami di dalam pelayanannya. Lalu bagaimana ia bisa berkata bahwa ia tidak tawar hati dalam penderitaan yang demikian?

Paulus telah menjelaskan bahwa penderitaannya ditujukan untuk pelayanan yang lebih efektif kepada jemaat Korintus. Karena itu, ia tidak tawar hati meski harus menderita karena secara rohani, ia diberkati dan diperbarui. Sebab kesusahan yang diderita untuk sementara waktu sesungguhnya mengerjakan kemuliaan yang lebih besar (4:17-18). Namun jangan mencari-cari kesusahan karena ingin mencapai kemuliaan.

Setelah mengkontraskan penderitaan yang sementara dengan kemuliaan yang kekal, serta apa yang kelihatan dan sementara dengan apa yang tidak kelihatan dan abadi, Paulus membandingkan tempat kediaman sekarang dan tempat kediaman surgawi (5:2). Paulus menyatakan bahwa sekarang ini kita tinggal di tempat yang bersifat sementara dan terbatas. Jika tempat ini rusak, kita tetap memiliki pengharapan, yaitu sebuah tempat kediaman yang bukan dibangun dengan tangan manusia, yakni tempat kediaman surgawi.

Karena di dunia ini kita mengalami berbagai kesusahan dan pencobaan, Allah memberikan kepada kita Roh Kudus sebagai jaminan (5:5). Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan Paulus memberikan sebuah jaminan bahwa Allah berkarya di dalam dirinya, meski ia sedang dalam keadaan susah. Maka di dalam segala keadaan, Paulus selalu berusaha untuk hidup menyenangkan hati Allah. Terutama karena kesadaran bahwa suatu saat, semua orang akan menghadap takhta pengadilan Kristus untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatunya.

Kita pun harus hidup dalam kesadaran ini. Maka, jangan putus asa saat mengalami kesusahan dan penderitaan. Ingatlah, bahwa Tuhan tidak akan melupakan apa yang kita kerjakan bagi Dia ([Ibr. 6:10](#)).

Rabu, 3 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 5:11-21](#)

2 Korintus 5:11-21

Diperdamaikan dengan Allah

Judul: Diperdamaikan dengan Allah

Di dalam pelayanannya, Paulus selalu berusaha meyakinkan orang. Namun, ia tidak perlu meyakinkan Allah, karena Allah tahu isi hatinya. Paulus juga berharap agar orang Korintus meyakini pelayanannya serta isi pemberitaannya. Namun, itu bukan karena Paulus menginginkan agar orang Korintus memuji-muji dirinya (12).

Sebenarnya, Paulus sedang berbicara secara ironis di sini. Orang Korintus jelas tidak akan memuji Paulus karena menganggap bahwa seorang rasul tentu tidak akan mengalami penderitaan. Mereka lebih memandang orang dari segi penampilannya dan bukan dari hatinya. Mungkin saja orang Korintus menganggap Paulus itu kurang waras karena membanggakan penderitaan yang dialaminya. Namun semua itu dilakukan oleh Paulus karena ia didorong oleh kasih Yesus kepadanya. Ia melayani karena ia telah menerima anugerah kasih Yesus. Anugerah itulah yang membuat Paulus hidup bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi bagi Kristus yang telah mati dan bangkit bagi dia.

Anugerah itu membuat orang yang ada di dalam Kristus menjadi ciptaan baru (17). Namun ciptaan baru tidak bermakna langsung sempurna, melainkan bahwa kita sudah diubah, sedang mengalami perubahan, dan terus berubah.

Menjadi ciptaan baru bukan sesuatu yang layak kita terima begitu saja, karena merupakan karunia Allah yang diterima dengan iman. Hidup sebagai ciptaan baru berarti membiarkan Allah berkarya di dalam diri kita.

Sebelumnya, dosa telah membuat kita terasing dari Allah. Namun di dalam kebesaran kasih-Nya, Ia telah merekonsiliasi hubungan kita dengan-Nya melalui pribadi dan karya Yesus Kristus. Maka berita ini seharusnya digemakan terus: "Berilah dirimu diperdamaikan dengan Allah".

Berita ini patut juga kita kumandangkan kepada setiap orang yang belum pernah mendengar. Pemulihan hubungan dengan Allah dan kasih Allah yang begitu besar layak juga dialami oleh orang-orang di sekitar kita, sehingga bukan hanya kita sendiri yang mengalaminya. Dampak berita itu kiranya mendorong kita untuk memberitakannya terus.

Kamis, 4 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 6:1-10](#)

2 Korintus 6:1-10

Jangan sia-siakan

Judul: Jangan sia-siakan

Sia-sia berarti tidak menghasilkan manfaat seperti yang telah direncanakan semula.

Lalu apa makna membuat kasih karunia Allah menjadi sia-sia (1)? Artinya, menerima kasih karunia Allah, tetapi kemudian menghalangi bekerjanya kasih karunia itu di dalam kehidupannya.

Kasih karunia memang diberikan secara cuma-cuma alias gratis. Namun bagaimana kita menerima kasih karunia itu akan menentukan seberapa efektifkah anugerah yang kita itu. Allah tidak menginginkan kita menerima anugerah-Nya dan kemudian bersikap pasif. Allah mengaruniakan anugerah-Nya, kita bekerja keras, dan karya Allah pun genap di dalam diri kita. Dengan mengutip [Yesaya 49:8](#), Paulus ingin memperlihatkan kepada orang Korintus mengenai sesuatu yang penting. Allah memiliki hari keselamatan yang tidak akan bersifat abadi. Karena hari itu tidak bersifat kekal maka tidak ada waktu bagi orang Kristen untuk berleha-leha. Saatnya bekerja keras dan menjadi saksi-Nya, supaya pelayanan tidak menjadi bahan celaan bagi pihak lain (3). Bila pun kemudian Paulus harus menanggung begitu banyak penderitaan dan kesusahan, ia akan bersabar untuk menanggungnya (4-5). Bersabar bukan berarti berdiam diri secara pasif untuk menantikan apa yang akan terjadi. Bersabar berarti memiliki kecakapan dan ketahanan untuk menanggung segala sesuatu. Kesabaran itu akan membentuk orang menjadi tangguh. Itulah yang akan membuktikan bahwa seseorang adalah pelayan Allah sejati. Dan kita memang melihat bahwa Paulus tidak mengeluh atas semua yang dia alami itu.

Kasih karunia Allah itu pun telah tercurah atas kita secara cuma-cuma. Namun cuma-cuma bukan berarti untuk disia-siakan. Maka biarlah kasih karunia itu bekerja di dalam diri kita dan menghasilkan karakter Kristus melalui berbagai percobaan, kesulitan, masalah, dan penderitaan yang kita alami. Bandingkanlah apa yang kita alami dengan apa yang harus ditanggung Paulus. Tentu belum ada apa-apanya. Namun jangan mudah menyerah, untuk kemudian mundur. Bergantunglah terus pada Allah. Berdoa minta hikmat dan kekuatan dari-Nya.

Jumat, 5 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 6:11-7:1](#)

2 Korintus 6:11-7:1

Hiduplah dalam kekudusan

Judul: Hiduplah dalam kekudusan

Bagai seorang ayah yang merindukan kembalinya si anak hilang, begitulah tampaknya kerinduan hati Paulus terhadap orang-orang Korintus. Paulus telah mengajari mereka kebenaran secara panjang lebar. Maka Paulus berharap agar jemaat Korintus dapat bersikap terbuka terhadap dirinya (12). Kita tahu bahwa jemaat Korintus memang meragukan integritas Paulus. Namun percakapan Paulus yang bersifat terbuka terhadap mereka memperlihatkan sikap hatinya yang juga terbuka.

Paulus menasihati orang Korintus untuk tidak menggabungkan diri mereka dengan orang yang tidak percaya (14). Karena sebenarnya orang percaya dan orang yang tidak percaya tidak dapat disatukan. Yang Paulus maksudkan di sini bukan hanya tentang pernikahan antara orang beriman dengan orang yang tidak beriman. Ini berbicara tentang berbagai bidang kehidupan di mana kita membiarkan dunia ini mempengaruhi pemikiran dan kehidupan kita. Jika kita membiarkan diri kita dipengaruhi dunia ini dan tidak ditransformasi oleh pikiran yang diperbarui oleh Roh, itu berarti kita telah menyatukan diri dengan orang yang tidak beriman.

Paulus membandingkan jemaat dengan bait Allah. Bait Allah adalah tempat yang kudus dan harus dihindarkan dari segala sesuatu yang tidak kudus yang akan mencemarinya. Sebagai tempat kudus Allah, kita juga harus melindungi hati dan pikiran kita hingga tetap kudus senantiasa.

Ada banyak pengaruh dunia ini yang dapat mencemari kekudusan kita. Bisa datang dari buku, film, program televisi, pergaulan, dan lain sebagainya. Menyadari pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh hal-hal itu adalah langkah pertama yang bisa kita lakukan. Langkah selanjutnya adalah memutuskan pengaruhnya.

Seseorang yang sudah mengalami pemulihan hubungan dengan Allah, seharusnya meninggalkan dosa dan hidup dalam pengudusan. Itulah panggilan untuk hidup terpisah dari dunia ini bagi Allah. Jika kita memisahkan diri dari pikiran dan tindakan duniawi, kita akan hidup semakin dekat dengan Allah.

Sabtu, 6 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 7:2-16](#)

2 Korintus 7:2-16

Mengatasi konflik

Judul: Mengatasi konflik

Ada saja orang yang berpandangan negatif terhadap kita, meski sesungguhnya hati kita bersih. Bahkan terhadap hamba Tuhan yang berhati tulus pun, ada saja orang yang berpandangan minus karena hanya mau melihat dari satu sisi saja.

Orang Kristen di Korintus memiliki banyak pikiran negatif tentang Paulus. Misalnya, bahwa ia tidak dipakai Allah, bahwa ia tidak memiliki otoritas atau kuasa seperti yang seharusnya dimiliki oleh seorang rasul. Namun pemikiran negatif ini terjadi bukan karena mereka kekurangan informasi. Masalahnya terletak pada hati mereka sendiri. Hati mereka terbuka pada dunia, dan bukan kepada Paulus. Dalam bagian sebelumnya, Paulus sendiri telah berkata kepada mereka agar mereka menutup hati mereka bagi dunia dan membuka hati mereka bagi Paulus.

Paulus sendiri telah bersikap terbuka kepada jemaat Korintus. Mereka pun hendaknya bersikap terbuka padanya, terbuka melihat kebenaran tentang dirinya dan pelayanannya. Paulus mengingatkan jemaat Korintus tentang apa yang mereka ketahui, walaupun ada saja orang yang mengkritik Paulus tanpa alasan. Meskipun saat itu, Paulus sedang menggalang dana bagi orang-orang Kristen di Yudea, tetapi itu bukan karena ia sedang mencari untung (2, lihat [1Kor. 16:1-4](#)).

Namun, di tengah rasa frustasinya terhadap orang Korintus, Paulus mendengar laporan dari Titus bahwa jemaat Korintus tidak menolak Paulus sepenuhnya (6-7). Ini memperlihatkan bahwa Allah bekerja di antara jemaat Korintus dan Paulus merasakan penghiburan Allah dalam hal ini.

Kita bisa meniru apa yang dilakukan Paulus dalam menyelesaikan konflik yang dia hadapi. Melalui surat, Paulus terus mengkomunikasikan isi hatinya yang sesungguhnya. Dia juga menyampaikan teguran dan pengharapannya terhadap jemaat Korintus. Dan ternyata ketulusan hati itu dijawab Allah dengan suatu perubahan yang terjadi pada diri jemaat Korintus. Ini mengajar kita untuk bersikap proaktif tatkala kita harus menghadapi konflik dengan orang-orang yang berpandangan negatif terhadap kita.

Minggu, 7 Juni 2015

Bacaan : [Mazmur 21](#)

Mazmur 21

Doa untuk pemimpin

Judul: Doa untuk pemimpin

Minggu lalu kita belajar bagaimana pemazmur mendoakan raja agar Tuhan membela dia dalam kepemimpinannya dan dalam menghadapi para musuh. Kita berdoa dengan keyakinan bahwa kasih setia Tuhan akan menyertai pemimpin yang menegakkan keadilan dan kebenaran.

Minggu ini kita belajar bersyukur atas kasih setia Tuhan yang dinyatakan kepada pemimpin yang demikian. Karena hatinya hanya memikirkan kesejahteraan rakyat yang dia pimpin, maka Tuhan akan mengaruniakan apa yang ia inginkan. Bahkan disertai kemenangan atas para musuh yang hanya memikirkan kepentingan sendiri atau kelompoknya (3-6).

Kunci kemenangan pemimpin yang demikian ialah imannya kepada Tuhan (8). Maka ia akan melihat Tuhan berkarya melalui dirinya dalam menghajar para musuh yang jahat, yang menyengsarakan rakyat (9-13).

Kita belajar dari mazmur-mazmur ratapan bahwa perasaan syukur merupakan bagian dari dinamika mazmur-mazmur itu. Artinya, walau Tuhan belum selesai bertindak untuk menjawab permohonan pemazmur, ia sudah menetapkan hati, oleh imannya, untuk menyatakan keyakinan, mengucapkan syukur, dan menyembah Tuhan karena jawaban Tuhan yang ia yakini akan diterima. [Mazmur 21](#) memberikan indikasi bahwa pergumulan raja belum selesai (14). Maka, permohonan pemazmur agar Tuhan bangkit dan menyatakan kuasa-Nya, menutup mazmur ini, karena pemazmur masih menantikan karya Tuhan yang lebih dahsyat.

Berkaitan dengan itu, jangan bosan untuk terus berdoa bagi para pemimpin yang baik. Naikkan juga syukur untuk keberhasilan, kemenangan, dan perubahan-perubahan positif yang dihasilkannya, walaupun tantangan dari musuh tetap ada dan memang mengganggu. Yakini bahwa Tuhan mendengarkan.

Jumat, 3 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 7:13-51](#)

1 Raja-Raja 7:13-51

Agar Nama Tuhan Dipuja

Judul: Agar Nama Tuhan Dipuja

Dalam dua renungan sebelumnya, kita telah melihat bahwa kerajaan Israel dan Bait Suci berkaitan erat. Kita juga mengetahui bahwa pembangunan Bait Suci sempat diinterupsi oleh pembangunan istana Salomo. Kini Salomo melanjutkan pembangunan Bait Suci dengan mengisi kebutuhan perlengkapan Bait Suci, baik yang terbuat dari tembaga (13-47) maupun emas (48-50).

Detail dimana Hiram dipekerjakan untuk membuat perlengkapan tembaga, khususnya pembuatan dua tiang tembaga yang diberi nama Yakhin dan Boas (21) memiliki makna tersendiri. Yakhin berarti "dikokohkan" (lihat [2 Sam. 7:12, 13, 16](#)), sedangkan Boas berarti "dengan kekuatan". Yakhin berkaitan dengan kerajaan, sedangkan Boas berkaitan dengan kekuatan doa yang dipanjatkan dalam Bait Suci. Ringkasnya, kedua tiang tembaga itu bermakna bahwa dibalik kokohnya kerajaan dan Bait Suci, Tuhan Allah Israella yang menjadi sumbernya. Dari sini kita bisa melihat betapa Tuhan dipuja dan dimuliakan.

Sekalipun Hiram yang membuat perlengkapan tembaga, subjek pembuatan perlengkapan Bait Suci tersebut sebenarnya adalah Salomo, bukan Hiram (46-48). Salomo melakukan yang terbaik, karena dia ingin mendedikasikan Bait Suci ini bagi kemuliaan Tuhan, yang akan menaungi dan hadir di dalamnya.

Yang terpenting dalam membangun sebuah karya yang agung, bukanlah karya itu sendiri, melainkan kepada siapa karya yang agung itu didedikasikan. Prinsip ini bisa juga ditarik pada berbagai karya apapun yang kita kerjakan. Satu pertanyaan yang seharusnya kita tanyakan adalah kepada siapa karya yang kita buat itu kita persembahkan? Untuk kemuliaan dan pemujaan terhadap diri, atukah untuk kemuliaan dan pemujaan bagi Tuhan?

Sebagai orang percaya, kita ada dan bisa mengerjakan karya apapun, apalagi ketika diberkati sehingga bisa menghasilkan karya yang besar, itu semua karena anugerah Tuhan. Marilah kita memaknai karya-karya kita dengan sesuatu yang berarti dan mendedikasikan hasilnya agar melaluinya nama Tuhan saja yang dipuja.

Senin, 8 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 8:1-15](#)

2 Korintus 8:1-15

Berbagi untuk keseimbangan

Judul: Berbagi untuk keseimbangan

Berbagi adalah kata yang mudah untuk diucapkan, tetapi sulit dalam pelaksanaannya. Dalam bacaan ini, Paulus mendorong supaya jemaat di Korintus mau mendukung pelayanan jemaat di Yerusalem. Paulus terlebih dahulu memberikan contoh kondisi jemaat lain yaitu jemaat Makedonia, yang hidup menderita dan sangat miskin dalam harta, tetapi dalam hal kasih mereka sangat kaya. Mereka dapat memberikan bantuan yang melebihi kemampuan mereka (1-5). Kemudian Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa mereka adalah jemaat yang kaya dalam segala sesuatu maka seharusnya juga kaya dalam berbagi kasih (7).

Sebenarnya jemaat Korintus sudah berkomitmen untuk membantu jemaat di Yerusalem, tetapi mereka lalai (10-11). Mengapa Paulus meminta mereka melakukan pelayanan kasih ini? Pertama, harta milik kita adalah karunia Tuhan. Jika kita mampu memberi, itu adalah anugerah karena belum tentu semua orang bisa memberi (1-5). Kedua, memberi harus belajar dari apa yang Tuhan telah lakukan, yaitu Kristus yang kaya menjadi miskin agar kita yang miskin menjadi kaya (9). Ketiga, memberi harus atas dorongan kasih, bukan karena perintah atau paksaan (11-12). Keempat, pemberian kita dimaksudkan supaya ada keseimbangan yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan serta diantara sesama jemaat ada kerinduan untuk saling melengkapi (13-15).

Dari jemaat Makedonia, kita perlu belajar bahwa memberi bukan semata-mata karena kita kasihan kepada orang lain. Memberi juga bukan karena kita sudah merasa berlebihan, melainkan karena mengikuti teladan Kristus di dunia ini agar terjadi keseimbangan. Seimbang berarti seirama dalam perbedaan. Yang satu tidak merasa lebih dari yang lain. Karena itu, mari kita renungkan dan menghitung berkat Tuhan yang sudah kita terima. Mulailah berdoa dan mencari informasi kemanakah kita dapat menyalurkan sebagian berkat Tuhan yang telah kita terima supaya tercipta keseimbangan dan kita pun terberkati melalui berbagi dalam kasih.

Selasa, 9 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 8:16-24](#)

2 Korintus 8:16-24

Masalah penggalangan dana

Judul: Masalah penggalangan dana

Masalah dalam pelayanan sering muncul karena kurang adanya keterbukaan dan kejujuran diantara sesama pelayan. Akibatnya sering timbul kecurigaan bahkan tidak jarang memicu perpecahan, apalagi kalau hal itu berhubungan dengan masalah uang.

Paulus menjelaskan prinsip mengenai cara pengumpulan uang persembahan dan pengelolaannya, yaitu harus ada tim yang bertanggungjawab untuk mengelola supaya bisa terorganisir dengan baik. Paulus sadar bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan uang biasanya mengundang kecurigaan dan kritikan. Karena itu, Paulus memilih beberapa orang untuk membantu Titus. Orang tersebut haruslah mempunyai kesungguhan yang besar dalam melayani Tuhan dan melakukan pelayanan dengan rela hati (16-17). Orang itu juga harus punya sifat terpuji atau dapat dipercaya jemaat karena pekerjaannya dalam pemberitaan Injil (18). Juga harus mendapat rekomendasi dan penunjukan dari jemaat-jemaat yang berbeda. Semua kriteria ini menunjukkan kewaspadaan Paulus akan kesalahan penanganan pengumpulan dana tersebut. Oleh karena itu, ia ingin membawa beberapa perwakilan dari gereja-gereja yang berbeda bersamanya untuk memberikan kontribusi dari gereja-gereja bukan Yahudi untuk gereja induk di Yerusalem ini (19-20). Sebab bagi Paulus pelayanan kasih ini bukan hanya ingin baik dipandang dihadapan Tuhan, tetapi juga dihadapan manusia (21). Untuk meningkatkan kepercayaan dan menghilangkan keraguan jemaat-jemaat itu, Paulus mengutus seorang lagi yang juga tidak diragukan integritasnya (22). Sebaliknya sebagai jemaat, orang di Korintus pun diminta untuk memercayai wakil pelayan yang terpercaya sebagaimana mereka memercayai Paulus yang memberikan mandat kepada mereka (23, 24).

Ini mengajari kita bahwa masalah penggalangan dana untuk pelayanan memerlukan kejujuran dan keterbukaan dalam semua aspek. Mulai dari upaya pencarian sampai pertanggungjawabannya, supaya tidak menimbulkan kecurigaan dan masalah.

Rabu, 10 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 9](#)

2 Korintus 9

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

1. Untuk siapakah dana itu dikumpulkan (1)?
2. Mengapa Paulus mengharapkan orang Korintus bermurah hati (1-5)? Dengan cara apa?
3. Jelaskan makna ilustrasi di ayat 6. Apa kaitannya dengan hal memberi?
4. Apa makna **kerelaan hati** di ayat 7? Apa perbedaannya dengan **sedih hati** dan **paksaan**?
5. Jelaskan bagaimana berkat seperti benih (10). Siapa yang menyediakan dan bagaimana kita menggunakannya secara tepat?
6. Apa yang akan dihasilkan oleh pemberian orang Korintus (11-12)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Di pasal 8, Paulus menggunakan perjuangan jemaat Makedonia sebagai contoh untuk mendorong orang Korintus melakukan hal yang sama. Seberapa pentingkah suatu contoh/teladan untuk mendorong orang berbuat baik?
2. Dengan gambaran **tabur tuai**, apakah Paulus sedang mengajarkan bahwa jika kita memberi Rp. 100.000 maka kita akan mendapatkan Rp. 1.000.000? Mengapa ya/tidak?
3. Mengapa pemberian kita berdampak bagi kemuliaan Allah?

Apa respons Anda?

1. Beberapa gereja mendorong anggotanya untuk memberi dengan berbagai cara. Misalnya, berkirim surat, membagikan celengan, dan sebagainya. Bagaimana tanggapan Anda mengenai hal ini?

Pokok Doa:

Agar jemaat Tuhan memiliki kepekaan akan kebutuhan jemaat di tempat yang berkekurangan.

Rabu, 10 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 9:1-5](#)

2 Korintus 9:1-5

Jika berjanji, tepatilah

Judul: Jika berjanji, tepatilah

Sejak beberapa waktu sebelumnya, jemaat Korintus berjanji untuk membantu jemaat Yerusalem, tetapi belum direalisasikan. Padahal Paulus sudah menyatakan kebanggaan atas hal itu, kepada jemaat Makedonia (2b), hingga mereka termotivasi untuk melakukan seperti apa yang akan dilakukan oleh jemaat Korintus. Bahkan banyak orang jadi "berlomba-lomba" untuk melakukan hal yang sama (2c). Oleh sebab itu, Paulus berharap supaya usaha yang sudah dilakukan oleh jemaat Makedonia akan mendorong kembali orang-orang Korintus untuk menyelesaikan pelayanan kasih yang sudah mereka janjikan sebelumnya.

Paulus khawatir jika jemaat Korintus merasa malu dan akhirnya menjadi batu sandungan, jika kemudian jemaat Makedonia mengetahui bahwa mereka belum siap mengumpulkan bantuan sebagaimana yang mereka janjikan (4). Untuk itulah, Paulus mengutus Titus dan kedua saudaranya supaya mengumpulkan uang yang sudah di janjikan. Sebab jika Paulus sendiri yang mengurusnya, maka mungkin sekali akan menimbulkan fitnah. Titus dan kedua saudaranya diutus lebih dahulu ke Korintus untuk mengatur pelayanan kasih itu (3). Dengan demikian mereka yang tinggal di Korintus mendapat kesempatan mengumpulkan uang yang sudah mereka janjikan untuk diberikan kepada jemaat di Yerusalem dengan tulus hati, bukan dengan sedih hati atau karena paksaan. Tentu bermanfaat bagi orang-orang yang akan menerimanya. Pemberian itu akan diurus oleh orang-orang yang benar, yang memiliki kasih Kristus (5).

Berjanji untuk melakukan suatu kebaikan, jelas baik. Namun, adalah baik juga jika kita mengingat untuk melaksanakan apa yang kita janjikan. Terutama, bila hal itu berkaitan dengan kebaikan yang akan kita lakukan bagi orang lain. Bukan tidak mungkin jika orang itu menanti-nantikan perbuatan baik kita karena ia atau mereka sangat membutuhkan pertolongan kita. Sikap kita terhadap janji adalah cerminan dari integritas kita di hadapan Allah dan manusia. Maka, tepatilah apa yang kita janjikan. Jangan tunda lagi.

Kamis, 11 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 9:6-15](#)

2 Korintus 9:6-15

Memberi dengan sukacita

Judul: Memberi dengan sukacita

Seorang petani yang menabur benih, akan kehilangan benih itu ketika benih itu jatuh dari tangannya. Namun benih itu tidak hilang begitu saja, karena ada harapan bahwa benih itu akan memberikan hasil yang berlipat ganda dikemudian hari. Jika si petani ingin terus menggenggam benih itu maka ia hanya akan memanen sedikit hasil. Sementara petani yang melepaskan lebih banyak benih akan menghasilkan panen lebih banyak pula.

Ketika menjelaskan berkat yang diperoleh dalam pemberian kasih, hukum tabur tuai dipakai oleh Paulus sebagai motivasi bagi orang Korintus untuk memberi dengan kerelaan hati, dengan sukacita, dan tanpa paksaan (6-7). Mereka sebelumnya sudah berjanji untuk memberikan persembahan bagi jemaat di Yerusalem. Jemaat Korintus tidak perlu takut akan kekurangan kalau memberi, sebab Allah akan memberkati mereka yang bermurah hati dalam memberi. Mereka justru akan berkelimpahan dalam segala sesuatu (8, 11). Dengan demikian, pemberian untuk pelayanan kasih akan membawa berkat bagi orang percaya di Yerusalem dan juga bagi jemaat Korintus sendiri, karena pemberian orang percaya menjadi saluran berkat Tuhan bagi orang lain. Karena itu, pemberian orang Korintus akan melimpahkan ucapan syukur kepada Allah (12). Dengan memberi, orang lain akan merasa diberkati dan dengan perbuatan "memberi dengan sukacita", banyak orang yang akan percaya kepada Yesus Kristus. Ini berarti, perbuatan "memberi" yang kita kerjakan dapat menjadi kesaksian yang hidup bagi orang lain (13).

Pemberian yang terbaik bagi pelayanan dan pembangunan jemaat adalah pemberian yang dilandasi keterbukaan dan tanpa paksaan. Tuhan tidak melihat besar kecilnya persembahan, melainkan motivasi dan ketulusan hati kita dalam memberi. Jangan pernah hitung-hitungan dengan Tuhan, apalagi menahan berkat yang seharusnya kita salurkan kepada yang berhak menerima. Ketika kita memberi dengan kasih maka kita akan memperoleh kelimpahan anugerah dari Allah. Kiranya Allah memperkaya kita dengan kerinduan untuk menjadi berkat.

Jumat, 12 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 10:1-11](#)

2 Korintus 10:1-11

Menggunakan kuasa Tuhan

Judul: Menggunakan kuasa Tuhan

Provokasi dan fitnah tidak hanya ditemui dalam pelayanan masa kini, pada zaman Paulus pun hal ini ditemukan. Di Korintus ada oknum yang suka memprovokasi warga jemaat mengenai kepribadian dan pelayanan Paulus. Paulus dituduh hidup secara duniawi (2). Ia juga disebut sebagai orang yang tidak konsisten, yang hanya berani di belakang saja. Tuduhan itu dialamatkan kepada Paulus karena ada pihak yang ingin mempengaruhi jemaat Korintus agar tidak mau lagi menerima pelayanan Paulus.

Akan tetapi, Paulus berharap agar orang Korintus mengubah sikap mereka terhadap dia sehingga ia bisa datang dengan kelemahlembutan. Dalam menangani masalah, Paulus tidak menggunakan senjata duniawi, melainkan senjata Allah (3-4), yaitu dengan cara mematahkan siasat, merubuhkan keangkuhan, menawan setiap pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus (5). Kemudian Paulus mengakhiri dengan menekankan pentingnya ketaatan. Ketaatanlah yang menjadi akhir atau bukti apakah seseorang itu sesungguhnya milik Kristus atau bukan. Saat ketaatan jemaat Korintus menjadi lengkap, Paulus akan menghukum setiap ketidaktaatan (6).

Setelah menjelaskan caranya berjuang, Paulus kembali menegaskan statusnya bahwa dia adalah milik Kristus (7). Paulus diberi kuasa oleh Allah sebagai rasul bagi bangsa-bangsa (bdk. [Gal 2:7-9](#)). Kuasa rohani yang Paulus dapat dari Allah adalah untuk kemajuan Injil dan bagi jemaat. Kuasa itu dipakai untuk membangun jemaat. Memang Paulus meruntuhkan gagasan dan keangkuhan, tetapi demi membangun orang (8). Paulus juga meyakinkan mereka bahwa dengan cara yang sesuai dengan Injil, dia dapat bersikap tegas (9-11).

Dalam pelayanan, kita menjumpai tantangan dari luar maupun dari dalam jemaat. Kita dapat mengamati berbagai kepentingan dan motivasi di balik pelayanan. Itu sebabnya ditemukan banyak masalah, juga beredar tuduhan palsu, provokasi dan fitnahan. Kita perlu belajar bahwa hendaknya kuasa Tuhan digunakan untuk kemajuan Injil dan bagi kepentingan orang banyak.

Sabtu, 13 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 10:12-18](#)

2 Korintus 10:12-18

Bangga diri

Judul: Bangga diri

Ada ungkapan yang mengatakan, "Kebanggaan orang kaya ada pada hartanya; kebanggaan orang pintar ada pada hikmatnya; kebanggaan orang benar ada pada Allahnya." Ya, hampir setiap orang memiliki kebanggaan. Sebenarnya, bolehkah kita berbangga diri?

Perikop hari ini menceritakan tentang sekelompok orang di Korintus yang membanggakan diri atas pertumbuhan jemaat Korintus. Mereka bermegah dengan menjadikan diri sendiri sebagai pusat untuk mengukur segala sesuatu, dan ini merupakan kesombongan (12). Paulus menyebut mereka bodoh! Mereka membanggakan sesuatu yang bukan hasil kerja mereka dan bermegah atas hasil kerja orang lain, yang mereka akui sebagai hasil pekerjaannya. Padahal itu adalah hasil kerja Paulus dan timnya dalam pemberitaan Injil. Ini artinya bermegah dengan penuh kebohongan (13-15a). Lalu, Paulus menjelaskan bahwa kebanggaan yang benar adalah kebanggaan karena ada iman yang tumbuh akibat pemberitaan Injil. Ini menyebabkan Paulus bisa memiliki kesempatan lebih besar untuk melayani di tempat yang lebih luas lagi (15b-16a). Kedua, bermegah dengan kejujuran, yaitu bermegah pada batas-batas yang telah ditetapkan, bukan bermegah pada hasil kerja orang lain (16b). Ketiga, bermegah di dalam Tuhan, sebab keberhasilan pelayanan adalah karena pekerjaan Tuhan (17).

Maka ingatlah, keberhasilan pelayanan kita terjadi karena campur tangan Tuhan, bukan karena kekuatan kita. Seorang pelayan Tuhan yang benar tidak akan memperhatikan penghormatan dan pujian dari manusia. Ia akan berusaha menarik perhatian orang hanya kepada Tuhan Yesus, bukan kepada dirinya sendiri. Di dalam terjemahan lain ayat 17-18 berbunyi, "Orang yang mau membanggakan sesuatu, hendaklah membanggakan apa yang telah dibuat oleh Tuhan. Sebab orang yang terpuji adalah orang yang dipuji oleh Tuhan, bukan orang yang memuji dirinya sendiri." Jadi bangga diri tidaklah salah, tetapi hendaklah kita bermegah di dalam Tuhan, karena kebanggaan yang terlepas dari kesadaran akan campur tangan Tuhan akan berubah menjadi keangkuan.

Minggu, 14 Juni 2015

Bacaan : [Mazmur 22](#)

Mazmur 22

Ratapan dan syukur

Judul: Ratapan dan syukur

Inilah salah satu mazmur ratapan yang paling intens menggumuli perasaan ditinggalkan Allah (2-3, bdk. [Mzm. 13:2](#)). Tidak heran Yesus mengutip penggalan ayat 2 "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" sebagai doa sesaat sebelum Ia meregang nyawa di atas salib ([Mat. 27:46](#); [Mrk. 15:34](#)).

Mari kita perhatikan bagaimana pemazmur menggumuli perasaan ditinggalkan Allah dengan sikap berdoa. Selain merasa ditinggalkan Allah (2-3), pemazmur juga kenyang dengan olok-olok musuh (7-9), sehingga ia merasa sudah habis-habisan baik fisik maupun psikis (15-19). Namun, perhatikanlah bagaimana ia menyapa Allah dengan permohonan (12, 20-22) setelah mengingat perbuatan-Nya pada masa lampau atas umat-Nya (4-6) dan atas hidupnya sendiri (10-11).

Bagian kedua mazmur ini merupakan mazmur pujian yang dikumandangkan seolah masalah sudah selesai, pemazmur kembali merasakan penyertaan Allah (23-32). Namun di bagian pertama, kita melihat perubahan perasaan dari mengeluh menjadi keyakinan. Sehingga tidak perlu diherankan kalau ayat 23-32 begitu positif.

Keyakinan akan pertolongan Tuhan yang tepat waktu membuat pemazmur menyatakan tekadnya untuk memegahkan nama Allah di tengah-tengah umat-Nya (23, 26). Ia pun mengajak semua orang untuk memuji Tuhan (24) bahkan ia meyakini bahwa kelak semua orang akan berbalik memuji Allahnya (28-32).

Yesus bukan hanya mengenapi [Mazmur 22](#) dari sisi penderitaan di kayu salib. Ia juga mengenapinya dengan kemenangan-Nya atas kuasa dosa dan maut, sehingga dari penjuru bumi akan ada orang-orang yang menyembah Dia karena keselamatan-Nya atas mereka. Namun, agar penjuru bumi mengenal Sang Juruselamat, Anda dan sayalah yang dipercayakan untuk memberitakannya.

Senin, 15 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 11:1-6](#)

2 Korintus 11:1-6

Waspadai pengajar sesat

Judul: Waspadai pengajar sesat

Bagi Paulus, identitasnya sebagai rasul sangatlah penting, karena hal itu mempengaruhi penerimaan jemaat terhadap diri dan ajarannya. Ia tidak ingin jemaat Korintus disesatkan oleh pemahaman yang salah mengenai rasul. Pemahaman mengenai identitas kerasulan Paulus penting untuk melawan tipu daya si Iblis dan untuk melawan ajaran palsu yang memberitakan tentang Yesus yang lain.

Paulus memakai gambaran pertunangan atau pernikahan Yahudi, dimana Yesus Kristus adalah mempelai pria, jemaat Korintus mempelai wanita, dan ia sendiri adalah teman pengantin pria (2). Merupakan tanggung jawab Paulus untuk menjamin kemurnian jemaat, sebagai pengantin perempuan. Ia berusaha keras menjaga jemaat Korintus untuk tetap suci dan tidak tercemar. Kata "cemburu Ilahi" menunjukkan bahwa kasih Paulus kepada jemaat Korintus tidak bersifat egois atau demi kepentingan dirinya sendiri, melainkan demi kemuliaan dan kehormatan Kristus.

Paulus tidak mau jemaat Korintus ternodai ajaran sesat, sehingga tidak lagi setia kepada Kristus. Paulus memberikan contoh tentang Hawa yang diperdaya oleh ular yang licik (3). Paulus khawatir jika jemaat Korintus tersesat, karena mereka bersikap "sabar" terhadap beredarnya ajaran para rasul palsu (4). Selanjutnya, ia menyatakan bahwa dirinya tidak kalah dari mereka (5). Para rasul palsu itu bisa saja memiliki kemahiran berbicara lebih dari dirinya, tetapi Paulus memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus, sementara mereka tidak (6).

Masa kini, ada begitu banyak seminar mengenai iman atau pengetahuan Alkitab, yang terbuka bagi kita. Itulah kesempatan bagi kita untuk mendengar pengajaran dari orang-orang yang mengakui dirinya sebagai hamba Tuhan atau pengajar Alkitab. Kita tentu harus bersikap selektif dalam hal ini. Jangan terima pengajarannya dengan mentah-mentah. Selidiki betul-betul apa yang menjadi tekanan pengajarannya. Dan yang tidak kalah penting, bandingkanlah dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab.

Selasa, 16 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 11:7-21](#)

2 Korintus 11:7-21

Hamba Tuhan otoriter

Judul: Hamba Tuhan otoriter

Paulus menghadapi tuduhan palsu. Kerasulannya diragukan karena ia telah menolak tunjangan dari jemaat Korintus. Disini Paulus memberikan pembelaannya.

Paulus menyatakan ketulusan motivasinya dalam hal memberitakan Injil. Ia melakukannya dengan cuma-cuma, bukan karena uang (7). Ketika ia melayani jemaat Korintus, ia tidak mau menerima tunjangan dari mereka. Yang ia mau terima adalah bantuan dari jemaat Filipi (8-9). Namun sayang, hal ini disalahmengerti oleh jemaat Korintus. Sebenarnya, Paulus bertindak demikian karena ia tidak mau menjadi beban bagi jemaat Korintus. Tujuannya adalah agar ia bebas memberitakan Injil tanpa terikat oleh pemberian jemaat. Dengan demikian, ia dapat dengan leluasa menegur, mengasihi, dan menguatkan mereka sesuai firman Tuhan (10-11). Lalu mengapa Paulus mau menerima bantuan dari jemaat Filipi? Karena ia tidak sedang melayani mereka. Dengan demikian ia bebas, tidak terikat oleh apa pun ketika menerimanya.

Selanjutnya Paulus mengemukakan perbedaan antara dirinya sebagai rasul Kristus bila dibandingkan dengan para guru Yahudi (12-15). Paulus menyebut mereka sebagai rasul-rasul palsu yang menyamar, seperti Iblis yang bisa menyamar sebagai malaikat terang. Paulus berharap agar jemaat menyadari tipu daya mereka yang telah begitu memikat jemaat Korintus. Akibatnya, mereka tetap sabar meski diperhamba, dihisap, dikuasai, diperlakukan secara angkuh, dan bahkan ditampar oleh rasul-rasul palsu tersebut (16-20).

Sayangnya, banyak orang yang senang berada di bawah pimpinan hamba-hamba Tuhan yang bersikap otoriter seperti itu. Mereka merasa diperhatikan. Selain itu, ada aturan yang tegas yang dapat mereka ikuti. Padahal Kristus sendiri tidak bersikap otoriter. Ia memberikan kemerdekaan kepada para pengikut-Nya. Maka jangan mudah terpukau terhadap orang yang mengakui diri sebagai hamba Tuhan, tetapi bersikap otoriter. Seorang hamba Tuhan seharusnya bersikap lemah lembut dalam membangun dan menegur jemaat.

Rabu, 17 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 11:22-33](#)

2 Korintus 11:22-33

Alasan bermegah

Judul: Alasan bermegah

Karena para lawannya terus menerus melancarkan tuduhan palsu terhadap dirinya, mau tidak mau Paulus memperlihatkan identitas dan kualitas dirinya sebagai rasul Tuhan.

Ketika para guru Yahudi mempunyai alasan untuk bermegah, Paulus menunjukkan bahwa ia pun sebenarnya punya banyak alasan untuk bermegah. Siapa leluhur Paulus sudah menunjukkan kualifikasi dirinya sebagai rasul, lebih dari cukup. Ia adalah seorang Israel, keturunan Abraham (22). Ia juga seorang Ibrani. Sebenarnya, Paulus memahami bahwa faktor keturunan bukanlah hal terpenting yang menentukan identitas kerasulannya sebagai hamba Yesus Kristus. Namun, banyak yang menganggap hal itu sebagai sesuatu yang penting.

Selain itu, Paulus menyatakan kerja kerasnya dalam pelayanan. Ia berjerih lelah dalam pelayanan (23), mengalami penganiayaan, disesah, dan didera juga (24-25). Paulus juga telah mengalami bahaya banjir, karam laut, perampok dan orang Yahudi (26). Bukan hanya itu. Paulus juga harus menderita kelelahan fisik karena kerja berat, sering tidak tidur, kurang akomodasi, sering kelaparan, tanpa pakaian, kedinginan, bahkan harus berpuasa (27). Paulus juga harus mengalami dikejar-kejar, ditangkap dan dipenjara demi Injil (23, 32, 33). Di luar itu, ada juga penderitaan rohani yang harus ia tanggung karena tersandungnya orang yang pernah ia layani (29). Akan tetapi, semua itu bukanlah sebuah kebanggaan. Paulus menganggap semua itu sebagai kelemahan yang membuat dirinya semakin meneladani penderitaan Kristus (30).

Ketika kita menyebut diri kita sebagai orang yang aktif dalam melayani Tuhan, kriteria apa yang kita gunakan? Padatnya jadwal kegiatan kita? Seringnya kita ikut kepanitiaan ini dan itu di gereja? Dicari-cari karena dianggap sebagai orang penting di gereja? Namun, adakah kita telah mengalami berbagai kesusahan di dalam semua aktivitas itu? Adakah kita pernah mengalami sakit, baik secara fisik maupun secara psikis, karena pelayanan kita? Dan di atas semuanya, adakah kita tetap setia?

Kamis, 18 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 12](#)

2 Korintus 12

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Apakah yang terjadi dengan orang Kristen di ayat 2-3? Apa yang dinyatakan kepadanya (4)?
2. Bagaimana **◆**duri dalam daging**◆** mempengaruhi kehidupan Paulus (7)? Bagaimana respons Allah terhadap doa Paulus (8-9)? Mengapa Paulus senang berada di dalam kelemahan (10)?
3. Apa yang membuat Paulus dapat membanggakan dirinya (11)? Apa buktinya (12)?
4. Bagaimanakah rasul-rasul palsu mengganggu pelayanan Paulus (lihat [2Kor. 11:7](#))?
5. Apa yang membuat Paulus rela mengorbankan miliknya (15)? Bagaimana respons orang Korintus?
6. Apa perbedaan maksud Paulus dengan persepsi orang Korintus (17-19)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Sejauh ini, bagaimana Paulus menyatakan identitas kerasulannya (lihat [2Kor. 6:3-10, 11:21-30](#))?
2. Mengapa Paulus tidak memegahkan dirinya sebagaimana yang dilakukan oleh rasul-rasul palsu (lihat [2Kor. 4:5-7, 10:12-18](#))?

Apa respons Anda?

1. Bagaimanakah Allah bekerja di dalam dan melalui diri Anda saat Anda merasa lemah?
2. Dengan memperhatikan ayat 20-21, bagaimana perasaan Anda jika Anda menjadi tim misi? Bagaimana jika menjadi jemaat tuan rumah? Bagaimana Anda mempersiapkan diri untuk hal itu?

Pokok Doa:

Agar Tuhan menolong para misionaris dalam membangun jemaat di tempat yang Tuhan telah pilihkan bagi mereka.

Kamis, 18 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 12:1-10](#)

2 Korintus 12:1-10

Duri dalam daging

Judul: Duri dalam daging

Paulus telah dituduh tidak rohani. Mereka yang menuduh Paulus demikian adalah mereka yang menyebut diri mereka rohani (lihat [1Kor. 4:6-10, 5:2, 8:1, 12:20-25, 14:37-38](#)). Mereka itu adalah rasul dan nabi palsu. Mereka juga mengaku telah menerima penglihatan dan penyataan.

Paulus sendiri sebenarnya telah menerima penglihatan dan penyataan dari Allah disepanjang hidupnya. Hal itu telah dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul (lihat [Kis. 9:12, 16:9-10, 18:9-10, 22:17-21, 23:11, 27:23-24](#)). Paulus juga berbicara tentang penglihatan mengenai Kristus yang bangkit karena hal itu memainkan peranan penting dalam pengalaman pertobatannya. Pengalaman itulah yang membuat dia layak disebut rasul (lihat [Kis. 1:22; 1Kor. 9:1](#)).

Akan tetapi, Paulus tidak mau orang menilai dirinya berdasarkan penglihatan-penglihatan rohani spektakuler yang tidak dapat dibuktikan oleh siapapun. Sebaliknya, ia ingin jemaat Korintus menilai dirinya hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dari pengajaran dan kehidupannya (6). Oleh karena itu, Paulus berbangga bukan atas pengalaman penglihatan yang spektakuler itu, melainkan atas kelemahannya (5).

Di ayat 7, Paulus menyebutkan "duri dalam daging", yang ia dapat setelah ia mengalami penglihatan yang luar biasa. "Duri" ini bertujuan agar dia tidak memegahkan dirinya. Sehingga saat dia menulis, dia bukan berbicara tentang dirinya sebagai rasul besar, tetapi sebagai hamba Kristus. Ini penting supaya tidak ada orang yang menganggap dirinya sebagai manusia super.

Sebenarnya, Paulus telah tiga kali berseru kepada Tuhan agar duri itu boleh diambil dari dirinya. Namun, Tuhan tidak mengambil "duri" tersebut. Tuhan justru membiarkannya, agar Paulus tidak meninggikan diri dan bergantung pada kasih karunia Kristus semata. Justru dalam kelemahan, kuasa Tuhan semakin sempurna (8-10).

Dalam diri kita pun, ada kelemahan-kelemahan yang Tuhan izinkan ada di situ. Tujuan-Nya, agar kita semakin bersandar pada anugerah-Nya. Dengan demikian, nama Tuhan saja yang dipuji dan dimuliakan.

Kamis, 2 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 7:1-12](#)

1 Raja-Raja 7:1-12

Menjaga Motivasi Hati

Judul: Menjaga Motivasi Hati

Jika sebagai orang percaya kita diperhadapkan pada pilihan: lebih mementingkan karya yang mengagungkan Tuhan atautkah mementingkan monument yang mengagungkan diri kita sendiri, bisa jadi secara spontan kita memilih yang pertama, atau secara jujur memilih yang kedua. Pernyataan tersebut mungkin juga terlintas di kepala kita ketika mengetahui fakta: Pertama, Salomo membangun Bait Suci selama tujuh tahun ([1Raj. 6:38](#)), sedangkan istana Salomo selama tiga belas tahun (1). Kedua, secara ukuran, gedung "Hutan Libanon" saja (2) jauh lebih luas dari Bait Suci ([1Raj. 6:2](#)). Ketiga, pembangunan istana Salomo (1-12) menginterupsi pembangunan Bait Suci yang belum selesai (6; [1Raj. 7:13-51](#)). Bukankah Salomo seolah-olah lebih mementingkan monument yang membanggakan dirinya sebagai seorang raja besar pada zaman keemasan dia memerintah? Mungkinkah fokus Salomo kepadad Tuhan mulai goyah dan teralihkan karena pembangunan istananya?

Jika kita memahami bahwa pemerintahan Daud mewakili pemerintahan Tuhan atas umat-Nya, maka hal itu berlaku juga ketika Salomo memerintah sebagai raja. Dengan demikian, mungkinkah kita menilai pembangunan istana Salomo itu sebagai sebuah bentuk pengagungan kepada Tuhan juga? Bukankah Tuhan memerintah atas Israel? Oleh karena itu, bukankah kemegahan istana Salomo juga menunjukkan betapa perkasa dan agungnya Tuhan yang memberkati Salomo melalui istanya yang luas dan megah?

Alkitab memang tidak menilai pembangunan istana Salomo itu sebagai sesuatu yang negatif atau positif. Namun kita bisa belajar sesuatu yang melampaui kisah pembangunan istana Salomo itu sendiri, yakni masalah motivasi. Apakah motivasi yang mendorong kita untuk berkarya?

Bila kita mempunyai suatu karya yang sangat membanggakan, lalu kita menerima pujian, bagaimana perasaan kita saat itu? Kita membanggakan diri sendiri atau mengarahkan orang itu untuk memuji Tuhan yang memberkati kita? Mari kita belajar menjaga motivasi hati kita untuk berfokus hanya memuliakan Allah saja.

Jumat, 19 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 12:11-21](#)

2 Korintus 12:11-21

Meyakinkan jemaat

Judul: Meyakinkan jemaat

Kita telah melihat bagaimana orang Korintus menganggap rendah Paulus dan rekan-rekannya. Pemberitaan Paulus mengenai Kristus dianggap sebagai suatu kebodohan dan batu sandungan (lihat [1Kor. 1:23](#)). Penderitaan dan kesusahan yang dialami oleh sang rasul dipandang sebagai sesuatu yang rendah dan tidak melambungkan kemenangan rohani (lihat [1Kor. 4:9](#)).

Orang-orang itu sebenarnya adalah rasul-rasul palsu yang sedang mencari pengesahan atas otoritas kerasulannya dengan menantang otoritas kerasulan Paulus dan rekan-rekannya. Untuk menjawab hal itu, Paulus menyatakan bahwa Allah telah memberikan hak istimewa kepadanya untuk menjadi rasul ([2Kor. 10:8, 13, 16](#)). Ia juga tidak pernah menjadi beban bagi mereka.

Di ayat 11, Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa mereka mempertanyakan legitimasi dari kerasulan dan pelayanannya. Namun, ia menyatakan bahwa pelayanannya tidaklah lebih rendah bila dibandingkan dengan pelayanan rasul-rasul yang berada di wilayah itu. Meski demikian, Paulus menyadari bahwa sesungguhnya ia bukan siapa-siapa. Kerasulannya diperoleh sebagai anugerah dari Tuhan, bukan karena kelayakan sebagai hasil usahanya sendiri. Paulus kemudian menyatakan bahwa Allah telah melakukan tanda-tanda, mukjizat-mukjizat, dan kuasa-kuasa melalui dirinya saat ia melayani di tengah jemaat Korintus (12). Mereka sendirilah yang telah menjadi saksi atas semua itu. Selain itu, penolakan Paulus untuk menerima dukungan guna membiayai hidupnya ([1Kor. 9:3-5](#)), jangan dipandang sebagai alasan untuk menolak kerasulannya.

Menjadi hamba Tuhan tidak semudah yang dilihat mata. Mungkin kita mengira bahwa tugasnya hanyalah berkhotbah. Namun sesungguhnya hamba Tuhan sendiri harus "bertarung" dengan berbagai pengajaran yang berusaha mencengkeram pemikiran umat yang dia layani. Dia harus melindungi umat Tuhan dari berbagai ajaran sesat. Karena itu, berdoalah bagi hamba Tuhan yang melayani kita.

Sabtu, 20 Juni 2015

Bacaan : [2 Korintus 13:1-13](#)

2 Korintus 13:1-13

Menyambut kedatangan

Judul: Menyambut kedatangan

Dalam kunjungannya yang pertama ke Korintus, Paulus membangun jemaat itu dan tinggal di sana selama satu tahun enam bulan ([Kis. 18:11](#)). Kunjungan yang kedua cukup singkat. Dan saat itu, Paulus tengah menyiapkan diri untuk kunjungannya yang ketiga kali.

Dengan mengutip [Ulangan 19:15](#), Paulus ingin mengingatkan jemaat Korintus bahwa kali ini dia datang bagaikan hakim (1-2). Kedatangan Paulus kali ini untuk membuktikan kepada jemaat Korintus mengenai kuasa kerasulan yang ada padanya (3). Mungkin jemaat Korintus melihat Paulus terlihat terlalu lemah sebagai seorang rasul. Namun sama seperti Yesus yang terlihat lemah, tetapi kemudian menunjukkan kuasa-Nya, begitu jugalah Paulus (4). Jemaat Korintus tampaknya mudah terpujau oleh kuasa dan kekuatan, tetapi tidak terkesan dengan kelemahan Kristus. Maka kemudian Paulus menantang mereka untuk menguji diri apakah mereka tetap tegak di dalam iman (5). Tandanya adalah apakah Kristus ada di dalam diri mereka.

Paulus ingin membangun jemaat Korintus menjadi sempurna (9). Mereka memang sudah kaya dalam pengetahuan serta memiliki karunia-karunia rohani ([1Kor. 4:7](#)). Namun belum sempurna. Sebab itu, Paulus mendorong mereka untuk mengusahakannya (11).

Orang Korintus menantikan kedatangan Paulus yang ketiga kali dan bertanya-tanya ketika ia tak kunjung datang. Namun Paulus menyatakan bahwa kedatangannya yang ketiga kali akan menjadi sesuatu yang tidak akan mereka lupakan. Pertemuan itu bisa menjadi reuni yang menggembirakan atau bisa juga menjadi sarana untuk menegur mereka bila mereka tidak juga bertobat dari dosa-dosa mereka.

Kita tidak menantikan kedatangan Paulus. Yang kita nantikan adalah kedatangan Yesus yang kedua kali. Tidak semua orang mempersiapkan diri dengan bersungguh-sungguh untuk menyambut kedatangan-Nya. Karena kedatangan-Nya akan menjadi hari penghakiman, maka kita perlu menguji diri apakah saat itu kita akan tetap teguh di dalam iman dan setia melakukan bagian kita.

Minggu, 21 Juni 2015

Bacaan : [Mazmur 23](#)

Mazmur 23

Raja gembala

Judul: Raja gembala

Begitu akrabnya baris-baris dari [Mazmur 23](#) di telinga umat Kristen, sehingga banyak nyanyian pujian yang digubah. Namun, tahukah kita bahwa [Mazmur 23](#) merupakan bentuk pengakuan iman umat Israel akan Tuhan mereka, sekaligus kepada raja mereka yang berdasarkan perjanjian dengan Daud, berfungsi sebagai gembala umat? Ya, raja Israel yang ditetapkan Tuhan untuk memerintah umat-Nya adalah raja gembala yang mewakili Tuhan, Gembala Agung. Dengan meneladani Sang Gembala Agung, seharusnya raja gembala memastikan bahwa umat yang dipercayakan Tuhan kepadanya, tidak berkekurangan (1). Dengan otoritas yang diberikan kepadanya, sang raja gembala menyejahterakan umatnya seperti gembala memastikan adanya padang rumput hijau dan sungai berair tenang bagi domba-dombanya (2-3).

Dengan kuasa di tangannya, sang raja gembala menjaga umat dari sergapan musuh sehingga pada saat bahaya, mereka tetap dapat memercayai dia karena dia bersandar penuh pada Gembala Agung (4). Seperti yang digambarkan di ayat 5, di hadapan musuh, umat menikmati rasa aman karena sang raja gembala menjalankan fungsinya dengan benar. Umat memilih untuk setia kepada sang raja gembala karena adanya keyakinan tentang rasa aman di bawah perlindungan sang raja gembala (6).

Sekarang ini adakah para pemimpin bangsa menyadari fungsi mereka mengayomi rakyat? Kesadaran itu muncul kalau mereka menyadari ada Gembala Agung yang memercayakan fungsi pengayoman tersebut. Seharusnya mereka sungguh-sungguh menjadi kepanjangan tangan-Nya dalam menyejahterakan umat. Kalau Anda bagian dari pemimpin bangsa, apa yang sudah Anda lakukan bagi rakyat? Bila Anda rakyat dan belum merasakan pengayoman yang semestinya, mulailah dengan mendoakan para pemimpin Anda!

Senin, 22 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 1:1-27](#)

1 Raja-raja 1:1-27

Ambisi yang salah

Judul: Ambisi yang salah

Ambisi tidaklah selalu buruk. Namun jadi bermakna negatif bila dikaitkan dengan motivasi mementingkan diri sendiri, sehingga akhirnya menghalalkan segala cara. Itulah yang kita bisa lihat dari Adonia dalam bacaan hari ini.

Secara garis keturunan, Adonia bisa saja menjadi putra mahkota. Setelah Amnon ([2Sam. 13:28-29](#)) dan Absalom ([2Sam. 18:9-15](#)) terbunuh, Adonia merupakan garis keturunan terdekat untuk menjadi putra mahkota. Sementara Salomo adalah anak bungsu Daud. Namun, nabi Natan dan para pahlawan yang selama ini mendukung kepemimpinan Daud, tidak tinggal diam melihat ambisi Adonia yang berbahaya itu. Maka Natan bersama Batsyeba mengingatkan raja Daud mengenai janji yang pernah ia berikan bahwa Salomolah yang akan mewarisi takhtanya ([1Raj. 1:11-21](#)). Mengapa Daud memilih Salomo sebagai pewaris? Karena Salomo merupakan anak yang dikasihi Allah, yang merupakan tanda anugerah ([2Sam. 12:24-25](#); "Yedida" berarti yang dikasihi Allah; "Salomo" berarti syalom/damai sejahtera).

Mungkin saja Adonia menyadari hal itu. Namun, Adonia memiliki ambisi untuk menggantikan Daud. Ambisi yang sebenarnya sah-sah saja, ternyata hendak diwujudkannya dengan cara tidak terpuji. Ini jadi membongkar motivasi Adonia menjadi raja, yaitu mendapatkan kekuasaan. Andai Adonia berhasil, bisa dibayangkan bagaimana ia akan menyingkirkan semua orang yang berpotensi menjadi saingannya, sebagaimana yang sudah diantisipasi oleh Natan (12, 21). Mengapa cara Adonia salah? Karena selama Daud menjadi raja, tindakan Adonia mengangkat diri sebagai raja merupakan tindakan makar! Seolah-olah Adonia menganggap Daud sudah mati, sehingga ia berhak naik takhta! Kecuali jika Daud mengangkatnya sebagai raja bersama (co-regency).

Belajar dari Adonia, jangan biarkan ambisi dengan motivasi salah menguasai Anda. Karena tindakan menghalalkan segala cara tidak berkenan kepada Tuhan. Anda akan hancur olehnya. Sebaliknya, puaskan diri Anda dengan apa yang Tuhan percayakan untuk Anda.

Selasa, 23 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 1:28-53](#)

1 Raja-raja 1:28-53

Gagalnya sebuah ambisi

Judul: Gagalnya sebuah ambisi

Kegagalan itu menyakitkan. Belum lagi akibat yang menyertainya.

Sementara Adonia mengadakan perjamuan untuk merayakan pelantikan dirinya menjadi raja, Daud memutuskan untuk mengurapi Salomo sebagai raja, guna meneruskan takhtanya! Sesuai janjinya kepada Batsyeba (29-30), Daud segera memberi instruksi kepada para pejabat negara untuk melaksanakan pelantikan tersebut. Salomo menjadi raja ketiga Israel yang mendapatkan pengurapan dari Allah, kali ini melalui imam Zadok (39; lihat [1Sam. 10:1, 16:13](#)).

Ternyata Adonia tidak menyadari hal itu sampai seseorang menyampaikan berita pelantikan Salomo (43-48)! Bisa dibayangkan betapa terkejutnya Adonia. Rasa terkejut itu kemudian berubah menjadi rasa takut. Apalagi ketika semua undangan yang ikut merayakan pelantikannya kemudian meninggalkannya seorang diri. Adonia begitu ketakutan sehingga ia lupa bersikap kesatria. Ia malah mencari selamat dengan memegang tanduk-tanduk mezbah di kemah suci. Tradisi berlindung di kuil dengan memegang mezbah ada pada bangsa-bangsa lain untuk orang yang tidak bersalah, agar tidak menjadi korban ketidakadilan. Mungkin mirip dengan aturan Taurat yang menyediakan kota perlindungan bagi orang yang tidak sengaja membunuh seseorang.

Ketakutan Adonia muncul karena ia membayangkan pembalasan Salomo kepadanya, seperti yang ia pernah rencanakan terhadap Salomo (lihat antisipasi Natan akan hal tersebut, ayat 12, 21). Padahal, Salomo tidak seperti yang ia bayangkan.

Adonia pun gagal total dalam ambisinya yang keliru. Namun dalam belas kasih Allah, melalui kebijaksanaan raja yang baru dilantik, ia hanya menjadi ♦tahanan rumah'. Bagaimana kelak kehidupan Adonia, sangat bergantung pada keberaniannya untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya (52).

Bila kita gagal meraih cita-cita kita, cobalah selidiki apakah ada kaitannya dengan ambisi yang tidak kudus. Jika ya, bertobatlah, supaya kasih setia-Nya tetap memelihara kita dan kesempatan kedua diberikan pada kita.

Rabu, 24 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 2:1-12](#)

1 Raja-raja 2:1-12

Supaya jadi pemimpin bijak

Judul: Supaya jadi pemimpin bijak

Pesan terakhir dari seseorang yang akan segera meninggal dunia biasanya sangat penting. Pesan itu bisa keluar dari hasil refleksi diri selama menjalani hidup. Maka nasihat yang keluar berguna untuk mereka yang dipercaya meneruskan tugasnya.

Salomo beruntung memiliki ayah yang sudah sangat banyak makan asam garam kehidupan. Pesan terakhir Daud untuk Salomo merupakan pesan yang sangat berharga agar janji Allah kepada Daud dan keturunannya tetap dapat dinikmati Salomo, demi pengabdianya kepada umat yang Tuhan percayakan kepadanya (4).

Bagian pertama pesan Daud mengingatkan kita akan pesan Tuhan kepada Yosua ketika ia mengambil alih kepemimpinan Musa (3; [Yos. 1:7-8](#)). Dengan demikian jelas sekali Daud memahami tugas seorang raja, yaitu menggembalakan umat dengan berpedoman Taurat.

Pesan berikut menyangkut penegakan keadilan dan ketertiban di antara para pejabat negara. Maka orang seperti Yoab, yang pernah menyalahgunakan jabatannya untuk melampiaskan dendam pribadinya ([2Sam. 3:27, 20:10](#)) harus mendapatkan hukuman yang setimpal (5-6). Demikian juga Simei, yang dahulu mengutuki Daud (lihat [2Sam. 16:5-13, 19:21](#)) patut mendapatkan hukumannya (8-9). Sebaliknya orang-orang yang berjasa buat raja, buat negara, dan buat rakyat harus mendapatkan penghargaan yang selaras pula (7; lihat [2Sam. 17:27-29](#); lihat juga [2Sam. 19:31-39](#)).

Memang, tindakan Salomo menghukum Yoab dan Simei di perikop berikut bisa ditafsir seolah membalaskan dendam ayahnya. Atau ketika ia akhirnya menghukum mati Adonia, sebagai pembalasan dendam pribadi. Itu semua memang berpulang pada karakter yang dimiliki Salomo. Kebalikan dari Adonia yang ambisius, Salomo mewarisi karakter kelembutan dan belas kasih dari ayahnya, Daud.

Pesan Daud kepada Salomo berguna juga bagi kita yang berada dalam posisi kepemimpinan. Tuhan kiranya menolong para pemimpin untuk menjadi pemimpin yang benar dan adil, dengan didasari takut akan Tuhan.

Kamis, 25 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 2:13-46](#)

1 Raja-raja 2:13-46

Bertindak adil dan sesuai hukum

Judul: Bertindak adil dan sesuai hukum

Ketika terjadi pergantian pemimpin di suatu institusi, pemimpin baru bisa saja melakukan pembersihan atas pejabat-pejabat yang dekat dengan pemimpin sebelumnya. Terlepas dari pro dan kontra atas tindakan itu, ada dua hal yang patut dicermati. Pertama, apakah pribadi yang 'dibersihkan' memang bermasalah, dalam arti catatan kariernya tidak bersih. Kedua, apakah cara 'pembersihan'nya itu tidak cacat hukum.

Tindakan Adonia meminta Abisag sebagai istrinya merupakan tindakan yang menjurus pada makar. Tersirat, Adonia masih mengklaim bahwa dirinyalah yang berhak atas takhta Daud (15). Terhadap tindakan makar itu, tidak kelirulah keputusan Salomo untuk menghukum mati Adonia sesuai dengan hukum yang berlaku saat itu. Begitu juga dengan tindakan melepaskan jabatan imam besar dari Abyatar serta menghukum mati Yoab. Dapat dipastikan, kedua orang ini bersekongkol mendukung Adonia (26-27, 28) untuk merebut kembali takhta yang menurut mereka milik junjungan mereka! Dengan demikian, tindakan Salomo tepat. Sungguh bahaya kalau orang-orang seperti itu dibiarkan bebas karena berpotensi merongrong keamanan dan kestabilan negara. Lagi pula Yoab memiliki catatan kriminal masa lalu, yang belum sempat diperkarakan oleh Daud karena satu dan lain hal. Kita juga dapat melihat bahwa tindakan Salomo terhadap Simei pun tepat. Simei yang merupakan keturunan jauh dari Saul, telah menunjukkan gelagat makar dari suku Benyamin yang dapat membahayakan keamanan bangsa. Tindakan Salomo dengan mengenakan tahanan kota terhadap Simei ternyata dilanggarnya. Sekali lagi, bisa saja orang menuduh Salomo membersihkan para musuhnya karena dendam pribadi (mereka adalah musuh-musuh ayahnya, Daud), atau demi keselamatan pribadi. Yang jelas, tindakannya berdasarkan hukum saat itu dan dalam rangka menegakkan keadilan.

Mari kita doakan para pemimpin kita agar bertindak bijaksana dan sesuai hukum terhadap lawan politik yang membahayakan bangsa dan negara.

Jumat, 26 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 3:1-15](#)

1 Raja-raja 3:1-15

Meminta hikmat Ilahi

Judul: Meminta hikmat Ilahi

Allah menyatakan hikmat-Nya juga lewat karya ciptaan-Nya, lewat hukum-hukum alam yang mengelola ciptaan, dan juga hukum-hukum moral yang menata kehidupan manusia.

Contoh, kitab Amsal yang merupakan sastra hikmat berlandaskan teologi penciptaan. Amsal mengajar kita tentang bagaimana berelasi harmonis dengan alam ciptaan dan dengan sesama manusia. Masalahnya, dosa membuat manusia tidak dapat melihat sesama ciptaan sebagai karya Allah, melainkan sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri.

Ada dua hal yang bersifat kontradiktif dalam kehidupan Salomo, yang kita bisa amati. Di satu sisi, Salomo meminta hikmat dari Allah agar dapat mengelola bangsanya dengan benar sesuai dengan yang Tuhan inginkan (9). Permintaan Salomo itu menyenangkan hati Tuhan sehingga Tuhan mengabulkan permintaannya, ditambah dengan umur panjang, kekayaan, dan kemuliaan. Hal-hal yang biasanya dicari oleh raja-raja bangsa-bangsa (10-14). Bandingkan dengan ajaran Tuhan Yesus agar kita mencari Kerajaan Allah dahulu sehingga semuanya akan ditambahkan kepada kita ([Mat. 6:33](#)).

Sementara di sisi lain, di permulaan pemerintahannya, Salomo melakukan pernikahan politik dengan putri Firaun (1). Dengan mengikat hubungan kekeluargaan dengan penguasa tertinggi negara adikuasa waktu itu, Salomo berharap agar Israel mendapatkan perlindungan dari Mesir. Namun, ada dua kesalahan. Pertama, Salomo memilih cara umum yang berlaku pada masa itu, bukan cara Tuhan. Tuhan menghendaki raja-raja Israel mengandalkan Tuhan, bukan bangsa-bangsa lain. Hal ini kelak menjadi salah satu alasan Tuhan untuk menghukum umat-Nya. Kedua, pernikahan politik mencederai makna pernikahan kudus sebagaimana yang telah dicanangkan Tuhan sejak taman Eden ([Kej. 2:24-25](#)).

Belajar dari Salomo, marilah mengandalkan hikmat Tuhan. Bisa melalui pengamatan terhadap karya ciptaan-Nya atau yang terutama dari apa yang diajarkan Alkitab. Pengajaran Alkitab seharusnya menjadi prinsip dan motivasi dasar bagi kita dalam menerapkan hikmat Ilahi.

Sabtu, 27 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 3:16-28](#)

1 Raja-raja 3:16-28

Wujud hikmat Ilahi

Judul: Wujud hikmat Ilahi

Hikmat Ilahi bukan semata-mata hikmat dengan akal budi yang rasional. Hikmat Ilahi juga menyangkut kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia yang bergumul dengan penderitaan dan juga dengan dosa.

Kasus yang diperhadapkan kepada Salomo merupakan kasus yang pelik. Masalahnya bukan sekadar bagaimana bertindak adil secara rasional, tetapi adil dari perspektif Ilahi, yaitu belas kasih kepada mereka yang tertindas dan hukuman kepada si penindas.

Kedua perempuan sundal ini, di satu sisi merupakan budak dosa, di sisi lain juga mewakili manusia yang diperbudak oleh kondisi sosial masyarakat yang bersifat patrilineal. Kondisi mereka melacurkan diri pasti tidak lepas dari perlakuan masyarakat yang diskriminatif terhadap kaum perempuan. Sepatutnya mereka mendapatkan perhatian dari masyarakat. Namun kemudian, sang raja muda yang saleh menyatakan perhatiannya.

Hikmat Salomo bukanlah hikmat yang dingin tanpa perasaan. Memang terasa demikian di permukaan dengan dititahkannya agar bayi yang diperebutkan itu dibelah dua saja. Bayangkan adegan ini dari perspektif mereka yang hadir. Bagi para penonton, mungkin saja mereka terkagum-kagum dengan cara cerdas nan lugas dari sang raja, tanpa peduli bahwa akan ada bayi yang dikorbankan! Bagi perempuan sundal yang kehilangan anaknya, bayi yang diperebutkan itu tidak memiliki hubungan apa pun dengannya. Kalau dibunuh, itu akan memuaskan rasa dengkinya terhadap ibu sejati dari si bayi. Lain lagi dengan ibu si bayi. Bayangkan, buah hati yang dia lahirkan sedang dipertaruhkan nyawanya. Ia lebih rela anak itu dipelihara oleh musuhnya, daripada harus dibunuh.

Hikmat Salomo membongkar dinginnya hati manusia yang dibelenggu dosa. Di sisi lain, menghangatkan hati nurani dari orang yang belum kehilangan kemanusiaannya. Kiranya hikmat yang sama memandu kita dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Jangan hanya andalkan rasio Anda, tetapi gunakan hati Anda untuk peka terhadap hati Allah yang peduli kepada mereka yang tertindas!

Minggu, 28 Juni 2015

Bacaan : [Mazmur 24](#)

Mazmur 24

Menikmati Sabat

Judul: Menikmati Sabat

Mazmur ini mungkin dipakai dalam ibadah di bait Allah untuk merayakan Allah sebagai Raja, Pencipta alam semesta (1-2). Sebagai Raja, Allah berhak menuntut seluruh ciptaan-Nya, khususnya manusia, tunduk menyembah Dia dan taat pada firman-Nya.

Setelah penghormatan kepada Sang Raja, ibadah dilanjutkan dengan pernyataan tekad yang diungkap dalam bentuk pertanyaan, "Siapakah yang boleh naik ke atas gunung Tuhan? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?" (3). Jawabannya adalah umat Tuhan yang hidupnya menyesuaikan diri dengan karakter Tuhan (4). Orang-orang seperti itulah yang akan menerima berkat Tuhan secara berkelimpahan (5-6). Dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan menyalahgunakan berkat tersebut. Dengan karakter Ilahi yang melekat pada mereka, mereka akan memberkati sesamanya!

Puncak ibadah ialah undangan bagi Allah untuk bertakhta di bait-Nya yang kudus (7-10). Kemudian berkumandanglah paduan suara secara bersahut-sahutan, mungkin antara kaum Lewi dengan para imam dan diikuti oleh segenap umat yang ikut beribadah. Bayangkan kemegahan ibadah dan suara pujian yang menggetarkan dan memancar keluar dari pelataran di mana umat berkumpul.

Suatu hari kelak, Tuhan Yesus Kristus akan datang sebagai Raja Kemuliaan dan Hakim. Pada saat itu, hanya orang-orang yang telah menjalankan kehidupan yang berkenan kepada-Nya sajalah, yang berhak untuk masuk ke hadirat-Nya serta menikmati bait-Nya dalam kekekalan. Tentu semua itu terjadi karena anugerah Allah yang sudah dan sedang dinyatakan kepada orang-orang tersebut. Oleh karena itu, pastikan diri Anda sudah menerima anugerah keselamatan yang mulia itu. Lalu, bagikanlah kabar baik itu kepada keluarga dan teman-teman Anda.

Senin, 29 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 1](#)

1 Raja-raja 1

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Siapa yang dipilih untuk merawat Daud pada masa tua (1-4)?
2. Apa yang direncanakan oleh Adonia dan didukung oleh Yoab maupun imam Abyatar (5-7)? Bagaimana Adonia hendak mewujudkan rencana tersebut (9-10)?
3. Siapa-siapa saja yang tidak menyetujui rencana Adonia tersebut (8, 10)? Apa tindakan Natan dan rekan-rekannya untuk menghalangi rencana tersebut (11-14)? Bagaimana Batsyeba bertindak sesuai dengan nasihat mereka (15-21)? Bagaimana pula Natan bertindak (22-27)?
4. Siapakah yang akhirnya ditetapkan Daud sebagai pengganti dirinya sebagai raja atas Israel (30)? Bagaimana hal tersebut diteguhkan (32-40)?
5. Bagaimana reaksi Adonia setelah mengetahui bahwa upaya makarnya gagal (41-50)? Apa yang dilakukan Salomo ketika mengetahui hal tersebut (51-53)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa alasan atau motivasi Adonia ingin menjadi raja menggantikan Daud? Pelajaran apa yang Anda dapat tarik?
2. Apa dasar Daud meneguhkan Salomo sebagai penerusnya (lih. [2Sam. 12:24-25](#))? Apa pelajaran yang dapat Anda tarik di sini?
3. Apa yang bisa kita teladani dari cara Salomo memperlakukan Adonia?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana seharusnya Anda memperlakukan  saingan  Anda dalam pekerjaan atau pelayanan?
2. Doakanlah: Gereja yang sedang menghadapi pertikaian dari para pemimpinnya yang berambisi menjadi penguasa!

Pokok Doa:

Gereja yang sedang menghadapi pertikaian dari para pemimpin yang berambisi menjadi penguasa.

Senin, 29 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 4:1-34](#)

1 Raja-raja 4:1-34

Sumber hikmat

Judul: Sumber hikmat

Tuhan tidak pernah mengingkari janji-Nya. Karena itu, umat boleh memegang janji Tuhan. Tentu umat harus bersandar kepada Dia dalam ketaatan penuh. Hal itulah yang dialami Salomo saat memerintah umat Israel. Kitab 1 Raja-raja mencatat bahwa Allah mengaruniakan hikmat pada Salomo sedemikian rupa sehingga sebelum dan sesudah dia, tidak ada orang yang seperti dia (3:12).

Dalam pasal 4 ini, kita dibawa pada suatu panorama akan kejayaan Salomo dalam masa pemerintahannya. Ini terlihat dari adanya beberapa pejabat yang menikahi putri-putri Salomo (11, 15). Pertama, Salomo sukses dalam mengatur pemerintahannya dengan menempatkan pejabat-pejabat pusat yang tepat, sesuai posisi masing-masing (1-6), demikian juga dengan pejabat-pejabat daerah (7-20). Dengan memilih orang-orang yang tepat, Salomo bisa membangun kerajaan dan bangsanya menjadi makmur dan aman sentosa (20-21).

Kedua, pemerintahan Salomo mencakup wilayah yang pernah dinubuatkan Allah kepada nenek moyangnya, Abraham (21, [Kej. 15:18](#)). Jelas ini merupakan kasih karunia Tuhan karena Salomo menjalankan pemerintahannya mengikuti hikmat yang Tuhan karuniakan. Gambaran kekayaan Salomo di ayat 22-28 yang mengagumkan menjadi bukti tentang berkat Tuhan yang melimpah atasnya.

Ketiga, bukan hanya hikmat dalam memerintah bangsa, Tuhan juga mengaruniakan Salomo hikmat dalam berbagai aspek kehidupan (29-33). Keragaman dan kekayaan intelektual maupun hikmat Salomo merupakan sesuatu yang mencengangkan. Sesuatu yang tidak banyak dimiliki oleh penguasa-penguasa yang pernah hidup dalam catatan sejarah dunia. Sedemikian berhikmatnya Salomo sehingga namanya harum di manca negara. Ini mengundang kekaguman bahkan para raja tunduk kepadanya.

Mungkin kita tidak bisa menjadi sama berhikmatnya dengan Salomo. Namun, Tuhan mengaruniakan hikmat-Nya untuk beragam aspek kehidupan kita yang bisa kita kembangkan maksimal bagi kemuliaan nama-Nya dan tentu saja bermanfaat bagi banyak orang.

Selasa, 30 Juni 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 5:1-18](#)

1 Raja-raja 5:1-18

Untuk menyenangkan hati-Nya

Judul: Untuk menyenangkan hati-Nya

Seorang anak biasanya berkeinginan untuk menyenangkan hati orang tuanya. Banyak anak yang rela mengorbankan keinginan dirinya demi membuat hati orang tuanya senang.

Salomo tahu bahwa ayahnya Daud berkerinduan untuk dapat mendirikan rumah bagi Allah. Daud ingin agar umat Israel tidak lagi beribadah di kemah suci, yang sampai dengan masa Salomo masih digunakan untuk menyembah Allah. Namun sayang, Allah tidak mengizinkan Daud mendirikan rumah bagi-Nya. Sebaliknya Allah berjanji mendirikan rumah (baca: keluarga) bagi Daud untuk selamanya ([2Sam. 7:12-16](#)). Kelak, putra Daudlah yang diperkenan Allah mendirikan rumah bagi-Nya.

Setelah bangsanya dikaruniai keamanan dan kemakmuran, Salomo tahu bahwa Allah berkenan kepadanya. Maka, ia pun memberanikan diri untuk mewujudkan apa yang dahulu tidak dapat dilakukan oleh ayahnya, yaitu mendirikan rumah bagi Allah. Sayangnya kitab 2 Samuel tidak mencatat bagaimana Daud mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pembangunan bait Allah bila putranya sudah naik takhta. Namun, bila melihat catatan di kitab 1 Tawarikh pasal 22-29, kita tahu bahwa Daud telah mempersiapkan pembangunan yang harus dikerjakan Salomo dengan begitu detail. Bahkan ia juga mempersiapkan para pelayan Tuhan yang akan melayani di rumah Tuhan kelak.

Langkah pertama Salomo ialah menghubungi Hiram, raja Tirus, sahabat Daud untuk mendapatkan kayu-kayu aras dan sanobar yang berasal dari hutan Libanon. Langkah ini mendapat sambutan hangat dari Hiram, yang menunjukkan bahwa Daud rupanya sudah pernah menceritakan hal itu.

Kita memang harus menghormati dan menyenangkan hati orang tua kita. Namun, yang terutama harus kita senangkan dengan bakti dan hormat kita adalah Allah Bapa kita. Untuk mewujudkannya, maka kita harus terlebih dahulu mengetahui apa yang Allah ingin kita lakukan. Setelah itu, lakukanlah dengan penuh ketaatan dan dengan kerinduan untuk memuliakan nama-Nya.

Rabu, 1 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 6:1-36](#)

1 Raja-Raja 6:1-36

Ketaatan Manusia dan Penyertaan Tuhan

Judul: Ketaatan Manusia dan Penyertaan Tuhan

Ketika kita menikmati kemegahan sebuah gedung dengan gaya arsitektur yang menakjubkan, kita akan mengagumi keindahan dan detail bangunan tersebut. Pembangunan Bait Suci selain sebagai tempat ibadah dan mempersembahkan kurban bagi bangsa Israel, juga dimaksudkan untuk membangkitkan perasaan terpesona terhadap kemegahan dan kemuliaan Bait Suci.

Namun fokus bangsa Israel tidak tepat jika hanya diarahkan pada kemegahan Bait Suci. Ada sesuatu yang jauh lebih penting berkaitan dengan pembangunan Bait Suci, yakni datangnya firman Tuhan kepada Salomo (11-13).

Bait Suci merupakan lambang kehadiran Tuhan, bahwa Tuhan menyertai umat-Nya. Janji penyertaan Tuhan ini berkaitan erat dengan syarat yang harus dipenuhi oleh Salomo, yakni kesetiaan untuk menaati segala ketentuan, peraturan, dan perintah Tuhan. Janji yang mana?

Pasal 2:4 menjelaskan bahwa keberlangsungan kerajaan Israel dipengaruhi oleh kesetiaan Salomo dan raja-raja Israel berikutnya. Dengan kata lain, kerajaan Israel akan runtuh dan Tuhan akan meninggalkan Bait Suci. Artinya, Tuhan tidak menyertai jika Salomo dan raja-raja berikutnya tidak setia.

Fakta sejarah kerajaan Israel membuktikannya, yakni ketika Zedekia menjadi raja ([2Raj. 24:18-25:9](#)). Kesetiaan untuk taat pada akhirnya bukan hanya meruntuhkan kerajaan Yehuda, tetapi menghancurkan Bait Suci juga. Tuhan membuang umat-Nya.

Kita sangat membutuhkan penyertaan Tuhan. Melalui penyertaan-Nya, kita dilindungi, dipelihara, dan diberkati. Pertanyaan terpenting bagi diri kita adalah sudahkah kita taat pada kebenaran firman Tuhan?

Kalaupun Tuhan, di dalam Kristus dan melalui karya Roh Kudus, berkenan menyertai kita di tengah-tengah keberdosaan kita, itu semata-mata anugerah Tuhan. Namun, anugerah yang kita terima bukan berarti meniadakan tanggung jawab kita untuk taat pada firman Tuhan. Sebaliknya, anugerah seharusnya mendorong kita untuk taat kepada Tuhan. Itulah respons kasih yang seharusnya kita terima dari Tuhan.

Sabtu, 4 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 8:22-53](#)

1 Raja-Raja 8:22-53

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Dapat dikatakan bahwa [1 Raja-raja 8](#) adalah sentral dari kitab 1 Raja-raja dan 2 Raja-raja karena menggambarkan klimaks dari hikmat Salomo yang telah diperlihatkan mulai dari pasal 3. Doa yang ada di dalam perikop ini juga merupakan sentral dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis 1 Raja-raja.

Apa saja yang anda baca?

1. Bagaimana sikap Salomo saat berdoa (22)?
2. Menurut Salomo, janji Allah yang manakah yang telah digenapi (23-24)?
3. Apakah janji Allah yang Salomo harapkan digenapi pada masa mendatang (25-26)?
4. Mengapa Salomo berdoa seperti yang tertulis di ayat 27-30?
5. Apakah tujuan dari bersumpah di depan mezbah (31-32; bdk. [Bil. 5:19-28](#))?
6. Dari tiga permohonan bila terjadi bencana, apa kesamaan yang ada di antara ketiganya (33-40)?
7. Apakah kesamaan dari tiga permohonan yang tertulis di ayat 41-51?
8. Atas dasar apakah Salomo mengharapkan jawaban atas doanya (52-53)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada anda?

1. Bagaimanakah sikap anda terhadap janji-janji Allah?
2. Cobalah anda renungkan, janji-janji apa yang sudah digenapi dan yang mana yang belum?
3. Setiap gereja biasanya memiliki kebiasaan atau tradisi tersendiri mengenai sikap berdoa. Adakah yang terbaik menurut anda?

Apa respons anda?

1. Ketika anda berada di gedung gereja beberapa waktu sebelum beribadah, apa yang anda lakukan? Bila berdoa, apa yang anda doakan? Coba bandingkan dengan isi doa Salomo.
2. Pernahkah anda mendoakan jemaat? Apa isi doa anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/07/05/>

Sabtu, 4 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 8:1-13](#)

1 Raja-Raja 8:1-13

Paradoks Kehadiran Tuhan

Judul: Paradoks Kehadiran Tuhan

Dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen, ada begitu banyak paradoks yang bisa kita alami. Sesuatu disebut paradoks ketika dua kenyataan seolah-olah bertentangan, tetapi sebetulnya tidak demikian. Misalnya, kita tahu dan tidak tahu tentang apa yang Allah inginkan. Kita bisa tahu sejauh Allah menyatakannya. Jika tidak, maka kita tidak tahu. Ada sesuatu yang tersembunyi atau tak terungkap, yang misteri dari diri Allah ([Ul. 29:29](#)).

Setelah Salomo selesai mendirikan Bait Suci, tabut perjanjian yang menjadi lambang kehadiran dan penyertaan Tuhan serta segala perlengkapan Kemah Pertemuan dibawa masuk ke dalam Bait Suci. Kemudian kemuliaan Tuhan berkenan hadir memenuhi Bait Suci.

Awan dalam ayat 10 sama dengan awan kemuliaan Tuhan dalam [Keluaran 40:34-35](#), sedang dalam ayat 12 Salomo menyebutkan bahwa Tuhan diam di dalam awan pekat (LAI menerjemahkan "kekelaman", bdk. [Ul. 4:11](#)). Para imam dan Salomo menyaksikan kehadiran Tuhan yang tak kelihatan. Inilah paradoks itu. Tuhan yang tidak terlihat hadir dalam awan kemuliaan yang terlihat.

Hari ini kita bisa mengalami paradoks kehadiran Tuhan dengan pola yang sedikit berbeda. Ketika hidup kita dirundung mendung yang gelap pekat, entah berupa kesulitan, masalah, atau kekalutan besar, kita seolah-olah merasa Tuhan tidak hadir di sana. Namun ketika mendung itu telah lenyap dan kita melihat kembali perjalanan kita di belakang, kita baru sadar dan mengakui bahwa Tuhan ternyata hadir juga dalam masa-masa gelap yang kita alami. Bukan saja Dia hadir, tetapi Dia juga mengiringi, menopang, dan menuntun kita untuk keluar dari mendung itu.

Meski kehadiran Tuhan tidak terlihat dalam hidup kita, tidak berarti bahwa Tuhan tidak peduli kepada kita. Jika kita adalah umat kesayangan Tuhan, kisah ini seharusnya menguatkan, memberikan penghiburan, dan membangkitkan pengharapan manakala kita menghadapi saat-saat tergelap dan terberat di dalam hidup kita. Yang terpenting adalah apa dan bagaimana respons kita kepada Tuhan yang kehadiran-Nya tak terlihat itu.

Minggu, 5 Juli 2015

Bacaan : [Mazmur 25](#)

Mazmur 25

Tetap Percaya Tuhan di Masa Sukar

Judul: Tetap Percaya Tuhan di Masa Sukar

Pepatah mengatakan, "Sudah jatuh, tertimpa tangga pula", kira-kira seperti itulah gambaran kondisi Daud. Dalam mazmur ini, Daud berhadapan dengan orang-orang yang membencinya (2, 19). Ia juga merasa kesepian dan menderita (16). Ia berada dalam kondisi terdesak (17). Ia sengsara dan mengalami kesukaran karena dosa (18).

Bila kita mengalami seperti yang dialami Daud, kita mungkin akan putus asa, mengeluh, bahkan marah kepada Tuhan. Namun menariknya, Daud tidak merespons seperti itu. Ia memilih berdoa dan tetap percaya Tuhan di tengah kesukarannya. Perhatikan cara Daud menyatakan kepercayaannya kepada Tuhan: kuangkat jiwaku (1), kepada-Mu aku percaya (2), Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari (5), matakku tetap terarah kepada Tuhan (15), aku berlindung kepada-Mu (20), aku menanti-nantikan Engkau (21).

Mengapa Daud tetap percaya Tuhan di masa sukar? Karena ia mengenal Allahnya. Ia mengenal bahwa Allah adalah penyelamatnya (5), penuh rahmat dan kasih setia (6), yang memberi kebaikan (7), yang bergaul dekat dengan orang yang takut akan Dia (14), yang peduli pada sengsara umat-Nya (15-20). Kepada Tuhan yang demikian, Daud berseru. Oleh karena itu, di tengah kesesakannya, Daud mencari Tuhan (4), terbuka pada ajaran-Nya (5), memohon pengampunan-Nya (7, 11), dan berharap pada penghiburan dan kekuatan-Nya (16-19). Meski situasi hidup menyesak dada, tetapi Daud tetap percaya bahwa Allah akan menolong. Bahkan kepercayaan itu membuat Daud berseru kepada Tuhan untuk membebaskan umat Israel dari segala kesesakannya (22).

Dalam menjalani hidup, pengenalan kita terhadap firman-Nya dan pengalaman kita bersama-Nya akan memupuk kepercayaan dan kasih kita kepada-Nya. Nantikanlah Tuhan dan tetaplah percaya pada-Nya dalam segala keadaan, karena Dialah Allah Penyelamat kita.

Senin, 6 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 8:14-21](#)

1 Raja-Raja 8:14-21

Saling Setia

Judul: Saling Setia

Pada zaman Israel kuno, perjanjian terbagi menjadi dua: pertama, perjanjian sejajar, misalnya antara seorang raja dengan raja lainnya. Kedua, perjanjian bertingkat, misalnya antara tuan dengan hambanya. Dalam kedua macam perjanjian itu, masing-masing pihak terikat dengan syarat-syarat perjanjian. Yang pasti, mereka harus setia pada perjanjian tersebut.

Ketika Tuhan membuat perjanjian dengan Daud, khususnya tentang keberlangsungan takhta kerajaannya ([2 Sam. 7:4-16](#)), perjanjian itu merupakan perjanjian bertingkat. Tuhan bukan sekadar berjanji, tetapi juga menepatinya dengan membangkitkan Salomo menjadi raja, Bait Suci berhasil didirikan, dan Tuhan pun hadir menjadi Bapa dan Salomo menjadi anak-Nya (20, 23-24). Bahkan Salomo memperluas kesetiaan Tuhan pada perjanjian yang telah Tuhan buat dengan bangsa Israel (21).

Kalau Tuhan sudah setia pada janji-Nya maka sebagai pihak hamba, Daud dan keturunannya haruslah setia (23, 25). Kesetiaan itu diwujudkan melalui beribadah hanya kepada Tuhan dan menaati seluruh perintah yang Tuhan berikan dalam Taurat-Nya ([Ul. 10:12, 20, 28:1](#)). Ketidaksetiaan pada perjanjian mendatangkan berkat, sebaliknya ketidaksetiaan akan mendatangkan hukuman ([Ul. 28; 1Raj. 9:4-9](#)).

Kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya tak berkesudahan. Jika Tuhan yang adalah Tuan atas hidup kita itu setia, sudah selayaknya dan seharusnya kita setia kepada Tuhan, dengan menjalankan apa yang Tuhan perintahkan dalam firman-Nya.

Akan tetapi, ketaatan kita hendaknya bukan karena kita sekadar ingin mendapatkan berkat, atau karena kita takut mendapatkan hukuman jika kita melanggarnya. Sebagai orang yang telah mengalami pembaruan batiniah yang dikerjakan oleh Kristus melalui karya Roh Kudus ([Tit. 3:5](#)), ketaatan kita seharusnya menjadi bukti dari pembaruan batiniah atau iman yang kita alami, dan didorong oleh karena kita mengasihi Tuhan ([Yoh. 14:15, 21, 23](#)). Sudahkah kita menaati Tuhan dengan pemahaman seperti ini?

Selasa, 7 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 8:22-40](#)

1 Raja-Raja 8:22-40 Mahahadir yang Intim

Judul: Mahahadir yang Intim

Ketika Betsy berbicara kepada Anton, Anton mendengarkannya sambil melihat TV. Wajarkah jika Betsy menganggap Anton tidak perhatian atau kurang peduli kepada Betsy? Jika Anton perhatian atau peduli kepada Betsy, bukankah mata dan telinga Anton yang semula terarah ke TV seharusnya terarah ke Betsy?

Tuhan sangat memerhatikan dan peduli kepada umat-Nya. Sekalipun Dia adalah Allah yang Mahabesar (27) dan seolah-olah nun jauh di sana, tetapi Dia mau berelasi intim dengan umat-Nya. Dia bersedia membuka mata dan telinga-Nya pada permohonan yang dinaikkan oleh umat Israel di dalam Bait Suci (28-30).

Kadangkala jarak yang jauh bisa menjadi penghalang untuk membangun relasi yang intim. Namun Tuhan yang seolah-olah jauh di sana, dalam konteks doa ternyata tidak menciptakan jarak. Dia mendekat dan ingin berelasi intim dengan umat-Nya. Sebuah tindakan yang seharusnya menggelitik sikap kita kepada Tuhan. Mengapa kita tidak selalu rindu untuk berelasi intim dengan Tuhan? Bukankah sebuah relasi yang baik dan intim seharusnya dibangun dari dua arah atau dari kedua belah pihak? Tidak bisa searah.

Seringkali kali kita mendengar bahwa doa adalah sebuah komunikasi dari kita kepada Tuhan. Namun pernahkah kita berpikir bagaimana cara Tuhan berkomunikasi kepada kita?

Jawabannya tidak lain adalah Tuhan berkomunikasi kepada kita melalui Alkitab (lihat [Ul. 29:29](#), bdk. [2 Tim. 3:16](#)). Namun apakah kita punya kerinduan untuk berjumpa dengan Tuhan ([Mzm. 63:2](#)) melalui membaca, memahami, dan kemudian melakukan firman Tuhan ke dalam kehidupan dan pergumulan kita sehari-hari? Jika belum, bukankah itu pertanda bahwa relasi kita dengan Tuhan sebenarnya tidak intim atau tidak sehat?

Kitalah yang seringkali menciptakan jarak dengan Tuhan. Penyebab utamanya adalah dosa dan kejahatan kita ([Yes. 59:2](#)). Kenyamanan dan kenikmatan dunia juga bisa menjauhkan kita dari Tuhan. Jadi apa yang menyebabkan kita tidak rindu untuk berelasi dengan Tuhan?

Rabu, 8 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 8:41-53](#)

1 Raja-Raja 8:41-53

Antara Keras dan Lembut

Judul: Antara Keras dan Lembut

Menjadi orang tua yang bisa menyeimbangkan antara sikap keras dan lembut tidaklah mudah. Sebab memilih salah satu atau memadukan kedua sikap tersebut bisa dipengaruhi oleh pengalaman hidup kita sebelumnya bersama orang tua kita, sehingga membentuk karakter kita sendiri sebagai orang tua. Pengaruh lain juga disebabkan karena kekurangmampuan kita sendiri dalam mengembangkan seni atau keterampilan dalam memadukan sikap keras dan lembut.

Sikap keras dan lembut ada pada diri Tuhan. Berdasarkan kesetiaan, keadilan, kekudusan, dan hikmat-Nya, yang digabungkan dengan realita bahwa kita adalah umat kepunyaan Tuhan (51), maka ketika kita berdosa dan memberontak, tongkat didikan Tuhan sudah sepiantasnya kita dapatkan ([Ayb. 3:11](#), [15:10](#), [22:15](#): [Ibr. 12:6](#)). Inilah sikap keras Tuhan.

Namun Tuhan juga lembut. Ketika umat menyadari dan mengakui dosa-dosanya di hadapan Tuhan, dengan tangan terbuka Tuhan mau berbelaskasihan menerima dan mengampuni mereka (33-34, 35-36, 46-50, bdk. [1Yoh. 1:9](#)). Dengan demikian, relasi perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya kembali dipulihkan.

Jika kita diperingatkan agar tidak bermain-main dengan sikap keras Tuhan, kita mungkin bisa segera memaklumi dan menyetujuinya. Namun ketika kita juga diperingatkan agar tidak bermain-main dengan kelembutan Tuhan, mungkin akan muncul pertanyaan dalam benak kita? Bagaimana kita bisa bermain-main dengan kelembutan Tuhan?

Kita seharusnya sadar bahwa Tuhan itu Mahatahu (39). Tuhan tahu persis apakah kita sungguh sadar, menyesali dosa-dosa kita, dan berharap pada belas kasihan dan anugerah pengampunan dari Tuhan (bandingkan dengan pengakuan dosa Daud dalam [Mazmur 51](#)) atau tidak.

Ketika kita bermain-main terhadap kelembutan Tuhan dengan pengakuan dosa yang penuh kepalsuan, kita sebenarnya sedang mempertaruhkan risikonya, yaitu mengorbankan relasi kita dengan Tuhan. Sungguhkah itu yang kita ingini?

Kamis, 9 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 8:54-66](#)

1 Raja-Raja 8:54-66

Ketegangan Kini dan Nanti

Judul: Ketegangan Kini dan Nanti

Dari masa lalu, kita belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Di masa kini, kita mempersiapkan sesuatu bagi masa depan kita. Di masa depan, kita meletakkan tujuan dan harapan yang akan kita kejar. Kita tidak boleh terus-menerus hidup dalam masa lalu yang buruk, tetapi juga tidak boleh hanya berangan-angan tentang masa depan yang baik, tanpa mempedulikan apa yang harus kita kerjakan di masa kini.

Salomo telah belajar dari masa lalu bahwa Tuhan setia pada janji-Nya (56). Kini dia berdoa memohon Tuhan tetap dan selalu menyertai mereka (57), serta berharap bahwa Tuhan menolong mereka untuk memiliki kecenderungan hati untuk taat pada perintah-perintah Tuhan (58). Tujuannya bukan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, tetapi tujuan yang terutama adalah agar segala bangsa tahu bahwa Tuhanlah Allah (60).

Kita tidak berkuasa atas masa lampau karena sudah lewat. Kita juga tidak berkuasa atas masa depan karena belum datang. Satu-satunya waktu yang bisa kita rengkuh dan gunakan adalah waktu kini.

Sebagai orang percaya, tujuan hidup kita di depan seharusnya adalah agar nama Tuhan yang ditinggikan, baik kini maupun nanti. Namun kita sadar bahwa kita tidak tahu dan tidak berkuasa atas masa depan kita. Bahkan apa yang akan terjadi beberapa detik, menit, atau jam di depan kita, kita tidak tahu dan tidak berkuasa untuk mengaturnya.

Kini, kita mungkin termasuk orang yang taat kepada Tuhan dan mengimani penyertaan Tuhan. Namun bagaimana dengan nanti? Banyak kisah hidup orang percaya di masa depannya ternyata meninggalkan Tuhan. Apa yang dialami Salomo di masa tuanya telah membuktikan hal itu ([1Raj. 11:1-8](#)). Itulah sebabnya doa Salomo dalam ayat 8 sangatlah penting. Berharap kepada Tuhan sama halnya dengan berharap pada anugerah Tuhan sendiri. Dengan kata lain, hidup kita seharusnya bergantung kepada Tuhan. Tanpa ketergantungan kepada Tuhan, kita tidak mungkin menghasilkan buah yang memuliakan nama Tuhan hingga akhir hidup kita nanti ([Yoh. 15:4-5](#)). Sungguhkah kita punya harapan seperti itu?

Jumat, 10 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 9:1-9](#)

1 Raja-Raja 9:1-9

Berkat yang Melimpah

Judul: Berkat yang Melimpah

Betapa bahagianya jika apa yang kita inginkan dapat terwujud. Mau punya rumah, terwujud. Ingin punya pasangan hidup yang sesuai impian, dikabulkan. Singkatnya, apapun yang diinginkan dapat dimiliki.

Salomo memperoleh apa yang dimintanya dari Tuhan (3; lihat [1Raj. 8:22-53](#)). Ini memperlihatkan bahwa Allah menerima apa yang telah dia lakukan bagi Allah. Allah merespons permohonannya dengan membuat nama-Nya tinggal di rumah yang didirikan Salomo itu, sampai selama-lamanya. Di dalam doanya, Salomo meminta agar mata Allah terbuka terhadap rumah itu ([1Raj. 8:29](#)), tetapi jawaban Allah melampaui apa yang diminta Salomo. Karena bukan hanya mata-Nya, hati-Nya pun akan ada di rumah itu sepanjang masa.

Selain itu, Allah akan terus memberkati Salomo sehingga anak cucunya akan terus menduduki takhta Israel bila ia setia mengikuti Allah, sama seperti Daud, ayahnya (4-5). Kita mungkin bertanya-tanya, mengapa Daud yang dipakai sebagai patokan? Bukankah kisah hidup Daud tidak pernah bisa dilepaskan dari kisah perzinaannya dengan Batsyeba dan pembunuhan suami Batsyeba, yaitu Uria? Itu benar. Namun kita juga harus mengingat bahwa Daud bertobat dari dosanya.

Di samping janji, ada peringatan Allah bagi Salomo bila ia dan anak-anaknya tidak setia lagi kepada Allah Israel: bangsa Israel akan diusir dari tanah itu, rumah ibadat itu akan ditinggalkan Allah, dan Israel sendiri akan menjadi bahan cemoohan (7-9). Peringatan ini diberikan tentu bukan tanpa alasan, karena Allah mengenal mereka. Memang kemudian terbukti, Salomo dan keturunannya justru melakukan perbuatan yang sudah diperingatkan Allah sebelumnya agar tidak dilakukan.

Peringatan ini mirip dengan peringatan yang ada di [Ulangan 28:37-45](#) (bdk. [Im. 26:14-25](#); [Yos. 23:16](#)). Peringatan ini memperlihatkan kepada kita bahwa orang yang melayani Tuhan dengan sepenuh hati pun perlu terus menerus mempertahankan iman dalam ketaatan. Karena jika tidak, orang akan mudah jatuh ke dalam pencobaan.

Sabtu, 11 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 9:10-28](#)

1 Raja-Raja 9:10-28

Serasi Iman dan Perbuatan

Judul: Serasi Iman dan Perbuatan

Mengembangkan atau mempertahankan sesuatu membutuhkan lebih banyak tenaga, pikiran, serta waktu dibandingkan ketika memulai atau meraihnya. Tantangan yang dihadapi juga tak kalah berat.

Dalam masa kepemimpinan Salomo, pembangunan rumah Tuhan dan istana raja selesai dalam waktu dua puluh tahun (10). Keberhasilan Salomo lainnya adalah pembuatan kapal-kapal (26). Dalam relasi dengan Tuhan, Salomo setia mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan tiga kali dalam setahun. Ia pun membakar korban api-apian (25).

Akan tetapi, ada beberapa hal yang kita perlu perhatikan. Salomo menghadihkan dua puluh kota sebagai wujud apresiasi atas bantuan Raja Hiram, bagi terlaksananya pembangunan rumah Tuhan dan istana raja (11). Namun, pemberian kota-kota ini dilakukan tanpa seizin Allah (bdk. [Im. 25:23](#)). Salomo tidak berhak untuk memberikan tanah itu karena tanah itu bukan miliknya, melainkan milik Allah. Raja Hiram sendiri ternyata kurang menyukai hadiah itu (12).

Selain itu, masih adanya orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus di antara orang Israel (20), memperlihatkan bahwa Israel di bawah kepemimpinan Salomo, mengabaikan perintah Tuhan ([Ul. 20:16-17](#), bdk. [Ul. 7:1-2](#)). Hal lain yang perlu dicatat adalah pembangunan rumah bagi istri Salomo, yang merupakan anak Firaun (24). Mengapa istrinya tidak tinggal saja bersamanya? Alasannya kita dapat lihat di [2 Tawarikh 8:11](#), "Tidak boleh seorang isteriku tinggal dalam istana Daud, raja Israel, karena tempat-tempat yang telah dimasuki tabut Tuhan adalah kudus." Ini memperlihatkan bahwa Salomo menjalankan perkawinan yang salah.

Mempertahankan iman agar selalu serasi dengan perbuatan memang tidak mudah. Bisa saja kita cukup puas karena di samping beberapa kelemahan, ada juga kelebihan-kelebihan yang kita miliki. Namun, bukan itu yang Tuhan inginkan. Tuhan menginginkan adanya pertumbuhan dalam kehidupan iman kita sehingga semakin hari kita semakin menunjukkan karakter Kristus.

Minggu, 12 Juli 2015

Bacaan : [Mazmur 26](#)

Mazmur 26

Hidup Berintegritas

Judul: Hidup Berintegritas

Seorang teolog bernama C.S. Lewis pernah berkata, "Integritas adalah melakukan hal yang benar, meskipun tidak ada yang mengawasi." Terkait dengan integritas, pada [Mazmur 26](#) ini Daud menilai dirinya telah hidup dalam integritas. Hal ini dapat kita pahami dari frase "aku telah hidup dalam ketulusan" di ayat 1 (I have walked in my integrity).

Pernyataan Daud bukan untuk memperlihatkan dirinya sombong melainkan didasarkan pada fakta bahwa ia telah menjalani hidup bermoral (4-5) dan berkomitmen dalam beribadah (6-8). Daud berkomitmen, apapun yang terjadi dalam hidupnya, ia akan tetap menjaga hidup yang berintegritas. Hal ini terlihat pada ayat 1 Daud berkata, "❖aku telah hidup dalam ketulusan❖" dan pada ayat 11, "❖aku (akan; will) hidup dalam ketulusan❖".

Meski demikian, Daud menyadari bahwa integritasnya tidak sempurna, walau ia rindu untuk menjalani hidup benar di hadapan Tuhan. Daud sadar bahwa ia masih mungkin untuk jatuh ke dalam dosa. Karena itu, ia meminta Allah untuk menilainya (1). Karena Allah adalah Hakim yang adil, Allah pasti mampu menilai integritasnya dengan tepat dan benar. Daud juga memohon belas kasihan Tuhan untuk menyelamatkannya (11b) karena ia menyadari betapa rentan hidupnya, meski ia berusaha hidup berintegritas.

Bagaimanakah Daud membangun integritasnya? Integritas Daud dibangun bukan dari kemampuan kepemimpinan, prestasi, atau karakternya. Ia membangunnya di dalam Tuhan (1), di dalam kasih setia dan kebenaran Tuhan (3). Ini artinya, integritas Daud bukan didasarkan pada kemampuan dirinya, melainkan pada kasih dan kebenaran Tuhan. Hal ini menjadi penghiburan sekaligus dorongan bagi kita. Dalam kondisi bangsa yang terpuruk seperti sekarang ini, anak-anak Tuhan terpenggil untuk menjadi teladan dalam integritas hidup, yang berdasarkan kasih dan kebenaran Tuhan.

Senin, 13 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 10:1-29](#)

1 Raja-Raja 10:1-29

Ada yang Lebih dari Salomo

Judul: Ada yang Lebih dari Salomo

Keberhasilan dan sanjungan adalah dua hal yang dicari oleh kebanyakan orang. Bahkan banyak orang yang rela melakukan apa saja demi mendapatkannya.

Namun Salomo tidak perlu bersusah-susah untuk meraih keberhasilan karena Tuhan menganugerahinya. Maka sanjungan atas keberhasilan Salomo pun terdengar hingga ke negeri Syeba. Ratu negeri Syeba sudah mendengar segala kelebihan Salomo, yang kesemuanya berkaitan dengan Tuhan (1). Namun, ia tidak mau percaya begitu saja (7). Oleh sebab itu, ia ingin menemui Salomo untuk membuktikan segala sesuatu yang dia telah dengar (2). Ia mendengar tentang hikmat yang dimiliki Salomo, maka ia datang hendak mengujinya. Lalu ketika ia tiba di hadapan Salomo, ia pun membuktikan kebenaran berita itu. Segala pertanyaan yang ia ajukan, dijawab tuntas oleh (3).

Ratu negeri Syeba mendengar juga tentang kekayaan Salomo. Namun apa yang ia lihat justru melebihi apa yang ia dengar (7). Rumah yang telah Salomo dirikan, makanan di mejanya, tata cara para pegawai dan para pelayan Salomo, bahkan korban bakaran bagi Tuhan pun membuat sang ratu tercengang (5). Rasa takjub membuat sang ratu memuji Tuhan, yang telah mengangkat Salomo menjadi raja (9). Ratu juga menyebut keluarga Salomo dan para pegawainya sebagai orang yang berbahagia karena dapat melihat segala hikmat Salomo (8).

Ratusan tahun setelah Salomo berjaya, ada yang berkata, "... sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Salomo!" ([Luk. 11:31](#)) Siapakah yang berkata demikian? Ya, Dialah Yesus. Dia adalah pemilik alam semesta ini. Jika Salomo adalah orang yang beriman kepada Allah, maka Yesus adalah fokus iman dari orang-orang yang percaya kepada-Nya. Jika Salomo mempersembahkan kurban bagi Allah, Yesus sendiri menjadikan diri-Nya sebagai kurban bagi Allah, guna keselamatan umat manusia. Dia menanggung segala hutang dosa kita agar kita beroleh jalan untuk datang kepada Bapa. Maka segala pujian dan hormat seharusnya dinaikkan bagi Dia, Sang Anak Domba Allah.

Selasa, 14 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 11:1-13](#)

1 Raja-Raja 11:1-13

Judul: Baca Gali Alkitab 2

Salomo menaburkan benih-benih keterpisahan dengan Allah dan firman-Nya pada masa-masa awal pemerintahannya. Ini terjadi karena kelemahan dan dosa-dosanya. Benih itu kemudian bertumbuh dan berbuah pahit kemudian.

Apa saja yang and abaca?

1. Apa yang menjadi kelemahan Salomo (1-5)?
2. Apa yang menjadi perbedaan Salomo dengan Daud menurut penulis 1 Raja-raja (6)?
3. Apa yang dilakukan Salomo dalam ibadahnya kepada dewa-dewa sesembahan istri-istrinya (7-8)?
4. Bagaimana reaksi Tuhan menyaksikan semua perbuatan Salomo tersebut (9-10)?
5. Hukuman apa yang dijatuhkan Tuhan terhadap Salomo (11)?
6. Mengapa Tuhan memperlunak hukuman terhadap Salomo? Apa yang Tuhan janjikan (12-13)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada anda?

1. Menurut anda, apa kelemahan dasar Salomo?
2. Mengapa hikmat Salomo yang terkenal itu tidak menyelamatkan dia dari kelemahannya?
3. Mengapa Salomo berpaling dari Allah pada masa tuanya?
4. Mengapa perkawinan antar agama dilarang oleh hukum Taurat ([Ul. 7:1-4](#))?

Apa respons anda?

1. Apakah ada kelemahan anda yang merusak relasi anda dengan Allah?
2. Apa sajakah hal-hal yang membuat anda berpaling dari Allah atau setidaknya, menduakan Allah?
3. Menurut anda, bagaiman acara agar anda terhindar dari hal-hal itu?
4. Bagaimana pandangan anda tentang perkawinan antar agama untuk zaman sekarang ini?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/07/12/>

Selasa, 14 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 11:1-13](#)

1 Raja-Raja 11:1-13

Obral Cinta

Judul: Obral Cinta

Banyak orang yang suka mendengar kata "Obral" atau "Sale", karena identik dengan harga yang terjangkau karena murah. Kata itu begitu ampuh sehingga banyak orang yang berniat membeli barang-barang yang sebenarnya tidak atau belum dibutuhkan pada waktu membeli. Namun bagaimana kalau yang diobral adalah cinta?

Raja Salomo mencintai banyak perempuan asing (1-2). Selain anak Firaun, ada perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het. Salomo obral cinta besar-besaran. Tidak tanggung-tanggung, ia memiliki tujuh ratus istri dan tiga ratus gundik (3). Big Sale cinta yang dilakukan Salomo mendatangkan akibat bagi dirinya, karena ia jadi menjauhi Tuhan dan mengabaikan firman Tuhan (2-4). Ini membuat Salomo terseret ke dalam kesalahan yang lebih parah lagi, yaitu terlibat dalam penyembahan berhala (5-8)! Inilah hal yang sangat dibenci oleh Allah.

Mungkin kita bertanya-tanya, bagaimana mungkin seorang raja yang bijaksana dan takut akan Tuhan seperti Salomo jatuh ke dalam dosa yang demikian, dalam usia yang sudah mapan? Sebenarnya, kejatuhan Salomo ini terjadi tidak secara tiba-tiba. Memang Salomo tidak menolak Allah. Kita tahu bahwa ia memberikan persembahan tiga kali dalam setahun ([1Raj. 9:25](#)). Hanya saja, hatinya tidak tertuju sepenuhnya lagi kepada Allah karena ia ikut beribadah kepada ilah-ilah yang disembah oleh istri-istrinya. Itulah sinkretisme. Artinya, Salomo menempatkan Allah Israel sejajar dengan ilah-ilah yang tidak bernilai sedikitpun. Inilah yang diperingatkan Allah sebelumnya ([1Raj. 3:14, 6:12, 9:4](#)). Obral cinta kepada banyak wanita jadi berjalan bersamaan dengan obral kasih terhadap banyak sesembahan. Betapa berbahayanya menikah dengan pasangan yang tidak seiman.

Kita mungkin saja tidak obral cinta kepada banyak wanita atau pria, tetapi jangan-jangan kita sudah menempatkan Allah setara dengan yang lain, sehingga Ia tidak menjadi yang terutama lagi dalam hidup kita? Kejatuhan Salomo memberi pelajaran bagi kita untuk belajar peka ketika kita mulai memberi tempat pada sesuatu yang bukan Allah di dalam hidup kita.

Rabu, 15 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 11:14-25](#)

1 Raja-Raja 11:14-25

Ketika Menghadapi Masalah

Judul: Ketika Menghadapi Masalah

Biasanya orang bercerita sesuai dengan kronologi peristiwa. Namun penulis 1 Raja-raja ini tampaknya tidak ingin kisah yang kita baca hari ini mengganggu kisah-kisah yang ia tuliskan sebelumnya. Kisah Hadad dan Rezon sebenarnya terjadi pada permulaan masa pemerintahan Salomo.

Hadad adalah seorang pangeran dari Edom (14). Ia berhasil melarikan diri ke Mesir ketika Daud mengalahkan Edom (17). Meski kemudian hidup enak di Mesir, Hadad tidak melupakan penyebab kehancuran keluarga dan bangsanya. Keinginan untuk balas dendam bisa jadi tersimpan selama bertahun-tahun di dalam hatinya. Waktu mendengar bahwa Raja Daud dan Panglima Yoab sudah mati, Hadad meminta izin kepada Firaun untuk kembali ke negerinya (21-22). Musuh yang kedua adalah Rezon, yang melarikan diri dari raja Zoba, lalu menjadi kepala gerombolan, dan selanjutnya menjadi raja (23-25). Rezon punya alasan tersendiri untuk menjadi oposisi bagi Salomo.

Dengan Hadad di selatan dan Rezon di utara, Tuhan membawa penghakiman bagi Salomo karena Ia tidak mau membiarkan Salomo berlaku seenak hatinya. Memang keduanya tidak dapat menurunkan Salomo dari takhtanya, tetapi berdasarkan perspektif Salomo, Hadad dan Rezon merupakan duri dalam daging. Keduanya merupakan ancaman bagi Salomo. Namun dari perspektif Alkitab, Allah tetap memegang kendali karena semuanya itu dipakai untuk menggenapi rancangan-Nya. Ini memperlihatkan kepada kita bahwa Allah akan mendisiplin anak-anak-Nya yang hidup tidak seturut dengan perintah-Nya. Meski demikian, Allah tidak akan mengambil kerajaan itu dari garis keturunan Daud secara keseluruhan ([1Raj. 11-32](#)).

Kadang-kadang munculnya masalah berakar dari dosa kita, walaupun kadang-kadang tidak demikian. Ini bisa menjadi peringatan bagi kita untuk introspeksi diri ketika menghadapi masalah atau ketika Allah terasa jauh dari kita. Namun ada satu penghiburan yang bisa menguatkan kita, yaitu Allah tidak akan meninggalkan kita begitu saja. Dia tetap memegang kendali situasi.

Kamis, 16 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 11:26-43](#)

1 Raja-Raja 11:26-43

Akhir Hidup Salomo

Judul: Akhir Hidup Salomo

Musuh Salomo yang ketiga adalah yang paling berbahaya. Dia adalah Yerobeam bin Nebat, anak seorang janda. Ia bekerja pada Salomo dan Salomo menyerahkan suatu tanggung jawab yang cukup penting kepada Yerobeam (26, 28).

Dengan tanda sepuluh potong robekan jubah baru Ahia, Yerobeam menerima nubuat bahwa ia akan menjadi raja Israel kelak. Ia akan memimpin sepuluh suku Israel, sementara satu suku yang lain akan dipimpin oleh keturunan Salomo sendiri. Itu pun karena Allah mengingat Daud (31-32, 35-36). Lalu Ahia memberitahukan sebab musabab terpilihnya Yerobeam menjadi raja, yaitu sebagai hukuman karena Salomo telah jatuh ke dalam penyembahan berhala (33). Hal itu kemudian menjadi bahan peringatan bagi Yerobeam sendiri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Allah berjanji akan meneguhkan dinasti Yerobeam, jika ia melakukan apa yang benar di mata Tuhan (38).

Yerobeam kemudian melakukan pemberontakan terhadap Salomo. Salomo tentu masih mengingat firman Tuhan kepadanya bahwa karena semua kesalahannya, Tuhan akan mengambil kerajaan Israel dari tangan Salomo dan akan menyerahkannya kepada pegawainya ([1Raj. 11:11](#)). Namun bukannya bertobat, Salomo malah ingin membunuh Yerobeam. Ia tidak berduka atas kesalahannya meski Tuhan telah menegur dia. Tidak ada pengakuan dosa yang keluar dari bibirnya, meski ia telah nyata-nyata menduakan Allah. Salomo, orang yang paling berhikmat yang pernah ada di dunia ini, telah menghancurkan hidupnya di hadapan Allah karena pilihan-pilihan yang dia ambil. Ia memilih istri-istri dari bangsa-bangsa kafir dan ia memilih untuk menduakan Tuhan dengan ikut menyembah dewa-dewa, yang disembah oleh istri-istrinya.

Amat disayangkan, seorang yang memiliki kualifikasi yang sangat tinggi, ternyata dinilai tidak sukses di mata Tuhan. Karena kesuksesan berdasarkan sudut pandang Tuhan terjadi bukan karena orang memiliki hikmat saja, melainkan bagaimana ia hidup berhikmat di dalam takut akan Tuhan.

Jumat, 17 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 12:1-24](#)

1 Raja-Raja 12:1-24

Dampak Dosa

Judul: Dampak Dosa

Yerobeam, yang mendengar berita wafatnya Salomo, kemudian kembali ke Israel. Lalu ia diminta oleh rakyat Israel bagian utara untuk pergi bersama mereka, menghadap Rehabeam, raja yang baru dilantik itu (1-3). Mereka mengajukan permohonan agar Rehabeam berkenan meringankan beban berat yang selama itu ditanggung Salomo ke atas mereka. Permohonan itu disertai dengan janji akan mengabdikan kepada raja (4). Sebenarnya ini merupakan kesempatan bagi raja yang baru itu untuk mengambil hati rakyatnya sehingga ia bisa mendapat dukungan penuh.

Penasihat-penasihat Salomo pun memberi saran agar Rehabeam memenuhi permohonan rakyat (6-7). Namun upaya Rehabeam mencari nasihat rupanya bukan demi mencari yang terbaik. Ia hanya ingin mencari nasihat yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Maka ia mengabaikan nasihat bijak tersebut. Namun ia melakukan kesalahan besar dengan mendengarkan saran teman-teman sebayanya, yang tidak melihat konteks situasi yang mereka hadapi pada saat itu (8-11). Kesombongan Rehabeam dalam memberikan jawaban membuat rakyat Israel menolak dia (14-19). Sepuluh suku tidak mau lagi tunduk pada pemerintahannya.

Penulis 1 Raja-raja mengatakan bahwa semua itu terjadi agar nubuat yang disampaikan Ahia kepada Yerobeam digenapi. Hukuman Tuhan atas Salomo, karena telah melakukan penyembahan berhala, memang harus terjadi. Tuhan tidak akan membiarkan dosa begitu saja. Demi keadilan-Nya, harus ada ganjaran terhadap dosa. Maka jangan pernah bermain-main dengan dosa. Selain itu, harus diingat juga bahwa dosa kita bisa berdampak pada orang lain. Maka kita perlu berdoa bagi pemimpin-pemimpin kita agar mereka mempertimbangkan setiap perbuatan maupun tingkah laku, karena dosa mereka bisa berdampak bagi orang-orang yang mereka pimpin. Meski demikian, hendaknya pertimbangan kita untuk tidak melakukan dosa bukan hanya karena kita takut hukuman, melainkan karena kasih kita kepada Allah.

Sabtu, 18 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 12:25-33](#)

1 Raja-Raja 12:25-33

Kehendak Tuhan, Bukan Kepentingan Kita

Judul: Kehendak Tuhan, Bukan Kepentingan Kita

Sebagai pemimpin baru, Yerobeam merasa perlu memperkuat posisinya di hadapan rakyat. Karena itu, ia menjadikan Sikhem sebagai ibukota, tempat dia bertakhta (25).

Yerobeam kemudian berpikir panjang. Ia tahu bahwa bangsa Israel tunduk pada hukum Musa dan berkewajiban untuk mempersembahkan korban di rumah Tuhan di Yerusalem. Itu sebabnya, Yerobeam khawatir terhadap implikasi politis jika rakyat yang sekarang ini bersedia dia pimpin harus melakukan perjalanan tahunan ke Yerusalem (27). Bisa-bisa mereka berbalik arah, ingin kembali berada di bawah pemerintahan Rehabeam dan kemudian membinasakan dirinya. Yerobeam kelihatannya lupa akan janji Allah yang disampaikan melalui Ahia, bahwa takhtanya akan teguh bila ia taat kepada Allah dengan sepenuh hati. Artinya, tidak mengarahkan bangsa Israel pada penyembahan berhala.

Maka untuk mengantisipasi semua yang dia khawatirkan, Yerobeam membuat dua anak lembu jantan dari emas dan menempatkannya di Betel serta Dan (28-29). Kedua tempat itu memiliki arti yang penting bagi Israel. Betel adalah tempat Abraham mendirikan mezbah bagi Allah ([Kej. 12:8](#)). Yakub menamakannya "bet-el", yang artinya rumah Tuhan karena ia melihat Dia di sana ([Kej. 28:16-19, 35:7](#)). Sedangkan Dan merupakan kota yang letaknya paling utara Israel. Pada masa Yonatan bin Gersom bin Musa menjadi imam, suku Dan -yang mendiami kota- jatuh ke dalam dosa penyembahan berhala ([Hak. 18:30-31](#)). Dengan demikian, Yerobeam menggantikan penyembahan kepada Allah yang benar menjadi ibadah kepada Baal. Yerobeam menjadi contoh pemimpin yang memanfaatkan agama bagi kepentingan politiknya. Ini memperlihatkan bahwa Yerobeam tidak menghargai firman Tuhan.

Kisah Yerobeam menjadi pelajaran bagi kita. Jangan sampai kita mengutamakan kepentingan-kepentingan kita di atas kebenaran firman Allah. Jangan juga memlintir firman Allah bagi kepentingan kita. Yang kita harus utamakan senantiasa adalah kehendak Tuhan, bukan kepentingan kita.

Minggu, 19 Juli 2015

Bacaan : [Mazmur 27](#)

Mazmur 27

Nantikanlah Tuhan

Judul: Nantikanlah Tuhan

Menanti sesuatu yang tak pasti tidaklah menyenangkan karena membuat kita gelisah dan ragu. Namun, pada mazmur ini, Daud justru mengajak kita untuk menantikan Tuhan. Situasi seperti apa yang dihadapi Daud? Ada tiga kemungkinan: saat Daud dalam pelarian karena ingin dibunuh Saul, awal perang tujuh tahun antara suku Yehuda dengan suku-suku Israel lain, atau ketika Daud lari karena pemberontakan Absalom. Dari ketiganya, tidak satupun peristiwa yang berlangsung sebentar. Ia harus menunggu Tuhan dalam waktu panjang dan situasi mengancam. Pada [1 Samuel 22:3](#), ketika Daud lari Saul, ia berkata kepada raja Moab, "Izinkanlah ayahku dan ibuku tinggal padamu, sampai aku tahu apa yang dilakukan Allah kepadaku". Daud tidak tahu apa rencana Allah, tetapi ia tetap mencari (8) dan menantikan Tuhan (14) sampai ia memahami rencana Tuhan. Mengapa Daud tetap menanti Dia? Karena Tuhan terang keselamatannya (1a), benteng hidupnya (1b). Selama bersama Tuhan, ia percaya Tuhan melindungi dan menyertainya (4-5).

Alkitab mencatat beberapa pengalaman menunggu Tuhan: Allah bisa memberitahu Musa tentang rencana membebaskan Israel. Namun, Allah membuatnya menunggu empat puluh tahun agar Musa belajar bergantung pada-Nya. Allah bisa memberi keturunan kepada Abraham tidak lama setelah ia dan Sara menikah. Namun Allah menunggu Abraham tua agar ia belajar beriman. Yesus bisa langsung datang dan menyembuhkan ketika Lazarus masih sakit. Namun, Ia menunggu agar dapat membangkitkannya dari kematian dan memuliakan Allah. Allah dapat menjawab doa dan memenuhi kebutuhan tokoh-tokoh itu, tetapi Ia membuat mereka menunggu karena Ia sedang membangun kerohanian mereka. Begitu pula dengan kita. Saat Allah membuat kita menunggu lama untuk jawaban doa dari-Nya, karena Ia ingin membangun kerohanian kita.

Senin, 20 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 13](#)

1 Raja-Raja 13

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Allah mengutus seorang abdi Allah dari Yehuda ke Betel untuk menyuarakan nubuat bahwa Allah akan menghakimi Yerobeam karena kemurtadannya.

Apa saja yang anda abaca?

1. Apa yang sedang dilakukan Yerobeam ketika Tuhan mengutus abdi Allah mendatangnya (1)?
2. Apa isi nubuat yang disampaikan oleh abdi Allah tersebut (2-3)?
3. Bagaimana reaksi raja Yerobeam mendengar nubuat si abdi Allah itu? Apa yang terjadi kemudian (4-5)?
4. Apa yang menyebabkan Yerobeam kemudian berubah sikap terhadap si abdi Allah (5-6)?
5. Apa isi undangan Yerobeam kepada si abdi Allah (7)?
6. Bagaimana si abdi Allah merespons undangan Yerobeam itu (8)? Mengapa (9)?
7. Apa yang membuat si abdi Allah kemudian memenuhi undangan nabi tua yang mendatangi dia di jalan (15-19)?
8. Apa yang terjadi kemudian atas diri si abdi Allah dari Yehuda itu (20-24)?
9. Setelah semua peristiewa itu, apakah Yerobeam bertobat (33)?
10. Apa yang terjadi pada keluarga Yerobeam sebagai hukuman atas perbuatannya (34)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada anda?

1. Mengapa si abdi Allah sampaikan terbujuk rayuan sang nabi tua?
2. Menurut anda, bagaimana perasaan si abdi Allah saat mendengar firman Tuhan seperti yang tertulis di ayat 21-22?
3. Mengapa Yerobeam tidak menghiraukan peringatan Tuhan yang disampaikan oleh si abdi Allah dari Yehuda?

Apa respons anda?

1. Apakah anda pernah tergoda untuk melanggar perintah Tuhan? Apakah ada orang yang mendorong anda berbuat demikian?
2. Bagaimanakah anda membedakan ajaran benar dan palsu?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/07/19/>

Senin, 20 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 13:1-10](#)

1 Raja-Raja 13:1-10

Kuasa Membuat Buta

Judul: Kuasa Membuat Buta

Raja Yerobeam terperanjat. Di hadapannya muncul abdi Allah yang menubuatkan kehancuran mezbah yang telah di bangunnya di Betel, untuk menyaingi Bait Suci di Yerusalem. Tak sekadar menubuatkan kehancuran, orang itu juga memperlihatkan tanda: "Bahwasanya mezbah itu akan pecah, sehingga tercurah abu yang di atasnya" (3). Yerobeam kemudian menyuruh orang menangkapnya, tetapi tangan Sang Raja menjadi kaku. Tiba-tiba mezbah pun hancur seperti dikatakan abdi Allah itu.

Abdi Allah itu bermaksud mengingatkan Yerobeam karena telah menyimpang dari tujuan semulanya. Mulanya Yerobeam, yang didukung sepuluh suku Israel, mengkritik Raja Salomo dan anaknya Rehabeam karena telah bertindak menyimpang. Kerajaan Israel pun pecah dua dan Yerobeam menjadi raja di Israel Utara. Untuk melanggengkan kekuasaannya, Yerobeam membuat mezbah dan patung lembu emas agar rakyatnya tidak pergi ke Yerusalem. Dengan cara itu, Yerobeam telah membuat seluruh rakyatnya berdosa.

Hancurnya mezbah tersebut (5), juga kesembuhan tangan Yerobeam (6), sebenarnya cukup menjadi alasan bagi Yerobeam untuk kembali kepada Allah. Namun, Yerobeam tidak mau berubah. Dia bergeming dalam kesalahannya, bahkan berupaya menyogok abdi Allah itu. Namun, abdi Allah itu tetap pada pendiriannya. Sebagai abdi Allah dia tetap ingin mengabdikan kepada Allah. Abdi memang harus taat kepada tuannya.

Kedua orang itu memperlihatkan kontras. Abdi Allah menaati Allah. Sedangkan Yerobeam - meski telah ditegur dengan amat keras- tetap pada pendiriannya. Dia tak mau bertobat. Mungkin kekuasaan sebagai raja telah membuatnya buta. Dia merasa diri lebih berkuasa dari siapa pun - juga Allah. Bisa jadi, Yerobeam masih mengakui adanya Allah, tetapi dia tak mau tunduk kepada-Nya. Dia telah mengangkat dirinya sebagai Tuhan.

Kisah Yerobeam masih terjadi hingga hari ini. Tak sedikit orang yang mengakui kemahakuasaan Allah, tetapi tetap saja menolak Allah menjadi Tuhan atas dirinya.

Selasa, 21 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 13:11-34](#)

1 Raja-Raja 13:11-34

Menaati Allah Tanpa Syarat

Judul: Menaati Allah Tanpa Syarat

Kita tidak tahu pasti, mengapa abdi Allah dari Yehuda yang bersikukuh tidak mau dijamu Yerobeam, ternyata hatinya luluh dan menerima tawaran makan dan minum dari nabi tua yang tinggal di Betel. Mungkin kita pun akan merasa betapa Allah begitu kejam membiarkan dia dicabik-cabik singa sepuluh dari rumah nabi tersebut. Bukankah abdi Allah itu hanya korban dari penipuan yang dilakukan nabi tua itu?

Kita, pembaca masa kini, tidak pernah tahu persis mengapa Allah menghukum abdi Allah itu. Namun, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa panggilan sebagai abdi Allah adalah taat kepada Allah tanpa syarat. Memang, nabi tua itu membujuk dia dengan berkata, "Aku pun seorang nabi juga seperti engkau, dan atas perintah Tuhan seorang malaikat telah berkata kepadaku: Bawa dia pulang bersama-sama engkau ke rumahmu, supaya ia makan roti dan minum air" (18); tetapi sebagai abdi Allah dia hanya boleh menaati perintah langsung dari Allah saja. Mungkin, dia tidak merasa enak hati akan tawaran nabi tua itu, tetapi yang penting bagi Allah adalah ketaatan.

Bagaimanapun juga, meski abdi Allah itu tidak menjalankan tugas keabdiannya dengan baik, nubuat Allah yang disampaikan melaluinya, tetap terlaksana. Itulah kesaksian dari nabi tua. Dan itu memang sungguh terjadi ketika Yosia mengadakan pembaruan kerajaan ([2Raj. 22](#)  [23](#)).

Di bagian akhir, penulis 1 Raja-raja mencatat: "Sesudah peristiwa ini pun Yerobeam tidak berbalik dari kelakuannya yang jahat itu, tetapi mengangkat pula imam-imam dari kalangan rakyat untuk bukit-bukit pengorbanan. Siapa yang mau saja, ditahbiskannya menjadi imam untuk bukit-bukit pengorbanan" (33). Tersirat emosi penulis larut berkait dengan Raja Yerobeam. Bisa dipastikan Yerobeam juga mendengarkan cara kematian abdi Allah dari Yehuda itu. Sang raja pastilah tahu betapa Allah begitu tegas bertindak terhadap abdi yang sebenarnya merupakan korban penipuan. Sayangnya, Yerobeam tak mau berubah. Dia tetap menyakiti hati Tuhan dengan menerapkan sistem keimaman yang baru. Akibatnya, ia dan keturunannya dimusnahkan. Sayang memang.

Rabu, 22 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 14:1-20](#)

1 Raja-Raja 14:1-20

Dablek

Judul: Dablek

Abia, anak Yerobeam, sakit. Sang raja menyuruh istrinya untuk menemui Ahia (2-4). Ahia adalah nabi yang diperintahkan Allah untuk bernubuat bahwa Kerajaan Israel akan pecah menjadi dua, dan sepuluh suku akan memihak Yerobeam. Ahia memintanya menjadi raja Israel Utara. Dan nubuat itu menjadi kenyataan.

Kelihatannya, situasi kritis yang menimpa buah hatinya membuat Yerobeam teringat sang nabi. Yerobeam merasa perlu mendapatkan petunjuk Allah. Dia merasa perlu mengetahui kehendak Allah. Pada titik ini terlihat bahwa Yerobeam memiliki niat baik. Sayangnya, itu dilakukan dengan diam-diam. Yerobeam tidak berani menemui Ahia seorang diri. Mungkin karena gengsi, bisa jadi karena malu jika ada rakyat yang memergoki dia meminta pertolongan Allah, melalui Ahia. Bukankah dia sudah memerintahkan rakyat untuk menyembah allah lain? Kalau ada orang yang melihatnya meminta pertolongan dari Ahia, apa kata dunia? Maka istrinya lah yang dia minta menemui Ahia. Bisa jadi Yerobeam malu bertemu Ahia.

Tindakan macam begini dibenci Allah. Mengapa? Karena Yerobeam masih menjalankan politik pencitraan. Dia tidak berani menghadapi Ahia seorang diri. Dia malu terhadap rakyatnya.

Allah, dalam nubuat Ahia, membandingkan Daud dengan Yerobeam. Daud memang bukan superman. Dia bukan manusia tanpa dosa. Daud telah berselingkuh dengan istri orang, bahkan membunuh Uria, suaminya, agar perselingkuhannya tidak ketahuan. Namun, ketika ditegur Natan, Daud bertobat dan berubah. Anak pertama Daud dengan Betsyeba memang mati, tetapi itu jugalah yang membuat Daud insaf dan sadar bahwa Allah tengah menjalankan keadilan, orang bersalah harus dihukum.

Itulah yang tidak dilakukan Yerobeam, meskipun anaknya mati sesuai nubuat Ahia (17). Kematian anak tidak membuat sang raja bertobat. Meski Yerobeam memahami bahwa kematian anaknya itu sesuai nubuat Ahia, tetapi Yerobeam tetap berkubang dalam dosanya. Aneh memang. Atau, Yerobeam memang dablek?

Kamis, 23 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 14:21-31](#)

1 Raja-Raja 14:21-31

Pengaruh Ibu

Judul: Pengaruh Ibu

Namanya Rehabeam. Penulis merasa perlu dua kali memperkenalkan identitas dengan menyebutkan bahwa ibunya adalah Naaman, seorang perempuan Amon (21, 31). Tampaknya penulis hendak mengingatkan betapa berpengaruhnya figur ibu dalam diri anak. Meskipun Rehabeam anak Salomo, pengaruh Naama, sang ibu, sangat mewarnai jalan pikirannya.

Pada zaman Rehabeam Kerajaan Israel pecah menjadi dua. Ketika naik takhta menggantikan Salomo, rakyat menaruh harapan tinggi kepadanya. Yerobeam sebagai wakil rakyat memohon agar raja mengubah kebijakan Salomo yang amat memberatkan rakyat. Rehabeam menolaknya, bahkan berkata, "Ayahku telah menghajar kamu dengan cambuk, tetapi aku akan menghajar kamu dengan cambuk yang berduri besi" ([1Raj. 12:14](#)). Mengapa Rehabeam bertindak demikian? Bisa jadi itulah ajaran yang diterima dari sang ibu -Naama- seorang perempuan Amon.

Di Kerajaan Amon, raja adalah Tuhan. Tak boleh ada yang lebih tinggi daripadanya, yang melawan harus mati. Tak heran perang antara Rehabeam dan Yerobeam terus berlangsung seumur hidup. Jika Rehabeam sadar bahwa Tuhanlah yang mengizinkan kerajaan itu menjadi dua, tentu perang yang hanya melemahkan kedua kerajaan itu tak perlu terjadi, yang membuat Sisak, raja Mesir, mudah merampok semua barang perbendaharaan rumah Tuhan di Yerusalem (26).

Uniknya, sang raja merasa aman-aman saja. Dia masih terus berbakti di dalam rumah Tuhan (27-28). Agaknya, dia tidak sadar bahwa Allah membenci sikapnya, yang tetap membiarkan orang-orang Yehuda melakukan apa yang jahat (22-24). Bisa jadi, sang raja takut ditinggalkan rakyatnya jika ia melarang penyembahan terhadap allah-allah lain. Mungkin juga karena di Kerajaan Amon, yang mengakui penyembahan kepada banyak dewa, itu merupakan hal lumrah. Jika ditelusuri, semua itu bersumber pada asuhan ibu. Tak heran, ketika menutup perikop ini, penulis menyebutkan: "Nama ibunya adalah Naama, seorang perempuan Amon" (31).

Jumat, 24 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 15:1-24](#)

1 Raja-Raja 15:1-24

Abiam dan Asa

Judul: Abiam dan Asa

Meski hubungan Abiam dan Asa adalah ayah dan anak, kehidupan keduanya bertolak belakang. Penulis mencatat: "Abiam hidup dalam segala dosa yang telah dilakukan ayahnya sebelumnya, dan ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada Tuhan, Allahnya, seperti Daud, moyangnya (3). Sebaliknya: "Asa melakukan apa yang benar di mata Tuhan seperti Daud, bapak leluhurnya. Ia menyingkirkan pelacuran bakti dari negeri itu dan menjauhkan segala berhala yang dibuat oleh nenek moyangnya" (11-12).

Menarik disimak, kedua orang itu dibandingkan dengan Daud, bapak leluhurnya, dan hasilnya bagai langit dan bumi. Yang satu hidup dalam dosa sebagaimana ayahnya, Rehabeam; yang lain sungguh berbeda. Penulis pun merasa perlu memperlihatkan peranan Maakha, anak Abisalom. Maakha adalah ibu dari Abiam dan nenek dari Asa. Maakha membuat patung Asyera dan menyembahnya. Nah, jika Abiam sangat dekat dan menghormati ibunya, Asa bahkan berani memecat Maakha dari jabatan ibu suri (13). Bisa disimpulkan, dalam keadaan yang buruk pun bisa muncul sesuatu yang baik. Meski pengaruh Maakha sangat kuat dalam diri Abiam, anaknya, namun pengaruh itu memudar dalam diri Asa. Kalau mau, Tuhan sanggup menjadikan secerah sinar nyala api dari segala yang serbakelam. Hanya persoalannya kembali kepada manusia, apakah dia mau menjaga nyala api itu? Itulah yang dilakukan Asa, dia tidak tenggelam dalam kekelaman penyembahan allah-allah lain sebagaimana ayah dan neneknya. Dia berpaut kepada Allah sebagaimana Daud moyangnya.

Sayangnya, ketika berperang dengan Baesa, raja Israel, Asa memohon kepada Benhadad, raja Aram untuk memerangi kerajaan Israel dengan membawa emas dan perak yang masih tinggal dalam perbendaharaan rumah Tuhan (19). Memang, tentara Kerajaan Israel dapat dipukul mundur, tetapi meminta bantuan Benhadad, apa lagi, dengan memberikan bingkisan dari perbendaharaan rumah Tuhan jelas tak bisa dibenarkan. Asa lebih suka mengandalkan manusia, ketimbang Allah. Sayang memang.

Sabtu, 25 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 15:25-16:7](#)

1 Raja-Raja 15:25-16:7 Bagai Kacang Lupa Kulit

Judul: Bagai Kacang Lupa Kulit

Seperti kacang lupa kulit, demikianlah intisari nubuat Yehu melawan Baesa, raja Israel: "Oleh karena engkau telah Kutinggikan dari debu dan Kuangkat menjadi raja atas umat-Ku Israel, tetapi engkau telah hidup seperti Yerobeam dan telah menyuruh umat-Ku Israel berdosa, sehingga mereka menimbulkan sakit hati-Ku dengan dosa mereka, maka sesungguhnya Aku akan menyapu bersih Baesa dan keluarganya, kemudian Aku akan membuat keluargamu seperti keluarga Yerobeam bin Nebat" (2-3).

Baesa adalah alat Allah untuk menggenapi nubuat Ahia kepada Yerobeam. Namun, kehidupan Baesa bin Ahia dari suku Isakhar ternyata tak berbeda dari kehidupan Yerobeam. Dia agaknya lupa bahwa keberadaannya sebagai raja adalah atas perkenanan Allah. Allah, dalam nubuat Yehu, dengan jelas menyatakan bahwa Baesa adalah debu yang telah diangkat begitu mulai menjadi raja. Tetapi, ketika menjadi raja, Baesa tak memperlihatkan diri sebagai alat Allah. Dia malah mengangkat diri menjadi Tuhan dengan melakukan apa yang jahat di mata Allah. Dia tidak mau lagi menjadi hamba Allah. Ketika dia tidak mau lagi menjadi hamba Allah, Allah pun menghukumnya.

Kejamkah Allah dalam hal ini? Sejatinya, ini hal lumrah. Sebagai contoh, dalam dunia usaha, komisaris perusahaanlah yang mengangkat direktur eksekutif untuk menjalankan perusahaannya. Sebagai direktur, tentu saja dia akan dibayar paling tinggi di antara semua orang yang bekerja dalam perusahaan tersebut. Sang direktur adalah orang kepercayaan komisaris. Dia mandataris komisaris. Nah, jika komisaris memecat sang direktur karena lalai menjalankan tugasnya, apakah komisaris tersebut telah bertindak sewenang-wenang?

Demikian pula dengan kisah Baesa, juga Nadab. Sebagai raja Israel, mereka berdua seharusnya menjadi teladan bagi umat. Dan itulah yang tidak mereka lakukan. Penulis mencatat untuk keduanya: "yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula" (26, 34). Jika memang demikian keadaannya, masihkah kita menyimpulkan bahwa Allah itu kejam?

Minggu, 26 Juli 2015

Bacaan : [Mazmur 28](#)

Mazmur 28

Ketika Tuhan Tampak Diam

Judul: Ketika Tuhan Tampak Diam

Didiamkan oleh orang yang kita kasihi adalah pengalaman yang sangat menyedihkan, apalagi bila kita sedang susah dan butuh ditemani. Daud mengalaminya dalam berelasi dengan Tuhan. Ia merasa Tuhan diam terhadapnya, dan diamnya Tuhan justru ia alami di tengah masa sulitnya, di mana ia berhadapan dengan orang fasik yang melakukan kejahatan (3-4), yang kemungkinan adalah teman-temannya sendiri, yang nampak ramah tetapi hatinya penuh kejahatan (3). Daud membahasakan pengalaman itu seperti "orang yang turun ke dalam liang kubur" (1), yang menggambarkan kehampaan harapannya bila di tengah kondisi yang demikian, Tuhan nampak diam dan jauh darinya.

Tetapi menariknya, meski ia merasa Tuhan diam, Daud memilih tidak diam terhadap Tuhan. Perhatikan ayat 2, betapa tidak diamnya Daud: "Dengarlah suara permohonanku, apabila aku berteriak kepada-Mu minta tolong, dan mengangkat tanganku ke arah tempat-Mu yang maha kudus." Meski seakan Tuhan diam, ia tetap memohon, berteriak, dan bahkan mengangkat tangannya tanda berserah penuh kepada Tuhan. Ia tetap mempercayai bahwa diamnya Tuhan bukan berarti tidak mendengar, bukan berarti tidak bertindak. Daud percaya Tuhan adalah gunung batunya (1), yang menjadi tempat persandarannya yang teguh. Dan itulah yang kemudian dibuktikan oleh Tuhan baginya. Pada ayat 6 Daud berseru, "Terpujilah Tuhan, karena Ia telah mendengar suara permohonanku." Bukan hanya itu, melalui pengalamannya yang tetap percaya Tuhan meski Ia nampak diam, Daud justru mengalami bahwa Tuhan bukan hanya gunung batu, melainkan juga kekuatan dan perisai (7), dan benteng keselamatan(8).

Jika Anda merasa Tuhan diam, jangan berhenti berharap. Tetap percaya dan berseru pada-Nya. Nanti akan tiba waktunya di mana Tuhan menolong dan membawa kita pada pengalaman rohani yang lebih mendalam tentang Dia.

Senin, 27 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 16:8-34](#)

1 Raja-Raja 16:8-34

Ela, Zimri, Omri, Ahab

Judul: Ela, Zimri, Omri, Ahab

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan kebenaran pernyataan Yesus, orang Nazaret: "Semua orang yang menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang" ([Mat. 26:42](#)). Itulah yang terjadi: Zimri membunuh Ela, Zimri pun mati bunuh diri karena takut dibunuh Omri. Inilah yang dimaksudkan dengan spiral kekerasan. Kekerasan tidak berhenti, bahkan makin menjadi-jadi.

Namun, dalam perspektif penulis, kematian tragis Ela dan Zimri bukan hanya karena spiral kekerasan, tetapi semasa hidup kedua orang ini tidak melakukan yang benar di mata Tuhan. Penulis menilai mereka sebagai: "melakukan apa yang jahat di mata Tuhan serta hidup menurut tingkah laku Yerobeam dan menurut dosa Yerobeam yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula" (7, 19). Kelakuan Ela dan Zimri itu menimbulkan sakit hati Tuhan.

Yang juga menarik untuk disimak adalah pengganti Zimri pun tidak lebih baik. Untuk Omri, penulis mencatat: "Omri melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan ia melakukan kejahatan lebih dari pada segala orang yang mendahuluinya" (25).

Mengapa Omri melakukannya? Apakah dia tidak belajar dari sejarah bahwa Tuhan membenci para pemimpin yang mengangkat dirinya lebih hebat dari Tuhan, dan menyebabkan rakyat ikut-ikutan melakukan dosa yang sama? Mungkin persoalannya, para raja itu tidak belajar dari sejarah, sehingga mereka melakukan kesalahan yang sama bahkan lebih hebat dari nenek moyangnya.

Ahab, anak Omri, bahkan melakukan tindakan yang membuat penulis menyatakan bahwa apa yang dilakukannya, yaitu membangun mezbah untuk Baal dan membuat patung Asyera, menimbulkan sakit hati Tuhan. Apa yang dilakukan Baal lebih dari semua raja-raja Israel. Kesalahan Ahab adalah dia menganggap dirinya raja segala raja yang boleh melakukan apa saja. Bisa jadi keberadaan Izebel, anak raja Sidon, selaku permaisuri sangat mewarnai semua tindakannya; bagaimanapun sang permaisuri adalah penyembah Baal. Yang pasti, Ahab telah mempermainkan kuasa yang sejatinya berasal dari Tuhan.

Minggu, 28 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 17](#)

1 Raja-Raja 17

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Ahab sudah menjalani kemurtadannya selama empat belas tahun. Lalu Allah membangkitkan seorang nabi untuk menyuarakan seagal sesuatu yang akan Dia perbuat terhadap Ahab.

Apa saja yang anda baca?

1. Mengapa Tuhan mendatangkan musim kemarau (1; lih. [1Raj. 16:33](#))?
2. Bagaimana cara Tuhan melindungi Elia dari kerajaan Ahab (2-3)?
3. Bagaimanakah Tuhan memenuhi kebutuhan dasar Elia di tempat itu (4-6)?
4. Kemana Tuhan mengutus Elia? Bagaiman cara Tuhan memenuhi kebutuhan Elia di sana (7-9)?
5. Siapakah yang Elia temui di sana? Apa tujuan si janda mengumpulkan kayu api (10, 12)?
6. Mengapa Elia "tega" meminta si janda untuk membuatkan roti untuk dirinya terlebih dahulu (13-14)? Bagaimanakah Allah memenuhi janji-Nya terhadap Elia (16, lih. ayat 9)?
7. Apa asumsi si janda ketika anaknya mati (17-18)? Apa yang dilakukan Elia kemudian (19-21)? Bagaiman Tuhan menjawab permohonan Elia (22-23)?
8. Apa dampak hidupnya anak si janda bagi diri janda itu sendiri (24)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada anda?

1. Menurut anda, apa yang ada dalam pikiran si janda ketika Elia meminta roti darinya (11-12)?
2. Dengan kepatuhan si janda kepada Elia, apakah si janda sungguh beriman kepada Tuhan ataukah karena tidak ada alasan bagi dia untuk berargumentasi?

Apa respons anda?

1. Pernahkah anda mengalami pertolongan Tuhan secara ajaib? Masalah apa yang anda hadapi saa itu?
2. Pernahkah anda berdoa untuk sesuatu yang tidak mungkin?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/08/26/>

Selasa, 28 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 17:1-6](#)

1 Raja-Raja 17:1-6

Ketaatan Seorang Hamba

Judul: Ketaatan Seorang Hamba

Apa yang dilakukan Elia bukan perkara biasa. Dia berhadapan dengan Ahab. Ahab memang pribadi luar biasa. Penulis mencatat: "Ahab bin Omri melakukan apa yang jahat di mata Tuhan lebih dari pada semua orang yang mendahuluinya" (30). Dengan kata lain, Elia harus menyampaikan nubuat kepada orang yang tidak mau tunduk kepada Allah. Elia harus berhadapan dengan orang yang tidak akan mendengarkan nubuatnya. Lalu, apa artinya berbicara dengan orang macam begini?

Namun demikian, Elia tetap menemui Ahab. Elia menyadari keberadaan dirinya sebagai hamba Allah. Hamba harus tunduk pada perintah tuannya. Dia tidak boleh -dengan alasan apa pun- menuruti kemauannya sendiri. Jika semaunya sendiri, dia telah menjadi hamba dirinya sendiri dan bukan hamba Tuhan lagi.

Pertemuan Elia dengan Ahab berlangsung cepat. Memang tidak perlu berlama-lama. Berlama-lama dengan orang yang bisa melakukan segala sesuatu dan tidak takut pada apa pun adalah tindakan konyol, bisa-bisa malah ditangkap atau dibunuh. Lagi pula, pertemuan itu memang bukan negosiasi. Tidak. Elia diminta Allah untuk menyampaikan pesan. Dan setelah itu Elia pun taat ketika diperintahkan Tuhan ke Sungai Kerit. Sebagai hamba memang hanya perlu taat. Ketaatan Elia berbuah. Tuhan memelihara dia selama musim kering itu. Elia pun pasrah menanti makanan, daging dan roti, yang dibawa seekor gagak.

Mengapa gagak dan bukan merpati? Di beberapa kebudayaan, burung gagak kerap dikaitkan dengan sesuatu yang buruk. Di Eropa, gagak dipercaya sebagai burung peliharaan penyihir. Di Indonesia gagak di hutan dianggap dapat menjadi pertanda prahara. Namun, di antara unggas, gagak diketahui mempunyai tingkat kecerdasan tinggi dan juga terampil dalam mencuri.

Tetapi, yang menarik burung gagaklah yang setia menyediakan makan bagi Elia pada waktu pagi dan petang. Kalau Tuhan mau, Dia bisa menggunakan siapa saja untuk melaksanakan karya-Nya, juga seekor gagak. Kuncinya hanya taat kepada-Nya. Itu saja!

Rabu, 29 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 17:7-24](#)

1 Raja-Raja 17:7-24

Memperlihatkan Wajah Allah

Judul: Memperlihatkan Wajah Allah

Elia terpana. Janda yang sangat dihormatinya -yang juga telah memberinya tempat berteduh dan makan selama ini- menuduhnya. Dalam kekalutan karena kematian anaknya, janda di Sarfat itu berkata kepada sang nabi, "Apakah maksudmu datang ke mari, ya abdi Allah? Singgahkah engkau kepadaku untuk mengingatkan kesalahanku dan untuk menyebabkan anakku mati?" (18).

Perkataan janda itu tampaknya mengguncang hati Elia. Betapa tidak, Elia telah merasakan kasih janda di Sarfat itu. Tanpa menghiraukan dirinya, meski hanya memiliki segenggam tepung dan sedikit minyak dalam buli-buli, sang janda membuat sepotong roti bundar kecil untuk sang nabi. Dan hasil dari kepercayaannya itu, gandum yang ada di tempayan tersedia setiap hari, juga minyak dalam buli-bulinya selalu tersedia (16). Nah, sekarang ini, janda itu dalam keadaan susah dan menganggap Elia biang keladi dari kematian anaknya.

Elia lalu mengambil anak itu dan bersyafaat kepada Allah. Perhatikanlah syafaat Elia: "Ya Tuhan, Allahku, mengapa Engkau mendatangkan celaka ini ke atas janda ini? Ia sudah memberi tumpangan kepadaku dan sekarang Engkau membunuh anaknya!" ([1Raj. 17:20](#)).

Elia berdoa seakan-akan dia yang kena musibah. Ia berdoa seakan dialah yang menderita. Tampaknya, Elia sungguh-sungguh merasakan kesedihan janda itu. Inilah yang dinamakan empati, dalam penderitaan orang lain. Jika simpati berarti bersama dengan penderitaan orang lain, maka empati -lebih dalam lagi- yakni dalam penderitaan orang lain. Empati Elia pun didengar Allah. Allah mengabulkan doanya: anak janda itu bangkit dari kematian.

Jelaslah, janda itu memperlihatkan wajah Allah kepada Elia ketika memberi makan Elia. Selanjutnya, Elia juga memperlihatkan wajah Allah kepada janda tersebut dengan mendoakannya. Mereka saling memperlihatkan wajah Allah. Mereka saling menyatakan kasih Allah. Mereka saling memberi kehidupan. Mereka saling menghidupkan. Akhirnya, janda itu pun percaya kepada Allah Israel.

Kamis, 30 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 18:1-15](#)

1 Raja-Raja 18:1-15

Obaja: Hamba Allah

Judul: Obaja: Hamba Allah

Namanya Obaja. Artinya hamba Allah, sama seperti nama Abdullah dalam bahasa Arab. Yang menarik untuk diperhatikan, Obaja, yang namanya berarti hamba Allah ini, adalah pejabat negara. Dia adalah kepala istana pemerintahan Raja Ahab yang terkenal korup.

Namun demikian, penulis mencatat: "Obaja itu seorang yang sungguh-sungguh takut akan Tuhan. Karena pada waktu Izebel melenyapkan nabi-nabi Tuhan, Obaja mengambil seratus orang nabi, lalu menyembunyikan mereka lima puluh lima puluh sekelompok dalam gua dan mengurus makanan dan minuman mereka" (3-4). Tentu, tak mudah bagi Obaja menjadi kepala istana pada masa pemerintahan Ahab. Jalan yang paling gampang adalah menurut kepada sang raja tanpa syarat. Namun, itu bukan jalan yang diambil Obaja. Dia lebih takut kepada Allah ketimbang kepada manusia. Bahkan, ia menyelamatkan seratus orang nabi dari pembunuhan atas perintah Izebel. Pastilah, nyawa yang menjadi taruhannya.

Tak hanya itu, Obaja juga memelihara kehidupan para nabi itu dengan memasok sandang dan pangan bagi mereka. Kalau untuk makan butuh Rp 50.000 per hari, maka sebulannya sekitar Rp 150 juta. Kita tidak tahu, apakah Ahab mengetahui sepak terjangnya itu. Jika Ahab tidak tahu, pastilah Obaja cukup pandai menyembunyikannya. Jika Ahab tahu, kenyataan bahwa Obaja tetap bekerja memperlihatkan bahwa Raja Ahab membutuhkan profesionalismenya dalam mengatur istana.

Agaknya inilah pelajaran yang harus dipetik setiap orang yang bekerja sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Jalankanlah tugas dengan sebaik-baiknya. Namun, jika atasan bertindak melawan hati nurani, taatilah Allah ketimbang siapa pun juga.

Obaja juga seorang komunikator ulung. Dia berhasil mengajak sang nabi, yang terkenal tanpa kompromi itu, untuk bertemu dengan Ahab. Mungkin itu jugalah yang menyebabkan Ahab merasa sayang memecatnya karena dia sungguh mampu berkomunikasi -dengan Ahab, Elia, dan terutama Tuhan.

Jumat, 31 Juli 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 18:16-46](#)

1 Raja-Raja 18:16-46

Pemimpin Rohani

Judul: Pemimpin Rohani

"Engkaukah itu, yang mencelakakan Israel?" (17), demikianlah kata-kata yang keluar dari Ahab ketika bertemu Elia. Di mata Ahab, Elialah biang keladi dari kekeringan yang melanda Israel. Agaknya, Ahab sudah lupa bahwa Elia hanyalah seorang nabi. Nabi bertugas sebagai juru bicara Allah. Nabi yang tidak mau menyampaikan pesan Allah tentu bukan nabi sejati.

Pernyataan Elia mengenai Ahab memperlihatkan betapa strategis dan pentingnya peran seorang pemimpin (18). Pemimpin adalah kepala, dan kepala adalah pusat koordinasi tubuh. Kalau kepalanya rusak, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi dengan tubuh. Di mata Allah, raja Israel tak sekadar pemimpin pemerintahan, tetapi juga pemimpin rohani.

Nah, di Gunung Karmel itu Elia memerankan diri sebagai pemimpin rohani umat. Dengan tegas Elia berkata kepada segenap rakyat itu, "Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau Tuhan itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia." Semua rakyat hanya diam seribu basa. Mungkin tak enak hati dengan Ahab, bisa jadi mereka sendiri merasa bersalah terhadap Allah. Orang yang merasa bersalah biasanya memilih diam. Namun, mungkin juga, mereka tidak lagi memercayai Allah.

Di Gunung Karmel itu, Elia berusaha membuktikan bahwa Allah ada dan berkarya. Setelah para nabi Baal dan nabi Asyera gagal mendapatkan api dari Baal dan Asyera, Elia pun membasahi mezbahnya penuh dengan air. Tindakan Elia yang dramatis itu bertujuan agar rakyat memercayai keberadaan Allah, bukankah api akan selalu kalah dari air? Semua itu dilakukan Elia agar rakyat kembali percaya kepada Allah. Dan api yang dari Allah pun muncul dan membakar habis korban bakaran, kayu, bahkan air yang ada di parit. Dan rakyat pun spontan sujud dan berseru: "Tuhan, Dialah Allah! Tuhan, Dialah Allah!" ([1Raj. 18:39](#)).

Di Karmel itu, Elia telah bertindak sebagai pemimpin rohani umat. Ia mengingatkan rakyat yang sudah menyeleweng untuk kembali ke jalan yang benar. Dan sebagai pemimpin, ia memiliki karakteristik: percaya kepada Allah dan menaati perintah Allah.

Sabtu, 1 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 19:1-18](#)

1 Raja-Raja 19:1-18

Tuhan Hadir dalam Keheningan

Judul: Tuhan Hadir dalam Keheningan

Tuhan yang kita kira kita kenal terkadang memberi kejutan yang menyentak kita. Acap kali dalam rutinitas hidup dan ibadah kita, Tuhan terasa jauh dan peduli hanya pada hal-hal yang kita labeli sebagai "rohani". Secara sadar atau tidak, kita menganggap ada hal-hal dalam kehidupan kita yang lebih penting bagi Tuhan, seperti pelayanan dan saat teduh kita, dan ada hal-hal lain yang tidak Ia pusingkan, seperti pekerjaan, bisnis, dan kehidupan sosial kita.

Elia mengira bahwa ia telah bekerja keras untuk Tuhan. Ia memandang dirinya sudah berjerih lelah dan berkorban untuk kepentingan Tuhan. Pada akhirnya, ia pun lelah. Di tengah kelelahan fisik, Elia tampaknya tidak membayangkan bahwa Tuhan peduli pada kondisi fisiknya. Ia tak melihat jalan keluar dari kelelahan yang begitu besar, yang tengah menderanya sehingga hanya ada satu jalan keluar: cukup sampai di situ saja perjalanan hidupnya, lebih baik ia mati saja. Namun, Tuhan memberikan dua kejutan.

Pertama, ternyata Tuhan sungguh peduli pada Elia. Bukan cuma kerohanian dan kegiatan yang biasa kita labeli sebagai "rohani", tetapi Tuhan juga peduli bahwa Elia butuh makan dan tidur. Tuhan memberikan makanan yang cukup dan istirahat yang lelap agar Elia bisa memulihkan energi. Kita terkadang suka melabeli berbagai aktivitas kita sebagai "rohani" dan "duniawi", tetapi bagi Tuhan seluruh hidup kita terjadi di hadapan-Nya. Perbedaan itu tidak relevan di hadapan Tuhan. Dia peduli pada keseluruhan hidup kita. Kejutan kedua, walau Elia mengira pertempurannya dengan nabi-nabi baal merupakan klimaks pengalaman rohaninya bersama Tuhan, Tuhan menyatakan hal berbeda: Ia hadir bukan di tengah hingar-bingar panggung dan di bawah lampu sorot, tetapi Ia hadir di tengah keheningan. Panggung itu menguras habis energi Elia, tetapi di tengah keheningan dan kesendirian Elia Tuhan menjumpai dia, memulihkan energinya, sebelum mengutusny kembali.

Dalam rutinitas hidup, sediakan waktu untuk menenangkan hati, berdiam diri, dan belajar mengenal Tuhan sebagaimana Dia menyatakan diri-Nya kepada kita dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Minggu, 2 Agustus 2015

Bacaan : [Mazmur 29](#)

Mazmur 29

Menyembah TUHAN

Judul: Menyembah TUHAN

"Tuhan, aku memuji-Mu karena siapa Engkau, bukan hanya karena segala perbuatan hebat yang telah Kau lakukan. Tuhan, aku menyembah-Mu karena siapa Engkau, Engkaulah alasan yang kuperlu untuk menyuarkan pujianku." Demikianlah terjemahan dari petikan lagu yang pernah dipopulerkan oleh Sandi Patty. Makna dari lagu ini sangat dalam, karena berbicara mengenai siapa yang seharusnya jadi fokus penyembahan kita, yaitu pribadi Tuhan, bukan hanya karena kebaikan-Nya di hidup kita.

Pesan yang sama juga disuarakan Daud dalam mazmur ini. Perhatikan bagaimana Daud menekankannya di ayat 1 dan 2: "Kepada Tuhan, hai penghuni sorgawi, kepada Tuhan sajalah kemuliaan dan kekuatan! Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan!" Kepada Tuhan yang mulia dan kuat, Daud mengalamatkan penyembahannya. Kemuliaan dan kekuatan Tuhan digambarkan dengan ketujuh suara Tuhan yang mengguntur di atas segala ciptaan-Nya (3-9), yang menegaskan betapa sempurnanya kemuliaan dan kekuatan Tuhan itu. Kepada Tuhan, demikianlah Daud menyembah dengan kekudusan (2). Daud menyadari bahwa Allah yang ia sembah bukanlah Allah yang sembarangan, karena itu ia tidak ingin menghampiri-Nya dengan sembarangan, melainkan dengan kekudusan.

Bagaimana dengan penyembahan kita kepada Tuhan? Adakah kita menjaga kekudusan hidup ketika kita menyembah Dia? Atau kita sembarangan menyembah karena kita tetap hidup di dalam dosa? Dalam [Roma 12:1](#) Paulus mendorong kita: "❖ demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Sembahlah Tuhan karena pribadi-Nya, bukan hanya karena perbuatan baik-Nya.

Senin, 3 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 19:19-21](#)

1 Raja-Raja 19:19-21 Perlu Perhitungan

Judul: Perlu Perhitungan

Keputusan Elisa menerima panggilan yang diutarakan oleh Elia adalah keputusan yang mengubah hidup. Maka perlu perhitungan dan totalitas komitmen. Ketika dipanggil Elia, Elisa menyadari bahwa ia akan memulai kehidupan yang baru, jauh dari rumah dan kedua orang tuanya. Karena itu, ia meminta izin untuk terlebih dulu pulang dan berpamitan pada kedua orang tuanya. Di sisi lain, ia menunjukkan totalitas komitmen dalam panggilan barunya sebagai nabi ketika ia menyembelih lembu-lembunya seraya mengorbankan mereka dengan menggunakan kayu bajaknya sebagai kayu pembakaran. Dengan demikian habislah alat-alat produksinya dan ia memutuskan hubungan dengan kehidupan masa lalunya. Pesan senada disampaikan juga oleh Tuhan Yesus dalam [Lukas 14:25-35](#).

Mengikuti Tuhan bukanlah keputusan kecil karena itu seyogianya tidak dilakukan secara gegabah dan emosional. Ada konsekuensi yang akan ditanggung oleh orang-orang yang mengikuti Tuhan. Bila keputusan mengikuti Tuhan diambil di tengah luapan emosi yang menggebu-gebu, ada risiko keputusan itu belum menjadi keputusan yang mantap. Padahal orang ini di tengah semangatnya yang berkobar, mengambil komitmen yang besar tanpa mengerti benar konsekuensinya. Ini bisa membahayakan kehidupan imannya. Satu contoh yang lazim dijumpai adalah semangat terlibat dalam pelayanan dengan mengasumsikan semua orang di gereja adalah orang baik-baik. Dia lupa bahwa gereja juga adalah kumpulan orang berdosa. Akibatnya, ketika terjadi gesekan dalam pelayanan dia kecewa dan menarik diri dari gereja.

Tuhan berkarya dengan bebas dalam hati setiap orang. Bagi kita yang Tuhan sudah panggil menjadi anak-Nya, baiklah kita bersikap bijak terhadap orang-orang yang kita injili dan mau menerima panggilan Tuhan. Tak perlu memburu-buru orang untuk mengambil keputusan secara gegabah dan emosional. Tuhan tidak membutuhkan manipulasi emosional untuk menyelamatkan umat-Nya. Marilah lakukan pelayanan misi kita dengan bertanggung jawab.

Selasa, 4 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 20:1-22](#)

1 Raja-Raja 20:1-22

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Allah tetap berurusan dengan Israel untuk mengembalikan mereka kepada diri-Nya. Perikop ini mencatat peperangan pertama dari tiga peperangan antara Ahab dengan raja Aram, yang dicatat oleh penulis 1 Raja-raja. Peperangan yang pertama terjadi pada masa-masa awal pemerintahan Ahab.

Apa saja yang anda baca?

1. Mengapa raja Benhadad mengepung Samaria (1)?
2. Bagaimana Ahab menanggapi utusan Benhadad (2-4)?
3. Hal apa yang mengejutkan Ahab (6-7)? Mengapa?
4. Bagaimana respons tua-tua dan segenap rakyat setelah mendengar pesan Benhadad yang disampaikan oleh Ahab (8)? Mengapa?
5. Apa makna syair yang disampaikan Ahab (11)?
6. Bagaimana reaksi Benhadad mendengar hal itu (12)?
7. Berapa banyakkah sebenarnya jumlah orang yang sangat ramai itu (13, lih. ayat 1)?
8. Bagaimana strategi perang yang harus dilakukan Ahab seperti yang disampaikan oleh sang nabi (13-16)?
9. Bagaimana respons Benhadad ketika melihat ada pasukan yang datang (17-18)?
10. Apa yang terjadi kemudian (19-22)?
11. Apa pesan sang nabi selanjutnya (23)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada anda?

1. Mengapakah Ahab mau mendengar ketika Allah berbicara tentang peperangan, tetapi tidak mau mendengar ketika Dia bicara tentang kebenaran?

Apa respons anda?

1. Apakah anda pernah atau sedang menghadapi suatu masalah yang begitu berat sehingga anda merasa tak sanggup untuk mengatasinya? Apakah iman anda memengaruhi cara pandang Allah terhadap masalah tersebut beserta penyelesaiannya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/08/02/>

Selasa, 4 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 20:1-22](#)

1 Raja-Raja 20:1-22 Di Titik Nadir

Judul: Di Titik Nadir

Kita sudah mengikuti kisah Raja Ahab dengan segala pemberontakannya terhadap Tuhan. Namun dalam bacaan hari ini kita mendapati Tuhan menyodorkan pertolongan yang luar biasa.

Sesungguhnya inilah prototipe kisah penyelamatan manusia. Tuhan menyelamatkan bukan karena semata-mata kita butuh bantuan-Nya, bukan karena kita layak mendapatkan bantuan-Nya, juga bukan karena Dia wajib membantu kita. Israel sedang tak berdaya dan putus asa. Mereka telah dipermalukan. Dengan kondisi yang lebih lemah daripada lawan mereka, mereka menunjukkan upaya terakhir untuk membela diri dan memberikan perlawanan. Satu momen emosional yang penting di sini adalah Israel awalnya tidak melawan, mereka sudah berniat menuruti keinginan Benhadad. Tetapi tekanan aib yang begitu besar dari Benhadad akhirnya membuat mereka kehabisan akal dan memutuskan untuk memberi perlawanan, kendati mereka tidak mampu.

Di titik nadir itu, Tuhan mengutus seorang nabi untuk memberikan titik terang di tengah kelamnya pengharapan mereka. Tuhan ternyata berbelas kasihan kepada mereka. Tuhan memberikan instruksi yang spesifik, termasuk perintah bahwa Raja Ahab-lah yang harus memulai penyerangan ketika Benhadad bersama 32 raja sekutunya tengah bermabuk-mabukan. Tuhan memberi kekuatan dan kemenangan yang luar biasa sehingga ke-33 raja itu beserta tentara-tentara mereka yang terlatih dapat dikalahkan dan perlengkapan mereka pun dimusnahkan oleh Israel.

Jika Tuhan menunggu kontribusi kita, tak ada harapan bagi kita. Kita bersyukur bahwa Tuhan campur tangan menebus kita justru saat kita berada dalam titik terendah kehidupan kita. Di akhir perikop ini, kita melihat bahwa Tuhan tidak begitu saja memanjakan Raja Ahab. Sang nabi yang tak disebutkan namanya ini memberi instruksi agar Ahab bersiap menghadapi pertempuran berikutnya. Tuhan memberikan keselamatan; selanjutnya Ahab bertanggung jawab melakukan bagiannya sebagai pemimpin demi kebaikan rakyatnya.

Rabu, 5 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 20:23-34](#)

1 Raja-Raja 20:23-34

Tahu Diri di hadapan Tuhan

Judul: Tahu Diri di hadapan Tuhan

Tuhan tidak menjadikan manusia sebagai boneka-Nya. Raja Ahab yang sudah diberikan pembebasan yang supranatural oleh Tuhan, ternyata tetap membandel dan akhirnya ia harus menanggung risiko atas keputusan irasionalnya. Tuhan juga hendak memberi pelajaran kepada Raja Benhadad yang memandang-Nya rendah. Ia hendak menunjukkan kedaulatan-Nya atas seluruh bumi, Ia bukanlah Allah lokal yang menghuni tempat tertentu dengan kekuasaan yang terbatas. Maka kita dapat menduga bahwa setelah pembebasan luar biasa yang Tuhan berikan kepada Israel, Ia akan memimpin Israel untuk mendapatkan kemenangan sekali lagi atas serangan yang telah diperingatkan sebelumnya. Di sini lagi-lagi kita melihat kasih karunia Tuhan bekerja: Ia memberikan keselamatan kepada orang-orang yang tak layak menerimanya.

Hal lain yang kita dapati, kendati pertolongan Tuhan yang luar biasa telah memberikannya kemenangan yang tak mampu diperolehnya sendiri, ternyata Raja Ahab tidak bersyukur. Sikap ini menampakkan perspektif yang salah. Ia jelas-jelas tidak memandang Tuhan sebagai sumber keselamatan dan kemenangan, juga tidak melihat dirinya sebagai hamba Tuhan yang seyogianya melakukan apa yang Tuhan inginkan, bukan melulu apa yang ia sendiri pikir penting.

Jika ia memandang dirinya sebagai hamba Tuhan, ia tentu bertanya apa yang Tuhan hendak perbuat terhadap Benhadad yang telah menghina Allah dan menyamakan Dia dengan Allah lain. Benhadad juga telah merendahkan rakyat Israel dengan pengepungan yang dilancarkan. Namun ironis, setelah Ahab diberikan kemenangan oleh Tuhan, dia malah menjilat Benhadad yang kalah, sampai mengklaim Benhadad sebagai saudaranya. Di sini kita melihat, ada orang-orang yang kendati telah mengalami kebaikan Tuhan yang luar biasa, hatinya tetap condong ke jalan yang jahat sehingga ketika ada kesempatan melepaskan Tuhan, itu akan dia lakukan. Baiklah kita belajar dari Ahab untuk tahu diri di hadapan Tuhan, menyadari siapa kita sesungguhnya, dan hidup seturut kehendak-Nya.

Kamis, 6 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 20:35-43](#)

1 Raja-Raja 20:35-43 Seperti Ahab atau Daud?

Judul: Seperti Ahab atau Daud?

"Kesal hati dan gusar" adalah emosi yang berulang kali kita temui dalam kisah Ahab. Ia digambarkan sebagai orang yang gampang tersinggung, tetapi tidak berbuat banyak untuk mengatasi perasaan itu. Padahal, ia bukan anak kecil yang hanya bisa merajuk atau orang biasa yang menjalani hidup dengan kondisi pas-pasan. Ia adalah raja, punya hak dan kekuasaan besar. Sulit dipahami bagaimana seorang raja bisa kesal, tetapi tidak mampu melakukan apa pun untuk mengatasi hal itu.

Ahab bukannya tidak tahu, juga bukannya tidak mampu, tetapi dia melihat dirinya dalam posisi lemah. Sebagai pemimpin, ia tidak teguh hati. Perikop ini serupa dengan Raja Daud yang ditegur oleh Nabi Natan tentang perselingkuhannya dengan Batsyeba ([2Sam. 12:1-25](#)). Seperti Daud yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap bayi yang telah dikandung Batsyeba, Ahab pun tidak bisa berbuat apa-apa terhadap Benhadad yang dibiarkannya pergi. Namun bedanya, Daud menunjukkan sikap menyesal di hadapan Tuhan. Ia berkabung, ia berpuasa. Ahab hanya bisa "kesal hati dan gusar", tanpa tindakan nyata yang menunjukkan bahwa ia menyesali kesalahan, bertobat, dan mencari cara untuk memperbaiki kegagalannya.

Tak terelakkan, ada saat kita berbuat salah dan konsekuensinya harus kita tanggung. Tuhan telah menunjukkan bahwa Ia selalu setia, Ia memberi kita kesempatan untuk berbalik. Namun pada saat yang sama, kita baca kemarin bahwa Ia juga bukan dalang dan kita bukan wayang. Tuhan memberi kita kebebasan dalam mengikut Dia secara otentik. Pilihan ada di tangan kita: kembali ke jalan benar atau tetap berada di jalan salah. Saat Dia mengundang kita untuk menjadi anak-anak-Nya, Dia tidak membajak kehendak dan akal budi kita. Karena itulah pelajaran Ahab menjadi penting, agar kita sadar bahwa Tuhan bisa menolong siapa saja, bahkan mereka yang memberontak kepada-Nya. Namun bagi anak-anak-Nya, faktor yang membedakan kita adalah bagaimana kita sendiri merespons campur tangan Tuhan: apakah kita seperti Ahab atau Daud?

Jumat, 7 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 21:1-16](#)

1 Raja-Raja 21:1-16

Tak Lepas dari Pengaruh Sekitar

Judul: Tak Lepas dari Pengaruh Sekitar

Lampu sorot yang terang-benderang hari ini diarahkan/mengarah pada kepribadian Ahab. Ahab, masih seperti yang kita baca kemarin, merajuk karena keinginannya mendapatkan kebun anggur Nabot yang letaknya sangat strategis di sebelah istana, tidak terkabul.

Nabot rupanya seorang yang berprinsip kuat. Baginya, tanah milik pusaka, sebagaimana diatur oleh firman Tuhan, tidak boleh berpindah tangan, tetapi harus berada dalam keluarga yang sama turun-temurun. Tanah adalah milik Tuhan dan tidak boleh diperlakukan sebagai komoditas ([Im. 25:23](#)). Kita melihat bahwa pendirian Nabot menunjukkan iman dan ketaatannya kepada Tuhan dan pemahamannya bahwa Tuhan berdaulat atas seluruh dunia.

Namun, lagi-lagi peristiwa ini membuat Ahab kesal. Dapat kita bayangkan, ia bersikap seperti anak kecil yang tak bisa mendapatkan mainan yang dia inginkan. Ia tahu bahwa Nabot benar. Ia tidak punya alasan untuk memaksakan kehendaknya, sebab di hadapan pengadilan Israel, ini tidak akan diperlakukan sebagai kasus subversif seorang rakyat jelata melawan rajanya, melainkan kasus seorang raja melawan Allah Israel. Tak ada peluang Ahab menang.

Di sinilah keputusan besar yang pernah dibuat Ahab menjadi penentu maha-penting dalam hidupnya: pernikahannya dengan Izebel. [1 Raja-raja 16:30-31](#) mencatat bahwa Ahab adalah raja Israel paling jahat, tetapi semua kejahatannya tak seberapa dibandingkan keputusannya menikahi Izebel yang membawanya ke dalam kejahatan yang lebih dahsyat. Di saat Ahab mengalami kebuntuan dan hanya bisa merajuk, Izebel memberikan jalan keluar yang kreatif. Sayangnya, kreativitas ini membawa Ahab ke dalam kekelaman hidup tak terkira.

Dari perjalanan hidup Ahab, kita bisa melihat bahwa orang-orang yang kita tempatkan di sekitar kita bisa mempunyai peranan yang besar terhadap jalan hidup dan keputusan-keputusan yang kita ambil. Rasul Paulus sendiri pernah menuliskan hal yang sama ([1Kor. 15:13](#)). Perjalanan hidup kita tak lepas dari orang-orang yang memiliki kunci ke hati dan pikiran kita. Bijaksanalalah kepada siapa kunci itu kita berikan.

Sabtu, 8 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 21:17-29](#)

1 Raja-Raja 21:17-29

Bila Tidak Sejalan dengan Tuhan

Judul: Bila Tidak Sejalan dengan Tuhan

Ahab ternyata bukanlah orang yang susah dinasihati. Ia memang membenci Elia, karena Elia menghalangi dia melakukan berbagai hal yang ia inginkan. Namun, ketika Elia memberikan teguran kepada Ahab, ia masih punya cukup hati nurani untuk menyadari bahwa ia memang bersalah. Ia tidak memberikan perlawanan kepada Elia.

Dua hari silam kita mendapati bagaimana Ahab menunjukkan reaksi yang bertolak belakang dari Daud, raja yang menjadi tolok ukur sikap benar di hadapan Allah. Namun kali ini, Ahab menunjukkan sikap yang serupa dengan Daud. Ia benar-benar menunjukkan penyesalan yang mendalam. Penekanan yang disoroti dalam kalimat ke-2 dalam ayat 27 menunjukkan sikap yang ekstrem. Tampaknya ada satu kesadaran yang secara drastis menyentak Ahab.

Menarik sekali bahwa kita sama sekali tidak menjumpai figur Izebel dalam perikop ini. Kelihatannya, ketidakhadiran Izebel inilah yang memberikan kesempatan kepada Ahab, dengan segala kejahatannya yang dicatat Alkitab, untuk menunjukkan sikap menyesal yang begitu dalam dan sungguh-sungguh. Efeknya nyata: Tuhan menerima penyesalan Ahab sebagai penyesalan yang sungguh tulus di hadapan-Nya sehingga Ia pun menunda memberikan penghukuman yang semula telah Ia rencanakan. Penafsiran ini sejalan dengan catatan yang diberikan penulis 1 Raja-Raja dalam ayat 25, bahwa kejahatan Ahab bisa sedemikian dahsyat karena pengaruh Izebel.

Kemarin kita melihat secara positif peran kuat Izebel mengendalikan kehidupan suaminya, kerajaannya, serta nasib rakyat Israel. Hari ini kita melihat secara negatif, melalui ketidakhadiran Izebel, bagaimana ketiadaannya bisa membawa Israel ke arah yang benar-benar berbeda. Di sini ada pelajaran penting yang bisa kita lihat bahwa satu keputusan yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan akan mengacaukan banyak hal. Keputusan-keputusan yang kita buat tidak berdiri sendiri dalam vakum; akan ada konsekuensi. Karena itulah dalam segala hal jangan sekali-kali mengabaikan Tuhan. Tidak ada perkara yang terlalu kecil sehingga Tuhan tidak diperlukan di situ.

Minggu, 9 Agustus 2015

Bacaan : [Mazmur 30](#)

Mazmur 30

Alasan untuk Bersyukur

Judul: Alasan untuk Bersyukur

Bersyukur adalah hal yang lazim kita lakukan sebagai anak-anak Tuhan. Namun seringkali syukur kita lebih berorientasi pada berkat atau kesenangan. Bila dalam keadaan yang sulit, terjepit, dan gagal, biasanya sulit bagi kita untuk bersyukur. Mungkin karena kita berpikir, "Apa yang mau disyukuri di tengah kondisi sulit seperti ini?"

Mazmur ini sangat kental dengan ucapan syukur Daud kepada Tuhan (ay. 1 ✦ Aku akan memuji ✦; ay. 4 ✦ Nyanyikanlah mazmur ✦ persembahkan syukur ✦; ay. 12 ✦ jiwaku menyanyikan mazmur ✦ aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu). Mengapa Daud bersyukur kepada Tuhan? Pertama, karena meski hidupnya susah, tetapi Tuhan setia (1-3). Kesetiaan Tuhan dirasakan oleh Daud di tengah kesusahannya karena musuh-musuhnya, dalam kesesakannya, dalam dukacitanya. Kedua, karena meski sesaat Tuhan murka, tetapi seumur hidup Tuhan murah hati (5). Daud tahu rasanya dimurkai Tuhan karena dosanya, tetapi bagi Daud murka itu tidaklah sebanding dengan kemurahan hati yang telah Tuhan nyatakan di dalam hidupnya. Ia telah menyaksikan bahwa murka Tuhan itu hanya sesaat, dibandingkan kemurahan Tuhan di sepanjang umurnya. Ketiga, karena meski pernah sombong, tetapi Tuhan mau menolong (6-11). Dalam kesenangannya, Daud pernah jatuh dalam dosa kesombongan. Ia berpikir bahwa dengan kekuatannya, ia tidak akan goyah. Namun Tuhan menegur kesombongannya dan menyadarkan Daud bahwa kekuatannya adalah karena pertolongan Tuhan semata. Karena Tuhanlah yang mengubah ratapnya menjadi tarian, perkabungannya menjadi sukacita.

Dalam kesusahan, dalam keberdosaan, dan dalam kejatuhan, Daud tetap dapat menemukan alasan untuk bersyukur kepada Tuhan. Hari ini, masih bisakah kita menemukan alasan untuk bersyukur kepada Tuhan, meski di tengah kesulitan?

Senin, 10 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 22:1-18](#)

1 Raja-Raja 22:1-18

Kebenaran atau Kenyamanan?

Judul: Kebenaran atau Kenyamanan?

Dalam dua pasal berturut-turut kematian Ahab dinubuatkan ([1Raj. 20:41-42, 21:19](#)). Kali ini lagi-lagi kita menjumpai nabi-nabi. Ada empat ratus orang nabi dikumpulkan. Pada masa itu, nabi-nabi hidup dalam komunitas-komunitas. Profesi nabi tidak serta-merta berarti bahwa mereka menyuarakan suara Tuhan, sebagaimana yang nyata dalam perikop ini.

Yosafat, raja Yehuda yang takut akan Tuhan, meminta Raja Ahab memanggil nabi Tuhan (7). Permintaan ini menunjukkan perbedaan yang diketahui semua orang: orang bisa menjadi nabi atas nama dewa-dewi manapun dan di dalam konteks inilah nabi Tuhan juga hidup dan berkarya. Raja Yosafat merasa tak puas dengan nubuat yang disampaikan oleh sembarang nabi, tetapi ia hanya percaya kepada nabi yang dikirim oleh Tuhan.

Di sini kita masih mendapati sikap Ahab yang kekanak-kanakan: ia tahu bahwa nabi Mikha menyampaikan suara Tuhan yang benar, tetapi ia enggan memanggil Mikha karena ia khawatir ia tidak menyukai apa yang ia dengar. Bahkan ketika yang dipertaruhkan adalah nyawanya, ia lebih memilih mendengar apa yang ia suka daripada apa yang benar. Sungguh tragis!

Mikha rupanya tahu benar tabiat Ahab, maka ia menjawab apa yang Ahab ingin dengar. Namun Ahab merasakan sindiran Mikha sehingga ia menyampaikan sebuah pertanyaan ironis, mengingat ia sendiri tak ingin mendengar kebenaran yang disampaikan Mikha. Sepanjang hidup Ahab, kita melihat sikap tarik-ulurnya terhadap Tuhan.

Kita hidup dalam situasi di mana kesadaran beragama ada di mana-mana. Di atas kertas, setiap orang percaya Tuhan. Namun, benarkah sikap kita sejalan dengan kepercayaan kita? Ahab pun percaya kepada Tuhan, dia bisa menunjukkan penyesalan sejati. Namun dia tidak bisa mempersilakan Tuhan menjadi tuan atas hidupnya. Dia tetap ingin memegang kendali, bahkan begitu ekstrem sampai di ambang kehilangan hidup pun dia tetap memilih memegang hidupnya erat-erat daripada mempersilakan Tuhan menjadi Tuhan. Bagaimana sikap kita terhadap Tuhan? Apakah kita memilih menghiraukan apa yang benar atau apa yang nyaman?

Selasa, 11 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 22:19-40](#)

1 Raja-Raja 22:19-40

Mengenal Suara Tuhan

Judul: Mengenal Suara Tuhan

Hari ini kita melihat sisi lain dari drama yang kemarin kita lihat, sebuah dunia di balik layar, dunia rohani. Kita mendapati bahwa ada roh-roh yang memang Tuhan izinkan memperdaya Ahab agar nubuat yang diutarakan nabi-nabi Tuhan terwujud. Ini pernah juga dicatat Alkitab dalam [1 Samuel 16:14](#), ketika Saul ditolak oleh Tuhan.

Ahab telah menjalani hidup yang penuh kejahatan dan perlawanan terhadap Tuhan. Waktu ia mendengar suara Tuhan melalui Elia, ia memilih untuk tidak taat. Elia harus berbicara keras agar Ahab bertobat. Namun, hati yang keras dan bermusuhan dengan Tuhan telah membuat Ahab tidak bisa lagi mengenali kebenaran Tuhan, bahkan saat hidupnya bergantung pada kebenaran itu.

Interaksi antara Ahab, Mikha, dan Zedekia menunjukkan kegalauan yang tak berakhir baik maupun logis. Ahab menghukum Mikha seolah-olah tawanan, agar dia bisa kembali. Namun Mikha dengan lantang menyoroti kacaunya pemikiran Ahab (28), yaitu hendak mengatur segalanya agar keinginannya dituruti Tuhan. Akan tetapi, tindakan "tegas" yang diambilnya menunjukkan pemikirannya telah absurd dan ia dirasuki keinginan yang akan membawanya mati di medan pertempuran. Pada akhirnya, siapa yang membunuh Ahab? Tidak ada yang bisa membuat klaim itu, bahkan pihak lawan sekalipun. Alkitab menyoroti bahwa kematian Ahab akhirnya terjadi bukan karena jasa satu orang tertentu, bukan pula karena kegagahannya melawan panglima atau pahlawan besar tertentu; ia mati semata-mata karena panah yang ditembakkan secara asal.

Ahab adalah seorang raja besar, tetapi sayangnya ia membuat banyak pilihan yang salah dalam hidupnya. Pilihan-pilihan itu tidaklah spektakuler, melainkan pilihan-pilihan yang juga kita buat dalam hidup kita: memilih pasangan, memilih mengendalikan hasrat diri, memilih untuk mengenali suara Tuhan dalam keseharian hidup. Baiklah kita melatih kepekaan kita dengan menjalani kehidupan bersama Tuhan, agar dalam momen-momen pelik kehidupan, ketika kita paling membutuhkannya, kita memiliki kepekaan untuk mengenali yang mana suara Tuhan.

Rabu, 12 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 22:41-54](#)

1 Raja-Raja 22:41-54

Pilihan Terbaik di tengah Kondisi Buruk

Judul: Pilihan Terbaik di tengah Kondisi Buruk

Kehidupan Ahab berakhir dan kini kita melanjutkan bagian terakhir dari silsilah raja-raja Yehuda dan Israel. Dua raja dari dua kerajaan meninggalkan dua warisan berbeda, tetapi sudah terduga. Hari ini kita menjumpai Yosafat dari Yehuda dan Ahazia dari Israel yang dalam kisah sebelumnya sudah disebut-sebut mendapat porsi mereka sendiri sebagai pewaris takhta pecahan kerajaan Salomo.

Riwayat Yosafat, seperti bisa diduga, bernada positif. Ia menuntaskan apa yang tidak diselesaikan ayahnya, dengan membersihkan sisa-sisa pelacuran bakti. Ayat 49-50 secara tidak langsung membandingkan Yosafat dengan Salomo yang juga membuat kapal di Ezion-Geber ([1Raj. 9:26](#)), walaupun akhirnya berbeda. Di sini muncul ketegangan bahwa dengan segala kebaikan hidup beragama yang terjadi pada masa pemerintahan Yosafat, sesungguhnya eranya berbeda dari era Salomo. Ada keadaan yang baik, tetapi ini bukanlah masa kejayaan Yehuda. Sebuah kehancuran sedang menunggu waktunya. Ketenangan yang ada mungkin lebih tepat disebut sebagai ketiadaan masalah dari luar, tetapi negeri ini sesungguhnya telah rapuh.

Riwayat Ahazia dapat diduga berisi kejahatan sebagaimana ayah dan ibunya melakukan apa yang jahat di hadapan Tuhan. Ahab yang pasif dan Izebel yang mendominasi tampak dengan disebutkannya Izebel sebagai salah satu panutan Ahazia.

Pesan terakhir yang dapat kita ambil dari runutan kisah para raja ini adalah, teladan orang tua menjadi bekal dan memberi arah bagi kehidupan anak. Kedua raja yang disebut hari ini mendapat pola serta arah hidup dari orang tua masing-masing: Yosafat dari keluarga yang dengar-dengaran akan Tuhan dan Ahazia dari keluarga yang membangkang terhadap Tuhan. Setiap orang meninggalkan warisan jejak kehidupan, bagaimanakah kita hendak dikenang dan warisan macam apa yang hendak kita tinggalkan? Bagi Yosafat, setidaknya ia membuat pilihan-pilihan terbaik di tengah tidak idealnya era pemerintahannya. Ini mengajar kita bahwa seburuk apapun keadaan, kita tetap bisa memilih yang terbaik.

Kamis, 13 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 1:1-18](#)

2 Raja-Raja 1:1-18

Tempat Utama bagi Allah

Judul: Tempat Utama bagi Allah

Berada di pembaringan karena luka parah akibat terjatuh dari serambi di tingkat atas istananya, Raja Ahazia mengkhawatirkan kondisinya. Sebab itu, ia ingin berkonsultasi dengan Baal-Zebub, dewa orang Filistin (2). Mungkin terselip juga harapan agar Baal-Zebub menyembuhkan dia. Sungguh ironis, raja Israel tidak mencari Allah untuk kesembuhannya.

Melalui utusan yang menyampaikan pesan Elia, Allah menegur Ahazia dan memberitahukan bahwa ia akan mati (3-4). Respons pertama Ahazia adalah mempertanyakan identitas orang yang menyatakan hal itu. Lalu dengan gambaran yang diberikan oleh utusannya, Ahazia mengenali bahwa orang itu adalah Elia (6-8). Namun bukannya bertobat, Ahazia malah mengeraskan hati. Ia mengutus pasukan dengan seorang perwira dan lima puluh tentara untuk pergi kepada Elia (9). Atas nama raja, si perwira menyuruh Elia untuk turun dari puncak bukit. Lalu dengan menggunakan sebutan "abdi Allah" yang dipakai oleh si perwira, dan dengan konotasi adanya otoritas Allah di dalam sebutan itu, Elia memanggil api dari langit untuk menghanguskan si perwira beserta kelima puluh anak buahnya (10).

Ahazia tidak mau berhenti begitu saja. Ia mengutus pasukan kedua, dan cerita pun berulang sama (11-12). Pantang menyerah, Ahazia mengirimkan pasukan ketiga. Perwira ketiga ini tampaknya lebih bijaksana. Mungkin ia sudah mendengar kisah tragis kedua pendahulunya, dan ia tidak ingin hidupnya berakhir seperti mereka (13-14). Allah pun tampaknya merespons si perwira dengan baik. Malaikat Allah menginstruksikan agar Elia tidak takut dan pergi bersama si perwira menemui Ahazia (15). Kemudian Elia menyampaikan teguran Allah atas kesalahan Ahazia, yang telah berpaling dari Allah kepada dewa yang tidak memiliki kuasa apapun, dan itu mengakibatkan ia harus membayar harga dosa-dosanya, yaitu dengan kematiannya.

Sungguh mahal harga yang harus dibayar Ahazia. Ini menjadi peringatan bagi kita. Allah tidak ingin diri-Nya digantikan oleh yang lain. Ia selalu menuntut tempat terutama di dalam hidup kita.

Jumat, 14 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 2:1-18](#)

2 Raja-Raja 2:1-18

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Proses transisi dari pemimpin lama kepada pemimpin berikutnya tidaklah selalu mudah. Perikop ini mengisahkan transisi dari Elia kepada Elisa. Pada masa itu ada sejumlah nabi di Israel dan Elia kelihatannya adalah yang paling senior di antara mereka.

Apa saja yang anda baca?

1. Apa yang sedang dilakukan Elia dan Elisa menjelang saat Tuhan hendak menaikkan Elia ke surge (25)?
2. Apa isi permintaan Elia terhadap Elisa, yang diulang-ulang sampai beberapa kali? Apa jawaban Elisa (2, 4, 6)?
3. Apa yang diberitahukan rombongan nabi kepada Elisa? Apa jawaban Elisa (3, 5)?
4. Apa yang mereka lakukan kemudian (7-8)?
5. Apa yang ditawarkan Elia kepada Elisa? Bagaimana respons Elisa (9-10)?
6. Bagaimana kisah terangkatnya Elia (11)? Bagaimana reaksi Elisa menyaksikan peristiwa itu (12-14)?
7. Bagaimana pendapat nabi-nabi yang dari Yerikho setelah menyaksikan semua peristiwa itu (7, 15)?
8. Apa yang ingin mereka lakukan kemudian? Bagaimana tanggapan Elisa (16-18)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada anda?

1. Mengapa Elia terus meminta Elisa untuk tetap tinggal dan mengapa Elisa terus menerus menolak?
2. Mengapa Elisa meminta dua bagian dari roh Elia? Apa tujuan dari syarat yang diberikan Elia?
3. Apa yang bisa kita pelajari mengenai proses peralihan kepemimpinan atau pelayanan dari permintaan Elisa tersebut?

Apa respons anda?

1. Mengapa seringkali terjadi masalah ketika terjadi proses peralihan kepemimpinan di gereja?
2. Bagaimana sebaiknya proses regenerasi dilakukan?

[2 Raja-Raja 4:1-7](#)

Jumat, 14 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 2:1-18](#)

2 Raja-Raja 2:1-18

Kuasa Allah dan Pelayanan

Judul: Kuasa Allah dan Pelayanan

Elia dikenal sebagai salah satu nabi besar dalam Perjanjian Lama. Banyak mukjizat yang dilakukannya mencengangkan bangsa Yahudi maupun non-Yahudi. Contohnya, mengalahkan ratusan nabi Baal di gunung Karmel. Selain itu, Elia merupakan orang ketiga yang tidak mengalami kematian jasmani, seperti Henokh dan Musa.

Setelah sekian lama melayani Allah, tibalah waktu bagi Elia pensiun dalam pelayanan di dunia (1). Isu kematian Elia telah diketahui oleh komunitas sekolah para nabi yang ada di Gilgal, Betel, dan Yerikho (3, 5). Mereka kasak-kusuk membicarakan kematian Elia. Kelihatannya Elia tidak ambil pusing persoalan itu. Ia dengan tenang melakukan perjalanan jauh, dari Gilgal menuju sungai Yordan. Dalam perjalanan tersebut, ia ditemani oleh muridnya, Elisa.

Bukan Elia tidak gembira ditemani oleh muridnya, tetapi ia tidak mau menyusahkan Elisa. Ada tiga kali Elia berupaya mencegah niat Elisa dengan kalimat "Baiklah tinggal di sini...." Tiga kali pula Elisa bersumpah akan menemani gurunya, "Demi Tuhan yang hidup...." (2-6). Apa yang membuat Elisa begitu gigihnya menemani sang guru? Ia menyadari ada kemungkinan besar dirinya dipilih Allah menggantikan gurunya. Untuk itu, ia memerlukan kuasa Allah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai nabi Allah. Tidak heran apabila Elisa meminta dua bagian kuasa Allah dari Elia (9). Bagi Elia, permintaan Elisa mustahil. Artinya, Allah yang berhak memberikan hal itu dan bukan dirinya. Itu sebabnya Elia mengajukan syarat yang mustahil juga. Dengan syarat seperti itu, Elia menyerahkan kedaulatan sepenuhnya kepada Allah. Jika itu kehendak Allah, maka Elisa dapat melihat gurunya terangkat ke sorga (10). Akhirnya, Elisa mendapatkan apa yang dimintanya, yaitu jubah Elia (11-14). Jubah Elia merupakan simbol otoritas dan kehadiran kuasa Allah. Dengan jubah gurunya, Elisa memulai tugas kenabian sebagai orang yang dipenuhi kuasa Allah.

Tiada pelayanan yang lebih berpengaruh besar membawa perubahan selain pelayanan yang disertai oleh urapan dan kuasa Allah.

Sabtu, 15 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 2:19-25](#)

2 Raja-Raja 2:19-25

Kendala dalam Pelayanan

Judul: Kendala dalam Pelayanan

Sejak mendapat jubah Elia, Elisa secara sah menjadi pengganti nabi Elia. Hal pertama yang ingin dilakukan adalah pergi ke gunung Karmel. Ada apa di Karmel? Apa yang dicarinya di sana? Penulis Alkitab tidak memberikan penjelasan apapun tentang alasan Elisa ke gunung Karmel. Mungkin Elisa ingin melakukan ziarah ke gunung Karmel, tempat di mana nabi Elia mempertunjukkan kepada seluruh bangsa bahwa Allah Israel adalah Allah yang hidup dan Mahakuasa. Sebab itu, Elisa memulai perjalanan ziarahnya dari kota Yerikho menuju gunung Karmel.

Di awal pelayanannya, Elisa diperhadapkan pada dua persoalan. Pertama, pencemaran air di wilayah Yerikho. Pencemaran ini mengakibatkan tingkat kematian atau keguguran bayi sangat tinggi di kota tersebut (19). Tidak diketahui apa yang menjadi penyebab utama air tercemar. Persoalan ini telah berlangsung lama. Harapan mereka hanya tertuju pada Elisa. Inilah tantangan awal dalam pelayanannya. Penanganan Elisa sangat sederhana, yaitu dengan garam (20). Dengan kuasa Allah yang menyertainya, Elisa mendoakan garam tersebut dan melemparkannya ke mata air kota Yerikho (21). Dalam sekejap, air tercemar berubah menjadi air bersih yang menyehatkan. Sejak saat itu, tidak pernah terjadi keguguran atau kematian bayi yang disebabkan oleh air tercemar (22).

Kedua, penghinaan oleh sekelompok pemuda di Betel. Betel adalah pusat penyembahan berhala. Di kota tersebut, nabi Allah sering ditolak, dicemooh, dan dihina oleh penduduk di sana. Saat Elisa tiba di sana, sekelompok anak muda Betel menghina Elisa sangat kasar. Pertama, mereka menghina cacat bawaan Elisa yang berkepala botak. Kedua, mereka mengejek Elisa mengapa ia tidak ikut menyusul Elia ke "surga" (23). Hinaan itu membuat Elisa menyumpahi anak-anak muda tersebut (24a). Lewat kutukan Elisa, Allah membinasakan empat puluh dua anak muda tersebut (24b).

Saat pelayanan kita diejek dan dihina oleh orang lain, ingatlah bahwa Allah akan datang membela kita.

Minggu, 16 Agustus 2015

Bacaan : [Mazmur 31](#)

Mazmur 31

Bejana Pecah di Tangan Tuhan

Judul: Bejana Pecah di Tangan Tuhan

Kintsukuroi adalah seni memperbaiki bejana/vas yang rusak dengan pernis dan bubuk emas. Kesenian ini berasal dari Jepang dan berawal ketika seorang penjunan melihat banyak vas yang bagus, tetapi pecah sehingga dianggap tidak berharga dan dibuang. Melihat hal itu, si penjunan mengumpulkan pecahan-pecahan tersebut dan diperbaikinya dengan menyatukan pecahannya. Menariknya, ia tidak menutupi kerusakannya. Ia justru menyatukannya dengan pernis dan bubuk emas sehingga menonjolkan bagian yang rusak dengan emas dan membuat bejana itu lebih indah dari sebelumnya.

Pada [Mazmur 31](#) ini, Daud melihat dirinya seperti bejana yang pecah (13) karena tekanan hidup yang ia hadapi (8b-11), karena reputasinya yang rusak (12-13a), dan karena ada banyak orang yang ingin mencabut nyawanya (14). Namun ia menemukan pemulihan dan kekuatan hidupnya di dalam Tuhan. Dalam kesesakannya, ia berseru kepada Tuhan, yang adalah perlingkungannya (2), bukit batu dan pertahanannya (4). Semasa hidupnya, Daud telah mengalami bagaimana Tuhan memperhatikan keadaannya (8, 23), meneguhkannya (9), dan melindunginya (20-22). Oleh karena itu, apapun yang Daud alami, ia tetap percaya kepada Tuhan (7, 15). Melalui pengalamannya, Daud menguatkan umat Tuhan agar tetap berharap kepada Tuhan (25). Meski seperti bejana yang pecah, tetapi Tuhan, Sang Penjunan memulihkannya sehingga kehidupan Daud menjadi lebih indah dan dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Dalam pergumulan hidup ini, janganlah lupa bahwa Tuhan punya kuasa untuk menguatkan ketika kita lemah. Ia juga punya kuasa untuk menegakkan ketika kita terjatuh. Berserulah kepada-Nya dan tetaplah memercayai kebaikan hati-Nya, karena bejana yang pecah sekalipun dapat dijadikan indah di tangan-Nya.

Senin, 17 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 3:1-27](#)

2 Raja-Raja 3:1-27

Lengan Allah yang Perkasa

Judul: Lengan Allah yang Perkasa

Dalam kisah Alkitab, kita sering melihat bahwa Allah berinisiatif menolong umat Israel, walau mereka berperilaku tidak setia terhadap-Nya. Namun kondisi kali ini sangat berbeda dari biasanya. Allah hanya bertindak saat orang yang berkenan kepada-Nya menaikkan permohonan. Artinya, demi orang yang berkenan kepada-Nya, Allah "rela" melakukan apapun. Di sini kita melihat Allah memberikan ruang bagi umat percaya untuk ikut andil dalam karya-Nya.

Siapakah orang yang berkenan di hadapan Allah? Orang itu adalah Elisa. Saat berada di padang gurun Edom, nabi Elisa kedatangan tiga tamu yang tidak diduga dan tidak diundang, yaitu raja Israel, Yehuda, dan Edom (12). Kedatangan ketiga raja kepada Elisa ingin mendapat petunjuk Tuhan (11). Sebab, ketiga raja tersebut dan angkatan bersenjata mereka hampir mati kehausan di padang gurun Edom (9) sebelum mereka mencapai kerajaan Moab (6-8).

Melihat kedatangan mereka, kalimat pertama yang keluar dari mulut Elisa merupakan sebuah sindiran dan ejekan terhadap raja Israel, Yoram. Ejekan sinis Elisa mengenai jantung keyakinannya terhadap para dewa dewi asing (13a). Kritik tajam Elisa membuktikan bahwa allah palsu bangsa asing adalah allah yang mati dan tidak berdaya. Bukannya merasa malu hati, sebaliknya raja Yoram secara licik mempolitikasi nama Tuhan Israel sebagai penyebab utama kematian mereka bertiga di tangan bangsa Moab (13b).

Meski Elisa tahu kelicikan Yoram, tetapi ia tidak tega hati melihat kerajaan Israel dan Yehuda hancur. Lewat doa yang diiringi oleh pemetik kecapi, Elisa bernubuat atas nama Tuhan bahwa (1) armada perang Israel, Yehuda, dan Edom akan selamat; (2) kerajaan dan bangsa Moab akan hancur lebur di tangan bangsa Israel (15-27). Dalam nubuat itu, Elisa menegaskan Allah Israel itu Allah yang hidup (18). Tangan-Nya yang kuat mampu menghancurkan bangsa barbar seperti Moab.

Lengan Allah adalah lengan yang berkuasa menghancurkan dan meremukkan musuh-Nya, serta menyelamatkan orang yang berkenan kepada-Nya.

Selasa, 18 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 4:1-7](#)

2 Raja-Raja 4:1-7

Beriman Secara Konkret

Judul: Beriman Secara Konkret

Penulis Ibrani dalam pasal 11:1 mengatakan bahwa iman adalah dasar dan bukti dari segala harapan yang kelak akan kita dapatkan. Artinya, iman itu bersifat konkret, terukur, dan dapat diwujudkan. Tindakan atau perbuatan itulah yang membuat iman bukan konsep abstrak maupun angan-angan, melainkan sesuatu yang dapat dibuktikan keberadaannya.

Kali ini Elisa harus mengatasi problem seorang janda miskin. Sejak kematian suaminya, yang adalah seorang nabi, ia meninggalkan hutang yang banyak kepada istrinya. Selain itu, kondisi keluarga ini semakin terpuruk secara ekonomi. Belum lagi ditambah tenggat waktu melunasi hutang semakin dekat. Ancaman rentenir adalah dua anak laki-laki janda itu akan dijadikan budak (1b). Hal ini memilukan hati si janda sebagai seorang ibu. Namun ia tetap bertahan dalam iman bahwa Allah pasti menolongnya. Itu sebabnya ia datang kepada nabi Elisa meminta pertolongan (1a).

Ternyata Elisa mengenal keluarga janda ini sebagai orang saleh dan takut akan Allah. Sudah menjadi kewajiban nabi Allah menolong keluarga rekan seprofesi sebagai bentuk solidaritas. Sebab itu, Elisa bertanya apakah ada barang berharga yang masih bisa dijual (2). Satu-satunya yang dimiliki si janda hanyalah sebuah buli minyak urapan yang tidak berharga. Elisa menyuruh janda ini meminta dan mengumpulkan sebanyak mungkin bejana kepada siapa saja (3).

Dalam ketidaktahuannya, janda ini patuh melakukan segala instruksi Elisa. Saat ia menaatinya, Allah membuat semua orang bermurah hati kepada si janda ini. Banyak bejana yang berhasil diperolehnya. Setelah itu, Allah memakai buli-buli itu mengeluarkan minyak dan mengisi semua bejana kosong yang telah dikumpulkan si janda itu (4-6). Saat buli-buli dijual, hasilnya cukup membayar hutang dan menghidupi masa depan keluarga tersebut. Di sini kita melihat bagaimana buli-buli yang tidak bernilai dipakai Allah menyelamatkan dan memelihara hidup keluarga janda ini (7).

Iman membutuhkan tindakan konkret. Tanpa menjalani apa yang diimani, mustahil harapan kita menjadi kenyataan.

Rabu, 19 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 4:8-37](#)

2 Raja-Raja 4:8-37

Allah, Sandaran Hidupku

Judul: Allah, Sandaran Hidupku

Apa artinya sandaran? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sandaran memiliki tiga arti, yakni: sebagai tempat untuk bersandar; sebagai alat untuk menyandarkan; dan sebagai tumpuan hidup (harapan). Banyak orang menyandarkan hidup pada uang, karier, kepintaran, prestasi, dan lain sebagainya. Di antara semuanya itu, hanya Allah saja yang dapat dijadikan sandaran hidup yang kokoh dan abadi.

Dalam hidup Elisa, wanita Sunem menempati posisi penting dalam pelayanannya. Segala kebutuhan makan, minum, dan tempat tinggal disediakan oleh wanita tersebut (8). Terlihat jelas bahwa wanita Sunem mengetahui identitas kenabian (9) dan kebiasaan membaca dari Elisa. Itu sebabnya wanita itu menyediakan peralatan baca dan tulis di kamar Elisa (10).

Sebenarnya bukan karena perbuatan wanita itu yang membuat Elisa peduli. Lebih dari itu adalah ketulusannya memberikan tumpangan tanpa pamrih dan halus budi pekertinya menghormati Elisa sebagai nabi Allah. Walaupun wanita itu tidak meminta balas jasa, tetapi Elisa ingin memberikan sesuatu yang bernilai atas kebaikan hatinya, yaitu seorang anak (11-17).

Awalnya, hadiah seorang anak dari nabi Elisa membuat kebahagiaan keluarga ini menjadi sempurna. Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, sebab anak itu meninggal karena penyakit misterius (18-20). Fakta ini menghancurkan seluruh kebahagiaan dan harapan keluarga ini. Dalam kondisi yang pahit serta getir, wanita Sunem tidak kehilangan iman kepada Allah. Dengan segera ia ke gunung Karmel mencari Elisa, sebab ia percaya bahwa Allah Elisa mampu menghidupkan kembali anaknya (25-27a).

Keyakinan yang besar terhadap Allah Elisa membuat wanita ini tidak mau bangkit berdiri apabila Elisa tidak mau ke rumahnya (30). Sebab wanita itu tahu bukan tongkat Elisa yang berkuasa, melainkan roh Allah yang ada pada Elisa (29, 31-34). Ternyata benar apa yang diyakini wanita tersebut. Kehadiran Allah melalui diri Elisa membuat harapan yang lenyap menjadi bersinar kembali (35-36).

Kamis, 20 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 4:38-44](#)

2 Raja-Raja 4:38-44

Aman dalam Perlindungan-Nya

Judul: Aman dalam Perlindungan-Nya

Munculnya penyakit seperti kanker rahim, ebola, DBD, SARS, flu burung, radang selaput otak, dan lain sebagainya disebabkan oleh virus yang bisa mematikan. Kapan dan dimana saja, maut dan kematian sedang menguntit dan mengintai kita. Fakta ini memperlihatkan bahwa setiap manusia sangat dekat dengan kematian. Karena itu, diri manusia penuh dengan kegelisahan, ketidaktenteraman, ketakutan, dan ketidakpastian hidup. Namun dalam tangan Allah, ada rasa aman dan tenteram.

Rasa takut dan tidak tenteram sedang melanda penduduk Gilgal yang mengalami bencana kelaparan (38). Bencana ini disebabkan oleh hukuman Allah terhadap bangsa Israel yang menyembah berhala. Para nabi Allah juga terkena imbas bencana ini. Dalam kondisi seperti ini, Allah mengutus Elisa ke Gilgal untuk menghibur dan menguatkan mereka.

Ada dua penghiburan dari Allah melalui nabi Elisa di Gilgal. Pertama, menawarkan racun dalam kuali yang berisi makanan. Kehadiran Elisa di Gilgal seperti embun di pagi hari yang memberikan harapan. Saat itu, Elisa dikunjungi seratus orang nabi dari Gilgal (38a), yang datang untuk mendengar firman Allah. Elisa bukan hanya memberi makanan rohani bagi mereka, tetapi juga memberikan makanan jasmani. Sup makanan yang dimasak dari sayuran dan labu liar ternyata mengandung racun dan rasanya pun sangat pahit. Tidak heran ada seorang dari mereka yang mengatakan ada maut dalam kuali (38b-40). Dengan kuasa Allah, Elisa menawari tepung dan melemparkannya ke dalam kuali sehingga sup tersebut aman disantap bersama (41).

Kedua, memberi makan seratus orang nabi. Bagaimana mungkin dengan dua puluh roti jelai dan sedikit gandum bisa mengenyangkan perut orang banyak. Bujang Elisa menganggap hal itu mustahil (43a). Sebaliknya, Elisa percaya bahwa Allah yang akan memberi makan umat pilihan-Nya. Dengan sabda Allah, Elisa bukan hanya memberi mereka makan kenyang, tetapi makanan itu sampai tersisa (43b-44).

Bersama Allah, hidup kita aman dalam tangan-Nya yang penuh kasih dan kuasa.

Jumat, 21 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 5:1-27](#)

2 Raja-Raja 5:1-27

Di Balik Ketaatan, Ada Rahmat Allah

Judul: Di Balik Ketaatan, Ada Rahmat Allah

Di balik setiap tindakan baik atau buruk ada konsekuensinya. Demikian pula dengan ketaatan dan kesombongan. Ketaatan berujung pada hadirnya rahmat Allah, sedangkan kesombongan mendatangkan malapetaka.

Naaman merupakan seorang panglima Aram yang baik hati. Allah Israel memberkatinya dalam setiap medan perang, walaupun ia berkebangsaan Aram. Namun, untuk apa semua ketenaran dan kekayaan itu apabila dirinya menderita penyakit kusta (1). Di zaman itu, tiada obat yang mampu menyembuhkan penyakit kusta. Satu-satunya cara adalah kegigihan bertahan hidup sambil berharap adanya pertolongan.

Tidak diduga olehnya, salah satu pelayannya memberi informasi bahwa nabi Elisa sanggup menyembuhkan penyakit kusta (2-3). Informasi itu menimbulkan harapan di hatinya. Tanpa berpikir panjang Naaman berbenah, dan pamit kepada rajanya untuk berobat ke Samaria. Selain mempersiapkan surat jalan, ia mempersiapkan hadiah berupa barang berharga, emas, dan perak (4-6). Sesampai di rumah Elisa, bukan kesembuhan Ilahi yang dia alami, melainkan kekesalan hati (9, 11). Ternyata ia disuruh Elisa mandi di sungai Yordan tujuh kali (10). Sebagai seorang terpendang dan terhormat, Naaman merasa telah dihina oleh Elisa (12).

Alasan Elisa ada dua. Pertama, kuasa penyembuhan datang dari Allah Israel sehingga tempatnya pun haruslah di wilayah Israel, dan bukan tempat lain di Damsyik. Dengan cara ini jelas terlihat perbedaan mendasar antara Allah Israel yang hidup dengan patung sesembahan dewa-dewi bangsa Aram. Kedua, mematahkan kesombongan Naaman. Karena di hadapan Allah Israel, semua orang sederajat. Untungnya akal Naaman masih sehat sehingga ia mengikuti saran pegawainya (13-14). Ketaatannya membawa Naaman bertemu rahmat Allah dan pribadi Allah Israel sehingga mata rohaninya terbuka (15). Sejak saat itu, ia menjadikan Allah Israel sebagai Allahnya yang hidup (17-19).

Di luar rahmat Allah, kehidupan manusia penuh pemberontakan. Hanya ketaatan semata, hidup kita mendapatkan sentuhan Allah.

Sabtu, 22 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 6:1-7](#)

2 Raja-Raja 6:1-7 Sehati dan Peduli

Judul: Sehati dan Peduli

Kemajuan teknologi banyak membantu pekerjaan manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Jarak antarnegara, antarpulau, dan antarbenua menjadi pendek. Teknologi memungkinkan manusia mengakses informasi jauh lebih cepat. Namun, teknologi pula yang menguatkan individualisme dan egoisme manusia semakin mengental. Tidak heran apabila rasa peduli antarmanusia menjadi renggang. Sikap ini tidak hanya terlihat di masyarakat maupun tempat kerja, tetapi juga di gereja.

Di masa Elisa, walau masyarakat Israel secara moral carut-marut, para nabi dibawah bimbingannya masih memperlihatkan kepedulian sosial dan kesehatan gotong royong. Hal ini terlihat ketika tempat buat mereka berkumpul dan belajar penuh sesak (1). Kemiskinan membuat mereka sehati saling bahu-membahu membangun tempat belajar yang lebih besar untuk kepentingan bersama (2). Di samping itu, Elisa sebagai pemimpin rohani turut membantu mereka (3-4a).

Hal yang patut dipuji dari mereka adalah integritas dan dedikasi diri. Mereka belajar hal-hal rohani, tetapi mereka tidak mau menjadi beban bagi masyarakat Israel. Mereka bekerja keras dalam segala hal untuk mencukupi kebutuhan pribadi. Untuk membangun tempat baru, mereka sama sekali tidak meminta bantuan dana. Dengan akal budi serta kedua tangan dan kaki, mereka saling bergotong royong menebang pohon (4b).

Dalam proses menebang terjadi musibah, yaitu mata kapak jatuh ke air yang keruh dan dalam, sehingga tidak memungkinkan untuk diambil (5a). Orang yang meminjam kapak itu bingung melihat kejadian itu. Sebab ia dengan susah payah, mungkin dengan sedikit mengemis, meminjam dari orang lain (5b). Ia tidak tahu dengan apa mengembalikan kapak itu, sebab ia sama sekali tidak memiliki uang. Di tengah kegalauan itu, penghiburan Allah datang melalui Elisa. Hanya melemparkan sepotong kayu, mata kapak besi yang berat itu mengambang di permukaan air (6-7).

Tiada tindakan yang lebih efektif untuk menggerakkan Allah berkarya, selain lewat kesehatan dan kepedulian di antara umat Allah.

Minggu, 23 Agustus 2015

Bacaan : [Mazmur 32](#)

Mazmur 32

Resep Bahagia (1)

Judul: Resep Bahagia (1)

Apakah resep agar bahagia? Banyak orang ingin meraih bahagia dengan kekayaan dan kesuksesan. Mereka pikir, bila kaya dan sukses, maka akan berbahagia. Namun, fakta membuktikan bahwa kekayaan dan kesuksesan tidak menjamin kebahagiaan seseorang.

Berbeda dengan Daud. Ia justru menemukan kebahagiaan ketika ia diampuni dosanya oleh Tuhan. Dosa apa yang dilakukan Daud? Dalam [2 Samuel 11-12](#) dicatat dosa perselingkuhannya dengan Batsyeba (pasal 11) dan dosa pembunuhan terhadap Uria, suami Batsyeba (pasal 12). Karena itu, Tuhan mengutus Natan untuk menegur dia. Menyadari dosanya, Daud berkata, "Aku sudah berdosa kepada Tuhan" ([2Sam. 12:13](#)) yang paralel dengan [Mazmur 32:5](#), "Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata:  Aku akan mengaku kepada Tuhan pelanggaran-pelanggaranku,  dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku."

Karena pengampunan sempurna dari Tuhan itu, maka Daud berseru "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, yang dosanya ditutupi! Berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan..." (1-2). Ia tahu bagaimana rasanya ketika ia berusaha menyembunyikan dosanya dari Tuhan. Makin disembunyikan, makin tertekanlah dia (3-4). Karena itu, ia membuka diri dan mengakuinya di hadapan Tuhan. Ketika Tuhan mengampuninya, ia peroleh ketenangan (5). Bagi Daud, resep bahagia adalah dengan mengaku dosa (5) dan terbuka terhadap ajaran Tuhan (8). Hasilnya, bahagia sejati.

Bila masih ada dosa yang belum dibereskan di hadapan Tuhan, jangan keraskan hati! Segera akui dosa. Percayalah, ketika kita bertobat, Tuhan akan membimbing kita pada jalan yang benar (8) dan mengelilingi kita dengan kasih setia-Nya (10). Itulah sebabnya, pengampunan Tuhan membawa kebahagiaan sejati.

Senin, 24 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 6:8-23](#)

2 Raja-Raja 6:8-23

Tuhan Menolong Hamba-Nya

Judul: Tuhan Menolong Hamba-Nya

Latar belakang dari perikop yang sedang kita bahas adalah tentang peperangan antara bangsa Israel dan bangsa Aram (atau Siria, sekarang Suriah), yang sudah berlangsung cukup lama. Raja Ahab terbunuh dalam peperangan antar dua bangsa ini. Pada pemerintahan anaknya, Yoram, peperangan ini masih berlangsung.

Saat itu raja negeri Aram menyusun strategi untuk melawan bangsa Israel. Namun setiap kali, strategi rahasia tersebut terbongkar. Akibatnya, berkali-kali pula penyerangan gagal. Setelah diberitahukan, bahwa yang membongkar setiap strategi rahasia tersebut adalah Elisa, sang abdi Allah, maka marahlah raja negeri Aram (12). Semula peperangan itu antara bangsa Aram dan bangsa Israel, tetapi kemudian berubah menjadi bangsa Aram melawan Elisa. Elisa menjadi satu-satunya sasaran tembak dari bangsa Aram. Hanya untuk melawan satu orang, raja negeri Aram mengirim "kuda serta kereta dan tentara yang besar". Inilah konsekuensi pelayanan yang dihadapi oleh Elisa.

Saat tentara yang sangat besar itu mengepung kota Dotan, tempat Elisa tinggal, bujang dari Elisa sangat ketakutan (14-15). Ia menghadap Elisa dan berkata: "Celaka tuanku! Apakah yang akan kita perbuat?" Namun dalam iman, Elisa berkata kepada bujangnya: "Jangan takut, sebab lebih banyak yang menyertai kita dari pada yang menyertai mereka." (16). Tak berapa lama, mata bujang Elisa dibukakan dan ia melihat sangat banyak tentara Tuhan yang menyertai Elisa. Pertolongan Tuhan datang bagi hamba-Nya yang sedang menghadapi masalah, akibat dari pelayanannya kepada Tuhan.

Kata kunci untuk memahami perikop ini adalah "menyertai kita". Janji ini nyata bagi setiap hamba yang melayani Tuhan. Setelah mengucapkan amanat agung-Nya, Tuhan Yesus berkata: "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" ([Mat. 28:20b](#)). Dari janji penyertaan itulah akan muncul pertolongan Tuhan yang menyertai setiap hamba-Nya. Maka layanilah Tuhan dengan setia, Dia akan menyertai dan akan menolong dalam setiap kesulitan kita.

Selasa, 25 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 6:24-7:2](#)

2 Raja-Raja 6:24-7:2

Dalam Situasi yang Tidak Memungkinkan

Judul: Dalam Situasi yang Tidak Memungkinkan

Masih pada latar belakang peperangan antara bangsa Israel dan bangsa Aram, saat itu bangsa Aram mengepung kota Samaria, ibukota negeri Israel. Pengepungan tersebut berdampak pada harga-harga barang yang makin meroket sehingga makin tak terjangkau lagi oleh rakyat. Akibatnya, kelaparan hebat melanda seluruh Samaria.

Peristiwa kanibalisme yang dilakukan oleh dua orang Israel dengan memakan anak dari salah satu di antara mereka (6:25-29) memperlihatkan betapa hebat kelaparan yang dialami oleh rakyat Israel saat itu. Ketika mendengar sendiri kisah itu, raja sangat berduka. Namun, peristiwa tragis itu tidak membangkitkan kesadaran dalam diri sang raja hingga kemudian menyadari kesalahannya, lalu berbalik kepada Allah dan bertobat dari ketidaktaatan serta penyembahan berhala yang dia lakukan. Ia malah ingin membunuh Elisa (6:31). Mengapa begitu? Karena Elisa adalah orang yang mewakili Allah, dan Yoram menyalahkan Allah atas bencana kelaparan itu. Padahal sebenarnya dirinyalah yang bersalah. Memang ada saja manusia yang menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang dia alami, padahal penderitaan itu terjadi akibat kesalahannya.

Elisa, nabi yang diburu oleh Yoram itu, kemudian menyampaikan berita anugerah dari Allah, "... Besok kira-kira waktu ini sesukat tepung yang terbaik akan berharga sesyikal dan dua sukat jelai akan berharga sesyikal di pintu gerbang Samaria." (7:1). Allah akan membalikkan situasi sedemikian rupa, sehingga harga bahan pokok akan menjadi sedemikian murah. Bila melihat situasi terkini, berita itu memang sulit dipercaya. Namun, tidak mengimani berita anugerah yang dari Tuhan bukanlah respons yang tepat. Seorang ajudan raja yang tidak memercayai berita ini (2), justru mengolok-olok berita anugerah yang dari Tuhan. Maka Elisa menjawab bahwa si ajudan akan melihat hal itu, tetapi tidak akan menikmatinya.

Sekali lagi, ini mengajar kita bahwa di dalam situasi yang serba tidak mungkin, Allah akan memperlihatkan kuasa-Nya yang luar biasa.

Rabu, 26 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 7:3-20](#)

2 Raja-Raja 7:3-20

Allah Menolong dalam Segala Sesuatu

Judul: Allah Menolong dalam Segala Sesuatu

Elisa menubuatkan pemulihan ekonomi yang akan terjadi bagi bangsa Israel. Bencana kelaparan yang terjadi dan mahal nya harga barang-barang kebutuhan hidup yang disebabkan oleh pengepungan tentara Aram akan segera berakhir oleh karena mukjizat Allah akan segera terjadi.

Setelah berdiskusi, empat orang kusta yang hampir putus asa dengan keadaan mereka dan dengan situasi yang terjadi, kemudian nekad memasuki perkemahan tentara Aram (3-4). Walaupun ada risiko mati, setidaknya di situ masih ada kemungkinan untuk mendapatkan makanan, ketimbang tetap berada di depan pintu gerbang atau di dalam kota. Namun, apa yang mereka temui di lokasi sangat mengherankan. Tidak ada orang sama sekali! Bukan hanya itu. Makanan dan minuman tentara musuh sangat banyak tersedia di sana. Bahkan ada juga emas, perak, dan pakaian! Dengan segera mereka menggasak apa yang mereka temukan, lalu menyembunyikannya (8).

Meski demikian, rasa kebangsaan dan tanggung jawab membuat mereka merasa bersalah bila menikmati semua itu hanya sendirian saja. Maka mereka melaporkan hasil temuan mereka kepada raja (9-11). Raja, yang dibangunkan pada malam itu hanya mencoba merasionalisasi apa yang terjadi berdasarkan sudut pandangnya (12). Setelah dilakukan pengecekan (13-15), seluruh penduduk kota kemudian menjarah lokasi perkemahan tentara Aram (16). Mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah saja yang mengakibatkan semuanya terjadi (6-7). Maka apa yang dinubuatkan oleh Elisa sebelumnya menjadi kenyataan. Harga bahan pokok jadi merosot (18). Lalu bagaimana dengan perwira ajudan raja yang sebelumnya meragukan perkataan Elisa? Terjadi juga bahwa ia melihat, tetapi tidak akan menikmatinya karena ia mati terinjak-injak di pintu gerbang (17-20). Memang bodohlah orang yang tidak meyakini firman Tuhan.

Keseluruhan kisah mengajar kita bahwa dalam berbagai situasi, Allah sanggup melindungi umat-Nya, meskipun kadang-kadang Ia datang pada saat terakhir untuk mengajar kita beriman penuh kepada-Nya.

Kamis, 27 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 8:1-6](#)

2 Raja-Raja 8:1-6

Allah Memelihara Melalui Berbagai Cara

Judul: Allah Memelihara Melalui Berbagai Cara

Anda tentu masih ingat kisah perempuan Sunem yang mendapatkan anak setelah Elisa bernubuat. Namun setelah anak itu besar, ia tiba-tiba mati. Perempuan itu menunjukkan imannya yang besar dan Allah kemudian memakai Elisa untuk membangkitkan anak itu ([2Raj. 4:16, 18-20, 32-37](#)). Sejak itu, kita tidak mendengar lagi kisah si perempuan Sunem. Barulah dalam pasal ini, kita mendengar lagi tentang dia.

Rupanya, ia mengungsi ke Mesir selama tujuh tahun, sesuai saran Elisa (1-2). Namun, ia menemukan bahwa tanahnya diambil orang. Tampaknya, kasusnya sama seperti yang dialami Naomi dalam kitab Rut. Maka perempuan Sunem mengadakan perkara itu kepada raja (3). Pada saat itu, raja sedang bercakap-cakap dengan Gehazi, hamba Elisa, mengenai segala mukjizat yang telah dilakukan oleh Elisa (4-5). Maka perempuan itu menjadi bukti dari apa yang telah dibicarakan oleh Gehazi. Raja pun mengajak perempuan itu berbicara dan dengan demikian, ia diyakinkan. Tampaknya raja berpendapat bahwa jika Allah saja berkarya secara ajaib bagi perempuan Sunem itu, bagaimana mungkin ia menolak permintaan perempuan itu (6). Yoram memang raja yang jahat, tetapi ia dipakai Tuhan untuk memerhatikan apa yang diperlukan perempuan itu, saat Elisa tidak ada di sana (6). Sekali lagi, Allah bekerja dalam cara-Nya yang ajaib.

Jika Allah bekerja di hati seorang raja yang jahat untuk memelihara umat-Nya, tidakkah Ia juga akan memerhatikan dan memelihara Anda? Allah dapat memakai berbagai cara dan berbagai jenis orang untuk memelihara orang yang dikasihi-Nya. Selain itu, Allah berkarya juga bukan hanya untuk waktu yang singkat saja. Perhatikanlah bahwa sejak si perempuan Sunem belum memiliki anak sampai masa tujuh tahun setelah itupun, Allah tetap menunjukkan pemeliharaan-Nya. Jadi ingatlah bahwa apa yang Allah telah mulai niscaya akan Ia selesaikan.

Maka percayakanlah segala permasalahan Anda ke dalam tangan Tuhan yang berkuasa. Dalam waktu-Nya yang terbaik, Ia akan menyelesaikan segala sesuatunya. Tidak akan pernah terlambat.

Jumat, 28 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 8:7-15](#)

2 Raja-Raja 8:7-15

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Ketika Elisa berada di Damsyik, ia bertemu dengan Hazael, hamba dari Benhadad, raja Aram yang sedang sakit. Saat memberitahukan apa yang akan terjadi kemudian dengan Hazael, Elisa menangis karena di masa datang Hazael akan membawa penderitaan bagi umat Israel.

Apa saja yang anda baca?

1. Mengapa Benhadad, seorang raja Aram, mencari tahu petunjuk Tuhan melalui Elisa (7-9)?
2. Apa jawaban Elisa (10)?
3. Apa yang kemudian dilihat Elisa akan terjadi pada bangsa Israel, dalam kaitannya dengan Hazael (11-12)?
4. Bagaimana tanggapan Hazael terhadap nubuat Elisa (13)?
5. Apa yang diperbuat oleh Hazael kemudian terhadap Benhadad (14-15)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada anda?

1. Mengapa Hazael menyamakan dirinya dengan anjing?
2. Mengapa Elisa tidak ingin menyampaikan hal yang sesungguhnya akan terjadi kepada Benhadad?
3. Mengapa Hazael pun menyembunyikan perkataan Elisa yang sebenarnya dari Benhadad?
4. Meski menyadari bahwa dirinya bukan siapa-siapa, Hazael akhirnya berani membunuh Benhadad. Menurut anda, apa yang mendorong Hazael berani bertindak demikian?

Apa respons anda?

1. Pernahkah anda melakukan sesuatu, padahal sebelumnya anda takut atau kurang percaya diri untuk melakukannya? Apakah yang memotivasi anda untuk melakukan hal itu?
2. Pernahkah anda merasa takut melakukan suatu dosa, tetapi kemudian anda lakukan juga? Apa yang mendorong anda untuk melakukan hal itu?
3. Setujukah anda dengan paham "berbohong demi kebaikan"?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/08/16/>

Jumat, 28 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 8:7-15](#)

2 Raja-Raja 8:7-15 Harus Diberitakan

Judul: Harus Diberitakan

Pada waktu Ahazia, raja Israel sakit, ia mengirimkan utusan untuk meminta petunjuk Baal-Zebub ([2Raj. 1:2](#)). Namun Benhadad, raja Aram, yang sedang sakit justru mau meminta petunjuk Tuhan dengan mengutus Hazael, hambanya (7-8). Sungguh ironis. Namun jawaban yang diberikan Elisa untuk disampaikan kepada Benhadad berbeda dari jawaban yang dia ungkapkan kepada Hazael (10). Kepada Hazael, Elisa mengatakan bahwa Benhadad akan mati dibunuh. Hanya saja, Elisa tidak mengatakan bagaimana caranya.

Kemudian Elisa menangis karena ia melihat apa yang akan terjadi pada Israel pada waktu yang akan datang. Ia tahu bahwa Hazael akan menghancurkan Israel (12). Memang semua itu terjadi akibat dosa-dosa Israel sendiri, tetapi rasa kebangsaannya, tak urung membuat Elisa bersedih. Namun respons Hazael memperlihatkan bahwa ia tidak menganggap apa yang akan dia perbuat di masa datang merupakan suatu hal yang jahat, melainkan sesuatu yang membanggakan. Maka ia mempertanyakan, bagaimana mungkin dalam keadaannya yang seperti itu, ia dapat melakukan hal seperti yang dikatakan oleh Elisa. Maka Elisa menjelaskan bahwa ia akan menjadi raja Aram (13).

Kisah Elisa ini mirip dengan kisah Yunus. Waktu itu Yunus diperintahkan pergi ke Niniwe untuk bernubuat agar Niniwe bertobat. Yunus sempat menolak. Namun ketika dia pada akhirnya melakukannya juga, ia menjadi kesal dan marah (lihat [Yun. 4:1](#)). Berbeda dengan Yunus, Elisa tetap menyampaikan berita yang harus dia sampaikan kepada Hazael, meskipun ia sangat sedih membayangkan peristiwa yang akan menimpa bangsanya. Elisa sadar bahwa dia hanyalah abdi Allah yang bertugas memberitakan firman Allah.

Betapa berat tugas seorang hamba Tuhan. Ia harus menyampaikan kebenaran dari Allah, meski kadang-kadang hal itu terasa berat untuk dilakukan. Namun sebagai hamba, ia harus taat. Maka kita perlu berdoa bagi setiap hamba Tuhan agar Tuhan mengaruniakan kebesaran hati dan kekuatan kepada mereka dalam melakukan segala tugas pelayanan mereka.

Sabtu, 29 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 8:16-29](#)

2 Raja-Raja 8:16-29

Jadilah Teladan

Judul: Jadilah Teladan

Tuhan itu kasih sekaligus adil. Kasih Allah didasari oleh keadilan-Nya. Sebaliknya, keadilan Allah didasari oleh kasih-Nya kepada manusia.

Bacaan hari ini terdiri dari dua perikop yang berisi kisah dua raja Yehuda, yaitu Yoram dan Ahazia. Keduanya memiliki karakter sama, yaitu "melakukan apa yang jahat di mata Tuhan". Latar belakang mereka melakukan apa yang jahat, dijelaskan dalam masing-masing perikop. Dalam kisah Yoram, dijelaskan bahwa ia hidup menurut kelakuan keluarga Ahab, raja Israel, karena istrinya adalah anak Ahab, yaitu Atalya. Kalau dirunut ke belakang, Atalya adalah anak raja Omri yang menikah dengan Izebel, anak raja Sidon, raja negeri Fenisia, yang merupakan penyembah Baal. Izebel berhasil memengaruhi seisi keluarga untuk menyembah Baal, bukan lagi beribadah kepada Tuhan. Di dalam dunia politik, Omri memang berhasil membawa bangsa Israel menuju puncak kejayaan. Namun di dalam urusan keluarga, Omri tidak berhasil membawa bahtera rumah tangga untuk selalu setia kepada Tuhan.

Atalya sendiri memiliki karakter dan kelakuan yang sama dengan ayah-ibunya karena keteladanan yang ditunjukkan oleh mereka berdua. Yoram sebagai kepala rumah tangga tidak berhasil mengendalikannya, malahan ia ikut terpengaruh oleh perbuatan Atalya yang jahat di mata Tuhan. Ini berlanjut ketika dia memiliki anak yang bernama Ahazia. Melalui keteladanan buruk yang ditunjukkan kedua orang tuanya, Ahazia juga melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Jelas ini bukan faktor keturunan, melainkan faktor keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua.

Belajar dari kisah di atas, bila Anda adalah orang tua, berilah keteladanan yang baik kepada anak-anak Anda. Iman dan ibadah Anda kepada Tuhan akan terekam di dalam benak anak-anak Anda dan akan mereka contoh. Maka tunjukkan teladan yang baik.

Akan tetapi, bila Anda adalah anak dan orang tua Anda tidak menunjukkan teladan yang baik, itu bukanlah alasan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Minggu, 30 Agustus 2015

Bacaan : [Mazmur 33](#)

Mazmur 33

Resep Bahagia (2)

Judul: Resep Bahagia (2)

Meski mazmur ini tidak memiliki latar belakang yang jelas, tetapi bukan kebetulan jika mazmur ini ditempatkan setelah [Mazmur 32](#), yang berbicara mengenai kebahagiaan orang yang diampuni Tuhan. Bila pada [Mazmur 32](#) kita telah melihat betapa membahagiakannya pengampunan Tuhan maka pada mazmur ini kita diperlihatkan bagaimana pengampunan yang sempurna itu menjadi pendorong bagi pemazmur untuk berelasi akrab dengan Tuhan dan menjalani hidup dengan penuh ucapan syukur.

Menarik sekali ucapan syukur Daud. Ia tidak bersyukur atas kekayaannya, bukan pula karena jabatan raja yang dimilikinya. Ia justru bersyukur untuk dua hal utama, yaitu firman Tuhan (4-11) dan pribadi Tuhan itu sendiri (12-18). Untuk firman Tuhan, Daud bersyukur karena firman Tuhan itu benar (4), setia (4), adil (5), berotoritas (9), dan tidak berubah (10-11). Sedangkan mengenai Tuhan, Daud bersyukur karena Tuhan memperhatikan umat-Nya (13-15, 18) serta berkuasa untuk menyelamatkan dan memelihara umat-Nya (19). Karena itu, Daud berkata, "Berbahagialah bangsa, yang Allahnya ialah Tuhan" (12).

Melalui pengalaman Daud, kita belajar bahwa seseorang yang berelasi dekat dengan Tuhan niscaya akan berdampak pada perspektifnya dalam memandang hidup. Umumnya kita pikir bahwa hidup bahagia adalah hidup berlimpah harta dan kesuksesan. Namun bagi Daud, kebahagiaannya adalah karena ia punya Tuhan dan firman-Nya. Pepatah mengatakan, "If God is all you have, you have all you need" (Jika yang Anda miliki hanya Allah, Anda telah memiliki segala yang Anda butuhkan). Dalam hidup, Daud berbahagia karena memiliki Allah sejati. Tidak heran jika sesulit apapun hidupnya, sedalam apapun kegagalannya, tidak membuatnya berpaling dari Tuhan. Bagaimana dengan kita? Apakah alasan utama kebahagiaan kita selama ini? Pada hartakah, kesuksesan, atau pada Allah kita?

Senin, 31 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 9:1-15](#)

2 Raja-Raja 9:1-15

Untuk Kelanjutan Pelayanan

Judul: Untuk Kelanjutan Pelayanan

Selama pemerintahan Omri banyak sekali nabi-nabi Tuhan yang dibunuh oleh karena isi berita yang merupakan peringatan terhadap dosa. Secara khusus, dalam pemerintahan keluarga Ahab semakin banyak nabi-nabi yang terbunuh. Bahkan nyawa Elisa pun sempat terancam dengan perintah raja Israel untuk memenggal kepalanya.

Akan tetapi, meski banyak nabi yang terbunuh, masih tetap ada generasi yang meneruskannya. Mengapa bisa demikian? Jawabannya terletak pada ayat 1, bahwa ada "rombongan nabi". Yang dimaksud dengan **rombongan nabi** di sini adalah sekolah nabi, yaitu sebuah sekolah non-formal untuk mencetak nabi-nabi yang melayani penyampaian firman Tuhan. Yang dididik di dalamnya adalah anak-anak muda yang terpenggil untuk melayani Tuhan dalam hal penyampaian firman Tuhan. Alih generasi dari Elia kepada Elisa merupakan proses regenerasi melalui sekolah nabi ini.

Dari antara murid-muridnya, Elisa mulai melatih salah seorang untuk mewartakan firman Tuhan kepada Yehu, panglima perang raja Israel. Berita yang disampaikan memang sangat berbahaya, karena konsekuensinya adalah nyawa dari nabi muda itu. Maka meski yang dipilih adalah murid yang paling menonjol dari antara lainnya, tetap ada nasihat dari Elisa, bahwa setelah mewartakannya, "... bukalah pintu, larilah dan jangan berlambat-lambat" (3). Frasa ini memberitakan betapa gentingnya situasi politis bagi para hamba Tuhan pada waktu itu. Yang menjadi sorotan kita, baik nabi Elia maupun nabi Elisa sangat mementingkan proses regenerasi dan alih kepemimpinan. Program pelatihan bagi hamba-hamba Tuhan menjadi program yang sangat penting. Elisa benar-benar mengkader seorang nabi muda tentang bagaimana menyampaikan berita firman Tuhan dalam situasi yang sangat berbahaya. Program pelatihan ini menjadi program unggulan, agar pelayanan bagi Tuhan tetap berjalan baik.

Marilah kita menjadikan program pelatihan, pembinaan, dan kaderisasi menjadi bagian yang sangat penting dalam gereja kita.

Selasa, 1 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 9:16-37](#)

2 Raja-Raja 9:16-37

Tuhan Memihak Hamba-Nya

Judul: Tuhan Memihak Hamba-Nya

Telah sekian lama para nabi yang memberitakan firman-Nya terbunuh oleh karena situasi politis dalam pemerintahan keluarga Ahab, yang anti terhadap hamba-hamba-Nya. Selama itu dicatat oleh penulis kitab Raja-raja, bahwa mereka telah melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dengan menyembah dewa asing, seperti: Baal dan lembu emas, serta membunuh nabi-nabi yang mengingatkan mereka dengan berani. Hal itu pun dilakukan oleh raja Yoram dan anaknya, raja Ahazia. Bahkan sempat raja Yoram memerintahkan pasukannya untuk memenggal kepala nabi Elisa, pemimpin rombongan nabi.

Perikop sebelumnya dijelaskan ada seorang nabi muda menyampaikan firman Tuhan yang isi beritanya adalah Tuhan telah mengurapi Yehu menjadi raja Israel ([2Raj. 9:1-6](#)) Selain itu, ada pula nubuatan tentang semua keturunan Ahab yang anti terhadap pelayanan nabi Allah akan dibinasakan ([2Raj. 9:7-10](#)). Hal diberitahukan kepada Yehu untuk memperlihatkan bahwa situasi ini segera diakhiri oleh Allah. Ini merupakan jawaban doa para hamba-Nya yang menghadapi tantangan politis yang mencekam. Nubuatan itu merupakan tanda, bahwa Tuhan berpihak kepada hamba-hamba-Nya, yang selalu berharap ada jalan keluar dari situasi yang membahayakan pelayanan mereka.

Pada perikop ini, nubuatan yang disampaikan nabi muda tadi tergenapi (30-37). Yoram dan Ahazia saat itu mati terbunuh (23-29). Saat itulah Yehu menjadi raja atas Israel, sekaligus awal dari keberpihakan politis raja kepada para nabi. Penyembahan kepada Baal dan dewa asing diakhiri. Bangsa Israel kembali menyembah kepada TUHAN. Sesuatu yang jahat pasti akan diakhiri oleh Tuhan karena Dia memihak umat-Nya yang setia kepada-Nya. [AS]

Rabu, 2 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 10:1-17](#)

2 Raja-Raja 10:1-17

Tuhan Tidak Pernah Lalai

Judul: Tuhan Tidak Pernah Lalai

Kalimat "Tuhan tidak pernah lalai dalam menggenapi janji-Nya" mungkin sering kita gunakan untuk menghibur seseorang yang sedang dirundung duka. Namun apakah kalimat yang sama juga sering kita pakai untuk mengingatkan seseorang akan keberdosaannya? Atau bahkan untuk mengingatkan diri kita sendiri akan dosa yang kita perbuat? Karena janji Tuhan tidak hanya bicara soal kasih setia Tuhan, melainkan juga keadilan dan hukum yang Ia tegakkan.

Bacaan firman Tuhan hari ini memperlihatkan kepada kita betapa Tuhan tidak lalai dalam menggenapi janji-Nya. Janji-Nya kali ini bukan bicara soal penyertaan atau penghiburan, melainkan janji penghukuman dan pemusnahan keluarga besar Ahab karena kekejian yang telah diperbuatnya kepada umat dan para nabi Tuhan. Dalam menggenapi janji itu, Tuhan memakai Yehu untuk melaksanakan penghukuman yang diperintahkan Allah ([2Raj. 9:7-10](#)). Menyadari siapa yang memberi perintah, maka dengan sangat giat, Yehu melaksanakan perintah Allah. Ia memusnahkan semua keturunan Ahab yang laki-laki (1-11a), para pengikut Ahab (11b), dan sanak saudara Ahab (12-14, 17). Dari Yizreel hingga Samaria terjadi pemusnahan besar-besaran terhadap keluarga Ahab, dan "... firman Tuhan yang telah diucapkan Tuhan tentang keluarga Ahab, tidak ada yang tidak dipenuhi. Tuhan telah melakukan apa yang difirmankan-Nya..." (10).

Melalui perenungan firman Tuhan hari ini, kita diingatkan bahwa Allah tidak pernah main-main dalam menggenapi janji-Nya, baik itu janji kasih setia maupun janji untuk menegakkan keadilan dan hukuman. Oleh karena itu, jangan pernah menganggap remeh firman-Nya dan jangan pula meragukan janji-Nya. Ia adalah Allah yang berfirman dan punya segala kuasa untuk menepatinya. Ketika Allah berjanji, percayalah bahwa Ia pasti melakukan apa yang difirmankan-Nya. [MF]

Kamis, 3 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 10:18-36](#)

2 Raja-Raja 10:18-36

Tetap Hidup bagi Tuhan

Judul: Tetap Hidup bagi Tuhan

Patut diakui betapa hebat dan giatnya Yehu dalam melaksanakan perintah Tuhan untuk memusnahkan keluarga besar dan para pengikut Ahab. Ia berani, tegas, sangat bersemangat, dan tidak menyia-nyiakan waktu dalam menjalankan perintah Tuhan. Tuhan bahkan memuji Yehu: "Oleh karena engkau telah berbuat baik dengan melakukan apa yang benar di mata-Ku, dan telah berbuat kepada keluarga Ahab tepat seperti yang dikehendaki hati-Ku, maka anak-anakmu akan duduk di atas takhta Israel sampai keturunan yang keempat" (30).

Di balik giatnya Yehu, ada sikap-sikap yang menodai kepatuhannya kepada Tuhan. Pertama, Yehu melakukan kebohongan dan penipuan (18-28). Kedua, Yehu tidak menjauhkan dosa-dosa penyembahan anak-anak lembu emas di Betel dan di Dan (29, 31). Bagaimana mungkin seseorang yang terlihat sangat giat bekerja bagi Tuhan, tetapi melakukan kedua hal itu? Jawabannya ada di ayat 31, "Tetapi Yehu tidak tetap hidup menurut hukum Tuhan, Allah Israel, dengan segenap hatinya... ."

Pada bagian ini kita mungkin berpikir Tuhan sepertinya tidak melakukan apa-apa terhadap kesalahan Yehu, namun sesungguhnya Tuhan tahu dan Ia bertindak. [Hosea 1:4](#) mencatat: "... sebab sedikit waktu lagi maka Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel dan Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel." Tuhan tetap menghukum Yehu, meski ia pernah dipakai sebagai alat-Nya.

Ini menjadi peringatan keras bagi setiap kita, yang melayani Tuhan. Kesalahan yang Yehu lakukan juga bisa terjadi dalam hidup pelayanan kita. Misalnya: ketika kita sangat rajin melayani tetapi tidak sungguh-sungguh hidup bagi-Nya; ketika kita lebih mencintai pekerjaan-Nya dibanding menaati kehendak-Nya dengan segenap hati; ketika kita terlalu sibuk memberantas dosa orang lain, tetapi lalai untuk peka terhadap dosa kita sendiri. Kuncinya adalah pada kata "tetap". Adakah kita TETAP hidup bagi Tuhan dengan segenap hati? [MF]

Jumat, 4 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 11:1-20](#)

2 Raja-Raja 11:1-20

Penghancur atau Penolong?

Judul: Penghancur atau Penolong?

Kisah dua putri raja dalam bacaan hari ini mungkin membuyarkan imajinasi kita tentang putri. Dalam bagian ini, kisah pemusnahan keturunan masih berlanjut, namun kali ini dilakukan oleh keturunan Ahab, yaitu Atalya, ibu dari Ahazia, istri Yoram. Ketika Atalya tahu bahwa suami dan anaknya sudah mati, "... maka bangkitlah ia membinasakan semua keturunan raja" (1). Bagaimana mungkin seorang ibu suri melakukan tindakan kejam seperti itu? Tapi bila kita menengok latar belakangnya, maka tidak heran jika Atalya bertindak seperti itu, karena ia adalah putri Raja Ahab dan Ratu Izebel ([2Taw. 21:6](#)), yang terkenal kejam dan jahat.

Jauh sebelum pasal ini, sesungguhnya Atalya telah menghancurkan suaminya dengan memengaruhinya untuk melakukan hal yang jahat di mata Tuhan ([2Taw. 21:6](#)). Ia juga menghancurkan Ahazia, anaknya, dengan menasehati Ahazia untuk melakukan kejahatan di mata Tuhan ([2Taw. 22:3](#)). Pada pasal ini, ia bukannya melindungi, tetapi membinasakan semua keturunan raja agar ia dapat naik tahta dan berkuasa ([2Raj. 11:1](#)).

Berbeda dengan Yoseba, yang berlatar belakang putri raja. Ia adalah putri Yoram (bukan anak Atalya) dari istri yang lain. Yoseba juga istri imam Yoyada ([2Taw. 22:11](#)). Ketika ia mengetahui Atalya akan membinasakan semua keturunan raja, ia mengambil Yoas yang baru berusia setahun dan menyelamatkannya (2). Selama enam tahun. Yoseba dan Yoyada melindungi Yoas dari rencana jahat Atalya (3), dan mempersiapkan Yoas untuk naik tahta pada usia tujuh tahun (4-12). Meski harus berhadapan dengan kekejaman Atalya, Yoseba dan Yoyada tetap berbuat apa yang benar dengan menobatkan Yoas sebagai raja (12).

Pertanyaannya, generasi seperti apa yang kita bangun dalam keturunan kita? Generasi penghancurkah? Atau generasi penolong? Semua itu bergantung dari seberapa dekat relasi yang kita bangun dengan Tuhan. Bila kita ingin membangun suatu generasi yang takut akan Tuhan, mulailah dari diri kita. [MF]

Sabtu, 5 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 11:21-12:21](#)

2 Raja-Raja 11:21-12:21

Awalnya, Akhirnya Tidak Baik

Judul: Awalnya, Akhirnya Tidak Baik

Banyak orang bisa mengawali segala sesuatu dengan baik, dalam hal pekerjaan, pelayanan, pernikahan, persahabatan, dan lain-lain. Namun awal yang baik tidak menjamin akhirnya baik juga. Seperti itulah juga kehidupan Yoas, sang raja muda. Ia menjadi raja sejak usia tujuh tahun ([2Raj. 11:21](#)). Ia diasuh oleh putri Yoseba (bibinya) dan Imam Yoyada (pamannya). Firman Tuhan mencatat: "Yoas melakukan apa yang benar di mata Tuhan seumur hidupnya, selama imam Yoyada mengajar dia" (2). Ia juga melakukan reformasi dan renovasi terkait dengan rumah Tuhan (4-16). Namun Yoas tidak menjauhkan bukit penyembahan berhala (3), sehingga Yehuda kembali terjerumus ke dalam penyembahan berhala ([2Taw. 24:18](#)).

Ketika Tuhan mengutus para nabi untuk menegurnya, ia dan para pemimpin Yehuda tidak mau mendengarkan ([2Taw. 24:19](#)). Yoas bahkan membunuh Zakharia, anak Yoyada, ketika ia berusaha mengingatkan Yoas akan kesalahannya ([2Taw. 24:22](#)). Hidup Yoas berakhir dengan pemberontakan dari para pegawainya dan ia terbunuh ([2Raj. 12:20](#)). Meski ia mengawali perjalanan hidupnya sebagai raja dengan baik, namun ia mengakhirinya dengan tidak baik. Ketika ia mulai kompromi terhadap dosa penyembahan berhala, jalan hidupnya mulai bergeser dari jalan Tuhan. Hatinya tidak lagi berpaut kepada Tuhan yang telah menyelamatkannya. Ia merenovasi rumah Tuhan, tetapi ia tidak merenovasi hati dan hidupnya.

Belajar dari kehidupan Yoas, mari kita belajar untuk tidak kompromi terhadap dosa. Sekali kita mulai kompromi terhadap dosa, tanpa disadari kita akan berjalan terlalu jauh dari jalan Tuhan. Mari senantiasa merenovasi hidup kita, agar tetap terpaut kepada Allah sehingga kita tidak tersesat. Dengan demikian, kiranya hidup kristiani yang kita awali dengan baik, akan berakhir dengan baik pula. [MF]

Minggu, 6 September 2015

Bacaan : [Mazmur 34](#)

Mazmur 34

Respons terhadap Penderitaan

Judul: Respons terhadap Penderitaan

Kebaikan Allah dapat benar-benar dipahami melalui pengalaman di tengah penderitaan, setidaknya itulah yang dipahami oleh Daud. Dalam [Mazmur 34](#) ini, dituliskan bahwa konteksnya adalah ketika Daud berpura-pura gila di depan Abimelekh (1; bdk. [1Sam. 21:10-15](#)).

Dalam [1 Samuel 21:10-15](#), dijelaskan bahwa Saul berusaha membunuhnya sehingga Daud harus melarikan diri ke Gat. Namun kehadirannya di Gat pun diketahui oleh Raja Gat, yaitu Akhis (nama sesungguhnya) atau Abimelekh (jabatannya, yang artinya ayah dari raja). Lengkap sudah kesulitan yang dihadapi Daud: lari dari Saul yang berusaha membunuhnya, berpisah dari Yonatan-sahabat karibnya, dan berjumpa dengan Akhis yang membenci Daud karena telah membunuh Goliat. Karena itu tidak heran jika Daud merasa gentar (5), malu (6), tertindas dan sesak (7). Ia merasa terjepit, dan tidak ada seorangpun yang dapat diandalkan, selain Tuhan Allahnya. Karena itu, Daud berseru kepada Tuhan (7).

Perhatikanlah bagaimana Daud mengalami kebaikan Tuhan dalam penderitaannya: "Aku mencari Tuhan, lalu Ia menjawab aku dan melepaskan aku..." (5); "...berseru, dan Tuhan mendengar; Ia menyelamatkan..." (7); "Malaikat Tuhan berkemah..., lalu meluputkan mereka" (8). Daud mengalami kasih Tuhan lebih mendalam justru di tengah penderitaannya. Ia merasakan Tuhan dekat dengan orang yang patah hati dan yang menyelamatkan orang yang remuk jiwanya (19). Karena itu, bukannya mengecam Tuhan atas kesusahan hidupnya, Daud justru memuji Tuhan (2-3), dan mengajak segenap umat membesarkan nama-Nya (4). Setelah mengalami kebaikan Tuhan, hati Daud tidak hanya dipenuhi oleh syukur dan pujian kepada Allah, tetapi juga diresponinya dengan takut akan Tuhan (10a, 10b, 12), yang menunjuk pada ketaatan pada Allahnya. Indah sekali bukan?

Daud merespons penderitaan dengan pujian, dan merespons kebaikan Tuhan dengan ketaatan. Biarlah ini menjadi prinsip rohani bagi kita dalam keadaan apapun, agar kita tetap dekat dan mengalami kasih-Nya senantiasa. [MF]

Senin, 7 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 13:1-13](#)

2 Raja-Raja 13:1-13

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Keteladanan pemimpin sangatlah diperlukan, baik dalam keluarga, gereja, maupun bangsa. Teladan baik dari pemimpin akan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya menuju kebaikan. Sebaliknya, teladan buruk dari pemimpin akan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya menuju kebinasaan. Pada perikop ini kita akan belajar dari kehidupan Yoahas dan Yoas, sang ayah dan anak, terkait dengan keteladanan kepemimpinan yang mereka jalankan sebagai raja dari umat Allah.

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang diceritakan tentang Yoahas bin Yehu (1, 2, 4, 7, 8, 9)?
2. Apa yang diceritakan tentang Yoas bin Yoahas (9, 10, 11, 12, 13)?
3. Apa persamaan yang diperbuat Yoahas (ayah) dan Yoas (anak) (2, 11)?
4. Apa yang Tuhan lakukan terhadap Yoahas (3, 4, 5)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang anda pelajari tentang Tuhan melalui kisah ini?
2. Menurut anda, apa yang menyebabkan Yoahas dan Yoas melakukan yang jahat di mata Tuhan?

Apa respons Anda?

1. Melalui firman ini, tekad apa yang ingin anda buat di hadapan Tuhan?
2. Apa yang perlu anda lakukan agar tidak jatuh pada kesalahan yang sama seperti yang diperbuat Yoahas dan Yoas?

Pokok Doa:

Agar para pemimpin bangsa dan gereja peka terhadap kehendak Tuhan dan menjadi teladan yang baik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/09/07/>

Senin, 7 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 13:1-13](#)

2 Raja-Raja 13:1-13

Hanya Mau Belas Kasih-Nya

Judul: Hanya Mau Belas Kasih-Nya

Seorang pemuda memberikan permen coklat kepada seorang anak kecil. Ia berharap anak kecil itu mau menerima ajakannya. Anak kecil itu mengambil coklat yang diberikannya, namun ia tidak mau ikut pemuda itu. Begitulah kira-kira gambaran sikap bangsa Israel kepada Allah. Kasih Allah diterima, tetapi mereka tidak mau beribadah kepada-Nya.

Di satu sisi, Yoahas minta belas kasihan Tuhan buat rakyatnya agar lepas dari penindasan raja Aram (4-5). Tetapi di sisi lain, dia dan rakyatnya tidak menjauhi perilaku berdosa (6-7). Patung Asyera masih berdiri tegak di Samaria dan masih disembah. Mereka hidup menuruti dosa Yerobeam bin Nebat. Yerobeam bin Nebat adalah Yerobeam I, dialah raja Israel utara yang pertama. Dosa Yerobeam bin Nebat adalah mendirikan kuil-kuil di Dan dan di Betel untuk menandingi Bait Suci Yerusalem, dengan tata ibadah baru dan dilayani oleh imam-imam non-Lewi.

Dosa ini seharusnya dijauhi oleh Yoas (ayahnya Yoahas), namun Yoas tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam bin Nebat ([2Raj. 10: 29, 31](#)). Dosa ini diteruskan oleh Yoas, anaknya Yoahas, saat dia menjadi raja menggantikan ayahnya (10--13). Dasar yang salah diletakkan oleh seorang ayah, diteruskan oleh anak, dan cucunya. Demikian halnya fondasi yang salah diletakkan oleh seorang kepala negara membuat rakyatnya pun melakukan dosa yang sama. Inilah yang menjadi zaman gelap bagi kerajaan Israel Utara. Namun, Allah demi kasih-Nya tidak tega melihat penderitaan umat-Nya. Allah menolong umat-Nya dari penindasan raja Aram. Kasih Allah lebih besar dari segala pelanggaran dan dosa manusia.

Kita perlu sungguh-sungguh berusaha menjauhi dosa, sehingga tidak menyebabkan keturunan kita dan orang lain berdosa kepada Allah. Kita perlu waspada terhadap sifat dan sikap manipulatif, yang di satu sisi kita ingin menerima berkat Tuhan, namun di sisi lain kita menolak-Nya. Dia memang Allah yang kasih-Nya melebihi pelanggaran kita, tetapi tidak berarti kita boleh tetap hidup dalam kubangan dosa. [DSY]

Selasa, 8 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 13:14-25](#)

2 Raja-Raja 13:14-25

Penentu Sukses

Judul: Penentu Sukses

Apakah yang menjadi penentu kesuksesan anda? Tuhan atau diri sendiri? Ataukah keberuntungan (luck)? Menurut anggapan orang, langkah pertama itu menentukan kesuksesan. Langkah selanjutnya tinggal mengikuti langkah pertama. Teori itu benar.

Bacaan hari ini menceritakan langkah pertama Yoas dalam menghadapi bangsa Aram sudah tepat. Ia mengimani bahwa seorang nabi adalah orang yang dipilih Allah untuk menyampaikan maksud Allah kepada umat-Nya. Karena itu menjelang akhir hayat nabi Elisa, Yoas menjumpai Elisa. Saat Yoas mengunjungi nabi Elisa, ia mengetahui apa yang diperlukan Yoas. Nabi Elisa memberkati Yoas. Ia menyuruh Yoas menarik busur, membuka jendela di sebelah Timur, dan menyuruhnya memanah (14-17a). Anak panah yang dilepaskan Yoas menandakan kemenangan dari Tuhan yang akan diberikan kepada Yoas terhadap bangsa Aram (17b).

Langkah selanjutnya Elisa meminta Yoas untuk memukulkan anak-anak panah itu ke tanah. Yoas pun melakukannya sampai tiga kali (18). Hati sang nabi gusar, karena Yoas hanya memukulkannya tiga kali seharusnya lebih dari itu (21). Tindakannya itu mengakibatkan kesuksesan Yoas menjadi terbatas. Ia tidak akan memukul Aram hingga habis lenyap. Kesuksesannya tidak tuntas. Yoas berpikir dia sudah mendapatkan panah kemenangan dari Tuhan, sehingga ia merasa tidak perlu terlalu berusaha lagi.

Ternyata setiap langkah, sejak pertama sampai langkah terakhir, harus dijalani dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga. Jadi apa penentu kesuksesan kita? Tentu pertama-tama Tuhan yang memberkati dan memberikan kita kesuksesan. Langkah selanjutnya harus kita lakukan secara konsisten dan sekuat tenaga hingga tuntas. Ada bagian yang dikerjakan oleh Tuhan dan ada bagian diusahakan oleh kita. Kita harus mengerjakan bagian kita dengan iman. Jangan lengah karena jaminan berkat Tuhan untuk kita. Selamat sukses! [DSY]

Rabu, 9 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 14:1-22](#)

2 Raja-Raja 14:1-22

Takabur itu Menghancurkan

Judul: Takabur itu Menghancurkan

Tentu Anda ingat lagu masa kanak-kanak dulu yang lirik baris pertamanya berbunyi demikian: "Bukan yang congkak, bukan yang sombong. Yang disayangi handai dan taulan". Nah lagu itu mau mengatakan bahwa orang congkak dan sombong tidak disukai handai dan taulan. Takabur artinya sombong, membanggakan diri, menganggap diri paling benar dan paling hebat. Kemarin kita belajar bahwa kalau mau sukses dengan tuntas harus konsisten dari langkah awal hingga akhir. Hari ini kita belajar bahwa kesuksesan tidak dapat bertahan bila kita takabur, bahkan mendatangkan malapetaka.

Raja Amazia berumur 25 tahun (relatif muda) ketika ia menjadi raja (1-2). Ia hidup benar di hadapan Allah (3). Ini langkah awal yang baik, Di tangannya kerajaan Yehuda kokoh (5), bahkan ia mengalahkan Edom dan Sela. Setelah meraih kesuksesan, ia menjadi takabur. Awalnya ia membawa pulang dari Edom para allah bani Seir, lalu menyembahnya dan membakar kurban untuk allah mereka (6-7). Ketika ditegur seorang nabi agar ia tidak menyembah allah bani Seir, Amazia bukannya bertobat tetapi marah dan mengancam membunuh nabi itu ([2Taw. 25: 14-16](#)).

Berikutnya sikap takabur itu ditunjukkan dengan mengajak raja Yoas, raja Israel untuk mengadu tenaga, Ia merasa tidak akan terkalahkan dengan siapapun (8). Yoas mengingatkan Amazia bahwa niatnya itu sama dengan menantang malapetaka (9-10). Tetapi Amazia tidak mau mendengarkannya. Maka terjadilah adu tenaga antar Amazia dengan Yoas dan orang-orang mereka (11). Dan ini yang terjadi kepada raja Amazia, ia dikalahkan oleh Yoas. Bukan saja Amazia yang menanggung kekalahan itu, tetapi juga Yehuda, kota Yerusalem dibongkar, harta milik kerajaan Yehuda dan rumah Tuhan dijarah Yoas, dan rakyat menjadi sandaranya (12-14).

Kesombongan seorang membawa malapetaka bagi dirinya dan orang yang ada disekitarnya. Tuhan tidak suka orang yang meninggikan diri (takabur) sebab perilaku takabur mendatangkan malapetaka. Jadi, orang yang tinggi hati akan direndahkan Tuhan. [DSY]

Kamis, 10 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 14:23-29](#)

2 Raja-Raja 14:23-29

Kontradiksi

Judul: Kontradiksi

Kontradiksi artinya pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan. Ketika kita melihat hal yang kontradiktif, maka kita cenderung menggelengkan kepala atau berdecak kagum dan tidak habis pikir. Tapi inilah kenyataannya.

Bacaan hari ini menggambarkan hal yang kontradiksi yaitu: Pertama, dalam kisah Yerobeam bin Yoas (alias Yerobeam II). Yerobeam II adalah raja di Samaria (Israel Utara). Yerobeam II melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan tidak menjauhkan diri dari dosa pendahulunya (23-24). Tetapi ia dipakai Tuhan untuk menolong bangsa Israel dari penindasan raja Aram. Ia berhasil merebut kembali tanah Israel dari musuh (25-27). Yerobeam bin Yoas membawa bangsanya hidup makmur secara materi. Ia memerintah 41 tahun, lebih lama Yoas ayahnya (16 tahun) dan Yoahas kakeknya (17 tahun). Kontradiksi bukan? Jahat tapi sukses; jahat tapi dipakai Tuhan.

Kedua, bangsa Israel yang di bawah pemerintahan Yerobeam II menikmati kemakmuran material. Kemakmuran ini membuat mereka melupakan Tuhannya. Terjadi kesenjangan sosial di mana orang kaya menindas orang miskin, pesta pora, dan kehancuran secara moral serta rohani. Kebobrokan budi pekerti mereka ditentang keras oleh Amos dan Hosea ([Amos 2: 6-8](#); [Hosea 4: 1-2](#)). Ini kontradiksinya: mereka sukses, tetapi hancur; mereka senang, tetapi susah.

Ketiga, Allah menghukum bangsa Israel yang menyembah allah lain. Namun, Allah Israel tidak tega melihat kesengsaraan umat-Nya sehingga Ia menolongnya. Ia benci akan kejahatan, tetapi Ia memakai Yerobeam II yang jahat untuk menolong umat-Nya dengan cara mendatangkan kemakmuran. Kemakmuran itulah yang menjerumuskan mereka kepada kebobrokan budi pekerti (akhlak).

Manusia bisa melupakan Tuhan saat ia sukses. Tetapi Allah kita adalah Allah yang sempurna. Ia setia pada janji-Nya dan tetap menyelamatkan umat-Nya dari kesengsaraan karena dosanya. Dialah Allah Israel yang tak pernah melupakan umat-Nya. [DSY]

Jumat, 11 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 15:1-7;32-38](#)

2 Raja-Raja 15:1-7;32-38

Jauhkan Penyembahan Berhala

Judul: Jauhkan Penyembahan Berhala

Seorang bapa mengaku bahwa ia orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan orang yang "open minded" (terbuka pikirannya), toleransi, dan demokratis. Ia mengatakan dirinya percaya kepada Tuhan Yesus, sekaligus percaya kepada keyakinan leluhur. Ia menambahkan, "Tidak usah fanatik, semua agama sama saja. Kita ambil yang baik-baiknya saja". Anak-anaknya pun bebas memilih agama.

Azarya menjadi raja Yehuda saat berusia 16 tahun (1-2). Ia melakukan yang benar di hadapan Allah (3). Allah mengaruniakan pemerintahan kepada Azarya selama 52 tahun. Namun ia tidak menjauhkan bukit-bukit pengorbanan sehingga rakyat mempersembahkan dan membakar kurban di bukit-bukit itu (4). Bukit-bukit pengurbanan adalah tempat tinggi yang didirikan sebagai pusat penyembahan berhala. Azarya beribadah kepada Tuhan, tetapi juga memfasilitasi rakyatnya beribadah kepada allah lain. Selain itu, raja Azarya menjadi sombong dan mengambil alih tugas imam serta marah saat ditegur ([2Taw. 26: 16-21](#)).

Karena itu Allah mendatangkan tulah kepada Azarya. Azarya sakit kusta selama 13 tahun hingga matinya (5-6).

Kemudian Yotam menjadi raja menggantikan Azarya ayahnya (7). Seorang raja seharusnya membawa rakyatnya hidup benar dan beribadah hanya kepada Allah. Yotam tidak belajar dari ayahnya. Ia melakukan kesalahan yang sama dengan ayahnya. Ia tidak seutuhnya beribadah kepada Tuhan. Bukit-bukit pengorbanan itu tidak dijauhkan oleh Yotam, sehingga rakyatnya terus menjadi penyembah berhala (32-35). Dengan demikian, Yotam bercacat di hadapan Allah. Percuma saja ia menjadi orang benar di hadapan Allah, tetapi membuat rakyatnya menyembah berhala.

Bagaimana dengan kita? Kita perlu menjauhkan penyembahan berhala dari keluarga kita. Tidak cukup hanya kita saja yang benar di hadapan Allah, tetapi juga keluarga, serta orang-orang di sekitar kita. [DSY]

Sabtu, 12 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 15:8-31](#)

2 Raja-Raja 15:8-31

Bukit Kehancuran

Judul: Bukit Kehancuran

Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit. Artinya, usaha yang terus-menerus dilakukan walaupun hanya berawal dari hal kecil pada akhirnya akan membuahkan hasil. Bila peribahasa ini dikenakan kepada perbuatan dosa, maka hasilnya bukan bukit kesuksesan melainkan bukit kehancuran.

Setelah Salomo mati, maka Rehabeam anak Salomo menggantikannya. Rehabeam memerintah dengan keras dan memungut pajak yang memberatkan rakyat. Hal itu membuat sepuluh suku memberontak dan memisahkan diri, lalu mengangkat Yerobeam bin Nebat menjadi raja. Demi menjaga agar rakyat tidak ke Yerusalem untuk beribadah di Bait Allah, Yerobeam bin Nebat mendirikan kuil-kuil penyembahan lembu emas ([1Raj. 10: 29](#)) di Dan dan Betel. Dengan tata ibadah baru dan dilayani oleh imam-imam non-Lewi ([1Raj. 12:31-32](#)). Dengan alasan supaya putus hubungan dengan Yerusalem (kerajaan Yehuda), maka dimulailah dosa penyembahan berhala di seluruh kerajaan Israel Utara.

Sebenarnya Yehu, ketika menumpas penyembahan berhala dan para nabi Baal di zaman raja Ahab, berkesempatan untuk menumpas habis penyembahan berhala ini. Namun Yehu tidak menjauhkan dosa Yerobeam bin Nebat ini. Dosa ini mengakibatkan keturunan Yehu hanya sampai generasi keempat saja menjadi raja Israel. Raja-raja pengganti meneruskan dosa Yehu dan Yerobeam. Akibatnya kerajaan tidak tentram sebab ada pemberontakan, pembunuhan, kudeta, dan kekejaman kepada rakyat. Semakin hancurlah negeri itu di bawa ke dalam pembuangan oleh kerajaan Asyur ([2Raj. 17: 6](#)). Itulah kisah tragis hancurnya sebuah bangsa yang besar.

Mari kita waspadai perjuangan melawan dosa. Jangan ada dosa yang tidak kita jauhi, karena itu menjadi sumber kehancuran turun temurun. Kita juga perlu mendoakan para pemimpin pemerintahan negara, agar mereka mau menjauh dosa-dosa laten. [DSY]

Minggu, 13 September 2015

Bacaan : [Mazmur 35](#)

Mazmur 35

Tuhan, Hakim yang Adil

Judul: Tuhan, Hakim yang Adil

Pernahkah Anda diperlakukan dengan jahat oleh orang-orang yang anda perlakukan dengan baik? Dalam ketidakmengertian atas perbuatan mereka, apa yang biasanya kita lakukan? Mengutuki, bersungut-sungut, mengecam, menyimpan dendam, atau mencari cara untuk membalas perbuatan mereka dengan lebih kejam?

Daud pernah mengalaminya. Orang-orang yang selama ini diperlakukan baik olehnya justru membalasnya dengan kejahatan, antara lain: mereka ingin mencabut nyawanya (4a), merencanakan kecelakaan baginya (4b), tanpa alasan menjebaknya (7), menuntutnya (11), menistanya terus-menerus (15), mengolok-oloknya (16), memusuhinya tanpa sebab (19), dan menipunya (20). Padahal Daud tidak tahu apa kesalahan yang telah ia perbuat (11). Ia berbuat baik kepada mereka (12) dan menemani mereka yang sakit (13-14). Karena perbuatan jahat yang tanpa alasan itu, Daud merasa hidupnya telah dirusak habis-habisan (17).

Menariknya, dalam ketidakmengertiannya atas kejahatan yang dialaminya, Daud tidak menyalahkan Tuhan. Ya, ia marah terhadap orang-orang yang telah berbuat jahat itu. Ia sakit hati atas kekejian mereka. Ia merasa dikhianati karena perbuatan baiknya dibalas dengan kejahatan. Tetapi semua kemarahan, sakit hati, dan perasaan dikhianati itu diserahkan kepada Allahnya.

Kesadaran bahwa Tuhan adalah Hakim yang adil (24), membuat Daud menyerahkan perkaranya kepada-Nya. Daud paham, pembalasan bukanlah haknya, melainkan hak Tuhan. Daud belum jelas apa yang akan Allah lakukan atas perkaranya, dan entah sampai berapa lama Daud mengalami semuanya kejahatan itu (17). Namun Daud tetap bersorak-sorak karena Tuhan (9) dan bersyukur kepada-Nya (18). Daud menutup mazmur ini dengan doksologi yang agung atas kebesaran Tuhan (27-28).

Orang-orang di sekitar kita bisa berbuat jahat dan menyakitkan, tetapi percayalah bahwa kita punya sang Hakim yang adil. Bagian kita adalah menyerahkan hidup sepenuhnya ke dalam tangan-Nya, maka Ia akan bertindak. [MF]

Senin, 14 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 16:1-20](#)

2 Raja-Raja 16:1-20 Menggantikan Tuhan?

Judul: Menggantikan Tuhan?

Dalam situasi sulit, seseorang dapat bertindak di luar waktu dan cara TUHAN. Hal ini terjadi dengan menggantikan posisi yang diandalkan (bukan TUHAN), yaitu orang atau sesuatu hal lain yang dianggap lebih kompeten, mudah diakses atau dikendalikannya. Tindakan seperti ini hanya memperburuk situasi dan menghancurkan.

Raja Ahas melakukan apa yang salah dan jahat di mata TUHAN (2). Dia menyembah berhala dan mempersembahkan anaknya sebagai kurban dalam api (3-4). Dalam berperang, sebenarnya dia tidak mudah dikalahkan musuh (5). TUHAN menolong dan menjaga kerajaan Yehuda dari kekalahan akibat serangan musuh. Tetapi Ahas tidak puas dan ia mengajukan permohonan perlindungan kepada raja Asyur; bukan kepada TUHAN. Keputusan Ahaz ini menjadi tindakan yang fatal di kemudian hari, karena raja Asyur bukannya membantu melainkan semakin menyekatkan raja Ahas ([2Taw. 28:19-20](#)).

Ahaz menggantikan posisi TUHAN dengan raja Asyur. Ahaz semakin tidak benar dengan mengatur imam termasuk perkakas ibadah yang telah TUHAN tetapkan. Kelihatannya Ahaz melayani TUHAN, tapi hal itu dilakukan demi keuntungan sendiri. Dia membuat keputusan sekehendak hatinya dengan menentang peraturan yang TUHAN perintahkan. Di sini terlihat bahwa Ahaz sebenarnya menggantikan TUHAN dengan berhala, raja Asyur, dan dirinya sendiri.

Ketika mengingat perjanjian Allah dan umatNya melalui penyebutan nama TUHAN=YHWH (7x), tak seorang pun harus melakukan tindakan yang tidak benar dalam ibadah. Kita harus menyembah TUHAN karena memang Dia layak disembah, bukan karena ingin menjadikan Dia seperti keinginan kita. Misalnya, kita memiliki kekuasaan seperti raja, maka siapapun dapat melakukan hal yang tidak benar di hadapan TUHAN. Hanya lewat ketaatan dalam segala hal, keinginan untuk mengganti posisi TUHAN dengan "berhala-berhala" lain dalam hidup kita bisa dihindari. [TT]

Selasa, 15 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 17:1-23](#)

2 Raja-Raja 17:1-23

Mati bagi Diri Sendiri?

Judul: Mati bagi Diri Sendiri?

Ada orang yang merasa tidak nyaman, bahkan takut apabila berbeda dengan lingkungan atau trend zamannya. Karena itu, mereka dengan sukarela menyesuaikan diri dan hidupnya dengan orang-orang sekitar atau semangat zaman yang ada. Mereka ini merasa "hidup", tetapi sebenarnya mereka "mati". Mereka dikendalikan oleh hawa nafsu, keinginan sendiri, dan cara berpikir orang lain.

Raja Hosea melakukan hal yang jahat di mata TUHAN (1-2). Ia melawan Shalmaneser V dan bergabung dengan kekuatan Mesir (3-4). Tindakan ini bodoh dan melawan kehendak TUHAN. Dia mengandalkan manusia lemah dan juga jahat di mata TUHAN. Orang Israel juga berbuat jahat di mata TUHAN (7-8). Mereka meniru ibadah dan hidup menurut kebiasaan bangsa-bangsa di sekitar mereka (9-11). Mereka mengabaikan peringatan TUHAN, tidak mau mendengarkan, mengeraskan tengkuk, menolak ketetapan dan perjanjian-Nya; mempersembahkan anak-anak sebagai korban dalam api, melakukan tenung, telaah dan melakukan yang jahat, sehingga menimbulkan sakit hati-Nya (14-17). Tenung dan telaah menunjukkan bahwa mereka sudah tidak mencari kekuatan dan bimbingan TUHAN dan firman-Nya. Mereka secara total menjauh dari TUHAN. Karena itu TUHAN sangat murka bahkan menolak mereka (18-23). Mereka lupa akan kebaikan yang diperoleh dan dialami selama mengandalkan TUHAN. Ketika Raja dan umat Israel ingin hidup tenang, aman, dan nyaman seperti bangsa-bangsa sekitarnya, sebenarnya mereka kehilangan pola hidup sebagai umat TUHAN.

Ketika ada masalah besar yang kita alami, lebih baik kita evaluasi diri di hadapan TUHAN. Mungkin saja itu terjadi karena kita seperti Hosea dan orang Israel yang berusaha menyesuaikan hidup dengan lingkungan yang tidak percaya kepada TUHAN. Sesulit apapun menaati kehendak TUHAN, kita harus taat demi kemuliaan-Nya. Hidup sesungguhnya dapat diperoleh saat kita berjalan di dalam TUHAN. Orang yang berada di luar pemeliharaan Tuhan akan menghadapi kebinasaan. [TT]

Rabu, 16 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 17:24-41](#)

2 Raja-Raja 17:24-41 Ibadah untuk Diriku?

Judul: Ibadah untuk Diriku?

Rasa takut terhadap sesuatu dapat membuat seseorang memberi respons yang tidak wajar, termasuk di wilayah agama. Tidak sedikit orang percaya menjalankan ibadah sinkretisme. Di satu sisi, mereka beribadah kepada TUHAN, tetapi di sisi lain mereka menyembah allah lain.

Dalam teks ini, ada orang-orang yang disebut sebagai hasil percampuran dari orang-orang Israel yang tidak ikut dalam pembuangan dengan orang-orang dari pelbagai negeri asing yang diangkut oleh raja Asyur (24). Masing-masing berbuat sesuai adat leluhurnya, (LAI) yang dalam bahasa Ibrani disebut mishpat (=peraturan, hukum, penahbisan atau kebiasaan). Orang-orang dari Babel, Kuta, Awa, Hamat dan Sefarwaim beribadah kepada allahnya masing-masing. Setelah adanya serangan dari singa-singa, orang-orang ini kemudian juga menyembah TUHAN Allah Israel (25-26). Hal ini mereka teruskan bahkan setelah kedatangan imam yang mengajarkan mereka hukum berbakti kepada TUHAN (27-34). Ibadahnya tergantung pada kebutuhan atau keuntungan yang akan mereka peroleh. Orang-orang yang tinggal di Samaria sampai akhir teks ini dikatakan terus berbakti kepada TUHAN dan patung-patung mereka (41).

Dalam Dasa Titah diingatkan, "jangan ada allah lain atau patung yang menggantikan atau menduakan Dia" ([Kel. 20:3-5](#)). Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidak selayaknya beribadah atau berbakti kepada Allah, tetapi juga kepada yang lainnya. Ibadah kepada TUHAN Allahpun harus didasari pengenalan yang benar akan TUHAN dan perjanjian-Nya (34b-40), bukan hanya atas dasar ketakutan atau kebutuhan manusia. TUHAN ingin diri-Nya menjadi fokus ibadah umat-Nya.

Mungkin kita tidak beribadah kepada patung atau dewa-dewa. Tetapi bisa jadi kita beribadah kepada TUHAN karena takut, cari aman, atau kebutuhan untuk diberkati. Sikap hidup seperti itu bukan ibadah yang TUHAN inginkan. Sudahkah kita beribadah kepada TUHAN dengan benar?
[TT]

Kamis, 17 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 18:1-12](#)

2 Raja-Raja 18:1-12

Judul: Baca Gali Alkitab 2

Tuhan sanggup membangkitkan pemimpin yang baik meski di tengah bangsa yang terpuruk dalam keberdosaan. Hizkia adalah bukti dari kesanggupan Tuhan membangkitkan pemimpin yang baik bagi bangsa yang bobrok.

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang anda ketahui mengenai Hizkia bin Ahas, raja Yehuda (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8)?
2. Apa yang anda ketahui tentang Hosea bin Ela, raja Israel (1, 9, 10, 12)?
3. Reformasi apa saja yang dilakukan oleh Hizkia (3, 4, 5)?
4. Apa keistimewaan dari Hizkia, yang membedakan dari raja-raja Yehuda lainnya (5)?
5. Apa yang membuat Hizkia berani melakukan reformasi besa-besaran di tengah bangsanya (6)?
6. Apa dampak dari ketaatan Hizkia kepada Tuhan (7-8)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang anda pelajari tentang Tuhan melalui firman ini?
2. Menurut pendapat anda, seberapa penting kerohanian seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya?

Apa respons Anda?

1. Melalui firman Tuhan ini, keteladanan apa yang ingin anda usahakan dalam hidup anda?
2. Adakah hal yang perlu diperbaiki terkait dengan kerohanian anda? Bagaimana anda akan memperbaikinya?

Pokok Doa:

Agar kerohanian jemaat senantiasa dibangun melalui relasi yang benar dan pengajaran yang benar dari firman Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/09/17/>

Kamis, 17 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 18:1-22](#)

2 Raja-Raja 18:1-22

Upaya Ketaatan

Judul: Upaya Ketaatan

Kalau seseorang ingin ditolong oleh orang lain, setidaknya orang itu memiliki keyakinan bahwa yang akan menolong mampu melakukannya. Diperlukan kerjasama dan tindakan yang berkesinambungan dari kedua pihak. Biasanya, yang ditolong dengan kerelaan dan kesadaran menaati syarat-syarat dari pihak yang menolong.

Hizkia merupakan contoh raja yang tidak melupakan pelbagai tindakan Allah di masa lalu bagi bangsa Yehuda dan campur tangan-Nya di masa kini (1-8). Pengakuan Hizkia akan kehadiran dan kedaulatan TUHAN dinyatakan secara jelas. Dia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, yaitu menghancurkan semua tempat dan peralatan yang digunakan untuk penyembahan berhala; percaya dan berpaut kepada TUHAN; tidak menyimpang mengikuti-Nya dan berpegang pada hukum Taurat Musa. Bahkan Hizkia memberontak kepada raja Asyur dan tidak takluk lagi kepadanya. Hizkia menggantungkan imannya hanya kepada TUHAN, bukan kepada kekuatannya sendiri. Sebagai balasannya, TUHAN menyertainya kemana pun ia pergi berperang (7). Berbeda dengan Hosea (9-12).

Allah menghendaki ketaatan yang sungguh-sungguh dalam segala hal. Dengan demikian, kehendak dan karya Allah dapat dinyatakan dalam kehidupan orang itu. TUHAN bukan tidak mampu menolong Israel, tetapi mereka sendiri telah menolak-Nya dengan cara mencari jalan sendiri dan hidup menurut keinginan hati sendiri.

Tidak sedikit orang percaya berdoa memohon penyertaan TUHAN dan keberuntungan dalam setiap usahanya. Tetapi, doa mereka tidak disertai dengan tindakan iman kepercayaan kepada TUHAN. Belum lagi ditambah mereka tidak melakukan apa yang benar di mata TUHAN. Hal ini tidak sesuai dengan kehendak TUHAN. Kalau ingin memperoleh yang terbaik dari TUHAN, tidak cukup berdoa saja. Kita juga harus menyatakannya dalam ketaatan dan kepercayaan, dengan cara berpegang pada segala perintah-Nya. Apakah kita siap untuk taat sepenuhnya? (TT)

Jumat, 18 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 18:13-37](#)

2 Raja-Raja 18:13-37

Keterbatasan Kuasa Manusia

Judul: Keterbatasan Kuasa Manusia

Dalam sejarah dunia muncul pemimpin-pemimpin yang sangat berkuasa, sehingga mereka mampu mengendalikan "seluruh dunia". Contohnya, Alexander Agung, Julius Caesar, dan lain-lain. Mereka tidak berkuasa untuk selama-lamanya. Mereka hanya mampu memimpin dan berkuasa untuk sementara waktu. Tidak sedikit pemimpin harus mengakhiri hidupnya dengan cara yang tragis.

Raja Asyur merasa dirinya sangat berkuasa, sehingga melakukan segala sesuatu seperti yang diinginkannya. Dengan kesombongannya, dia merendahkan semua orang. TUHAN sepertinya membiarkan raja Asyur terus menunjukkan kesombongannya. Kesombongan raja Asyur terlihat dari kalimat-kalimat yang diucapkannya (17-24). Memang TUHAN berkali-kali memakai bangsa kafir, termasuk Asyur, untuk menghukum umat-Nya. Tetapi pernyataan raja Asyur jelas menunjukkan kesombongannya seolah-olah TUHAN pun berpihak kepadanya (25). Lalu Raja Asyur dengan sengaja berbicara dalam bahasa Yehuda (Ibrani) agar semua rakyat jelata yang tidak menguasai bahasa Aram pada masa itu mendengar dan merasa ketakutan dan kehilangan kepercayaan diri terhadap Hizkia (28-35). Dia juga mengancam akan mendatangkan kelaparan atas mereka dengan pernyataan "makan tahi dan minum air kencing" (27). Hal yang paling menyinggung adalah hinaannya terhadap TUHAN yang disamakan dengan allah bangsa-bangsa lain yang dapat ditaklukkannya (32b-35).

Sejak awal, TUHAN dapat menghancurkan raja Asyur dan bangsanya, akan tetapi TUHAN ingin menunjukkan kesetiaan-Nya kepada Hizkia dan umat-Nya. TUHAN selalu memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk bertobat. Namun, kesempatan itu justru digunakan untuk menyombongkan diri.

Kekuasaan TUHAN itu tidak terbatas, sementara kekuasaan manusia sifatnya sesaat. Karena itu, janganlah takut terhadap orang-orang yang berkuasa di dunia ini. Belajar memercayai TUHAN dan tidak mengandalkan manusia dalam situasi yang paling sulit sekali pun. (TT)

Sabtu, 19 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 19:1-37](#)

2 Raja-Raja 19:1-37

Masalah Kita = Kesempatan Allah

Judul: Masalah Kita = Kesempatan Allah

Situasi krisis sering dihadapi oleh orang percaya dengan dua cara, yaitu: datang kepada Allah atau meninggalkan Allah. Kadang TUHAN menggiring kita kepada situasi di mana tidak ada sesuatu atau seorang pun yang dapat kita andalkan lagi, termasuk diri kita dan kekayaan. Bila hal itu terjadi, seharusnya kita menyadari kebutuhan kita akan TUHAN.

Sanherib mengirim utusan untuk melemahkan Hizkia dan bangsanya, agar Hizkia menyerah (3-4). Melihat situasi yang sulit ini, Hizkia datang ke rumah TUHAN dengan penuh perkabungan dan berdoa memohon pertolongan-Nya (1). Hal ini baik. Untung saja Hizkia mau mendengarkan saran nabi Yesaya (6-7)). Bergumul bersama dengan orang yang dekat dengan TUHAN, menolong kita untuk tidak tertekan dalam persoalan apapun. Sanherib menunjukkan kesombongannya, namun tidak menyadari kehancuran mereka sudah di depan mata (9-13).

Apa yang dilakukan Hizkia? Ia menyerahkan semua masalahnya di hadapan TUHAN tanpa mencari keuntungan dirinya sendiri (14-19). Hizkia berdoa bukan untuk kebesarannya dan kerajaan Yehuda. Ia mengakui kedaulatan dan kekuasaan TUHAN, bahkan memohon pertolongan-Nya untuk membuat segala kerajaan di bumi mengetahui bahwa TUHAN adalah Allah satu-satunya (19). Doa Hizkia didengar dan TUHAN memberi penghiburan-Nya (21-34). Di sini kita melihat TUHAN menjadi Penjaga dan Penyelamat kaum Yehuda. Selain itu, TUHAN menubuatkan hukuman-Nya atas raja Asyur dan kerajaan-Nya (35-37). Kalau TUHAN menolong kita, itu hanya karena otoritas-Nya, bukan karena kebaikan manusia belaka.

Tiada persoalan yang sulit bagi TUHAN. Ketika kita sudah tidak mampu mengandalkan apapun, itulah kesempatan TUHAN mengerahkan segala kekuatan dan kasih-Nya. Kita hanya perlu datang setiap saat kepada-Nya, mengandalkan Dia, dan tidak menyombongkan apapun yang kita miliki. Bersyukur atas semua pertolongan-Nya. (TT)

Minggu, 20 September 2015

Bacaan : [Mazmur 36](#)

Mazmur 36

Pilihan Hidup

Judul: Pilihan Hidup

Hidup ini penuh dengan pilihan, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Mulai dari urusan memilih mau pakai baju apa hari ini, hingga pilihan yang menentukan arah hidup kita di masa mendatang. Terlepas dari begitu banyaknya pilihan dalam keseharian kita, ada pilihan paling penting yang tidak boleh kita abaikan dan harus kita putuskan di dalam hidup ini, yaitu: menjalani hidup penuh dosa ataukah hidup penuh kebaikan Allah?

Pada bagian ini, Daud memperlihatkan kontrasnya gambar dari orang berdosa yang penuh kejahatan dan Allah yang penuh kebaikan. Digambarkan bagaimana bagi orang berdosa: hatinya dipenuhi dosa (2) dan hidupnya dipenuhi dengan kesalahan, kebencian serta kejahatan (3-5). Akar dari kehidupan yang penuh dosa adalah orang berdosa tidak takut kepada Allah (2b). Gambaran ini sangat kontras sekali dengan gambaran Allah yang penuh kebaikan, seperti: kasih-Nya luas (6), keadilan-Nya teguh (7), Ia sumber kehidupan bagi segala ciptaan-Nya (8-10). Oleh karena itu, bagi orang-orang yang takut akan Allah dan mengenal-Nya, hidup mereka dipenuhi oleh kasih setia dan keadilan Allah (11). Beda halnya dengan akhir hidup dari orang berdosa. Daud menegaskan di akhir mazmurnya bahwa "...orang-orang yang melakukan kejahatan itu jatuh; mereka dibanting dan tidak dapat bangun lagi" (13).

Pertanyaan bagi kita adalah: Hidup manakah yang mewakili kehidupan yang kita jalani sekarang ini? Kehidupan yang tidak takut akan Allah dan penuh dengan keberdosaan? Atau kehidupan yang takut akan Allah dan penuh dengan kebaikan-Nya? Banyak orang mengaku menjalani hidup yang takut akan Allah, namun hidupnya penuh dengan dosa dan kejahatan. Tentu bukan itu yang Tuhan inginkan dari hidup kita. Kiranya Tuhan menolong kita menjalani hidup yang takut akan Tuhan dan dipenuhi dengan kebaikan-Nya. [MF]

Senin, 21 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 20:1-21](#)

2 Raja-Raja 20:1-21

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Sekali lagi tentang Hizkia. Kali ini sang raja yang hatinya terpaut dengan Tuhan itu jatuh sakit dan hampir mati. Namun Tuhan menolongnya dan memperpanjang umurnya. Lalu bagaimanakah akhir hidup Hizkia?

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang anda ketahui tentang Hizkia (1, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21)?
2. Apa yang Hizkia lakukan ketika ia sakit (2, 3)?
3. Apa yang Hizkia lakukan ketika ia dikunjungi oleh utusan dari raja Babel (13, 15)?
4. Apa respons Tuhan terhadap sikap Hizkia yang memperlihatkan semua hartanya kepada utusan raja Babel (16-18)?
5. Apa respons Hizkia mendengar nubuatan dari Yesaya tentang masa depan kerajaannya (19)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Menurut anda, mengapa Tuhan menubuatkan masa depan kerajaan yang buruk kepada Hizkia?
2. Adakah perbedaan sikap Hizkia dari peristiwa ketika ia sakit, dan ketika ia dikunjungi utusan raja Babel?
3. Apa yang membuat Hizkia berubah?
4. Apa yang anda pelajari tentang Tuhan melalui bagian firman Tuhan ini?

Apa respons Anda?

1. Sikap apa yang perlu anda waspadai melalui pelajaran firman Tuhan hari ini?
2. Apa yang ingin anda lakukan agar tidak jatuh pada dosa kesombongan?

Pokok Doa:

Agar para pemimpin umat senantiasa menjaga hati mereka sehingga tidak terjerumus dalam dosa kesombongan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/09/21/>

Senin, 21 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 20:1-21](#)

2 Raja-Raja 20:1-21

Berkat dan Kutuk

Judul: Berkat dan Kutuk

Musa sudah memberitahukan umat-Nya di [Imamat 26](#) dan [Ulangan 28](#) bahwa jika mereka taat, Allah akan memberkati mereka. Jika mereka tidak taat, Allah akan mengutuk dan menghukum mereka. Kisah tentang raja Hizkia pada nas hari ini menunjukkan betapa Allah setia melakukan sesuai firman-Nya.

Ketika Hizkia mendengar dari Yesaya bahwa ia tidak akan sembuh dan akan meninggal, maka "menagislah Hizkia" (3). Mendengar doa dan tangisan Hizkia, Tuhan pun berbelas kasihan dan memperpanjang usia Hizkia 15 tahun lagi (6). Lebih dari itu, Tuhan akan melepaskan Hizkia dari tangan raja Asyur (6), yang dikisahkan pada pasal 19. Dengan demikian, kita melihat bahwa Hizkia yang setia (3) dan percaya penuh kepada Tuhan mendapatkan berkat-Nya.

Sayang sekali pada nas berikutnya kita melihat Hizkia tidak bergantung kepada Tuhan, melainkan bergantung kepada Babel. Kunjungan Babel dipahami oleh Hizkia sebagai kunjungan untuk mengikat persekutuan. Inilah sebabnya Hizkia memperlihatkan segala kekayaannya (13). Melihat hal itu Tuhan marah. Melalui Yesaya, Tuhan menyatakan nubuat penghakiman, yaitu kerajaan yang kepadanya Hizkia bergantung akan menjadi kerajaan yang menghancurkan dan membuang keturunannya (16-18).

Nas-nas seperti yang kita baca hari ini mau memperlihatkan Allah Israel adalah Allah yang berespons terhadap apa yang dilakukan umat-Nya. Bukan berarti manusia dapat mengubah kehendak Allah, tetapi dalam kedaulatan dan ketetapan Allah yang berubah, Allah juga berespons terhadap doa dan perbuatan umat-Nya (band. [Yer. 18:7-10](#)). Dengan demikian kita melihat bahwa pernyataan Allah bisa saja bukan merupakan ketetapan-Nya, tetapi kesempatan yang diberikan untuk bertobat.

Allah kita adalah Allah yang berespon terhadap apa yang kita lakukan. Karena itu marilah kita berusaha keras untuk selalu menaati Allah, supaya hidup kita terus berkenan bagi-Nya dan Allah akan menyertai hidup kita. [IT]

Selasa, 22 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 21:1-26](#)

2 Raja-Raja 21:1-26

Pemimpin yang Membawa Kehancuran

Judul: Pemimpin yang Membawa Kehancuran

Allah bekerja secara misterius dan rancangan-Nya seringkali tidak dapat kita mengerti. Raja Hizkia yang baik pada akhirnya belajar untuk sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan (pasal 18-19). Namun tidak demikian dengan raja Manasye, raja Yehuda yang dikenal paling jahat. Allah membiarkan Manasye memerintah begitu lamanya (55 tahun; bandingkan dengan Hizkia yang memerintah selama 29 tahun). Karena itu, segala reformasi dan pelbagai perbuatan baik lainnya yang dilakukan oleh Hizkia seperti disapu habis sampai tidak berbekas.

Manasye melakukan apa yang jahat sesuai perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalau Tuhan. Ia mendirikan kembali bukit-bukit pengurbanan, membangun mezbah-mezbah bagi Baal, membuat patung Asyera, dan sujud menyembah kepada segala tentara langit (2-3). Ia mendirikan mezbah-mezbah dan menaruh patung Asyera di rumah Tuhan (4, 7). Raja Manasye juga mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api. Semua ramalan dan telaah yang dilakukannya sangat menyakiti hati Tuhan (5-6). Ia juga banyak mencurahkan darah orang yang tidak bersalah (16). Oleh karena segala dosa yang telah dilakukan oleh Manasye, Tuhan mendatangkan malapetakan atas Yerusalem dan Yehuda sehingga membisingkan telinga orang yang mendengarnya (12-14).

Kita melihat kejahatan seorang pemimpin memiliki konsekuensi yang berdampak luas pada rakyatnya. Inilah yang disebut corporate solidarity (solidaritas bersama). Artinya, Allah menganggap seluruh masyarakat ikut berdosa, ketika pemimpin mereka berdosa. Tetapi solidaritas bersama tidak berlaku pada hal negatif saja, tetapi juga dalam aspek positifnya. Contohnya Allah memberkati Firaun karena Yusuf.

Apakah kita sadar bahwa seorang pemimpin sangat menentukan masa depan rakyatnya? Karena itu kita harus dengan jeli memilih pemimpin yang takut akan Tuhan, baik dalam gereja maupun dalam pemerintahan. [IT]

Rabu, 23 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 22:1-20](#)

2 Raja-Raja 22:1-20

Kesegaran dan Kekelaman

Judul: Kesegaran dan Kekelaman

Allah kita adalah Allah yang penuh anugerah. Ketika Allah memutuskan menghukum dan membuang bangsa Yehuda, penghakiman-Nya tidak menghilangkan segala anugerah-Nya. Dosa Manasye dan Amon telah menempatkan kerajaan Yehuda dalam lembah kekelaman. Tetapi Allah yang penuh belas kasihan tetap memberikan udara segar bagi umat-Nya dan memberikan mereka seorang raja yang takut akan Tuhan.

Yosia menjadi raja dalam usia yang sangat belia, yaitu delapan tahun (1). Raja ini memerintahkan supaya rumah Tuhan diperbaiki (5). Saat rumah Tuhan diperbaiki, para pekerja menemukan kitab Taurat. Penemuan ini menyadarkan Yosia betapa mereka telah melakukan banyak hal jahat di mata Tuhan, dan murka Tuhan sedang menyala terhadap mereka (13). Yosia pun mengirim para imam untuk meminta petunjuk Tuhan tentang apa yang harus dilakukannya (13).

Iman datang pada nabiah Hulda yang kemudian menyampaikan pesan Tuhan untuk Yosia. Sesungguhnya Tuhan akan mendatangkan malapetaka atas kerajaan Yehuda karena umat-Nya telah meninggalkan Tuhan dan membakar kurban kepada allah lain sehingga menimbulkan sakit hati-Nya yang luar biasa (17). Namun, Tuhan berkenan kepada raja Yosia yang mau merendahkan diri dan menyesal di hadapan-Nya, ketika mendengar hukuman yang akan diberikan. Tuhan memberikan anugerah kepada Yosia, yaitu ia akan dikebumikan dengan damai, dan tidak akan melihat malapetaka yang akan Tuhan datangkan kepada kerajaan Yehuda (20).

Kita orang Kristen tidak terlepas dari dosa dan hukuman Allah. Karena Allah yang mengasihi kita, maka Ia "menghajar" anak-anak yang dikasihi-Nya ([Ibr. 12:5-6](#)). Sebab itu, jangan kecewa dan putus harapan ketika Allah menghukum kita. Di satu pihak kita harus menerima konsekuensi dosa kita yang menyakitkan. Tetapi di pihak lain, jika kita sungguh sungguh bertobat, maka Allah akan memberikan anugerah dan berkat-Nya di tengah-tengah pendisiplinan-Nya. [IT]

Kamis, 24 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 23:1-20](#)

2 Raja-Raja 23:1-20

Tindakan Setelah Pertobatan Hati

Judul: Tindakan Setelah Pertobatan Hati

Kebanyakan orang Kristen beranggapan bahwa Allah hanya peduli dengan hati kita dan tidak peduli dengan perbuatan dan perilaku kita. Nas hari ini mencatat secara rinci segala tindakan reformasi yang dilakukan Yosia, yaitu tindakannya memberantas dan menghancurkan semua patung serta mezbah penyembahan berhala.

Penulis Alkitab biasanya menulis dengan singkat dan tidak bertele-tele. Mereka hanya menuliskan hal-hal penting yang hendak disampaikan oleh Allah. Karena itu rasul Yohanes mengatakan bahwa banyak dari perkataan dan perbuatan Tuhan Yesus yang tidak dicantulkannya (lih. [Yoh. 20:30](#)). Dengan demikian, ketika kita melihat bahwa penulis Raja-raja mencantumkan begitu detail tindakan reformasi yang dilakukan oleh Yosia, berarti penulis melihat bahwa tindakan tersebut sangat penting. Yosia memerintahkan supaya segala perkakas yang dipakai untuk menyembah Baal, Asyera, segala tentara langit, dan semua perkakas tersebut dibakar (4). Tiang-tiang berhala dari rumah Tuhan juga dibakar, bahkan ditumbuk halus halus sampai menjadi abu, kemudian dicampakkan ke kuburan rakyat (6). Bukit-bukit pengurbanan dirubuhkan dan dinajiskan (8). Mezbah-mezbah yang dibuat oleh raja-raja Yehuda dan Manasye, dirobohkan, diremukkan, dan abunya dicampakkan ke sungai Kidron (12). Begitu pula bukit-bukit pengurbanan yang didirikan oleh Salomo untuk Asytoret, Kamus, dan Milkom, dinajiskan (13). Allah memakai Yosia untuk menggenapi penghancuran mezbah di Betel yang didirikan oleh Yerobeam, dan membakar tulang-tulang manusia di atasnya untuk menajiskannya seperti yang telah dinubuatkan oleh abdi Allah (15-16; lih. [1Raj. 13:2](#)).

Pertobatan dalam hati yang diikuti oleh tindakan menunjukkan kesungguhan dari pertobatan tersebut. Janganlah kita memandang ringan, karena tindakan itu menyenangkan hati Tuhan. Jadi, kita harus memperlihatkan pertobatan kita dari pelbagai perubahan dalam perilaku dan tindakan kita. [IT]

Jumat, 25 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 23:21-30](#)

2 Raja-Raja 23:21-30

Kehendak Tuhan Tidak Dapat Diubah

Judul: Kehendak Tuhan Tidak Dapat Diubah

Setelah melakukan pelbagai tindakan penghancuran patung berhala, mezbah, bukit pengurbanan, dan seterusnya, kemudian Yosia mengadakan perayaan Paskah seperti yang tertulis dalam kitab perjanjian (21).

Apa artinya ketika penulis mencatat bahwa, "Sebab tidak pernah lagi dirayakan Paskah seperti itu sejak zaman para hakim yang memerintah atas Israel dan sepanjang zaman raja-raja Israel dan raja-raja Yehuda" (22)? Tentu saja ini tidak berarti bahwa umat tidak pernah merayakan Paskah sejak zaman para Hakim. Kita telah diberitahukan bahwa Hizkia juga mengadakan perayaan Paskah ([2Taw. 30](#)). Hanya saja perayaan Paskah yang dilakukan seperti yang tertulis dalam kitab perjanjian (21) baru dilakukan oleh raja Yosia. [2Taw. 35:1-19](#) menekankan bahwa perayaan itu dilakukan oleh "seluruh orang Yehuda dan Israel yang dapat hadir" (18), dan dilakukan persis seperti yang diperintahkan oleh Musa.

Selain itu, Yosia menghapuskan segala pemanggil arwah, pemanggil roh peramal, terafim, berhala-berhala, dan segala dewa kejiwaan yang terlihat di tanah Yehuda dan Yerusalem (24). Reformasi Yosia begitu luar biasa dan berkenan kepada Tuhan, sehingga penulis menyatakan, "Sebelum dia tidak ada raja seperti dia yang berbalik kepada TUHAN...dan sesudah dia tidak ada bangkit lagi yang seperti dia" (25). Pertobatan Yosia yang disebutkan "dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan" mengingatkan kita kepada perintah, "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu and dengan segenap jiwanya dan dengan segenap kekuatanmu" ([Ul. 6:5](#)).

Ternyata pertobatan yang begitu baik di mata Tuhan tidak dapat mengubah hukuman yang telah Tuhan tetapkan (26-27). Ini menunjukkan betapa manusia tidak dapat mengubah keputusan Allah. Walaupun kita harus berusaha sebaik mungkin, kita tetap harus dengan rendah hati menerima apapun yang merupakan kehendak Tuhan. Kita harus percaya bahwa Allah akan membuat segala sesuatu indah pada waktu-Nya ([Pkh. 3:11](#)). [IT]

Sabtu, 26 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 23:31-24:17](#)

2 Raja-Raja 23:31-24:17

Misteri Kehidupan

Judul: Misteri Kehidupan

Hidup ini penuh dengan misteri. Salah satu hal yang tidak dapat kita mengerti adalah mengapa orang tua yang sangat baik bisa menghasilkan anak yang jahat, dan mengapa orang tua yang sangat jahat bisa menghasilkan anak yang baik. Kisah dalam kehidupan raja-raja Yehuda penuh dengan "misteri" demikian, termasuk kisah Yosia dan anak-anaknya.

Setelah Firaun Nekho membunuh Yosia, maka rakyat Yehuda mengangkat Yoahas (anak Yosia) menjadi raja (23:30). Tetapi, Firaun Nekho menggantikan Yoahas dengan Elyakim (anak Yosia yang lain) dan menggantikan namanya dengan Yoyakim (23:34). Kemudian kerajaan Babel menaklukkan Yoyakim, setelah Babel mengalahkan Mesir. Setelah tiga tahun membayar upeti kepada Babel, Yoyakim mencoba memberontak dan melepaskan diri dari Babel (24:1). Babel, dan bangsa-bangsa yang lain (Kasdim, Aram, Moab, dan bani Amon) menyerang Yehuda, dan pada saat penyerangan tersebut Yoyakim mati (24:6). Yoyakim kemudian digantikan oleh anaknya Yoyakhin. Lalu raja Nebukadnezar menyerang Yerusalem, menangkap Yoyakhin, dan membuangnya ke Babel (24:15). Nebukadnezar mengangkat Matanya (paman Yoyakhin, anak Yosia yang lain) menjadi raja, dan mengganti namanya menjadi Zedekia (24:17).

Dalam waktu yang relatif singkat (sekitar 12 tahun), tiga anak Yosia menjadi raja (Yoahas, Yoyakim, dan Zedekia yang menggantikan Yoyakhin), dan seorang cucu Yosia menjadi raja (Yoyakhin). Sangat disayangkan bahwa semua anak Yosia, termasuk cucunya, disebut "melakukan apa yang jahat di mata TUHAN" (23:32, 37, 24:9, 19). Sepertinya teladan Yosia yang berbalik kepada TUHAN tidak berdampak langsung kepada keturunannya.

Kesimpulannya, tidak secara otomatis orang tua yang takut akan Tuhan dapat menghasilkan anak yang takut akan Tuhan. Marilah kita bersyukur dan melihatnya sebagai anugerah yang luar biasa jika anak-anak kita dapat bertumbuh sebagai orang percaya yang mencintai Tuhan. [IT]

Minggu, 27 September 2015

Bacaan : [Mazmur 37](#)

Mazmur 37

Menyikapi Ketidakadilan

Judul: Menyikapi Ketidakadilan

Daud memulai mazmur ini dengan satu kalimat yang menusuk persoalan tentang bagaimana respons kita kepada ketidakadilan dalam hidup ini: "Jangan marah karena orang yang berbuat jahat, jangan iri hati kepada orang yang berbuat curang" (1). Ya, memang banyak orang yang jujur dan hidup tulus merasakan kecemburuan yang besar, ketika melihat betapa nyaman dan makmurnya hidup orang-orang yang melakukan kejahatan. Sedangkan ia sendiri harus berjuang dan mengalami kesusahan, meski hidup tulus dan jujur.

Bukan tanpa alasan Daud memulai mazmurnya dengan kalimat seperti di atas. Firman Tuhan dalam mazmur ini menegaskan betapa rentan dan terbatasnya hidup orang yang berbuat jahat (2, 9, 10, 13, 20, 22, 35-36, 38). Ini berarti, meski kelihatan hidup orang jahat dipenuhi dengan kelimpahan, namun sesungguhnya hidup mereka seperti telur di ujung tanduk. Begitu rentan dan begitu mudah jatuh. Beda halnya dengan orang-orang yang hidupnya takut akan Allah. Pemazmur menggambarkan hidup mereka itu kokoh karena ditopang Allah (17, 19, 23-24, 30-31, 33, 39-40), penuh kelimpahan dari Allah (9, 11, 22, 25-26, 29, 34), dan dipelihara selamanya oleh Allah (18, 28, 37).

Melalui firman Tuhan ini, pemazmur mengingatkan kita bahwa di tengah kesusahan dan ketidakadilan yang kita hadapi dalam hidup ini, Allah tidak pernah tinggal diam dan mengabaikan kesusahan umat-Nya. Ia peduli dan memperhatikan, meski tidak selalu kita melihat jalan dan karya-Nya atas hidup kita. Tetapi itu tidak mengubah fakta bahwa Allah sedang bekerja di dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Oleh karena itu, jangan cemburu terhadap orang yang berbuat jahat (1, 7, 8), percayalah kepada Tuhan (3, 5, 7, 34), dan tetap lakukan apa yang baik dan benar (3-5, 27, 34). [MF]

Senin, 28 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 24:18-25:21](#)

2 Raja-Raja 24:18-25:21

Penghakiman Allah Tidak Terelakkan

Judul: Penghakiman Allah Tidak Terelakkan

Allah kita adalah Allah yang panjang sabar dan penuh dengan anugerah. Ketika umat terus melakukan apa yang jahat, maka penghakiman Allah akan datang dan hal tersebut sangat mengerikan.

Setelah kematian Yosia, kerajaan Yehuda merosot secara tajam. Anak-anak Yosia silih berganti menjadi raja, tetapi mereka semua melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Anak Yosia yang terakhir menjadi raja, yaitu Zedekia, juga melakukan apa yang jahat di mata Tuhan (24:19). Semua ini menunjukkan bahwa Yehuda sedang berjalan menuju kehancuran dan Allah tidak lagi memberikan mereka raja yang baik.

Zedekia melakukan hal yang bodoh, seperti Yoyakim. Pertama-tama ia takluk kepada Babel dan membayar upeti, kemudian ia memberontak terhadap Babel (24:20). Karena Yehuda sudah pernah memberontak terhadap Babel sebelumnya, kali ini Babel tidak lagi berbelas kasihan. Babel mengepung Yerusalem sekitar 2 tahun lamanya (25:1-3) dan akhirnya dapat menghancurkan tembok kota Yerusalem (4). Tentara Babel menangkap raja Zedekia dan membawanya ke raja Babel. Lalu Zedekia mendapatkan hukuman yang sangat mengerikan. Anak-anaknya disembelih di depan matanya, kemudian mata Zedekia dibutakan, lalu ia dibelenggu dan dibuang ke Babel (7). Begitu pula imam kepala dan imam lainnya beserta pegawai istananya dibunuh (18-21), dan orang Yehuda diangkut ke dalam pembuangan dari tanahnya (21). Babel tidak hanya menghancurkan Yerusalem, rumah Allah juga dibakar (9), tiang-tiang tembaga dipecahkan (13), dan perkakas-perkakas dalam rumah Allah diambil semuanya (14-15).

Kehancuran raja dan rakyat Yehuda, Yerusalem dan Bait Allah merupakan tragedi yang sangat mengenaskan. Hal itu karena umat terus melakukan kejahatan di mata Tuhan dan tidak mau bertobat. Marilah kita bertobat sebelum Allah memutuskan hukuman-Nya. Ia adalah Allah yang penuh kasih. Jangan sampai Allah sudah memutuskan hukuman-Nya. Karena jika demikian penghakiman sudah tidak terelakkan. [IT]

Selasa, 29 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 25:22-26](#)

2 Raja-Raja 25:22-26

Kebodohan Para Pemimpin

Judul: Kebodohan Para Pemimpin

Ketika Tuhan tidak lagi berkenan kepada umat-Nya, maka Tuhan akan membiarkan para pemimpinnya melakukan pelbagai tindakan bodoh, yang berakibat sangat buruk terhadap rakyat. Ini terjadi di masa para pemimpin Yehuda memerintah.

Yerusalem dan Bait Allah telah dihancurkan karena kebodohan Zedekia yang memberontak terhadap Babel. Seluruh kerajaan Yehuda sudah ditaklukkan Babel, dan raja serta sebagian rakyat telah dibuang ke Babel. Masih cukup banyak rakyat yang dibiarkan tinggal di tanah Yehuda, namun bukan berarti mereka tidak mengalami masa-masa yang sulit. Setelah itu, raja Babel mengangkat atas mereka Gedalya bin Ahikam untuk memimpin, dan meyakinkan orang Yehuda bahwa keadaan mereka akan menjadi baik jika mereka takluk kepada Babel (24). Rupanya kebodohan para pemimpin Yehuda masih berlanjut. Pada bulan ketujuh datanglah Ismael bin Netanya, seorang yang asalnya dari keturunan raja, dan sepuluh orang bersama dengan dia (25). Kemudian Ismael dan orang-orangnya membunuh Gedalya, orang-orang Yehuda, dan orang-orang Kasdim yang ada bersama-sama dengan dia di Mizpa (25). Ini membuat rakyat Yehuda takut bahwa raja Babel akan menghukum mereka sebagai pembalasan, dan rakyat Yehuda pun melarikan diri ke Mesir (26). Dalam kitab Yeremia, dikisahkan bahwa Yeremia meminta mereka untuk tidak melarikan diri ke Mesir, karena jika demikian mereka akan mati di Mesir ([Yer. 44:12-14, 26-28](#)). Tapi umat Allah tidak mendengarkan Yeremia dan tetap pergi ke Mesir.

Allah membiarkan pemimpin umat-Nya melakukan pelbagai kebodohan, dari Yoyakim sampai Zedekia dan sekarang Ismael yang melakukan pemberontakan dengan membunuh Gedalya. Akibatnya, umat Yehuda mengalami penderitaan bertubi-tubi. Kita perlu hati-hati dalam memilih pemimpin, baik dalam gereja maupun masyarakat. Pemimpin yang tidak berkenan kepada Tuhan akan dibiarkan mengambil berbagai keputusan bodoh yang dapat menghancurkan semuanya.

[IT]

Rabu, 30 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 25:27-30](#)

2 Raja-Raja 25:27-30

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Kitab 1 dan 2 Raja-raja dipenuhi oleh kisah raja-raja dan umat Tuhan yang berbalik dari Allah, memberontak, dan melakukan hal yang jahat di mata Tuhan, sehingga berulang kali Tuhan perlu menghukum dan mendisiplin mereka. Namun di tengah keterpurukan umat pilihan Tuhan itu, Allah tetap menyatakan anugerah-Nya. Pada akhir dari kitab 2 Raja-raja, Tuhan kembali membuktikan kasih setia-Nya kepada salah satu pemimpin umat, yaitu Yoyakhin.

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang anda ketahui tentang Yoyakhin (27, 28, 29, 30)?
2. Apa yang anda ketahui tentang Ewil-Merodakh, raja Babel (27, 28, 29)?
3. Keistimewaan dan keleluasaan apa saja yang diberikan Ewil-Merodakh kepada Yoyakhin (27, 28, 29, 30)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang anda pelajari tentang Tuhan melalui bagian injil?
2. Adakah penghiburan atau teguran yang anda dapatkan?

Apa respons Anda?

1. Apa yang ingin anda lakukan bagi Tuhan sebagai wujud ucapan syukur atas anugerah-Nya dalam hidup anda?
2. Apa yang dapat anda lakukan agar orang lain dapat merasakan dan mengalami anugerah Tuhan melalui perbuatan anda?

Pokok Doa:

Agar umat Tuhan senantiasa menghargai anugerah Tuhan dan bersedia membagikannya kepada orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/09/30/>

Rabu, 30 September 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 25:27-30](#)

2 Raja-Raja 25:27-30

Anugerah Allah Tidak Pernah Lenyap

Judul: Anugerah Allah Tidak Pernah Lenyap

Jika kita dapat menjalani kehidupan dengan relatif baik, itu karena dilayakkan mendapatkannya. Setelah manusia jatuh dalam dosa, maka yang layak kita dapatkan hanyalah kematian karena upah dosa adalah maut. Allah kita adalah Allah yang penuh dengan belas kasihan dan anugerah, maka Ia tetap memberkati umat-Nya walau kita tidak layak mendapatkannya.

Allah telah menghancurkan Yehuda karena mereka terus-menerus menyakiti hati Allah dengan menyembah allah lain. Dalam kesetiaan-Nya, Allah akan menghukum jika umat terus berdosa dan tidak mau taat. Itu sebabnya Allah mengirim Babel untuk menghancurkan Yehuda. Meski begitu, Allah tidak pernah melupakan Israel yang merupakan umat yang dipilih-Nya. Contohnya, di ayat 27 menyatakan bahwa tahun ketiga puluh sesudah Yoyakhin, raja Yehuda dibuang, maka Ewil-Merodakh, raja Babel dalam tahun ia menjadi raja, menunjukkan belas kasihannya kepada Yoyakhin dengan melepaskannya dari penjara. Lebih dari itu, Yoyakhin diperlakukan sangat baik dan diberi kedudukan lebih tinggi dari raja-raja lainnya oleh raja Babel (28). Selain itu, Yoyakhin boleh menanggalkan pakaian penjaranya dan makan roti di hadapan raja Babel seumur hidupnya (29). Berarti Yoyakhin hidup berkecukupan, karena raja memperhatikan kebutuhan keseharian Yoyakhin seumur hidupnya (30). Dalam hal ini, kita harus melihat bahwa tangan Tuhan yang mengatur semuanya.

Mengapa kitab 1-2 Raja-raja ditutup dengan kisah yang positif? Kitab Raja-raja, terutama setelah zaman Daud dan Salomo berisi kisah-kisah yang negatif tentang murka Allah terhadap raja Israel dan Yehuda yang tidak taat kepada-Nya. Tetapi sengaja ditutup dengan anugerah Tuhan terhadap raja Yehuda yang berada dipembuangan untuk menunjukkan: (1) Tuhan tidak melupakan umat-Nya; (2) pembuangan mereka bukan merupakan kata terakhir dari Tuhan; (3) pada akhirnya Tuhan akan kembali beranugerah kepada umat-Nya dan melakukan hal-hal yang baik pada mereka. [IT]

Kamis, 1 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 1:1-10](#)

1 Tesalonika 1:1-10

Bertumbuh dan Berbuah

Judul: Bertumbuh dan Berbuah

Setiap orang yang menanam pohon pasti mengharapkan pohon itu bertumbuh dengan sehat, yang pada akhirnya berbuah sehingga bisa menikmatinya. Inilah yang rasul Paulus dengar dan saksikan dari jemaat di Tesalonika, yang bukan hanya berakar tetapi juga bertumbuh dan berbuah.

Ia bersyukur kepada Allah dan ia selalu menyebut mereka dalam doanya. Mengapa Paulus berbuat demikian? Sebab jemaat di Tesalonika telah menjadi jemaat yang sehat dan bertumbuh. Iman mereka terus menghasilkan perbuatan baik, kasih mereka terwujud secara nyata dan mereka terus bertekun dalam pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali. Hal menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh umat pilihan Tuhan dan Tuhan mengasihi mereka (4). Mereka menjadi umat pilihan-Nya karena menerima Injil yang disampaikan Paulus. Bukan dengan kata-kata hikmat, kefasihan lidah, kecakapan, kemampuan, dan kharisma seseorang, tetapi dengan kuasa Roh Kudus yang turut bekerja di dalam hati para pendengar.

Respons jemaat di Tesalonika luar biasa, yaitu mereka menerima Injil dengan sukacita, meskipun dalam penindasan yang berat (lih. [Kis. 17:1-9](#)). Injil bukan hanya mengubah hidup mereka dari penyembah berhala menjadi pelayan Allah yang hidup dan benar, melainkan membuat mereka menjadi jemaat yang taat (6), bertumbuh dan berbuah (8-9), penuh kasih (9) dan pengharapan akan kedatangan Kristus kembali (10). Hal-hal ini telah menjadi teladan dan kesaksian bagi jemaat-jemaat lain di sekitar mereka (7-9), sehingga di mana-mana orang-orang membicarakan tentang iman dan perbuatan mereka dalam menyambut Tuhan Yesus.

Bagaimana dengan kita? Apakah iman kita bertumbuh, kasih kita nyata dengan melayani sesama, pengharapan kita teguh dan hidup kita menghasilkan buah yang menjadi berkat bagi sesama? Marilah kita menjadi umat pilihan yang demikian, agar melalui kehadiran kita orang lain senantiasa bersyukur kepada Allah dan mendapatkan berkat. [CJ]

Jumat, 2 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 2:1-12](#)

1 Tesalonika 2:1-12

Hati Seorang Hamba

Judul: Hati Seorang Hamba

Dalam memberitakan Injil, rasul Paulus sudah sering mengalami penganiayaan. Hal yang sama terjadi ketika ia pergi memberitakan Injil di kota Tesalonika. Meskipun ada hambatan dan tantangan yang berat, dengan anugerah Tuhan. Paulus tetap berani datang memberitakan Injil ke Tesalonika. Kedatangannya tidak sia-sia (1-2) karena Injil yang diberitakannya bersemi di hati jemaat Tesalonika.

Mengapa mereka menyambut Injil yang Paulus beritakan? Karena Paulus memberitakan Injil dengan maksud yang murni, tanpa tipu daya, dan motivasi yang tersembunyi (3). Paulus menyadari bahwa Allah telah memanggil dan memercayakan tugas pelayanan kepadanya (4). Ia memberitakan Injil bukan untuk mendapatkan pujian dan mencari keuntungan, melainkan untuk menyenangkan hati Tuhan (6). Baik jemaat di Tesalonika maupun Tuhan tahu dan menjadi saksinya, bahwa Paulus memberitakan dengan motivasi yang benar (5, 10). Ia memberitakan Injil, melayani dan mengajar dengan penuh kasih dan keramahan serta rela berbagi hidup dengan jemaat di Tesalonika (7), seperti kasih seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Dalam hal ini, Paulus telah memberikan teladan dengan berusaha dan berjerih lelah bekerja (membuat kemah) memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan para rekan kerjanya, supaya dalam memberitakan Injil mereka tidak menjadi beban bagi jemaat (8-9). Selain itu, Paulus juga bagaikan seorang bapa yang tegas dan penuh disiplin terhadap anak-anaknya (11). Ia menasihati dan menguatkan mereka secara pribadi di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ia mendorong mereka hidup sesuai kehendak Allah, yang telah memanggil mereka untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah dan kemuliaan-Nya (12).

Kita perlu menyadari

bahwa kita dapat melayani karena Tuhan telah memanggil dan memercayakan tugas pelayanan kepada kita. Oleh karena itu, kita harus melayani dengan motivasi yang benar dan bukan mencari pujian serta keuntungan sendiri. Tujuannya adalah agar selalu menjadi berkat bagi sesama kita.

[CJ]

Sabtu, 3 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 2:13-20](#)

1 Tesalonika 2:13-20

Tetap Kuat di Tengah Tantangan

Judul: Tetap Kuat di Tengah Tantangan

Setiap pelayan Tuhan dan orang Kristen akan senang dan bersyukur, bila Injil yang diberitakan dan disaksikan mendapat respons dari orang-orang percaya dan mereka bertumbuh di dalamnya.

Inilah yang membuat rasul Paulus sangat bersyukur, karena Injil yang diberitakan mendapat sambutan ketika ia pertama kali datang ke Tesalonika (13). Orang-orang di sana telah menyambut firman Tuhan dengan sukacita dan hidup mereka berubah. Mereka mau membiarkan firman Tuhan itu bekerja dalam diri jemaat. Hal ini membuat mereka siap dan mampu bertahan menerima penganiayaan dari kaum sebangsanya demi Kristus. Mereka telah turut mengambil bagian dari penderitaan jemaat-jemaat Yahudi di Yudea dari kaum Yahudi sebangsanya (14).

Orang-orang Yahudi itu bukan hanya telah membunuh para nabi dan menyalibkan Kristus, tetapi juga menganiaya dan berusaha menghalang-halangi Paulus dan rekan-rekannya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (15a, 16a). Mereka berbuat demikian karena tidak mau hidup berkenan kepada Allah (15b). Mereka menganggap bangsa lain adalah kafir sehingga tidak layak mendapatkan keselamatan-Nya. Mereka terus berbuat dosa sehingga murka Allah menimpa mereka dan keselamatan sementara beralih kepada bangsa-bangsa lain (16b). Berbeda dengan orang-orang Yahudi, Paulus sebagai orang Yahudi sangat peduli dan merindukan keselamatan mereka. Ia bukan hanya telah memberitakan Injil kepada mereka, tetapi juga rindu untuk mengunjungi mereka (17-18).

Saat ini banyak orang Kristen mengalami hambatan dan tantangan dalam mengikut Kristus dan memberitakan Injil kepada orang lain yang belum percaya. Namun, kita tidak boleh putus asa, tetapi harus tetap setia meskipun harus menderita karena Kristus dan para rasul serta umat Kristen lainnya juga telah mengalaminya. Ingatlah Tuhan tetap menyertai dan kita tetap dapat bersukacita, karena mahkota kemuliaan sedang menanti kita yang setia. [CJ]

Minggu, 4 Oktober 2015

Bacaan : [Mazmur 38](#)

Mazmur 38

Tuhan, Sang Penyelamat

Judul: Tuhan, Sang Penyelamat

Penyebab utama orang Kristen tidak bertumbuh dengan sehat secara rohani karena dosa yang tidak dibereskan di hadapan Tuhan. Semakin dosa itu disembunyikan, semakin jauh pula dirinya dari Tuhan, sehingga mengakibatkan ia menjadi tidak peka lagi terhadap kehendak Tuhan dalam hidupnya. Tidak demikian dengan pemazmur.

Pada bacaan firman hari ini, kita lihat bagaimana pemazmur dalam pergumulan dengan dosa, bersedia terbuka terhadap Allah. Selain itu, kita melihat bagaimana pemazmur dipenuhi dengan perasaan ngeri akan kemarahan Tuhan (2-4), perasaan sedih karena ditinggalkan oleh orang-orang yang dekat dengannya (12), perasaan takut akan intrik-intrik dan perbuatan jahat dari para musuhnya (13, 20, 21). Ditambah lagi, tubuhnya didera sakit penyakit (4-10, 11, 14, 18). Meski ia menyadari bahwa semua itu dialaminya akibat dosanya sendiri, semua itu "...terlalu berat bagiku" (5) kata pemazmur.

Indahnya, pemazmur tidak menjauh dari Allah. Ia tidak menjadi putus asa terhadap Allahnya yang penuh kasih setia. Dalam ketakutan dan segala penderitaannya, ia justru memilih mendekat kepada Allah (1, 10, 16, 22-23). Ia mengakui kesalahan dan dosanya (4-6, 19). Dengan penuh keterbukaan, ia menerima segala penderitaannya sebagai cara Allah menyucikannya dari dosa. Ia tidak berhenti berharap kepada-Nya (16) dan menyebut Allah sebagai "keselamatanku" (23).

Dalam pergumulan atas dosa, bagaimanakah sikap kita? Firman Tuhan dalam [1 Yohanes 1:9](#) berkata demikian: "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." Mari meneladani pemazmur, yang di tengah pergumulan dosa tidak menjauh dari Tuhan. Jangan menjauh dari Tuhanmu! Berserulah kepada-Nya dan tetaplah berharap pada pertolongan-Nya! Karena Ia adalah keselamatan kita. [MF]

Senin, 5 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 3:1-13](#)

1 Tesalonika 3:1-13

Hati Seorang Gembala

Judul: Hati Seorang Gembala

Rasul Paulus telah belajar meneladani Tuhan Yesus sebagai Gembala yang baik, yang rindu bertemu dan memperhatikan domba-dombanya yang sedang menderita. Maka ketika Timotius tiba di Atena, Paulus langsung mengutus dia kepada jemaat di Tesalonika. Tujuannya untuk menguatkan dan menasihatkan mereka tentang imannya, agar mereka tidak goyah dan mundur ketika mengalami penderitaan (2).

Paulus mengingatkan, seharusnya sudah tahu bahwa mereka juga dipanggil untuk menderita (3), sebagaimana ia telah memberitahukan sebelumnya (4). Hal ini Paulus katakan agar mereka semakin siap menghadapi penderitaan yang ada. Untuk itu, ia mengutus Timotius ke Tesalonika untuk mengetahui keadaan jemaat di sana. Paulus khawatir dan takut bahwa mereka telah mundur imannya karena pencobaan Iblis itu sehingga jerih payah Paulus menjadi sia-sia (5). Namun, Paulus mendapatkan kabar baik yang menggembirakan bahwa mereka tetap teguh berdiri di dalam iman dan terus bertumbuh dalam iman, kasih, pengharapan, serta juga rindu bertemu kembali dengan Paulus (6). Hal ini membuat Paulus bersemangat dan hatinya begitu terhibur di tengah-tengah kesukaran dan kesesakan yang sedang dialaminya (7-8). Ia begitu bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan. Ia senantiasa berdoa sungguh-sungguh, agar mereka dapat bertemu kembali untuk saling menguatkan dalam iman (9-10). Ia juga memohon agar Tuhan membuat mereka semakin bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap semua orang (12). Tuhan juga menguatkan hati mereka sehingga mereka dapat tetap hidup kudus dan tanpa cacat cela di hadapan Allah sampai Kristus datang kembali (13).

Pada zaman sekarang banyak pemimpin rohani yang menyebut dirinya sebagai gembala jemaat, tetapi dalam praktiknya mereka tidak hidup seperti Tuhan Yesus sebagai Gembala yang baik. Mereka hanya mengejar keuntungan pribadi. Marilah kita menjadi gembala yang mengasihi dan memedulikan umat Tuhan. [CJ]

Selasa, 6 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 4:1-12](#)

1 Tesalonika 4:1-12

Hidup Berkenan kepada Allah

Judul: Hidup Berkenan kepada Allah

Dalam dunia yang penuh dosa dan pencobaan, hidup berkenan kepada-Nya tidaklah mudah. Namun firman Tuhan menuntun kita untuk hidup demikian, agar dapat menjadi berkat bagi sesama kita.

Setelah menyampaikan nasihat yang bersifat doktrin, rasul Paulus sampai pada nasihat yang lebih praktis. Ia mengingatkan mereka kembali bagaimana mereka harus hidup berkenan kepada Allah (1a). Karena apa yang disampaikan sebenarnya telah diketahui dan dilakukan oleh mereka. Tetapi ia berharap mereka lebih sungguh-sungguh melakukannya (1b-2). Cara hidup yang berkenan kepada Allah ialah pertama-tama mereka harus hidup kudus dengan menjauhi segala percabulan (3). Mereka hanya boleh mengambil satu orang isteri atau suami menjadi pasangan hidupnya yang sah (4). Mereka harus hidup berbeda dengan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan, yang suka berzina, berselingkuh, dan berperilaku seks yang menyimpang seperti nikah sedarah (5-6a). Alasannya, Allah kita adalah Allah yang pembalas dan telah memanggil mereka untuk hidup dalam kekudusan, sehingga siapa yang hidup dalam kecemaran atau percabulan akan mendapatkan hukuman (6b-7). Siapa yang menolaknya berarti telah menolak Allah yang telah memberikan Roh Kudus kepada setiap orang yang percaya (8).

Mereka juga harus hidup berkenan kepada Allah dengan hidup dalam kasih persaudaraan. Mereka memang telah mempraktikkannya (9-10), tetapi Paulus menasihati mereka untuk lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya. Selain itu, mereka juga harus hidup berkenan kepada Allah dengan hidup tertib dan sopan di hadapan manusia (11-12). Caranya, mereka harus mengurus masalah-masalah mereka sendiri dan bekerja keras, agar dapat menjadi berkat dan kesaksian yang baik.

Sudahkah hidup kita berkenan kepada Allah dalam segala aspeknya? Di zaman yang semakin gelap dan bengkok ini, marilah kita minta pertolongan Roh Kudus memampukan kita hidup kudus dengan menjauhi segala hawa nafsu percabulan. [CJ]

Rabu, 7 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 4:13-18](#)

1 Tesalonika 4:13-18

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang Paulus ajarkan tentang kematian (13, 14)?
2. Apa yang Paulus ajarkan tentang kedatangan Tuhan Yesus (14, 15, 16)?
3. Apa yang Paulus ajarkan tentang kita ketika kedatangan Tuhan Yesus (15, 17)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang anda pelajari dari perikop ini tentang Tuhan?
2. Bagaimanakah seharusnya kita bersikap menghadapi kematian dan kedatangan Tuhan Yesus?

Apa respons Anda?

1. Setelah mendapatkan pelajaran dari perikop ini mengenai kematian dan kedatangan Tuhan Yesus, apa yang dapat anda perbuat untuk menghibur orang-orang lain ketika mereka takut menghadapi kematian?

Pokok Doa:

Agar Tuhan berkenan memakai kita menjadi sarana penghiburan-Nya bagi mereka yang sakit dan lainnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/10/07/>

Rabu, 7 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 4:13-18](#)

1 Tesalonika 4:13-18

Pengharapan Dibalik Kematian

Judul: Pengharapan Dibalik Kematian

Setiap kita pasti pernah mengalami kehilangan ditinggalkan oleh orang yang dikasihi, kerabat atau teman-teman dekat. Kematian datang tanpa mengenal waktu, usia, status, dan jenis kelamin. Kita pasti berduka, tetapi kita tidak boleh dikuasai oleh kedukaan.

Inilah yang Paulus sampaikan kepada jemaat di Tesalonika agar mereka mengetahui tentang orang yang mati di dalam Kristus, sehingga tidak terus dikuasai oleh kesedihan seperti orang lain yang tidak berpengharapan di dalam Kristus (13).

Paulus ingin mereka tahu bahwa ada pengharapan di balik kematian orang percaya. Pengharapan itu begitu indah karena menyangkut masa sekarang dan masa depan (14). Menyangkut masa sekarang, Paulus berkata jikalau mereka percaya bahwa Kristus telah mati dan juga telah bangkit, maka mereka juga harus percaya bahwa mereka akan dikumpulkan bersama-sama dengan Kristus di surga yang mulia. Jadi, di mana Kristus berada, di situ juga orang percaya berada.

Lalu menyangkut masa depan, Paulus menegaskan bahwa orang yang telah mati di dalam Dia akan terlebih dahulu bangkit dengan tubuh mulia. Mereka akan bangkit karena iman mereka kepada Kristus sebagai buah sulung kebangkitan orang percaya (15). Selain itu, orang percaya yang masih hidup dan tinggal di dunia akan langsung diubahkan dengan tubuh mulia dan diangkat bersama-sama dengan mereka yang telah bangkit itu dalam awan menyongsong Tuhan Yesus di angkasa (16-17a). Akan terjadi reuni besar di antara kita yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal. Lalu mereka semua akan tinggal bersama-sama dengan Tuhan di surga selama-lamanya (17b).

Kematian bukan akhir dari segala sesuatu, tetapi merupakan awal perjalanan hidup yang baru bersama Kristus. Oleh karena itu, kita tidak boleh dikuasai oleh kesedihan atas mereka yang mati di dalam Kristus, karena ada pengharapan di balik kematian. Untuk itu, kita harus percaya kepada Kristus, agar memiliki pengharapan demikian. [CJ]

Kamis, 8 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 5:1-11](#)

1 Tesalonika 5:1-11

Sikap Menyambut Kedatangan Kristus

Judul: Sikap Menyambut Kedatangan Kristus

Dari zaman ke zaman ada saja orang Kristen yang terus meramal dan memprediksikan, bahwa Kristus akan datang pada tanggal sekian dan sekian. Walaupun apa yang mereka prediksikan tidak pernah terjadi, tetapi ada saja orang yang tetap percaya kepada perkataan mereka.

Fenomena demikian juga terjadi pada zaman Paulus. Ia mengingatkan jemaat Tesalonika tidak berusaha mencari tahu kapan Kristus datang kembali. Alasannya karena Kristus akan datang seperti pencuri pada malam hari (1-2). Artinya, Kristus akan datang secara tiba-tiba, dan tidak bisa diperkirakan waktunya. Karena itu, mereka yang tidak siap dan berjaga-jaga pada waktu Kristus datang kembali akan mengalami kebinasaan (3). Karena itu, Paulus menasihati mereka untuk tidak hidup dalam dosa dan kegelapan, agar hari penghukuman itu tidak secara tiba-tiba datang menimpa mereka (4). Mereka adalah anak-anak terang, maka mereka harus hidup dalam terang dan menerangi hidup orang lain, agar mereka yang melihat terang (perbuatan baik) itu percaya kepada Tuhan Yesus (5-6). Sebagai anak-anak terang, mereka juga tidak boleh bermalas-malasan atau masa bodoh. Mereka harus berjaga-jaga dan tetap sadar serta tidak hidup dalam dosa dan pesta pora, agar mereka siap menyambut kedatangan Kristus (7).

Untuk itu, mereka harus senantiasa memelihara iman, agar bertahan terhadap serangan panah api Iblis. Hidup penuh kasih dan tetap fokus pada pengharapan akan keselamatan final yang dijanjikan kepada mereka (8). Pengharapan itu harus mereka miliki sehingga tidak mengalami murka Allah (9). Hal ini begitu penting sehingga mereka harus saling menasihati dan membangun, agar siap menyambut Kristus datang kembali.

Kristus akan datang kembali, tetapi kita tidak boleh percaya segala nubuat bahwa Yesus akan datang pada tanggal sekian. Sikap kita ialah tetap hidup kudus dalam terang, berjaga-jaga sambil berdoa dan bekerja, hidup penuh iman, kasih dan pengharapan. [CJ]

Jumat, 9 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 5:12-28](#)

1 Tesalonika 5:12-28

Sikap Hidup Orang Percaya

Judul: Sikap Hidup Orang Percaya

Sikap hidup orang percaya dalam bergereja maupun kehidupan sehari-hari begitu penting. Dalam mengakhiri suratnya, Paulus memberikan beberapa nasihat demikian. Pertama, agar memiliki sikap yang benar terhadap pemimpin mereka dengan menghormati, menaati, mengasihi, dan mendoakan mereka (12), karena para pemimpin telah bekerja keras dalam memimpin dan melayani mereka. Sikap demikian akan membuat persekutuan mereka hidup dalam damai.

Kedua, dalam hubungan dengan saudara seiman, mereka harus saling peduli dan menguatkan. Mereka harus berani dan penuh cinta kasih menegur mereka yang berbuat onar dan salah; menghibur mereka yang sudah bertobat agar tidak tawar hati dan terpuruk dalam rasa bersalah mereka; membela dan menguatkan jemaat yang putus asa dan lemah iman (13-14). Sabar terhadap semua orang, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan (15).

Ketiga, dalam hubungan dengan diri sendiri, mereka harus hidup penuh sukacita, tetap berdoa, dan bersyukur apapun masalah dan kesulitan yang mereka alami (16-18). Sikap demikian jelas berkenan kepada Allah. Dalam kehidupan kerohanian, mereka tidak boleh memadamkan karya Roh Kudus yang bekerja di dalam dan melalui mereka (19); tidak menolak firman Tuhan, dan harus menguji segala ajaran yang muncul (20); memegang yang benar dan menjauhi segala kejahatan (21-22).

Untuk menguatkan dan meneguhkan mereka, Paulus memohon agar Allah menguduskan dan memelihara totalitas hidup mereka, sehingga sempurna dengan tidak bercacat cela sampai Kristus datang kembali (23).

Dalam dunia yang semakin individualisme, kita sebagai umat pilihan Tuhan tetap belajar menghormati, menaati, mengasihi, dan mendoakan para pemimpin rohani kita. Peduli terhadap saudara seiman agar mereka terus bertumbuh serupa dengan Kristus. Kita secara pribadi senantiasa berdoa, bersyukur, serta belajar firman Tuhan setiap hari. [CJ]

Sabtu, 10 Oktober 2015

Bacaan : [2 Tesalonika 1:1-12](#)

2 Tesalonika 1:1-12

Bukti Keadilan Allah

Judul: Bukti Keadilan Allah

Dalam kesendiriannya, ada beberapa orang yang kadang mengalami serangan perasaan kesepian. Serangan ini kadangkala bisa berbahaya, ketika kita tidak memiliki jalan keluarnya. Untuk orang yang percaya, perasaan sendiri ketika mengalami pergumulan terkadang bisa mengalihkan pandangan kita dari Kristus. Inilah yang dialami oleh jemaat Tesalonika.

Jemaat di Tesalonika sedang bergumul. Sebagai orang Kristen baru, mereka masih dalam masa sukacita karena karya Tuhan dalam hidup mereka. Namun, sukacita ini mendapatkan tantangan. Mereka sedang mengalami penindasan dan penganiayaan oleh karena iman mereka (4). Rasul Paulus menuliskan surat ini untuk memberikan mereka kekuatan, sekaligus mengajarkan kepada mereka tentang kekuatan dan kedaulatan Allah, yang mengatasi segala pergumulan dan penderitaan yang mereka alami. Bagaimana dia bisa menyampaikan pesan ini?

Paulus mengingatkan kepada mereka bahwa apa yang mereka alami merupakan bukti keadilan Allah (5) ♦ sebagai cara Allah untuk menyempurnakan iman mereka (11-12), bahwa Kristus tetap berkuasa dari Sorga dan akan menghakimi para penindas dengan adil (6-8), dan kedatangan Kristus yang kedua merupakan sebuah kepastian yang membawa kebenaran secara adil (9-10).

Melalui perikop ini, Allah menghendaki agar kita memahami: Pertama, sebagai orang percaya kepada Kristus, kita adalah bagian dari Kerajaan Allah yang hadir dalam dunia ini. Kekuatan dunia akan mencoba untuk melawan dan menggoyahkan keyakinan kita. Bersama Allah, kita akan mengalahkan tantangan ini. Kedua, Allah sudah menyediakan penghakiman dan penghukuman yang adil terhadap mereka yang menganiaya umat Kerajaan Allah. Ini adalah bukti keadilan Allah atas dunia. Ketiga, kita dipanggil untuk memiliki pola pikir yang mau berjuang mengerjakan segala pekerjaan iman kita (12), sehingga nama Kristus Yesus dimuliakan dalam kehidupan kita. Memang tidak mudah, karena itu tetaplah setia. [IBS]

Minggu, 11 Oktober 2015

Bacaan : [Mazmur 39](#)

Mazmur 39

Ketika Hidup Terasa Melelahkan

Judul: Ketika Hidup Terasa Melelahkan

Dalam bait pertama dari lagu "Pandanglah pada Yesus" disebutkan: "Lelah dan susahkah jiwamu, serta gelap gulitakah? Pandanglah terang Juruselamatmu, hidupmu kan bahagialah." Ya, dalam kondisi jiwa yang lelah dan susah, serta jalan hidup yang penuh penderitaan dan gelap gulita, umat Tuhan didorong untuk tetap memandang pada sang Juruselamat. Pergumulan ini mirip dengan apa yang dialami oleh Daud dalam [Mazmur 39](#).

Dalam mazmur ini, Daud sangat bergumul soal kehidupan yang dijalannya. Ia merasa tidak dapat berbuat apa-apa atas pergumulannya (3a), penderitaannya semakin berat (3b), dan hatinya dipenuhi dengan gejolak kemarahan dan keluhan yang tak habis-habisnya (4). Ditambah lagi, orang fasik di sekelilingnya berusaha menjatuhkannya (2b, 9b) dan ia mulai lelah dengan kehidupannya (5-7, 12). Meski demikian, Daud tidak membuka mulutnya di hadapan orang fasik yang mencoba menjatuhkannya. Ia memilih diam ("menahan mulutku dengan kekang"), agar perkataan dan keluhannya tidak dijadikan senjata untuk menjatuhkannya.

Ia kelu, diam dan membisu. Terhadap orang fasik, Daud diam seribu bahasa. Tetapi terhadap Tuhan, ia berbicara secara terbuka mengungkapkan isi hatinya kepada Allahnya (5-14) dan tetap berharap pada Tuhan (8). Meski Daud menyadari betapa fana hidupnya (5-7, 12-14), ia percaya Tuhan tidak akan tinggal diam melihat perkaranya (10).

Pergumulan hidup yang anda alami saat ini mungkin terasa melelahkan. Seberapa pun beratnya pergumulan itu, seberapa pun banyaknya orang di sekitar kita yang berusaha menjatuhkan kita, marilah kita belajar seperti pemazmur, yang tetap berharap kepada Allah dan tidak hilang percaya kepada-Nya. Yakinlah, akan tiba waktunya Allah akan bertindak menolong hidup kita!
[MF]

Senin, 12 Oktober 2015

Bacaan : [2 Tesalonika 2:1-12](#)

2 Tesalonika 2:1-12

Jangan Membiarkan Diri Disesatkan!

Judul: Jangan Membiarkan Diri Disesatkan!

Sebuah dongeng anak-anak menceritakan seorang anak kecil yang berteriak kepada orang-orang di desanya, bahwa ada serigala yang datang menyerang. Ketika penduduk desa berdatangan, ternyata anak tersebut hanya bercanda. Di lain waktu, ketika si anak ini berteriak lagi, maka penduduk desa menganggap itu hanya sebuah candaan. Anak ini belajar sebuah fakta yang menyakitkan: "berhati-hatilah dalam melontarkan candaanmu."

Jemaat Tesalonika sedang dibingungkan oleh beberapa pengajar yang menyandarkan ajaran mereka kepada ilham roh, ataupun kutipan (yang tidak utuh) dari para rasul (1-2). Rasul Paulus menegur sikap anggota jemaat yang mudah dibingungkan oleh pengajaran palsu. Apa ciri pengajaran palsu? Yakni ketika ajaran tersebut membawa kita tidak lagi melihat kepada Allah dan kemuliaan-Nya, melainkan kepada upaya-upaya untuk meninggikan diri (3-5).

Dalam ayat 9, Paulus menguraikan bahwa si pendurhaka akan datang dengan berbagai macam perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat. Tujuan utamanya menyesatkan umat percaya agar iman mereka tidak lagi diarahkan kepada Kristus, melainkan hanya kepada apa yang tampak di hadapan mereka.

Menghadapi para penyesat, pertanyaan kita adalah: Dimana kekuasaan Allah? Mengapa Allah tidak bertindak? Kita jangan lupa, bahwa orang percaya adalah ciptaan baru ([2Kor. 5:17](#)). Ciri utama ciptaan baru ini adalah pola pikir yang tidak menggunakan kriteria dunia, tetapi mengutamakan Kristus sebagai teladan dan acuan ([2Kor. 5:16](#)). Allah tetap berkuasa bahkan ketika para penyesat ini ❖ untuk sementara diijinkan❖ untuk bekerja. Tetapi akan datang masanya dimana Kristus akan menghanguskan mereka dengan ❖nafas mulut-Nya❖ (8).

Sebagai orang yang dipilih, dipanggil, dan dimurnikan oleh Firman Kebenaran, kita diundang untuk terus-menerus meletakkan Kristus sebagai yang utama dalam pikiran, sikap, dan hidup kita. Ini artinya firman Kebenaran Allah dijadikan landasan hidup dan tolok ukur dari kehidupan kita. [IBS]

Selasa, 13 Oktober 2015

Bacaan : [2 Tesalonika 2:13-17](#)

2 Tesalonika 2:13-17

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang membuat Paulus mengucap syukur (13)?
2. Apa tujuan Allah memilih kita (13)?
3. Keselamatan dalam apa yang Allah kerjakan bagi hidup kita (13c)?
4. Apa yang kita peroleh ketika Allah memanggil kita masuk dalam keselamatan (14)?
5. Apa yang Paulus ajarkan untuk kita perbuat setelah kita beroleh keselamatan (15)?
6. Apa yang menjadi doa Paulus bagi anak-anak Tuhan (16, 17)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang anda pelajari tentang keselamatan anda?
2. Apa yang anda pelajari tentang Allah?
3. Apa yang anda pelajari tentang Roh dan kebenaran?
4. Apa yang anda pelajari tentang ketaatan?

Apa respons Anda?

1. Apa yang ingin anda lakukan untuk memberitakan keselamatan dari Allah kepada orang lain?

Pokok Doa:

Melalui keberadaan kita, mereka yang belum percaya Kristus dapat melihat cinta kasih Allah dalam hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/10/13/>

Selasa, 13 Oktober 2015

Bacaan : [2 Tesalonika 2:13-17](#)

2 Tesalonika 2:13-17

Memperoleh Kemuliaan Kristus

Judul: Memperoleh Kemuliaan Kristus

Sebagai anak, kita merasa bangga jika kita mendengar orang lain berkata betapa miripnya kita dengan orang tua kita. Namun, pernahkah kita bertanya apakah orang tua kita merasa bangga memiliki anak seperti kita? Ketika Alkitab berbicara tentang memperoleh kemuliaan Kristus, Alkitab mengacu kepada pemahaman tentang kebanggaan yang timbul saat kita menampakkan ciri kemuliaan tersebut.

Paulus menegaskan ucapan syukurnya kepada jemaat Tesalonika karena karya dan tindakan Allah dalam Kristus sungguh nyata dalam kehidupan mereka (13). Itu sebabnya, sudah selayaknya jemaat membuktikan karya ini melalui ketaatan mereka terhadap pengajaran yang mereka terima dari rasul sendiri (14-15). Agaknya inilah yang menjadi pergumulan jemaat, yaitu pengajar-pengajar palsu secara giat mencoba mengalihkan kemuliaan Kristus. Para pengajar palsu akan mendorong para pendengarnya untuk memuliakan sang pengajar dan semua perilakunya, hingga keutamaan Kristus sedikit demi sedikit akan sirna. Oleh karena itu, Rasul Paulus mengingatkan bahwa karya Injil yang sejati akan membawa mereka kepada perubahan hidup yang nyata. Hal itu bukan karena perbuatan mereka, melainkan anugerah Kristus semata. Anugerah ini akan menjadi penghiburan dan kekuatan dalam pekerjaan dan perkataan yang baik (16-17).

Kapan terakhir kali kita mengalami hal serupa? Ketika kesukaan dan kebiasaan kita yang buruk secara perlahan menjauhkan kita dari ibadah kepada Kristus? Pernahkah kita sampai kepada satu titik di mana kita mulai menyadari, bahwa kita tidak lagi dalam perjalanan iman kita?

Kristus berkata bahwa Ia datang untuk memberi hidup yang berkelimpahan ([Yoh. 10:10b](#)). Berarti hidup kita akan dibentuk menjadi semakin serupa dengan teladan-Nya, Sang Anak Allah ([Rom. 8:29](#)). Ketika kita menjadi percaya, kita menerima kemuliaan Allah Anak, supaya kita dapat menghadirkan dan mewujudkan iman, kebenaran, dan kasih Kristus di dalam dunia. Maukah kita dipakai menjadi alat Kristus dan dibentuk menjadi makin serupa dengan-Nya?
[IBS]

Rabu, 14 Oktober 2015

Bacaan : [2 Tesalonika 3:1-18](#)

2 Tesalonika 3:1-18

Ikuti Teladan Kami!

Judul: Ikuti Teladan Kami!

Pernahkah Anda memainkan permainan ♦Tirulah Teladanku♦? Dua orang berhadapan di mana seorang berdiri di depan cermin, dan salah satunya perlu menirukan semua gerakan dan perubahan mimik wajah dari orang yang lain. Permainan tersebut menarik, karena kita diajak untuk benar-benar melepaskan semua keakuan kita dan mencoba mengikuti semua tindakan serta gerak gerik dari rekan kita.

Bagian akhir dari suratnya yang kedua kepada jemaat Tesalonika, sekali lagi rasul Paulus menekankan pentingnya hidup dalam doa dan ketaatan kepada Allah. Paulus memohon supaya jemaat mendoakan dia untuk beberapa hal, yakni: supaya firman Tuhan yang diberitakan dapat diterima (1); supaya Tuhan melepaskan mereka dari para pengacau dan orang-orang jahat (2-3); supaya mereka menjadi taat dengan cara tetap menunjukkan hati kepada kasih Allah dan kepada ketabahan Kristus (4-5). Ketiga hal ini ditegaskan oleh rasul Paulus sebagai ungkapan iman dalam praktek sehari-hari. Perhatikan bahwa dia tidak meminta pokok-pokok doa untuk dirinya sendiri, melainkan hanya tentang pekerjaan Injil.

Paulus menekankan hal ini dalam kaitan untuk memberikan teladan, yaitu bagaimana dia tidak mengandalkan orang lain untuk memberinya penghasilan, melainkan tetap bekerja dengan rajin untuk memberikan teladan hidup dalam iman. Inilah panggilan untuk setiap kita: hidup oleh iman dalam ketaatan setiap hari demi memuliakan Allah Bapa dalam Kristus Yesus.

Ketika Allah memanggil kita untuk menjadi percaya, Dia juga memberi kita panggilan untuk menjadi saksi bagi kemuliaan-Nya di dunia. Karena Allah memilih kita untuk mempersiapkan yang terbaik untuk kita. Dia tidak memanggil kita tanpa mengubah dan membentuk kita. Dia memberikan Roh Kudus untuk memproses kita setiap hari, agar kita dapat menjadi saksi Kristus.

Jadi, keefektifan kita dalam memberitakan kebenaran hanya bisa terjadi jika kita menghadirkan hidup yang kudus dalam kebenaran. Sekali lagi, rasul Paulus menekankan pentingnya hidup dalam praktek iman, kasih, dan kekudusan kebenaran-Nya. [IBS]

Kamis, 15 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 15](#)

Ayub 15

Penderitaan Identik Karma?

Judul: Penderitaan Identik Karma?

[Ayub 15](#) mengawali ronde kedua dialog Ayub dan ketiga temannya. Sementara Ayub bersikukuh bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan yang membuatnya pantas mengalami penderitaan yang tengah ia alami. Namun ketiga temannya tak kalah gigih berpendapat bahwa ia pasti bersalah sehingga pantas menerima penderitaan ini.

Pandangan Elifas dalam bacaan hari ini secara gamblang menggambarkan ide tentang karma yang dipercayai banyak orang: orang baik hidup senang, sedangkan orang jahat menderita. Di sini kita melihat bahwa kepercayaan pada karma mempunyai dua wajah. Pertama, di hadapan karma mustahil ada anugerah. Kedua, karma membuat orang menjatuhkan vonis kepada mereka yang sesungguhnya tengah membutuhkan uluran tangan tanpa kemungkinan naik banding.

Christopher Ash menyoroti bahwa dalam kata-kata Elifas, kita bisa menemukan alasan kenapa dunia membenci Injil dan ide tentang anugerah begitu menjijikkan bagi dunia. Dalam pikiran Elifas yang percaya karma, pembelaan diri Ayub tidak seharusnya divonis bersalah berdasarkan kesusahan hidup yang tengah ia alami merupakan kata-kata yang kosong (2-3), berbahaya bagi kewibawaan institusi religius (4), licik (5-6), sombong (7-10), menyakitkan (11-13), dan tidak realistis(14-16).

Lalu Elifas memaparkan pemahamannya tentang kehidupan dan karma: ada sebuah hukum yang berlaku universal sejak zaman purba (17-18) yang hanya diberikan kepada orang-orang bijak (19), yaitu hidup orang jahat akan terus susah (20-21); hal-hal buruk akan terus membayangi hidup mereka (22-24); karena orang jahat pastilah bukan orang yang hidup saleh (25-26). Orang jahat diyakini Elifas tidak akan hidup sehat, kaya, maupun terkenal. Apapun pekerjaan dan bisnis mereka, semuanya tidak akan menguntungkan (27-35).

Allah menggunakan kisah Ayub untuk menunjukkan bahwa kesuksesan hidup bukan indikator kebaikan atau kejahatannya. Waspadalah, jangan sampai saudara mengabaikan anugerah-Nya.
[AKI]

Jumat, 16 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 16:1-17:16](#)

Ayub 16:1-17:16

Bawalah Perkaramu kepada Allah

Judul: Bawalah Perkaramu kepada Allah

Siapakah yang paling saudara andalkan dalam kehidupan ini? Ketika saudara mengalami kondisi sulit dalam hidup, kepada siapa saudara berpaling? Ketika orang-orang terdekat ternyata adalah bagian dari masalah itu, kepada siapa saudara berpaling? Ketika Tuhan adalah bagian dari masalah itu, kepada siapa lagi saudara berpaling?

Kesulitan hidup membuat tatanan dan prioritas kehidupan kita menjadi nyata. Ada orang yang aktif pelayanan di gereja selama puluhan tahun, tetapi ketika dia hendak membuatkan pesta pernikahan untuk anaknya di lapangan terbuka, dia tidak bisa membendung kekhawatirannya akan turun hujan, maka seorang pawang hujan pun disewa. Menjalani kehidupan religius jauh lebih mudah daripada sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan di tengah masalah yang nyata.

Ayub mengalami kesulitan yang melibatkan Tuhan. Kebangkrutan total, kematian anggota keluarga, sakit pada tubuh, kejatuhan status sosial dan seterusnya. Bagi orang yang percaya kepada Tuhan, bagaimana ia dapat melihat semua ini terjadi di luar pengetahuan dan izin Tuhan? Bagi banyak orang, jelas ini karma. Bagi Ayub, iman dan integritas dirinya jelas: ini semua terjadi bukan karena kesalahannya. Dalam kesulitan semacam itu, kepada siapa lagi Ayub harus mengadu?

Dua pasal hari ini membawa kita kepada satu momen terobosan yang luar biasa dalam pergumulan Ayub. Masih ada satu harapan bagi Ayub: Tuhan sendiri! Orang yang percaya karma melihat bahwa Ayub pasti seorang pendosa yang belum bertobat. Dalam integritas dan imannya, Ayub mengadu kepada Tuhan agar membela dirinya. Ia membawa perkaranya kepada Tuhan (16:19-21, 17:3)!

Pada bagian terakhir (17:11-16), Ayub melihat bahwa impiannya telah menguap, masa depannya kelam, dan tiga kali ia bicara tentang ketiadaan harapan (13-15). Kalau harapan itu ada, harapan itu akan ditemukan di dalam Tuhan. Betapa pun berat masalah yang kita hadapi, di dalam Kristus kita akan selalu menemukan harapan yang baru. [AKI]

Sabtu, 17 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 18](#)

Ayub 18

Konsep Sebab-Akibat yang Absurd

Judul: Konsep Sebab-Akibat yang Absurd

Dalam pasal ini Bildad menyodorkan sebuah gambaran tegas tentang neraka. Bagi Bildad, Ayub hanyalah seorang manusia yang tidak tahu diri, tidak bisa mengendalikan dirinya, dan mengharapkan sebuah dispensasi ilahi untuk tidak tunduk kepada hukum-hukum alam ("... demi kepentinganmukah ...", 4).

Pada bagian pertama ini (1-4), Bildad hendak mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini ada tempatnya. Tempat yang cocok bagi Ayub adalah neraka karena penderitaan yang tengah ia alami. Pada bagian kedua (5-21) ditemukan satu ide yang diulang berkali-kali, yaitu tempat tinggal (kemah, tempat kediaman). Dengan ide ini, Bildad mengatakan neraka adalah sebuah tempat tinggal yang menjadi tujuan akhir bagi orang-orang fasik. Bildad menggambarkan neraka sebagai sebuah tempat yang gelap (5-6), penuh masalah dan kesusahan (7-10), di mana orang tak hentinya mengalami teror dan kesusahan (11-16), dan hidup akan berujung pada kesia-siaan dan kesepian yang mutlak (17-19).

Seluruh pemaparan ini merupakan ceramah yang baik tentang neraka. Jika kita lihat konteksnya, sebenarnya ceramah ini ditujukan kepada Ayub yang sedang menderita. Pemikiran karma ala Bildad ini tidak jelas karena orang fasik hidupnya pasti menderita dan masuk neraka. Karena itu, orang yang hidupnya penuh penderitaan setelah mati akan mendapat tempat di neraka. Sebaliknya, orang saleh pasti hidupnya sukses dan masuk surga. Karena itu, orang yang hidupnya di dunia setelah mati akan masuk surga. Sayangnya sampai hari ini pun gereja masih tidak bersih dari pemikiran-pemikiran semacam ini.

Sebagai orang beriman, adakah anugerah hadir dalam kehidupan saudara, dan dalam interaksi saudara dengan orang-orang di sekitar saudara? Orang beriman maupun tidak beriman, sama-sama mengalami kesulitan hidup. Tugas kita bukanlah membuat penghakiman yang tergesa-gesa dan tidak memiliki bukti yang kuat. Bagian kita adalah menjadi saluran anugerah Tuhan dalam setiap aspek hidup kita bagi orang lain. [AKI]

Minggu, 18 Oktober 2015

Bacaan : [Mazmur 40](#)

Mazmur 40

Menanggapi Pertolongan Tuhan

Judul: Menanggapi Pertolongan Tuhan

Apa perasaan anda ketika berada dalam keadaan terjepit kesulitan hidup, lalu datanglah pertolongan dari seseorang? Tentu pertolongan itu menjadi sesuatu yang sangat melegakan sekali bukan? Pasti anda sangat berterima kasih terhadap orang tersebut. Anda mungkin akan bersedia melakukan apapun untuk membalas kebbaikannya.

Perasaan yang sama juga diungkapkan oleh Daud terhadap Tuhan. Mazmur ini adalah ungkapan hati Daud atas keselamatan yang telah dinyatakan oleh Tuhan atas hidupnya. Ayat 1-3 menggambarkan bagaimana Allah menyelamatkan dirinya dari kehancuran dan menegakkan hidupnya kembali. Lalu di ayat 18 juga melukiskan bahwa meski Daud miskin dan sengsara, namun Allah tetap memperhatikan dan menolongnya. Daud mengalami dan merasakan bahwa dalam penderitaan seberat apapun, Tuhan selalu menjadi penolongnya dalam kesesakan. Oleh karena itu, ia memanjatkan syukur dan puji-pujiannya kepada Allah yang telah menyelamatkannya (4-6). Bukan hanya itu saja respon si pemazmur. Perhatikan di ayat 7-9 dan 10-11. Sebagai respon atas pertolongan Tuhan yang luar biasa dalam hidupnya, Daud bersedia, bahkan suka melakukan kehendak Tuhan (9) karena ia sadar, ketaatan kepada Tuhan jauh lebih berharga dibandingkan kurban persembahan dalam bentuk jasmani (7). Selain ketaatan, Daud juga bersukacita untuk mengabarkan karya Tuhan kepada orang lain (10-11). Bersyukur, taat, dan memberitakan, ketiga hal ini menjadi respon pemazmur atas pertolongan dan karya Tuhan dalam hidupnya. Adakah ketiga hal ini juga menjadi respon kita, ketika kita menyadari betapa luar biasa Allah telah menolong kita? Bagi orang-orang yang mengandalkan Tuhan, firman-Nya berkata: "Berbahagialah orang yang menaruh kepercayaannya pada Tuhan" (5a). [MF]

Senin, 19 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 19](#)

Ayub 19

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa perasaan Ayub pada bagian ini (2-6, 7-12, 13-20, 21-22, 23-27)?
2. Perlakuan apa yang Ayub terima dari orang-orang di sekitarnya (13-19)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang anda pelajari mengenai penderitaan Ayub?
2. Menurut anda, Allah seperti apa yang dipercayai oleh Ayub?
3. Menurut anda, seberapa pentingnya komunitas bagi kehidupan anak Tuhan yang sedang mengalami pergumulan?

Apa respons Anda?

1. Apa yang ingin anda perbuat agar iman anda semakin kuat di dalam Tuhan?
2. Apa yang dapat anda lakukan bagi gereja, agar gereja anda menjadi komunitas umat Allah yang saling menyembuhkan?

Pokok Doa:

Agar gereja di mana anda berjemaat dapat saling menguatkan satu sama lain di tengah pergumulan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/10/19/>

Senin, 19 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 19](#)

Ayub 19

Beriman di tengah Penderitaan

Judul: Beriman di tengah Penderitaan

Hari ini Ayub membawa kita menapaki setiap anak tangga penderitaannya hingga ia tiba pada pertanyaan yang terpenting, yaitu: apakah Tuhan di pihak saya?

Dalam bagian pertama (1-6), Ayub menghardik teman-temannya yang malah menambah kesusahan hidupnya. Berikutnya (7-12) Ayub meratapi kesusahan yang ia alami. Ternyata, kesusahan yang satu berbuah kesusahan lainnya, karena pada bagian ketiga kita menjumpai tragedi hidup Ayub di mana orang-orang sekitarnya menjauhi dia (13-20). Orang-orang yang tadinya bukan siapa-siapa di hadapan Ayub, kini menikmati kemalangannya. Tidak hanya sampai di situ, bagian keempat menghadirkan sahabat-sahabat Ayub yang bertindak seolah-olah mereka mewakili Allah menuntut pertobatan Ayub (21-22).

Di tengah deraan masalah hidup yang bertubi-tubi, dimana Tuhan? Apakah Tuhan masih peduli kepada Ayub? Setelah melalui semua anak tangga penderitaan ini, Ayub tiba pada pernyataan imannya: apapun yang terjadi, Tuhan ada di pihak Ayub (23-27). Kenyataannya, kehidupan tidak seindah yang diinginkan dan banyak orang memandang Ayub sebagai orang jahat yang pantas mendapatkan ganjaran atas kejahatan terselubung. Walaupun kehidupan Ayub hancur berkeping-keping, Ayub memilih beriman kepada Tuhan. Pada akhirnya, matanya sendiri akan menyaksikan Tuhan yang membenarkan dia. Ayat 25-27 dengan sangat berani menyodorkan kepada kita pernyataan iman Ayub di puncak penderitaannya.

Bagian terakhir (28-29) memperingatkan orang-orang yang menghakimi Ayub. Mereka dihakimi karena mengambil peran Allah sebagai sang hakim berdasarkan karma dan bukan anugerah. Ayub mengingatkan bahwa mereka pun pada akhirnya harus berhadapan dengan pengadilan Allah tanpa anugerah dan tak ada harapan bagi mereka. Tanpa anugerah Allah, tidak ada seorang pun manusia yang cukup baik dapat lolos dari pengadilan-Nya. [AKI]

Selasa, 20 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 20](#)

Ayub 20

Hati-Hati dengan "Playing God"

Judul: Hati-Hati dengan "Playing God"

Versi singkat ceramah Zofar kita jumpai pada ayat 5. Pernyataan ini ada benarnya dan memang patut diperhatikan oleh setiap orang, agar kita insaf dari dosa-dosa kita. Pernyataannya ini mengandung dua masalah serius. Pertama, klaim yang menyederhanakan permasalahan (simplistik). Anggapan umum bahwa kesuksesan orang jahat pasti hanya berlangsung singkat, padahal kenyataannya problema kehidupan tidak sesederhana itu. Kedua, Zofar membalik alur penalarannya: orang jahat akan jatuh dari kesuksesan dan hidupnya menjadi tidak bahagia, maka orang yang tidak sukses dan tidak bahagia pastilah orang jahat. Ini merupakan kesesatan dalam berpikir.

Dalam kehidupan kita sebagai umat beriman, Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan akan menghakimi seluruh umat manusia, termasuk orang-orang jahat, sebagaimana yang diutarakan oleh Zofar. Tuhan tidak memanggil kita untuk menggantikan Dia menjadi sang Hakim bagi orang-orang di sekitar kita, siapa yang baik dan siapa yang jahat. Lagipula dengan dasar apa kita bisa membuat keputusan itu? Ini merupakan penyalahgunaan doktrin yang membuat orang-orang Kristen berambisi berperan sebagai Allah (playing God) untuk mendakwa orang lain.

Orang-orang yang berpandangan simplistik tentang konsep sebab-akibat, antara dosa dan penderitaan, memiliki risiko untuk menjadi penghalang bagi orang lain untuk mengenal Kristus, yang sudah datang ke dunia dan mati di salib untuk menebus dosa manusia. Saat kehidupan finansial mereka tidak baik, saat dirinya sakit-sakitan serta mengalami kegagalan bisnis dan seterusnya, maka ajaran simplistik ini akan menjerumuskan seseorang mempertanyakan jaminan keselamatan Tuhan dalam hidupnya.

Tatanan dunia ini, alam semesta maupun masyarakat, sudah ternoda oleh dosa. Masalah dan kegagalan adalah kenyataan hidup. Meski demikian kondisinya, tetap ada penghiburan Allah bagi kita. Lewat kehidupan Ayub, kita melihat bagaimana Tuhan selalu menyertai Ayub sampai akhir. [AKI]

Rabu, 21 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 21](#)

Ayub 21

Penghibur Bukan Perongrong

Judul: Penghibur Bukan Perongrong

Pada akhir ronde kedua dialog Ayub dan ketiga temannya, ia mengajukan kenyataan yang sering kita jumpai. Ada orang baik yang mengalami masalah serius bertubi-tubi. Misalnya, seorang yang mau menjadi misionaris tewas dalam perjalanan ke tempat misi. Seorang yang pensiun dari pelayanan dengan harapan menikmati masa tua bersama cucu, hanya untuk mendapati dirinya terkena kanker ganas. Sementara itu, orang-orang jahat berkuasa. Koruptor dan para penjahat kelas kakap lolos dari hukuman. Teroris merajalela menculik, memperkosa, membunuh, menimbulkan kerusakan hebat di mana-mana. Bagaimana orang terhibur dengan kata-kata Elifas, Bildad, dan Zofar?

Terkadang kita ingin membela Tuhan, hanya karena kita tahu satu-dua hal tentang Tuhan. Ketika kita berhadapan dengan pahit dan getirnya pengalaman hidup sesama manusia, maka dengan mudahnya kita memberi ceramah rohani kepada orang-orang yang malang. Kita tidak berupaya memberikan telinga kita untuk mendengar keluhan mereka. Mereka membutuhkan pundak tempat menangis dan tangan untuk memeluk mereka. Di tengah kompleksitas hidup, Tuhan memanggil kita menjadi saksi-saksi-Nya.

Ayub mengawali kata-katanya dengan permintaan agar teman-temannya mendengar baik-baik apa yang hendak ia katakan (2). Setelah itu, ia mengakhirinya dengan hardikan bahwa kata-kata yang disodorkan teman-temannya itu tidak sesuai dengan kenyataan dan hanya memperburuk keadaan (3-4). Hari ini kita sekali lagi diingatkan bahwa kepercayaan kepada karma adalah bodoh, berbahaya, dan menyakitkan.

Alkitab tidak mengajarkan bahwa kesuksesan dan kemapanan hidup merupakan indikator keselamatan kekal. Kenapa orang baik terkena masalah dan orang jahat kelihatannya sukses? Terkadang kita memang tidak tahu dan tidak ada perlunya kita berpura-pura tahu atau menebak-nebak. Biarlah kehadiran kita menjadi saluran anugerah dan penghiburan Tuhan bagi orang-orang di sekitar kita. [AKI]

Kamis, 22 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 22](#)

Ayub 22

Ajaran yang Membawa "Maut"

Judul: Ajaran yang Membawa "Maut"

Mencengangkan di mana pidato Elifas yang terakhir ini sungguh vulgar. Ia bagaikan seorang polisi yang memaksa dan menganiaya satu-satunya tersangka yang ada di tangannya.

Sekonyong-konyong Elifas menghujani Ayub dengan pelbagai tuduhan, yang entah muncul dari mana. Kita tahu jelas tuduhan itu bertolak belakang dengan karakter Ayub ([Ayb. 1](#)). Sebagai seorang yang diperkenalkan sebagai sahabat Ayub, Elifas pun seharusnya mengenal Ayub.

Terkadang apa yang kita ketahui membuat kita tidak bisa melihat apa yang ada di depan mata.

Elifas memaksakan Ayub setuju argumennya bahwa orang susah pasti berdosa. Walaupun dia bersahabat dengan Ayub, ia tak mampu merevisi pemahamannya agar sesuai data baru di hadapannya. Tuhan menciptakan manusia dengan akal budi sesuai citra-Nya. Untuk berfungsi sesuai citra Tuhan itu, kita perlu menggunakan akal budi. Apa yang terjadi dengan Elifas, Bildad, dan Zofar adalah contoh ketidakmampuan orang menggunakan akal budinya, sehingga mereka tidak bisa menjadi citra Tuhan yang baik dalam hidup mereka. Dalam sepanjang dialog yang sudah kita baca beberapa hari belakangan ini, kita melihat sebuah konsekuensi fatal gaya hidup orang-orang yang mengklaim mencintai Tuhan, ternyata tidak bijak menggunakan segenap akal budinya.

Satu bahaya lain juga mengincar, yaitu: ceramah dari ketiga teman Ayub ini tidak melenceng jauh dari ajaran yang benar. Misalnya, Allah mahakuasa (3), mahatahu (13 dst.), mendengar doa (27). Tetapi penerapannya yang simplistik dengan berpikir bahwa orang sukses pasti selamat dan orang yang doanya tidak didengar Tuhan pasti punya dosa tersembunyi. Semua ajaran mereka sangat berbahaya. Karena itu, butuh kepekaan dan ketelitian untuk mengenali dan meluruskan ajaran-ajaran yang beda tipis dengan iman Kristen. Sedikit toleransi pada hal-hal yang prinsipil berakibat fatal, karena mereka melihat anugerah Allah yang menghidupkan diyakininya sebagai hukum yang memamatkan. [AKI]

Jumat, 23 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 23:1-24:25](#)

Ayub 23:1-24:25

Bukan "Allah" yang Kukenal

Judul: Bukan "Allah" yang Kukenal

Dua pasal ini menggambarkan iman, kejujuran, integritas, dan kegamangan Ayub. Dalam pasal 23 kita menjumpai bahwa Ayub percaya Tuhan berdaulat, bahkan atas kondisinya yang tak menyenangkan; Tuhan adil dan tidak berubah dan Ia akan mendengar perkaranya. Melalui berbagai percobaan berat, Ayub tetap memiliki iman yang kokoh kepada Tuhan yang disembahnya.

Dalam baris yang sama kita melihat bahwa iman Ayub ternyata bukan iman gampang yang keluar dari buku teks. Kita jumpai juga bahwa Ayub bergumul dengan misteri Tuhan, sementara ia berpegang pada Firman Tuhan (23:6-12). Di tengah kesulitan yang tak bisa ia pahami, Ayub tetap berintegritas di hadapan Tuhan. Ketika Tuhan yang dia kira dikenalnya mengizinkan kejutan-kejutan besar dan kepahitan hidup, dia tetap percaya pada karakter Tuhan. Namun di sisi lain, penderitaannya membawa kegamangan hatinya kepada Tuhan (16-17).

Sikap Ayub berbeda sekali dengan ketiga temannya yang secara membabi buta berpegang pada iman mereka yang mungkin canggih tetapi lugu. Mereka tak kuasa berhadapan dengan kenyataan hidup, sehingga penilaian dan sikap hidup mereka menjadi tidak sinkron dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Beda dengan Ayub yang sadar bahwa iman, pengetahuan, pengalaman hidupnya, tidaklah seberapa. Karena itu, ia izinkan Tuhan membentuknya, walaupun ia sendiri tidak mengerti apa dan dimana letak kesalahannya.

Dalam pasal 24, Ayub memaparkan serangkaian peristiwa yang tak ia pahami. Entah kenapa, Tuhan membiarkan kejahatan terjadi atas hidupnya. Kendati pun ia tetap beriman, dalam kematangan perjalanannya ia menemukan semakin lama semakin banyak pertanyaan yang muncul dan semakin sedikit jawaban yang ia punyai.

Terkadang Tuhan membawa kita melalui puncak, lembah, dan kelokan yang tak terduga dan sama sekali asing. Itulah saatnya iman bertumbuh akan pengenalan terhadap Tuhan. [AKI]

Sabtu, 24 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 25](#)

Ayub 25

Konsep Tuhan Tak Tergugat

Judul: Konsep Tuhan Tak Tergugat

Pendeknya pidato terakhir Bildad ini mungkin karena dia sudah kehabisan kata-kata. Atau karena efektifnya pembelaan diri Ayub dan tak bercacatnya karakter dan imannya di tengah penderitaannya. Bildad kembali menekankan salah satu aspek pandangan simplistisnya, bahwa Tuhan pasti benar dan tak terjangkau oleh gugatan manusia, sedangkan manusia adalah makhluk berdosa yang tak berharga. Dalam kedua pandangan ini, lagi-lagi Bildad hendak menyodorkan pemahaman yang seolah-olah steril, jelas, dan tegas antara hitam atau putihnya. Kenyataannya, hidup tidak sesederhana itu dan Alkitab pun mengajarkan kita tentang sejumlah paradoks kehidupan.

Dalam konsep Tuhan yang tak tergugat (4a), kita menjumpai dalam sejumlah bagian Alkitab, mulai dari Musa sampai para pemazmur hingga Paulus, orang-orang yang hidup dekat dengan Tuhan bisa menggugat dan mempertanyakan kebaikan Tuhan. Dalam meratap, orang menggugat Tuhan sambil bergantung pada-Nya. Tuhan suka anak-anak-Nya jujur bergumul dengan iman yang otentik daripada berpura-pura. Jelas bahwa ajaran yang dikemukakan oleh Bildad ini tak sejalan dengan pesan umum yang disampaikan dalam Alkitab.

Begitu pula tentang ketidakberhargaan manusia. Dalam [Ayub 7:17-18](#), [Kejadian 1](#), [Mazmur 8](#), dan [Ibrani 2](#) menyodorkan pemahaman yang berbeda: manusia memang tidak ada apa-apanya di hadapan Allah, namun Allah tidak memandang remeh ciptaan-Nya. Sebaliknya, Allah menciptakan manusia dalam citra-Nya. Allah memberikan kita wibawa besar untuk berkarya di dalam kehidupan masing-masing, dan untuk melakukan perkara-perkara besar yang Ia siapkan untuk kita.

Kita tidak mungkin dapat memahami Tuhan secara sempurna. Terkadang kehidupan pun terlalu rumit untuk dipahami. Tetapi yang penting bagi kita adalah membiarkan Tuhan bekerja dan menuntun kita melalui kerumitan itu. Bagian kita adalah mengalami anugerah Tuhan dan menjadi saluran anugerah itu bagi orang-orang di sekitar kita. [AKI]

Minggu, 25 Oktober 2015

Bacaan : [Mazmur 41](#)

Mazmur 41

Selama Tuhan Masih Beserta

Judul: Selama Tuhan Masih Beserta

Penderitaan karena sakit penyakit dan pengkhianatan orang terdekat merupakan dua penderitaan yang tidak mudah dijalani. Dalam mazmur ini, Daud mengalami keduanya secara bersamaan. Terkait penderitaannya karena sakit, Daud tetap percaya Tuhan "membantu dia di ranjangnya waktu sakit; di tempat tidurnya Kaupulihkannya sama sekali dari sakitnya" (4). Meski sakit, ia masih bisa berharap kesembuhan dari Tuhan. Sakit fisiknya masih tidak seberapa dibandingkan sakit hati yang ia rasakan karena orang-orang di sekitarnya.

Daud mengalami hal itu saat orang datang menjenguknya, tetapi hati mereka penuh dusta dan kejahatan (7-9). Ia ungkapkan perasaan itu lewat kalimat, "sahabat karib yang kupercayai...telah mengangkat tumitnya terhadap aku" (10). Mereka mengira Daud tidak akan selamat dari sakit jasmaninya (9) dan tidak akan bangkit lagi, karena kejahatan dan pengkhianatan yang dialaminya (6). Tidak demikian yang terjadi, meski situasi hidupnya belum berubah.

Walau sakit penyakit dan pengkhianatan masih ia alami, tetapi Daud berserah penuh kepada Tuhan: "Tuhan kasihanilah aku, sembuhkanlah aku..." (5); "...ya Tuhan, kasihanilah aku dan tegakkanlah aku..." (11). Bagi Daud, tidak jadi soal seberapa parah sakit penyakit yang ia alami, seberapa besar kejahatan yang direncanakan oleh musuh-musuhnya, dan seberapa menusuk pengkhianatan yang dilakukan oleh sahabat karibnya. Selama Tuhan masih besertanya, Daud tahu bahwa ia masih punya penolong yang setia, sehingga ia dengan iman dapat berkata, "Tetapi aku, Engkau menopang aku karena ketulusanku, Engkau membuat aku tegak di hadapan-Mu untuk selama-lamanya. Terpujilah Tuhan, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya! Amin, ya amin" (13-14).

Jangan takut apa yang terjadi dalam hidup kita. Selama Tuhan masih beserta kita, tidak ada sesuatu pun yang dapat menjatuhkan kita. Jalanilah hidup dalam ketulusan dan kepercayaan kepada Tuhan, maka Ia akan menegakkan langkah kakimu. [MF]

Senin, 26 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 26:1-27:23](#)

Ayub 26:1-27:23

Pergumulan Mendatangkan Kedewasaan

Judul: Pergumulan Mendatangkan Kedewasaan

Hari ini kita memikirkan kata-kata terakhir Ayub (pasal 26-31). Mengikuti ucapan-ucapan Ayub sejak awal kitab ini hingga akhirnya, kita mendapati ada dinamika dan pergeseran pendapat maupun emosi, seperti: kemarahan, ratapan, keteguhan hati, komitmen, hingga pengabdian iman. Ini kontras dengan kawan-kawannya yang memiliki pendapat yang kokoh sejak awal hingga akhir.

Dalam keadaan penuh masalah, Ayub jujur bergumul di hadapan Tuhan. Sebagai manusia beriman, ia bergulat dengan serangkaian emosi yang wajar, sementara juga berupaya merekonsiliasikan pemahamannya tentang Tuhan dengan pengalaman hidupnya. Melalui seluruh pengalaman ini, iman bertumbuh menjadi dewasa. Saat yang sama, Ayub tetap orang beriman, tetapi ia bukan lagi Ayub yang kita jumpai pada awal kitab ini, sebab ia sudah diperbarui oleh Tuhan.

Sementara itu, teman-teman Ayub hanya memiliki keyakinan kepada Tuhan yang konseptual. Artinya, Tuhan yang mereka pahami adalah Tuhan yang berupa konsep, ajaran-ajaran yang baku, sebuah kumpulan ide-ide yang diajarkan turun-temurun namun tidak pernah mereka alami secara pribadi. Tidak heran apabila kepercayaan iman mereka datar, karena mereka tidak diubah oleh penderitaan dan pergumulan Ayub.

Ayub hingga akhirnya tetap mempertahankan ketidakbersalahannya. Saat bersamaan, ia tetap beriman bahwa Tuhan akan bertindak menempatkan semuanya pada tempatnya. Ayub tidak mengatakan bahwa orang benar pasti hidupnya sukses dan senang. Tetapi, dia meyakini bahwa orang fasik akhirnya akan mendapatkan ganjaran setimpal dari Tuhan. Bisa jadi orang fasik mengalami kesuksesan dalam keluarga (27:14), dalam bisnis (27:16), dalam kenyamanan hidup (27:19). Ayub meyakini, bahwa pada akhirnya semua itu hanya bersifat sementara dan akan berlalu. Perhatikanlah bahwa Ayub sudah tidak memiliki kriteria-kriteria yang kaku. Ia membuka ruang yang luas bagi keterbatasan pengetahuannya dan kemahakuasaan Tuhan. [AKI]

Selasa, 27 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 28:1-29:25](#)

Ayub 28:1-29:25

Takut akan Tuhan dan Jauhi Kejahatan

Judul: Takut akan Tuhan dan Jauhi Kejahatan

Pasal 28 berbicara tentang kemustahilan hikmat ditemukan (12-14, 20-27) dan betapa berharganya hikmat (15-19). Dengan kata lain, walaupun hikmat nampaknya sulit ditemukan, sudah selayaknya segala daya upaya dikerahkan untuk menemukan hikmat itu.

Apakah hikmat? Seluruh pemahaman kita terhadap pergumulan Ayub nampaknya ditumpukan pada ayat 28. Pada akhirnya, apa yang kita cari dalam kehidupan kita? Apa yang menjadi kompas dalam hidup kita? Ada orang yang mencari kesuksesan, kekayaan, dan ketenaran. Sepanjang pergumulannya, Ayub berdebat dengan teman-temannya tentang hal ini. Kini kita menjumpai bahwa yang terpenting adalah takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Inilah pangkal segala kekayaan yang tak ternilai dalam hidup.

Orang fasik bisa sukses, kaya, dan tenar. Orang benar pun bisa sukses, kaya, dan tenar. Tetapi orang benar juga bisa mengalami kegagalan dalam hidup, tetap miskin dan tidak pernah menjadi siapa-siapa. Artinya, itu semua bukanlah ukuran yang bisa dijadikan pegangan. Kita dipanggil untuk tetap menjadi orang benar karena ukuran kehidupan adalah takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Dalam pasal 29 Ayub sendiri mengenang masa lalunya yang penuh kesuksesan, kekayaan, ketenaran, dan kehormatan. Tak ada satu pun yang perlu diimpikannya, sebab ia tidak berkekurangan dalam segala sesuatu yang pernah diimpikan orang. Namun, semua itu bisa lenyap sekejap, dan bagi Ayub hal itu sudah berlalu.

Apa yang saudara cari dalam hidup ini? Keberhasilan pada masa muda bisa berlalu dan pencarian seumur hidup pada akhirnya bisa tidak menghasilkan apa-apa. Tetapi pencarian hikmat yang sejati tidak akan sia-sia. Karena dalam mencari hikmat kita bertemu dengan Tuhan. Dialah yang menuntun hidup kita, dan menjadi petunjuk dan teman bagi kita dalam menghadapi segala ketidakpastian hidup. Kita tidak pernah tahu apa yang ada di hadapan kita, tetapi bersama Tuhan semuanya akan baik-baik saja. [AKI]

Rabu, 28 Oktober 2015

Bacaan : [Ayub 30:1-31:40](#)

Ayub 30:1-31:40

Hidup Murni di hadapan Tuhan

Judul: Hidup Murni di hadapan Tuhan

Layaknya dalam persidangan, Ayub mengajukan pembelaannya yang terakhir. Pasal 31 memberikan gambaran yang tajam tentang identitas diri Ayub, setelah melalui pergumulan panjang di tengah penderitaannya dan berhadapan dengan teman-temannya yang bukannya menghibur malah menambah kesusahan hatinya.

Ayub memaparkan ulang pelbagai kesusahan yang dialaminya. Ia tak ragu menyebut Tuhan berperan di dalamnya (30:20-23). Mungkin tuduhan yang begitu gamblang terasa mencengangkan, tetapi ini menggambarkan besarnya iman Ayub. Ada orang yang memakai topeng di hadapan Tuhan. Walau hidupnya tidak baik, tetapi dalam doanya selalu merayu dan bermanis-manis seolah-olah Tuhan bisa ditipu dengan topeng dan kata-kata manis itu. Tuhan seperti apa yang bisa ditipu demikian rupa? Gamblangnya doa Ayub menggambarkan kematangan imannya.

Dalam pasal 31 Ayub dengan jelas membela dirinya terhadap berbagai macam kejahatan, yang mungkin dituduhkan orang kepadanya. Ini adalah satu hal yang sangat mungkin terjadi, mengingat pidato terakhir Elifas dalam pasal 22 yang secara mengejutkan menyodorkan berbagai macam perbuatan jahat Ayub.

Satu demi satu, Ayub menguraikan segala tudingan negatif yang ditujukan kepadanya untuk membersihkan nama baiknya. Ini menunjukkan bahwa Ayub bukan saja bertindak baik, tetapi ia bertindak melebihi standar kebaikan yang dituntut oleh masyarakat, yaitu: menjaga hatinya tetap bersih, mempedulikan anak yatim dan janda, beriman hanya kepada Tuhan walau dia memiliki kekayaan yang bisa jadi andalannya, dan lain sebagainya.

Orang baik pun ternyata bisa menderita. Secara ekstrem kita menjumpai ini dalam kehidupan Tuhan Yesus yang mati untuk menebus dosa kita. Apa yang tampak bagi mata bukan ukuran mutlak atas iman dan kualitas hidup seseorang. Yang terpenting adalah menjaga hati tetap murni di hadapan Tuhan, walaupun kehidupan tidak sebaik yang kita harapkan. [AKI]

Kamis, 29 Oktober 2015

Bacaan : [Amsal 10:1-16](#)

Amsal 10:1-16

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang firman Tuhan katakan mengenai anak (1)?
2. Apa yang firman Tuhan katakan mengenai harta (2-6, 15-16)?
3. Apa yang firman Tuhan katakan mengenai relasi dengan sesama (7-14)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Berdasarkan firman Tuhan hari ini, bagaimana seharusnya kita mendidik anak-anak?
2. Bagaimana seharusnya kita memperlakukan harta benda yang kita miliki?
3. Apa yang perlu kita lakukan agar menjaga relasi yang baik dengan sesama?

Apa respons Anda?

1. Apa yang ingin anda lakukan pada minggu ini, agar mendidik anak-anak dengan benar? (bagi yang belum memiliki anak, pikirkanlah tindakan apa yang dapat anda lakukan untuk mengajarkan hal yang benar kepada anak-anak yang ada di sekitar anda)
2. Apa yang ingin anda lakukan terkait berlaku bijak terhadap harta yang anda miliki?
3. Apa yang ingin anda lakukan untuk memperbaiki relasi yang rusak dengan orang lain?

Pokok Doa:

Agar gereja peduli dengan pembinaan jemaat. Kiranya gereja menjadi sarana yang membangun iman jemaat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/10/29/>

Kamis, 29 Oktober 2015

Bacaan : [Amsal 10:1-16](#)

Amsal 10:1-16

Tiga Berkat Kehidupan

Judul: Tiga Berkat Kehidupan

[Amsal 10:1-22:16](#) dikenal dengan sebutan amsal-amsal Salomo, dan berisi berbagai macam dan ragam nasihat kehidupan. Seorang pengkhotbah mengatakan bahwa Amsal sesungguhnya adalah kalimat pendek yang ditarik dari pengalaman yang panjang. Pengalaman apa yang ingin disampaikan dalam [Ams. 10:1-16](#)?

Bagian ini mengajak kita merenungkan tiga berkat yang diterima dari Allah dalam hidup ini: anak (1), harta milik (2-6, 15-16), dan relasi dengan sesama (7-14). Penulis Amsal menegaskan pentingnya mengajarkan kebijaksanaan kepada anak, supaya tidak mendatangkan kedukaan bagi orang tuanya. Kebijakan mengenai apa? Mengenai bagaimana mengelola harta yang Tuhan percayakan kepada kita, dan pentingnya mengutamakan kebenaran dan kerajinan untuk mengelolanya. Di dalam kebenaran ini termaktub juga relasi dengan sesama, di mana penulis Amsal menegaskan pentingnya menjaga hati dan perkataan dalam perbuatan. Dimanakah peran Tuhan dalam semua ini? Perhatikan perbandingan antara orang benar dan orang fasik. Penulis Amsal menarik garis yang tegas antara hidup di dalam Tuhan Allah dengan hidup yang tidak menuankan Allah yang benar. Ketika sumber dan pusat hidup digeser dari Allah yang sejati, di sana kita akan jatuh pada kefasikan.

Sudahkah kita menjadi bijak dalam kehidupan? Adakah jalan yang kita tempuh sudah bersesuaian dengan kebenaran? Apakah kita cermat dalam mengikuti perintah-perintah kebenaran dan mempraktekkannya? Bagaimana cara kita memperlakukan sesama? Apa yang menjadi sasaran upah kita? Kehidupan atautkah dosa?

Akhirnya, penulis Amsal mengajak kita menguji sumber kebahagiaan kita. Bagi orang kaya, harta adalah sandarannya. Bagi orang melarat, mereka dipenuhi ketakutan akan kemiskinannya. Tentu saja sikap hidup yang benar adalah kebijaksanaan, bahwa Tuhan tidak membiarkan orang benar melarat (3), dan bahwa upah orang benar akan membawa kepada kehidupan (16). [IBS]

Jumat, 30 Oktober 2015

Bacaan : [Amsal 10:17-32](#)

Amsal 10:17-32

Menuju Jalan Kehidupan

Judul: Menuju Jalan Kehidupan

[Amsal 10](#) adalah bagian dari amsal-amsal Salomo. Kebijakan yang Salomo terima bukanlah kebijakan yang dilandasi atas hasil usaha manusia, melainkan pemberian dari Allah. Bagaimana kita bisa mendapatkan pelajaran hidup dari bagian ini?

Menarik diamati bahwa fokus utama dari nasihat berkat ini adalah tindakan dan karya Tuhan. Didikan Tuhan menuntun orang benar pada jalan kehidupan (17), karena Tuhan adalah sumber dari segala berkat (22). Tuhan memberi perlindungan bagi mereka yang lurus hatinya (29). Dalam tiga kategori ini terkait erat tuntunan dari Allah kepada orang-orang yang rindu untuk hidup dalam kebenaran-Nya.

Didikan dari Tuhan akan menghasilkan orang yang rendah hati, yang mengindahkan teguran. Kerendahan hati ini terlihat dalam perkataan yang memperhitungkan setiap ucapannya. Di sisi lain, pemahaman bahwa Allah adalah sumber berkat akan memunculkan sikap hidup yang takut dan hormat akan Tuhan. Tuhanlah sumber pengharapan dan kebahagiaan hidup orang benar, dan hanya dalam Tuhanlah kita boleh bermegah. Pertanyaannya: apakah hidup kita sudah menghadirkan keteguhan dalam hidup, yang membuat kita tidak terombang-ambing lagi?

Mencermati nasihat dari penulis Amsal membawa kita kepada pengajaran dan kehidupan Kristus. Apakah **◆**dasar yang abadi**◆** yang dimiliki oleh orang benar? Dalam [Matius 7:24-25](#), Tuhan Yesus berkata, "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu." Firman Tuhan adalah dasar yang abadi bagi hidup orang benar.

Ketika kita melihat hakekat kebijakan menurut Alkitab, sekali lagi kita dihadapkan kepada pentingnya memiliki relasi dengan Kristus. Iman Kristen bukanlah daftar nasihat, melainkan karya anugerah Allah yang dikerjakan hanya melalui persekutuan dengan Anak-Nya. [IBS]

Sabtu, 31 Oktober 2015

Bacaan : [Amsal 11:1-15](#)

Amsal 11:1-15

Bahasa Kasih Tuhan

Judul: Bahasa Kasih Tuhan

Setiap orang pasti rindu bisa menyenangkan orang yang dikasihinya. Sedemikian kuat kerinduan ini, sampai-sampai kita rela meluangkan waktu demi mempelajari apa yang menjadi bahasa kasih dari orang yang kita kasihi. Pernahkah kita mencoba mencari tahu hal apakah yang diperkenan oleh Tuhan? Apa yang kira-kira menjadi bahasa kasih-Nya?

Penulis Amsal mengawali perikopnya dengan pernyataan bahwa Tuhan berkenan kepada batu timbangan yang tepat (1). Bagaimana kita bisa memiliki kehidupan yang benar? Ada beberapa kriteria yang diberikan, antara lain: rendah hati (2), ketulusan (3), dan kebenaran (4-10). Penting sekali bagi pembaca untuk memahami bahwa kita butuh mendengar banyak nasihat dalam (14).

Pengajaran hikmat dan kebenaran tidak boleh didasarkan atas harta, yang akan lenyap pada hari kemurkaan (4), ataupun pada pengharapan duniawi yang akan lenyap pada hari kematian (7). Dasar hikmat dan kebenaran yang sejati haruslah "apa yang berkenan kepada Tuhan" yang menguji segala sesuatu (1). Inilah hikmat sejati yang akan menghindarkan kita dari keangkuhan yang mendatangkan cemooh (2).

Kitab Amsal dituliskan sebagai perenungan hidup yang mendatangkan kebijaksanaan kepada kita. Ketika kita membaca setiap nasihatnya, kita tidak diajak hanya sekedar mengingatnya, melainkan kita diundang untuk merenungkannya dalam terang relasi dengan Allah yang mengikatkan Diri-Nya dalam perjanjian kekal dengan umat-Nya. Karena itu, kita diingatkan kembali kepada pengajaran Kristus yang mengatakan, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga." ([Mat. 5:3](#)).

Hari ini banyak orang berusaha mencari bahasa kasih orang yang dicintainya, namun dengan motivasi yang salah. Ketika orang yang kita kasihi berbahagia, maka kita bisa mendapatkan apa yang kita kehendaki dari orang yang kita kasihi. Tidak demikian halnya dengan Allah. Allah mengenal hati dan motivasi kita. Dia terus menguji kita dengan kebenaran-Nya. [IBS]

Minggu, 1 November 2015

Bacaan : [Mazmur 42 - 43](#)

Mazmur 42 - 43

Kegelapan Rohani

Judul: Kegelapan Rohani

Dalam kedua mazmur ini, pemazmur meratap melalui 3 pertanyaan yang semakin kuat intensitasnya: "Bilakah aku boleh datang melihat Allah?" (42:3), "Mengapa Allah melupakan aku?" (42:10), dan "Mengapa Allah membuang aku?" (43:2). Pemazmur bertanya: "Mengapa jiwaku gundah gulana? Mengapa jiwaku tertekan, gelisah? Mengapa hidup berkabung? Mengapa hidup di luar tanah perjanjian?". Semua pertanyaan itu tanpa jawaban. Itulah sebabnya muncul beragam perasaan: Kerinduan dalam akan Allah (42:2), gundah gulana (42:5), tertekan (42:7), berkabung (42:10, 43:2). Allah senyap.

Bagaimana menjelaskan kesenyapan dan ketersembunyian Allah? Allah sembunyi karena dosa umat-Nya. Itu ekspresi murka-Nya. Lalu mengapa Allah menyembunyikan diri-Nya terhadap pemazmur? Teologi salib bisa menjelaskannya melalui pengajaran bahwa kenyataan yang tampak bukanlah kenyataan yang sesungguhnya. Salib Kristus terlihat bagi dunia sebagai kekalahan. Sebenarnya, justru salib adalah kemenangan Yesus atas maut. Kemenangan Kristus atas maut terbungkus dalam kematian-Nya. Kemuliaan Kristus dibalut oleh kehinaan salib. Jika Allah tampaknya sembunyi, sebenarnya itu untuk kebaikan pemazmur.

Dalam ketersembunyian Allah, pemazmur justru menyadari relasinya dengan Allah bersifat pribadi. Pemazmur menyaksikan Allah sebagai Allahku (43:4). Ia menyapa Allah bukan sebagai Allah kami atau Allah mereka, melainkan Allahku. Tali relasi pribadi inilah yang menuntun pemazmur melewati gelapnya kesenyapan Allah. Melalui pengalaman rohani ini, pemazmur menyingkapkan bahwa kegelapan rohani yang paling gelap sekali pun, tidak dapat memisahkannya dengan Allah. Bila Allah mengizinkan pemazmur berjalan dalam kegelapan, itu karena Allah ingin membawanya kepada dimensi pengenalan yang lebih tinggi akan Allah.

Bersyukurlah bila suatu saat Anda mengalami kegelapan rohani, karena Allah ingin membawa Anda mengenal-Nya lebih intim. [AB]

Senin, 2 November 2015

Bacaan : [Amsal 11:16-31](#)

Amsal 11:16-31

Pohon Kehidupan

Judul: Pohon Kehidupan

Peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa sebagaimana yang dicatat dalam [Kejadian 3](#) menyisakan sebuah pertanyaan: Apakah pohon kehidupan itu? Riwayat pohon kehidupan sebagai salah satu ciptaan Allah di Taman Eden ([Kej. 2:9](#)), serta diusirnya manusia dari taman itu supaya mereka tidak mengambil buah dari pohon kehidupan ([Kej. 3:22, 24](#)) masih menjadi salah satu misteri di dalam Alkitab. Dalam perikop ini, sekali lagi kita dipertemukan dengan pohon kehidupan. Apa yang menjadi maksud pengamsal?

[Amsal 11:16-31](#) adalah bagian amsal yang mengedepankan tema "buah perbuatan yang benar." Pengamsal sekali lagi menegaskan pentingnya memiliki relasi dengan Tuhan sebagai landasan untuk mengalami kehidupan yang berarti (19, 20, 23, 28, 29). Ada sebuah nilai kekekalan yang terkandung di balik setiap kebenaran yang diajarkan (18-19). Pemahaman ini mengajak pembaca untuk memikirkan tema "Siapakah yang diperkenan oleh Allah?" (20).

Satu hal menarik untuk dicermati adalah kuatnya perbandingan antara [Amsal 11:16-31](#) dengan percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria di dekat sumur Yakub ([Yoh. 4:1-42](#)). Pengamsal memperingatkan tentang kesia-siaan yang dialami oleh perempuan tersebut (22), dan orang-orang yang mengacaukan rumah tangganya (29 bdk. [Yoh. 4:16-19](#)). Perempuan yang memberi Tuhan Yesus air minum mendapatkan **◆ Sumber Air Hidup ◆** ([Yoh. 4:10-15](#)). Kemudian Yesus menegur dosa-dosanya, serta memakai dia sebagai pewarta Injil kepada orang-orang yang ada di desanya ([Yoh. 4:28-30, 39-42](#)). Di sini terlihat bagaimana Allah senantiasa mengerjakan karya keselamatan bagi mereka yang membutuhkannya.

Kesadaran betapa pentingnya hubungan dengan Allah yang membuat seseorang bertumbuh secara rohani (28). Pertumbuhan itu dikaitkan dengan pohon kehidupan sebagai ungkapan untuk menggambarkan mereka yang berhasil dituntun keluar dari jalan yang sesat menuju relasi intim dengan Allah. [IBS]

Selasa, 3 November 2015

Bacaan : [Amsal 12:1-14](#)

Amsal 12:1-14

Rancangan Orang Benar

Judul: Rancangan Orang Benar

Di mana kita dapat menemukan keadilan hari ini? Andai pun kita menemukannya, apa ukuran keadilan itu? Mungkin pertanyaan ini sering terdengar dalam hidup kita saat bermasyarakat. Pertanyaan tersebut cukup tepat diajukan ketika keadilan di dunia ini sudah kehilangan pedoman dan arah tujuannya.

Amsal dikenal sebagai pribadi jujur dan lugas dalam mengungkapkan realita seperti yang sudah kita baca beberapa kali. Tetapi, kejujuran ini dimaksudkan untuk mengajar yang kita menjadi bijaksana. Salah satu syarat bagi mereka yang mau belajar adalah siap untuk menerima koreksi. Kata "didikan" (1) sebenarnya berbicara tentang disiplin. Dalam pendidikan karakter dan kepribadian, kita membutuhkan disiplin yang ketat agar kita menjadi orang yang berhikmat dan bijaksana. Selain itu, kata "dungu" (1) tidak mengandung arti hinaan, tetapi lebih sebagai istilah yang menunjuk pada sikap dan perilaku seseorang. Terjemahan lain akan menggunakan kata bebal.

Ayat kunci untuk memahami perikop ini ada di ayat 5, di mana pengamsal membuat perbandingan antara orang benar dan orang fasik. Orang benar mengarahkan diri kepada keadilan, sedangkan orang fasik cenderung memperdaya. Pengamsal menjelaskan keadilan sebagai tidak bersifat memperdaya (5), tidak egois (6), memiliki kualitas tahan lama (7), tanpa pamrih (9), setia (11), dan tekun (12). Intinya, mereka mengerjakan segala sesuatu sebagai bentuk pelayanan kepada Allah yang hidup.

Bagaimana dengan orang fasik? Mereka lebih mencari kepentingan dan keuntungan diri sendiri. Mereka tidak memiliki rasa takut akan Allah yang membuat mereka berpikir tentang adanya hari esok. Niat dan nafsu mereka dipenuhi dengan kedengkian, iri hati, dan kesia-siaan (5a, 10a-11, 12a).

Bagi mereka yang melakukan kejahatan, mereka tidak akan memiliki dasar yang kokoh untuk berdiri. Namun, orang benar akan teguh berdiri di atas Kristus sebagai landasan yang teguh!
[IBS]

Rabu, 4 November 2015

Bacaan : [Amsal 12:15-28](#)

Amsal 12:15-28

Jalan Kebenaran vs Jalan Kemurtadan

Judul: Jalan Kebenaran vs Jalan Kemurtadan

Kitab Amsal memberi kita bantuan praktis guna mengetahui, melakukan, dan menikmati kehendak Allah bagi hidup kita. Sebab itu, kita perlu menunjukkan iman dan komitmen kepada Tuhan dengan segenap hati serta mendengarkan kebijaksanaan orang lain. [Amsal 3:5, 6](#) mengajarkan, "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu."

Pengamsal menunjukkan perbandingan antara orang yang bijaksana dengan orang bodoh. Perbandingan ini ditunjukkan secara jelas, yaitu ketika orang bijak mengabaikan cemooh, orang bodoh akan menyerukannya (16). Saat orang bijak mengatakan kebenaran yang adil, orang bodoh akan mengucapkan tipu daya (17). Orang bijaksana menyembunyikan pengetahuannya, sedangkan orang bodoh menyeru-nyerukan kebodohnya (23). Kesimpulannya, kehidupan hanya ada di jalan kebenaran. Sementara jalan kemurtadan akan membawa kepada maut (28).

[Roma 3:23](#) menegaskan upah dosa adalah maut. Karena itu, kita bisa menarik satu garis penjelasan bahwa jalan kemurtadan akan mengarah kepada jurang maut. Apakah jalan kemurtadan ini? Yaitu jalan yang diatur dan diukur menurut pertimbangan sendiri tanpa melibatkan Allah dalam kehidupannya (bdk ay. 1). Inilah jalan yang tidak mengikuti arahan Yesus Kristus ([Yoh. 14:6](#)).

Sering kali kita tidak mau mendengarkan nasihat yang baik. Jika nasihat itu benar, mengapa kita tidak siap membuka telinga? Ketika kita hanya mau mengikuti jalan hidup tanpa mau melibatkan Tuhan, di situlah kita mengalami kejatuhan. Pengamsal mengajak kita mengambil sikap seperti yang tertulis dalam [Maz. 100:3](#), "Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanan domba gembalaan-Nya." Sudahkah kita mengakui Dia sebagai Pencipta, Gembala, dan Pemilik hidup kita sepenuhnya? [IBS]

Kamis, 5 November 2015

Bacaan : [Amsal 13:1-25](#)

Amsal 13:1-25

Terang Orang Benar

Judul: Terang Orang Benar

Dengan ukuran seperti apakah kita ingin dinilai oleh Tuhan? Apakah dengan harta, kekuasaan, atau kesalehan? Ini adalah salah satu pertanyaan penting yang ditujukan pada diri kita. Bagaimana kita menyikapi panggilan hidup dalam kekayaan menurut ukuran Tuhan?

Amsal pada bagian ini bisa dibagi dalam tiga tema besar: Pertama, pentingnya seorang yang bijaksana memelihara kebenaran (1-6). Kedua, perenungan tentang hakekat kekayaan sejati dalam kehidupan (7-11). Ketiga, perenungan tentang akibat yang diterima baik oleh orang bijak maupun orang fasik, ketika mereka menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka (14-25).

Kunci pemahaman Amsal didapatkan dalam ayat 13-14, "Siapa meremehkan firman, ia akan menanggung akibatnya, tetapi siapa taat kepada perintah, akan menerima balasan. Ajaran orang bijak adalah sumber kehidupan, sehingga orang terhindar dari jerat-jerat maut." Kita akan memperhatikan pemahaman bagian kedua sebagai perenungan kita saat ini. Kekayaan sejati tidak diukur berdasarkan materi, melainkan dinilai dengan ukuran kerohanian, yakni kebenaran yang memiliki nilai kekekalan.

Saat ini, ada banyak orang yang sangat kaya dalam hidupnya. Tetapi lima menit setelah mati, mereka akan segera menjadi orang yang sangat miskin. Mereka seperti orang kaya bodoh yang dituturkan oleh Injil [Lukas 12](#). Orang kaya itu menganggap bahwa hidup hanya diukur dari tingkat keberhasilannya. [Amsal 13:8-10](#) menegaskan, "Kekayaan adalah tebusan nyawa seseorang...Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran, tetapi mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat." Artinya, di mana muncul pertentangan, di balik itu ada kebanggaan seseorang dipertaruhkan. Karena itu betapa pentingnya datang ke Salib, sebab manusia lama kita sudah mati. Itulah satu-satunya cara bagi kita untuk menyingkirkan kebanggaan. Itulah satu-satunya cara menyingkirkan perselisihan dalam hidup Anda. [IBS]

Jumat, 6 November 2015

Bacaan : [Amsal 14:1-20](#)

Amsal 14:1-20

Jauhilah Orang Bebal

Judul: Jauhilah Orang Bebal

Saat hidup berada di persimpangan jalan, kita harus mengambil sebuah keputusan yang akan menentukan jalan kita ke depan. Tidak setiap jalan akan membawa kita sampai ke tujuan yang dikehendaki. Bagaimana kita mengetahui jalan mana yang "benar", ketika ada begitu banyak pilihan dalam hidup?

[Amsal 14](#) menguraikan perbandingan jalan orang bijak dengan orang bodoh. Si bijak membangun rumah yang kokoh, sementara si bodoh membangun rumah yang rapuh (1) Jalan orang bodoh digambarkan sebagai: menghina Tuhan (2), membenci teguran dan didikan (3), merendahkan agama (9), melampiaskan nafsu (16), lekas naik darah (17) . Pada dasarnya, mereka tidak memiliki rasa takut dan hormat kepada Tuhan (2). Ayat kunci yang membedakan kedua jalan ini didasarkan pada [Amsal 14:12](#), "Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut." Amsal mengajarkan kita untuk hidup dalam kekudusan menurut jalan Allah. Namun ada orang-orang yang mencoba untuk hidup kudus tanpa melibatkan Allah. Mereka percaya bahwa "kesucian" adalah sebuah lencana yang bertuliskan "Lihatlah Betapa Istimewanya Aku." Dengan kata lain, kekudusan mereka diperoleh dari banyaknya perhatian manusia, bukan dari Allah Sebagaimana perkataan Yesus, "mereka mendapatkan pahala mereka" ([Mat. 6:2](#)). Selain itu, mereka berjerih lelah dalam kekudusan dan melakukan segala sesuatu atas nama Tuhan. Kenyataannya, semuanya itu hanya ada di mulut belaka. Mereka menerapkan daftar Perintah dan Larangan yang diberlakukan untuk semua orang di sekitar mereka.

Kesalahan akibat kebodohan sendiri terjadi saat kita mengikuti nasihat dan keinginan yang egois. Kebodohan akan makin ditambahkan jika kita menyalahkan Tuhan atas kekacauan dalam hidup kita. Sementara orang yang bijaksana akan mengambil tanggung jawab atas kesalahan mereka dan belajar dari hal itu.

Alkitab menguraikan hikmat bukan sekadar kebijaksanaan. Pemahaman ini merujuk kepada relasi kita dengan Allah, Sang Pemberi dan Tujuan Hidup kita. [IBS]

Sabtu, 7 November 2015

Bacaan : [Amsal 14:21-30](#)

Amsal 14:21-30

Mahkota Orang Bijak

Judul: Mahkota Orang Bijak

Siapakah musuh yang menjadi ancaman bagi kehidupan orang Kristen? Banyak jawaban yang bisa diberikan, tetapi pengamsal menunjuk pada sikap malas. Sikap malas merupakan sebuah perilaku yang tidak suka bekerja dan senang menunda segala sesuatu.

[Amsal 14:23-24](#) mengatakan dengan jelas bahwa, "Dalam tiap jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja. Mahkota orang bijak adalah kepintarannya; tajuk orang bebal adalah kebodohnya." Dalam nas ini, Salomo mengajak pembaca merenungkan kehidupan dari perspektif kekekalan. Sebab itu, prinsip takut akan Allah menjadi prinsip kebijaksanaan yang patut dikejar dan dilakukan dalam tindakan keseharian, "Dalam takut akan TUHAN ada ketenteraman yang besar, bahkan ada perlindungan bagi anak-anak-Nya. Takut akan TUHAN adalah sumber kehidupan sehingga orang terhindar dari jerat maut." ([Ams. 14:26-27](#)).

Tuhan adalah pencipta dan penguasa waktu. Karena itu, manusia perlu memakai waktu yang ada dengan bijaksana dan sebaik mungkin. Artinya, waktu yang Tuhan berikan hendaknya dipakai untuk menghasilkan perbuatan yang sesuai kehendak Allah. Dalam [Yohanes 4:34](#), Tuhan Yesus berkata kepada para murid-Nya, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." Kristus tidak berhenti berkarya sebelum Ia menyelesaikan rencana Bapa Surgawi.

Hidup seorang Kristen adalah kehidupan yang dimulai dari Allah. Kehidupan seperti ini hanya dapat dinikmati dan dijalani dalam kasih karunia Allah semata. Menunda sesuatu yang seharusnya kita kerjakan sama artinya menunda karya perubahan Allah dalam hidup kita. Sebagai ciptaan Allah yang baru, kita dipanggil dan diperlengkapi untuk mengerjakan pekerjaan Allah dengan cara menggunakan setiap kesempatan untuk kepentingan perkembangan Kerajaan Allah ([Ef. 2:10](#); [2Tim. 3:17](#)). [IBS]

Minggu, 8 November 2015

Bacaan : [Mazmur 44](#)

Mazmur 44

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Dalil apa yang dipakai pemazmur untuk membujuk Allah menolong umat-Nya (2)?
2. Apa protes halus pemazmur terhadap sikap Allah yang ❖tidak peduli❖ terhadap umat-Nya (3-4)?
3. Argumen seperti apa yang diungkapkan pemazmur untuk menunjukkan kesetiaannya kepada Allah (5-9, 23)?
4. Kenyataan seperti apakah yang dialami oleh pemazmur, walau mereka telah berlaku setia kepada Allahnya (10-17)?
5. Bagaimana caranya pemazmur mencoba menyakinkan dirinya bahwa Allah tidak melupakan umat-Nya (18-22)?
6. Permohonan seperti apakah yang dipanjatkan oleh pemazmur (24-27)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Bagaimanakah cara Allah mengajar umat-Nya untuk berlaku setia?

Apa respons Anda?

2. Syukur seperti apakah yang anda panjatkan kepada Allah, saat melihat kondisi buruk diubah menjadi indah pada waktu-Nya?

Pokok Doa:

Belajar tetap setia kepada janji Allah dalam kondisi apapun tanpa meragukan penyertaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/11/08/>

Minggu, 8 November 2015

Bacaan : [Mazmur 44](#)

Mazmur 44

Iman yang Tidak Mudah Goyah

Judul: Iman yang Tidak Mudah Goyah

Mungkinkah kita memiliki iman yang tidak mudah goyah? Tentu saja. Melalui pengalaman pemazmur, kita akan mempelajarinya. Pasal ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama, pemazmur mengingat akan kemurahan dan karya Tuhan atas bangsa Israel di masa yang lampau. Bagaimana dengan kekuatan kuasa Tuhanlah, maka bangsa itu beroleh kemenangan (1-9). Bagian kedua, pemazmur memaparkan kehancuran dan hukuman dari Tuhan atas bangsanya (10-17). Pada bagian ketiga, pemazmur menyatakan keteguhan diri dan bangsanya kepada Tuhan. Sekali pun tangan Tuhan menekan dan meremukkan mereka, namun mereka tidak berpaling daripada-Nya (18-22). Pada bagian terakhir, pemazmur menyatakan seruan permohonan kepada Tuhan agar segera menolong mereka (23-26).

Apa yang membuat pemazmur tidak meninggalkan Tuhan di tengah kesesakan yang dialami bangsanya? Pertama, pemazmur menyadari bahwa kehidupan dirinya dan bangsanya dikarenakan kekuatan kuasa tangan Tuhan (2-9, 10-15). Selain itu, pemazmur sadar, baik senang maupun susah, baik menang atau pun kalah, Tuhan berkuasa mengatur hidupnya. Kedua, pemazmur mengenal siapa Tuhan yang disembah olehnya dan bangsanya (5). Perhatikan perubahan kata "kami" di ayat 2 menjadi "-ku" di ayat 5. Pemazmur mengenal Allahnya bukan hanya sebagai Allah bangsanya, melainkan sebagai Allahnya pribadi. Ia mengenal Allah bukan karena apa kata bangsanya, melainkan ia mengalami Allah dalam hidupnya. Karena itulah ia berseru "Rajaku dan Allahku" (5).

Pengenalan dan iman kepada Allah secara personal sangatlah penting, karena kita benar-benar memiliki relasi intim dengan Allah yang kita sembah. Sekali pun kenyataan hidup meremukkan hati, iman kita tidak akan mudah goyah. Sebab, Allah yang kita sembah adalah Allah yang punya kuasa untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang mengasihi-Nya. Sudahkah anda mengenal Tuhan Yesus secara pribadi dan mengalami Dia di dalam hidupmu? [MFS]

Senin, 9 November 2015

Bacaan : [Amsal 15:1-15](#)

Amsal 15:1-15

Mata TUHAN

Judul: Mata TUHAN

Pernahkah Anda mencoba berdebat tanpa menggunakan kata-kata? Saya harus mengakui bahwa mustahil kita bisa mengungkapkan isi hati dan pikiran kita tanpa kata-kata (bahasa). Bahasa adalah bagian dari proses pembentukan yang dikerjakan Allah dalam hidup kita, karena bahasa mengungkapkan isi pikiran, hati, dan hidup kita.

Dalam bagian ini, penulis Amsal berbicara tentang hidup dan sikap hidup orang benar. Orang benar akan memiliki kekayaan (6a). Adalah penting untuk dapat memiliki pikiran yang tenang dan hati yang bersih. Satu sukacita yang besar adalah jika kita dapat menerima kondisi diri apa adanya dan kita tidak malu atas diri sendiri. Tidak demikian halnya dengan orang fasik. Mari kita dengarkan petunjuk dari orang-orang yang lebih tua dari kita. Perhatikanlah kata-kata yang diucapkan mereka untuk Anda. Jika ada koreksi yang perlu dilakukan, jangan abaikan hal itu. Adalah suatu kebodohan untuk mengabaikan nasihat yang benar (5, 10, 12).

Jenis buku yang dibaca, lingkungan pergaulan di masyarakat, musik yang didengar, dan film yang ditonton, semuanya itu dapat mempengaruhi cara berpikir dan kerohanian kita. Itu sebabnya apa yang masuk ke dalam pikiran kita perlu dicermati. Hendaklah kita menjadi cerdas terhadap apa yang kita "konsumsi" melalui pikiran. Sebab pikiran yang baik maupun buruk dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian kita (2, 4). Dalam pengertian inilah, pengamsal menegaskan bahwa kerinduan yang kuat untuk menggali pengetahuan adalah suatu tanda kebijaksanaan (14a).

Pelbagai kejahatan yang merajalela di dunia membuat kita bertanya-tanya, apakah Allah peduli dengan segala yang terjadi. Tentu Allah melihat segala sesuatu dengan jelas. Saat ini, mungkin karya-Nya tak terlihat dan tak terasakan. Tetapi kita jangan putus asa, karena Dia akan menghapus kejahatan dan menghukum para pelakunya pada hari TUHAN. Allah dalam Kristus akan memulihkan orang-orang benar dan menganugerahkan pahala bagi mereka yang setia.
[IBS]

Selasa, 10 November 2015

Bacaan : [Amsal 15:16-33](#)

Amsal 15:16-33

Sepiring Sayur dengan Kasih

Judul: Sepiring Sayur dengan Kasih

Pernahkah kita disakiti oleh sebuah gosip yang membuat nama baik kita tercemar? Apalagi yang menyebar gosip tersebut adalah teman sendiri. Apakah kita merasa marah dan kecewa?

Baik perasaan marah maupun kecewa merupakan salah satu bentuk pengalaman buruk yang dialami oleh manusia. Itu sebabnya kita perlu mencari hal-hal penting dalam hidup ini. Pengamsal memberikan nasihat yang berupa prinsip kehidupan, yaitu: "Lebih baik ada dalam kumpulan orang yang mengasihi kita daripada dikelilingi oleh banyak teman yang penuh kebencian" (17). Kepada para pembacanya, pengamsal memberikan nasihat untuk sabar dalam perbantahan (18). Adalah penting untuk mendengar, tetapi lamban berbicara. Alkitab mengajarkan, "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah" ([Yak. 1:19-20](#)). Perhatikan bahwa Kitab Suci menegaskan setiap bagian hidup kita adalah panggilan untuk mengerjakan kebenaran di hadapan Allah. Di sinilah kita membutuhkan banyak nasihat yang benar dan bijak (19-23).

Dalam menjalani kehidupan di dunia, ada realitas yang bertolak belakang yang akan kita jumpai. Misalnya, orang bijak membawa kehidupan vs orang bodoh membawa kepada kematian (24). Tak satu pun dari kita suka dikritik. Jika kita tidak belajar disiplin, kita hanya merusak diri sendiri (32). Itu sebabnya kita seyogianya hidup takut akan Tuhan (25-33). Inilah instruksi untuk menjadi bijaksana. Salomo mengatakan, "Lebih baik sedikit barang dengan disertai takut akan TUHAN daripada banyak harta dengan disertai kecemasan" ([Ams. 15:16](#)). Selain itu,

Tuhan Yesus berkata, "Matamu adalah pelita tubuhmu. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, tetapi jika matamu jahat, gelaplah tubuhmu" ([Luk. 11:34](#)) Pertanyaannya adalah sejauh mana kita sungguh-sungguh meletakkan segala rasa khawatir dan takut dalam pemeliharaan dan pertolongan Tuhan? [IBS]

Rabu, 11 November 2015

Bacaan : [Amsal 16:1-16](#)

Amsal 16:1-16

Arah Langkah Manusia

Judul: Arah Langkah Manusia

Ketika kita membaca hidup tokoh Alkitab bernama Henokh, kita mungkin bertanya-tanya, "Apa yang terjadi dengannya?" Catatan Alkitab hanya menuliskan, "Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah" ([Kej. 5:24](#)).

Pengamsal memberikan nasihat abadi kepada para pembacanya bahwa "memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi memperoleh emas, dan mendapat pengertian jauh lebih berharga dari pada mendapat perak" (16). Pertanyaannya: bagaimana kita dapat memperolehnya? Dalam [Amsal 16:1-4](#), penulis Amsal menegaskan bahwa jawaban dari segala kehidupan dan pergumulannya adalah Tuhan Allah, bukan manusia. Manusia memiliki hikmat dan pertimbangan, tetapi Allah yang menjadikan segala hal. Allah yang penuh kasih dan kemurahan memberikan undangan kepada manusia untuk bersekutu dengan-Nya (7). Karena itu amatlah penting bagi kita untuk mengenali nilai-nilai kebenaran dan mempraktekannya (8-15). Sikap demikian hanya bisa diperoleh ketika kita belajar untuk menyerahkan segala rencana kita kepada Tuhan (5). Allah adalah TUHAN yang menciptakan segala sesuatu di dunia dengan arah dan tujuan masing-masing (4), dan Dia juga sanggup melihat dan menguji isi hati manusia (2, 5). Takut akan TUHAN haruslah menjadi sikap hidup yang mendasari semua perbuatan dan penilaian kita (6).

Dalam suratnya, rasul Petrus menuliskan, "Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu." ([1Ptr. 5:6-7](#)). Nasihat senada juga diajarkan oleh Paulus, "Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." ([1Tes. 5:16-18](#)). Jelas terlihat bahwa Allah menghendaki agar terang kebenaran Kristus ada di dalam kita dan Ia menghendaki kita menggapainya. Sebab itu jangan berhenti berharap dan berserah kepada Kristus. [IBS]

Kamis, 12 November 2015

Bacaan : [Amsal 16:17-33](#)

Amsal 16:17-33

Kecongkakan Mendahului Kehancuran

Judul: Kecongkakan Mendahului Kehancuran

Seorang ahli sejarah yang bernama Arnold Toynbee mengatakan, masyarakat akan mati oleh karena bunuh diri, bukan karena pembunuhan. Pernyataan ini mengingatkan kita bahwa bahaya terbesar kemanusiaan adalah manusia itu sendiri. Alkitab menegaskan bahwa bahaya ini ada karena manusia sudah jatuh dalam dosa ([Rm. 6:23, 3:23](#)).

[Amsal 16:17-33](#) memaparkan fakta kehidupan yang layak dijadikan perenungan. Pengamsal menegaskan bahwa kebaikan dan kebahagiaan akan datang atas mereka yang percaya kepada TUHAN (20). Selain itu, pengamsal mengingatkan bahwa manusia bukanlah penentu hidup mereka sehingga manusia bisa melakukan segala sesuatu dengan sewenang-wenang. Artinya, manusia tidak memiliki kuasa apapun atas kehidupan mereka, "Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN" (33). Karena itulah kita perlu menjadi bijaksana dengan kehidupan dan memikirkan tentang TUHAN dalam hidup yang sementara ini.

Kecongkakan manusia terjadi saat mereka menganggap dirinya lebih penting daripada Allah. Ini satu kekejian di hadapan Tuhan. Pengamsal mengingatkan bahwa ajaran tersebut seolah-olah terlihat lurus dan benar, tetapi ujungnya membawa manusia kepada maut (15). Itulah hakekat dan esensi dari dosa.

Jadi, apa yang kita bisa kita lakukan? Alkitab mengajak kita untuk merenungi panggilan Kristus yang berkata: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." ([Mat. 11:28-30](#)).

Dengan demikian, Arnold Toynbee pernah menuliskan, "Cepat atau lambat, manusia akan tiba kepada saat untuk mengambil keputusan: apakah dia akan menyembah kekuatannya sendiri atau tunduk kepada kekuatan Allah." Bila saat itu datang kepada anda, pilihan seperti apakah yang anda ambil? [IBS]

Jumat, 13 November 2015

Bacaan : [Amsal 17:1-12](#)

Amsal 17:1-12

Pilihan Hidup

Judul: Pilihan Hidup

Setiap kita dihadapkan pada banyak pilihan untuk hidup seperti apa: Apakah hidup dengan baik di tengah keluarga? Ataukah hidup sebagai orang yang terus melakukan kejahatan? Atau memilih hidup menjadi orang yang bebal? Pada bagian Amsal kali ini, pengamsal menyoroti tiga area kehidupan tersebut, yaitu tentang keluarga (1, 2, 6), orang yang jahat (4, 5, 8, 9, 11) dan orang yang bebal (7, 10, 12).

Mengenai keluarga, pengamsal mengajarkan bahwa ketenteraman di dalam keluarga jauh lebih penting dibandingkan dengan kecukupan harta tetapi penuh dengan perbantahan (1). Selain itu, setiap anggota keluarga memiliki peranan dan kedudukan yang penting dalam menjaga nama baik keluarga (2-3). Tidak ada seorang pun yang lebih penting daripada yang lainnya.

Mengenai orang yang jahat, pengamsal memaparkan bahwa orang jahat akan lebih memperhatikan hal yang jahat (4, 11) dan cenderung melakukan segala cara untuk berbuat jahat dan curang (8), bahkan sahabat karib pun dapat tercerai (9). Pengamsal juga mengingatkan bahwa akan ada balasan bagi mereka yang berbuat jahat (5).

Mengenai orang bebal, pengamsal mengungkapkan bahwa orang yang bebal suka mengucapkan hal-hal yang buruk (7), sulit untuk ditegur (10), dan melakukan hal-hal yang bodoh (12). Namun di atas semua itu, pengamsal menegaskan bahwa pada akhirnya "...Tuhanlah yang menguji hati" (3). Artinya, segala perbuatan kita akan diuji dan dievaluasi oleh Tuhan sendiri. Akan tiba waktunya di mana kita akan mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang kita lakukan selama kita hidup, entah kita memilih hidup sebagai orang baik, orang jahat, atau orang bebal. Ketika waktu itu tiba, siapkah kita mempertanggungjawabkan segala perbuatan di hadapan-Nya? [MFS]

Sabtu, 14 November 2015

Bacaan : [Amsal 17:13-28](#)

Amsal 17:13-28

Hidup Bijak

Judul: Hidup Bijak

Pengajaran dari pengamsal kali ini masih membahas seputar perilaku manusia dalam kehidupannya. Bila kita perhatikan, ada dua hal besar yang dibahas oleh pengamsal pada bagian ini, yaitu tentang kekebalan dan ketidakbijakan dalam hidup. Tentang kekebalan, pengamsal menyoroti orangtua yang berduka karena mendapat anak yang bebal (21 dan 25) dan kebodohan yang dilakukan oleh orang yang bebal semasa hidupnya (16, 18, 24). Ya, kekebalan seseorang akan mengiringinya pada tindakan kebodohan dan membawa duka bagi orang-orang di sekitarnya. Karena kekebalan, kebodohan dan kesalahan yang dilakukan dianggapnya sebagai sesuatu yang benar. Karena kekebalannya, perbuatan bodohnya telah mendukakan orang-orang yang dekat dengannya.

Tentang ketidakbijakan, pengamsal menyoroti mengenai perbuatan yang tidak bijak (13, 15, 23, 26) dan perkataan yang tidak bijak (14, 19, 20). Membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, menerima suap, serta membalas kebaikan dengan kejahatan digambarkan pengamsal sebagai perbuatan yang tidak bijak. Sedangkan pertengkaran, perbantahan, dan bersilat lidah akan membuat seseorang jatuh ke dalam kehancuran.

Kontras dengan kekebalan dan ketidakbijakan yang membawa seseorang menuju duka dan kehancuran, pengamsal menyoroti bagian lain dari kehidupan manusia yang dapat membawa sukacita dan kebijaksanaan. Apa yang menyukakan dalam hidup? Keberadaan sahabat yang penuh kasih (17) dan hati yang gembira (22). Lalu apa yang disebut bijak dalam hidup? Ketika kita tahu kapan perlu menahan diri dan menahan perkataan (27, 28). Karena itu, jalanilah hidup dengan sukacita dan bijaksana di dalam Tuhan. Perhatikanlah bagaimana kita hidup di dunia ini, agar tidak terjerumus pada kekebalan dan ketidakbijakan. [MFS]

Minggu, 15 November 2015

Bacaan : [Mazmur 45](#)

Mazmur 45

Judul: Baca Gali Alkitab 2

Apa saja yang Anda baca?

1. Gambaran yang bagaimana dinyatakan oleh pemazmur bagi karakter seorang raja ideal (2-10)?
2. Siapakah mempelai perempuan sang raja ideal, dan bagaimana pemazmur melukiskan kondisi penyatuan suci itu (11-16)?
3. Kemasyhuran dan kemuliaan yang seperti apakah diperoleh sang raja ideal dari rakyatnya (17-18)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang dikehendaki sang raja terhadap mempelainya?
2. Sifat yang seperti apakah yang sepatutnya kita miliki sebagai mempelai Kristus?

Apa respons Anda?

1. Tekad yang bagaimana akan kita terapkan dalam kehidupan sebagai bentuk ucapan terima kasih atas kemurahan Allah?

Pokok Doa:

Agar para pemimpin bangsa dan gereja peka terhadap kehendak Tuhan dan menjadi teladan yang baik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/11/15/>

Minggu, 15 November 2015

Bacaan : [Mazmur 45](#)

Mazmur 45

Nyanyian Kasih dan Nyanyian Pengajaran

Judul: Nyanyian Kasih dan Nyanyian Pengajaran

Sesuai judul yang diberikan LAI, mazmur ini adalah nyanyian yang disampaikan oleh bani Korah pada waktu pernikahan raja. Uniknya, bani Korah menyatakan nyanyian ini bukan hanya sebagai nyanyian kasih, tetapi juga nyanyian pengajaran. Bahkan nyanyian pengajaran ditempatkan terlebih dahulu sebelum penyebutan nyanyian kasih. Bukankah nyanyian pada waktu pernikahan lebih pantas disebut nyanyian kasih? Tetapi, mengapa bani Korah juga menyebutnya sebagai nyanyian pengajaran? Karena selain menggambarkan keagungan kasih dari sang Raja dan permaisurinya (3, 4, 10, 11, 12), nyanyian ini juga mengajarkan pentingnya keelokan karakter sang Raja yang ditunjukkan dengan bertindak demi kebenaran, perikemanusiaan, dan keadilan (5, 7, 8), melebihi keelokan fisik semata. Selain itu, mazmur ini juga mengajarkan betapa pentingnya ketundukkan dan hormat dari sang mempelai wanita kepada raja karena ia adalah tuannya (12). Tindakan mempelai pria yang didasarkan pada kebenaran, perikemanusiaan, dan keadilan, diresponi dengan hormat dan ketundukkan dari mempelai wanita. Konsep yang sama juga dapat kita temukan di dalam surat-surat Paulus, khususnya surat [Efesus 5:21-33](#) dan [Kolose 3:18-19](#).

Menariknya, dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam [Ibrani 1:8-9](#), penulis Ibrani mengutip bagian mazmur ini untuk merujuk kepada pribadi Yesus Kristus, "Tetapi tentang Anak Ia berkata:..." ([Ibr.1:8a](#)). Ini artinya, mazmur ini bukan sekedar mazmur yang dinyanyikan dalam rangka pernikahan raja, tetapi juga merupakan mazmur mesianis yang menggambarkan tentang keagungan pribadi dan relasi Yesus Kristus dengan gereja-Nya. Yesus yang di dalam kebenaran dan keadilan telah menunjukkan kasih-Nya bagi kita yang adalah gereja-Nya dan umat pilihan-Nya. Oleh karena itu, patutlah kita menunjukkan kasih di dalam ketundukkan dan hormat kepada-Nya di sepanjang hidup kita. [MFS]

Senin, 16 November 2015

Bacaan : [Amsal 18:1-24](#)

Amsal 18:1-24

Tuhan, Menara yang Kuat

Judul: Tuhan, Menara yang Kuat

Keunikan kitab Amsal adalah kitab ini mengajarkan banyak sekali nilai-nilai praktis kehidupan, sehingga kita dapat belajar banyak mengenai bagaimana menjalani hidup sebagai orang benar. Dalam amsal kali ini, pengamsal mengajarkan seputar perilaku dan perkataan manusia sehari-hari. Mengenai perilaku, penyendiri akan meledak dalam amarahnya (1), pemalas akan merusak (9), orang yang tidak bersemangat tidak tahan menderita (14), orang yang berpihak pada orang fasik bukanlah orang yang baik (5), orang kaya mengandalkan hartanya, penyuap yang mengandalkan pemberiannya (16). Pelbagai perilaku ini disoroti oleh pengamsal karena semua itu terjadi dalam keseharian kita dan agar kita belajar daripadanya.

Hal kedua yang disoroti oleh pengamsal adalah mengenai perkataan orang yang dapat menimbulkan penghinaan (3, 13, 23), pengkhianatan (8, 18), pertikaian (17, 18), pengaruh yang kuat (4, 20, 21). Secara khusus, perkataan dari orang bebal hanya membeberkan isi hatinya (2), menimbulkan perkelahian (6), dan menjerat hidupnya (7).

Jika demikian, lalu apa yang seharusnya kita lakukan dalam hidup ini? Pengamsal menyebutkan beberapa hal, yaitu hidup rendah hati (12) berpengertian (15), mendapat isteri (22), dan sahabat (24). Namun yang terpenting di atas semua itu adalah hidup bersandar pada Tuhan. Menarik sekali, pengamsal menggambarkan Tuhan sebagai menara yang kuat. Ya, ketika hidup kita dipenuhi hal-hal yang menakutkan atau pun kita mengalami banyak persoalan dan kesulitan, berlailah kepada Tuhan karena Ia mampu melindungi hidup kita dengan kekuatan kuasa-Nya. Dalam Dia ada keselamatan dan perlindungan, karena Allah adalah menara yang kuat bagi setiap orang yang berlindung kepada-Nya. [MFS]

Selasa, 17 November 2015

Bacaan : [Amsal 19:1-17](#)

Amsal 19:1-17

Hidup Berakal Budi dan Berbelas Kasihan

Judul: Hidup Berakal Budi dan Berbelas Kasihan

Pelajaran berharga dari pengamsal kali ini adalah pelajaran tentang hidup yang berakal budi (1, 2-5, 8, 10-11, 13-15, 16) dan berbelas kasihan (4, 6-7, 12, 17). Ya, dua cara hidup ini sangat penting untuk dipelajari dan dilakukan di dalam keseharian kita sebagai umat Allah. Menurut pengamsal, menjalani hidup yang berakal budi berarti memegang perintah firman Tuhan (8, 6), berkelakuan bersih (1), panjang sabar dan mengampuni (11), tidak tergesa-gesa (2), tidak bodoh (3), tidak berbohong atau berdusta (5, 9), tidak bebal (10, 13), dan tidak malas (15). Menjalani hidup yang seperti ini bukannya tanpa hasil. Pengamsal menegaskan bahwa ada hasil yang didapat dari hidup yang berakal budi, yaitu orang itu sesungguhnya sedang memelihara nyawa (16) dan mengasihi diri (8a), dan ia akan mendapat kebahagiaan (8b).

Selanjutnya, mengenai hidup yang berbelas kasihan. Menjalani hidup yang berbelas kasihan berarti hidup dengan memperhatikan orang miskin dan lemah (4, 7, 17), dermawan (6), dan berbuat baik (12). Dengan kata lain, menjalani hidup yang berbelas kasihan berarti mewujudkan kepedulian terhadap orang-orang di sekitar kita yang membutuhkan pertolongan dan kebaikan.

Mengapa pengamsal mendorong umat Allah untuk menjalani dua cara hidup ini? Agar kehidupan umat Allah mencerminkan karakter Allah itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui, Allah kita adalah Allah yang benar dan penuh kasih. Dengan menjalani kedua gaya hidup seperti itu, hidup yang berakal budi dan berbelas kasihan, sesungguhnya kita sedang menjalani hidup yang mencerminkan kebenaran dan kasih Allah bagi orang-orang di sekitar kita. Sekali lagi, perhatikanlah bagaimana kita hidup. Sudahkah hidup anda berakal budi dan berbelas kasihan?
[MFS]

Rabu, 18 November 2015

Bacaan : [Amsal 19:18-29](#)

Amsal 19:18-29

Mendidik di dalam Tuhan

Judul: Mendidik di dalam Tuhan

Kita tentu menyadari pentingnya mendidik anak sejak dini. Bukan hanya pendidikan secara pengetahuan, melainkan juga secara karakter dan kerohanian. Pendidikan pengetahuan, karakter, dan kerohanian merupakan tiga elemen penting untuk diajarkan secara seimbang kepada anak-anak. Keseimbangan pendidikan seperti itu juga terlihat di dalam amsal ini.

Pengamsal mengajarkan tujuan dari mendidik anak, yaitu agar dalam menjalani hidup, sang anak menjadi bijak (20), tidak hidup memermalukan diri (26), dan tidak hidup menyimpang (27). Demi mencapai tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diterapkan, dalam mendidik di mana pengamsal menyoroti perilaku orang-orang di sekitar: Jangan menjadi pembohong (22), pemaarah (19), pemalas (24), dan pencemooh (25, 28, 29). Memiliki beragam sikap tersebut sangatlah penting, agar anak dapat menjalani hidup dengan bijak, tidak memermalukan dirinya sendiri, dan tidak menyimpang dari jalan Tuhan. Lalu, apa yang perlu dilakukan agar sang anak tidak menjadi pembohong, pemaarah, pemalas, dan pencemooh? Pengamsal mengajarkan agar anak yang dididik memperhatikan didikan (20), hidup mengandalkan Tuhan (21), berlaku setia (22), dan hidup takut akan Allah (23). Meski kebenaran ini soal mendidik anak, sesungguhnya kebenaran ini berlaku bagi setiap kita.

Hai para orangtua, perhatikanlah firman Tuhan ini! Didiklah anak-anakmu sungguh-sungguh sesuai kebenaran firman Tuhan agar hidupnya benar, tidak memermalukan, dan tidak menyimpang. Hai anak-anak muda, perhatikanlah firman Tuhan ini! Jangan jauhkan didikan dari hidupmu. Takutlah akan Tuhan, agar hidupmu menjadi bermakna, tidak berlalu dengan sia-sia!
[MFS]

Kamis, 19 November 2015

Bacaan : [Amsal 20:1-15](#)

Amsal 20:1-15

Yang Tidak Benar dan yang Benar

Judul: Yang Tidak Benar dan yang Benar

Dalam konteks zaman yang serba pragmatis, relatif, dan konsumtif, batasan antara yang benar dan salah; baik dan yang tidak baik sudah menjadi semakin buram. Tanpa disadari, banyak orang sudah terpengaruh semangat zaman ini di mana apa yang benar dan salah menjadi relatif. Seolah-olah segala sesuatu diarahkan bergantung kepada kepercayaan dan pandangan masing-masing orang.

Tidak demikian halnya pandangan pengamsal mengenai apa yang benar dan yang tidak benar. Pengamsal dengan tegas mengajarkan hal ini kepada umat Allah. Menurut pengamsal, beberapa profil kepribadian yang tidak benar di dalam hidup ini, antara lain: peminum (1), orang yang suka membangkitkan amarah orang lain (2), orang bodoh yang pemaarah (3), pemalas (4, 13), dan orang yang berlaku curang (10, 14). Orang-orang seperti demikian hidupnya hanya akan menyusahkan orang lain dan mencelakakan dirinya sendiri.

Jika demikian, lalu menurut pengamsal, perilaku yang bagaimanakah yang benar dan yang seharusnya dilakukan umat Allah di dalam hidupnya? Yaitu, menjauhi perbantahan (3), merancang hidupnya dengan baik (5), hidup dengan setia (6), berlaku bersih dan jujur (11), serta bijaksana dalam perkataan (15). Semua perilaku seperti ini akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Terlebih lagi, sikap hidup seperti itu akan mencerminkan karakter Allah melalui hidup kita.

Mari jalani hidup ini dengan benar di hadapan Tuhan. Belajarlah dari firman Tuhan hari ini, yakni: jauhilah perbantahan dan pertengkaran yang tidak perlu, rencanakanlah hidupmu dengan baik, hiduplah dengan bersih dan jujur di hadapan Tuhan, bijaksanalah dalam perkataan dan perbuatan, hiduplah setia dengan pasanganmu, keluargamu, dan terlebih lagi kepada Tuhan. Semua itu agar kehidupan kita menjadi cerminkan kemuliaan Tuhan. [MFS]

Jumat, 20 November 2015

Bacaan : [Amsal 20:16-30](#)

Amsal 20:16-30

Panduan Praktis dalam Kehidupan

Judul: Panduan Praktis dalam Kehidupan

Sebagai umat Allah, penting sekali bagi kita memperhatikan bagaimana menjalani kehidupan yang benar di hadapan-Nya. Kesekian kalinya pengamsal mengajarkan banyak nilai kehidupan yang praktis untuk diterapkan dalam keseharian kita sebagai umat Allah.

Pada bagian ini, pengamsal menyoroti dua bagian besar, yaitu mengenai perbuatan dan perkataan. Secara khusus pengamsal menyoroti mengenai perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh umat Allah, misalnya: perbuatan yang menipu (17), perbuatan yang ingin mendapatkan sesuatu dengan cepat tetapi tidak benar (21), perbuatan curang (23). Selain perbuatan jahat, pengamsal juga menyoroti mengenai perkataan yang tidak benar, seperti: perkataan yang membocorkan rahasia (19), mengutuki orangtua (20), mengutuki orang lain (22), bersumpah tanpa pertimbangan (25).

Mengapa semua perkataan dan perbuatan tersebut tidak boleh kita lakukan? Karena semuanya itu akan mencelakakan hidup kita, menjadi batu sandungan bagi orang-orang di sekitar, dan tidak memuliakan Allah. Jika demikian, apa yang perlu diperbuat agar kita menjalani hidup dengan benar? Pengamsal memberikan beberapa langkah praktis yang dapat kita terapkan dalam hidup sehari-hari, antara lain: Pertama, jika berjanji untuk menanggung orang lain, maka kita harus komitmen untuk bertanggungjawab (16). Kedua, apabila menjadi pemimpin, kita haruslah bijak (26) dan penuh kasih (28). Ketiga, dalam membuat rencana, pertimbangkan segala sesuatu dengan baik (18). Keempat, dalam menjalani hidup, andalkanlah Tuhan (24).

Marilah belajar menerapkan kebenaran firman ini dalam kehidupan kita. Buatlah perencanaan dan komitmen di hadapan Tuhan untuk diterapkan dalam keluarga, pergaulan, pekerjaan, dan pelayanan, sehingga kehidupan kita selangkah demi selangkah dapat menjadi berkat bagi sesama serta memuliakan Tuhan. [MFS]

Sabtu, 21 November 2015

Bacaan : [Amsal 21:1-15](#)

Amsal 21:1-15

Diciptakan dengan Tujuan

Judul: Diciptakan dengan Tujuan

Tuhan menciptakan setiap manusia unik adanya. Dia memberikan kita tubuh untuk dipakai bagi kemuliaan-Nya. Ironisnya, sering kali manusia tidak memakai anggota-anggota tubuhnya sesuai tujuan yang Tuhan tetapkan. Sebaliknya, kita justru memakainya demi kesenangan dan kenikmatan dalam dosa, seperti yang digambarkan oleh pengamsal dalam bagian ini sebagai berikut: mata yang congkak (4), hati yang sombong (4), lidah yang berdusta (6), mulut yang suka bertengkar (9), dan telinga yang ditutup (13).

Pengamsal dengan tegas menyebutkan bahwa mata yang congkak dan hati yang sombong adalah dosa. Lidah yang berdusta dan mulut yang suka bertengkar adalah kesia-siaan. Telinga yang tertutup terhadap kesusahan orang lain akan mendapat balasan dari Tuhan.

Lalu bagaimanakah seharusnya kita menjalani hidup yang berkenan di hadapan Tuhan?

Pengamsal mengajarkan setidaknya ada empat hal yang dapat kita praktikkan dalam hidup ini, yaitu hidup dengan melakukan kebenaran dan keadilan (3, 15), berlaku jujur (8), bersedia diajar (11), dan suka memberi (14). Keempat prinsip firman Tuhan ini akan menolong kita menjalani hidup dan memakai tubuh kita sesuai tujuan Tuhan. Kiranya dengan menerapkan keempat hal ini, mata dan hati terarah pada perbuatan yang benar dan adil. Lidah dipakai untuk mengucapkan hal yang jujur; mulut kita dipakai untuk hal-hal yang bijaksana dan mendidik; serta telinga kita senantiasa peka mendengar jeritan sesama yang membutuhkan pertolongan dan kasih kita. Dengan demikian, tubuh dan segenap keberadaan kita dapat dipakai sesuai kehendak dan rencana-Nya. [MFS]

Minggu, 22 November 2015

Bacaan : [Mazmur 46](#)

Mazmur 46

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Bagaimana pemazmur melukiskan diri Allah (2)?
2. Apa respons mereka yang meminta perlindungan-Nya (3-4)?
3. Mengapa orang yang berharap kepada-Nya tidak perlu takut (5-8)?
4. Bagaimana pemazmur membuktikan keyakinannya terhadap Allah penguasa semesta alam dan sejarah manusia (9-12)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Kepada siapakah kita harus takut?
2. Kondisi seperti apa yang bakal dialami oleh mereka yang melawan Allah?
3. Siapakah yang mengatur dunia ini dan pergerakan alam semesta?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana kita merespons kebaikan Allah dalam hidup kita? Tekad seperti apakah yang akan kita ambil untuk memuliakan nama-Nya?
2. Ketika kita dilanda kecemasan dan kegelisahan, kepada siapakah kita minta pertolongan, dan dengan sarana apa permohonan kita bakal dijawab?

Pokok Doa:

Umat Tuhan seharusnya bersyukur memiliki Allah yang kekal dan perkasa dalam setiap tindakan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/11/22/>

Minggu, 22 November 2015

Bacaan : [Mazmur 46](#)

Mazmur 46

Allah, Kota Benteng Kita

Judul: Allah, Kota Benteng Kita

Ada banyak hal yang menakutkan yang kita hadapi di dalam hidup ini. Persoalan bencana alam, sakit penyakit, pengkhianatan, kemiskinan, kejahatan, kebangkrutan, kecurangan, peperangan, dan berbagai pergumulan lain. Ketika kita dihadapkan pada semua persoalan itu, siapakah yang akan menjadi pegangan dan sandaran kita?

Pemazmur mengingatkan bahwa kita punya Allah yang adalah kota benteng kita. Perhatikan bagaimana pemazmur sangat menegaskan hal ini dengan menyebutkannya sebanyak dua kali, yaitu di ayat 8 dan 12. Sebagai kota benteng, Allah adalah "tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti" (2). Ayat ini juga menjadi ayat yang menguatkan Martin Luther ketika ia sedang berada di dalam masa-masa sukar akibat ke-95 dalil yang ia pakukan di pintu gereja Wittenberg. Melalui ayat ini, Luther diteguhkan bahwa apapun kesukaran yang ia hadapi, ada Allah yang menjadi tempat perlindungan dan benteng baginya.

Allah adalah kota benteng kita yang teguh. Oleh karena itu, pemazmur mendorong kita agar di tengah kesukaran yang dialami, kita memandang pekerjaan Tuhan (9) dan berdiam diri di hadapan-Nya (11). Frase "pandanglah pekerjaan Tuhan" (9) mengacu pada tindakan mengingat apa yang telah Tuhan kerjakan di dalam hidup kita dan di bumi ini. Ingat dan lihatlah sekelilingmu! Perhatikan betapa Allah punya kuasa untuk mengatur segala sesuatu demi kebaikan kita. Kemudian, frase "Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah" (11) menegaskan bahwa apapun yang terjadi dalam hidup kita, hendaknya kita berdiam diri dan tidak mengandalkan kekuatan sendiri, sebaiknya mengandalkan Tuhan. Sekalipun bencana alam menimpa, didera sakit penyakit, kemiskinan, pengkhianatan, atau persoalan hidup apapun yang membuat kita takut dan gentar, maka pandanglah kepada Tuhan. Andalkanlah Dia senantiasa karena Dialah kota benteng kita yang teguh. [MFS]

Senin, 23 November 2015

Bacaan : [Amsal 21:16-31](#)

Amsal 21:16-31

Tuhan yang tak Tertandingi

Judul: Tuhan yang tak Tertandingi

Kitab Amsal kental sekali dengan pengajaran tentang kehidupan orang yang berhikmat dan yang tidak berhikmat, seperti halnya yang terdapat pada bagian ini. Sekali lagi, pengamsal memberikan gambaran yang mendetail tentang kehidupan orang yang tidak berhikmat. Contohnya, orang yang tidak mau menerima pengajaran (16); orang yang suka berfoya-foya dan gila harta (17); orang fasik dan pengkhianat (18, 27); orang yang suka bertengkar dan pemarah (19); orang yang bebal (20); orang yang kurang ajar dan sombong (24); orang yang malas (25).

Jika dilihat dari penampilan luar, orang yang tidak berhikmat tampaknya berkuasa dan kuat. Tetapi, sekuat apapun kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki orang yang tidak berhikmat, sesungguhnya kemenangan ada di tangan Tuhan (31). Sedangkan orang yang berhikmat dipaparkan oleh pengamsal sebagai orang yang mengejar kebenaran dan kasih (21); orang yang memelihara mulut dan lidahnya (23); orang yang suka memberi (26); orang yang bersedia mendengarkan keluhan dan penderitaan orang lain (28); dan orang yang jujur (29). Sedalam apapun hikmat yang dimiliki oleh seseorang, pengamsal mengingatkan bahwa tidak ada hikmat dan pengertian yang dapat menandingi kemahatahuan Tuhan (30).

Pengajaran amsal pada bagian ini sangat indah, karena mengingatkan kita sekali lagi siapakah kita di hadapan Tuhan. Apapun yang kita perbuat, Tuhan tahu. Sebesar apapun kekuatan kita, tetap tidak dapat menandingi kemahakuasaan Tuhan. Sedalam apapun hikmat yang kita miliki, tidak dapat menyaingi hikmat Tuhan. Semua itu disebabkan oleh status serta kedudukan Tuhan sebagai Pencipta semesta alam, sedangkan kita hanyalah ciptaan-Nya yang fana. Kiranya pemahaman ini mendorong kita untuk lebih mengagumi, mengasihi-Nya, serta hidup seturut kehendak-Nya. [MFS]

Selasa, 24 November 2015

Bacaan : [Amsal 22:1-16](#)

Amsal 22:1-16

Kekayaan yang Halal

Judul: Kekayaan yang Halal

Ada orang mau kaya dan sukses, tetapi tidak mau melalui proses untuk mendapatkannya. Maunya, "sim salabim!" dan sekejap mendapatkan apa yang diinginkan. Bahkan tidak sedikit orang yang menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan kekayaan, kehormatan, dan kemuliaan.

Nas Amsal hari ini menunjukkan bahwa memiliki kekayaan adalah baik, tetapi bukan yang terbaik dan terutama. Nama baik dan kasih, jauh lebih berharga daripada kekayaan besar (1). Tetap saja ada orang yang mengabaikan nama baik dan menggunakan cara-cara tidak halal untuk mengumpulkan kekayaan. Contohnya, menumpuk kekayaan dengan menindas orang lemah, memberi suap dan hadiah kepada orang kaya (16). Dengan cara seperti itu, mereka berpikir bahwa dirinya akan menerima imbalan yang lebih besar.

Cara yang tidak halal akan sedikit lebih cepat memperoleh hasil, sedangkan cara-cara yang baik dan benar akan memperoleh hasil yang bertahan lebih lama. Apabila kekayaan diperoleh seseorang dengan cara-cara yang tidak halal dan jahat, maka di kemudian hari orang tersebut akan menuai bencana (8, 16). Sebaliknya, mereka yang jujur, mencintai kesucian hati, menjaga nurani yang bersih akan menerima kedudukan, menjadi sahabat pemimpin (11), dan diberkati. Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan, dan kehidupan (4).

Segala sesuatu termasuk kekayaan berasal dari Allah (2). Kita harus selalu takut akan Dia di setiap hal yang kita lakukan, baik dari sisi motivasi maupun perbuatan seperti: memiliki hati yang baik, dan tidak kikir untuk berbagi rezeki kepada orang miskin (9, bdk. [Ams 28:27](#)).

Bagaimana cara kita selama ini dalam meraih kekayaan, kemuliaan, dan kehormatan? Apakah dengan cara menindas orang lemah, merampas hak orang miskin, atau menyuap orang kaya untuk melindungi diri dan mencari muka? Sebagai anak-anak Allah, marilah kita mengerjakan bagian kita, yaitu bekerja keras dengan cara yang halal dan sesuai kehendak Tuhan. [SB]

Rabu, 25 November 2015

Bacaan : [Amsal 22:17-29](#)

Amsal 22:17-29

Pasanglah Telingamu

Judul: Pasanglah Telingamu

Saat seorang anak acuh tak acuh terhadap teguran orang tuanya, ada kalanya orang tua menjadi marah dan menjewer telinga anak sambil berkata, "Di mana telingamu?". Semua orang tahu apa kegunaan telinga, namun banyak orang yang tidak menggunakan fungsi telinga dengan baik sehingga berakibat fatal.

Dalam nas ini, kita melihat seruan Salomo secara langsung, seolah-olah berbicara kepada seseorang secara pribadi. Ia berulang kali menekankan kegunaan telinga. Ia menasihati agar kita untuk sungguh-sungguh memasang telinga. Memasang telinga berarti menjadi tenang, tidak lekas gusar dan suka marah. Saat seseorang penuh perhatian terhadap pengetahuan dan selalu mendengar amsal para orang bijak, maka ia akan terbiasa berjalan dalam hikmat. Contohnya, menghormati hak milik perorangan, tidak memindahkan batas tanah dan mencuri tanah (22-23, bdk. [Ul. 19:14, 27:17](#)), tidak bergaul akrab dengan orang yang amarahnya meledak-ledak.

Tujuan memasang telinga antara lain: Pertama, mendengar dan memperhatikan setiap ajaran. Kedua, membawa kepada kepercayaan akan Yahweh (19). Ketiga, mendatangkan kepuasan yang melimpah (18). Keempat, supaya mengetahui apa itu kebenaran, mampu membedakan dengan jelas antara yang benar dan salah, hal mana menguntungkan diri dan orang lain (21, bdk. [1Ptr. 3:15](#)). Jika mau mendapatkan manfaatnya, maka kita harus mencerna, mempraktikkan, menaati, dan menyerahkan diri ke dalamnya untuk dibentuk (bdk. 2:10).

Berapa banyak di antara kita yang memasang telinga tetapi tidak mendengar dan memperhatikan kata-kata hikmat? Semua pengajaran menjadi sia-sia karena sikap kita yang meremehkannya. Kita tidak bisa berkata seperti ini, "Semua perkataan itu baik, tetapi tidak ada artinya bagi kami." Tidak! Marilah kita bercermin diri pada hikmat dan pengajaran. Pakailah hikmat dan ajaran tersebut saat kita berbicara maupun bertindak, maka ia akan mendatangkan nama baik bagimu. [SB]

Kamis, 26 November 2015

Bacaan : [Amsal 23:1-16](#)

Amsal 23:1-16

Bukan Sekadar Jamuan

Judul: Bukan Sekadar Jamuan

Sudah menjadi kodrat alamiah manusia suka pada pelbagai makanan yang enak. Di balik semua keinginan itu, nafsulah yang menggerakkannya. Nafsu yang tidak terkendali dapat membawa seseorang kehilangan kesempatan dan kehancuran diri.

Hal itulah yang diperingatkan Salomo di sini (2). Ia mulai dengan gambaran tentang perjamuan dan hubungan seseorang dengan lingkungan istana atau para petinggi negara. Seseorang harus takut dan berhati-hati sebab perjamuan dengan raja bukan sekadar jamuan makan kenyang, melainkan untuk bercakap-cakap dan berdiskusi. Sikap terhadap raja dan apa isi pembicaraan dalam perjamuan itu menjadi latar belakang peringatan-peringatan melawan ambisi dan ketamakan akan kekayaan, serta kekuasaan dan kemewahan (4-5).

Dalam jamuan itu, seseorang begitu mudah masuk ke dalam percobaan dan terancam jatuh dalam dosa ketamakan, kemewahan, hawa nafsu daging, serta makan minum secara berlebihan. Jika pandangan mata senantiasa terarah pada kekayaan, maka kekayaan akan terbang lenyap. Saat itu seperti Haman yang tidak memikirkan hal lain selain kehormatan diri ([Est. 5:12](#)) dan menyenangkan langit mulutnya, maka jerat pun terpasang di kepalanya.

Jika kita tidak mau terjerat, ada dua hal perlu diperhatikan. Pertama, memperhatikan apa yang ada di depan kita (1b). Artinya, perlu kehati-hatian dalam melihat, memilih, dan memutuskan sesuatu, agar hal itu tidak membahayakan diri sendiri (6-8). Kedua, siapakah yang ada di depan kita (1a, 9). Artinya, perlu hikmat dalam berkata-kata, tetapi lamban mengucapnya untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman atau pun pertengkaran.

Jadi, saat ada hidangan lezat terbentang di depan kita, hendaknya menahan diri seolah-olah ada pedang di leher kita (2-3). Karena godaan dari kemewahan dan ketamakan terasa lebih kuat dan berbahaya bagi orang yang tidak terbiasa dengan jamuan besar. Lagi pula dalam jamuan besar terdapat unsur ketidaktulusan dari orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi. [SB]

Jumat, 27 November 2015

Bacaan : [Amsal 23:17-35](#)

Amsal 23:17-35

Nikmat Membawa Sengsara

Judul: Nikmat Membawa Sengsara

Nikmat sesaat, sengsara di kemudian hari. Itulah gambaran bagi mereka yang suka mengonsumsi minuman keras. Sebab alkohol memiliki dampak merusak organ tubuh dan mentalitas manusia, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Setelah seseorang sadar, kerusakan yang dihasilkan mungkin tidak bisa diperbaiki lagi.

Minuman keras memiliki daya pesona (31) dan sering menunjukkan daya tariknya. Ada anggur yang tampak memesona, menggoda, dan menggiurkan, seolah-olah berkata, "Mari, minumlah aku." Penulis Amsal memberi celaan terhadap mereka yang memiliki kebiasaan mabuk, bahkan memberi anjuran untuk menghindari minuman tersebut. Apakah penulis Amsal memperbolehkan kita minum sedikit asal tidak berlebihan? Tidak! Seperti bisa ular, kita tidak boleh bermain api dengan minuman beralkohol. Karena minuman itu membawa dampak kesengsaraan dan perbudakan (29-35). Contohnya adalah Lot. Akibat minum anggur berlebihan, Lot menjadi mabuk sehingga terjadi perbuatan zina antara Lot dengan kedua putrinya ([Kej. 19:31-38](#)).

Dalam kumpulan pemabuk seseorang jadi ikut-ikutan malas bekerja (21), karena mereka hidup dalam realitas semu (33-35). Karena minuman keras, mereka kehilangan kepekaan terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kebenaran. Inti nasihat Amsal adalah agar kita memberi hati kepada hikmat (26-28) dan takut akan Tuhan (17-18), bukan menginginkan kehidupan seperti orang fasik (17-18, bdk. [1Kor. 15:33](#)) dengan bersenang-senang, berpesta pora yang membawa sukacita semu. Bagi orang yang telah menjadi baik dan bijak, janji Tuhan selalu menyertainya (22-25).

Mengonsumsi alkohol sebagai alasan pergaulan sosial dapat mengubah kita menjadi alkoholisme. Anggur adalah salah satu bahaya terbesar generasi muda, karena akan menghancurkan masa depan mereka. Marilah kita memerangi alkoholisme, sebab nikmat ini hanya membawa kesengsaraan belaka. [SB]

Sabtu, 28 November 2015

Bacaan : [Amsal 24:1-18](#)

Amsal 24:1-18

Otak, Bukan Otot!

Judul: Otak, Bukan Otot!

Beberapa kesalahan kecil berakibat fatal karena dapat merusak reputasi seseorang. Banyak orang hanya tahu menggunakan kekuatan fisik dalam menyelesaikan pelbagai masalah.

Dalam bagian ini, penulis Amsal berkata bahwa memiliki otak lebih baik daripada memiliki otot dan mempunyai hikmat lebih baik daripada mempunyai kekuatan (bdk. 21:2). Otak di sini bukan menunjuk pada pengetahuan dan kemampuan intelektual, melainkan hikmat (5). Hikmat dilukiskan sebagai madu yang baik dan manis bagi jiwa (13-14). Selain itu, hikmat menjanjikan imbalan di masa depan di mana harapan kita tidak akan hilang (23:18), bahkan akan tercapai secara tak terhingga.

Manusia harus menaklukkan pikirannya kepada Kristus dan menyucikannya dari semua yang jahat dan sia-sia. Tindakan baik atau jahat dimulai dari pikiran, diutarakan melalui mulut, dan dinyatakan dalam perbuatan. Dengan hikmat, seseorang tidak akan pergi berperang tanpa rencana matang (6), seseorang tidak akan berbuat hal yang jahat saat berelasi dengan sesama (1-2). Hidup dalam hikmat, seseorang akan memperlakukan sesamanya tanpa memandang latar belakang maupun status sosial orang tersebut (12). Dengan hikmat, rumah didirikan, ditegakkan, dan dilengkapi dengan bermacam-macam harta benda yang berharga dan menarik (3-4, bdk. [Luk. 6:48](#)). Itu sebabnya Allah ingin kita mulai segala sesuatu dengan pikiran yang dikendalikan hikmat Allah.

Orang-orang yang bertumbuh dalam hikmat berarti dikuatkan dengan segala kekuatan ([Kol. 1:9-11](#)). Orang bijak akan mengandalkan hikmat, sedangkan orang kuat mengandalkan kekuatan ototnya.

Jadi, marilah kita mengutamakan hikmat, bukan otot sehingga kita mengerjakan segala sesuatu selaras dengan hikmat dan pengetahuan Allah. Tidak menggigit lebih daripada yang dapat dikunyah. Tidak memulai sesuatu yang tidak dapat diselesaikan, dan melihat dulu sebelum melompat. Jika tugas ini dilalaikan, maka Allah yang menguji hati akan membalas manusia menurut perbuatannya. [SB]

Minggu, 29 November 2015

Bacaan : [Mazmur 47](#)

Mazmur 47

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa anjuran pemazmur kepada segala bangsa yang ada di dunia (2-3)?
2. Mengapa pemazmur merasa bangga memiliki Allah seperti itu (4-5)?
3. Apa yang dilakukan oleh pemazmur untuk membalas kebaikan Allah atas bangsanya (6-8)?
4. Gelar yang seperti apa pantas diberikan kepada Allah yang telah membuat segala pemimpin bangsa bertekuk-lutut (9-10)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa Allah Israel disebut sebagai Raja yang besar atas seluruh bumi?
2. Sampai di manakah kekuasaan Allah Israel?
3. Bagaimana cara merayakan syukur atas pertolongan Allah?

Apa respons Anda?

1. Apa tekad kita melihat keperkasaan Allah?
2. Kesaksian yang seperti apa kita perlihatkan kepada orang lain tentang kemahakuasaan Allah kita?

Pokok Doa:

Bangga memiliki Allah yang dahsyat. Tetapi, kita juga harus mampu menjadi kebanggaan bagi Allah yang Agung.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/11/29/>

Minggu, 29 November 2015

Bacaan : [Mazmur 47](#)

Mazmur 47

Dialah Allah dan Raja Kita

Judul: Dialah Allah dan Raja Kita

Sebagai umat Allah, sudah selayaknya kita beribadah dan menyembah Dia dengan sepenuh hati. Amat disayangkan, ibadah zaman sekarang dipenuhi oleh hiburan demi kesenangan umat semata, dan bukan dipenuhi oleh penghormatan demi kemuliaan Tuhan. Berbeda sekali dengan cara pemazmur mengajak umat Allah beribadah. Dalam [Mazmur 47](#) ini, pemazmur memberikan alasan utama mengapa umat harus menyembah Tuhan. Karena Ia adalah Raja segala raja (3, 7, 8, 9). Sebagai Tuhan dan Raja, Allah patut ditinggikan dan dimuliakan sebab Ia Mahatinggi (3), Tuhan yang dahsyat (3), Raja yang besar (3), Raja seluruh bumi (8), bersemayam di atas tahta yang kudus (9), dan sangat dimuliakan (10). Kekuasaan dan kebesaran-Nya sungguh luar biasa, namun Ia bersedia memilih dan mengasihi umat-Nya (5).

Dengan segala atribut dan keagungan Allah yang demikian, tidak mengherankan jika respons yang dicatat oleh pemazmur untuk ditujukan kepada Allah penuh dengan antusiasme dan sukacita. Misalnya, bertepuk tangan (2), elu-elukan (2), sorak-sorai (6), diiringi sangkakala (6), dan umat diajak untuk bermazmur demi Dia (7-8 disebutkan hingga 5 kali).

Bagaimanakah dengan kita? Adakah kita juga menyadari bahwa Allah kita adalah Allah yang besar dan luar biasa? Adakah kita mengamini bahwa Ia adalah Raja di atas segala raja? Jika iya, lalu bagaimana dengan ibadah kita terhadap-Nya? Masih adakah antusiasme dan sukacita ketika kita menghadap hadirat-Nya dan menyembah Dia? Atau justru ibadah kita beribadah dipenuhi kesenangan dan hiburan belaka?

Marilah kita menyembah-Nya dengan yang benar. Beribadah kepada-Nya dengan penuh hormat dan takut akan Dia, karena Dialah Raja di atas segala raja, Tuhan kita. [MFS]

Senin, 30 November 2015

Bacaan : [Amsal 24:19-34](#)

Amsal 24:19-34

Dua Kewarganegaraan

Judul: Dua Kewarganegaraan

Setiap orang Kristen memiliki dua kewarganegaraan, yaitu warga Kerajaan Allah dan warga negara di dunia. Dua status tersebut menuntun pada hak dan kewajiban seseorang.

Dalam perikop ini, kita melihat bagaimana sang ayah memberitahukan putranya tentang kewajiban yang harus dilakukannya, yaitu "takut akan Tuhan dan raja." Raja di sini ada hubungannya dengan sistem pemerintahan dalam zaman Salomo. Sebagaimana kita ketahui bahwa Israel kuno menganut sistem pemerintahan teokrasi, yang artinya Tuhan adalah Raja dan Ia mengatur segala sesuatunya melalui perantara-Nya. Para pemimpin yang dipilih oleh Tuhan bertanggung jawab kepada Tuhan dalam memimpin sebuah negara.

Bencana dari Tuhan datang atas mereka yang tidak takut kepada-Nya (21), pada orang yang menghakimi secara tidak adil. Sebaliknya, ada janji berkat Tuhan bagi mereka yang mengadili dengan adil (24-25, bdk. [Rm. 13:4-5](#)), memberi jawaban dengan jujur (26, 28-29), dan yang bekerja keras (27, 30-34). Sebagai warga Kerajaan Allah, sudah menjadi kewajiban kita untuk menghormati Pencipta kita, menyembah dan memujaNya, dan selalu takut akan Dia. Sebagai warga negara di dunia, sudah menjadi kewajiban kita untuk setia dan patuh kepada pemerintah ([Rm. 13:12](#)). Jika kedua-duanya berbenturan, perkaranya sudah diputuskan bahwa kita harus lebih taat kepada Allah daripada manusia.

Banyak ketidakadilan dan ketidakjujuran yang terjadi di sekitar kita, apa yang dapat dilakukan orang Kristen melihat kenyataan seperti itu? Saat melihat ketidakadilan dan kecurangan, kita bisa menyuarakannya kepada yang berwenang. Biarlah kita para warga Kerajaan Allah menjadi saksi-saksi kebenaran dan keadilan-Nya dengan cara menyejahterakan kota di mana kita tinggal. Lakukanlah hal itu dengan baik dan bertanggung jawab selama kita hidup di dunia ini. [SB]

Selasa, 1 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 25:1-14](#)

Amsal 25:1-14

Menjadi Pembawa Damai

Judul: Menjadi Pembawa Damai

Biasanya seorang raja akan berjuang keras mempertahankan kerajaan yang dipimpinnya. Untuk itu, ia tidak dapat berjuang seorang diri. Ia memerlukan kepercayaan dari rakyatnya, dan kepercayaan itu tidak didapatkan begitu saja, melainkan didapatkan dengan kerja keras. Tentu saja sang raja tidak dapat bekerja sendiri. Ia memerlukan orang-orang yang dapat menjadi penasihatnya dalam mengambil keputusan. Para penasihat ini dapat memberikan berbagai gagasan dan saran, tetapi keputusan akhir tetap ditangan sang raja. Keputusan akan diambil sang raja berdasarkan apa yang ada di dalam hatinya (3).

Selain itu, sang raja pun memerlukan orang yang dapat dipercayainya. Jika ingin kerajaannya kokoh, seorang raja tidak perlu sungkan "menyaring" orang-orang di sekitarnya (4-5). Ia tidak membutuhkan orang yang sombong (6). Raja hanya memerlukan orang yang rendah hati yang tidak bermuka dua. Ia akan memberikan tempat kehormatan bagi orang-orang yang seperti ini.

Kerajaan akan terasa damai, apabila orang-orang di dalamnya adalah mereka yang tahu bagaimana menyelesaikan perselisihan yang timbul, tidak langsung memperkarakan perselisihan tersebut, setelah itu tidak lagi mengungkitnya atau pun menjelek-jelekan orang lain (8-10). Alangkah indahnya apabila setiap orang di dalam kerajaan dapat menjaga perkataan mereka. Tahu kapan harus berkata-kata, sehingga setiap perkataan yang keluar dari mulut merupakan perkataan yang manis untuk didengar oleh orang lain (11-12).

Bagaimana dengan kita? Apakah kita merupakan orang yang Allah cari? Allah adalah Raja semesta alam. Dia tidak memerlukan semua itu untuk mendapatkan kemuliaan dan membuat kerajaan-Nya kokoh. Dia merindukan setiap anak-anak-Nya adalah pembawa damai di lingkungan sekitarnya, baik dalam ucapan dan perbuatan.

Marilah setiap anggota kerajaan Allah bersikap seperti Kristus. Karena kita merupakan duta Kristus dan Kerajaan Allah di dunia untuk menebarkan cinta kasih dan terang Allah. [YSAN]

Rabu, 2 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 25:15-28](#)

Amsal 25:15-28

Bara di atas Kepala

Judul: Bara di atas Kepala

Perselisihan yang berujung pada peperangan, sering kali mewarnai sejarah umat manusia. Melalui pelajaran sejarah, kita dapat memperoleh bukti mengenai hal itu. Dalam Alkitab sendiri, kita juga menjumpai pelbagai kisah tentang peperangan demi peperangan, baik yang sudah pernah terjadi hingga peperangan yang bersifat nubuatan dalam kitab Wahyu.

Sebuah negara berada dalam kondisi damai atau tidak, semuanya itu tergantung pada para penguasa. Mereka yang menentukan ada atau tidaknya musuh bagi bangsanya. Untuk itu, para penguasa membutuhkan kesabaran, sebab kekerasan tekadnya dapat diluluhkan dengan lidah yang lembut (15). Jika tidak hati-hati, maka yang terjadi adalah orang lain membenci dan menjadikan kita sebagai pengkhianat (19), ibarat memberikan cuka pada luka (20). Kebencian yang dibalas dengan kebencian hanya menghasilkan perselisihan.

Untuk menyelesaikan perselisihan, pengamsal tidak hanya memberikan nasihat dalam mempergunakan kata-kata persuasif, tetapi juga memberikan nasihat untuk melakukan tindakan konkret, ibarat memberi makan saat lapar dan memberi minum saat dahaga (21).

Memang nasihat yang diberikan oleh Salomo bisa dikatakan sebuah nasihat yang tidak masuk akal. Sebab dalam kondisi perseteruan antarnegara, hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Bukan pula nasihat Salomo dapat diartikan bahwa kita harus menyuap seteru. Nasihat Salomo tidak berhenti di situ saja, tetapi mengandung janji Tuhan yang luar biasa. Artinya, dalam kondisi apapun, perbuatan baik terhadap orang lain, yang mungkin menjadi seteru dalam perselisihan, adalah hal baik untuk tetap dilakukan.

Sebagai orang yang percaya, banyak sekali tantangan yang kita dihadapi dalam beribadah kepada Tuhan. Melalui nasihat Salomo, kita dapat melihat bahwa Tuhan ingin agar kita tetap berbuat baik kepada siapapun. Sebab, hal itu seperti menaruh bara api di atas kepala mereka. Sudahkah kita melakukannya? [YSAN]

Kamis, 3 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 26:1-16](#)

Amsal 26:1-16

Belajar Menjadi Bijak

Judul: Belajar Menjadi Bijak

Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Aktivitas ini sudah dilakukan setiap orang sejak mereka masih bayi. Jika tidak ada perubahan, maka pertumbuhan si bayi menjadi keprihatinan bagi orang tuanya.

Agaknya penulis amsal memberikan gambaran mengenai seseorang yang tidak pernah mau berubah melalui proses belajar. Orang seperti ini disebut sebagai seorang bebal dan pemalas. Seperti salju di musim panas dan hujan di musim panen (1), maka kehormatan yang diberikan kepada mereka merupakan hal yang sia-sia. Bahkan kepercayaan yang diberikan kepada orang bebal cenderung menjadi kontraproduktif. Sebab dengan kekebalannya, mereka tidak menghasilkan hal positif apapun, selain hal yang negatif (6-9). Bentuk kepercayaan apapun yang diberikan kepada orang bebal dapat berakibat fatal bagi orang yang memercayakan (10). Selain itu, ia akan kembali mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya (11).

Sedangkan seorang pemalas menurut pengamsal kurang lebih sama dengan orang bebal. Mereka melihat masalah tetapi tidak berusaha menyelesaikannya (13), malahan berputar-putar pada masalah yang sama dan tidak mau beranjak dari tempatnya (14). Jadi, seorang bebal dan pemalas memiliki ciri khas yang sama, yaitu mereka merasa lebih bijak daripada orang lain (12, 16).

Gambaran orang bebal dan pemalas sangat banyak dijumpai di Alkitab. Ada kalanya kita merasa lebih bijak daripada orang lain. Tanpa disadari, kita justru berperilaku seperti orang bebal. Disini kita melihat bahwa orang bijak bukanlah orang yang menganggap dirinya bijak, tetapi orang yang mau belajar dari kesalahan dan tidak mengulanginya. Dengan demikian, ia menjadi orang yang dapat dipercaya dan dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik.

Sejauh mana kita dapat dipercaya orang lain dan hal itu menjadi penentu apakah kita bebal atau tidak. Marilah kita belajar menjadi bijak. [YSAN]

Jumat, 4 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 26:17-28](#)

Amsal 26:17-28

Lidah tak Bertulang

Judul: Lidah tak Bertulang

Sebagai makhluk sosial, manusia bersosialisasi dengan lingkungannya. Di era digitalisasi yang canggih, komunikasi massa tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Sebelum manusia berkenalan dengan teknologi yang canggih, manusia sudah memiliki alat komunikasi yang luar biasa yang dibawa sejak lahir, yaitu lidah. Dengan lidah, manusia belajar menyampaikan informasi.

Berkata-kata yang benar dan baik akan menghasilkan hal yang baik pula. Jika berkata-kata hal yang tidak sepatutnya, pasti menimbulkan perpecahan, ibarat menembakkan panah api (18-19). Pertengkaran tidak akan terjadi apabila informasi yang disampaikan tidak diplintir kebenarannya (20-21). Memang tidak semua informasi benar adanya. Karena itu, kita harus menyelidiki dengan saksama. Sebab adakalanya muncul berita-berita yang kelihatannya baik, sebenarnya berita busuk (22-23).

Selain itu, pengamsal juga memperhatikan adanya bahaya lain, yaitu si pembawa berita. Ia digambarkan sebagai orang yang berpura-pura ramah (24-25). Tidak jarang orang-orang terjerat pada berita yang disampaikannya, padahal isi dan motif berita itu mengandung kebencian terhadap musuhnya (26-28).

Raja Salomo memberi nasihat kepada kita untuk waspada dalam berkata-kata. Adakalanya saat bersosialisasi dengan orang lain, tanpa disadari kita menyampaikan hal-hal yang tidak sepatutnya. Penulis amsal juga tidak menghendaki kita menggunakan kata-kata indah yang isinya tipu muslihat. Karena dalamnya hati dan pikiran seseorang tidak dapat diketahui orang lain. Takutnya ada kekejian terselubung yang tidak kita ketahui, yang mungkin dapat berakibat fatal di kemudian hari.

Sebagai orang yang percaya, penulis amsal memberikan gambaran jelas bagaimana seharusnya kita mempergunakan lidah. Tidak sepatutnya kita menggunakan lidah dengan tujuan penipuan, sebab siapa yang menggali lubang akan jatuh di dalamnya. Bijaksanalah menggunakannya, sebab lidah itu tak bertulang. [YSAN]

Sabtu, 5 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 27:1-14](#)

Amsal 27:1-14

Hikmat dalam Bersikap

Judul: Hikmat dalam Bersikap

Nas hari ini memberikan kita nasihat bagaimana bersikap dalam keseharian. Pertama, kita jangan bersikap sombong berkenaan dengan hari esok, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Begitu pula jangan menyombongkan diri tentang kehebatan sendiri, dan biarlah orang lain yang memuji (1-2).

Kemudian nas ini mengajarkan kita berhati-hati tentang perasaan kita, terutama perasaan negatif. Sakit hati manusia merupakan sesuatu yang terasa berat, terutama sakit hati yang ditimbulkan orang bodoh (3). Perasaan negatif lain yang sangat berat adalah perasaan cemburu, bahkan lebih parah dari panas hati dan murka (4). [Amsal 14:30](#) berkata "Hati yang tenang menyegarkan tubuh, tetapi iri hati membusukkan tulang." Adalah baik kita menjaga jangan terus menimbun sakit hati dan cemburu, karena pada akhirnya hanya akan mencelakan diri sendiri.

Orang bijak tidak takut dengan teguran. Seharusnya ia mengharapkan orang lain dapat memberinya teguran atau kritikan, supaya ia dapat belajar menjadi lebih berhikmat (5-6). Karena itu, jangan mencari orang yang memuji dengan berlebihan. Tetapi, carilah teman yang memikirkan tentang kemajuanmu dan mau mengkritikmu. Di samping itu, madu yang manis akan diinjak oleh orang yang sudah kenyang. Namun segala yang pahit dirasakan manis oleh orang yang lapar (7). Dengan demikian, kita akan menerima secara berbeda sesuai keadaan kita. Lagi pula kita sering meremehkan hal yang baik, ketika kita terus diberkati dengan berlimpah. Sebaliknya, saat dalam keadaan susah, kita akan lebih menghargai sedikit yang diberikan kepada kita.

Selain itu, jangan sembarangan memberikan jaminan bagi orang asing, jika tidak ingin merasakan akibat buruknya (13). Kita perlu berhikmat dalam berbuat baik, supaya tidak mencelakan diri sendiri. Demikian pula dengan memberi selamat. Jika tidak dilakukan dengan hikmat dapat menjadi sesuatu yang buruk. Untuk itu, kita perlu belajar mengatakan segala sesuatu dengan tepat dan pada waktu yang tepat (14). [IT]

Minggu, 6 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 48](#)

Mazmur 48

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa pujian pemazmur bagi nama Allah (2-4)?
2. Apa reaksi para pemimpin bangsa ketika melihat pekerjaan Allah Israel yang dahsyat (5-9)?
3. Apa ungkapan syukur pemazmur atas karya Allah yang besar pada bangsanya (10-12)?
4. Apa permohonan pemazmur kepada Allah yang perkasa atas Sion (13-14)?
5. Apa pengakuan iman pemazmur tentang Allahnya (15)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dengan apa kita membalas kebaikan dan pertolongan Allah?
2. Janji apa yang Allah berikan kepada kita dan janji yang bagaimana pula yang kita berikan kepada-Nya?

Apa respons Anda?

1. Nyanyian yang bagaimana kita panjatkan kepada Allah sebagai bentuk tekad dan komitmen kita?

Pokok Doa:

Jangan lupakan kebaikan Tuhan dalam hidup kita. Kenanglah Dia selalu, karena tiada Allah yang setia seperti Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/12/06/>

Minggu, 6 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 48](#)

Mazmur 48

Ingat dan Ceritakanlah

Judul: Ingat dan Ceritakanlah

Ini adalah puji-pujian dari umat Israel atas Sion, yang disebut kota Allah. Dalam mazmur yang biasa dinyanyikan dalam perjalanan umat menuju Yerusalem di mana bani Korah menggambarkan tentang kemuliaan, keselamatan, dan kebanggaan Sion. Tentang kemuliaan Sion, bani Korah memuji Allah karena Sion menjadi mulia, sebab ada Tuhan yang besar dan sangat terpuji di dalam kota itu (2-3). Bani Korah juga memuji atas keselamatan yang telah Allah perbuat atas Sion (4-8), karena Allah menegakkan kota itu sehingga tetap jaya. Umat Allah bukan hanya mendengar tentang keselamatan dari Allah, tetapi juga mengalaminya sendiri, yaitu bagaimana Allah hadir di dalam hidup mereka dan menegakkan umat-Nya dan kota-Nya. Dan yang terakhir, bani Korah sangat bangga atas Sion (9-15) karena kemahsyuran Allah, penguasa Sion dan umat Israel (11), lagi pula Sion itu milik Allah (15).

Sebagai bentuk respons atas karya Tuhan bagi Sion dan umat Allah, bani Korah mengajak umat untuk mengingat kasih setia Tuhan (10) yang telah dialami oleh umat sepanjang masa. Ya, Israel telah mengalami pasang surut kehidupan bersama Tuhan. Dengan mengingat segala karya Tuhan atas hidup mereka, berarti Tuhan ingin mereka tidak melupakan-Nya dan segala karya perbuatan-Nya. Selain mengingat segala perbuatan Allah yang ajaib, bani Korah juga mendorong umat Allah melakukan tindakan nyata, yaitu menceritakan secara pribadi karya Tuhan kepada orang lain (14). Karena untuk itulah umat Israel ditebus oleh Allah, yaitu untuk memperkenalkan atau memberitakan keselamatan yang Allah.

Bagaimana dengan hidupmu? Sudah berapa banyak karya Tuhan yang telah kita alami? Adakah kita mengingatkannya? Adakah kita menceritakannya? Atau kita hanya menyimpan untuk diri kita sendiri? [MFS]

Senin, 7 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 27:15-27](#)

Amsal 27:15-27

Manusia Menajamkan Sesamanya

Judul: Manusia Menajamkan Sesamanya

Sudah menjadi rahasia umum apabila para isteri sering mengeluh dan mengomel. Nas hari ini menyatakan betapa isteri yang demikian seperti tiris yang tidak henti-hentinya menitik pada waktu hujan. Tiris merupakan hujan rintik-rintik yang pada dirinya tidak mengganggu. Masalahnya adalah hujan itu terus berlangsung. Demikian pula isteri yang suka mengeluh dan bertengkar menjadi sangat melelahkan, karena tidak ada orang yang dapat menghentikannya. Apa yang dikeluhkannya bukan merupakan masalah besar, tetapi tidak berhenti mengeluh menjadi hal yang sangat mengganggu.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk berelasi. Karena itulah pada waktu penciptaan, Allah mengatakan "tidak baik kalau manusia itu sendiri saja" ([Kej. 2:18](#)). Itu sebabnya perintah utama Allah adalah mengasihi Allah dan sesama. Bagi manusia yang sudah jatuh dalam dosa, mengasihi bukan hal yang mudah. Itu alasannya mengapa Allah perlu terus mengasah dan membentuk kita. Alat dan sarana yang efektif Allah pakai dalam membentuk kita adalah orang di sekitar kita.

Ayat 17 mengatakan, "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya." Karena itu, ketika Allah mengizinkan orang-orang yang menjengkelkan menimbulkan berbagai masalah bagi kita, itu berarti Allah ingin mengasah karakter kita semakin menyerupai Kristus. Perhatikan bahwa kedua besi tersebut akan menjadi lebih tajam apabila besi menajamkan besi. Dengan demikian, Allah membentuk dan mengasah semua orang dalam relasi apapun, baik diri kita maupun orang yang berelasi dengan kita.

Pengasahan karakter lainnya diberikan melalui pujian. Ibarat kui dipakai untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas (21). Jika kita dapat menerima pujian dengan bijak dan tidak sombong, kita menjadi orang yang lebih matang dan bijaksana. Tujuan Allah hanya satu, yaitu kita menjadi semakin serupa dengan Tuhan kita Yesus Kristus ([Rm. 8:29](#)). Marilah kita merelakan diri dibentuk oleh Allah melalui orang-orang yang ada di sekitar kita. [IT]

Selasa, 8 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 28:1-14](#)

Amsal 28:1-14

Orang Fasik akan Tertimpa Malapetaka

Judul: Orang Fasik akan Tertimpa Malapetaka

Dalam kehidupan kita, sering kali seperti pemazmur dalam [mazmur 73](#). Kita mengeluh bahwa orang fasik hidup dengan makmur, sedangkan orang benar selalu mendapat malapetaka dan kesulitan ([Mzm. 73:3-14](#)). Dengan mata iman, kita dapat mengamini apa yang diajarkan nas hari ini, bahwa orang fasik akan mendapatkan malapetaka karena Allah kita adalah Allah yang adil.

Orang fasik akan lari, walau tidak ada yang mengejanya. Sebaliknya, orang benar merasa aman seperti singa muda (1). Orang fasik seolah-olah kelihatan hidup tenang dan senang, namun kehidupan mereka jauh dari perasaan tenang. Mereka terus-menerus dikejar oleh perasaan takut. Karena pada kedalaman hatinya, mereka tahu pada akhirnya akan menanggung konsekuensi atas dosa mereka.

Tidak hanya orang kaya yang menindas orang lemah, tetapi juga orang miskin ada yang menindas sesamanya yang miskin dan lemah (3). Tindakan tersebut bukan saja salah, tetapi juga tidak akan hasil apapun. Ibarat hujan deras yang menghanyutkan segala sesuatu sehingga tidak ada makanan.

Allah adalah Hakim yang tidak hanya memutuskan perkara dengan adil, tetapi juga Hakim yang membela orang benar dan menolak orang fasik. Ayat 8 mengatakan bahwa Allah akan membuat orang fasik memperbanyak hartanya dengan riba dan bunga uang. Pada akhirnya, Allah memberikan hartanya kepada orang benar yang mempunyai belas kasihan kepada orang-orang lemah. Ini jelas terlihat dalam kitab Ester di mana Haman, orang Agag, yang sangat kaya merupakan seteru orang Yahudi. Ia berniat menghancurkan seluruh suku orang Yahudi. Akhirnya, Allah memberikan hartanya kepada Ester ([Est. 8:1](#)). Jadi, orang fasik akan jatuh ke dalam lubangnyanya sendiri, sedangkan orang yang tak bercela akan mewarisi kebahagiaan (10).

Jadi, orang fasik akan menerima ganjaran atas kefasikan mereka. Walaupun hidup mereka terlihat makmur dan bahagia, tetapi kita harus melihat dengan iman bahwa hidup mereka sedang menuju kehancuran. [IT]

Rabu, 9 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 28:15-28](#)

Amsal 28:15-28

Hiduplah dengan Benar

Judul: Hiduplah dengan Benar

Dalam kehidupan kita, seorang pemimpin sangat menentukan nasib rakyatnya. Ketika pemimpin berperilaku seperti orang fasik, ia akan menghancurkan rakyatnya sendiri. Seperti seekor singa atau pun beruang memangsa yang lemah (15). Begitu pula dengan seorang pemimpin tidak bijaksana yang mengejar laba yang tidak halal akan banyak menindas rakyatnya (16). Karena itu, seseorang yang melakukan kesalahan akan menanggung akibat dari perbuatannya (18). Tidak baik jika kita berusaha menolongnya menghindari konsekuensi dosanya. Lebih baik kita membiarkan dia menerima konsekuensi dosanya, sebab orang yang menumpahkan darah orang lain harus menerima hukuman yang berupa kematian (17).

Banyak orang memimpikan menjadi kaya mendadak tanpa mau bekerja keras. Jika kita mau berhasil dalam hidup, kita harus rajin bekerja. Jangan mengejar sesuatu yang sia-sia karena akan berakhir dengan kemiskinan (19). Ketika dipercaya, kita akan mendapat berkat, tetapi orang yang ingin cepat kaya tidak akan luput dari hukuman (20). Sikap serakah merupakan sifat ingin mendapatkan sesuatu lebih banyak daripada yang seharusnya diterima. Itu sebabnya hal itu sering menimbulkan pertengkaran (25). Sebaiknya kita percaya kepada Tuhan dan bekerja dengan baik, niscaya Tuhan akan memberkati dan memberikan kelimpahan (25). Setelah itu, sepatutnya kita membuka mata terhadap mereka yang kekurangan dan memberi bantuan kepada mereka, seperti yang selalu Allah lakukan (bdk. [Ul. 10:17-19](#)). Allah akan memberkati ketika kita melakukannya dan kita tidak akan kekurangan (27).

Allah mengerti bahwa kita takut memberi karena khawatir nantinya ketika ditimpa kesulitan, kita akan kekurangan. Tetapi nas ini menghimbau kita untuk hidup dengan mata iman dan percaya bahwa Allah akan memberkati dan memelihara mereka yang banyak menolong orang lain. Bukan berarti kita memberi dengan motivasi ingin mendapat balasan yang berlipat ganda. Kita memberi karena percaya bahwa Allah akan memelihara seluruh kehidupan kita. [IT]

Kamis, 10 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 29:1-15](#)

Amsal 29:1-15

Hikmat untuk Menerima Teguran

Judul: Hikmat untuk Menerima Teguran

Salah satu hal yang paling tidak disukai banyak orang adalah teguran dari orang lain terhadap dirinya. Walaupun kita mengerti bahwa teguran itu bermanfaat, tetap saja kebanyakan orang sulit menerima teguran. Nas hari ini menekankan betapa pentingnya menerima suatu teguran. Jika kita menolak dan tidak mau mengalah setelah mendapat teguran, maka kita akan diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi (1). Teguran menunjukkan kasih dan kesempatan yang Allah berikan untuk memperbaiki diri. Kesempatan tersebut ada batasnya. Jika kita terus mengabaikannya, maka akhir yang mengerikan sedang menanti.

Orang yang melakukan kejahatan sepertinya sering lolos dari jeratan hukuman. Namun pada akhirnya orang jahat akan terjerat oleh pelanggaran mereka (6). Sebab, Allah kita adalah Allah yang adil, yang akan memberikan hukuman setimpal, yaitu mata ganti mata, gigi ganti gigi, atau orang akan menuai apa yang ditaburnya. Walaupun orang fasik dapat lolos dari hukum pemerintah, ia tidak akan lolos dari hukum Allah. Prinsip ini juga berlaku untuk orang percaya. Contohnya, Yakub menipu ayahnya tentang berkat kesulungan, kemudian ditipu oleh ayah mertuanya dengan memberikan Lea sebagai ganti Rahel menjadi isteri. Yakub yang menipu ayahnya memakai baju Esau, kemudian ditipu oleh anak-anaknya memakai jubah Yusuf.

Pemerintah merupakan faktor penentu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan rakyat. Jika pemerintah mempraktikkan kebohongan, maka semua pegawainya akan melakukan hal yang sama (12). Jika sudah demikian, niscaya pemerintahannya akan runtuh. Raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, takhtanya akan kokoh (14). Raja yang tidak adil, takhtanya akan runtuh.

Karena itu, orangtua wajib mendidik, memberikan teguran, dan disiplin supaya anak dapat memiliki hikmat (15). Anak yang sulit ditegur oleh orang lain, pada akhirnya akan mengalami kehancuran dan kebinasaan, seperti yang terjadi pada salah satu anak Daud yang bernama Adonia ([1Raj. 1:5-6, 13-25](#)). [IT]

Jumat, 11 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 29:16-27](#)

Amsal 29:16-27

Takut akan Allah, Bukan pada Manusia

Judul: Takut akan Allah, Bukan pada Manusia

Manusia cenderung takut kepada manusia daripada takut akan Allah. Tidak mengherankan Amsal berkata jika orang fasik bertambah, maka bertambah pula pelanggaran (16). Artinya, pengaruh mereka semakin besar. Mereka dapat memengaruhi orang yang tadinya tidak mau berbuat jahat ikut melakukan kejahatan, sehingga kawanan orang fasik bertambah. Walaupun orang fasik kelihatan berkuasa dan membuat banyak orang takut dan ikut berbuat jahat, amsal mengajarkan bahwa ketakutan itu hanya mendatangkan jerat. Tetapi siapa percaya kepada TUHAN pasti dilindungi (25).

Kita harus menyadari bahwa seberapa besar kuasa orang fasik, pada akhirnya kefasikan mereka akan menjadi jerat bagi dirinya. Orang benar akan menang atas mereka. Contohnya, Haman yang jahat dan sangat berkuasa berencana membunuh Mordekhai dan membinasakan seluruh bangsa Yahudi. Dengan dukungan dari raja Persia, Haman akan mewujudkan rencananya. Akhirnya, ia dihukum gantung pada tiang gantungan yang dibuatnya untuk menggantung Mordekhai ([Est. 7:10](#)).

Pemerintah adalah instansi manusia yang sangat berkuasa di muka bumi. Karena itu, banyak orang lebih takut kepada pemerintah dan mencari muka pada pemerintah (26). Tetapi, kita harus menyadari bahwa semua pemerintah di dunia berada di bawah kekuasaan Allah. "Tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah" ([Rm. 13:1](#)). Akhirnya, pemerintah turut bertanggung jawab kepada Allah (bdk. Allah meminta pertanggungjawaban kota Niniwe, [Yun. 1:1-2](#)), dan "dari TUHAN orang menerima keadilan" (26).

Dengan demikian, kita harus menyadari bahwa seberapa besar kuasa seseorang atau sebuah pemerintahan, kekuasaan tersebut tetap ada dalam kedaulatan dan kontrol Allah. Pada akhirnya, kita semua akan mendapatkan penghakiman dari Allah. Kita harus lebih takut kepada Allah, daripada takut kepada manusia. [IT]

Sabtu, 12 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 30:1-16](#)

Amsal 30:1-16

Hikmat Menuntut Kerendahan Hati

Judul: Hikmat Menuntut Kerendahan Hati

Dalam nas ini, kita mendapatkan perkataan Agur bin Yake dari Masa. Kita tidak tahu siapa Agur bin Yake, karena namanya dan nama ayahnya (Yake) tidak muncul dalam bagian Alkitab lainnya atau pun sumber-sumber di luar Alkitab. Kemungkinan besar ia bukan orang Israel, melainkan keturunan Masa yang merupakan anak Ismael (lih. [Kej. 25:14](#); [1Taw. 1:30](#)). Tidak menjadi masalah jika ia bukan orang Israel, karena Allah dapat memberikan kebenaran-Nya kepada siapa saja.

Agur mengerti jika manusia itu bodoh dan tidak berhikmat. Ia mengakui kalau dirinya bodoh (2-3). Ini menunjukkan dirinya merupakan orang berhikmat. Umumnya, orang bodoh selalu menganggap dirinya pintar, tetapi orang berhikmat mengerti betapa ia tidak tahu apa apa. Pelbagai pertanyaan yang disampaikan di ayat 4 seperti "siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi?", mengingatkan kita kepada pertanyaan Allah kepada Ayub. Melalui pertanyaan tersebut, Allah menunjukkan kepada Ayub betapa ia tidak tahu apa-apa ([Ayb. 38:1-5](#)). Dibandingkan dengan Ayub, Agur sudah setahap lebih mengerti dari Ayub pada waktu itu. Agur mengerti bahwa manusia tidak tahu apa-apa, sebab yang memiliki pengetahuan hanyalah Allah.

Agur mengajarkan bahwa "Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlandung pada-Nya" (5). Manusia hanya dapat diselamatkan jika ia menaati firman Allah yang murni. Sebab, firman Allah adalah perlindungan bagi orang yang percaya kepada-Nya. Tidak mengherankan manusia tidak boleh menambahi firman-Nya. Bagi mereka yang melakukan akan ditegur dan dianggap pendusta (6).

[Amsal 9:10](#) mengatakan, "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal yang Mahakudus adalah pengertian." Kita baru dapat belajar hikmat apabila kita memiliki kerendahan hati dan memiliki relasi dengan Tuhan. Marilah kita belajar rendah hati seperti Agur yang menyadari bahwa manusia tidak mengerti apa-apa, kecuali mau belajar hikmat dengan takut akan Tuhan. [IT]

Minggu, 13 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 49](#)

Mazmur 49

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

2. Kepada lapisan sosial masyarakat yang bagaimana ditujukan oleh pemazmur (2-5)?
3. Cara hidup yang sia-sia seperti apakah yang diungkapkan oleh pemazmur (6-12, 14-15)?
4. Diibaratkan seperti apa orang yang mengejar hikmat dunia oleh pemazmur (13, 21)?
5. Apakah pemazmur melarang seseorang berlimpah materi (17), dan mengapa hal itu pun merupakan kesia-siaan belaka (18-20)?
6. Apa ganjaran bagi mereka yang mencari Allah semata (16)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa bentuk kehidupan yang sia-sia bagi mereka yang mengejar dunia?
2. Harta berharga yang bagaimana tidak didapat oleh mereka yang hidup dalam kesia-siaan?
3. Nasihat yang bagaimana dianjurkan oleh pemazmur untuk kita perhatikan secara teliti?

Apa respons Anda?

1. Apa pengakuan dosa kita kepada Tuhan, apabila kita pernah menjalani hidup dalam kesia-siaan?
2. Tekad apa yang akan kita pilih untuk menunjukkan keseriusan kita yang telah mengalami pertobatan sejati?

Pokok Doa:

Jangan sia-siakan hidup ini hanya untuk sesuatu yang sifatnya sementara. Kejarlah nilai abadi dalam firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/12/13/>

Minggu, 13 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 49](#)

Mazmur 49

Kebahagiaan Sejati

Judul: Kebahagiaan Sejati

Banyak orang beranggapan bahwa kebahagiaan diperoleh ketika seseorang kaya raya atau punya kedudukan tinggi. Namun tidaklah demikian menurut bani Korah, kumpulan pemazmur dari [mazmur 49](#) ini. Dalam [mazmur 49](#), pemazmur mengungkapkan pemahamannya tentang kehidupan (2-5). Pertama, status semua orang itu sederajat di hadapan Tuhan (2-3). Orang yang hina, yang mulia, yang kaya, yang miskin, semuanya dipanggil untuk memperhatikan pesan dari firman Tuhan. Kedua, semua orang tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dengan harta atau pun kekuatannya sendiri (8-10). "Tidak ada seorangpun dapat membebaskan dirinya atau memberikan tebusan kepada Allah ganti nyawanya, karena terlalu mahal harga pembebasan nyawanya dan tidak memadai untuk selama-lamanya" (8-9). Ketiga, semua orang pada akhirnya akan mengalami kematian (11-15, 17-20). Karena itulah, kekayaan sebesar apapun tidak dapat menghindarkan seseorang dari kematian.

Jika semua tampak sama saja dan harta kekayaan tidak dapat berdampak banyak bagi hidup kita, lalu apa yang dapat membuat kita berbahagia? Pemazmur menjawabnya di ayat 16, "Tetapi Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang mati, sebab Ia akan menarik aku." Ini artinya, kebahagiaan sejati tidak terletak pada banyaknya harta, bukan pula pada umur yang panjang, melainkan di dalam Tuhan yang menyelamatkan kita dari cengkeraman maut.

Pertanyaannya adalah, sudahkah anda mengenal dan mengalami keselamatan yang terdapat di dalam Tuhan Yesus, Juruselamat dunia? Carilah kebahagiaan hidupmu bukan pada kekayaan materi atau kedudukan tinggi, melainkan di dalam Dia yang menyelamatkanmu jiwamu. Sesungguhnya, kebahagiaan sejati hanya ada di dalam Dia. [MFS]

Senin, 14 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 30:17-33](#)

Amsal 30:17-33

Misteri Kehidupan

Judul: Misteri Kehidupan

Kitab amsal memberikan beragam jenis amsal, termasuk yang memakai angka. Angka-angka tersebut memberikan kita kerangka supaya kita dapat mengantisipasi berapa perihal yang akan disebutkan. Dalam nas hari ini, kita melihat beberapa amsal yang memakai angka.

Alam ciptaan Allah penuh dengan misteri. Ada empat hal yang merupakan misteri dalam ayat 18, antara lain: Pertama, misteri bagaimana jalan rajawali di udara. Kedua, misteri bagaimana jalan ular di cadas. Ketiga, misteri bagaimana jalan kapal di tengah-tengah laut. Keempat, misteri bagaimana jalan seorang laki-laki dengan seorang gadis. Fokus perhatian kelihatan pada yang terakhir, yaitu misteri jalan seorang laki-laki dengan seorang gadis. Maksud dari jalan seorang laki dengan seorang perempuan mungkin berbicara tentang hubungan fisik, yaitu bagaimana tubuh seorang laki-laki bergerak pada tubuh seorang gadis.

Mungkin karena itulah ayat 20 berbicara tentang hal yang sangat mengejutkan, yakni bagaimana perempuan yang berzina setelah makan menyeka mulutnya dan berkata "Aku tidak berbuat jahat." Kata "makan" di sini mungkin merupakan ungkapan halus yang mengacu kepada hubungan fisik. Artinya, setelah melakukan perzinaan, perempuan itu dengan santai mengatakan dirinya tidak bersalah.

Selain manusia, Allah juga menganugerahkan hikmat kepada binatang agar mereka mempunyai keahlian bertahan hidup (*skill in living*). Pertama adalah semut. Walaupun kecil, mereka mempunyai strategi luar biasa untuk bertahan hidup. Semut mengumpulkan makanan pada waktu musim panas (25), supaya mereka dapat bertahan hidup pada waktu musim dingin. Kedua adalah pelanduk. Walaupun lemah dapat membuat rumahnya di bukit batu (26), dan dengan demikian dapat bertahan dari pemangsa. Ketiga adalah belalang yang tidak mempunyai raja namun semuanya berbaris dengan teratur (27). Hal ini tidak dapat dilakukan manusia jika tidak ada pemimpin. Terakhir adalah cicak yang dapat ditangkap dengan tangan, tetapi juga ada di istana-istana raja (28). [IT]

Selasa, 15 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 31:1-9](#)

Amsal 31:1-9

Hikmat Seorang Pemimpin

Judul: Hikmat Seorang Pemimpin

Nas hari ini merupakan nasihat seorang ibu kepada anaknya, yang adalah raja Lemuel. Sama seperti raja Agur yang memberikan [Amsal 30](#), raja Lemuel juga berasal dari Masa. Kita tidak tahu siapakah Lemuel yang merupakan raja Masa ini

Perempuan diciptakan oleh Allah sebagai penolong ([Kej. 2:18](#)). Ini berarti bahwa seorang isteri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap suaminya, karena ia akan menolong suaminya. Sayangnya, pengaruh isteri tidak selalu berdampak positif, melainkan cenderung negatif. Isteri-isteri Salomo merupakan contoh konkret bagaimana isteri-isteri dari raja yang paling berhikmat di seluruh bumi ini terjerumus pada kepada penyembahan berhala ([1Raj. 11:1-8](#)). Tidak heran apabila ibu Lemuel mengajarkan anaknya untuk tidak memberikan kekuatannya kepada seorang perempuan yang mampu membinasakan raja (3).

Selain itu, seorang raja seharusnya berhati-hati soal minum anggur. Masalahnya, ketika seseorang dipengaruhi oleh anggur, ia tidak dapat memberikan keputusan yang bijaksana. Sama halnya ketika raja minum anggur untuk kesenangan pribadi, ia akan mudah melupakan tugasnya yang mulia. Akibatnya, ia membuat pelbagai keputusan yang salah dan membengkokkan hak orang-orang yang tertindas (4-5).

Banyak orang miskin yang tidak punya harapan mengonsumsi minuman anggur untuk melupakan kesusahannya (6-7). Dalam hal ini, Lemuel dinasihati ibunya untuk tidak bertindak seperti orang-orang terlantar yang meratapi nasib mereka dengan anggur. Sebaliknya, ia harus bertindak sebagai seorang raja yang merupakan wakil Allah melindungi mereka yang lemah, yang bisu, dan merana dalam kerajaannya (8). Ia harus mampu mengambil keputusan secara adil terhadap mereka yang tertindas dan miskin (9), dan ia tidak dapat melakukannya jika di bawah pengaruh anggur.

Memberi kuasa kepada isteri yang tidak berhikmat dan kebiasaan minum anggur sering merupakan kelemahan seorang pemimpin, dan karenanya keduanya harus dihindari. [IT]

Rabu, 16 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 31:10-31](#)

Amsal 31:10-31

Isteri yang Takut akan Allah

Judul: Isteri yang Takut akan Allah

Salah satu fungsi isteri adalah penolong bagi suami. Ia memiliki peran dan pengaruh besar dalam keluarga. Jika di ayat 3 ibu Lemuel memperingatkan tentang figur isteri yang dapat membinasakan seorang raja, maka pada nas hari ini kita diberitahu tentang berkat bagi keluarga yang disebabkan oleh isteri yang takut akan Tuhan.

Isteri yang cakap adalah isteri yang tidak ternilai dan lebih berharga dari permata (10), sebab ia dipercaya oleh suami. Kehadirannya di tengah keluarga menyebabkan suaminya berbahagia, dan ia berbuat baik kepada suaminya sepanjang hidupnya (11-12). Dalam aktivitasnya, isteri yang cakap mampu melakukan banyak hal. Misalnya, ia mencari bulu domba dan rami, bekerja dengan tangan dan jari-jarinya memegang pemintal (13, 19). Ia serupa kapal saudagar yang mendatangkan makanan dari jauh (14). Selain itu, ia membeli ladang dan mengelolanya (16). Dengan demikian, ia mempunyai pendapatan yang menguntungkan, dan pelitanya tidak padam pada malam hari (18). Pada masa itu, hanya orang yang berpenghasilan cukup dapat menyediakan pelita pada malam hari. Berarti usaha keras dari isteri yang cakap ini membantu suaminya membuat keluarga tersebut dapat hidup nyaman. Bahkan pada musim dingin mereka tidak usah kuatir dengan salju, karena mereka semua berpakaian rangkap (21).

Sebagai seorang isteri dan ibu, ia menyediakan makanan dan pakaian untuk seisi rumah. Ia memastikan tiada seorang pun berkekurangan (15, 21). Ia juga membantu dan memperhatikan orang-orang yang tertindas dan miskin (20). Bukan hanya dalam tindakan, ia memiliki hikmat dalam berbicara dan pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya (26). Tidak mengherankan kalau ia dipuji oleh suami dan anak-anaknya (28). Perbuatannya membuat ia dipuji dipintu-pintu gerbang (31). Ini semua dimungkinkan karena ia adalah isteri yang takut akan TUHAN (30).

Hai kaum perempuan, jadilah perempuan yang takut akan Tuhan sehingga dapat menjadi berkat bagi orang sekitar dan bagi keluarga. [IT]

Kamis, 17 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 1:1-7](#)

Mikha 1:1-7

Mendengar meski Menyakitkan

Judul: Mendengar meski Menyakitkan

Memiliki telinga tidak selalu berarti dapat mendengar. Hal ini dapat terjadi karena ada gangguan pada fungsi pendengaran seseorang. Tetapi juga dapat terjadi karena orang itu memang tidak memerhatikan atau tidak mau mendengarkan sesuatu hal.

Mikha berdasarkan perintah TUHAN (1) menyampaikan murka-Nya atas Israel dan Yehuda. Murka Allah sudah mencapai puncak kemarahan-Nya dan tidak dapat dibendung lagi. Lihatlah TUHAN menyatakan diri-Nya melalui peristiwa dahsyat, seperti gempa bumi dan gunung berapi (3b-4). Seluruh ciptaan-Nya harus merasakan murka-Nya. TUHAN memanggil, meminta untuk didengarkan oleh seluruh manusia dan alam semesta. Allah ingin didengarkan. Namun, tiada seorang pun yang dapat berlindung dari murka TUHAN, baik orang berkedudukan tinggi maupun yang rendah. Kemarahan Tuhan disebabkan oleh dosa Yerusalem dan Samaria.

Ketika mereka diadili, bukannya mengakui dosa, malahan menantang agar dosa mereka ditunjukkan. Mereka mengajukan gugatan banding tentang dosa Israel dan Yehuda (5), karena merasa Tuhan tidak sepatutnya memurkai mereka. Karena itu TUHAN menghancurkan Samaria, kotanya dan berhalanya (6, 7). Hukuman TUHAN bertujuan membersihkan, agar kita siap untuk ditanami.

Murka TUHAN dapat menimpa siapapun, bahkan umat kesayangan-Nya. Kita tidak perlu mencari pembenaran diri di hadapan TUHAN. Ketika diperingatkan-Nya, kita sepatutnya mendengar dan bersyukur. Karena peringatan dan penghukuman dari Tuhan adalah cara Tuhan mendisiplin kita agar hidup kudus dan benar di hadapan-Nya. [TNT]

Jumat, 18 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 1:8-16](#)

Mikha 1:8-16

Kedukaan yang Benar

Judul: Kedukaan yang Benar

Kedukaan dapat terjadi karena pelbagai sebab yang berbeda-beda. Tidak semua kedukaan disebabkan latar belakang yang benar.

Mikha berduka bukan karena masalah pribadi, melainkan kondisi umat Allah di Yehuda. Dia mengungkapkan kesedihannya dengan cara yang lazim pada masa itu, yaitu tidak memakai alas kaki dan melepaskan jubah bagian atas. Dia berseru dengan suara keras bagaikan serigala, sehingga suaranya habis menjadi seperti suara burung. Luka yang tidak dapat sembuh menunjuk pada dosa.

Kejahatan kerajaan Israel yang mengakibatkan penghukuman TUHAN, sekarang ditiru dan dilakukan oleh kerajaan Yehuda. Karena itu, nabi Mikha mengingatkan jangan sampai kehancuran mereka menimbulkan kebahagiaan bagi musuh, seperti Gat yang terletak di Filistin. Mereka diminta menggulingkan diri dalam debu. Inilah kebiasaan di Sefhelah kalau mendengar berita buruk. Mereka membuang diri ke tanah dan berguling-guling di debu sebagai ungkapan emosi mereka. Debu dalam bahasa Ibrani disebut "apar", berasosiasi dengan nama Iblis yaitu "aphrit". Tetapi Mikha tidak menyuruh mereka menyatukan diri dengan Iblis, melainkan sebagai lambang merendahkan diri di hadapan TUHAN (bdk. [Kej.3:14](#); [Mzm. 44:25, 26](#)).

Karena itu, kalau ada hukuman yang menimpa tidak perlu diketahui oleh para musuh, agar mereka tidak menertawakan kita. Kota-kota yang disebut dalam ayat 10-15 dapat dibandingkan dengan [Yos. 15:34-44](#). Intinya, tidak ada satu tempat di mana setiap orang dapat menghindar dari hukuman TUHAN. Dalam kedukaan, tidak sepatutnya kita menangis untuk menarik simpati orang lain, melainkan merendahkan diri di hadapan TUHAN.

Kita sering berduka untuk hal-hal yang menyangkut kepentingan pribadi. Ekspresi kedukaan yang kita perlihatkan kadang terkesan berlebihan, seolah-olah hidup kita adalah yang paling sengsara di muka bumi. Berdukalah dengan cara merendahkan diri di hadapan-Nya, dan bukan dengan cara yang tidak memuliakan Dia. [TNT]

Sabtu, 19 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 2:1-11](#)

Mikha 2:1-11

Mendengar yang Diinginkan

Judul: Mendengar yang Diinginkan

Tidak sedikit orang hanya ingin mendengar apa yang diinginkannya dan bukan apa yang mereka butuhkan. Dalam sejarah, akibat tidak mau mendengar yang dibutuhkan, banyak orang tertimpa musibah.

Hal serupa dialami Mikha dalam pelayanannya. Ada orang-orang yang senang dengan kejahatan, bahkan dalam tidur memikirkan kejahatan, begitu bangun langsung berbuat jahat (1). Mereka melakukan tindakan semena-mena, mengambil alih apapun yang diinginkan, dan bertindak kejam terhadap orang dan barang kepunyaannya (2). Karena itu, Mikha menubuatkan bahwa sekembalinya dari pembuangan, golongan yang berbuat jahat ini tidak akan mendapat bagian warisan (4-5).

Ketika mereka diperingatkan atas kejahatannya dan hukumannya, mereka memarahi Mikha karena kepercayaan diri mereka yang salah sebagai umat pilihan TUHAN. Seharusnya mereka merendahkan diri dan bertobat. Tidak sepatutnya mereka memperdebatkan kesabaran dan mengkritisi tindakan TUHAN yang dianggap kejam bagi mereka. Hal ini disebabkan mereka lebih senang mendengarkan nubuat palsu, melakukan tipu daya, dan tidak hidup dalam pimpinan dan penguasaan Allah (11).

Sementara orang-orang jahat itu memikirkan hal jahat terhadap orang lain, TUHAN mempersiapkan malapetaka atas mereka. Kesombongan mereka ditundukkan dengan memberi beban pada lehernya, yaitu beban yang membuat mereka tertunduk dan mengalami kondisi mengerikan (3). Hukuman TUHAN akan menimpa mereka yang berbuat kejam dan semena-mena terhadap orang yang tidak berdaya, termasuk para isteri dan bayi-bayi (8-9). Hukuman TUHAN tidak dapat dielakkan lagi. Mereka harus meninggalkan negerinya.

Mendengarkan berita kebenaran tidak selalu menyenangkan, bahkan sering menyakitkan. Kalau berita itu membawa pembaharuan dan kesempatan dipulihkan oleh TUHAN, kita harus rela memberi telinga dan diri untuk ditegur oleh-Nya. [TNT]

Minggu, 20 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 50](#)

Mazmur 50

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Gambaran seperti apakah yang diberikan oleh pemazmur saat Allah datang ke gunung Sion (2-6)?
2. Apa kritikan yang Allah sampaikan kepada umat-Nya di gunung Sion (7-13)?
3. Apa tantangan yang Allah ajukan terhadap umat-Nya (14-15, 23)?
4. Ancaman apa yang Allah berikan kepada orang-orang fasik (16-21)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Siapakah Allah Israel itu?
2. Ibadah seperti apakah yang diinginkan oleh Allah?
3. Hukuman seperti apakah yang akan menimpa orang fasik?

Apa respons Anda?

1. Tekad apa yang akan anda lakukan dan bagaimana mewujudkan hal itu?
2. Pengakuan dosa yang seperti apakah yang akan anda katakan kepada Allah?

Pokok Doa:

Agar umat percaya tidak terjebak pada ibadah yang semu. Tanpa iman kepada Allah, ibadah menjadi sebuah tontonan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/12/20/>

Minggu, 20 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 50](#)

Mazmur 50

Ibadah dan Kehidupan

Judul: Ibadah dan Kehidupan

Banyak orang percaya yang tekun mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah, tetapi melakukan berbagai kejahatan dalam kehidupannya. Mereka melupakan pelbagai janjinya kepada TUHAN.

TUHAN menegur orang-orang yang dikasihi-Nya dari Sion dan Ia menyatakan pancaran kemuliaan serta kehadiran-Nya. Allah mengadili umat-Nya (3, 4, 7) dan alam semesta pun menyadarinya. Allah menegaskan bahwa Dia adalah Pencipta, Allah mereka. Dia tidak membutuhkan apapun, karena semua yang mereka miliki adalah milik-Nya. Allah menghendaki persembahan syukur dan nazar untuk meluputkan mereka dari masa kesesakan. Umat Allah harus menyadari bahwa ibadah bukan hanya ritual di tempat ibadah, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan. Allah tidak dapat disenangkan atau dihibur melalui ritual ibadah sehingga melupakan kesalahan-kesalahan mereka. Allah mengadili orang fasik karena mereka membenci teguran, mengesampingkan firman-Nya, berteman dengan pencuri, bergaul dengan orang berzina, mengucapkan yang jahat dan tipu daya (16). Mereka mengetahui tentang perjanjian dengan TUHAN, tetapi mereka mengolok-olok saudaranya dan memfitnah anak ibunya. Mereka menyangka bahwa TUHAN sederajat dengan mereka.

Allah mengancam akan menghukum orang fasik. Apabila seseorang telah mempersembahkan kurban (14), maka dalam hatinya mengalir ucapan syukur. Saat ia memenuhi nazarnya, Allah akan mendengarkan seruannya pada masa kesesakan sehingga dia dapat memuliakan TUHAN dan memperoleh keselamatan dari pada-Nya (15, 23). Berseru dan berdoa merupakan bukti iman kepada Allah. Allah pasti menolong kita, namun Ia terlebih dahulu menginginkan penyembahan yang benar terhadap-Nya.

Seperti pada zaman pemazmur, Allah yang sama memerintahkan kita mempersembahkan syukur kepada-Nya, memenuhi janji atau nazar kepada-Nya, dan hidup jujur. Kita harus menyadari bahwa apapun yang kita miliki, semuanya itu berasal dari Allah. [TNT]

Senin, 21 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 2:12-13](#)

Mikha 2:12-13

Janji Pemulihan dan Keselamatan

Judul: Janji Pemulihan dan Keselamatan

Janji biasanya diberikan untuk memberikan semangat atau kekuatan dalam melakukan suatu aktivitas.

Dalam nas ini, TUHAN memberi jaminan kepada Israel yang mengalami pembuangan. Mereka diyakinkan bahwa Tuhan tidak melupakan mereka, tetapi Tuhan ingin agar anak cucu mereka memegang janji-Nya dengan sungguh-sungguh. Ada jaminan bahwa semua kaum sisa Israel akan berkumpul dengan sempurna. Jaminan pemulihan Tuhan ini menjadi simbol pemulihan umat menuju kerajaan-Nya yang kekal. Hal ini menunjuk pada kedatangan Mesias yang membawa kelepasan dan pembebasan bagi umat-Nya.

Dalam teks ini, Mikha seolah-olah membayangkan situasi pembuangan yang dikelilingi oleh tembok-tembok yang kokoh dan tak dapat diterobos. Tetapi Mesias datang untuk menghancurkan tembok-tembok yang membelenggu umat-Nya dan membuka jalan bagi mereka. Selain itu, umat Allah juga dikatakan dapat berperang menghadapi apa pun karena janji TUHAN itu pasti dan memberikan harapan kemenangan.

TUHAN berjanji bukan hanya mengumpulkan mereka, tetapi memimpin mereka menjadi kepala barisan-Nya. Artinya, TUHAN sendiri yang bertanggungjawab atas hidup mereka. Di sini kita belajar memercayai janji TUHAN. TUHAN memberikan janji keselamatan atas umat-Nya karena TUHAN mengenal diri dan kemampuan-Nya sendiri. Tetapi kita sering meragukan keseriusan janji dan kemampuan TUHAN dalam menggenapi janji-Nya. Kita sering menilai TUHAN berdasarkan kelemahan dan keterbatasan manusia. Sebenarnya, tidak ada satu hal atau orang pun yang dapat menghalangi ketika Dia akan memenuhi janji-Nya. Tidak ada alasan bagi kita untuk meragukan janji TUHAN. Kita hanya perlu memercayakan diri ikut dalam persekutuan-Nya dan pimpinan-Nya. [TNT]

Selasa, 22 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 3:1-12](#)

Mikha 3:1-12

Pemimpin Bukan Penguasa

Judul: Pemimpin Bukan Penguasa

Lord Acton pernah mengatakan bahwa "Kuasa cenderung korup. Kuasa absolut secara absolut korup" Faktanya, TUHAN memberi kita kuasa, agar dapat digunakan untuk kebaikan.

TUHAN tidak menjawab seruan para pemimpin Israel, melainkan menyembunyikan wajah-Nya. Tindakan ini menunjukkan penolakan dan ketidakpedulian Tuhan atas diri mereka (1-4, 5, 9-11). Alasannya, mereka muak terhadap keadilan karena tidak membawa keuntungan pribadi. Segala yang lurus dibengkokkan oleh mereka. Mereka memerintah dengan menumpahkan darah dan kelaliman. Mereka memutuskan hukum karena suap. Para imam mengajar karena bayaran. Para nabi meramal karena uang. Mereka memiliki konsep yang salah tentang berelasi dengan TUHAN. Mereka menyembunyikan pelanggaran bahkan memfasilitasi perbuatan dosa. Karena kejahatan para pemimpin, Bait Suci dihancurkan dan dijadikan bukit yang berhutan. Keserakahan pemimpin menghancurkan dirinya sendiri.

TUHAN murka dan menghukum para pemimpin Israel. Kegelapan menjadi ciri khas ketidakbenaran yang mereka sukai. Mereka sengaja membiarkan diri lebur dalam kejahatannya. Berbeda dengan Mikha yang mengandalkan TUHAN, ia disertai oleh kuasa TUHAN. Itu sebabnya ia dengan berani memberitakan pelanggaran dan dosa bangsa Israel, termasuk dosa para pemimpin rohani maupun pemimpin negara. Mikha tidak takut, meski ia harus menghadapi bahaya itu sendirian. Ia sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai nabi Allah.

Pemimpin yang bertanggungjawab, adil, benar, dan bijaksana akan diberikan kepercayaan dan kekuasaan oleh TUHAN. Meski disertai kuasa Allah, bukan berarti pemimpin boleh bertindak semena-mena terhadap rakyatnya. Sepatutnya pemimpin melihat hal itu sebagai kesempatan dalam melayani TUHAN dan rencana-Nya. Dengan demikian, ada perlengkapan kuasa dan hikmat Allah yang menyertai seorang pemimpin. [TNT]

Rabu, 23 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 4:1-5](#)

Mikha 4:1-5

Pedang Menjadi Mata Bajak

Judul: Pedang Menjadi Mata Bajak

Dalam nubuatnya, Mikha menyatakan banyak bangsa akan pergi ke gunung TUHAN. Mereka melakukannya tanpa paksaan, tetapi dengan senang hati, bahkan sambil mengajak satu sama lain: "Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub..." (Mi. 4:2). Tujuan mereka pergi ke gunung TUHAN bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk belajar. Bangsa-bangsa yang naik ke gunung itu mengakui TUHAN adalah pengajar mumpuni. Jika tidak, mereka tidak akan bersusah payah mendaki gunung TUHAN. Hal ini merupakan pengakuan bahwa TUHAN adalah Sang Pengajar yang andal. Ada kerinduan yang sangat kuat dalam diri mereka untuk diajar oleh TUHAN .

Bangsa-bangsa itu tidak hanya ingin belajar, tetapi juga ingin menghidupi pelajaran yang sudah diterima dalam praktik. Mereka tak ingin berteori, melainkan mempraktikkannya. Itu terlihat jelas dari kalimat mereka sendiri: "supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya dan supaya kita berjalan menempuhnya" (Mi. 4:2). Mereka tidak hanya belajar tentang jalan, tetapi juga ingin menempuh jalan tersebut. Inilah sikap dan perilaku murid sejati.

Kerinduan itu diperlihatkan secara nyata dalam nubuat Mikha. Bangsa-bangsa itu menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas. Alat-alat perang diubah bentuk menjadi alat-alat pertanian--dari alat kematian menjadi alat kehidupan, dari alat pembunuhan menjadi alat pertumbuhan. Bangsa-bangsa itu tidak lagi mau belajar perang. Mereka tidak ingin saling mematikan, tetapi saling menghidupkan. Tidak ada lagi yang hidup dalam ketakutan, semua serba damai dan tercukupi kebutuhan jasmaninya (4). Tak ada rasa curiga satu sama lain. Semuanya itu hanya akan terjadi jika mereka sungguh-sungguh mau belajar dari Sang Guru Damai.

Rasa curiga tak jarang menerpa kita juga. Kedamaian hanya mungkin terjadi, ketika setiap orang mau belajar dari Sang Guru Damai! Tak hanya belajar, tetapi melakukan apa yang telah dipelajari. [YMI]

Kamis, 24 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 4:6-14](#)

Mikha 4:6-14

Mengumpulkan yang Pincang

Judul: Mengumpulkan yang Pincang

Allah adalah pribadi yang membenci dosa, namun mengasihi manusia yang berdosa. Allah tidak ingin manusia tetap hidup dalam dosanya dan terus tertekan dalam penghukuman. Karena itulah, Allah memulihkan manusia yang telah jatuh dalam dosa. Bangsa Israel merupakan contoh nyata, yang tampak dalam nubuat Mikha: "Pada hari itu, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengumpulkan mereka yang pincang, dan akan menghimpunkan mereka yang terpenjar-penjar dan mereka yang telah Kucelakakan" (Mi. 4:6).

Allah menghukum Israel, sebagai suatu bangsa, karena tidak lagi menaati Allah. Babel menjadi tempat penghukuman itu. Bangsa Israel tidak dijajah bangsa Babel, tetapi mereka dibuang ke Babel. Di Babel orang Israel tidak sedang pelesir, tetapi menjadi bangsa kelas dua--bangsa buangan. Di Babel Israel tidak bisa hidup sebagaimana layaknya sebuah bangsa. Mereka tidak boleh mengembangkan jati dirinya sebagai suatu bangsa. Mereka hidup dalam tekanan.

Namun demikian, Allah tidak ingin selama-lamanya menghukum Israel. Allah, dalam nubuat Mikha, menegaskan: "Mereka yang pincang akan Kujadikan pangkal suatu keturunan, dan yang diusir suatu bangsa yang kuat, dan TUHAN akan menjadi raja atas mereka di gunung Sion, dari sekarang sampai selama-lamanya" (Mi. 4:7).

Pemulihan itu tidak terjadi karena tindakan Israel. Tidak sama sekali. Semuanya itu merupakan tindakan Allah semata. Allahlah yang menaruh belas kasihan dalam diri Koresh, Raja Persia, yang mengizinkan orang Israel kembali ke Yerusalem. Sesuatu yang tak terbayangkan dalam diri orang Israel. Jika pada kemerdekaan pertama, Allah memakai Musa, orang Yahudi sendiri; maka pada kemerdekaan kedua ini, Allah akan memakai orang asing yaitu Koresh. Saat itulah Israel bisa merasakan betapa Allah sungguh mengasihi umat-Nya.

Sudahkah kita merasakan pemulihan dari Allah sendiri? Jika demikian, hiduplah dalam pemulihan Allah itu! Jangan sekali-kali berbuat dosa. [YMI]

Jumat, 25 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 5:1-8](#)

Mikha 5:1-8

Betlehem Efrata

Judul: Betlehem Efrata

Dalam [Mikha 5:1](#) tertulis, "Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala". Nubuat Mikha tentang kisah kelahiran Yesus memperlihatkan bahwa Allah, dalam kedaulatan-Nya, menggunakan hal-hal kecil yang sering diabaikan manusia. Tindakan Allah ini bertolak belakang dengan konsep dunia yang mengagungkan yang besar dan hebat.

Oleh karena itu, kita bisa memahami jika orang Majus--yang mencari-cari raja orang Yahudi yang baru lahir itu--tidak datang ke Betlehem, tetapi ke Yerusalem dan bertanya, "Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia" ([Mat. 2:2](#)). Sang Raja pastilah dilahirkan di Yerusalem, ibukota kerajaan Israel. Penduduk Yerusalem pun gempar karena mereka tak pernah mendengar kelahiran raja baru. Para ahli Taurat pun akhirnya menemukan, berdasarkan nubuat Mikha, bahwa Sang Raja ada di Betlehem. Betlehem, sebagaimana diakui Mikha dalam nubuatnya, merupakan salah satu kota yang terkecil di Yehuda.

Meski termasuk kota terkecil di Yehuda, Betlehem sering disebut dalam berbagai peristiwa besar. Misalnya: Rahel, istri Yakub, mati di Betlehem ([Kej. 35:19](#)); Naomi dan menantunya, Rut orang Moab itu, pulang ke Betlehem, dan membangun hidup baru ([Rut 1:19](#)); Samuel mengurapi Daud sebagai raja di Betlehem ([1Sam. 16:1](#)). Kita tidak tahu alasan pasti Allah menjadikan Betlehem sebagai tempat kelahiran Juru Selamat. Namun, yang pasti Allah berkenan melibatkan Betlehem dalam karya penyelamatan-Nya bagi manusia.

Kisah pelibatan Betlehem dalam karya penyelamatan memperlihatkan bahwa kita perlu belajar dari Allah untuk menghargai yang kecil. Jika kita dilibatkan dalam karya-Nya, kita tak perlu minder dengan kelemahan-kelemahan kita karena semuanya adalah anugerah Allah saja. [YMI]

Sabtu, 26 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 5:9-14](#)

Mikha 5:9-14

Kepada Siapa Kita Percaya?

Judul: Kepada Siapa Kita Percaya?

Penyelamatan Allah terhadap Israel ditandai dengan penenyapan kuda dan kereta perang. Penyelamatan-Nya itu ditandai dengan pemusnahan peralatan militer. Pada kenyataannya, manusia sering bertumpu pada alat perangnya. Tak ketinggalan juga dengan umat Israel. Mereka mengandalkan alat tempur canggih sehingga melupakan Tuhan yang telah menciptakan mereka sebagai bangsa. Mungkin mereka lupa, pembebasan dari Mesir bukanlah karena kekuatan senjata. Israel menyaksikan bahwa kekuatan persenjataan Mesir luluh lantak di hadapan Allah.

Tak hanya peralatan militer yang dimusnahkan, Mikha bernubuat: "Aku akan melenyapkan alat-alat sihir dari tanganmu, dan tukang-tukang peramal tidak akan ada lagi padamu" (Mi. 5:11). Pada kenyataannya, manusia lebih suka menaruh kepercayaannya pada jimat, ketimbang kepada Allah. Manusia lebih suka memercayakan dirinya pada jimat yang bisa dipegang. Tukang ramal pun akan turut dilenyapkan karena manusia lebih suka mendapatkan kepastian tentang masa depannya. Manusia cenderung memercayakan masa depannya pada ramalan yang menyenangkan hatinya. Pada kenyataannya memang tidak ada ramalan yang buruk. Biasanya ramalan selalu baik, karena peramal memang ingin mendapatkan keuntungan dari ramalannya. Bahkan, jika ramalan itu ternyata buruk, selalu ada jalan keluar agar pelanggan ramalan dijauhkan dari hal buruk. Suatu ironi bahwa ramalan bisa diubah sesuai selera.

Patung-patung dan tugu-tugu berhala pun tak luput dari pemusnahan. Manusia cenderung menyembah apa yang kelihatan, meski buatan sendiri. Itulah kenyataan hidup Israel. Mereka tak lagi suka memercayakan diri kepada Allah yang tak kelihatan, tetapi kepada patung dan berhala yang bisa dilihat.

Manusia cenderung percaya pada senjata canggih, jimat, ramalan yang menenteramkan hati, dan patung yang bisa dilihat. Sebagai umat percaya, kepada siapakah kita memercayakan diri kita?
[YMI]

Minggu, 27 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 51](#)

Mazmur 51

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa pengakuan yang dibuat oleh Daud kepada Tuhan (5, 6, 7)?
2. Apa permohonan yang dinaikkan Daud dalam rangka memohon pengampunan kepada Tuhan (3-4, 9, 11-12, 16)?
3. Apa yang ditakuti oleh Daud di hadapan Tuhan (10, 13)?
4. Apa yang disyukuri oleh Daud atas teguran keras nabi Natan (8, 14, 17-19)?
5. Apa tindakan konkret yang akan Daud lakukan jika Tuhan mau mengampuninya (15, 20-21)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa pemahaman Daud tentang sifat-sifat Allah?
2. Konsekuensi apa yang bakal ditanggung oleh Daud?
3. Walau Daud telah melakukan kejahatan besar, mengapa ia masih percaya bahwa Tuhan pasti akan mengampuninya?

Apa respons Anda?

1. Sikap seperti apakah yang akan anda perbuat saat jatuh dalam dosa?
2. Tindakan konkret yang bagaimana untuk menunjukkan rasa syukur ketika Allah mengampuni dosa-dosa anda?

Pokok Doa:

Walaupun telah menerima anugerah keselamatan Allah, namun keselamatan itu harus dijaga dengan hidup kudus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2015/12/27/>

Minggu, 27 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 51](#)

Mazmur 51

Dalam Dosa AKu Dikandung Ibuku

Judul: Dalam Dosa AKu Dikandung Ibuku

Dalam [2Sam 12:13](#) tertulis, "Aku sudah berdosa kepada Tuhan". Demikianlah pengakuan Daud kepada Natan. Sebelum pengakuan itu keluar dari mulut Daud, sedikitnya dia telah melanggar lima butir dari Sepuluh Firman--"jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, dan jangan mengingini milik sesamamu."

Dosa menjalar. Ketika sebuah dosa tidak diakui, dosa tersebut menggiring manusia ke dalam dosa berikutnya untuk menyembunyikan dosa sebelumnya. Perzinaan Daud dengan Batsyeba membuat Daud membunuh Uria, melalui perantaraan Yoab, untuk menyembunyikan kesalahannya. Daud mengawini Batsyeba, agar Batsyeba tetap dalam pengawasannya dan tidak menceritakan perselingkuhan itu. Di samping itu, perkawinan tersebut memberi kesan kepada rakyat bahwa Daud sungguh pribadi yang peduli terhadap nasib rakyat yang sedang ditimpa bencana dengan mengangkat nasib seorang janda pahlawan. Pada titik ini, Daud terlibat dalam sebuah kebohongan publik. Dalam hidup Daud, dosa makin beranak pinak.

Mungkin kita bertanya, bukankah Daud adalah orang pilihan Allah? Apa yang kurang dari dirinya--yang begitu beriman mengalahkan Goliat, bahkan tak tega membunuh Saul yang berkali-kali ingin membunuhnya? Mengapa Daud bisa jatuh ke dalam dosa? Untuk semuanya itu, Daud mengaku: "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakan, dalam dosa aku dikandung ibuku" ([Mzm 51:7](#)). Dalam BIMK tertera: "Sesungguhnya, aku jahat sejak dilahirkan, dan kena dosa sejak dari kandungan." Manusia tidak lepas dari jerat dosa!

Karena itulah, Daud memohon: "Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku! Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku" ([Mzm 51:4-5](#)). Ini juga yang seharusnya menjadi permohonan kita. Karena semasa hidup, kita masih senantiasa bergumul dengan dosa kita. Tak ada manusia yang kebal dari jerat dosa! [YMI]

Senin, 28 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 6:1-8](#)

Mikha 6:1-8

Seperti Kacang Lupa Kulitnya

Judul: Seperti Kacang Lupa Kulitnya

Nubuat Mikha seolah-olah memperlihatkan ketidakmengertian Allah terhadap perilaku Israel: "Umat-Ku, apakah yang telah Kulakukan kepadamu? Dengan apakah engkau telah Kulelahkan? Jawablah Aku! Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan dan telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu" (Mi. 6:3-4). Nada pengaduan Allah akan pelbagai perbuatan Israel tampak getir. Terlihat nada heran karena Israel telah lupa akan sejarah bangsanya sendiri. Mereka seperti kacang lupa kulit.

Israel agaknya lupa bahwa--dengan kuasa Tuhan--Bileam yang awalnya berencana memberikan kutukan, ternyata malah memberkati Israel. Bileam sendiri mengaku kepada Balak, bahwa dia tak sanggup mengucapkan kata-kata kutukan kepada bangsa Israel. Bileam berkata kepada Balak, "Allah, yang membawa mereka keluar dari Mesir, adalah bagi mereka seperti tanduk kekuatan lembu hutan, sebab tidak ada mantera yang mempan terhadap Yakub, ataupun tenungan yang mempan terhadap Israel" ([Bil. 23:22-23](#)).

Untuk semuanya itu, Mikha dalam nubuatnya menyatakan bahwa Allah tidak pernah menuntut kurban bakaran dari umat-Nya, melainkan "berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah" (Mi. 6:8). Sejatinya berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan bersikap rendah hati merupakan wujud kehidupan umat yang telah diselamatkan Allah dan mengalami persekutuan dengan-Nya.

Berlaku adil berarti umat Israel harus tegas menyatakan yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Mencintai kesetiaan berarti umat Israel harus setia dengan komitmen yang telah diambilnya, apa pun kondisinya. Rendah hati berarti umat Israel senantiasa ingat bahwa hidup yang dijalaninya merupakan anugerah Allah semata, bukan karena jerih lelah mereka sendiri sehingga mereka tak perlu sombong. Panggilan untuk berlaku adil, setia, dan rendah hati juga diperuntukkan bagi orang percaya masa kini! [YMI]

Selasa, 29 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 6:9-16](#)

Mikha 6:9-16

Takut kepada Nama-Nya

Judul: Takut kepada Nama-Nya

Nas hari ini menegaskan: "adalah sangat bijaksana untuk takut kepada nama-Nya" (Mi. 6:9). Takut kepada Allah merupakan tindakan logis. Sebab, Allah tidak akan membiarkan kejahatan berlalu begitu saja. Dengan gaya bahasa retorik, Allah berfirman, "Masakan Aku melupakan harta benda kefasikan di rumah orang fasik dan takaran efa yang kurang dan terkutuk itu?" (Mi. 6:10).

Berlaku curang sungguh keji di mata Allah. Pertama, sang pelaku menganggap rendah orang lain sehingga boleh diperlakukan sekehendak hatinya. Kedua, berlaku curang merupakan kesengajaan. Tindakan curang dilakukan dalam kesadaran. Ketiga, sang pelaku biasanya merasa tidak ada yang melihat. Hal ini menafikan kenyataan bahwa Allah Mahatahu.

Hukuman Allah terhadap sang pelaku sungguh mengerikan, yaitu: makan, tetapi tak pernah kenyang, bahkan makin lapar; mengumpulkan harta, tetapi tidak dapat menyimpannya; terus menabur, tetapi tidak pernah panen; membuat minyak zaitun, tetapi tidak dapat memakainya; memeras anggur, tetapi tidak pernah meminumnya. Hidup menjadi serba sia-sia!

Mikha menegaskan, penghukuman terjadi karena umat Israel mengikuti perbuatan-perbuatan jahat Raja Omri dan anaknya, Raja Ahab. Salah satu kejahatan Ahab adalah dia mengambil kebun anggur Nabot. Untuk itu, Ahab membunuh Nabot melalui sidang pengadilan yang tidak adil. Nabot dituduh menghujat Allah

Bayangkan, untuk mendapatkan kebun anggur Nabot, Ahab perlu menggunakan pengadilan dan nama Tuhan. Dengan kata lain, nama Allah dilibatkan dalam tindak kejahatan itu. Karena itulah Tuhan murka. Kalau Allah mengatakan bahwa umat Israel mengikuti perbuatan-perbuatan Ahab, tentulah bukan tanpa alasan. Di mata Allah, kejahatan umat Israel memang sudah tak tertanggungkan lagi.

Oleh karena itu, nasihat Mikha perlu terus dikumandangkan dan dijalankan dalam sanubari kita: "Adalah sangat bijaksana untuk takut kepada nama-Nya." [YMI]

Rabu, 30 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 7:1-13](#)

Mikha 7:1-13

Menunggu-nunggu Tuhan

Judul: Menunggu-nunggu Tuhan

Mikha menyimpulkan dengan dua kata, yaitu "Celaka aku!", berkenaan dengan keberadaan Israel. Mikha menggambarkan: "Sebab keadaanku seperti pada pengumpulan buah-buahan musim kemarau, seperti pada pemetikan susulan buah anggur: tidak ada buah anggur untuk dimakan, atau buah ara yang kusukai" (Mi. 7:1).

Dalam sistem panen di Israel, umat Israel dilarang memetik keseluruhan buah (lih. [Im. 19:9-10](#)). Mereka harus membiarkan buah-buahan yang masih muda untuk orang miskin dan orang asing yang ada di Israel. Dengan cara demikian, umat Israel diperintahkan Allah untuk siap membagikan berkat-Nya yang telah diterima. Kondisi dalam nubuat Mikha cukup mengesankan, karena Sang Pemilik kebun telah menghabiskan keseluruhan buah. Mereka tidak mau berbagi, sehingga orang miskin dan orang asing tetap lapar.

Ini merupakan gambaran betapa buruknya moral Israel. Mikha menjelaskan: "Orang saleh sudah hilang dari negeri, dan tiada lagi orang jujur di antara manusia. Mereka semuanya mengincar darah, yang seorang mencoba menangkap yang lain dengan jaring. Tangan mereka sudah cekatan berbuat jahat; pemuka menuntut, hakim dapat disuap; pembesar memberi putusan sekehendaknya, dan hukum mereka putar balikkan! (Mi. 7:2-3)"

Dengan gamblang Mikha menyatakan betapa tak ada lagi orang jujur. Situasi negeri tak lagi enak untuk didiami. Orang-orang merasa bahwa orang lain adalah serigala terhadap sesamanya. Tak ada lagi kepercayaan terhadap orang lain. Ketimbang dimakan, lebih baik memakan sesama manusia. Perseteruan juga terjadi dengan anggota keluarganya. Karena itulah Mikha berkata, "Tetapi aku ini akan menunggu-nunggu TUHAN, akan mengharapkan Allah yang menyelamatkan aku; Allahku akan mendengarkan aku!" (Mi. 7:7). Dalam kondisi negara seperti itu, Mikha hanya bisa mengandalkan Allah.

Mungkin kita merasa frustrasi melihat kondisi Indonesia. Di titik ini, kita perlu pertolongan Allah menyelamatkan bangsa kita! [YMI]

Kamis, 31 Desember 2015

Bacaan : [Mikha 7:14-20](#)

Mikha 7:14-20

Gembalakanlah Umat-Mu

Judul: Gembalakanlah Umat-Mu

Pada hari terakhir di tahun 2015 ini, marilah kita berdoa sebagaimana Mikha dalam nubuatnya: "Gembalakanlah umat-Mu dengan tongkat-Mu, kambing domba milik-Mu sendiri, yang terpencil mendiami rimba di tengah-tengah kebun buah-buahan" (Mi. 7:14).

Situasi dan negeri Israel memang jauh dari harapan. Bayangkan! Kambing domba itu tidak berada di padang rumput, melainkan berada di tengah rimba yang mengharuskan mereka selalu waspada. Setiap saat, nyawa bisa melayang karena terkaman binatang buas. Betapa mengenskannya, karena rimba itu sendiri berada di tengah-tengah kebun buah-buahan. Meski berada di tengah tempat indah, kambing dan domba itu tak bisa menikmati keindahan dan berlimpahnya makanan sebab mereka harus selalu bersikap waspada.

Namun demikian, Mikha tidak patah arang. Dia mengarahkan mata hatinya kepada Tuhan dan berharap Allah tetap setia menggembalakan umat Israel yang sering berlaku tidak setia. Sang Nabi hanya mengandalkan Allah. Dengan menggunakan frasa "kambing domba milik-Mu sendiri", Mikha menegaskan bahwa Israel adalah kepunyaan Allah sendiri. Kenyataan itulah yang mendorong Sang Nabi meminta pertolongan Allah. Sang Nabi juga ingin Allah memperlihatkan kembali kuasa-Nya, sebagaimana pembebasan dari perbudakan di Mesir. Sejarah menjadi sarana bagi Mikha untuk mengingatkan Allah dan umat Israel, bahwa Allah pernah melakukan keajaiban dalam kehidupan Israel.

Mikha juga mengharapkan pertolongan Allah itu berdasarkan jatidiri Allah sendiri, yaitu: "yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia" (Mi. 7:18). Mikha merasakan bahwa Allah bukanlah Pribadi yang terus-menerus mendendam, tetapi memaafkan pelanggaran umat-Nya, selama mereka memohon dan hidup dalam pengampunan-Nya. Demikianlah pengharapan Mikha yang sekaligus menutup nubuatnya. Demikian jugakah pengharapan kita sebagai orang percaya saat menutup tahun 2015 ini? [YMI]

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2015

Kontak Redaksi e-SH : sh@sabda.org

Arsip Publikasi e-SH : <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh>

Berlangganan e-SH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan: <http://renungan.co>
- Facebook Group e-Santapan Harian : <http://facebook.com/groups/santapan.harian>
- Facebook Apps e-Santapan Harian : <http://apps.facebook.com/santapan.harian>

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1999 – 2015 e-SH, termasuk indeks e-SH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>